IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH
QADHA
dan
QADAR
Ulasan Tuntas
Masalah Takdir
PUSTAKA AZZAM
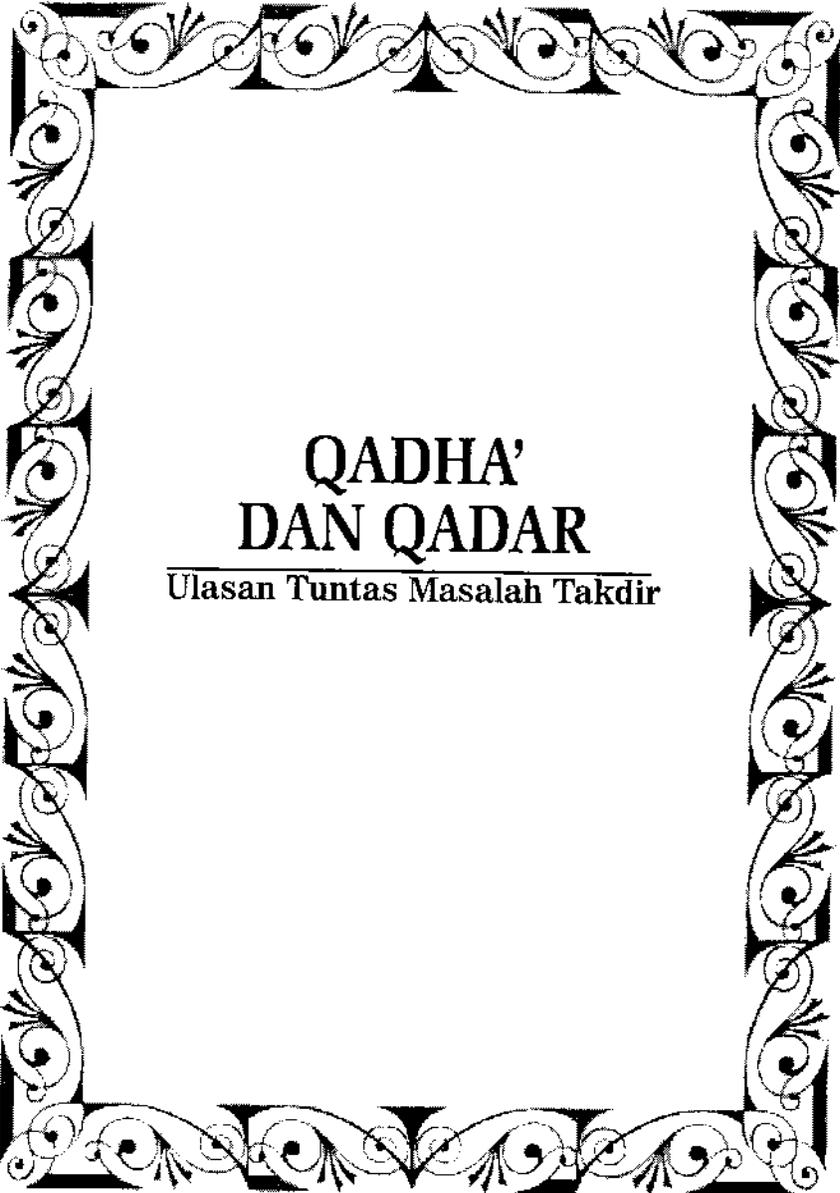
QADHA' DAN QADAR

Ulasan Tuntas Masalah Takdir

Judul Asli:
Syifa'ul 'Alil Fii Masaailil Qadha' wal Qadar
wal Hikmah wat Ta'lil
Pengarang: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Edisi Indonesia:
QADHA' DAN QADAR
Ulasan Tuntas Masalah Takdir

Penerjemah:
Abdul Ghaffar
Setting:
Robiul Huda
Desain Sampul:
Batavia Studio
Cetakan:
Pertama, Jumaddil Awwal 1421H/ Agustus 2000
Penerbit:
PUSTAKA AZZAM
PO. BOX. 7819 CC JKT 13340
Telp. (021) 9198439

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah yang telah melapangkan dada hamba-hamba-Nya karena pengabdian yang baik kepada-Nya. Dan yang diberikan keutamaan kepada mereka berupa Al-Qur'an yang memang menyimpan berbagai fadhilah yang sangat besar yang dapat diperoleh melalui membacanya. Segala puji bagi-Nya yang dengan nikmat-Nya dapat menjalankan agama secara sempurna, dan dengan rahmat-Nya Dia menjadikan kita sebagai umat terbaik, serta mengutus ke tengah-tengah kita seorang Rasul bagi seluruh umat yang mengerti hukum-hukum Allah, yaitu Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama.*

Buku *Syifa'ul 'Alil* ini kami persembahkan ke hadapan para pembaca melalui kerja keras dengan tujuan mengharap keridhaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan fadhilah-Nya. Kitab tersebut kami tulis dengan maksud untuk menyingkap detail masalah qadha' dan qadar yang didiskusikan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, karena di dalamnya mengandung berbagai kerumitan dan hal-hal yang mendalam yang sebagian ulama menginginkan dapat memahami Islam melalui pendalaman terhadap masalah tersebut. Itulah "Masalah Qadha' dan Qadar". Permasalahan itulah yang merupakan pokok dari iman dan akidah.

Yang dengannya Islam seseorang menjadi sah. Dan ia pula yang menjadi salah satu syarat iman. Sebagaimana kita ketahui, rukun iman itu adalah iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, qadha' dan qadar, baik maupun buruknya.

Ketika tangan-tangan orang saling bergandengan dan berbagai pikiran mereka bersaing mengikuti hawa nafsu, maka pada saat itu mereka semakin tersesat. Dan orang-orang yang ingin mendalami masalah itu semakin menampakkan giginya. Dan berbagai pendapat pun bermunculan dari balik lidahnya yang sembunyi secara terang-terangan. Hingga akhirnya berbagai perbincangan, yang di antaranya adalah yang didukung oleh penguasa yang mendorong bangkitnya ulama-ulama umat ini yang mukhlis dari kalangan kaum salaf pada saat itu untuk melawan mereka dengan menulis berbagai buku yang menerangkan mengenai masalah tersebut dengan tetap bersandar dan berpegang teguh pada Al-Qur'an, sembari membantah setiap hujjah setiap penyelewengan dengan menjadikan sunnah nabi sebagai panduan. Karena dengan menjadikan sunnah Nabi itu sebagai panduan, maka hukum men-

jadi sempurna dan dapat memelihara akidah. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan seungguhnya Kami pula yang benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr 9)*

Di antara ulama itu adalah Ibnu Qayyim Al-jauziyah, yang di antara karya yang ditulisnya itu adalah *Syifa'ul 'Alil Fii Masaa'ilil Qadha' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lil.*

Buku ini memiliki keistimewaan khusus yang dapat memuaskan hati yang memuat berbagai pendapat. Di dalam buku tersebut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah memberikan jawaban secara khusus dan memadai dengan menggunakan manhaj tersendiri. Yaitu dengan membahas masalah qadha' dan qadar ini bab per bab.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menjelaskan tujuan penulisan buku ini, di mana ia berpendapat, "Bahwa penjelasan yang benar dalam masalah Qadha', Qadar, Hikmah, dan Ta'lil ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan, bahkan telah mencapai pada tingkat yang sangat darurat, telah dipaparkan oleh buku ini."

Dengan demikian, manusia itu bukanlah bulu yang diterpa angin sebagaimana yang diaku sebagian orang. Dan geraknya tidak seperti gerak pohon ketika diterpa angin. Tidak ada paksaan dan tekanan, karena keadilan Allah itu menuntut tidak diberikannya beban kepada manusia yang melebihi kekuatan dan kemampuannya.

Telah banyak perbedaan pendapat, banyak pula bermunculan berbagai kelompok, serta terbit bermacam-macam buku yang kesemuanya ingin menempati posisi paling benar. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai." (Al-Taubah 32)*

Melihat pentingnya buku ini, maka kami telah berusaha keras untuk mentahqiqnya. Berkenaan dengan itu, dalam mentahqiq buku ini, kami melakukan:

1. Mentakhrij ayat-ayat Al-Qur'an yang ada dan menghubungkannya dengan hadits.
2. Menerjemahkan beberapa hal yang dibutuhkan.
3. Menguraikan beberapa kelompok yang dikemukakan oleh penulis.
4. Mentakhrij hadits-hadits dari sumbernya dan memberikan ketetapan atasnya.
5. Menuliskan daftar isi.

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, pemilik keutamaan dan kenikmatan. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* beserta keluarga, sahabat, dan para penerusnya.

Suatu hal terpenting yang harus diketahui oleh manusia yang mulia ini adalah apa yang terdapat dalam qadha', qadar, hikmah, dan ta'lil. Hal itu merupakan tujuan utama, dan iman kepadanya merupakan kutub roh dan disiplin tauhid sekaligus sebagai pondasi agama yang jelas. Selain itu, ia juga merupakan salah satu rukun iman dan kaidah dasar ihsan yang landasan.

Keadilan adalah kunci penguasa, hikmah adalah wujud dari pujian, dan tauhid mencakup puncak hikmah dan kesempurnaan nikmat. Tidak ada tuhan selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dia yang berhak menyandang kekuasaan dan mendapat pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dengan qadar, maka tampaklah ciptaan dan ketetapan-Nya. Ketahuilah bahwa penciptaan dan perintah itu hanyalah hak Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, Tuhan semesta alam.

Dalam masalah qadha' dan qadar ini, mayoritas kaum rasionalis telah menempuh berbagai jalan sempit dan berliku-liku, yang dengan itu mereka bermaksud untuk mengetahuinya dan memahami hakekatnya.

Berbagai umat, dahulu maupun sekarang telah berbicara mengenai masalah ini. Mereka semua berusaha sampai pada intinya dalam waktu singkat dan cepat. Dalam pada itu muncul berbagai macam kelompok yang beraneka ragam.

Banyak penulis telah menulis beraneka ragam buku mengenai masalah ini, dan tidak seorang penulis pun mengupas melainkan hanya berbicara mengenai pengalaman dirinya sendiri, yang ia menginginkan sampai pada tingkat benar-benar mengerti. Hingga akhirnya ia terlihat baik ragu-ragu terhadap dirinya sendiri maupun menjadi tandingan bagi sesama koleganya.

Masing-masing telah berpegang pada pendapatnya sendiri-sendiri dengan tidak mengakui kebenaran pendapat orang lain serta tidak mengakui kecuali pendapatnya itu saja.

Semuanya itu --Kecuali yang berpegang pada wahyu Allah-- berada di luar jalan yang benar dan tertolak. Dan petunjuk pun telah tertutup bagi mereka. Mereka telah menyelam sembari meminum dari air yang telah tercemar,

dan bahkan mereka telah menelusuri pelbagai pemikiran hingga akhirnya mereka berpegang pada pendapat yang salah. Dan mereka sudah merasa senang dengan ilmu yang dimilikinya yang sebenarnya tidak dapat mengenyangkan dan menghilangkan rasa laparnya. Mereka mengesampingkan pelbagai pendapat orang yang berhusnuzzan kepada wahyu, serta menyerukan kebenaran dari kejauhan tetapi tidak akan terjawab sampai hari kiamat kelak. Mereka ini telah merasa bahagia dengan kesesatan dan merasa puas dengan beraneka ragam kebatilan. Kekufuran yang mereka yakini telah menjauhkannya dari petunjuk, dan sekali-kali mereka tidak akan sampai pada petunjuk. Dalam hal ini Allah berfirman:

> *"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?" Allah berfirman, "Tidakkah Allah lebih mengetahui akan orang-orang yang bersyukur kepada-Nya." (Al-An'am 53)*

Ketika pembicaraan masalah ini terfokus pada Asma' (nama-nama), sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, penciptaan, dan perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala*, maka berbahagialah orang-orang dengan kebenaran mengenai masalah itu yang difahaminya melalui cahaya wahyu. Yang dengan pikiran, fitrah, iman, mereka menjauhkan diri dari pendapat orang-orang yang tersesat, keraguan orang-orang yang ragu, dan kepicikan orang-orang picik. Mereka telah mengalirkan hidayahnya dari sabda-sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, karena sabda-sabda beliau itu mengenai masalah ini dan juga yang lainnya telah cukup memadai untuk dijadikan petunjuk dan penerang, serta dapat menempati posisi penafsir apa yang dikandung Al-Qur'an.

Kemudian apa yang disabdakan beliau itu dibaca dan difahami oleh para sahabatnya secara benar dan melalui jalan yang lurus. Setelah itu, kalimat-kalimat yang disampaikan para sahabat itu cukup memadai dan sangat bermanfaat. Yang demikian itu karena masa kehidupan mereka yang lebih dekat dengan Rasulullah dan pengambilan langsung dari sumbernya yang merupakan sumber segala kebaikan dan dasar segala petunjuk.

Kemudian langkah para sahabat itu diikuti para tabi'in. Mereka menempuh jalan dan manhaj yang telah ditempuh para sahabat serta menggunakan petunjuk yang telah digunakannya, dan menyeru kepada apa yang mereka serukan.

Selanjutnya pada masa mereka, atau tepatnya pada akhir masa sahabat, muncul faham Qadariyah[1], yang merupakan "penganut Majusi" dari umat

[1] *Qadariyah* adalah faham yang mengakui tidak adanya taqdir. Faham ini dinisbatkan kepada Ma'bad Jahni. Meninggal dunia pada tahun 80 H. Ia adalah orang yang pertama kali berbicara tentang taqdir dalam Islam. Mereka menyebutkan bahwa ia telah belajar dari seorang pemeluk Nasrani dari Asawirah yang bernama Abu Yunus Sansawiyah, yang lebih dikenal dengan sebutan Asawiri. Demikian juga belajar pada Ghailan Al-Damsyqi. Lih. buku *Al-Syahr Sattani, Al-Milal wal Nihal*, juz I, hal. 47. Pentahqiq: Muhammad Sayyid Kailani.

ini, yang mereka berpendapat bahwa takdir itu tidak ada. Dan segala sesuatu itu tergantung pada diri sendiri. Jika ia berkehendak, maka ia dapat memberikan petunjuk pada dirinya sendiri, barangsiapa menghendaki juga dapat menyesatkan dirinya sendiri, serta siapa yang berkehendak, maka ia dapat menghinakan dirinya, dan siapa yang menginginkan, maka ia akan mengantarkan dirinya kepada kebaikan. Semuanya itu kembali pada kehendak hamba itu sendiri dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan kehendak Tuhan.

Mereka datang tepat setelah para ulama salaf[2] di atas. Mereka menetapkan apa yang telah dibangun oleh kelompok Qadariyah di atas yang berupa penghilangan takdir yang mereka sebut sebagai keadilan. Lalu mereka menambahnya dengan penghilangan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan hakikat nama-nama-Nya, dan mereka menyebutnya tauhid. Jadi, menurut mereka, keadilan adalah mengeluarkan segala bentuk tindakan, gerakan, ucapan, dan kehendak para malaikat, manusia, dan jin dari kekuasaan, kehendak, dan penciptaan-Nya. Sedangkan tauhid menurut mereka adalah peniadaannya dari sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran-Nya. Mereka menetapkan bahwa Allah itu tidak memiliki pendengaran, pandangan, kekuasaan, kehidupan, kehendak, tidak memiliki pembicaraan dan tidak berbicara, tidak memiliki perintah dan tidak memerintah, serta tidak berbicara. Dan firman-Nya itu tidak lain hanyalah sekedar suara, huruf yang diciptakannya di udara atau di tempat penciptaan. Dan Dia juga tidak bersemayam di 'Arsy, tidak ada tangan yang sampai menjangkau di sana, tidak ada juga malaikat dan roh yang sampai ke 'Arsy tersebut. Perintah dan wahyu itu bukan turun dari-Nya, dan di atas 'Arsy itu tidak ada Tuhan yang disembah, dan apa yang di atas 'Arsy itu tidak lain hanyalah ketiadaan dan kenafian belaka. Demikian itulah tauhid dan keadilan mereka.

Setelah itu muncul kelompok lain dari faham Qadariyah juga. Kelompok ini meniadakan tindakan, kehendak, dan pilihan hamba. Selain itu, kelompok ini juga mengklaim bahwa gerakan manusia itu bersifat pilihan seperti layaknya gerakan pepohonan ketika ditiup angin dan juga seperti gerakan ombak. Dalam hal ketaatan dan kemasiatan, manusia itu dalam keadaan dipaksa dan tidak diberikan kebebasan. Kemudian para pengikut kelompok ini mengikuti jejak dan manhajnya. Mereka menetapkan faham ini, berkiblat padanya serta mengesahkannya. Dan mereka memberikan tambahan pada pendapat kelompok ini, yaitu bahwa tugas yang dibebankan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya itu semuanya merupakan beban yang diluar kemampuan.

---

[2] Ulama salaf adalah para sahabat dan tabi'in dari mereka yang hidup pada tiga abad pertama, serta para imam yang mengikuti mereka. Seperti misalnya, imam empat (Maliki, hanafi, Syafi', dan Hambali), Sufyan Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Laits bin Sa'ad, Abdullah bin Mubarak, Bukhari, Muslim, dan para penulis buku Sunan, serta semua syaikh Islam yang mempertahankan jalan para sahabat dan tabi'in seperti misalnya, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim. Lih. buku *Al-Salafiyyah*, Dr. Mustafa Hilmi, hal. 5.

Dan pada hakikatnya pembebanan itu seperti pembebanan pada bangku kecil untuk dijadikan alat mencapai lantai ke tujuh. Dengan demikian, pembebanan seorang hamba untuk beriman dan menjalankan syari'at-Nya merupakan pembebanan tugas yang tidak dapat dikerjakan seorang hamba, dan ia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk itu. Karena sebenarnya, tugas itu hanya dapat dilaksanakan oleh Tuhan saja. Lalu Dia membebankan tugas tersebut kepada hamba-hamba yang sama sekali tidak mampu menjalankannya. Setelah itu Dia memberikan siksaan atasnya, padahal sebenarnya mereka sama sekali tidak mengerjakannya.

Kemudian jejak mereka itu diikuti oleh para pengagumnya, yang mereka mengatakan bahwa di alam ini tidak ada sama sekali yang namanya maksiat, karena pelaku berada dalam ketaatan penuh terhadap iradah (kehendak) dan sejalan dengan apa yang diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan:

Aku berbuat sesuai dengan
apa yang menjadi kehendak-Nya dariku,
dengan demikian semua perbuatanku ini
adalah ketaatan.

Kemudian sebagian mereka dicela atas tindakannya berbuat maksiat, maka mereka berujar, "Jika engkau berbuat maksiat kepada-Nya, berarti engkau telah menaati kehendak-Nya, karena orang yang menaati kehendak (iradah) itu tidak dicela, dan pada hakikatnya ia tidak dapat dihinakan."

Para pendukung faham ini dari kalangan kaum teologis bahwa *iradah, masyi'ah,* dan *mahabbah* (cinta) itu dalam pandangan Tuhan adalah satu. Jadi, menurutnya, *mahabbah* itu adalah *masyi'ah* itu sendiri. Dan semua yang ada di alam ini sudah merupakan kehendak dan keinginan-Nya, dan apa yang menjadi kehendak dan keinginan-Nya berarti telah menjadi kecintaan- Nya.

Penulis (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah) diberitahu oleh Syaikhul Islam[3], bahwa beliau telah mencela kelompok ini atas kecintaannya pada sesuatu yang dibenci Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya. Penganut kelompok itu pun berkata, "*Mahabbah* (cinta) itu adalah api yang membakar semua selain yang menjadi kehendak *mahbub* (yang dicintai). Sedang semua yang ada di alam ini adalah kehendak-Nya. Lalu apa lagi yang lebih dibenci dari

---

[3] Syaikhul Islam adalah Abu Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin Abdul Halim, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Taimiyah. Meninggal dunia pada tahun 728 H. Ia adalah imam mujaddid (pembaharu). Syaikhul Islam ini telah mendengar hadits dan mendukung penuh sunnah dengan bukti-bukti yang jelas. Ia termasuk orang-orang yang bertakwa. Dan ia juga memiliki pandangan mengenai ilmu filsafat dan pendapat para teologis. Syaikhul Islam ini mempunyai banyak karya tulis, yang di antaranya adalah *"Al-Fatawa Al-Shughra, Al-Fatawa Al-Kubra, Naqshul Manthiq war Raddu 'alaal Mantiqin, Manhajus Sunah, Iqtidha'us Shiratal Mustaqim, Al-Raddu 'alaa Al-Jahmiyyah,* dan lain-lainnya. Lih. buku *Min Khalil Haras Ibnu Taimiyah Al-Salafi*, hal. 38 dan seterusnya.

hal itu?" Ibnu Taimiyah menuturkan, lalu kukatakan kepadanya, "Jika Dia telah murka, melaknat, marah, dan mencela suatu kaum, maka apakah engkau masih mendukung, mencintai mereka dan menyukai perbuatan mereka, serta engkau rela menjadi teman setia atau musuh mereka?" Maka penganut faham Jabariyah itu terdiam seribu bahasa dan tidak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

Dengan tindakan itu mereka mengaku bahwa mereka menjadi pendukung sunah, percaya pada takdir, dan penentang terhadap ahlul bid'ah[4] Mereka telah melakukan pengurangan terhadap mizan, menggantungkan dosa-dosa mereka pada takdir dan membebaskan diri mereka dari perbuatan dosa seraya mengatakan, "Dosa-dosa itu pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan."

Dan jika mendengar orang yang memohon ampunan kepada Tuhannya, maka mereka mengatakan, "Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami, ini adalah dusta yang besar. Kejahatan itu bukan tertuju kepada-Mu sedang semua kebaikan berada di tangan-Mu."

Bahkan kelompok ini telah berprasangka buruk kepada Allah dan menganggap Allah benar-benar telah melakukan kezaliman, di mana mereka berkata, "Sesungguhnya semua perintah dan larangan Tuhan itu sama dengan penugasan seorang hamba untuk menaiki langit, dan juga seperti penugasan seorang mayat untuk menghidupkan orang-orang yang sudah meninggal. Dan Tuhan mengadzab hamba-hamba-Nya karena suatu perbuatan yang mereka tidak sanggup meninggalkannya atau meninggalkan perbuatan yang mereka tidak sanggup mengerjakannya. Dan tidak ada seorang pun di dunia ini yang diberikan kebebasan, melainkan berada dalam paksaan.

Pada saat yang sama, suatu kaum itu juga tidak memiliki sebab, tujuan, hikmah, dan kekuatan pada tubuh mereka, tidak juga karakter dan bakat. Dengan demikian, pada air tidak terdapat kekuatan yang mendinginkan, pada api tidak terdapat kekuatan yang memanaskan, pada makanan juga tidak terdapat kekuatan, serta pada obat juga tidak terdapat kekuatan penyembuh, pada mata juga tidak terdapat kekuatan melihat, pada telinga tidak terdapat kekuatan mendengar, pada hidung tidak terdapat kekuatan mencium, dan pada hewan tidak terdapat kekuatan bekerja dan menarik. Dan Tuhan tidak melaku-

---

[4] Yang dimaksudkan dengan Ahlul bid'ah di atas adalah ahlul kalam yang disebut dalam firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya. Dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi."* Semoga Allah mengampuni mereka atas pengakuan mereka penganut ahlussunnah, padahal mereka lebih banyak menelurkan bid'ah seperti yang dilakukan oleh kelompok Rawafidh, Jahmiyah, Khawarij, Qadariyah, dan orang-orang yang mendustakan nama-nama, sifat-sifat, qadha' dan qadar Allah *Subhanahu wa ta'ala*, atau orang yang mencela para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Lih. buku *Washiyyah Al-Kubra fi 'Aqidati Ahlissunah walfirqah al-Najiyah,* Ibnu Taimiyah, hal. 12.

kan sesuatu dengan sesuatu, dan menciptakan sesuatu untuk sesuatu yang lain. Jadi, pada tindakan Tuhan itu tidak ada sebab dan tidak ada juga akibat.

Lebih lanjut penganut faham ini menambahkan, bahwa perbuatan itu sama sekali tidak dibagi menjadi baik dan buruk. Pada saat yang sama mereka juga tidak mengakui adanya perbedaan antara jujur dan dusta, kebajikan dan kejahatan, keadilan dan kezaliman, sujud kepada Tuhan dan sujud kepada syaitan, berbuat baik kepada sesama manusia dan berbuat buruk kepada sesama manusia juga, juga tidak ada perbedaan antara celaan dan pujian. Jadi, untuk mengetahui baik dari yang buruk itu adalah dengan melalui perintah dan larangan semata. Oleh karena itu diperbolehkan melarang apa yang telah diperintahkan-Nya, dan memerintahkan apa yang telah dilarang-Nya.

Dan sebagian pendukung faham tersebut juga menambahkan bahwa semua badan ini sebanarnya adalah sama sehingga sebenarnya tidak ada perbedaan antara badan api dan badan air, dan badan emas dan badan kayu, tetapi yang berbeda hanyalah sifat dan karakternya belaka dengan masih adanya persamaan dalam batasan dan hakikatnya. Lebih lanjut mereka memberi tambahan pada hal itu seraya berujar, "Seluruh karater itu tidak akan bertahan dalam dua waktu."

Jika anda menyatukan antara pendapat mereka yang menyatakan tidak adanya ketetapan karakter, dengan pendapat mereka yang menyamakan semua tubuh dan perbuatan, dan bahwa manusia ini sama sekali tidak berbuat, tidak mempunyai sebab dalam kelahirannya, tidak mempunyai kekuatan, bakat, dan karakter, juga dengan pendapat mereka yang menyatakan bahwa Tuhan mempunyai perbuatan yang dilakukannya selain yang dilakukan oleh yang diperintah-Nya, dan dengan pendapat mereka yang menyatakan bahwa Tuhan tidak memberikan penjelasan kepada Makhluk-Nya, tidak berada di dalam atau di luar alam, tidak berhubungan dan tidak terputus dengan alam, serta dengan pendapat mereka bahwa Tuhan tidak berbicara dan tidak mengajak berbicara, tidak ada seorang pun yang mendengar firman-Nya, dan Dia tidak akan dilihat oleh orang-orang yang beriman pada hari kiamat kelak, maka secara logis anda akan melihat bahwa semuanya itu bertentangan dengan pendengaran dan wahyu.

Ketika pengetahuan akan kebenaran dalam masalah qadha', qadar, hikmah, dan ta'lil ini sudah sampai pada tingkat yang sangat dibutuhkan, bahkan pada tingkat *dharuri*, maka penulis berusaha keras untuk menyusun dan membukukan buku ini. Buku ini memiliki makna tersendiri dan keistimewaan yang luar biasa. Dan kami beri judul *"Syifa'ul 'Alil Fii Masaailil Qadha' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lil"*.

Untuk itu penulis menyajikannya dalam beberapa bab berikut ini.

Bab I: Mengenai Penentuan takdir pada semua makhluk sebelum penciptaan langit dan bumi.

Bab II: Mengenai Penentuan Tuhan terhadap kesengsaraan, kebahagiaan, rezki, ajal, dan amal hamba-hamba-Nya sebelum penciptaan mereka. Dan itu adalah takdir kedua.

Bab III: Mengenai perdebatan Adam dan Musa dalam masalah di atas.

Bab IV: Mengenai takdir ketiga, yaitu ketika janin masih berada di dalam rahim ibunnya.

Bab V: Mengenai takdir keempat, yaitu Lailatul Qadar.

Bab VI: Mengenai takdir kelima, yaitu tentang hari.

Bab VII: Mengenai ditetapkannya kesengsaraan dan kebahagiaan lebih awal itu tidak menuntut ditinggalkannya amal, tetapi diwajibkan untuk berusaha keras melakukannya, karena takdir itu ditetapkan melalui adanya beberapa sebab.

Bab VIII: Mengenai firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka."*

Bab IX: Mengenai firman Allah, *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."*

Bab X: Mengenai tingkatan Qadha' dan Qadar, di mana orang yang mempunyai ma'rifah sempurna dan iman terhadapnya, berarti telah beriman kepada Qadar. Tingkatan pertama.

Bab XI: Mengenai tingkatan kedua Qadha' dan Qadar, yaitu tingkatan penetapan.

Bab XII: Mengenai tingkatan ketiga, yaitu tingkatan kehendak.

Bab XIII: Mengenai tingkatan keempat, yaitu tingkatan penciptaan amal.

Bab XIV: Mengenai tingkatan-tingkatan petunjuk dan kesesatan.

Bab XV: Mengenai *Thab', Khatam, Qafl, Ghall, Sadd, Ghisyawah*, dan lain-lain semisalnya.

Bab XVI: Mengenai kesendirian Allah dalam menciptakan zat, sifat, dan perbuatan.

Bab XVII: Mengenai *Kasab* dan *Jabr* serta arti keduanya menurut bahasa dan istilah.

Bab XVIII: Mengenai perbuatan dalam Qadha' dan Qadar serta penyebutan kata *fi'il* dan *infi'al.*

Bab XIX: Mengenai perdebatan antara Faham Jabariyah dan Faham Sunni.

Bab XX: Mengenai perdebatan antara Faham Qadariyah dan Faham Sunni.

Bab XXI: Mengenai penyucian Qadha' Tuhan dari syirik.

Bab XXII: Mengenai cara penentuan hikmah Tuhan dalam penciptaan dan perintahnya, serta penentuan tujuan dan hasil yang diharapkan.

Bab XXIII: Mengenai pertanyaan yang diajukan orang-orang yang menafikan hikmah dan jawaban terhadapnya.

Bab XXIV: Mengenai makna pendapat ulama salaf, "Di antara dasar-dasar iman kepada Qadar baik dan buruknya, manis dan pahitnya.

Bab XXV: Mengenai penjelasan tentang kesalahan pendapat orang yang menyatakan bahwa Tuhan itu menghendaki perbuatan jahat dan juga berbuat.

Bab XXVI: Mengenai hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan aku berlindung kepada maaf-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari diri-Mu," yang menunjukkan penetapan qadar dan rahasia doa ini.

Bab XXVII: Mengenai masuknya iman kepada qadha', qadar, keadilan, dan tauhid dalam sabda beliau, "Hukum-Mu telah berlaku padaku dan adil terhadapku," serta beberapa kaidah agama yang terkandung dalam hadits ini.

Bab XXVIII: Mengenai hukum-hukum keridhaan terhadap qadha' dan perbedaan manusia mengenai hal itu.

Bab XXIX: Mengenai pembagian qadha', qadar, iradah, kitabah (penetapan), hukum, perintah, izin, kalimat, kebangkitan, pengutusan rasul, pengharaman, pemberian, pelarangan. Keberadaan Rasul berkaitan dengan makhluk-Nya dan agama Islam berkaitan dengan perintah-Nya.

Bab XXX: Mengenai Fitrah pertama yang Allah telah menciptakan hamba-hamba-Nya berdasarkan fitrah tersebut, dan penjelasaan bahwa fitrah itu tidak bertentangan dengan qadha' dan keadilan.

Apa yang benar dalam buku ini semuanya berasal dari Allah semata. Dan yang salah berasal dari diri penulis sendiri dan dari syaitan, sedang Allah dan Rasul-Nya terlepas dari kesalahan tersebut.

Semoga para pembaca dan pemerhati buku ini akan mendapatkan manfaat yang terkandung di dalamnya. Jangan anda tergesa-gesa menolak sesuatu yang belum anda ketahui sebabnya dalam buku ini. Jangan pula kebencian kepada penulis buku ini dan para sahabatnya menjadikan anda menolak semua isi buku ini, yang mungkin tidak akan anda temukan pada buku yang lain. Bahkan banyak mengagungkan masalah qadha' qadar ini meninggal dunia dalam keadaan merugi dan tidak pernah mengetahui hakikatnya.

Allah *Azza wa Jalla* telah membagikan fadhilah-Nya kepada seluruh makhluk-Nya berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya, karena Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Keutamaan itu hanya berada di tangan Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Dia mempunyai fadhilah yang sangat agung.

BAB I

TAKDIR PERTAMA: PENETAPAN TAKDIR SEBELUM PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI

Dari Abdulah bin Amr bin Ash, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Allah telah menetapkan takdir makhluk ini sebelum Dia menciptakan langit dan bumi dalam jarak waktu lima puluh ribu tahun. Dan 'Arsy-Nya di atas air."*[1]

Hadits di atas juga menunjukkan bahwa penciptaan qalam (pena) lebih awal daripada penciptaan 'Arsy. Pendapat ini lebih tepat. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abu Hafshah Al-Syami, ia menceritakan, Ubadah bin Shamit mengatakan kepada puteranya, wahai puteraku, sekali-kali engkau tidak akan menikmati rasa iman sehingga engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu itu tidak untuk menyalahkanmu, dan apa yang menjadikan engkau salah bukan untuk menimpamu, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam (pena), lalu dikatakan kepadanya, 'Tulislah.' Ia menjawab, 'Ya Tuhanku, apa yang harus aku tulis?' Dia menjawab, 'Tulislah takdir segala sesuatu sampai hari kiamat tiba.'"*

Ubadah bertutur lagi, wahai puteraku, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak seperti ini, maka ia bukan termasuk umatku."*[2]

---

[1] Diriwayatkan Imam Muslim dalam buku *Shahih Muslim*, juz IV, kitab Al-Qadar, hadits no. 2044. Dan Imam Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, juz IV, hadits no. 2156. Dan Imam Ahmad, juz II, hal. 169.

[2] Diriwayatkan Abu Dawud, juz IV, hadits no. 4700. Imam Tirmidzi, juz IV, hadits no. 2155. Imam Baihaqi, juz X, hadits no. 204. Ibnu Abi 'Ashim, juz I, hadits no. 48. Al-Albani mengatakan bahwa hadits itu shahih.

Penulisan takdir dengan pena dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan penciptaannya. Hal itu berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, dari Ubadah bin Shamit, ia bercerita, ayahku pernah memberitahuku, ia menceritakan, aku pernah masuk rumah Ubadah yang ketika itu sedang jatuh sakit. "Apakah dalam sakitmu ini engkau mengkhayalkan kematian?" Maka kujawab, "Wahai ayahku, berikanlah wasiat kepadaku dan berijtihadlah untukku." Maka ia pun berujar, "Dudukkanlah aku." Dan ketika orang-orang mendudukkannya, ia bertutur, "Wahai puteraku, engkau tidak akan pernah merasakan nikmatnya iman dan tidak akan sampai pada ilmu yang sebenarnya mengenai Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sehingga engkau beriman kepada qadar, yang baik maupun yang buruk." Lalu kutanyakan, "Wahai ayahku, bagaimana aku dapat mengetahui baik dan buruknya qadar (takdir)?" Ia menjawab, "Engkau mengetahui bahwa apa yang menjadikan kamu bersalah bukan sebagai musibah bagimu. Dan musibah yang menimpamu bukan untuk menyalahkanmu. Wahai puteraku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam (pena). Kemudian Dia berfirman, 'Tulislah.' Maka pada saat yang sama berlaku pula apa yang telah tercipta sampai hari kiamat.

Wahai puteraku, jika engkau mati dalam keadaan tidak percaya pada hal itu, maka engkau masuk neraka."[3]

Dan apa yang ditulis qalam itu adalah takdir. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Wahab, Umar bin Muhammad pernah memberitahuku bahwa Sulaiman bin Mahran pernah memberitahunya, ia bercerita, Ubadah bin Shamit pernah menuturkan, "Panggilkan puteraku sehingga aku dapat memberitahukan kepadanya apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah dari makhluk-Nya ini adalah qalam. Lalu Dia berfirman, 'Tulislah.' Maka qalam itu bertanya, 'Ya Tuhanku, apa yang harus aku tulis?' Dia menjawab, 'Takdir.'"*

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Barangsiapa tidak beriman kepada qadar, baik dan buruknya, maka Allah akan membakarnya dengan api neraka."[4]

---

[3] Diriwayatkan Abu Dawud, juz IV, hadits no. 4700. Imam Tirmidzi, juz V, hadits no. 3319. Imam Ahmad, juz V, hadits no. 317. Dan hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Tirmidzi.

[4] Takhrij hadits ini telah disampaikan pada hadits ke-2 dan ke-3. Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Dawud Al-Thayalusi, juz I, hadits no. 577, hal. 79.

Dari Abdullah bin Abbas, ia bercerita, pada suatu hari aku pernah berada di belakang Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat:

"Peliharalah Allah, niscaya Dia akan memeliharamu. Peliharalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, jika umat ini bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan memberikan manfaat kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakan kamu, kecuali dengan apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Qalam-qalam telah diangkat dan telah kering pula (tinta) lembaran-lembaran ini."[5]

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita, aku pernah bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki yang masih muda dan aku takut diriku berbuat zina, sedang aku tidak menemukan sesuatu yang bisa aku gunakan untuk menikahi wanita?" Beliau pun terdiam. Kemudian aku katakan lagi hal yang sama, dan belilau pun masih tetap mendiamkanku. Kemudian aku bertanya seperti itu lagi, lantas Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Wahai Abu Hurairah, telah kering qalam (pena) dengan apa yang kamu temui. Maka kebirilah (bervasektomilah) atas keadaan itu atau tinggalkanlah vasektomi itu."

Hadits di atas diriwayatkan Imam Bukhari, dalam bukunya ia berkata, Ashba' bin Wahab pernah memberitahu kami, dari Yunus dari Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah.

Dan diriwayatkan Ibnu Wahab dalam kitab Al-Qadar. Di dalamnya Abu Hurairah mengatakan, "Maka izinkanlah aku bervasektomi." Lalu beliau mendiamkanku sehingga aku mengatakan hal itu tiga kali, hingga akhirnya beliau bersabda, "Telah kering qalam atas apa yang engkau temukan."[6]

---

[5] Diriwayatkan Imam Tirmizdi, juz IV, hadits no. 2516. Al-Hakim, juz III, hadits no. 541. Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya, juz I, hadits no. 293. Dan Al-Albani menshahihkan hadits ini di dalam buku *Shahih Al-Jami'*. Sedangkan Tirmidzi mengatakan, hadits ini *hasan shahih*.

[6] Diriwayatkan Imam Bukhari, juz IX, hadits no. 5076. Nasa'i, juz VI, hadits no. 3215. Dan hadits ini juga disebutkan Al-Albani dalam buku *Shahihul Jami'*, 7832. Dalam buku *Al-Fath*, Ibnu Hajar mengatakan, "Jawaban itu menunjukkan bahwa semua perkara menurut takdir Allah di Azal. Vasektomi atau tidak adalah sama, karena apa yang telah ditakdirkan pasti terjadi. Dan sabdanya, "*'Alaa Dzalika*" adalah berkaitan dengan takdir itu sendiri, yakni bervasektomilah pada saat engkau benar-benar pada puncak ilmu tentang qadha' dan qadar, karena segala sesuatu itu tunduk pada qadha' dan takdir Allah. Hal itu tidak berarti menunjukkan pada pembolehan vasektomi, tetapi menunjukkan pada pelarangannya. Seolah-olah beliau bertutur, "Jika engkau mengetahui bahwa segala sesuatu itu tunduk pada qadha' Allah, maka vasektomi tidak akan mendatangkan manfaat.

Abu Dawud Al-Thayalusi menceritakan, Abdul Mukmin, Ibnu Abdullah pernah memberitahu kami, ia bercerita, kami pernah berada bersama Hasan, lalu Abu Yazid bin Abu Maryam Al-Saluli mendatanginya dengan bersandar di atas tongkatnya seraya bertanya, "Wahai Abu Sa'id, beritahukan kepadaku mengenai firman Allah *Azza wa jalla*:

> *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi ini dan tidak pula pada diri kalian sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid 22)*

Maka Hasan pun menjawab, "Baik. Demi Allah, Allah menetapkan suatu ketetapan di langit lalu Dia menentukan baginya ajal, bahwa ia akan terjadi pada hari ini, jam sekian, begini dan begitu, pada yang khusus dan yang umum. Sampai seseorang yang mengambil tongkatnya, ia tidak mengambilnya melainkan telah ada dalam takdir."

Dan Abu Yazid berkata, "Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya aku telah mengambilnya dan aku sudah tidak membutuhkannya lagi, lalu tidak sabar lagi untuk mendapatkannya lagi."

Maka Hasan bertutur, "Tidakkah engkau melihat?"

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai *dhamir* (kata ganti) dalam firman-Nya, *"Min qabli an nabra'aha"*.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* (*Haa*) itu kembali kepada *Anfus* (jiwa), karena kedekatannya dengan Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa *dhamir* itu kembali pada kata *Al-Ardh* (bumi). Dan ada juga yang berpendapat bahwa ia kembali pada *Al-Musibah* (musibah). Yang benar, *dhamir* itu kembali pada *Al-Bariyyah* (alam semesta) yang mencakup segala hal di atas. Hal itu ditunjukkan oleh *siyaq* (susunan kata) pada ayat di atas.

Dan firman-Nya, *"Nabra'aha"* sehingga ketiga takdir itu tersusun dalam satu sistem. Wallahu a'lam.

Ibnu Wahab berkata, Umar bin Muhammad memberitahuku bahwa Sulaiman bin Mahran memberitahunya, ia bercerita, Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan Allah *Azza wa Jalla* dari makhluk-Nya adalah qalam. Lalu Dia berfirman, 'Tulislah.' Maka ia pun menulis segala sesuatu yang ada di dunia sampai hari kiamat. Kemudian dipadukan antara kitab pertama (Lauhul Mahfuz) dengan amal perbuatan manusia, maka tidak akan berlawanan meski hanya *alif, wawu,* maupun *miim*."

Dari Abdullah bin Amr, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah* Azza wa Jalla *menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, lalu Dia memancarkan cahaya-Nya kepada mereka. Barangsiapa yang mendapatkan sedikit dari cahaya tersebut, berarti ia telah mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang tidak mendapatkannya, berarti dia telah sesat."*

Abdullah bin Amr mengatakan, oleh karena itu aku katakan, "Telah kering qalam atas apa yang telah terjadi."[7]

Abu Dawud meriwayatkan, Abbas bin Walid bin Mazid memberitahu kami, ia berkata, ayahku pernah memberitahuku, di mana ia bercerita, aku pernah mendengar Al-Auza'i mengatakan, Rubai'ah bin Yazid dan Yahya bin Abi Amr Al-Syaibani pernah memberitahuku, ia menuturkan, Abdullah bin Fairuz Al-Dailami memberitahuku, ia bercerita, aku pernah masuk rumah Abdullah bin Amr bin 'Ash dan ia sedang berada di kebun miliknya di Thaif yang diberi nama *Al-Wahth*, lalu kukatakan, "Sesuatu yang engkau sampaikan kepadaku, yang engkau berbicara tentangnya dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Barangsiapa meminum khamr, maka taubatnya tidak akan diterima selama empat puluh pagi. Dan sesungguhnya orang yang sejahtera adalah yang sejahtera di dalam perut ibunya."*[8]

Ia juga mengatakan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya Alah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Dia memancarkan cahaya. Barangsiapa yang pada hari itu memperoleh sedikit dari cahaya itu, maka ia telah mendapat petunjuk. Dan barangsiapa tidak memperolehnya, berarti ia telah tersesat. Oleh karena itu, kukatakan, 'Telah kering qalam atas ilmu Allah.'"*[9]

Dalam *Musnad*nya, Imam Ahmad[10] meriwayatkan hadits yang lebih panjang dari yang di atas, yaitu dari Abdullah bin Fairuz Al-Dailami, di mana ia bercerita, aku pernah masuk menemui Abdullah bin Amr, yang ketika itu ia sedang berada di kebun miliknya di Thaif yang diberi nama *Al-Wahthu*, ia menahan seorang pemuda dari kaum Quraisy yang bergelimang dalam minuman khamr. Lalu kukatakan, telah sampai kepadaku hadits darimu, bahwa barangsiapa meminum minuman khamr, maka tidak akan diterima taubatnya selama empat puluh pagi. Dan bahwasanya orang yang sejahtera

---

[7] Diriwayatkan Imam Tirmidzi, juz V, hadits no. 2642. Imam Ahmad, juz II, hadits no. 176. Al-Hakim, juz I, hadits no. 30. Imam Baihaqi dalam *Sunan*nya, juz IX, hadits no. 4. Dan Ibnu Abi Ashim dalam *Sunan*nya, juz I, hadits no. 107. Al-Albani mengatakan hadits ini shahih.

[8] Diriwayatkan Imam Nasa'i (VIII/5686). Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, (II/176). Al-Hakim (I/30). Sedangkan Ahmad Syakir mengatakan, isnad hadits ini shahih.

[9] Takhrij hadits ini telah dikemukakan pada hadits nomor 7.

[10] Yaitu Imam Ahmad bin Hambal Al-Syaibani. Ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H. Ia dibesarkan di Baghdad dan di sanalah fahamnya berkembang dengan baik, dan mengalami kemuraman di Mesir selama pemerintahan Al-Ayyubi. Ahmad bin Hambal pernah menjalani cobaan dalam menentang pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dan itu terjadi pada masa pemerintahan Ma'mun, Mu'tashim, dan Al-Watsiq. Kepadanya madzhab Hambali berintisab. Ia meninggal pada tahun 241 H. Lih. buku *A'lamul Muwaqqi'in*, Ibnu Qayyim, juz I, hal. 14.

adalah orang yang sejahtera di dalam perut ibunya. Dan bahwa siapa yang mendatangi Baitul Maqdis, dan tidak ada yang menyenangkan hatinya kecuali shalat di dalamnya, maka dosa-dosanya akan lepas darinya seperti pada saat ia dilahirkan oleh ibunya.

Ketika pemuda itu mendengar penyebutan khamr, maka ia menarik tangannya dari Abdullah bin Amr, dan kemudian pergi. Maka Abdullah bin Amr pun berkata, "Sesungguhnya aku tidak pernah memperkenankan seseorang mengatakan dariku sesuatu yang belum pernah aku katakan. Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Barangsiapa meminum seteguk minuman khamr, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh pagi. Jika ia bertaubat, maka Allah akan mengampuninya. Dan jika ia mengulanginya kembali, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh pagi. Dan jika ia bertaubat, maka Allah akan mengampuninya. Dan jika ia mengulanginya kembali?Abdullah bin Amr mengatakan, aku tidak tahu pada ketiga atau keempat kalinya? maka hak bagi Allah untuk menyiramnya dengan lumpur panas pada hari kiamat kelak."*[11]

Abdullah bin Amr juga menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Dia memancarkan cahaya-Nya kepada mereka. Barangsiapa yang pada itu mendapatkan bagian dari cahaya itu, berarti ia telah mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa tidak mendapatkannya, berarti ia telah tersesat. Oleh karena itu aku katakan, 'Telah kering qalam atas ilmu Allah.'"*[12]

Dan aku (Abdullah bin Amr) juga menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya Sulaiman bin Dawud pernah meminta kepada Allah Azza wa Jalla tiga hal, lalu Dia memberikan dua hal. Dan kami berharap hal ketiga itu menjadi bagian kita. Sulaiman meminta kepada Allah suatu hukum yang berlawanan dengan hukum-Nya, lalu Allah memberikan hal itu kepadanya. Selain itu, Dia juga meminta kekuasaan yang tidak layak bagi seorang pun setelahnya, maka Dia pun memberikannya kepadanya. Dan ia meminta kepada-Nya, siapa saja orang yang keluar dari rumahnya yang tidak bertujuan kecuali shalat di masjid ini (masjid Nabawi), maka ia akan keluar dari dosa-dosanya*

---

[11] Diriwayatkan Ibnu Majah (II/3377). Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (II/176). Al-Albani mengatakan, hadits ini shahih.

[12] Takhrijnya telah dikemukakan pada hadits no. 7.

seperti pada saat ia dilahirkan ibunya. Dan kita berharap Allah Azza wa Jalla *memberikan hal itu kepada kita."*[13]

***

[13] Diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad*nya (II/176). Nasa'i (II/692). Dan Al-Hakim I/30). Ibnu Hibban (III/1631).

BAB II

TAKDIR KEDUA: PENENTUAN KESENGSARAAN, KEBAHAGIAAN, REZKI, AJAL, DAN AMAL MANUSIA SEBELUM PENCIPTAAAN MEREKA

Dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu,* ia menceritakan, kami pernah mengurus seorang jenazah di Baqi'il Gharqad[1], lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* duduk, maka kami pun ikut duduk di sekelilingnya. Di tangan beliau terdapat sebatang kayu, lalu beliau membaliknya dan menghentak-hentakkan ke tanah seraya bersabda, "Tidaklah salah seorang di antara kalian, tidak ada jiwa yang ditiupkan kecuali telah dituliskan tempatnya di surga atau neraka. Jika tidak, telah ditetapkan sengsara atau bahagia."

Kemudian salah seorang bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa kita tidak bersandar saja pada kitab kita dan meninggalkan amal? Barangsiapa di antara kita yang termasuk orang-orang yang berbahagia, maka ia akan mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan siapa di antara kita yang termasuk orang-orang sengsara, maka ia akan mengerjakan amal orang-orang yang sengsara."

Maka beliau bersabda, "Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka diberikan kemudahan untuk mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan orang-orang yang sengsara, maka akan dimudahkan baginya menuju pada amal orang-orang yang sengsara."

Kemudian beliau membaca ayat:

> *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adanya orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail : 5-10)*[2]

---

[1] Sebuah pemakaman di Madinah, tempat di mana penduduk Madinah dimakamkan. Di dalam pemakaman tersebut terdapat pohon Gharqad.

[2] Diriwayatkan Imam Bukhari (III/1362). Muslim (IV/2039/VI). Dan Abu Dawud (IV/4694).

Dalam sebuah lafaz disebutkan, "Berbuatlah, karena semuanya diberikan kemudahan. Adapun orang-orang yang berbahagia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan orang-orang yang sengsara akan dimudahkan untuk mengerjakan amal orang-orang yang sengsara." Kemudian beliau membacakan ayat:

> *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adanya orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail : 5-10)*[3]

Dan dari Imran bin Hashin, ia bercerita, pernah ditanyakan kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, apakah penghuni surga mengetahui siapa penghuni neraka itu?" Beliau menjawab, "Ya." Kemudian ditanyakan lagi, "Lalu untuk apa orang-orang itu berbuat?" Beliau menjawab, "Masing-masing telah dimudahkan mencapai apa yang diciptakan baginya."[4] (Muttafaqun 'alaih)

Dan pada sebagian jalan Bukhari disebutkan, "Masing-masing mengerjakan apa yang telah diciptakan untuknya, atau dimudahkan untuknya."[5]

Dari Abu Aswad Al-Du'ali, ia menceritakan, Imran bin Hasin pernah mengatakan kepadaku, "Bagaimana menurut pendapatmu mengenai apa yang dikerjakan dan diusahakan manusia pada hari ini. Apakah hal itu karena takdir yang sudah ditentukan bagi mereka lebih dahulu ataukah dikarenakan dari apa yang mereka terima dari ajaran Nabi mereka yang mereka tidak dapat membantahnya?" Kemudian Rasulullah menjawab, "Tidak, tetapi yang demikian itu dikarenakan takdir yang telah ditetapkan atas mereka." Lalu ia bertanya, "Apakah dengan demikian itu bukan suatu kezaliman?" Maka aku dibuat sangat terheran oleh pertanyaan tersebut. Dan kukakatan, "Segala sesuatu telah diciptakan Allah dan dimiliki tangan-Nya, sehingga Dia tidak dimintai pertanggung jawaban akan tetapi merekalah yang akan dimintai pertanggung jawaban."

Setelah itu ia berkata kepadaku, semoga Allah memberkatimu, sesungguhnya aku tidak ingin dari pertanyaan yang kuajukan kepadamu tadi kecuali untuk menjaga logikamu. Sesungguhnya ada dua orang pezina yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu mengenai apa yang dilakukan dan diusahakan oleh manusia pada hari ini, adakah sesuatu dari takdir yang telah ditetapkan bagi mereka dan berlaku pada diri mereka yang mendahului?" Maka beliau menjawab, "Benar, sudah ada takdir yang ditetapkan bagi mere-

---

[3] Diriwayatkan Imam Bukhari (VIII/4946) dari hadits Ali bin Abi Thalib.

[4] Diriwayatkan Imam Bukhari (XIII/7551). Muslim (IV/2041/IX). Abu Dawud (IV/4709). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (IV/431)

[5] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6596) dari hadits Imran bin Hashin.

ka dan berlaku pada diri mereka. Hal itu dibenarkan dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya:

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-nya." (Al-Syam 7-8)

Dari Syafi Al-Ashbahi dari Abdullah bin Amr, ia bercerita, Rasulullah pernah keluar rumah menemui kami dan di tangannya terdapat dua kitab. Lalu beliau bertanya, "Tahukah kalian, dua kitab apa ini?" Kami menjawab, "Tidak, kecuali jika engkau memberitahukan kami, ya Rasulullah." Untuk kitab yang berada di tangan kanannya beliau bersabda, "Ini adalah kitab dari Tuhan semesta alam *Tabaraka wa ta'ala* yang mencatat nama-nama para penghuni surga dan nama-nama orang tua mereka serta kabilah mereka. Kemudian Dia menetapkannya dengan tidak menambah atau menguranginya selama-lamanya." Sedangkan untuk kitab yang berada di tangan kirinya beliau bersabda, "Ini adalah kitab untuk para penghuni neraka yang mencatat nama-nama mereka juga nama-nama nenek moyang mereka, lalu Dia menetapkannya dengan tidak menambah atau mengurangi dari mereka untuk selama-lamanya."

Kemudian para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bertanya, "Lalu untuk apa kita beramal jika amal itu tidak ada manfaatnya?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* menjawab,

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا فَإِنَّ صَاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّـــةِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ وَإِنَّ صَاحِبَ النَّارِ لَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْـــلِ النَّـــارِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ فَقَبَضَهَا ثُمَّ قَالَ بِالْيُمْنَى فَنَبَذَ بِهَا فَقَـــالَ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَنَبَذَ بِالْيُسْرَى فَقَالَ فَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ.

"Teguhkan dan dekatkanlah, karena penghuni surga itu telah ditetapkan baginya amal penghuni surga, meskipun ia berbuat amalan apa saja. Sedangkan penghuni neraka telah ditetapkan baginya amal penghuni neraka meskipun ia mengerjakan amalan apa saja." Lalu Rasulullah mengangkat tangan kanannya seraya menuturkan, "Golongan ini masuk surga." Kemudian beliau mengangkat tangan kirinya seraya berujar, "Dan golongan ini masuk neraka."[6] (Diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Qutaibah dari Laits Abu Qubaili dari Syafi. Dan dari Qutaibah dari Bakar bin Nashr dari Abu Qubail. Dalam hal ini Imam Tir-

---

[6] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (IV/2141). Imam Ahmad (II/167). Disebutkan juga oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (88), ia mengatakan hadits ini shahih.

midzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih gharib. Juga diriwayatkan Imam Nasa'i dan Imam Ahmad).

Dalam buku *Shahihul Hakim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Ja'far Al-Razi, Rabi' bin Anas memberitahu kami dari Abu Aliyah dari Ubay bin Ka'ab mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." (Al-A'raf 172)

Allah *Tabaraka wa ta'ala* mengumpulkan semua anak cucu Adam yang akan hidup pada hari itu sampai hari kiamat. Lalu ia menciptakan pasangan bagi masing-masing orang. Kemudian Dia membentuknya, selanjutnya Dia menjadikan mereka dapat berbicara sehingga mereka dapat berbicara. Setelah itu Dia mengambil janji dan kesaksian terhadap diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu." (Al-A'raf 172-173)

Dalam ayat itu Allah menuturkan, "Sesungguhnya Aku mengambil kesaksian langit tujuh tingkat dan bumi juga tujuh tingkat terhadap diri kalian serta mengambil kesaksian bapak kalian, Adam terhadap diri kalian agar kelak kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Janganlah kalian menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, karena sesungguhnya Aku telah mengutus kepada kalian seorang rasul yang mengingkatkan kalian akan janji-Ku ini. Dan Aku juga menurunkan kepada kalian kitab-kitab-Ku." Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami, kami tidak mempunyai tuhan selain Diri-Mu."

Setelah itu Adam memperhatikan mereka sehingga ia menemukan di antara mereka ada yang kaya dan miskin, cakep, dan lain sebagainya. Lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, andai saja engkau menyamaratakan di antara hamba-hamba-Mu." Maka Tuhan pun menjawab, "Sesungguhnya Aku lebih menyukai untuk disyukuri." Selain itu, Adam juga menyaksikan para Nabi seperti pelita.

Masih dalam *Shahihul Hakim* dan *Jami'ut Tirmiddzi* dari hadits Hisyam bin Yazid dari Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka dari punggungnya itu setiap roh yang menyerupai biji atom berjatuhan, yang Dia adalah penciptanya sejak itu sampai hari kiamat kelak. Kemudian Dia menjadikan di antara kedua mata setiap orang seberkas cahaya. Kemudian ketika orang-orang itu diperlihatkannya, Adam bertanya, "Siapakah orang ini?" Tuhan menjawab, "Ia itu adalah anakmu, Dawud, yang lahir pada umat terakhir." Lalu ia bertanya, "Berapa lama umur yang telah Engkau tetapkan?" Dia menjawab, "Enam puluh tahun." Maka ia berkata, "Ya Tuhanku, tambahkanlah dari umurku untuknya empat puluh tahun." Allah berujar, "Dengan demikian akan ditetapkan dan tidak dapat dirubah." Dan ketika umur Adam berakhir, malaikat maut mendatanginya, maka Adam berkata, "Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun?" Maka malaikat bertutur kepadanya, "Bukankah engkau telah menambahkannya untuk anakmu, Dawud." Namun Adam menyangkalnya sehingga keturunannya itupun menyangkalnya. Adam lupa dan keturunannya itupun lupa. Ia salah dan keturunannya itupun salah.[7]

Sedangkan dalam buku *Muwattha'* disebutkan sebuah hadits dari Zaid bin Abi Anisah bahwa Abdul Hamid bin Abdirrahman bin Zaid bin Khatthab, diberitahukan kepadanya dari Muslim bin Yasar Al-Jahni bahwa bin Khatthab pernah ditanya mengenai ayat ini, *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka."* (Al-A'raf 172)

Maka Umar pun menjawab, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah ditanya mengenai ayat tersebut, maka beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam lalu Dia mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, maka keluarlah darinya keturunannya, dan Dia berfirman, 'Aku telah menciptakan mereka untuk masuk neraka dan dengan amal penghuni neraka yang akan mereka kerjakan.'" Kemudian ada seseorang yang bertanya, "Ya Rasulullah, untuk apa amal itu?" Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya jika Allah menciptakan seorang hamba sebagai penghuni surga, maka Dia menyertainya dengan amalan penghuni surga sehingga ia meninggal dunia dalam mengerjakan salah satu amalan penghuni surga, dan kemudian dimasukkan ke dalam surga. Dan jika Dia menciptakan seorang hamba sebagai penghuni neraka, maka ia akan menyertainya dengan amalan penghuni neraka sehingga ia meninggal dunia dalam keadaan mengerjakan amalan penghuni neraka dan kemudian dimasukkan ke dalam neraka."[8]

---

[7] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (V/3076). Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (II/586),, dari Abu Hurairah dan Ibnu Ashim dalam bukunya *Al-Sunnah* (I/204). Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (I/251,299, 371) dari Ibnu Abbas yang di dalamnya terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an, dan ia *dha'if* tetapi ia mempunyai syahid dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Hakim. Al-Albani mengatakan dalam buku *Shahihul Jami'* bahwa hadits ini shahih.

[8] Diriwayatkan Tirmidzi (V/3075). Imam Malik dalam buku *Al-Muwattha'* (II/898). Lihat juga *Risalah Maqadirul Khalaq* yang ditahqiq oleh Abu Hafsh, hal. 17, Penerbit Darul Hadits.

Al-Hakim mengatakan, hadits ini dengan syarat Muslim, dan bukan seperti yang dikatakannya, tetapi ia hadits *munqathi'*. Abu Umar mengatakan, ia adalah hadits *munqathi'*, karena Muslim bin Yasar belum pernah bertemu dengan Umar bin Khatthab, dan antara keduanya terdapat Na'im bin Rabi'ah. Ini jika benar yang meriwayatkannya berasal dari Zaid bin Abi Anisah. Disebutkan di dalamnya Na'im bin Rubai'ah, di mana ia tidak lebih hafal dari Malik. Dengan demikian, maka Na'im bin Rubai'ah dan Muslim bin Yassar *majhul*, tidak dikenal sebagai penyandang ilmu dan penukil hadits. Dan ia bukanlah Muslim bin Yasar Al-'Abid Al-Bashari, tetapi ia adalah seorang yang majhul (tidak dikenal).

Kemudian dalam *Tarikhu Ibnu Abi Khaitsamah* diceritakan, ia berkata, aku pernah membacakan hadits Malik kepada Yahya bin Mu'in, lalu ia menulis dengan tangannya sendiri yang menyatakan bahwa Muslim bin Yasar itu tidak dikenal.

Abu Umar pernah berkata, meskipun hadits ini berisnad cacat, namun maknanya bersumber dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, yang diriwayatkan melalui beberapa sisi dari Umar bin Khatthab dan juga yang lainnya.

Di antara yang meriwayatkan maknanya dalam hal takdir ini dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* adalah Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Suraihah Al-Ibadi, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, Dzul Lihyah Al-Kilabi, Imran bin Hashin, Aisyah, Anas bin Malik, Suraqah bin Ja'syam, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Ubadah bin Shamit.

Mengenai hal ini penulis katakan, juga Hudzifah bin Yaman, Zaid bin Tsabit, Jabir bin Abdullah, Hudzifah bin Asid, Abu Dzar, Mu'adz bin Jabal, Hisyam bin Hakim, Abu Abdullah? --Seorang sahabat, yang darinya Abu Nashr, Abdullah bin Salam, Salman Al-Farisi, Abu Darda', Amr bin 'Ash, Aisyah Ummul Mukminin, Abdullah bin Zubair, Abu Umamah Al-Bahili, Abu Thufail, dan Abdurrahman bin Auf meriwayatkan?-- dan sebagian haditsnya akan dikemukakan ke hadapan anda sekalian pada pembahasan bab-bab berikutnya, Insya Allah.

Ishak bin Rahawih menceritakan, Baqiyah bin Walid memberitahu kami, Zubaidi Muhammad bin Walid memberitahuku, dari Rasyid bin Sa'ad, dari Abdurrahman bin Abi Qatadah, dari ayahnya dari Hisyam bin Hakim Ibnu Hizam, bahwasanya ada seseorang yang berkata, "Ya Rasulullah, apakah amal-amal itu baru akan dimulai ataukah sudah menjadi ketetapan (takdir)?" Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* menjawab, "Sesungguhnya ketika Allah mengeluarkan anak cucu Adam dari punggungnya, mereka diambil kesaksiannya atas diri mereka sendiri. Setelah itu diperlihat-

kan kepada mereka melalui telapak tangan-Nya seraya berkata, 'Mereka ini masuk surga dan yang ini masuk neraka.'"[9]

Ishak bin Rahawih juga meriwayatkan, Abdus Shamad memberitahu kami, Hamad memberitahu kami, Al-Hariri memberitahu kami, dari Abu Nashrah, bahwasanya ada seseorang dari sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang bernama Abu Abdullah dikunjungi para sahabatnya guna menjenguknya sedang ia dalam keadaan menangis. Maka para sahabatnya itu bertanya, "Apa yang menjadikanmu menangis?" Ia menjawab, aku pernah mendengar Rasululah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menarik genggaman dengan tangan kanan-Nya dan lainnya dengan tangan kiri-Nya seraya berkata, 'Ini untuk ini (surga) dan ini untuk ini (nekara),'" dan aku tidak memperhatikannya sehingga aku tidak tahu, pada termasuk genggaman yang mana aku ini.[10]

Amr bin Muhammad bin Ismail bin Rafi' memberitahu kami dari Al-Maqbari dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan Adam dari debu, lalu menjadikannya sebagai tanah, kemudian membiarkannya hingga jika telah menjadi tanah kering seperti tembikar, maka Iblis berjalan melaluinya seraya berkata, 'Aku diciptakan untuk suatu hal yang agung.' Kemudian Allah meniupkan roh-Nya ke dalamnya. Kemudian Adam bertanya, 'Ya Tuhanku, mana keturunanku?' Dia menjawab, 'Pilihlah, hai Adam.' Adam berkata, 'Aku memilih yang berada di sebelah kanan Tuhanku, dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan.' Kemudian Allah membentangkan telapak tangan-Nya, ternyata semua yang hidup dari keturunannya (Adam) berada di telapak tangan Tuhan."*[11]

Al-Nadhar memberitahu kami, Abu Ma'syar memberitahu kami, dari Abu Sa'id Al-Maqbari dan Nafi' Maula Zubair, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, ketika Allah *Ta'ala* hendak menciptakan Adam, lalu Dia menyebutkan penciptaan Adam. Kemudian Dia bertanya kepada Adam, "Tanganku yang sebelah mana yang lebih engkau sukai untuk aku perlihatkan kepada-

---

[9] Diriwayatkan Ahmad dalam *masnad*nya (IV/176/177), (5/68). Dan Al-Haitsami menyebutkannya di dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VII/187), dan ia mengatakan, diriwayatkan Al-Bazzar dan Thabrani. Di dalamnya terdapat Baqiyah bin Walid, sedang ia seorang perawi yang *dha'if* (lemah). Haditsnya itu berpredikat *hasan* karena banyaknya syahid. Dan isnad Thabrani *hasan*. Sedangkan Al-Albani mengatakan dalam buku *Shahil Jami'* (1702) bahwa hadits itu shahih.

[10] Lihat takhrijnya pada hadits sebelumnya.

[11] Disebutkan Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VIII/198). Ia mengatakan, diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan di dalamnya terdapat Ismail bin Rafi'. Imam Bukhari mengatakan, hadits ini *tsiqah*. Sedangkan perawi lainnya men*dha'if*kannya. Juga disebutkan Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam buku *Al-Mathalib Al-Aliyah* (III/3457). Dan Hasan Bashari mengatakan, diriwayatkan Abu Ya'la dengan *sanad dha'if* disebabkan oleh *dha'if*nya Ismail bin Rafi'.

mu anak cucumu?" Adam menjawab, "Tangan kanan, dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan." Kemudian Dia menghamparkan tangan kanan-Nya dan ternyata di dalamnya terdapat anak cucu Adam yang semuanya telah diciptakan untuk hidup sampai hari kiamat. Yang sehat dalam keadaan yang dialaminya, yang diuji juga berada dalam keadaannya sendiri, dan para nabi juga berada dalam keadaannya sendiri. Dia berkata, "Ketahulilah, Aku akan melepaskan mereka semua." Lalu Adam berkata, "Sesungguhnya aku lebih suka untuk bersyukur."

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi menceritakan, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Sa'id bin Abi Maryam memberitahu kami, Laits bin Sa'ad memberitahu kami, Ibnu Ajlan memberitahuku dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abdullah bin Salam, ia bercerita, Allah menciptakan Adam, lalu Dia menyodorkan tangan-Nya, lalu menariknya kembali. Kemudian Dia berkata, "Pilihlah, hai Adam." Adam menjawab, "Aku memilih yang berada di sebelah kanan Tuhanku, dan semua tangan-Mu adalah kanan." Selanjutnya Dia membentangkan tangannya dan ternyata di dalamnya terdapat anak cucunya, maka Adam pun bertanya, "Siapa mereka itu, ya Tuhanku?" Allah menjawab, "Mereka itu adalah yang telah Kutetapkan untuk Kujadikan sebagai anak cucumu yang termasuk penghuni surga sampai hari kiamat tiba."

Ishak bin Rahawih menceritakan, Ja'far bin 'Aun memberitahu kami, Hisyah bin Sa'ad memberitahu kami, dari Zaid bin Salim, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Ketika menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya sehingga dari punggungnya itu berjatuhan setiap roh, yang Dia menciptakannya sebagai anak cucunya sampai hari kiamat kelak."*[12]

Ishak bin Miladi mengatakan, Al-Mas'udi menceritakan dari Ali bin Nadimah dari Sa'ad dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *Azza wa Jalla*, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." Ibnu Abbas mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah mengambil janji dari Adam bahwa Dia adalah Tuhannya. Dia juga telah menetapkan rezki, ajal, dan musibah-musibahnya. Kemudian dari pungguhnya dikeluarkan anaknya sebagai keturunan. Lalu Dia mengambil janji kepada mereka bahwa Dia adalah Tuhan mereka, setelah itu Dia menetapkan rezki, ajal, dan musibah-musibah mereka."

Waki' juga memberitahu kami, Al-A'masy memberitahu kami, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Allah mengusap punggung Adam, lalu Dia mengeluarkan semua yang baik di tangan kanan-Nya dan semua yang buruk di tangan kiri-Nya."

---

[12] Takhrij hadits ini telah dikemukakan pada hadits nomor 9.

Muhammad bin Nashr menceritakan, Hasan bin Muhammad Al-Za'farani memberitahu kami, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, dari Zubair bin Musa, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah memukul bahu kanan Adam sebelah kanan, maka keluarlah semua jiwa yang tercipta sebagai penghuni surga yang berwarna putih jernih, lalu Dia berfirman, 'Mereka ini sebagai penghuni surga.' Setelah itu Dia memukul bahu Adam yang sebelah kiri, maka keluarlah semua jiwa yang dicipta sebagai penghuni neraka yang berwarna hitam, lalu Dia berfirman, 'Mereka ini adalah penghuni neraka.' Kemudian Dia mengambil janji untuk beriman, berma'rifah, dan bertasdiq (percaya) kepada-Nya dari semua anak cucu Adam, serta mengambil kesaksian atas diri mereka sendiri, maka mereka pun beriman, percaya, mengetahui, dan mengakui."

Ishak memberitahu kami, Rauh bin Ubadah bin Muhammad bin Abdul Malik memberitahu kami, dari ayahnya, dari Zubair bin Musa, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, menyebutkan hadits ini dan menambahkan, Ibnu Juraij mengatakan, pernah sampai kepadaku bahwa Allah mengeluarkan mereka pada telapak tangan-Nya seperti biji sawi.

Ishak menceritakan, jarir memberitahu kami, dari Mansur, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." Maka Abdullah bin Amr mengatakan, Dia mengambil mereka seperti pengambilan sisir. Sedangkan dalam tafsir Asbath, dari Al-Sadi, dari para sahabatnya, Abu Malik, Abu Shalih, Ibnu Abbas dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, mengenai firman-Nya, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." Ia mengatakan, ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga sebelum diturunkan dari langit, Allah mengusap punggung Adam sebelah kanan, lalu darinya keluar anak cucunya yang berwarna putih seperti mutiara sebagai keturunannya. Kemudian Dia berkata kepada mereka, "Masuklah kalian semua ke surga dengan rahmat-Ku." Dan Dia juga mengusap punggung Adam sebelah kiri, maka keluarlah darinya anak cucunya yang berwarna hitam juga sebagai keturunannya. Lalu Dia berkata, "Masuklah kalian ke neraka dan Aku tidak pernah akan peduli." Yang demikian itu ketika Dia mengatakkan *Ashabul Yamin* dan *Ashabus Syimal*. Setelah itu Dia mengambil janji dari mereka seraya bertanya, "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar." Dengan demikian Dia telah memberikan kepada Adam segolongan keturunan yang ta'at dan segolongan yang lainnya ingkar. Selanjutnya ia dan malaikat berkata, "Benar, Engkau adalah Tuhan kami, kami menjadi saksi." Kami (Allah) lakukan yang demikian itu agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dari keturunan Adam yang dilahirkan ke dunia ini melainkan mengetahui bahwa Allah itu adalah Tuhannya. Dan tidaklah ia menyekutukan-Nya kecuali mengatakan, *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."* (Al-Zukhruf 22)

Demikian itu adalah firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka."*

Dan itu terjadi pada saat Dia berfirman, *"Padahal kepada-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa."* (Ali Imran 83)

Dan ketika Dia berfirman, *"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada semuanya.'"* (Al-An'am 149)

Yakni pada hari pengambilan janji.

Ishak menceritakan, Waki' memberitahu kami, Mudhir memberitahu kami, dari Ibnu Salith, ia bercerita, Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Allah menciptakan makhluk ini dengan dua genggaman. Lalu Dia mengatakan kepada yang berada di tangan kanan-Nya, 'Masuklah ke surga dengan aman sentosa.' Dan kepada yang berada di tangan kiri-Nya, Dia berkata, 'Masuklah neraka dan Aku tidak peduli.'"[13]

Jarir memberitahu kami, dari Al-A'masy, dari Abu Dzabiyan, dari seorang kaum Anshar dari kalangan sahabat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, ia mengatakan, "Ketika Allah menciptakan makhluk ini, ia menggenggamnya dengan dua genggaman. Lalu kepada mereka yang berada di tangan kanan-Nya, Dia berkata, 'Kalian adalah *ashabul yamin*.' Dan kepada yang berada di tangan kiri-Nya, Dia berkata, 'Kalian adalah *ashabus syimal*.' Kemudian dilepaskan sampai hari kiamat.

Dalam bukunya *Al-Qadar*, Abdullah bin Wahab menceritakan, Jarir bin Hazim memberitahuku dari Ayub Al-Sajastani dari Abu Qilabah, ia mengatakan, "Sesungguhnya ketika Allah *Azza wa Jalla* menciptakan Adam, Dia mengeluarkan keturunannya. Kemudian Dia menebarkan mereka di telapak tangan-Nya, lalu memperlihatkan mereka, setelah itu Dia menempatkan yang berada di tangan kanan-Nya di sebelah kanan-Nya, dan yang di tangan kiri-Nya di sebelah kiri-Nya. Kemudian terhadap mereka yang berada di tangan kiri-Nya Dia katakan, "Mereka ini berada di sini (neraka) dan Aku tidak peduli. Dan mereka ini berada di sini dan Aku tidak peduli." Selanjutnya Dia

---

[13] Disebutkan Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VII/186). Haitsami mengatakan, diriwayatkan Abu Ya'la yang di dalamnya tedapat Al-Hakam bin Sinan Al-Bahili. Dan Abu Hatim mengatakan bahwa hadits ini tidak kuat. Sedangkan jumhurul ulama men*dha'if*kannya. Dan Ibnu hajar menyebutkannya dalam buku *Al-Mathalib Al'Aliyah* (III/77).

menetapkan penghuni neraka dan amal yang akan mereka kerjakan. Dan juga menetapkan penghuni surga serta amal yang akan mereka kerjakan. Setelah itu Dia melipat (baca: menutup) kitab catatan dan mengangkat qalam.[14]

Abu Dawud meriwayatkan, Musaddad memberitahu kami, Hamad bin Zaid memberitahu kami, dari Ayub dari Abu Qilabah dari Abu Shalih, dan kemudian menyebutkan hadits tersebut.

Ibnu Wahab menceritakan, Amr bin Harits dan Haiwah bin Suraih memberitahuku, dari Ibnu Abi Asid, ia menceritakan dari Abu Faras, yang ia menyampaikan sebuah hadits kepadanya yang bercerita bahwa ia pernah mendengar Abdullah bin Amr berkata, "Sesungguhnya ketika Allah *Azza wa Jalla* menciptakan Adam, Dia menggoyangnya dengan goyangan ringan, lalu keluar dari punggungnya keturunannya seperti ulat-ulat kecil berwarna putih. Lalu Dia mengenggam mereka dalam dua genggaman, lalu Dia melepaskannya dan kemudian menggenggamnya kembali seraya berfirman, 'Segolongan masuk surga dan segolongan lagi masuk neraka.' (Al-Syura 7)"

Ibnu Wahab menceritakan, Yunus bin Yazid memberitahuku, dari Al-Auza'i dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, ia berkata, "Barangsiapa mengaku bahwa bersama Allah itu terdapat hakim atau pemberi rezki atau pencegah bahaya dari diri-Nya atau pemberi manfaat bagi diri-Nya, penentu kematian atau kehidupan, niscaya ia akan menemui Allah, dan Dia akan mematahkan hujahnya serta membakar lidahnya. Selain itu, Dia juga akan menjadikan shalat dan puasanya sia-sia, dan Dia akan mejungkirkan wajahnya ke dalam api neraka.

Dan ia juga mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk ini, lalu Dia mengambil janji dari mereka, sedang 'Arsy-Nya berada di atas air."

Mengenai firman Allah *Tabaraka wa ta'ala*, "Pada hari yang pada waktu itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram wajahnya (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kalian kafir sesudah kalian beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiran kalian itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri wajahnya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya,"[15] Abu Dawud meriwayatkan, Yahya bin Habib memberitahu kami, Mu'tamar memberitahu kami, ayahku memberitahu, dari Abu 'Aliyah, ia mengatakan, "Mereka itu menjadi dua golongan. Dan kepada golongan yang berwajah hitam kelam, Allah bertanya, "Mengapa kalian kafir sesudah kalian beriman?"

---

[14] Disebutkan Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam buku *Al-Mathalib Al'Aliyah* (III/2937), hadits dari Hisyam bin Hakim bin Hizam. Dan dia mengatakan hadits itu *gharib*.

[15] Ali Imran 106.

Abi 'Aliyah mengatakan, "Yaitu iman, di mana mereka menjadi umat yang satu."

Abu Dawud meriwayatkan, Musa bin Ismail memberitahu kami, Hamad memberitahu kami, Abu Na'amah Al-Sa'adi memberitahu kami, di mana ia berkata, kami pernah berada di rumah Abu Usman Al-Nahdi, lalu kami memanjatkan pujian (bertahmid) kepada Allah *Azza wa Jalla*, kemudian berzikir, dan berdoa kepada-Nya. Setelah itu aku katakan, "Sesungguhnya terhadap permulaan masalah ini aku lebih berbahagia daripada terhadap akhir masalah ini." Maka Abu Usman berkata, "Semoga Allah memberikan keteguhan kepadamu. Kami pernah berada di rumah Salman, lalu kami bertahmid, berzikir, dan berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian kukatakan, "Sesungguhnya terhadap permulaan masalah ini aku lebih berbahagia daripada akhirannya." Maka Salman pun berkata, "Semoga Allah memberikan keteguhan kepada dirimu. Sesungguhnya ketika Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka keluarlah darinya makhluk yang menjadi keturunannya sampai hari kiamat. Kemudian Dia menciptakan laki-laki dan perempuan, sengsara dan sejahtera, rezki, ajal, dan warna kulit. Dan di antara pengetahuan tentang kesejahteraan adalah berbuat kebaikan dan duduk menyertai kebaikan. Dan di antara pengetahuan tentang kesengsaraan adalah berbuat kejahatan dan duduk menyertai kejahatan.

Selain itu Abu Dawud meriwayatkan, Musa bin Ismail memberitahu kami, Hamad memberitahu kami, Atha' bin Sa'ib memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Tuhanmu mengusap punggung Adam, lalu keluar darinya apa yang menjadi keturunannya sampai hari kiamat. Dan Dia mengambil janji mereka."

Sa'id mengatakan, "Mereka mengetahui bahwa pada hari itu qalam telah kering."

Al-Dhahak mengatakan, "Mereka keluar dari punggung Adam seperti biji sawi. Kemudian Dia mengembalikan mereka lagi. Ini dan yang lainnya menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menetapkan amal perbuatan, rezki, ajal, kesejahteraan, kesengsaraan, anak cucu Adam tidak lama setelah Dia menciptakan orang tua mereka (Adam) serta memperlihatkan mereka kepadanya (Adam), Dia membuat bentuk dan gambar mereka. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan mengenai penafsiran firman Allah *Azza wa Jalla*, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." Maka hadits Umar meskipun benar, namun bukan sebagai tafsiran bagi firman Allah di atas. Dan hadits itu hanya menjelaskan bahwa hal itulah yang dimaksudkan. Sehingga dengan demikian itu, hadits tersebut tidak menunjukkan pengertian ayat di atas. Tetapi ayat tersebut menunjukkan bahwa pengambilan janji itu dari anak cucu Adam dan bukan dari Adam itu sendiri. Dan penciptaan mereka berasal dari punggung mereka dan bukan dari

punggung Adam. Dan kesaksian yang mereka berikan dilandasi hujjah yang jelas, sehingga tidak ada orang kafir yang akan mengatakan, aku lengah akan hal itu. Tidak juga seorang anak akan mengatakan, "Ayahku musyrik sehingga akupun mengikutinya." Yang demikian itu karena Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkan dalam diri mereka pengakuan akan keesaan Allah. Dia itulah Tuhan dan pencipta mereka.

Setelah itu, hadits Umar juga menunjukkan masalah lain yang tidak ditunjukkan oleh ayat di atas, yaitu masalah takdir yang sudah lebih awal dan janji pertama. Yaitu bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak berhujjah kepada mereka dengan hal tersebut, melainkan berhujjah kepada mereka dengan rasul-rasul-Nya, dan itulah yang ditunjukkan oleh ayat tersebut di atas.

Dengan demikian, ayat di atas dan juga hadits-hadits itu mencakup penetapan takdir dan syari'at, penegakan hujjah, dan iman kepada qadar. Dan ketika ditanya mengenai semuanya itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pun menjawabnya sesuai dengan apa yang perlu diketahui dan diakui oleh umat manusia.

***

BAB III

IHTIJAJ[*] ADAM DAN MUSA MENGENAI TAKDIR ALLAH

Dari Abu Hurairah *radhiyalahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

Adam dan Musa pernah saling berihtijaj. Musa berkata kepada Adam, "Hai Adam, engkau ayah kami, engkau telah menyengsarakan dan mengeluarkan kami dari surga." Kemudian Adam menyahut, "Wahai Musa, engkau telah dipilih Allah melalui kalam-Nya, dan Dia telah menuliskan kitab Taurat untukmu dengan tangan-Nya, apakah engkau mencela diriku atas suatu hal yang telah ditetapkan Allah bagiku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?" Kemudian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Adam dan Musa berbantah-bantahan, Adam dan Musa berbantah-bantahan, Adam dan Musa berbantah-bantahan."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Dia telah menuliskan bagimu kitab Taurat dengan menggunakan tangan-Nya sendiri."[1]

Dalam lafaz yang lain disebutkan:

Adam dan Musa saling berihtijaj (berdebat). Musa mengatakan kepada Adam, "Engkaukah Adam yang telah menjerumuskan manusia dan mengeluarkan mereka dari surga?" "Apakah engkau Musa yang telah diberi ilmu tentang segala sesuatu oleh Allah dan dipilih kepada umat manusia untuk membawa risalah-Nya?" sahut Adam. Musa pun menjawab, "Benar." Dan Adam berkata, "Apakah engkau mencaci diriku atas suatu hal yang telah ditetapkan bagi diriku sebelum aku diciptakan?"[2]

Dalam lafaz yang lain disebutkan:

Adam dan Musa berihtijaj di sisi Tuhan mereka. Musa berkata, "Engkau adalah Adam yang Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya,

---

[*] Ihtijaj berarti memberikan argumentasi atau bukti (berdebat). Ihtijaj ini terdiri dari tiga macam atau ragam utama; argumen silogistik (*qiyas*), argumen induktif (*istiqra'*), dan argumen dengan analogi (*tamsil*), pent.

[1] Diriwayatkan Bukhari (XI/6614). Muslim (IV/Qadar/2042/13). Abu Dawud (IV/4701). Ibnu Majah (I/80). Dan Ahmad dalam *Musnad*nya (II/48).

[2] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2043/14). Imam Malik dalam buku *Al-Muwattha'* (II/898). Dan Ahmad dalam *Musnad*nya (II/314).

meniupkan roh-Nya ke dalam dirimu, memerintahkan malaikat bersujud kepadamu, dan menempatkanmu di dalam surga-Nya. Kemudian kesalahanmu menjadikan manusia diturunkan ke bumi." Maka Adam pun berkata, "Engkau adalah Musa yang Allah telah memilihmu melalui risalah dan kalam-Nya. Dan Dia telah memberikan kepadamu lembaran-lembaran yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai segala sesuatu serta mendekatkanmu pada keselamatan. Lalu berapa lama engkau mendapatkan Allah menulis kitab Taurat sebelum aku diciptakan?" Musa menjawab, "Empat puluh tahun." Lebih lanjut Adam berkata, "Apakah di dalamnya (Taurat) engkau menemukan firman-Nya, *'Dan Adam mendurhakai Tuhannya, sehingga ia pun sesat.'* (Thaaha 121)"

"Ya," jawab Musa. Selanjutnya Adam bertanya, "Jika demikian, mengapa engkau mencaciku karena aku mengerjakan perbuatan yang telah ditetapkan (ditakdirkan) Allah bagiku untuk mengerjakannya empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan-ku?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pun berkata, "Demikianlah Adam memberikan argumentasi kepada Musa."[3]

Dalam lafaz yang lain juga disebutkan:

Adam dan Musa saling berihtijaj. Maka Musa berkata kepada Adam, "Engkaulah orangnya, yang kesalahanmu telah mengeluarkan kami dari surga." Kemudian disebutkan matan hadits selengkapnya.[4] Hadits ini telah disepakati keshahihannya.Takdir ini setelah takdir pertama yang telah ditetapkan lima puluh tahun sebelum penciptaan langit.

Hadits ini telah ditentang oleh para pengikut faham Mu'tazilah[5] yang tidak memahaminya.

---

[3] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2043/15).

[4] Diriwayatkan Imam Bukhari (VI/3409/Fath). Imam Muslim (IV/Qadar/2044). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (II/264).

[5] Mu'tazilah adalah salah satu kelompok yang muncul di dunia Islam dan bersikap ekstrim dalam penggunaan logika. Kelompok ini telah menjadikan logika sebagai fondasi dalam memandang segala sesuatu, sehingga perjalanannya menyimpang dari jalan yang benar yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber hakiki sedangkan logika (akal) tidak boleh keluar dari lingkaran keduanya dan bukan sebaliknya. Sehingga dengan demikian, Al-Qur'an dan Al-Sunnah tidak dapat dianalogikan dengan logika, menerima atau menolak. Tokoh utama mereka adalah Washil bin Atha'.

Washil adalah putera Atha' yang meninggal dunia pada tahun 131 H. Selain itu ada juga tokoh yang lainnya, yaitu: Umar bin Ubaid yang meninggal dunia pada tahun 144 H. Jiba'i yang meninggal dunia pada tahun 415 H. Ubay Hudzail Al-Ilaf yang meninggal dunia pada tahun 130 H. Basyar bin Mu'tamar yang meninggal dunia pada tahun 210 H. Dan Tsumamah bin Asyras.

Mengenai hal ini, baca buku-buku yang membahas tentang lahirnya berbagai kelompok, diantaranya: *Al-Farqu Bainal Firaq*, Al-Baghdadi. Juga *Al-Milal wa Al-Nihal*, Syahrastani, sebuah buku yang mengkaji tentang penjelasan dan penolakan terhadap kelompok-kelompok menyimpang dan penuh bid'ah.

Di antara penganut Mu'tazilah yang menentang hadits tersebut adalah Ubay Ali Al-Jiba'i[6] dan orang-orang yang sejalan dengannya. Dalam hal ini ia mengatakan, "Jika hadits itu benar, maka semua kenabian para nabi itu tidak berlaku. Jika takdir itu bisa menjadi hujjah bagi orang yang berbuat maksiat, maka gugurlah perintah dan larangan yang diberikan Allah, karena dengan mengabaikan perintah atau mengerjakan larangan seorang pelaku kemaksiatan, jika dibenarkan baginya berhujjah dengan takdir yang telah ditetapkan baginya, maka lepaslah ia dari cacian dan celaan."

Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kesesatan kelompok Mu'tazilah dan ketidakmengertian mereka akan hakikat Allah *Azza wa Jalla*, Rasul-Nya, serta sunah-Nya.

Hadits di atas adalah shahih dan telah disepakati keshahihannya, yang sejak masa nabi umat terdahulu, dari abad ke abad sampai ke masa sekarang masih diterima, diakui dan diimplementasikan.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh para perawi masyhur dalam bukunya masing-masing. Dan mereka memberikan kesaksian bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah menyabdakan hadits tersebut. Selain itu, mereka juga menetapkan keshahihannya.

Dengan demikian, betapa bodoh dan piciknya orang yang dengan membawa kesaksian menyatakan bahwa hadits tersebut masih meragukan dan mengandung berbagai kesimpangsiuran.

Para teologis masih terus menentang hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang bertentangan dengan kaidah-kaidah dan akidah mereka yang salah serta menyimpang, sebagaimana mereka juga menolak hadits-hadits tentang mimpi, hadits-hadits yang berkenaan dengan ketinggian Allah atas makhluk-makhluk-Nya, juga hadits-hadits yang membahas tentang sifat-sifat-Nya, hadits tentang syafaat, hadits tentang turunnya Allah ke langit dan ke bumi di tengah hamba-hamba-Nya, serta hadits tentang firman-Nya yang disampaikan dengan ucapan yang dapat didengar langsung oleh hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, dan hadits-hadits lain yang semisal.

---

[6] Ubay Ali Al-Jiba'i bernama lengkap Ubay Ali Muhammad bin Abdul Wahab Al-Jiba'i "Al-Mu'tazili". Di antara kesesatannya yang dilakukannya adalah menyebut Allah *Azza wa Jalla* tunduk patuh kepada hamba-Nya jika Dia mengerjakan kehendak hamba-Nya tersebut. Pendapatnya itu muncul akibat dari ungkapannya, "Bahwa hakikat ketaatan itu sejalan dengan iradah (kehendak). dan setiap perbuatan yang sejalan dengan kehendak orang lain berarti ketaatan."

Selain itu, ia juga mengakui bahwa nama-nama Allah itu elastis dapat diambilkan dari setiap perbuatan yang dikerjakan-Nya. Dalam buku *Al-Maqaalaat* yang ditulis Al-Asy'ari dikemukakan bahwa bid'ah yang dilakukan oleh Al-Jiba'i ini lebih parah daripada bid'ah dan kesesatan yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani dalam penyebutan Allah sebagai bapaknya Isa *'alaihissalam*.

Silahkan lihat buku *Al-Farqu Bainal Firaq*, Baghdadi. Dan buku *Al-Maqaalaat*, Al-Asy'ari, hal. 531.

Sebagaimana golongan Khawarij[7] dan Mu'tazilah menolak hadits-hadits tentang keluarnya orang-orang yang berdosa besar dari neraka karena syafa'at serta hadits-hadits lainnya. Demikian halnya dengan golongan Rafidhah[8] yang menolak hadits-hadits tentang keutamaan khulafa'ur-rasyidin dan sahabat-sahabat lainnya. Penolakan juga dilakukan oleh golongan Mu'-thilah[9], yang mana golongan ini menolak hadits-hadits tentang sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang bersifat *ikhtiyariyah* (pilihan). Selain itu, golongan Qadariyah dan Majusiyah[10] juga menolak hadits-hadits tentang qadha' dan takdir yang telah ditetapkan lebih awal.

Selanjutnya orang-orang berbeda pendapat dalam memahami hadits di atas dan bentuk hujjah yang dikemukakan Adam kepada Musa. Dalam hal ini ada segolongan orang yang berpendapat bahwa yang demikian itu merupakan hujjah, karena Adam adalah ayahnya, sehingga ia merupakan hujjah yang

---

[7] Golongan Khawarij adalah golongan yang tidak mau mengakui imam yang hak yang telah disepakati jama'ah. Baik itu pada masa sahabat, khulafa'ur-rasyidin, maupun imam setelah mereka. Golongan Marji'ah dan Wa'idiyah termasuk golongan Khawarij. Penolakan pertama kali dilakukan terhadap imam Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* ketika terjadi peperangan Shiffin. Mereka ini benar-benar mengingkari imam Ali bin Abi Thalib. Di antara mereka itu adalah Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi dan Mas'ad bin Fadaki Al-Tamimi.

Lihat buku *Al-Milal wa Al-Nihal*, Syahrastani, hal 114.

[8] Golongan Rafidhah: Sebutan tersebut dinisbatkan pada suatu peristiwa yang pernah terjadi. Golongan ini disebut juga dengan Zaidiyah, yang dinisbatkan kepada Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang mana ia mengutamakan Ali bin Abi Thalib atas semua sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* lainnya. Penganut golongan ini berpegang teguh pada ucapan Ali. Hingga suatu ketika mereka memisahkan diri dari Ali, dan Ali pun berkata kepada mereka, *Rafadhtumuni* (Kalian menolakku).

Lihat buku *Al-Maqaalat*, juz I, hal. 129-130. Juga buku *Al-Farqu Bainal Firaq*, Al-Baghdadi, hal. 18-19. Juga *Al-Milal wa Al-Nihal*, Syahrastani, hal. 195. Dan *I'tiqadatul Muslimin*, Fakhrurrazi, hal. 52.

[9] Golongan Mu'thilah mereka ini golongan yang mengingkari sang Khaliq, hari kebangkitan, dan pembangkitan manusia. Golongan inilah yang berpendapat kehidupan dan kematian itu hanyalah kejadian alami dan hanya masa (waktu) yang menentukan. Penganut golongan inilah yang di dalam Al-Qur'an diceritakan dalam surah Al-Jatsiyah: 24, *"Mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup serta tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'"* Firman Allah *Azza wa Jalla* tersebut menunjukkan pada pendapat mereka yang mendasarkan segala sesuatu pada hukum alamiah semata. Di antara mereka ada yang mengakui adanya hari kebangkitan, ada yang mengakui adanya sang pencipta, namun secara umum mereka menolak para rasul. Bahkan di antara mereka ada yang menyembah berhala untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Lihat buku *Al-Milal wa Al-Nihal*, Syahrastani, juz II.

[10] Majusiyah adalah sebutan agama besar yang memiliki seorang tokoh, yaitu Maubidz Muwaizan, yaitu seorang ilmuwan terkemuka dan hakim terdepan. Para penganut agama ini berpegang teguh kepada perintahnya, tidak menentangnya dan hanya bersandar kepda pendapatnya semata.

Lihat buku *Al-Milal wa Al-Nihal*, Syahrastani, hal. 233.

dilontarkan seseorang ayah kepada anaknya. Pendapat ini sama sekali tidak mengena sasaran.

Kelompok yang lain berpendapat yang sama dengan kelompok pertama, karena dosa itu dalam suatu syari'at tertentu, sedangkan celaan berada dalam syari'at yang lainnya. Dan pendapat ini sejenis dengan pendapat sebelumnya, di mana pendapat ini tidak mengena pada permasalahan. Umat ini mencela umat-umat terdahulu yang menentang rasul-rasul yang diutus kepada mereka, meskipun mereka tidak disatukan dalam satu syari'at tertentu. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri menerima kesaksian mereka, meskipun mereka bukan dari pengikut syari'at para rasul-Nya tersebut.

Kelompok yang lainnya lagi juga berpendapat sama, karena Adam telah bertaubat dari dosa yang diperbuatnya, dan orang yang telah bertaubat dari dosa sama dengan orang yang tidak mempunyai dosa dan tidak boleh dicela. Pendapat ini meskipun lebih dekat dengan kebenaran daripada pendapat yang sebelumnya, namun tetap tidak dapat dibenarkan karena tiga alasan. Pertama, bahwa Adam tidak pernah menyebutkan sisi tersebut, dan tidak juga menjadikannya sebagai hujjah atas Musa, serta tidak mengatakan, "Apakah engkau mencelaku atas suatu dosa yang aku telah bertaubat darinya?" Kedua, bahwa Musa lebih mengerti tentang hakikat Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan memahami perintah serta ajaran agama-Nya sehingga tidak mungkin baginya mencela suatu perbuatan dosa yang telah diberitahukan oleh Allah bahwa Dia telah memberikan ampunan atas dosa tersebut dan juga petunjuk kepada pelakunya.

Kelompok lainnya berpendapat bahwa yang demikian itu merupakan hujjah, karena Musa mencela Adam pada saat berada di luar wilayah *taklif* (dunia). Seandainya ia mencelanya ketika berada di wilayah *taklif*, maka hujjah itu bagi Musa. Pendapat ini juga tidak dapat dibenarkan dengan dua alasan. Pertama, bahwa Adam tidak mengatakan kepada Musa, "Engkau mencelaku di luar wilayah *taklif*." Tetapi ia mengatakan, "Engkau mencelaku karena suatu hal yang telah ditetapkan Allah bagiku sebelum aku diciptakan." Dengan demikian ia tidak mempermasalahkan tempat, tetapi mempermasalahkan takdir yang telah ditetapkan lebih awal. Kedua, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga mencela sebagian hamba-Nya yang tercela di luar wilayah *taklif* (dunia), di mana ia mencela mereka setelah mereka tidak lagi hidup di dunia ini dan mencela mereka pada hari kiamat kelak.

Kelompok lainnya berpendapat bahwa yang demikian itu merupakan hujjah, karena Adam telah melihat adanya hukum dan berlakunya hukum itu pada kehidupan semua umat manusia. Dan bahwa Allah *Azza wa Jalla* tidak menggerakkan seorang hamba melainkan atas kehendak-Nya dan dalam pengetahuan-Nya. Dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang sanggup menentang keputusan dan takdir-Nya. Jika Dia menghendaki sesuatu, pasti akan terjadi, dan jika tidak maka sesuatu tidak akan pernah ada. Kelompok

ini menyatakan, pengetahuan seorang hamba terhadap suatu hukum tidak mutlak menjadikannya meninggalkan penyebutan suatu hal yang buruk, karena ia melihat dirinya sebagai *nonexistence* (tidak berwujud) sama sekali, sedangkan hukum tetap berlaku baginya serta diketahuinya, dan ia dipaksa dan digiring untuk mengikuti hukum itu, tiada alasan dan kekuatan baginya untuk mengelak. Sehingga orang yang melihat hal tersebut telah gugur darinya celaan.

Pandangan dan pendapat semacam itu terhadap hadits di atas lebih sesat daripada penolakan yang dilakukan oleh golongan Qadariyah terhadap hadits itu sendiri. Jika pendapat tersebut benar, maka seluruh agama di dunia ini salah, sedangkan takdir itu sendiri dapat menjadi hujjah bagi orang musyrik, kafir, dan zalim. Dengan demikian, hukum tidak mempunyai makna, sehingga tidak diperlukan celaan dan cacian terhadap orang jahat atas kejahatannya, orang zalim atas kezalimannya, serta tidak juga diperlukan upaya menjauhkan diri dari kemungkaran. Oleh karena itu, tokoh *mulhid* (atheis), Ibnu Sina[13], di mana ia menyitir, "Orang yang arif (mengerti) tidak akan menjauhi kemungkaran selamanya, karena ia memahami rahasia Allah *Ta'ala* dalam penetapan takdir-Nya." Ungkapan seperti itu jelas menyimpang dari ajaran agama dan sunah Rasullah. Padahal orang yang paling mengerti rahasia Allah adalah para rasul dan nabi-Nya, dan mereka (para rasul dan nabi) itu adalah orang yang paling mengingkari kemungkaran, bahkan mereka diutus ke dunia ini adalah untuk menentang dan menjauhi kemungkaran. Dan orang yang arif (mengerti) merupakan orang yang paling getol menentang kemungkaran, karena ia memahami hakikat perintah dan takdir Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Perintah mewajibkannya menjauhi kemungkaran, sedang takdir membantunya untuk menjauhi kemungkaran tersebut, sehingga dengan demikian itu ia dapat berdiri tegak di atas maqam berikut ini:

> *"Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu pula kami mohon pertolongan." (Al-Fatihah 5)*

Dan juga maqam:

> *"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya." (Huud 123)*

Dengan demikian, selayaknya kita menaati perintah-Nya, memahami takdir yang telah ditetapkan-Nya, serta bertawakal kepada-Nya dalam menjalankan perintah-Nya. Yang demikian itu merupakan hakikat *ma'rifah*, dan orang yang telah sampai pada maqam itu benar-benar telah memahami Allah *Azza wa Jalla*.

---

[13] Mengenai sosok Ibnu Sina ini, Al-Hafiz Ibnu Hajar pernah mengatakan dalam bukunya *Lisanul Mizan* (II/396), "Aku tidak pernah mengetahuinya meriwayatkan sesuatu ilmu, kalau toh meriwayatkan suatu ilmu, maka hal itu tidak dapat dibenarkan, karena ia seorang filosuf yang menyesatkan.

Sedangkan orang yang mengungkapkan:
*"Aku berbuat sesuai dengan apa yang
dikehendaki-Nya dariku,
sehingga dengan demikian semua perbuatanku
ini merupakan ketaatan."*

Demikian halnya dengan orang yang mengatakan, "Meskipun aku telah melanggar perintah-Nya, namun dengan demikian itu aku berarti telah menaati iradah dan kehendak-Nya." Dan juga orang yang mengatakan, "Orang yang arif tidak akan menjauhi kemungkaran, karena ia memahami dan mengetahui rahasia Allah *Ta'ala* yang terkandung dalam takdir." Maka semua orang tersebut berada diluar petunjuk para Rasul dan bukan termasuk pengikut mereka. Sebenarnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menceritakan ihtijaj mengenai masalah takdir yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, yang merupakan musuh para rasul. Dia berfirman:

Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan akan mengatakan, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatu pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, "Adakah kalian mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga kalian dapat mengemukakannya kepada Kami?" Kalian tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan kalian tidak lain hanya berdusta. Katakanlah, "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kalian semuanya. (Al-An'am 148-149)

Dia juga berfirman:

Dan Orang-orang musyrik berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa izin-Nya." Demikian juga yang diperbuat orang-orang sebelum mereka, maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Al-Nahl 35)

Selain itu Dia juga berfirman:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Nafkahkanlah sebagian dari rezki yang diberikan Allah kepada kalian," maka orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kalian melainkan dalam kesesatan yang nyata." (Yaasin 47)

Dalam surat yang lain Allah juga berfirman:

Dan mereka berkata, "Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tiak mem-

punyai pengetahuan sedikit pun tentang hal itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. (Al-Zukhruf 20)

Itulah empat surat yang di dalamnya Allah menceritakan kisah ihtijaj (memberi argumen) terhadap takdir Allah yang dilakukan oleh musuh-musuh Allah. Tokoh dan imam mereka yang paling utama dan terdepan adalah Iblis, di mana ia berihtijaj kepada-Nya dalam hal takdir yang telah ditetapkan-Nya, Iblis berkata, "Ya Tuhanku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua." (Al-Hijr 39)

Jika ada yang mengatakan, sebagaimana telah diketahui melalui nash dan logika tentang kebenaran ungkapan mereka (orang-orang musyrik), yang mereka mengatakan, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya. Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami. Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah para malaikat. Sesungguhnya apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi, dan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan pernah ada. Bukankah Dia telah berfirman, 'Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya.' (Al-An'am 112). Dia juga telah berfirman, 'Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya.' (Al-Sajdah 13)

Lalu bagaimana mereka (orang-orang musyrik) itu dikatakan berdusta dan tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu serta diklaim sebagai orang yang menduga-duga, padahal mereka berada dalam kebenaran. Di lain pihak, ahlus sunnah secara keseluruhan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya tidak ada seorang pun yang menyekutukan-Nya, tidak ada juga orang yang kufur kepada-Nya, serta tidak ada orang yang melanggar perintah-Nya.' Lalu mengapa mereka masih juga ditentang dalam mengungkapkan kebenaran tersebut?"

Mengenai pandangan di atas, dapat dikatakan, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengingkari apa yang mereka (orang-orang musyrik) katakan itu, karena mereka dalam keadaan benar-benar berdusta. Dan Dia tidak akan mengingkari mereka jika saja mengungkapkan kejujuran dan kebenaran. Dia mengingkari kebatilan yang terselubung dalam ungkapan mereka tersebut, karena sebenarnya mereka mengungkapkan hal itu tidak untuk menguatkan atau menegaskan takdir yang telah ditetapkan-Nya, ketuhanan, keesaan-Nya, serta kebutuhan diri mereka kepada-Nya, keharusan bertawakal dan memohon pertolongan kepada-Nya. Jika saja ungkapan mereka itu dimaksudkan untuk menegaskan hal tersebut, maka mereka dapat dibenarkan. Tetapi sayangnya mereka ungkapkan hal tersebut dengan maksud untuk menentang syari'at-Nya dan menolak menaati perintah-Nya. Mereka menentang

syari'atnya dan menolak perintah-Nya itu dengan mengungkit takdir dan ketetapan-Nya. Mereka ini berihtijaj dengan kehendak Allah *Azza wa Jalla* secara umum dan takdir yang diridhai dan diizinkan-Nya. Maka dengan demikian itu mereka telah memutarbalikkannya serta membuatnya rancu, di mana mereka menjadikan perintah Allah bertentangan dengan takdir yang ditetapkan-Nya, serta mengemukakan bahwa hal tersebut telah menjadi kehendak-Nya dan ketetapan-Nya. Mereka juga menyatakan bahwa mereka dapat berhujjah kepada para rasul dengan qadha' dan qadar yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* tersebut.

Kesesatan mereka ini telah diwarisi dan diteruskan oleh beberapa kelompok manusia yang mengaku telah mencapai hakikat dan ma'rifat. Mereka mengatakan, "Orang yang sudah sampai pada makrifat, jika sudah melihat hukum, maka telah gugur darinya celaan."

Mengenai ungkapan yang membingungkan tersebut, Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Anshari[14] pernah menyinggungnya, di mana dalam buku *Manazilus Sa'irin*, bab taubat, ia pernah mengatakan, "Dalam taubat terdapat tiga hal. Pertama, kita harus melihat pada kejahatan dan permasalahan yang ada sehingga kita mengetahui tujuan Allah dalam hal itu, di mana Dia membiarkannya berbuat kejahatan tersebut. Allah *Subhanahu wa ta'ala* membiarkan hamba-Nya berbuat dosa, untuk salah satu dari dua makna, yaitu untuk mengetahui pelajaran yang terdapat pada qadha' yang telah ditetapkan-Nya itu, kemuliaan-Nya untuk menerima alasan dari hamba yang melakukan kejahatan itu, dan kemurahan-Nya untuk mengampuninya. Makna yang kedua adalah untuk menegakkan hujjah keadilan-Nya, sehingga Dia akan memberikan hukuman atas dosa yang dilakukan seorang hamba-Nya melalui hujjah-Nya tersebut. Kedua, perlu diketahui bahwa orang yang berusaha memahami sunah-Nya tidak secara langsung memberikan kebaikan baginya, karena ia berjalan di antara menyaksikan pemberian dan mencari aib bagi dirinya sendiri. Dan yang ketiga adalah bahwa *musyahadah* (pengetahuan) seorang hamba terhadap hukum tidak menjadikannya meninggalkan upaya menyebut baik pada kebaikan atau menyebut buruk pada keburukan."

Ungkapan terakhir di atas secara lahiriyah melarang penyebutan baik

---

[14] Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Anshari Al-harawi. Al-Suyuthi berpendapat bahwa Abu Islam adalah salah seorang yang mengharamkan umat Islam mendalmi ilmu kalam. Hal itu dapat kita lihat dalam ungkapannya (Suyuthi), "Aku tahu bahwa para imam ahlussunah masih terus menulis buku-buku yang mencela ilmu kalam dan menentang orang-orang yang menerapkan ilmu tersebut." Dan ia membolehkan sebuah buku yang ditulis oleh Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi, wafat tahun 81 H.

Lihat buku *Shaunul Manthiq wal Kalam*, Suyuthi, hal. 31. Lihat juga ungkapan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam buku *Madarijus Salikin*, juz I, bab maqamut taubah. Juga buku *Mauqiful Fuqaha'ul Muslimin minat Tafkiril Falsafi fil Islam*, disertasi yang ditulis di Universitas Ainussyams oleh Dr. Sayyid Muhammad Sayid.

pada yang baik dan penyebutan buruk pada yang buruk. Sedangkan syari'at secara keseluruhan dibangun di atas dasar "penyebutan baik pada yang baik, dan penyebutan buruk pada yang buruk". Bahkan sebaliknya, pengetahuan seseorang akan hukum menambahnya semakin yakin untuk menyebut yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Setiap kali makrifatnya akan Allah, asma', sifat, dan perintah-Nya meningkat, maka akan semakin teguh keyakinannya untuk menyatakan yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk.

Ungkapan Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi di atas sudah sedemikian jelas dalam menyebut buruk apa yang oleh Allah dianggap buruk, dan menyebut baik apa yang oleh Allah dianggap baik. Yang sejalan dengan ungkapannya itu adalah apa yang dikemukakan oleh Abu Abbas Ahmad bin Ibrahim Al-Wasithi dalam buku *Syarh*nya. Di dalam buku itu ia menyebutkan kaidah kefanaan dan ketidakberdayaan, di mana ia mengatakan, "Kefanaan merupakan ungkapan dari ketidakberdayaan seorang hamba karena adanya Tuhan dan kekuatan kesadaran akan keberadaan Tuhan itu di dalam dirinya, sehingga hal itu juga yang menjadikan keyakinannya akan keberadaan-Nya dan pemahamannya terhadap sifat-sifat-Nya semakin bertambah. Lalu dengan demikian itu ia tercengang keheranan seperti seseorang yang tercengang oleh munculnya permasalahan besar pada dirinya secara tiba-tiba. Bahkan mungkin saja akan hilang kesadarannya karena munculnya permasalahan penting tersebut. Perumpamaan dirinya sama dengan orang yang berdiri di hadapan seorang penguasa besar yang sangat berpengaruh, sehingga kewibawaan dan kekuasaan yang disaksikannya menjadikannya tercengang. Ini hanyalah sebuah perumpamaan, padahal hakikat permasalahannya lebih dari yang demikian itu. Lalu bagaimana dengan orang yang menyaksikan keesaan Allah *Azza wa Jalla*, sehingga ia temukan segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak bergerak kecuali atas takdir dan kehendak-Nya. Di hadapan-Nya, semuanya itu bagai debu.

Yang demikian itu dapat dirasakan dan ditemukan seorang hamba melalui penglihatan hati kecil secara benar, yang ditempuh setelah *tashfiyah* dan berlatih mengamalkan syari'at dan memikul beban yang terdapat pada syari'at itu sendiri. Juga dengan cara menghiasi diri dengan akhlak Islam supaya dengan demikian itu Allah membersihkan semua kotoran dari dalam diri hamba-Nya dan menyingkapkan bagi hatinya tabir sehingga ia dapat melihat hakikat segala sesuatu.

Ketika tampak oleh seorang hamba cahaya *musyahadah* (penglihatan) hakiki yang bersifat rohani yang menunjukkan pada keagungan dan keesaan-Nya, hilanglah keberadaan yang ada pada hamba tersebut, laksana hilangnya waktu malam karena cahaya matahari. Pada saat itu iman dan keyakinannya pun semakin bertambah. Bahkan mungkin keimanannya tersebut menutup hatinya dari segala sesuatu sehingga keberadaannya seperti khayalan yang tegak berdiri beribadah di hadapan sang Mahakuasa. Setelah itu penglihatan

dan kesadarannya yang benar akan kembali padanya dalam melihat segala sesuatu. Demikian itulah keberadaan yang sesungguhnya, di mana ia dapat melakukan segala sesuatu dengan mendapatkan pancaran iman dan keyakinan. Bahkan lebih dari itu ia akan merasakan adanya wujud lain yang oleh Allah *Azza wa Jalla* ia diperkenankan untuk melihatnya, sehingga ia pun sampai pada maqam yang dituju setelah melalui berbagai rintangan dan halangan.

Sisi lainnya adalah bahwa seorang hamba yang fani (tidak kekal) pada saat kefanaannya itu berlangsung sebelum sampai pada maqam kebaqa'an (keabadian), maka hatinya akan tertutup dari sikap zuhud, sabar, dan wara'. Yang demikian itu tidak berarti bahwa maqam-maqam tersebut lepas dari seorang hamba, tetapi berarti bahwa tempat *musyahadah* telah disingkirkan dari dalam hatinya dan hanya dapat bernaung pada keadaan yang dirasakannya. Jika hati seorang hamba itu diperiksa, maka akan ditemukan di dalamnya kezuhudan, kewaraan, hakikat rasa takut dan berharap tertutup oleh tumpukan berbagai keadaan wujudiyah yang mempersempit hati untuk bergerak.

Jika anda telah mengetahui hakikat tersebut di atas, niscaya akan terungkap permasalahan yang terkandung dalam ungkapan, "Sesungguhnya *musyahadah* seorang hamba terhadap hukum tidak menjadikannya meninggalkan upaya menyebut baik pada kebaikan atau menyebut buruk pada keburukan, karena keberhasilan yang telah diperolehnya dalam memahami makna hukum." Artinya, bahwa sifat hukum Allah memenuhi pandangan hatinya, sehingga ia dapat menyaksikan ketentuan, kebijakan, dan keputusan Allah *Subhanahu wa ta'ala* terhadap segala sesuatu. Selain ia juga dapat menyaksikan segala sesuatu itu bersumber dari keputusan, ketentuan, dan kehendak-Nya. Hal itu disebut sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh, karena pandangan seorang hamba terfokus pada Tuhannya dalam setiap ketetapan yang berlaku di alam jagat raya ini. Dalam pengamatan terhadap hukum dan ketetapan yang darinya bersumber berbagai tindakan itu menyatu hatinya. Dan karena kelemahan hatinya saat penyatuan tersebut, maka hatinya tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Dari apa yang disampaikan oleh Syaikh Abu Abbas Ahmad bin Ibrahim Al-Wasithi dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan itu mempunyai dua sisi. Pertama, sisi yang berkaitan dengan Tuhan, yaitu berupa qadha' dan qadar-Nya yang ditetapkan baginya, dan kedua, sisi yang berkaitan dengan manusia itu sendiri, yang darinya amal perbuatan itu bersumber. Dan seorang hamba itu mempunyai dua pengamatan. Pertama, pengamatan terhadap sisi yang pertama, dan pengamatan terhadap sisi yang kedua tersebut di atas. Suatu kesempurnaan akan terwujud jika salah satu dari kedua pengamatan itu tidak hilang, sehingga ia dapat menyadari qadha', takdir, dan kehendak-Nya. Dan pada saat yang bersamaan ia juga menyaksikan perbuatan, kejahatan, dan atau ketaatan. Dengan demikian itu, ia dapat menyaksikan makna

keTuhanan dan penghambaan. Sehingga dalam hatinya menyatu makna firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Yaitu bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus." (Al-Takwir 28)

Juga firman-Nya:

"Dan kalian tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali jika dikehendaki Allah." (Al-Insan 30)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya ia mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali jika Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan yang kita patut bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (Al-Mudatsir 54-56)

Di antara manusia ada yang membuka hatinya untuk memberikan tempat bagi kedua hal tersebut di atas. Tetapi ada juga yang tidak memberikan tempat di hatinya bagi bersatunya dua hal itu, sehingga ia hanya melihat pada sisi ketaatan dan kemaksiatan dengan mengesampingkan penglihatan terhadap ketetapan Tuhan tetapi tidak mengingkarinya. Sehingga dengan demikian itu tidak tampak olehnya kecuali bekas dari perbuatan yang dikerjakannya itu dan ketetapan syari'at. Yang demikian itu tidak akan membahayakannya jika keimanan pada ketetapan Allah itu bersemayam dalam hatinya.

Ada juga yang hanya melihat pada ketetapan dan takdir Tuhan dengan mengesampingkan pengamatan terhadap usaha, ketaatan, dan kemaksiatan terhadap-Nya. Jika ia tidak melihat suatu perbuatan, lalu bagaimana mungkin ia akan menyatakan bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Yang demikian itu juga tidak membahayakan dirinya jika pengetahuannya akan kebaikan dan keburukan amal perbuatan sudah bersemayam dalam hatinya.

Lalu di mana posisi hal tersebut di atas dari ihtijaj musuh-musuh Allah di mana mereka berihtijaj dengan mengemukakan kehendak dan takdir Allah untuk menghapuskan perintah dan larangan-Nya. Selain itu, mereka juga mengemukakan bahwa semua perbuatan mereka baik amal kebaikan maupun maksiat adalah ketaatan, karena semua perbuatannya itu sejalan dengan kehendak-Nya yang telah ditetapkannya berupa takdir. Seandainya mereka disulut kemarahannya oleh suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang lain atau hak-hak mereka ditindas, niscaya mereka akan menyatakan bahwa perbuatannya itu bukan sebagai sebuah ketaatan meskipun perbuatan itu sejalan dengan kehendak orang tersebut.

Dengan demikian, tidak ada yang berihtijaj dengan takdir Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk meniadakan perintah dan larangan-Nya kecuali orang yang paling bodoh, tersesat lagi mengikuti hawa nafsunya sendiri. Perhati-

kanlah firman Allah *Azza wa Jalla* setelah Dia menceritakan musuh-musuh-Nya dan ihtijaj mereka dengan menggunakan kehendak dan takdir-Nya untuk meniadakan apa yang diperintahkan Rasul-Nya kepada mereka:

> *"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat. Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberikan petunjuk kepada kalian semuanya.'" (Al-An'am 149)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* mempunyai hujjah atas mereka berupa para rasul, kitab-kitab-Nya serta penjelasan mengenai apa yang memberikan manfaat dan madharat (bahaya), serta anugerah keimanan pada perintah dan larangan-Nya. Selain itu, Dia juga memberikan pendengaran, penglihatan, dan akal. Sehingga dengan demikian itu, hujjah yang jelas lagi kuat telah berdiri tegak atas mereka, sehingga gugurlah hujjah mereka yang sesat yang dikemukakan mereka atas diri Allah, kehendak, dan takdir-Nya. Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyempurnakan hujjah-Nya itu melalui firman-Nya:

> *"Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberikan petunjuk kepada kalian semuanya.'" (Al-An'am 149)*

Yang demikian terkandung makna bahwa hanya Dialah yang berhak menyandang keesaan dan mengendalikan semua makhluk-Nya. Yang tiada tuhan selain Dia. Lalu bagaimana mereka masih saja menyembah Tuhan selain Dia. Padahal penetapan takdir dan kehendak-Nya itu merupakan bagian dari kesempurnaan hujjah-Nya yang jelas lagi kuat atas diri mereka. Segala sesuatu itu hanyalah milik Allah dan segala selain Allah itu akan binasa. Dengan demikian, qadha' dan takdir serta kehendak-Nya itu merupakan dalil yang paling kuat yang menunjukkan bahwa *tauhidullah*, namun orang-orang zalim dan ingkar menjadikannya sebagai hujjah bagi mereka untuk berbuat syirik kepada-Nya.

Jika anda saja mengetahui hal tersebut, maka Nabi Musa *'alaihissalam* lebih mengenal dan mengetahui Allah *Subhanahu wa ta'ala*, asma' dan sifat-sifat-Nya daripada hanya sekedar mencela suatu dosa yang pelakunya telah bertaubat darinya, dan ia (Musa) sendiri telah diberikan petunjuk dan dipilih sebagai Nabi-Nya. Sedangkan Adam lebih mengenal dan mengetahui Tuhannya daripada hanya sekedar berihtijaj dengan menggunakan qadha' dan takdir Allah *Azza wa Jalla* guna menghalalkan pelanggaran yang telah dilakukannya. Tetapi Musa hanya mencela Adam atas perbuatan maksiat, yang karena kesalahan tersebut anak cucunya dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke dunia. Dalam hal itu, penyebutan kesalahan oleh Musa itu dimaksudkan sebagai peringatan bahwa kesalahan itulah yang menjadi penyebab musibah dan cobaan yang diterima oleh anak cucunya. Oleh karena itu, ia berkata kepada Adam, "Engkau telah mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga." Sedangkan Adam sendiri berihtijaj dengan takdir atas musibah itu sendiri, di mana ia mengatakan bahwa musibah yang diterima anak cucunya

itu disebebabkan oleh kesalahannya yang telah ditetapkan oleh Allah sebelum penciptaannya. Dengan demikian, ihtijaj dengan takdir itu ditujukan pada musibah saja. Atau dengan kata lain, "Apakah engkau mencelaku atas suatu pelanggaran yang telah ditetapkan bagiku dan kalian beberapa tahun sebelum penciptaanku." Demikian itulah jawaban Syaikh Abu Abbas Ahmad bin Ibrahim Al-Wasithi.

Ada juga jawaban yang lain, yaitu bahwa ihtijaj dengan takdir atas suatu dosa pada suatu sisi bermanfaat dan pada sisi yang lain bermudharat. Hal itu akan bermanfaat jika ihtijaj itu dilakukan setelah terjadinya perbuatan dosa dan sudah ada usaha taubat darinya serta upaya tidak mengulanginya sebagaimana yang dilakukan Adam *'alaihissalam*. Sehingga penyebutan takdir pada saat itu merupakan bagian dari tauhid dan pengenalan terhadap asma' dan sifat-sifat-Nya. Di lain pihak, penyebutan tersebut akan bermanfaat bagi orang yang mendengarnya, karena ia tidak menolak dan meniadakan perintah dan larangan dengan takdir yang telah ditetapkan Allah *Azza wa Jalla*, tetapi sebaliknya ia memberitahukan kebenaran yang mutlak akan keesaan Tuhan yang tiada daya dan upaya melainkan hanya milik-Nya.

Hal itu diperjelas dengan ungkapan Adam kepada Musa *'alaihimassalam*, "Apakah engkau mencelaku karena aku mengerjakan suatu perbuatan yang telah ditetapkan bagiku sebelum aku diciptakan?" Jika seseorang mengerjakan suatu perbuatan dosa, lalu ia bertaubat darinya sehingga seolah-olah perbuatan itu tidak pernah terjadi, kemudian ia diingatkan dan dicela seseorang, maka setelah itu tidak ada buruk baginya untuk berihtijaj dengan takdir seraya mengatakan bawha hal itu telah ditetapkan baginya sebelum ia diciptakan. Karena dengan demikian itu, Adam tidak menolak takdir sama sekali dan tidak menjadikannya sebagai hujjah untuk suatu kebatilan.

Sedangkan sisi yang membahayakan pada masa sekarang maupun yang akan datang adalah jika seseorang mengerjakan suatu perbuatan yang diharamkan atau meninggalkan amalan wajib, lalu dengan demikian itu ia mendapatkan celaan dari orang lain, tetapi setelah itu ia berihtijaj dengan takdir untuk tetap mengerjakan dan mengulangi perbuatan tersebut, maka ihtijaj itu sama sekali tidak dapat dibenarkan. Sebagaimana hal itu telah dilakukan oleh beberapa orang untuk terus mengerjakan dan mengulangi perbuatan syirik kepada Allah *Azza wa Jalla* seraya berkata:

> *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya." (Al-An'am 148)*

Demikian juga dengan firman-Nya:

> *Dan mereka berkata, "Jikalau Allah Yang Mahapemurah mengehendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." (Al-Zukhruf 20)*

Mereka berihtijaj dengan takdir Allah *Azza wa Jalla* tersebut atas apa yang mereka kerjakan dan mereka sama sekali tidak menyesali perbuatannya

itu serta tidak berusaha untuk meninggalkannya dan tidak mengakui kesalahannya itu.

Sedangkan apa yang dilakukan Adam adalah ihtijaj yang ia telah menyadari kesalahan dirinya, menyesali perbuatan tersebut, serta berusaha keras untuk tidak mengulanginya kembali, dan yang jika ada orang yang mencelanya setelah itu ia mengatakan, "Yang demikian itu telah menjadi takdir Allah."

Titik permasalahannya adalah bahwa celaan itu atas suatu perbuatan yang telah terjadi, maka ihtijaj dengan takdir dapat dibenarkan, tetapi jika celaan itu ditujukan atas suatu perbuatan yang sedang terjadi, maka ihtijaj dengan takdir tidak dapat dibenarkan.

Jika ada yang mengatakan, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berihtijaj dengan takdir ketika ia meninggalkan *qiyamul lail* dan dibenarkan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam buku *Shahihain*, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pada suatu hari pernah mengetuk pintu Ali dan Fatimah, lalu beliau berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian mengerjakan shalat malam?" Setelah itu, Ali bin Abi Thalib berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya jiwaku berada di tangan Allah, jika Dia berhendak untuk membangunkan, maka Dia pasti akan membangunkannya." Maka beliau pun kembali pada saat kukatakan hal itu kepada beliau, dan sama beliau tidak melontarkan suatu kata pun kepadaku. Kemudian ketika beliau membalikkan punggungnya sembari menepuk pahanya, beliau membacakan ayat, *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* (Al-Kahfi 54)[15]

Bahwa Ali bin Abi Thalib tidak berihtijaj dengan takdir untuk meninggalkan suatu kewajiban atau mengerjakan suatu larangan, tetapi ia hanya mengatakan bahwa dirinya dan Fatimah berada di tangan Allah. Jika menghendaki, maka Dia akan membangunkan mereka berdua dari tidur mereka. Dan hal itu sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pada malam ketika para sahabat tertidur di suatu lembah, "Sesungguhnya Allah telah mencabut arwah kita kapan saja Dia menghendakinya, dan mengembalikannya kapan saja Dia menghendakinya."[16]

Ihtijaj seperti itu dibenarkan dan diperkenankan, karena orang tidur secara tidak berlebihan dan berihtijaj dengan takdir secara tidak berlebihan pula dapat dibenarkan. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah memberikan bimbingan dalam berihtijaj dengan takdir pada suatu masalah yang bermanfaat bagi seorang hamba. Yaitu seperti yang terkandung dalam

---

[15] Diriwayatkan Imam Bukhari (III/1127/Fath). Imam Muslim (I/Musafirin/537) (538/206). Juga Imam Ahmad dalam *tMusnad*nya (I/112).

[16] Diriwayatkan Imam Bukhari (XIII/7471/Fath). Imam Nasa'i (II/106). Imam Baihaqi dalam *Sunan*nya (I/404). Serta Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/307).

hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam buku *Shahih*nya, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah bersabda:

> *"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah dalam segala kebaikan. Pertahankanlah apa yang bermanfaat bagimu, memohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan melemahkan diri. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka jangan kamu katakan, 'Seandainya saja aku tidak mengatakan ini dan itu,' tetapi katakanlah, 'Allah telah mentakdirkan, dan apa yang dikehendaki-Nya akan dikerjakan-Nya.' Sesungguhnya kata 'Lau' (seandainya) merupakan kata yang memberikan kesempatan bagi perbuatan syaitan."[17]*

Hadits di atas mengandung beberapa unsur iman yang paling penting. Salah satunya adalah bahwa Allah menyandang sifat pencinta, dan Dia benar-benar mencintai. Kedua, Allah menyukai hal-hal yang sesuai dengan asma' dan sifat-sifat-Nya, di mana Dia Mahakuat dan mencintai orang mukmin yang kuat, Dia Mahawitir (ganjil) dan mencintai witir. Dia Mahaindah dan mencintai keindahan, Dia Mahaalim dan mencintai para ulama, Dia Mahabersih dan mencintai kebersihan, Dia mukmin dan mencintai orang-orang mukmin. Dia itu juga muhsin dan mencintai orang-orang yang muhsin, Dia Mahasabar dan mencintai orang-orang yang sabar, dan Dia Mahabersyukur dan mencintai orang-orang yang bersyukur.

Bertolak dari hal di atas, kecintaan-Nya kepada orang-orang yang beriman pun bertingkat-tingkat, di mana Dia lebih mencintai sebagian dari mereka atas yang lainnya. Dan dari hal di atas pula dapat dikatakan bahwa kebahagiaan seseorang itu tergantung pada usahanya untuk mengerjakan apa yang bermanfaat baginya. Dan yang demikian itu merupakan perbuatan terpuji dan mendekati kesempurnaan. Dan jika ia mengerjakan suatu hal yang tidak memberikan manfaat baginya atau mengerjakan suatu hal yang bermanfaat baginya tetapi tanpa dibarengi usaha yang keras, maka ia telah kehilangan kesempurnaan sesuai dengan usaha yang ditinggalkan tersebut.

Dengan demikian semua kebaikan itu terletak pada usaha keras untuk memperoleh dan mempertahankan segala sesuatu yang memberikan manfaat. Dan karena usaha dan kerja keras seseorang itu tergantung pada pertolongan, kehendak, dan keridhaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, maka Dia memerintahkannya untuk memohon pertolongan kepada-Nya supaya ia dapat mencapai maqam yang termuat dalam ayat:

> *"Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah 5)*

---

[17] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/2052/24). Ibnu Majah (II/4168). Imam Baihaqi (X/89). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (II/370).

Salah satu bentuk usaha dan kerja keras yang dapat mendatangkan manfaat adalah ibadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* semata dengan tiada menyekutukan-Nya. Dan ibadah itu tidak sempurna kecuali dengan pertolongan-Nya. Oleh karena itu, Dia memerintahkan hamba-Nya agar menyembah-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Dalam hadits tersebut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Janganlah kamu melemahkan diri," karena sifat lemah itu bertentangan dengan usaha dan kerja keras untuk memperoleh apa yang bermanfaat baginya dan juga bertentangan dengan perintah-Nya untuk memohon pertolongan kepada-Nya.

Dengan demikian, orang yang berusaha keras untuk mendapatkan apa yang bermanfaat baginya bertentangan dengan orang yang lemah. Hal itu merupakan bimbingan yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama.* Dan jika seseorang tidak berhasil mencapainya, maka ia mempunyai dua keadaan. Pertama, keadaan lemah, yang merupakan kunci bagi perbuatan syaitan, di mana kelemahan itu menyebabkan munculnya kata *"Lau"* (seandainya), dan kata itu sama sekali tidak ada mengandung manfaat. Sebaliknya, ia merupakan kunci adanya celaan, keputusasaan, kemarahan, dan kesedihan. Semuanya itu merupakan bagian dari perbuatan syaitan. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* melarang penggunaan kata *"lau"* tersebut. Dan beliau memerintahkan untuk menggunakan keadaan kedua, yaitu melihat dan memahami takdir, yang jika telah ditetapkan baginya suatu ketetapan, maka tidak akan ada yang dapat mengalahkannya. Dengan demikian itu, tida ada yang lebih bermanfaat baginya selain memahami takdir dan kehendak Allah *Tabaraka wa ta'ala*, yang mengharuskan adanya takdir tersebut. Oleh karena itu, beliau bersabda:

> *"Jika engaku tertimpa musibah, maka janganlah engkau mengatakan, 'Seandainya aku tidak mengerjakan ini dan itu.' Tetapi katakanlah, 'Allah telah mentakdirkan dan apa yang dikehendaki akan dikerjakan-Nya.'"*

Dengan demikian itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah memberikan bimbingan untuk memperoleh apa yang bermanfaat bagi seseorang dalam dua keadaan, yaitu keadaan tercapainya apa yang diinginkan dan keadaan tidak tercapainya keinginan tersebut. Dan hadits ini mencakup penetapan takdir, usaha, ikhtiyar, dan ibadah secara lahir maupun batin dalam dua keadaan, yaitu keadaan tercapainya yang diinginkan dan tidak tercapainya keinginan tersebut.

***

BAB IV

TAKDIR KETIGA: PENETAPAN KEBAHAGIAAN, KESENGSARAAN, REZKI, AJAL, AMAL, DAN APA YANG DIALAMI JANIN DI DALAM PERUT SEORANG IBU

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kalian berkumpul di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian diutus kepadanya malaikat yang diperintahkan empat hal, lalu ditetapkan baginya rezki, ajal, dan amalnya, apakah akan sengsara atau bahagia. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga, hingga antara dirinya dengan surga tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir bahwa ia akan mengerjakan amalan penghuni neraka, sehingga ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga hingga antara dirinya dengan neraka tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir bahwa ia akan mengerjakan amalan penghuni surga sehingga ia pun masuk surga."[1] *(Muttafaqun 'alaih)*

Dan dari Hudzaifah bin Usaid, ia pernah mendengar Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

"Malaikat akan masuk suatu nuthfah yang telah menetap dalam rahim seorang ibu selama empat puluh atau empat puluh lima malam, lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia akan sengsara atau bahagia?' Kemudian hal itu ditetapkan. Setelah itu ia mengatakan, 'Ya Tuhanku, apakah laki-laki atau perempuan?' Maka hal itu pun ditetapkan. Selanjut-

---

[1] Diriwayatkan Imam Bukhari (Vi/3208/Fath). Imam Muslim (IV/Qadar/2036/1). Imam Abu Dawud (IV/4708). Dan Imam Tirmidzi (IV/2137).

nya Dia menetapkan amal, bagian, ajal, dan rezkinya. Lalu lembaran itu ditutup dengan tidak ditambah atau dikurangi."[2]

Dari Amir bin Watsilah, bahwasanya ia pernah mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, "Orang sengsara adalah yang telah sengsara dalam perut ibunya, dan orang bahagia adalah orang yang memberi nasihat (mengingatkan) orang lain. Kemudian ia mendatangi salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang bernama Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari. Selanjutnya ia memberitahukan mengenai ucapan Ibnu Mas'ud tersebut seraya bertanya, "Bagaimana seseorang akan merasakan kebahagiaan dengan amal orang lain?" Maka Hudzaifah pun menjawab, "Apakah hal itu membuatmu terheran? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

Jika suatu nuthfah itu telah bersemayam selama empat puluh dua malam, maka Allah akan mengutus kepadanya satu malaikat, lalu ia membentuknya, menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulangnya. Setelah itu malaikat itu berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia (nuthfah) ini laki-laki atau perempuan?' Maka Tuhanmu segera menentukan apa yang dikehendaki-Nya, dan sang malaikat pun menulisnya. Setelah itu malaikat itu berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana ajalnya?' Maka Tuhanmu menentukan apa yang menjadi kehendak-Nya, dan malaikat pun menulisnya. Selanjutnya ia berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana rezkinya?' Maka Tuhanmu menentukan rezkinya sesuai kehendak-Nya, dan malaikat pun menulisnya.

Kemudian sang malaikat pun keluar dengan membawa lembar catatan melekat pada tangannya, dan ia tidak menambah atau mengurangi apa yang telah diperintahkan kepadanya."[3]

Dalam lafaz yang lain disebutkan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya nuthfah itu berada di dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian dipagari oleh malaikat."

Zuhair bin Mu'awiyah mengatakan, aku kira ia mengatakan, ia (malaikat) itulah yang menciptakannya, lalu ia mengatakan, "Ya Tuhanku, apakah ia laki-laki atau perempuan?" Maka Allah menjadikannya laki-laki atau perempuan. Setelah itu malaikat berkata, "Ya Tuhanku, diciptakan normal atau tidak normal?" Maka Allah pun menjadikannya normal atau tidak normal. Selanjutnya malaikat berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana rezki, ajal, dan akhlaknya?" Maka Allah pun menciptakannya dalam keadaan sengsara atau bahagia.[4]

---

[2] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2037/II). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (IV/7).

[3] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2037/XX/III).

[4] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2038/IV). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/374).

Dan dalam lafaz yang lain disebutkan:

"Sesungguhnya ada satu malaikat yang diserahi tugas di dalam rahim, jika Allah bermaksud menciptakan sesuatu, dengan seizin-Nya dan selama sekitar 40-an malam."

Setelah itu disebutkan hadits seperti di atas. Dan hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Imam Muslim.[5]

Dari Anas bin Malik, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menugaskan satu malaikat di rahim, yang malaikat itu berkata, 'Ya Tuhanku, berupa nuthfah (air mani)? Ya Tuhanku, berupa segumpal darah? Ya Tuhanku, berupa segumpal daging?" Jika Dia hendak menetapkan ciptaan-Nya, malaikat berkata, "Ya Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Sengsara atau sejahtera? Lalu bagaimana rezki dan ajalnya?" Maka dituliskan demikian itu di dalam perut ibunya.[6] (Muttafaqun 'alaih)

Ibnu Wahab menceritakan, Yunus memberitahuku, dari Ibnu Syihab, bahwa Sa'id bin Abdurrahman bin Handah memberitahukan kepada mereka bahwa Abdullah bin Umar menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Jika Allah hendak menciptakan suatu jiwa, malaikat yang bertugas di rahim berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia laki-laki atau perempuan?' Maka Allah pun menetapkan kehendak-Nya. Kemudian malaikat berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia sengsara atau bahagia?' Maka Allah pun menetapkan kehendak-Nya. Lalu menuliskan di antara kedua matanya apa yang akan dialaminya sampai musibah yang akan menimpanya sekalipun."[7]

Ibnu Wahab menceritakan, Abdullah bin Luhai'ah dari Bahar bin Sawadah Al-Jadami dari Abu Tamim Al-Jaisyami dari Abu Dzar bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah bersabda:

"Jika nuthfah (air mani) telah masuk dalam rahim selama empat puluh hari, maka malaikat pencabut nyawa akan mendatanginya dan membawanya naik menghadap Allah seraya berkata, 'Ya Tuhanku, ini adalah hamba-Mu, apakah ia laki-laki atau perempuan?' Maka Allah

---

[5] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2038) melalui jalan Abu Kultsum dari Abu Thufail dari Hudzaifah.

[6] Diriwayatkan Imam Bukhari (VI/3333/Fath). Imam Muslim (IV/Qadar/2038/V). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (III/116,148).

[7] Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam bukunya *Al-Sunnah*, (I/81/183). Dan juga disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Al-Majma'*, (VII/193). Ia mengatakan, hadits tersebut diriwayatkan Abu Ya'la dan Al-Bazzar, sedangkan rijal Abu Ya'la adalah rijal yang shahih. Juga disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam buku *Al-Mathalib Al-'Aliyah* (2918).

pun menetapkan apa yang telah menjadi ketetapan-Nya. 'Apakah ia akan menjadi sengsara atau bahagia?' tanya malaikat. Maka Allah pun menetapkan apa yang telah ditetapkan baginya."[8]

Ibnu Wahab juga meriwayatkan, Ibnu Luhai'ah memberitahuku dari Ka'ab bin Al-Qamah dari Isa dari Hilal dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia mengatakan, "Jika nuthfah itu telah berada di dalam rahim seorang wanita selama empat puluh malam, maka ia akan didatangi malaikat, lalu menarik dan membawanya naik menghadap Allah seraya berkata, 'Wahai Tuhan sebaik-baik pencipta, jadikanlah ia makhluk.' Maka Allah pun menetapkan sesuai dengan kehendak-Nya. Setelah itu diserahkan kembali kepada malaikat, pada saat itu sang malaikat berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia akan mengalami keguguran atau akan lahir sempurna?' Kemudian Allah memberikan penjelasan kepadanya. Selanjutnya malaikat itu berkata lagi, 'Ya Tuhanku, apakah ia akan lahir seorang diri atau kembar?' Lalu Allah menjelaskan kepadanya. Kemudian malaikat bertutur, 'Apakah rezkinya diputuskan bersamaan dengan penciptaannya.' Maka Allah menetapkan keduanya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia tidak mendapatkan kecuali dibagikan kepadanya pada hari itu, jika ia memakan rezkinya, maka nyawanya pun dicabut."

Abdullah bin Ahmad, Al-'Ala' memberitahuku, Abu Asy'ats memberitahu kami, Abu Amir memberitahu kami, dari Zubair bin Abdullah, Ja'far bin Mush'ab, ia menceritakan, aku pernah mendengar Umar bin Zubair memberitahukan sebuah hadits dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"Sesungguhnya ketika Allah hendak menciptakan seorang makhluk, Dia mengutus satu malaikat, lalu ia memasuki rahim seraya berkata, 'Ya Tuhanku, untuk apa?' Maka Allah bertutur, 'Laki-laki atau perempuan atau terserah Aku menciptakan di dalam rahim tersebut.' Lalu berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia akan sengsara atau bahagia?' Allah berkata, 'Sengsara atau bahagia.' Malakikat bertanya lagi, 'Bagaimana ajalnya?' Dia menjawab, "Begini dan begitu.' Malaikat bertanya lagi, 'Bagaimana bentuk dan akhlaknya?' Dia menjawab, 'Begini dan begitu.' Tidak ada sesuatu pun melainkan Dia menciptakannya di dalam rahim."[9]

Dalam buku *Al-Musnad* disebutkan sebuah hadits dari Ismail bin Ubaidillah bin Abi Muhajir, bahwa Ummu Darda' pernah menyampaikan ke-

---

[8] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (III/397), dengan lafaz: "Jika suatu nuthfah telah bertempat di dalam rahim."

[9] Disebutkan Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VII/193) dari Aisyah *radhiyallahu 'annu*, dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan Al-Bazzar dengan *rijal tsiqat* (dapat dipercaya).

padanya sebuah hadits dari Abu Darda' dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"*Allah* Azza wa Jalla *telah selesai melakukan lima hal dari setiap hamba, yaitu: ajal, rezki, tempat pembaringannya, dan kesengsaraan atau kebahagiaannya.*"[10]

Ibnu Humaid menceritakan, Ya'qub bin Abdullah menceritakan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia mengatakan:

"*Jika nuthfah itu telah berada di dalam rahim selama empat bulan sepuluh hari, lalu ditiupkan padanya roh, kemudian bersemayam selama empat puluh malam. Setelah itu diutus kepadanya (nuthfah) malaikat, lalu menggendongnya di atas punggungnya serta menetapkan baginya sengsara atau bahagia.*"

Diriwayatkan Ibnu Abi Khaitsamah, dari Abdurrahman bin Mubarak, dari Hamad bin Yazid, dari Ayub dari Muhammad dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"*Orang bahagia adalah yang bahagia di dalam perut ibunya.*"[11]

Dan juga diriwayatkan Abu Dawud dari Abdurrahman dari Hamad dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad.

Ahmad bin Abdu menceritakan, kami diberitahu oleh Ali bin Abdullah bin Maisarah dari Abdul Hamid bin Bayan dari Khalid bin Abdullah dari Yahya bin Ubaidillah dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"*Orang yang sengsara adalah yang sengsara dalam perut ibunya. Dan orang yang bahagia adalah yang bahagia dalam perut ibunya.*"[12]

Sa'id menceritakan dari Abu Ishak dari Abu Al-Ahwash dari Abdullah, ia mengatakan:

"*Orang yang sengsara adalah yang sengsara di dalam perut ibunya dan orang yang bahagia adalah orang yang mau mengingatkan orang lain.*"

Syu'bah menceritakan dari Mukhariq dari Thariq dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan:

"*Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah Kitabullah dan sebaik-*

---

[10] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (V/195). Ibnu Hibban (VIII/6117). Dan disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VII/195). Ia mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, Al-Bazzar, dan Thabrani dalam buku *Al-Kabir*.

[11] Disebutkan Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VII/193). Dan ia mengatakan hadits ini diriwayatkan Al-Bazzar dan Thabrani dalam buku *Al-Jami'us Shaghir*, dan *rijal* Al-Bazzar adalah rijal shahih. Hadits ini juga disebutkan Zubaidi dalam buku *Al-Athaf* (IX/206). Dan ia mengatakan *sanad* hadits ini shahih.

[12] Diriwayatkan Imam Muslim sebagai hadits *mauquf* dari Ibnu Mas'ud (IV/Qadar/2037/III). Ibnu Majah (I/46). Dan Ibnu Abi Ashim.

baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru dalam agama, maka ikutilah dan jangan berbuat bid'ah, karena sesungguhnya orang yang sengsara adalah orang yang sengsara dalam perut ibunya dan orang yang bahagia adalah orang yang mau mengingatkan orang lain. Sesungguhnya seburuk-buruk riwayat adalah riwayat bohong, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara baru dalam agama, dan setiap yang akan datang itu sudah dekat."[13]

Al-Thabari[14] juga menyebutkan riwayat Abu Ishak dari Abu Anduh, bahwa ia senantiasa datang pada hari Kamis dalam keadaan berdiri dan tidak duduk seraya berkata, "Sebenarnya ia ada dua. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan sejujur-jujur ucapan adalah Kitabullah. Seburuk-buruk perkara adalah sesuatu yang baru dalam agama dan setiap yang baru dalam agama itu adalah sesat. Sesungguhnya orang yang sengsara itu adalah yang sengsara dalam perut ibunya, dan orang yang bahagia adalah yang mau mengingatkan orang lain. Ketahuilah janganlah kalian tergiur oleh panjangnya angan-angan dan jangan pula engkau tertipu oleh harapan. Sesungguhnya semua yang akan datang itu dekat, sedangkan yang jauh itu tidak akan datang.

Dan sesungguhnya sejahat-jahat manusia adalah yang menganggur di siang hari dan menjadi bangkai di malam hari. Sesungguhnya membunuh orang mukmin itu suatu kekufuran dan mencacinya merupakan suatu kefasikan. Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Ketahuilah bahwa seburuk-buruk riwayat adalah riwayat bohong, dan kebohongan itu tidak boleh dilakukan baik secara sungguh-sungguh maupun main-main, tidak juga kebohongan itu dapat mengembalikan kejernihan seseorang dan tidak juga menyelamatkannya. Ketahuilah bahwa kebohongan itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Dan sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Orang yang jujur itu disebut sebagai orang jujur dan baik, sedangkan orang bohong disebut sebagai pembohong dan jahat. Dan sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

---

[13] Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam buku *Al-Mathalib Al-'Aliyah* (III/144/3106) dari Ibnu Mas'ud sebagai hadits *mauquf.*

[14] Thabari adalah penulis Tafsir *Jami'ul Bayan Fii Tafsiril Qur'an.* Bernama lengkap Abu Ja'far bin Jarir bin Rustam Al-Thabari. Sebagian orang mencampuradukkan antara dirinya dengan sejarawan terkenal, Al-Thabari. Dugaan besar menyebutkan bahwa ia meninggal dunia pada seperempat pertama dari abad keempat dari tahun Hijriyah.
Lihat buku *Tarihu Turatsi Al-Adab*, Fuad Sirkin, juz II, hal. 26.

"Sesungguhnya jika seorang hamba itu berbuat jujur sehingga Allah menetapkannya sebagai orang jujur di sisi-Nya. Dan ia akan berbuat dusta sehingga ia ditetapkan sebagai pendusta di sisi-Nya. Ketahuilah, apakah kalian mengetahui arti 'idhah*? Itulah adu domba yang mengakibatkan kerusakan di tengah-tengah umat manusia."*[15] Hadits ini mutawatir yang berasal dari Abdullah.

Pernah sampai ditelinga Mu'awiyah bahwa suatu wabah penyakit telah menjangkit pada penduduk Daar, maka ia pun berkata, "Andai saja mereka kita pindahkan dari tempat mereka." Lalu Abu Darda' berkata kepadanya, "Wahai Mu'awiyah, apa yang dapat engkau berbuat terhadap jiwa yang telah tiba ajalnya?" Seolah-olah Mu'awiyah marah terhadap Abu Darda', maka Ka'ab berkata kepadanya, "Wahai Mu'awiyah janganlah engkau marah terhadap saudaramu sendiri. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak membiarkan suatu jiwa sehingga nuthfahnya bersemayam dalam rahim selama empat puluh malam melainkan Dia menetapkan penciptaan, ajal, dan rezkinya. Kemudian setiap jiwa mempunyai daun berwarna hijau yang bergantung di 'Arsy, yang jika ajalnya telah dekat, maka daun itu diciptakan hingga mengering dan setelah itu jatuh. Dan jika daun itu telah mengering, maka jiwa itupun jatuh dan terputus pula ajal dan rezkinya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Abu Dawud dari Mahmud bin Khalid, dari Marwan dari Mu'awiyah bin Salam, saudaraku, Zaid bin Salam memberitahukan kepadaku sebuah hadits dari kakeknya, Ibnu Salam, ia menceritakan hadits yang sama.

Mengenai firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala, "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya,"* Abu Dawud menceritakan dari Mujahid, ia mengatakan:

"Tidak ada anak yang dilahirkan melainkan di lehernya terdapat lembaran yang tertulis di dalamnya sengsara atau bahagia."

Sedangkan dalam buku *Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari Ubay bin Ka'ab, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya anak yang dibunuh oleh Khidr telah dicap pada harinya sebagai seorang kafir. Jika ia tetap hidup, niscaya akan menganiaya kedua orang tuanya secara sewenang-wenang dan dalam keadaan kafir."[16]

---

[15] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam buku *Al-Muqaddimah*, (I/46). Al-Darimi sebagai hadits *mauquf*, (I/207). Bagian akhir dari hadits di atas diriwayatkan Imam Muslim (IV/Al-Birru wa Al-Shillah/2012/102).

[16] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Fadhail/1850172). Dan juga diriwayatkan Imam Bukhari (IV/Qadar/2050/30). Abu Dawud (IV/4705). Imam Tirmidzi (V/3150). Imam Ahmad dalam buku *Musnadnya* (V/119). Dan Ibnu Abi Ashim (I/194/195).

Dan adalam buku *Shahih Muslim*, Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia menceritakan, ada seorang anak kaum Anshar yang meninggal dunia, lalu kukatakan, "Beruntunglah, ia mendapatkan salah satu burung surga, ia belum pernah mengerjakan kejahatan dan tidak mengenalnya." Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berkata, "Atau mungkin yang lain dari itu (sengsara), hai Aisyah. Sesungguhnya Allah telah menciptakan penghuni surga, Dia menciptakan mereka itu ketika mereka masih berada di dalam tulang rusuk orang tua mereka."[17]

Hadits tersebut di atas tidak bertentangan dengan hadits dari Samurah bin Jundab yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam buku *Shahih Bukhari*, yang menceritakan tentang mimpi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang menyaksikan anak orang-orang musyrik yang berada di sekeliling Nabi Ibrahim *Khalilullah* dalam sebuah taman di surga.[18]

Sebagaimana orang-orang dewasa, anak-anak juga terbagi menjadi golongan sengsara dan golongan bahagia. Yang dilihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* di sekeliling Ibrahim adalah anak-anak orang-orang musyrik dan juga kaum muslimin yang termasuk golongan bahagia. Dan beliau menolak kesaksian Aisyah terhadap seorang anak kaum Anshar yang disebutnya sebagai seekor burung dari surga.

Semua hadits dan atsar di atas menunjukkan penentuan rezki, ajal, kesengsaraan, dan kebahagiaan seorang hamba pada saat ia masih berada di dalam perut ibunya. Tetapi masing-masing hadits dan atsar berbeda-beda mengenai waktu penentuan itu. Yang satu menyebutkan bahwa takdir ini ditetapkan setelah takdir pertama yang lebih awal dari penciptaan langit dan bumi, dan juga setelah takdir yang ditetapkan pada hari dikeluarkannya keturunan Adam setelah penciptaan Adam itu sendiri.

Sedangkan dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan bahwa takdir tersebut ditetapkan pada hari keseratus dua puluh dari bersemayamnya nuthfah dalam rahim.

Dan juga hadits Anas bin Malik yang tidak membatasi waktu penetapan takdir tersebut. Sedangkan hadits Hudzaifah bin Usaid menyebutkan penetapan takdir itu berlangsung ketika sudah berada dalam rahim selama empat puluh hari.

Dalam lafaz yang lain disebutkan, empat puluh malam. Ada juga lafaz yang menyebutkan empat puluh dua malam. Juga ada yang menyebutkan empat puluh tiga malam. Hadits tersebut diriwayatkan Imam Muslim sendiri, dan Imam Bukhari tidak ikut meriwayatkannya.

---

[17] Diriwayatkan Imam Muslim juz IV, hal. 2050, kitab Qadar, nomor hadits 30-31. Nasa'i (IV/1946). Ibnu Majah (I/82). Dan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (VI/208).

[18] Diriwayatkan Imam Bukhari (III/1386/Fatah). Dan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (V/8,15).

Banyak orang yang menduga adanya pertentangan antara kedua hadits tersebut, namun sebenarnya tidak ada pertentangan sama sekali antara keduanya.

Malaikat yang ditugaskan mengurus nuthfah menulis apa yang telah ditakdirkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada awal empat puluh malam pertama hingga mencapai gelombang berikutnya, yaitu *'alaqah* (segumpal darah). Sedangkan malaikat yang bertugas meniupkan roh ke dalamnya, meniupkannya setelah empat puluh hari gelombang ketiga (setelah 120 hari). Dan ketika meniupkan roh itu malaikat diperintahkan untuk menetapkan rezki, ajal, amal, kesengsaraan, dan kebahagiaannya.

Demikian itu merupakan takdir selain takdir yang telah dituliskan oleh malaikat yang ditugaskan untuk mengurus nuthfah. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*:

> *"Kemudian diutus kepadanya (nuthfah) malaikat yang diperintahkan empat kalimat."*

Sedangkan malaikat yang ditugaskan mengurus nuthfah, maka dengan izin Allah malaikat memindahkannya dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* menetapkan keberadaan nuthfah itu sehingga nuthfah itu memasuki jenjang permulaan penciptaan, yaitu *'alaq* (segumpal darah). Dan Dia juga menetapkan keberadaan roh ketika jiwa itu telah bergantung pada sesuatu tubuh setelah seratus dua puluh hari. Demikian itu adalah takdir setelah takdir.

Dengan demikian masing-masing hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* saling memperkuat dan membenarkan satu dengan yang lainnya. Dan semuanya menunjukkan penetapan takdir sebelum penciptaan manusia itu sendiri dan periode-periode penetapan takdir.

Jika hadits-hadits tersebut diriwayatkan dan difahami secara benar sebagaimana mestinya, maka akan terlihat bahwa semua permasalahan itu berasal dari satu pelita yang terang lagi benar. *Wallahu a'lam bis-shawab.*

***

BAB V

TAKDIR KEEMPAT: LAILATUL QADAR

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Haa miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi[1] *dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah*[2]*. Yaitu urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus para rasul." (Al-Dukhan 1-5)*

Dan itulah malam Lailatul Qadar, sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan[3]*." (Al-Qadar 1)*

Dan orang yang menganggapnya bahwa lailatul qadar itu jatuh pada pertengahan bulan Sya'ban merupakan suatu hal yang salah. Sufyan menceritakan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia mengatakan, "Lailatul qadar adalah lailatul Hukm." Dan Sufyan juga menceritakan dari Muhammad bin Sauqah dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan, "Diserukan kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji pada malam lailatul qadar, lalu dituliskan nama-nama mereka dan nama-nama orang tua mereka, tidak seorang pun dari mereka ditinggalkan, tidak dikurangi, dan tidak pula ditambah."

Ibnu Ilyah menceritakan, Ibnu Rubai'ah bin Kultsum memberitahu kami, ia bercerita, ada seseorang yang berkata kepada Hasan, sedang aku mendengarnya, "Apakah engkau mengetahui lailatul qadar. Apakah ia itu terdapat pada setiap bulan Ramadhan?" "Ya. Demi Allah, yang tiada tuhan selain Dia, ia benar-benar terdapat pada setiap bulan Ramadhan. Itulah lailatul qadar

---

[1] Malam yang diberkahi adalah malam Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Di Indonesia umumnya dianggap jatuh pada tanggal 17 Ramadhan.

[2] Yang dimaksud dengan urusan-urusan di sini adalah segala perkara yang berhubungan dengan kehidupan makhluk seperti hidup, mati, rezki, keuntungan, kerugian, dan lain sebagainya.

[3] "Malam Kemuliaan" dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan malam "Lailatul Qadar", yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya Al-Qur'an.

yang di dalamnya dipisahkan semua persoalan besar, dan di dalamnya pula Allah menetapkan setiap ajal, amal, dan rezki," jawabnya.

Yusuf bin Mahran menyebutkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Pada malam lailatul qadar dituliskan dari Ummul Kitab apa yang akan berlangsung pada satu tahun penuh, yaitu kematian, kehidupan, rezki, hujan bahkan sampai orang-orang yang mengerjakan ibadah haji. Dikatakan, si fulan dan si fulan mengerjakan ibadah haji."

Mengenai ayat di atas, dari Sa'id bin Jubair disebutkan, "Sesungguhnya engkau akan menemukan seseorang yang berjalan di beberapa pasar sedang namanya telah termaktub dalam daftar orang-orang yang meninggal."

Sedangkan Muqatil mengatakan, "Pada malam lailatul qadar Allah *Azza wa Jalla* menetapkan masalah yang terjadi pada satu tahun ini di negeri dan hamba-hamba-Nya sampai tahun berikutnya."

Dan Abu Abdurrahman Al-Silmi mengatakan, "Semua urusan dalam satu tahun ditetapkan pada malam lailatul qadar." Dan inilah yang benar.

Golongan yang lain mengatakan, lailatul qadar merupakan malam penuh kemuliaan dan keagungan. Hal itu didasarkan pada ungkapan mereka yang menyatakan, "Si fulan mempunyai kemuliaan di tengah-tengah umat manusia."

Jika pencetus ungkapan ini bermaksud memberikan arti bahwa malam itu mempunyai kehormatan dan kemuliaan, maka ia benar. Dan jika dengan hal itu ia bermaksud mengartikan qadar pada malam itu sebagai kemuliaan, maka dengan demikian itu ia salah. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberitahukan bahwa pada malam itu Allah merinci sekaligus menerangkan segala hal penting.

***

BAB VI

TAKDIR KELIMA: MENGENAI HAL KESEHARIAN

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (Al-Rahman 29)

Dalam bukunya *Al-Mustadrak*, Al-Hakim menyebutkan sebuah hadits dari Abu Hamzah Al-Tsimali dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwa di antara yang diciptakan Allah adalah Lauhul Mahfuz yang terbuat dari mutiara putih yang kedua sisinya berasal dari merah delima. Pena dan kitabnya berupa nur. Setiap hari Dia memandang ke dalam lauhul mahfuz itu sebanyak tiga ratus enam puluh kali. Pada setiap kali pandangan itu, Dia menciptakan, memberi rezki, menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan, dan berbuat apa yang dikehendaki. Demikian itu makna yang terkandung dalam firman Allah *Tabaraka wa ta'ala* berikut ini:

"Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (Al-Rahman 29)[1]

Mujahid, Kilabi, Ubaid bin Umair, Abu Maisarah, Atha' dan Muqatil mengatakan:

Di antara kesibukan-Nya adalah menghidupkan, mematikan, memberi rezki, menahan untuk memberi rezki, memberikan pertolongan, memuliakan, menghinakan, menyembuhkan orang sakit, mengabulkan doa yang dipanjatkan, memberikan kepada orang yang mengajukan permohonan, memberikan ampunan, memudahkan kesulitan, mengampuni dosa, merendahkan suatu kaum dan meninggikan kaum lainnya.

Imam Thabari dalam buku *Al-Mu'jam*, Usman bin Sa'id Al-Darimi dalam buku *Al-Raddu 'alaa al-Murisi*, dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan, "Sesungguhnya di sisi Tuhan kalian, Allah *Azza wa Jalla* tidak terdapat siang maupun malam. Cahaya langit dan bumi adalah cahaya wajah-Nya. Ukuran setiap hari yang kalian jalani di sisi-Nya selama dua belas jam. Kepada-Nya diperlihatkan perbuatan jahat kalian sehingga hal itu menyebabkan

---

[1] Diriwayatkan Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (II/519). Ia mengatakan, hadits ini berinad shahih. Sesungguhnya Abu Hamzah tidak dikecam kecuali karena keterlaluannya dalam mempertahankan madzhabnya.

Dia murka. Dan yang pertama kali mengetahui kemurkaan-Nya itu adalah malaikat penyangga 'Arsy. Mereka melihat-Nya memperberat beban kepada mereka, lalu para penyangga 'Arsy, malaikat yang didekatkan dengan-Nya, serta seluruh malaikat bertasbih memuji-Nya. Kemudian Jibril meniupkan pada masa satu abad sehingga tidak ada yang tersisa melainkan ia mendengar suara-Nya. Lalu mereka bertasbih memuji Tuhan sebanyak tiga jam sehingga rahmat sang Tuhan melimpah. Itulah enam jam. Setelah itu didatangkan ke rahim-rahim, lalu ia melihat kepadanya selama tiga jam. Demikian itulah makna firman Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Dialah yang membentuk kalian dalam rahim sebagaimana yang Dia kehendaki." (Ali Imran 6)*

Dan firman-Nya:

> *"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya). Dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahakuasa." (Al-Syuura 49-50)*

Demikian itu selama sembilan jam. Kemudian diberikan rezki, lalu Dia melihat ke dalamnya selama tiga jam. Demikian itulah makna firman-Nya:

> *"Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki." (Al-Ra'ad 26)*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (Al-Rahman 29)*

Lebih lanjut Ibnu Mas'ud mengatakan, demikian itulah keadaan kalian dan keadaan Tuhan kalian, Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

Thabrani menceritakan, dari Basyar bin Musa, dari Yahya bin Ishak, dari hamad bin Salamah dari Abu Abdul Salam, dari Abdullah atau Ubaidillah bin Mukaraz, dari Abdullah bin Mas'ud, lalu ia menyebutkan hadits di atas.

Usman bin Sa'id Al-Darami menceritakan, dari Musa bin Ismail dari Hamad bin Salamah dari Zubair bin Abi Abdul Salam dari Ayub bin Ubaidillah Al-Fahri, bahwa Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Sesungguhnya di sisi Tuhan kalian tidak terdapat siang maupun malam." Kemudian ia menyebutkan hadits di atas sampai pada sabda beliau, "Lalu para penyangga, malaikat yang didekatkan dengan-Nya, serta seluruh malaikat bertasbih memuji-Nya."[2]

---

[2] Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (I/85). Ia mengatakan, hadits tersebut diriwayatkan Imam Thabrani, yang di dalamnya terdapat Abu Abdul Salam. Abu Hatim mengatakan, ia itu *majhul* (tidak dikenal). Dan disebutkan juga oleh Ibnu Hibban dalam buku *Al-Tsiqat*, Abdullah bin Mukarraz dan Ubaidillah dengan keraguan, di mana aku tidak mengetahui siapa yang menyebutkannya.

Demikian itulah takdir *yaumiy* (keseharian), sedangkan sebelumnya disebut sebagai takdir *hauli* (tahunan), dan yang sebelumnya lagi adalah takdir *umri* (penentuan umur) pada saat penggantungan jiwa padanya, dan takdir yang sebelumnya lagi, yaitu pada awal penciptaannya adalah berupa segumpal daging. Dan yang sebelumnya takdir yang ditetapkan sebelum keberadaan umat manusia makhluk itu sendiri, tetapi setelah penciptaan langit dan bumi, dan yang sebelumnya lagi adalah takdir yang ditetapkan lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Dan setiap takdir tersebut berkedudukan sebagai perinci bagi takdir yang paling awal. Dan dalam hal itu terdapat dalil yang menunjukkan kesempurnaan ilmu, kekuasaan, dan hikmah Allah *Azza wa Jalla*. Selain hal itu juga menambah pengetahuan para malaikat dan hamba-hamba-Nya yang beriman akan diri dan asma'-Nya. Dan Dia sendiri telah berfirman:

> *"Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan." (Al-Jatsiyah 29)*

Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa pencatatan itu bagian dari Lauhul Mahfuz, di mana malaikat mencatat amal perbuatan yang akan dilakukan oleh anak cucu Adam sebelum mereka mengetahuinya sehingga mereka mendapatkannya sama seperti apa yang mereka kerjakan. Dan atas amal perbuatan itu Allah *Azza wa Jalla* juga telah menetapkan pahala atau siksaan, dan Dia sama sekali tidak akan lengah terhadapnya.

Dalam tafsirnya, Ibnu Mardawih menyebutkan dari Irthah bin Munzir, dari Mujahid dari Ibnu Umar, dan ia telah *merafa'* (membawa menghadap) kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya suatu hal yang pertama kali diciptakan Allah adalah Al-Qalam (pena), lalu Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Kemudian Dia menetapkan dunia dan semua amal perbuatan yang akan dikerjakan baik perbuatan baik maupun buruk, basah maupun kering, maka beliau menghitungnya pada saat berzikir dan berkata, jika kalian berkehendak, bacalah ayat, 'Allah berfirman, inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadap kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan." (Al-Jatsiyah 29)*

Sedangkan mengenai ayat tersebut di atas, dalam tafsir Al-Dhahak dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Itulah amal perbuatan penduduk dunia ini, yang baik maupun yang buruk, yang turun dari langit pada setiap pagi dan sore hari. Telah tercatat di dalamnya pada hari atau malam itu masing-masing orang yang mati terbunuh, tenggelam, yang jatuh dari atas rumah, yang turun naik gunung, dan yang terbakar. Dan umat manusia memelihara semuanya itu. Jika mereka mendapatkan sesuatu hal, mereka naik ke langit sehingga mereka menemukan yang sama persis telah tertulis di dalam lauhul mahfuz.

BAB VII

PENETAPAN SENGSARA DAN BAHAGIA LEBIH AWAL TIDAK MENUNTUT DITINGGALKANNYA USAHA DAN AMAL

Banyak orang yang mengemukakan, jika qadha' dan qadar itu telah ditetapkan lebih awal dari penciptaan makhluk ini, maka dengan demikian tidak ada lagi manfaat dan faidah semua usaha dan amal perbuatan. Apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* sudah pasti akan terjadi, sehingga hal itu menyebabkan amal perbuatan tidak lagi membawa manfaat.

Mengenai hal ini telah dikemukakan sebuah pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Maka beliau pun memberikan jawaban kepada mereka bahwa dalam hal itu terdapat hikmah dan petunjuk.

Sedangkan dalam buku *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, kami pernah mengurus seorang jenazah di Baqi'il Gharqad[1], lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* datang dan duduk, maka kami pun ikut duduk di sekelilingnya. Di tangan beliau terdapat sebatang kayu, lalu beliau membaliknya dan menghentak-hentakkan ke tanah seraya bersabda, "Tidaklah salah seorang di antara kalian, tidak ada jiwa yang ditiupkan kecuali telah dituliskan tempatnya di surga dan neraka. Jika tidak, telah ditetapkan sengsara atau bahagia."

Kemudian salah seorang bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa kita tidak bersandar saja pada kitab kita dan meninggalkan amal? Barangsiapa di antara kita yang termasuk orang-orang yang berbahagia, maka ia akan mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan siapa di antara kita yang termasuk orang-orang sengsara, maka ia akan mengerjakan amal orang-orang yang sengsara."

---

[1] Sebuah pemakaman di Madinah, tempat di mana penduduk Madinah dimakamkan. Di dalam pemakaman tersebut terdapat pohon Gharqad.

Maka beliau bersabda, "Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka diberikan kemudahan untuk mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan orang-orang yang sengsara, maka akan dimudahkan baginya menuju pada amal orang-orang yang sengsara."

Kemudian beliau membaca ayat:

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adanya orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail : 5-10)[2]

Sedangkan pada sebagian *thuruq* Bukhari disebutkan, "Mengapa kita tidak bersandar pada kitab (catatan) kita saja dan meninggalkan amal, karena orang yang termasuk golongan yang berbahagia akan diarahkan kepada amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan orang yang termasuk golongan sengsara akan diarahkan kepada amal orang-orang yang sengsara."[3]

Diriwayatkan dari Abu Zubair bin Abdullah, ia menceritakan, Suraqah bin Malik bin Ju'syam datang dan berkata, "Ya Rasulullah, jelaskan kepada kami mengenai agama kami, sehingga seolah-olah kami diciptakan sekarang. Lalu untuk apa amal perbuatan sekarang ini, apakah untuk sesuatu yang telah dituliskan (ditetapkan) oleh pena dan telah menjadi ketetapan takdir ataukah untuk perbuatan yang akan dikerjakan?" Lebih lanjut ia bertanya, "Lalu untuk apa amal perbuatan?" Beliau menjawab, "Berbuatlah, karena masing-masing akan diberikan kemudahan."[4]

Dan dari Imran bin Hushain, ia bercerita, pernah ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Ya Rasulullah, apakah penghuni surga mengetahui siapa penghuni neraka itu?" Beliau menjawab, "Ya." Kemudian ditanyakan lagi, "Lalu untuk apa orang-orang itu berbuat?" Beliau menjawab, "Masing-masing telah dimudahkan mencapai apa yang diciptakan baginya."[5] (Muttafaqun 'alaih)

Dan pada sebagian jalan Bukhari disebutkan, "Masing-masing mengerjakan apa yang telah diciptakan untuknya, atau dimudahkan untuknya."[6]

Juga diriwayatkan Imam Abu Dawud, ia menceritakan, dari Shafwan bin Isa dari Urwah bin Tsabit dari Yahya bin Aqil dari Abu Na'im dari Abu Aswad Al-Du'ali, ia menceritakan, pada suatu hari aku pernah mendatangi

---

[2] Diriwayatkan Imam Bukhari (III/1362). Muslim (IV/2039/VI). Dan Abu Dawud (IV/4694)

[3] Diriwayatkan Imam Bukhari (VIII/4946) dari hadits Ali bin Abi Thalib.

[4] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2040/8).

[5] Diriwayatkan Imam Bukhari (XIII/7551). Muslim (IV/2041/IX). Abu Dawud (IV/4709). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (IV/431)

[6] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6596) dari hadits Imran bin Hashin.

Imran bin Hasin, lalu ia menceritakan, ada seseorang dari suku Juhainah atau Muzinah datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu mengenai apa yang dikerjakan dan diusahakan manusia pada hari ini. Apakah hal itu karena takdir yang sudah ditentukan bagi mereka lebih dahulu daripada apa yang akan mereka kerjakan dan usahakan tersebut?" Kemudian kujawab, "Benar, sudah ada takdir yang ditetapkan dan mendahului usaha mereka." Lalu ia bertanya, "Jika demikian halnya, untuk apa mereka itu berusaha dan beramal, ya Rasulullah?" Beliau bertutur, "Barangsiapa yang oleh Allah *Azza wa Jalla* telah diciptakan baginya salah satu dari dua tempat (surga dan neraka), maka Dia telah menyiapkan pula amalan untuk mendapatkan salah satu tempat tersebut. Hal itu dibenarkan dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya:

> *"Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-nya." (Al-Syam 7-8)*[7]

Al-Muhamali menceritakan, dari Ahmad bin Miqdam dari Mu'tamar bin Sulaiman, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Sufyan memberitahukan sebuah hadits dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah menuturkan, telah turun ayat, "Maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia." Lalu Umar berkata, "Wahai nabiyulah, atas dasar apa kita berbuat, atas suatu hal yang telah ditetapkan Allah atau yang belum ditetapkan-Nya?" Maka beliau pun menjawab, "Atas dasar suatu hal yang telah dituliskan qalam (pena), tetapi masing-masing diberikan kemudahan:

> *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sulit. (Al-Lail 5-10)"*[8]

Hadits-hadits tersebut di atas secara sepakat menetapkan bahwa takdir yang telah ditetapkan lebih awal sebelum penciptaan manusia tidak menghalangi adanya usaha dan amal serta tidak juga mengharuskan manusia bersandar pada takdir itu sendiri. Tetapi sebaliknya, hal itu mengharuskan untuk berusaha dan bersungguh-sungguh beramal. Oleh karena itu, sebagian sahabat yang mendengar hal itu berkata, "Aku tidak pernah merasa lebih serius dan

---

[7] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (IV/2141). Imam Ahmad (II/167). Disebutkan juga oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (88), ia mengatakan hadits ini shahih.

[8] Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VII/194) hadits dari Umar bin Khatthab. Ia mengatakan hadits ini diriwayatkan Imam Thabrani dan Al-bazzar dan *rijal*nya shahih.

bersungguh-sungguh berbuat dan berusaha dari sekarang ini."

Yang demikian itu menunjukkan pemahaman dan pengertian para sahabat yang cukup mendalam serta kebenaran ilmu mereka. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri telah memberitahukan kepada mereka bahwa takdir yang ditetapkan lebih awal dan pemberlakuannya kepada umat manusia ini melalui sebab-sebab. Dengan demikian, seorang hamba akan mendapatkan apa yang telah ditetapkan baginya sesuai dengan sebab yang telah ditetapkan dan dipersiapkan baginya. Jika ia telah memunculkan sebab itu, maka Allah *Tabaraka wa ta'ala* menyampaikannya pada takdir yang telah ditetapkan baginya dalam lauhul mahfuz. Dan setiap kali usaha dan kesungguhannya bertambah dalam mencapai sebab itu, maka kesampaiannya pada takdir tersebut lebih dekat pula dengannya.

Demikianlah, jika seseorang ditakdirkan sebagai seorang ilmuwan, maka ia tidak akan memperolehnya kecuali dengan usaha dan kesungguhan belajar dan memenuhi unsur-unsur yang mendukungnya mencapai hal itu. Dan jika ditakdirkan baginya mendapatkan keturunan, maka ia tidak akan memperoleh keturunan itu melainkan dengan cara nikah atau hubungan badan. Demikian juga jika ditakdirkan baginya mengolah sebidang tanah, maka ia tidak akan mendapatkannya kecuali dengan melalui sebab-sebab yang mengantarkannya kepada bercocok tanam. Jika ia ditakdirkan kenyang, maka ia tidak akan merasakannya kecuali dengan makan dan minum. Demikian itulah wujud dan keadaan hidup dan penghidupan.

Dengan demikian, orang yang tidak mau berbuat dan berusaha serta hanya bersandar pada takdir tersebut, maka kedudukannya sama dengan orang yang tidak makan, minum, dan bergerak karena bersandar pada takdir yang telah ditetapkan baginya.

Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri telah menciptakan fitrah umat manusia untuk berusaha dan bekerja keras mencapai sebab-sebab yang telah ditetapkan dalam kehidupan duniawi mereka, bahkan hal itu telah diciptakan Allah *Azza wa Jalla* bagi seluruh binatang. Demikian itulah sebab-sebab yang dengannya tercapai kemaslahan akhirat mereka. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* adalah Tuhan pemelihara dunia dan akhirat. Dan Dia Mahabijaksana atas sebab-sebab yang telah ditetapkan-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dan masing-masing makhluk-Nya telah diberikan kemudahan untuk mencapai apa yang telah ditetapkan baginya di dunia dan di akhirat.

Jika seorang hamba telah mengetahui bahwa kemaslahatan akhirat sangat erat kaitannya dengan sebab-sebab yang menghantarkan padanya, maka ia akan menjadi giat dan bersungguh-sungguh beramal mencapai sebab-sebab dan kemaslahatannya yang telah ditetapkan baginya di dunia. Dan orang yang mengatakan, "Aku tidak pernah merasakan keseriusan dan kesungguhan melebihi apa yang kurasakan saat ini," adalah orang yang benar-benar memahami hal tersebut.

Imran bin Hasin, lalu ia menceritakan, ada seseorang dari suku Juhainah atau Muzinah datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu mengenai apa yang dikerjakan dan diusahakan manusia pada hari ini. Apakah hal itu karena takdir yang sudah ditentukan bagi mereka lebih dahulu daripada apa yang akan mereka kerjakan dan usahakan tersebut?" Kemudian kujawab, "Benar, sudah ada takdir yang ditetapkan dan mendahului usaha mereka." Lalu ia bertanya, "Jika demikian halnya, untuk apa mereka itu berusaha dan beramal, ya Rasulullah?" Beliau bertutur, "Barangsiapa yang oleh Allah *Azza wa Jalla* telah diciptakan baginya salah satu dari dua tempat (surga dan neraka), maka Dia telah menyiapkan pula amalan untuk mendapatkan salah satu tempat tersebut. Hal itu dibenarkan dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya:

> *"Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-nya." (Al-Syam 7-8)*[7]

Al-Muhamali menceritakan, dari Ahmad bin Miqdam dari Mu'tamar bin Sulaiman, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Sufyan memberitahukan sebuah hadits dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah menuturkan, telah turun ayat, "Maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia." Lalu Umar berkata, "Wahai nabiyulah, atas dasar apa kita berbuat, atas suatu hal yang telah ditetapkan Allah atau yang belum ditetapkan-Nya?" Maka beliau pun menjawab, "Atas dasar suatu hal yang telah dituliskan qalam (pena), tetapi masing-masing diberikan kemudahan:

> *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sulit. (Al-Lail 5-10)"*[8]

Hadits-hadits tersebut di atas secara sepakat menetapkan bahwa takdir yang telah ditetapkan lebih awal sebelum penciptaan manusia tidak menghalangi adanya usaha dan amal serta tidak juga mengharuskan manusia bersandar pada takdir itu sendiri. Tetapi sebaliknya, hal itu mengharuskan untuk berusaha dan bersungguh-sungguh beramal. Oleh karena itu, sebagian sahabat yang mendengar hal itu berkata, "Aku tidak pernah merasa lebih serius dan

---

[7] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (IV/2141). Imam Ahmad (II/167). Disebutkan juga oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (88), ia mengatakan hadits ini shahih.

[8] Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VII/194) hadits dari Umar bin Khatthab. Ia mengatakan hadits ini diriwayatkan Imam Thabrani dan Al-bazzar dan *rijal*nya shahih.

bersungguh-sungguh berbuat dan berusaha dari sekarang ini."

Yang demikian itu menunjukkan pemahaman dan pengertian para sahabat yang cukup mendalam serta kebenaran ilmu mereka. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri telah memberitahukan kepada mereka bahwa takdir yang ditetapkan lebih awal dan pemberlakuannya kepada umat manusia ini melalui sebab-sebab. Dengan demikian, seorang hamba akan mendapatkan apa yang telah ditetapkan baginya sesuai dengan sebab yang telah ditetapkan dan dipersiapkan baginya. Jika ia telah memunculkan sebab itu, maka Allah *Tabaraka wa ta'ala* menyampaikannya pada takdir yang telah ditetapkan baginya dalam lauhul mahfuz. Dan setiap kali usaha dan kesungguhannya bertambah dalam mencapai sebab itu, maka kesampaiannya pada takdir tersebut lebih dekat pula dengannya.

Demikianlah, jika seseorang ditakdirkan sebagai seorang ilmuwan, maka ia tidak akan memperolehnya kecuali dengan usaha dan kesungguhan belajar dan memenuhi unsur-unsur yang mendukungnya mencapai hal itu. Dan jika ditakdirkan baginya mendapatkan keturunan, maka ia tidak akan memperoleh keturunan itu melainkan dengan cara nikah atau hubungan badan. Demikian juga jika ditakdirkan baginya mengolah sebidang tanah, maka ia tidak akan mendapatkannya kecuali dengan melalui sebab-sebab yang mengantarkannya kepada bercocok tanam. Jika ia ditakdirkan kenyang, maka ia tidak akan merasakannya kecuali dengan makan dan minum. Demikian itulah wujud dan keadaan hidup dan penghidupan.

Dengan demikian, orang yang tidak mau berbuat dan berusaha serta hanya bersandar pada takdir tersebut, maka kedudukannya sama dengan orang yang tidak makan, minum, dan bergerak karena bersandar pada takdir yang telah ditetapkan baginya.

Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri telah menciptakan fitrah umat manusia untuk berusaha dan bekerja keras mencapai sebab-sebab yang telah ditetapkan dalam kehidupan duniawi mereka, bahkan hal itu telah diciptakan Allah *Azza wa Jalla* bagi seluruh binatang. Demikian itulah sebab-sebab yang dengannya tercapai kemaslahan akhirat mereka. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* adalah Tuhan pemelihara dunia dan akhirat. Dan Dia Mahabijaksana atas sebab-sebab yang telah ditetapkan-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dan masing-masing makhluk-Nya telah diberikan kemudahan untuk mencapai apa yang telah ditetapkan baginya di dunia dan di akhirat.

Jika seorang hamba telah mengetahui bahwa kemaslahatan akhirat sangat erat kaitannya dengan sebab-sebab yang menghantarkan padanya, maka ia akan menjadi giat dan bersungguh-sungguh beramal mencapai sebab-sebab dan kemaslahatannya yang telah ditetapkan baginya di dunia. Dan orang yang mengatakan, "Aku tidak pernah merasakan keseriusan dan kesungguhan melebihi apa yang kurasakan saat ini," adalah orang yang benar-benar memahami hal tersebut.

Seorang hamba yang mengetahui bahwa menempuh jalan tersebut akan mengantarkannya kepada taman surga, tempat yang nyaman, kenikmatan yang melimpah, maka ia tidak akan mengenal kata lelah dan bahkan usaha dan keseriusannya semakin bertambah. Hal itu tergantung pada pengetahuannya akan hakikat hal tersebut.

Oleh karena itu, Abu Usman Al-Nahdi pernah mengatakan kepada Salman, "Terhadap penentuan takdir itu lebih menjadikanku lebih gembira." Yang demikian itu, karena jika telah ditetapkan baginya suatu takdir dan dipersiapkan baginya pahala serta dimudahkan baginya mencapai hal itu, maka kegembiraannya atas apa yang telah ditetapkan Allah *Azza wa Jalla* baginya itu lebih besar daripada kegembiraannya atas sebab-sebab yang akan dicapainya. Dengan demikian, seorang mukmin lebih gembira atas hal itu karena ia telah ditetapkan mendapatkan semuanya itu. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf, "Demi Allah, aku tidak menyukai jika semua urusanku diserahkan kepadaku, karena jika semuanya itu berada di tangan Allah, maka yang demikain itu lebih baik daripada berada di tanganku sendiri."

Dengan demikian takdir yang telah ditetapkan lebih awal itu sejalan dan seiring dengan amal-amal perbuatan serta apa yang ditentukan untuk itu, dan sama sekali tidak bertentangan. Barangsiapa yang telah meneguhkan pendiriannya, maka ia akan mendapatkan keuntungan berupa kenikmatan abadi. Dan barangsiapa tidak teguh pendiriannya, maka ia akan dicampakkan ke neraka jahim.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri telah membimbing umatnya dalam hal takdir ini kepada dua hal, yang kedua-duanya menjadi penyebab tercapainya kebahagiaan, yaitu: iman kepada takdir, yang demikian itu merupakan aturan tauhid. Dan kedua adalah mencapai sebab-sebab yang mengantarkan kepada kebaikan dan menjauhkan dari kejahatan, yang demikian itu merupakan aturan syari'at. Selanjutnya beliau memerintahkan mereka untuk mentaati aturan tauhid tersebut namun para penentangnya menolak. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberikan petunjuk ke jalan yang lurus kepada yang dikehendaki-Nya.

Dan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyatukan antara kedua hal tersebut kepada umatnya. Telah dikemukakan sebelumnya sabda beliau, "Kejarlah apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah serta janganlah kamu melemahkan diri." Karena orang yang melemahkan diri tidak memberikan keluasan pada dirinya untuk menerima kedua hal tersebut.

***

BAB VIII

MENGENAI FIRMAN ALLAH PADA SURAT AL-ANBIYA': 101

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka." (Al-Anbiya' 101)

Telah dikemukakan sebelumnya hadits-hadits tentang keberadaan orang-orang yang termasuk golongan yang berbahagia di dalam salah satu genggaman Allah *Azza wa Jalla* serta penulisan nama-nama mereka dan orang tua mereka dalam catatan orang-orang yang berbahagia sebelum penciptaan mereka.

Dalam buku *Shahihul Hakim* disebutkan sebuah hadits dari Husain bin Waqids dari Yazid Al-Nahqi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ketika turun ayat, *"Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan Jahanam,"* maka orang-orang musyrik mengatakan, "Para malaikat dan Isa serta Uzair termasuk yang menyembah tuhan selain Allah." Lalu turunlah firman-Nya, *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka."* (Al-Anbiya' 101)

Isnad hadits ini shahih[1]. Ali bin Al-Madini menceritakan, dari Yahya bin Adam, dari Abu Bakar bin Iyasy, dari Ashim, ia menceritakan, Abu Razin telah memberitahuku, dari Abu Yahya dari Ibnu Abbas, ia berkata, ada suatu ayat yang orang-orang tidak mempertanyakannya, aku tidak tahu apakah hal itu dilakukan karena mereka lebih mengetahuinya sehingga mereka tidak perlu bertanya lagi atau karena mereka sama sekali tidak mengetahuinya sehingga mereka tidak bertanya. Lalu ditanyakan kepadanya, "Ayat apa itu?" Ia menjawab, ketika turun ayat, *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Kalian pasti masuk ke dalamnya."* Maka hal itu menjadikan orang Quraisy atau penduduk Mekah keberatan seraya berujar, "Dia telah menghina tuhan-tuhan kami."

Kemudian Ibnu Zab'ari datang dan bertanya, "Apa yang terjadi pada diri kalian?" Mereka menjawab, "Dia telah menghina tuhan-tuhan kita." "Apa yang dikatakan-Nya?" tanya Ibnu Zab'ari. Mereka menjawab, Dia (Allah *Azza wa Jalla*) berujar, *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Kalian pasti masuk ke dalamnya."*

Kemudian Ibnu Zab'ari berkata, "Panggilkan Muhammad untukku." Maka ketika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* didatangkan kepadanya, ia berkata, "Hai Muhammad, apakah hal itu khusus untuk tuhan-tuhan kami saja atau untuk semua yang disembah selain Allah?" Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pun menjawab, "Tidak, tetapi dimaksudkan untuk semua tuhan yang menjadi sembahan selain Allah *Subhanahu wa ta'ala*." Lalu Ibnu Zab'ari berkata, "Engkau telah menentang Tuhan pemelihara rumah ini (Ka'bah). Bukankah engkau telah mengakui bahwa para malaikat itu adalah hamba-hamba yang shalih, Isa sebagai hamba yang shalih juga, dan Uzair juga termasuk hamba yang shalih. Dan ini adalah Bani Malih yang menyembah malaikat. Dan yang ini orang-orang Nasrani yang menyembah Isa. Serta ini adalah orang-orang Yahudi yang menyembah Uzair." Lalu penduduk Mekah pun bersorak ria, maka Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka."* (Al-Anbiya' 101-102)

Dan turun pula firman-Nya:

> *"Dan tatkala putera Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya." (Al-Zukhruf 57)*[2]

Ibnu Abbas mengatakan, demikian itulah sorak sorai. Dan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Zab'ari itu tidak sejalan dengan ayat tersebut, karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan Jahanam."* Dalam ayat itu, Allah tidak mengatakan, "Dan siapa yang kalian sembah." Tetapi ia mengatakan, "Apa", yaitu suatu yang tidak berakal, yang tidak termasuk di dalamnya malaikat, Isa, maupun Uzair. Tetapi hal itu ditujukan pada bebatuan dan yang semisalnya yang tidak berakal. Selain itu, surat itu termasuk surat yang turun di Mekah, dan *khithab* ditujukan kepada para penyembah berhala. Dia berfirman, *"Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah."* Kata *Innakum* dan juga "Wa" dalam ayat tersebut menggugurkan pertanyaan Ibnu Zab'ari tersebut. Ibnu Zab'ari adalah seorang yang fasih berbahasa Arab, yang sudah pasti mengetahui hal itu. Tetapi ungkapannya itu dikemukakannya dari sisi qiyas dan universalitas makna yang mencakup keseluruhan

---

[2] Disebutkan Ibnu Jauzi dalam buku *Zaadul Masiir* (V/271), hadits dari Ibnu Abbas.

makna. Dengan pengertian lain, jika malaikat dan Isa serta Uzair itu yang menjadi sembahan, maka hal itu mengharuskan keduanya sebagai umpan neraka Jahanam.

Antara malaikat, Isa, dan Uzair itu dapat dibedakan dengan hal-hal yang tidak berakal, yang terbuat dari bebatuan yang semisal, seperti misalnya, berhala, dan lain sebagainya, melalui beberapa sisi.

Pertama, bahwa malaikat, Isa, dan Uzair termasuk orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Mereka termasuk golongan yang berbahagia, di mana mereka tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan mereka masuk neraka. Sehingga dengan demikian itu, mereka tidak akan diazab akibat penyembahan terhadap mereka yang dilakukan sebagian orang. Dengan demikian, penyamaan antara mereka dengan berhala merupakan penyamaan salah yang menyerupai penyamaan antara jual beli dengan riba atau penyamaan antara bangkai dengan yang masih hidup. Demikian itu merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku kebatilan. Sebenarnya mereka itu menyamakan apa yang telah dihindari syari'at, akal, dan fitrah dengan syari'at, akal, dan fitrah itu sendiri, atau menyamakan apa yang selain Allah dengan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* itu sendiri.

Perbedaan kedua, bahwa patung-patung itu adalah batu yang sama sekali tidak berakal dan tidak dapat berbicara. Dijadikan umpan neraka Jahanam sebagai penghinaan terhadapnya dan terhadap para penyembahnya. Berbeda dengan malaikat, Isa, dan Uzair. Mereka semua itu hidup dan dapat berbicara, yang kalau toh mereka dijadikan sebagai umpan neraka Jahanam, maka yang demikian itu dimaksudkan untuk menyiksa dan memberikan rasa sakit kepada mereka.

Ketiga, bahwa orang-orang yang menyembah malaikat, Isa, dan Uzair, maka pada hakikatnya tidaklah mereka itu menyembah, karena mereka semua (malaikat, Isa, dan Uzair) tidak pernah menyerukan agar orang-orang itu menyembah mereka. Dan sebenarnya orang-orang musyrik itu menyembah syaitan dengan anggapan bahwa mereka itu menyembah syaitan yang mengaku dirinya sesembahan selain Allah *Azza wa Jala*. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala*, malaikat, Isa, dan Uzair terlepas dari semua itu. Karena yang demikian itu hanyalah pengakuan syaitan yang beranggapan bahwa mereka (syaitan) itu rela dijadikan sesembahan selain Allah.

Oleh karena itu Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an:

> *"Dan ingatlah hari yang pada waktu itu Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kalian?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkau pelindung kami, bukan mereka. bahkan mereka telah menyembah jin. Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'." (Saba' 40-41)*

Dia juga berfirman:

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai bani Adam, supaya kalian tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kalian." (Yaasin 60)

Selain itu Alah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Dan mereka berkata, "Tuhan yang Mahapemurah telah mengambil (mempunyai) anak." Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain dari Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim." (Al-Anbiya' 26-29)

Dengan demikian, tidak ada yang menyembah selain Allah *Subhanahu wa ta'ala* kecuali syaitan. Jawaban di atas disarikan dari firman Allah *Azza wa Jalla, "Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka."* (Al-Anbiya' 101)

Abdurahman bin Abu Hatim menceritakan, dari Abu Sa'id bin Yahya bin Sa'id, dari Abu Amir Al-Aqdi, dari Urwah bin Tsabit Al-Anshari, dari Al-Zuhri dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, bahwa Abdurrahman bin Auf pernah jatuh sakit parah hingga tidak sadarkan diri. Ketika sadarkan diri, ia bertanya, "Apakah aku tadi pingsan?" Mereka menjawab, "Benar." Lalu ia bercerita, "Aku didatangi dua orang yang besar, kemudian mereka menarik tanganku seraya berujar, 'Ikut bersama kami, kami akan menghakimimu di hadapan Allah.' Setelah itu mereka membawaku hingga seseorang menemui mereka berdua dan berkata, 'Hendak kalian bawa pergi ke mana orang itu?' Mereka menjawab, 'Kami akan menghakiminya di hadapan Allah.' Maka orang itu berkata, 'Tinggalkan ia, karena ia termasuk orang yang telah ada untuknya kebahagiaan, sedang pada saat itu ia masih berada di dalam perut ibunya.'"

Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi menceritakan, dari Dawud bin Rasyid, dari Ibnu Ilyah, Muhammad bin Muhammad Al-Qursyi memberitahukan sebuah hadits kepadaku, dari Amir bin Sa'ad. Sa'ad pernah bertolak dari negerinya, tiba-tiba orang-orang mengelilingi seseorang. Lalu ia melihatnya, ternyata orang itu telah mencela Thalhah, Zubair, dan Ali. Maka ia pun melarangnya seraya berkata, "Celakalah engkau, apakah engkau hendak mencela suatu kaum yang mereka lebih baik dari dirimu itu? Aku akan menyumpahi dirimu karena itu." Lalu ia bertutur, "Seolah-olah salah seorang Nabi menakut-nakutiku." Maka ia pun pergi dan masuk suatu rumah untuk

berwudhu' dan kemudian memasuki masjid, lalu berucap, "Ya Allah, jika orang ini mencela kaum yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari-Mu, maka kemurkaan-Mu atas celaannya terhadap mereka itu. Perlihatkan kepadaku pada hari ini suatu ayat (tanda) yang akan menjadi ayat bagi kaum muslimin juga."

Melanjutkan ceritanya ia berkata, "Aku melihat Sa'ad diikuti orang-orang sembari mengatakan, "Allah mengabulkan doamu, wahai Abu Ishak (Sa'ad). Allah mengabulkan doamu, wahai Abu Ishak."

Dan Allah *Tabarka wa Ta'ala* telah berfirman:

"Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu. Dan demikian juga dalam Al-Qur'an ini." (Al-Hajj 78)

Dengan pengertian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menyebutkan kalian sebagai orang muslim sebelum Al-Qur'an ini dan juga di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian penyebutan muslim oleh Allah *Tabaraka wa ta'ala* terhadap orang-orang itu jauh sebelum mereka memeluk Islam dan sebelum mereka lahir.

Dan Dia juga berfirman:

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul. Yaitu sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." (Al-Shaffat 171-173)

Mengenai firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka,"* dalam sebuah riwayat Walibi, Ibnu Abbas mengatakan, "Telah ditetapkan bagi mereka kebahagiaan sejak awal. Dan ini sama sekali tidak bertentangan dengan ungkapan orang yang menyatakan bahwa hal itu adalah amal shalih yang dikerjakannya. Tidak juga bertentangan dengan ungkapan bahwa hal itu adalah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Sesungguhnya telah ditetapkan bagi mereka kebahagiaan yang dicapai dengan amal shalih mereka. Yang demikian itu merupakan sebaik-baik pemberian dari Allah *Azza wa Jalla* bagi mereka."

Dan Allah juga telah berfirman:

"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksa yang besar karena tebusan yang kalian ambil." (Al-Anfal 68)

Para ulama salaf telah berbeda pendapat mengenai ketetapan (takdir) yang lebih awal ini. Jumhurul mufassirin dari kalangan ulama salaf dan orang-

orang setelahnya berkata, "Kalau tidak ada takdir dari Allah yang mendahului kalian, wahai pengikut perang Badar yang ditetapkan di Lauhul Mahfuz, bahwa harta rampasan itu halal, maka Dia akan menyiksa kalian."

Dan ulama lainnya berkata, "Kalau bukan karena takdir yang ditetapkan lebih awal bahwa Dia tidak akan mengazab seseorang kecuali setelah adanya alasan, niscaya Dia pasti akan mengazab kalian."

Sementara yang lainnya juga berkata, "Kalau bukan karena takdir Allah yang ditetapkan bagi pengikut perang Badar, bahwa mereka diberikan ampunan, jika mereka berbuat sekehendak hatinya, niscaya Dia akan menyiksa mereka.

Dan terakhir ada juga yang berkata, dan menurut kami, inilah yang lebih tepat, "Kalau bukan karena takdir yang ditetapkan Allah lebih awal dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksa yang besar karena tebusan yang kalian ambil." *Wallahu a'lam.*

***

BAB IX

MENGENAI FIRMAN ALLAH SURAT AL-QAMAR AYAT 49

Sufyan menceritakan dari Ziyad bin Ismail Al-Makhzumi, dari Muhammad bin Ja'far, dari Abu Hurairah, ia bercerita, orang-orang musyrik dari kaum Quraisy pernah datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* seraya berbantah-bantahan mengenai masalah takdir. Lalu turunlah ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. Ingatlah pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* (Al-Qamar 47-49)[1]

Dan diriwayatkan juga oleh Al-Daruquthni dari Habib bin Amr bin Al-Anshari, dari ayahnya, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Jika hari kiamat tiba, ada seorang penyeru yang berseru, di mana musuh-musuh Allah, mereka itu adalah qadariyah."*[2]

Namun menurut Daruquthni, Habib ini seorang yang *majhul*, dan hadits ini berisnad *muttharib*.

Orang-orang yang berbantah-bantahan dalam masalah takdir ini terdapat dua macam. Pertama, orang yang menggugurkan perintah dan larangan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan qadha' dan takdir-Nya, yaitu mereka yang mengatakan, *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya."* (Al-An'am 148)

Dan kedua adalah orang yang menentang qadha' dan takdir Allah *Azza wa Jalla* yang telah ditetapkan lebih awal.

---

[1] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2046/19).

[2] Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam buku *Kitabus Sunnah* (I/148/336). Dalam komentarnya terhadap hadits ini, Al-Albani mengatakan, *isnad* hadits ini dha'if. Hadits ini juga disebutkan Al-haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VII/206), hadits dari Umar bin Khatthab. Ia juga mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan Imam Thabrani dalam buku *Al-Ausath*. Dan Habib bin Amr adalah *majhul* (tidak dikenal). Selain itu juga disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam buku *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah* (I/219). Al-Daruquthni mengatakan, hadits ini *muttharib*.

Masing-masing dari keduanya adalah musuh Alah. Auf mengatakan, "Barangsiapa mendustakan takdir, maka telah mendustakan Islam. Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah menetapkan takdir, menciptakan makhluk-Nya melalui takdir, membagikan ajal melalui takdir juga, demikian juga dalam pembagian rezki. Selain itu, Dia juga membagikan bencana dan kesehatan juga berdasarkan takdir."

Sedangkan Imam Ahmad mengatakan, "Takdir merupakan kekuasaan Allah."

Ibnu Aqil memuji ungkapan Imam Ahmad tersebut sebagai suatu yang sangat baik seraya mengatakan, "Yang demikian itu menunjukkan kedalaman ilmu Ahmad dan pemahamannya terhadap ushuluddin (pokok-pokok agama)."

Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Abu Wafa', bahwa pengingkaran terhadap takdir berarti pengingkaran terhadap kemampuan Allah *Azza wa Jalla* untuk menciptakan amal-amal perbuatan umat manusia, pencatatan, dan penetapannya."

Para pendahulu dari penganut faham Qadariyah mengingkari kemampuan Allah mengetahui apa yang dikerjakan umat manusia. Para ulama salaf telah sepakat untuk mengkafirkan mereka. Mengenai masalah ini, akan kami kemukakan pada pembahasan berikutnya.

Dan mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Sesunguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama,"* dalam tafsirnya, Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka itu adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu."

Yang demikian itu menunjukan pemahaman Ibnu Abbas yang mendalam terhadap takwil dan pengetahuannya terhadap hakikat asma dan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa ta'ala.* Mayoritas kaum teologis tidak memberikan pengertian terhadap hal itu secara penuh dan benar, meskipun mereka semua mengakui hal tersebut. Orang-orang yang mengingkari takdir dan kemampuan Allah menciptakan amal perbuatan umat manusia tidak mengakui hal itu secara benar. Dan orang-orang yang mengingkari perbuatan dan tindakan Allah tidak memahaminya secara benar bahkan mereka secara lantang menyatakan bahwa Dia tidak mampu mengerjakan suatu perbuatan.

Dan orang yang tidak mengakui bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* setiap harinya berada dalam kesibukan, berbuat apa yang menjadi kehendak-Nya, berarti ia tidak mengakui bahwa Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dan orang yang tidak mengakui bahwa hati umat manusia ini berada di antara dua jari-Nya, yang dapat dibolak-balikkan sekehendak-Nya, berarti ia tidak mengakui bahwa Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dan orang yang tidak mengakui bahwa Allah bersemayam di 'Arsy-Nya setelah menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia turun ke langit pada setiap malam seraya berfirman,

"Barangsiapa memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya." Dia juga turun ke sebuah pohon dan menuturkan kata-kata kepada Musa. Selain itu, Dia juga turun ke bumi sebelum hari kiamat, yaitu ketika bumi ini telah sepi dari penduduknya. Dan pada hari kiamat Dia juga akan datang untuk memberikan penjelasan kepada hamba-hamba-Nya, Dia menampakkan diri-Nya yang suci kepada mereka sembari tertawa. Dan lain sebagainya dari berbagai kesibukan dan perbuatan-Nya, yang barangsiapa tidak mengakuinya, berarti ia tidak mengakui bahwa Dia berkuasa atas segala sesuatu.

Ibnu Abbas adalah orang yang bersikap sangat keras terhadap golongan Qadariyah, sebagaimana sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* lainnya yang akan kami kemukakan pada pembahasan berikutnya, insya Allah.

***

BAB X

TENTANG PERIODE QADHA' DAN QADAR YANG BARANGSIAPA TIDAK MENGIMANINYA BERARTI TIDAK MENGIMANI QADHA' DAN QADAR ITU SENDIRI

Dalam hal ini terdapat empat periode.

Periode pertama adalah pengetahuan Allah *Subhanahu wa ta'ala* terhadap segala sesuatu sebelum penciptaannya.

Periode kedua adalah penulisan segala sesuatu itu oleh-Nya sebelum penciptaannya.

Periode ketiga adalah kehendak-Nya terhadapnya.

Dan periode keempat adalah penciptaannya itu sendiri.

Mengenai periode pertama, yaitu mengenai pengetahuan Allah *Azza wa Jalla* akan segala sesuatu yang akan diciptakan-Nya, seluruh rasul, para sahabat, serta para tabi'in telah sepakat untuk mengimaninya. Namun mereka ditentang oleh orang-orang Majusi.

Dan penulisan segala sesuatu yang akan diciptakan-Nya menunjukkan bahwa Dia telah mengetahuinya sebelum penciptaannya itu sendiri. Sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Al-Qur'an:

> *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu serta mensucikan-Mu?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.'" (Al-Baqarah 30)*

Mujahid mengatakan, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengetahui pelanggaran yang dilakukan Iblis, dan penciptaan pelanggaran itu sendiri untuknya (Iblis).

Qatadah mengatakan, "Di antara ilmu yang dimiliki-Nya adalah Dia mengetahui bahwa dari khalifah itu akan ada para nabi dan rasul serta orang-orang shalih yang akan menghuni surga."

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Allah lebih mengetahui daripada kalian (para malaikat) tentang apa yang dilakukan Iblis."

Selain itu, Mujahid juga mengatakan, "Allah mengetahui bahwa Iblis tidak akan bersujud kepada Adam."

Dan Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya saja pengetahuan tentang hari kiamat. Dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Lukman 34)

Dalam *Musnad*nya, Imam Ahmad meriwayatkan dari Luqaith bin Amir, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, ia bertanya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عِنْدَكَ مِنْ عِلْمِ الْغَيْبِ فَقَالَ ضَنَّ رَبُّكَ بِمَفَاتِيحِ
خَمْسٍ مِنَ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللَّهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ قُلْتُ وَمَا هِيَ قَالَ
عِلْمُ الْمَنِيَّةِ قَدْ عَلِمَ مَنِيَّةَ أَحَدِكُمْ وَلاَ تَعْلَمُونَهُ وَعِلْمُ الْمَنِيِّ حِينَ
يَكُونُ فِي الرَّحِمِ قَدْ عَلِمَهُ وَلاَ تَعْلَمُونَ وَعَلِمَ مَا فِي غَدٍ وَمَا أَنْتَ
طَاعِمٌ غَدًا وَلاَ تَعْلَمُهُ.

"Ya Rasulullah, apa yang engkau miliki dari ilmu ghaib?" Beliau menjawab, "Tuhanmu menyembunyikan lima kunci mengenai hal ghaib yang tidak diketaui kecuali oleh Allah." Beliau memberi isyarat dengan tangannya. Lalu kutanyakan, "Apa kelima kunci itu?" Beliau menjawab, "Ilmu Maniyyah (pengetahuan tentang kematian). Allah mengetahui kapan salah seorang di antara kalian meninggal dunia, sedang kalian tidak mengetahuinya. Pengetahuan mengenai mani ketika berada di dalam rahim, Dia mengetahuinya sedang kalian tidak mengetahuinya. Pengetahuan mengenai apa yang akan terjadi besok. Dia dapat mengetahui apa yang akan kalian makan besok, sedangkan kalian tidak mengetahuinya.[1]

Sebagaimana sebuah hadits yang telah dikemukakan sebelumnya, yang telah disepakati keshahihannya, "Tidaklah salah seorang di antara ka-

---

[1] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (IV/13). Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (IV/561), dan ia mengatakan bahwa hadits di atas berisnad shahih.

lian, tidak ada jiwa yang ditiupkan kecuali telah dituliskan tempatnya di surga atau neraka."[2]

Dalam buku *Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kalian melihat binatang-binatang itu lahir dengan terputus-putus (hidung, telinga, dan lain-lain secara terpisah)?" Ditanyakan, "Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu orang yang meninggal dunia di antara mereka sedang ia dalam keadaan masih kecil?" Beliau menjawab, "Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."[3]*

Hadits di atas berarti bahwa Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan jika mereka itu tetap hidup. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya[4]." (Al-Jatsiyah 23)*

Ibnu Abbas mengatakan, "Allah telah mengetahui apa yang akan dilakukannya kelak sebelum Dia menciptakannya." Selain itu ia juga mengatakan, "Dia benar-benar mengetahuinya berdasarkan ilmu yang dimiliki-Nya."

Sedangkan Sa'id bin Jubair dan Muqatil mengatakan, "Dia mengetahui hal itu berdasarkan ilmu-Nya mengenai hal itu."

Dan Abu Ishak mengatakan, "Berdasarkan ilmu-Nya, Allah telah mengetahui sebelum penciptaannya bahwa orang itu akan sesat."

Demikian itulah yang dikemukakan oleh mayoritas ahli tafsir.

Tsa'labi mengatakan, "Dia mengetahui kesesatannya itu berdasarkan ilmu-Nya atas apa yang terjadi kelak."

Sekelompok orang yang di antara mereka terdapat Al-Mahdawi mengemukakan dua pendapat. Salah satunya, Al-Mahdawi mengatakan, "Maka Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu-Nya bahwa ia tidak berhak mendapatkan petunjuk."

Hal itu berarti bahwa Allah benar-benar telah mengetahui bahwa ia termasuk orang-orang yang sesat dan tidak berhak mendapatkan petunjuk, karena jika Dia berikan petunjuk kepadanya, berarti Dia telah menempatkan

---

[2] Diriwayatkan Imam Bukhari (III/1362). Muslim (IV/2039/VI). Dan Abu Dawud (IV/4694).

[3] Diriwayatkan Imam Bukhari (III/1358). Dan Imam Muslim (IV/Al-Qadar/2047/22).

[4] Maksudnya Allah membiarkan orang itu sesat, karena Dia telah mengetahui bahwa ia tidak mau menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.

petunjuk pada tempat yang tidak sebenarnya dan memberikannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana. Dia senantiasa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Dengan maknanya di atas, ayat tersebut menegaskan kebenaran takdir dan hikmah, yang karenanya Dia menetapkan kesesatan bagi orang itu.

Disebutkan kata "ilmu", karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah penyingkap hakikat berbagai persoalan, peletak segala sesuatu pada tempatnya, dan pemberi kebaikan kepada mereka yang berhak. Semuanya itu tidak akan terwujud tanpa adanya ilmu. Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* menyesatkan orang tersebut karena Dia mengetahui keadaan yang dialaminya sejalan dengan kesesatannya itu dan bahkan menuntut serta mengajaknya kepada kesesatan.

Allah sendiri telah sering mensinyalir hal itu sembari memberitahukan bahwa Dia selalu menyesatkan orang-orang kafir, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

> *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'am 125)*

Dia juga berfirman:

> *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah*[5]*. Dan dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Alah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." (Al-Baqarah 26-27)*

Demikian juga dengan firman-Nya:

> *"Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim." (Al-Imran 86)*

Firman-Nya yang lain:

> *"Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik." (Al-Maidah 108)*

[5] Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang yang dusta lagi sangat ingkar." (Al-Zumar 3)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim." (Ibrahim 27)

Dalam surat yang lain Dia berfirman:

"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu." (Al-Mukmin 34)

Dan juga firman-Nya:

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Al-Mukmin 35)

Firman-Nya yang lain:

"Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang yang tidak mau memahami." (Ar-Ruum 59)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah memberitahukan bahwa Dia melakukan hal itu sebagai hukuman bagi para pelanggar tersebut. Dan yang demikian itu merupakan penyesatan kedua setelah penyesatan pertama, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat Al-Nisa':

"Dan ungkapan mereka, 'Hati kami tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. (An-Nisa' 155)

Demikian juga firman-Nya:

"Dan apakah yang memberitahukan kepada kalian bahwa apabila mu'jizat datang mereka tidak akan beriman. Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan yang sangat." (Al-An'am 109-110)

Dia juga berfirman:

"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku, mengapa kalian menyakitiku, sedangkan kalian mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian?' Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka[6]. Dan Allah tiada memberi petunjuk pada kaum yang fasik." (Al-Shaff 5)

Dalam surat Al-Baqarah Allah berfirman:

---

[6] Maksudnya, karena mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah menyesatkan hati mereka sehingga mereka bertambah jauh dari kebenaran.

"Di dalam hati mereka terdapat penyakit, maka Allah menambah penyakit mereka." (Al-Baqarah 10)

Selain itu, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga telah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya. Dan sesungguhnya kepada-Nya kalian akan dikumpulkan." (Al-Anfal 24)

Artinya, jika kalian menolak seruan Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan memberikan batasan antara diri kalian dan hati kalian, sehingga setelah itu kalian tidak akan pernah mampu memenuhi seruan tersebut. Hal itu serupa dengan apa yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kalian, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman." (Yunus 13)

Dalam surat yang lain Dia juga berfirman:

"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka juga tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir." (Al-A'raf 101)

Mengenai ayat yang terakhir ini terdapat tiga pendapat. Pertama, Pendapat Abu Ishak, di mana ia mengatakan, ayat tersebut memberitahukan mengenai kaum yang tidak beriman, sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman mengenai kaumnya Nabi Nuh:

"Bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu itu kecuali orang yang telah beriman saja." (Huud 36)

Dalam hal itu Abu Ishak berargumentasi dengan menggunakan ayat berikut ini:

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir." (Al-A'raf 101)

Lebih lanjut Abu Ishak mengatakan, hal itu menunjukkan bahwa Dia telah mengunci mati hati mereka.

Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan, "Orang-orang kafir itu tidak akan pernah beriman ketika diutusnya para rasul, karena mereka telah berdusta pada hari pengambilan janji ketika mereka dikeluarkan dari punggung Adam. Ketika itu dalam keadaan terpaksa mereka menyatakan secara lisan beriman, dan menyembunyikan kedustaan mereka."

Mujahid mengatakan, "Allah berfirman, jika Kami hidupkan kembali mereka itu setelah kebinasaan mereka, niscaya mereka tidak akan pernah beriman, karena kedustaan yang telah dilakukannya sebelum kebinasaan mereka."

Dalam hal itu, penulis katakan, yang demikian itu padanan dari apa yang difirmankan-Nya:

> *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya." (Al-An'am 28)*

Ulama lainnya mengatakan, ketika dibawakan oleh para rasul kepada mereka ayat-ayat yang mereka minta, mereka tidak beriman sama sekali setelah mereka mengetahui ayat-ayat tersebut, karena kedustaan mereka sebelum didatangkannya ayat-ayat itu, sehingga kedustaan mereka itu menghalangi mereka dari kebenaran yang diketahuinya setelah itu.

Yang demikian itu merupakan hukuman atas penolakan terhadap kebenaran, yang karenanya, Allah *Azza wa Jalla* memberikan batasan antara Diri-Nya dengan mereka, memalingkan hati mereka dari-Nya. Penyesatan yang merupakan hukuman itu adalah bagian dari keadilan-Nya atas hamba-hamba-Nya. Sedangkan penyesatan yang pertama itu diberikan berdasarkan pengetahuan-Nya atas apa yang terjadi pada hamba-Nya, yaitu bahwa ia tidak mau dan tidak layak menerima petunjuk. Dia Mahamengetahui di mana Dia harus meletakkan petunjuk dan taufik-Nya, sebagaimana Dia mengetahui kepada siapa harus menyerahkan risalah-Nya, karena tidak semua orang siap dan mampu mengemban risalah-Nya serta menyampaikannya kepada semua umat manusia, dan tidak semua orang siap dan mau menerima dan mengimaninya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang miskin) supaya (orang-orang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" (Al-An'am 53)

Artinya, Allah telah menguji mereka dengan sebagian yang lainnya. Dia menguji para pemimpin, penguasa, dan orang-orang terhormat dengan para bawahan, budak, orang-orang lemah, dan orang-orang miskin, yang jika pemimpin itu melihat kepada bawahan dan orang lemah memalingkan diri seraya berkata, "Inikah orang yang diberi petunjuk dan kesejahteraan oleh Allah?" Maka Allah pun berfirman, "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"

Orang-orang yang bersyukur itulah yang mengetahui nikmat dan nilainya. Mereka bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan cara memberikan pengakuan kepada-Nya, merendahkan diri, patuh, dan senan-

tiasa beribadah kepada-Nya. Allah berujar, jika saja hati kalian seperti hati mereka (orang-orang yang bersyukur), maka kalian akan mengetahui nilai nikmat-Ku dan akan bersyukur kepada-Ku atas nikmat tersebut, mengingat dan tunduk kepada-Ku sebagaimana mereka, serta akan mencintaiku seperti kecintaan mereka kepada-Ku. Jika demikian, maka akan Aku anugerahkan nikmat kepada kalian sebagaimana telah Kuanugerahkan kepada mereka. Dan nikmat-Ku tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan rasa syukur tersebut. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* seringkali menyertakan antara *takhshish* dengan ilmu, seperti firman-Nya berikut ini:

"Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"

Demikian juga firman-Nya:

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (Al-An'am 124)

Dan firman-Nya yang lain:

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang kehendaki dan dipilih-Nya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka[7]. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka serta apa yang mereka nyatakan." (Al-Qashash 68-69)

Artinya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri yang menentukan penciptaan dan pemilihan atas makhluk-makhluk-Nya. Secara tegas dikatakan, "Dia yang memilih." Dan kemudian Dia tidak memberikan pilihan kepada mereka seperti yang dikehendaki mereka, karena Dia yang lebih mengetahui kepada siapa pilihan itu dijatuhkan. Bukan seperti orang yang mengatakan, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini[8]." (Al-Zukhruf 31)

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Dia tidak mengutus para rasul-Nya atas pilihan mereka. Dan bahwa manusia ini tidak memiliki pilihan terhadap Allah, tetapi Dialah yang menciptakan apa yang dikehendaki dan dipilih-Nya. Kemudian Dia menafikan pilihan bagi mereka sebagaimana tidak diberikan kepada mereka hak mencipta.

---

[7] Jika Allah telah menentukan sesuatu, maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus mentaati dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah.

[8] Mereka mengingkari wahyu dan kenabian Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* karena menurut jalan pikiran mereka, seorang yang diutus menjadi rasul itu hendaklah seorang yang kaya dan berpengaruh.

Orang yang mengaku bahwa kata "*Maa*" dalam ayat itu berkedudukan sebagai *maf'ul* (obyek) dari kata "*Yakhtar*", benar-benar telah melakukan suatu kesalahan. Karena jika demikian yang dimaksudkan, maka pilihan itu berkedudukan sebagai *khabaru kaana*, sehingga tidak benar makna firman-Nya, "Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka."

Ayat di atas juga tidak difahami seperti yang dikemukakan para teolog bahwa "*ikhtiyar*" (pilihan) dalam ayat tersebut berarti "*iradah*" (kehendak). Lafaz *ikhtiyar* dalam Al-Qur'an sesuai dengan makna *lughawi*nya yang berarti penentuan pilihan pada sesuatu atas sesuatu yang lain. Dan itu jelas menuntut pengutamaan dan pengkhususan sesuatu yang menjadi pilihan itu atas yang lainnya. Dengan demikian hal itu lebih khusus dari iradah dan kehendak.

Demikian itulah makna *ikhtiyar* secara lughawi, yang ia lebih khusus dari apa yang dikatakan oleh kaum teolog di atas. Di antara ayat yang menjadi landasan bagi pengertian itu adalah firman-Nya:

> *"Dan tidaklah patut bagi orang-orang yang beriman laki-laki maupun perempuan, apabila Alah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Al-Ahzab 36)*

Demikian juga firman-Nya yang lain:

> *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan." (Al-A'raf 155)*

Dengan demikian itu, terjawab sudah pertanyaan yang diajukan oleh kelompok Qadariyah, di mana mereka mempertanyakan, apakah kekufuran dan kemaksiatan itu terjadi karena pilihan Allah atau bukan? Jika anda katakan, keduanya terjadi karena pilihan-Nya, maka setiap yang telah menjadi pilihan-Nya berarti telah diridhai dan dicintai-Nya. Dan jika anda katakan bahwa hal itu bukan merupakan pilihan Allah, berarti bukan merupakan kehendak dan pilihan-Nya.

Jawaban telak dapat dikemukakan, apakah yang anda maksudkan dengan *ikhtiyar* itu yang bersifat umum dalam istilah kaum teologis, yaitu kehendak dan iradah, ataukah yang bersifat khusus yang terdapat dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, dan ungkapan bangsa Arab? Jika yang anda maksudkan itu pengertian awal, maka kekufuran dan kemaksitan itu terjadi atas pilihan-Nya, namun tidak diperbolehkan pengertian seperti diberikan padanya, karena dalam kata *ikhtiyara* itu terdapat makna *ishthifa'* dan *mahabbah*, tetapi cukup dengan mengatakan terjadi karena kehendak dan iradahnya.

Dan jika yang anda maksudkan dengan *ikhtiyar* itu seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan yang populer, maka kekufuran dan kemaksiatan itu terjadi bukan karena pilihan Allah, meski terjadi karena merupakan kehendak-Nya.

Jika ditanyakan, apakah kalian menyatakan bahwa kekufuran dan kemaksiatan itu terjadi karena iradah-Nya atau kalian tidak menyatakannya?

Untuk pertanyaan seperti itu dapat dikatakan, di dalam Al-Qur'an, kata *iradah* itu terdapat dua macam. Pertama *iradah kauniyah* yang mencakup seluruh makhluk-Nya sebagaimana yang difirmankan-Nya:

> *"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Buruj 16)*

Juga firman-Nya:

> *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri." (Al-Isra' 16)*

Firman-Nya yang lain:

> *"Sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian." (Huud 34)*

Dan kedua adalah *iradah diniyyah amriyyah*, yang tidak harus terealisir. Seperti misalnya apa yang difirmankan-Nya:

> *"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian." (Al-Baqarah 185)*

Dan firman-Nya;

> *"Dan Allah hendak menerima (menghendaki) taubat kalian." (An-Nisa' 27)*

Demikian juga jika ditanyakan, apakah kekufuran dan kemaksiatan itu terjadi dengan izin-Nya atau tidak?

Maka dapat dikatakan bahwa izin itu terdapat dua macam juga. Pertama, izin yang bersifat *kauniy*, seperti misalnya firman-Nya:

> *"Dan mereka (ahli sihir) itu tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah." (Al-Baqarah 102)*

Kedua, yang bersifat *diniy amriy*, seperti misalnya firman-Nya:

> *"Apakah Allah telah memberikan izin kepada kalian (tentang ini)?"*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi." (Al-Hajj 39)*

Kata *ikhtiyar* berasal dari kata *khair* (kebaikan) yang berarti lawan dari *Syarr* (kejahatan).

Pada kesempatan yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mendasarkan pilihan-Nya berdasarkan pada pengetahuan, yaitu pada momen-momen khusus. Sebagaimana firman-Nya:

> *"Dan sesungguhnya Kami pilih mereka dengan pengetahuan Kami atas sekalian alam ini." (Al-Dukkhan 32)*

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan banyak orang, bahwa hal itu berarti, Allah *Azza wa Jalla* mengetahui bahwa mereka itu benar-benar orang-orang yang berhak dipilih. Dengan pengertian lain, Allah berfirman, "Kami memilih mereka dengan pengetahuan penuh terhadap mereka dan kondisi mereka serta hal-hal yang menentukan terpilihnya mereka sebelum penciptaan mereka.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan pilihan-Nya atas mereka dan hikmah yang terkandung dalam pilihan yang dijatuhkan-Nya pada mereka itu serta menyebutkan pengetahuan-Nya yang menunjukkan pada tempat-tempat hikmah dan pilihan-Nya. Di antara hal itu adalah firman-Nya:

> *"Dan sesungguhnya Kami telah anugerahkan kepada Ibrahim petunjuk kebenaran sebelum (Musa dan Harun). Dan adalah Kami mengetahui (keadaannya)." (Al-Anbiya' 51)*

Mengenai ayat di atas terdapat beberapa pendapat, tetapi yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa hal itu terjadi sebelum diturunkannya Taurat kepada Nabi Musa dan Nabi Harun *'alaihimassalam*.

Karena Dia telah berfirman:

> *"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Anbiya' 48)*

Firman-Nya setelah itu:

> *"Dan Al-Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kalian mengingkarinya?" (Al-Anbiya' 50)*

Dan selanjutnya Dia berfirman:

> *"Dan sesungguhnya Kami telah anugerahkan kepada Ibrahim petunjuk kebenaran sebelum (Musa dan Harun). Dan adalah Kami mengetahui (keadaannya)." (Al-Anbiya' 51)*

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyebut ketiga Nabi; Ibrahim, Musa, dan Muhammad itu sebagai imam para rasul dan makhluk yang paling mulia di sisi-Nya.

Ada yang mengatakan, kalimat "*min qabli*" berarti pada waktu Ibrahim masih kecil dan belum menginjak usia baligh. Namun menurut susunan kata tersebut, tidak diperoleh sinyalir yang menunjukkan pengertian ke arah itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat "*min qabli*" itu berarti sudah berada dalam pengetahuan Kami (Allah) sebelumnya. Namun demikian, dalam ayat itu tidak terdapat pengertian yang menunjuk ke arah itu.

Dan petunjuk itu tidak khusus untuk Ibrahim semata, tetapi diperuntukkan bagi seluruh orang yang beriman.

Sedangkan yang dimaksud dengan firman-Nya, *"Dan adalah Kami mengetahui (keadaannya)."* Al-Baghawi mengatakan, "Bahwa Ibrahim itu berhak mendapatkan petunjuk dan menyandang kenabian."

Abu Faraj mengatakan, "Allah *Azza wa Jalla* mengetahui bahwa Ibrahim itu layak diberikan petunjuk kebenaran."

Penulis buku *Al-Kassyaf* mengemukakan, "Bahwa Dia telah mengetahui darinya suatu keadaan yang sangat menarik dan rahasia yang menakjubkan serta sifat-sifat yang diridhai-Nya. Yang demikian itu sama seperti ung-

kapan anda, 'Aku mengetahui benar tentang si fulan.' Maka ungkapan anda itu mencakup pengenalan dan pengetahuan mengenai kebaikan dan keburukan sifat-sifat si fulan tersebut." Hal itu menyerupai firman Allah *Tabaraka wa ta'ala*:

> *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (Al-An'am 124)*
>
> Firman-Nya:
>
> *"Dan sesungguhnya Kami pilih mereka dengan pengetahuan Kami." (Al-Dukhan 32)*
>
> Padanan ayat itu adalah firman-Nya:
>
> *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa mereka masing-masing). Sebagai satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (Al-Imran 33-34)*
>
> Dan ayat dekat dengan firman-Nya di atas adalah:
>
> *"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Mahamengetahui segala sesuatu." (Al-Anbiya' 81)*

Sebagaimana Allah *Subhanahu wa ta'ala* Mahamengetahui lagi Mahabijaksana dalam penetapan pilihan-Nya terhadap makhluk-Nya dan penyesatan yang dilakukan-Nya terhadap orang-orang yang sesat, maka Dia juga Mahamengetahui lagi Mahabijaksana dalam perintah dan syari'at-Nya' karena di dalamnya terdapat sasaran terpuji dan tujuan yang sangat mulia.

Dia berfirman:

> *"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian. Dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui." (Al-Baqarah 216)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjelaskan bahwa apa yang diperintahkan-Nya itu mengandung berbagai kemaslahatan dan manfaat bagi mereka, suatu hal yang menjadi landasan-Nya dalam menentukan perintah itu. Padahal mereka tidak menyukai apa yang diperintahkan tersebut, karena mereka tidak mengetahui manfaat yang terkandung di dalamnya. Sedangkan Allah mengetahui hasil dari perintah-Nya tersebut yang sama sekali tidak diketahui oleh mereka.

Ayat terakhir di atas mencakup perintah untuk senantiasa berpegang teguh dan mentaati perintah Allah meskipun terkesan sangat memberatkan

serta menerima takdir yang telah ditetapkan-Nya meskipun diri tidak menyukainya.

Dalam sebuah hadits yang membahas tentang doa *istikharah* disebutkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ
الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ
إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي
فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ
لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ
لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ.

> *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta petunjuk yang baik dengan pengetahuan-Mu, aku meminta agar diberi kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku meminta kemurahan-Mu yang luas, karena sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak mempunyai kekuasaan. Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau yang Mahamengetahui yang ghaib-ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa pekerjaan ini baik bagiku, buat agamaku, kehidupanku, dan hari depanku, maka berikanlah ia padaku, dan mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkatilah ia kepadaku. Dan jika Engkau mengetahui bahwa pekerjaan ini buruk bagiku, buat agamaku, kehidupanku, dan hari depanku, maka jauhkanlah ia dariku, jauhkanlah aku darinya, serta berikanlah kepadaku kebaikan di mana pun adanya, setelah itu jadikanlah aku orang yang ridha dengan pemberian-Mu itu."*[9]

Ketika seorang hamba dalam menjalankan suatu tindakan yang bermanfaat bagi kehidupan dan hari depannya membutuhkan adanya pengetahuan terhadap kebaikan dalam tindakan itu dan kemampuan untuk menjalankannya, karena ia sadar bahwa dirinya tidak memiliki semuanya itu. Kemampuan dan kemudahan itu hanya berasal darinya. Tanpa kemampuan itu, maka ia tidak akan mampu menjalankan. Demikian halnya jika ia tidak mendapatkan kemudahan dari-Nya, maka ia senantiasa berada dalam kesulitan.

---

[9] Diriwayatkan Imam Bukhari (III/1166). Abu Dawud (II/1536). Imam Tirmidzi (II/480). Dan Ibnu Majah (I/1383). Serta Imam Ahmad (III/344).

Jika semuanya itu telah diperolehnya, maka ia juga butuh kemurahan Allah *Subhanahu wa ta'ala* supaya senantiasa meliputi dirinya dengan berkah. Berkah itu mencakup keabadian dan perkembangan tindakannya itu.

Dan jika ia telah melakukan semuanya itu, maka ia masih perlu memohon keridhaan-Nya atas apa yang akan dilakukannya tersebut.

Abdullah bin Umar pernah mengatakan, "Sesungguhnya seseorang akan memohon petunjuk yang baik kepada Allah, maka Dia berikan petunjuk yang diinginkannya itu kepadanya, lalu ia marah kepada Tuhannya, kemudian ia melihat pada akibat dari hal itu, maka ternyata Dia telah memberikan petunjuk yang baik kepadanya."

Dalam buku *Al-Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Sa'ad bin Abi Waqash, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> "*Di antara kebahagiaan anak cucu Adam adalah istikharah yang dipanjatkan kepada Allah* Ta'ala, *dan di antara kebahagiaan anak cucu Adam adalah keridhaannya atas apa yang telah ditakdirkan Allah baginya. Dan di antara kesengsaraan anak cucu Adam adalah keengganannya memanjatkan istikharah kepada Allah* Azza wa Jalla, *dan di antara kesengsaraan anak cucu Adam adalah kemurkaannya atas apa yang ditakdirkan Allah.*"[10]

Dengan demikian, sesuatu yang telah menjadi takdir itu dikelilingi oleh dua hal. Pertama, istikharah yang dilakukan sebelumnya, dan kedua adalah keridhaan atasnya setelah adanya takdir itu.

Di antara taufiq Allah *Azza wa Jalla* serta kesejahteraan yang diberikan kepada hamba-Nya adalah perintah supaya ia memohon petunjuk yang baik sebelum menjalankan sesuatu dan meridhai apa yang dihasilkan setelahnya. Dan penghinaan yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya adalah jika ia beristikharah sebelum menjalankan sesuatu dan tidak ridha setelah melihat hasilnya.

Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* pernah berkata, "Aku tidak peduli, apakah aku mendapatkan sesuatu yang aku sukai atau benci, karena aku tidak mengetahui kebaikan berada pada apa yang aku sukai atau aku benci."

Sedangkan Al-Hasan mengatakan, "Janganlah kalian membenci malapetaka dan musibah yang menimpa, karena mungkin suatu hal yang engkau benci itu membawa keselamatan bagimu, dan mungkin suatu yang engkau utamakan itu membawa kebinasaanmu."

Ayat yang sejalan dengan uraian di atas adalah firman Allah *Azza wa Jalla*:

---

[10] Diriwayatkan Imam Ahmad (I/168). Dan Imam Tirmidzi (IV/2151). Ahmad Syakir mengatakan, bahwa *isnad* hadits ini *dha'if*.

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kalian pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan menggunting-nya, sedang kalian tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kalian ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat[11]." (Al-Fath 27)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjelaskan hikmah dari apa yang mereka benci pada tahun diadakannya Perdamaian Hudaibiyah, yaitu tindakan orang-orang musyrik yang menghalangi mereka, sehingga mereka kembali pulang dan tidak jadi mengerjakan umrah. Selain itu, Dia juga menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang mereka inginkan itu akan terlaksana pada tahun mendatang, dan Dia berfirman:

Maka Allah mengetahui apa yang tiada kalian ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."

Itulah peristiwa Perdamaian Hudaibiyah, yang merupakan awal pembebasan kota Mekah yang tersebut di dalam firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata." (Al-Fath 1)

Dengan Perdamaian Hudaibiyah itu tercapai kemaslahatan agama dan dunia, kemenangan Islam, dan terlibasnya kekufuran. Sesuatu yang tidak pernah mereka harapkan sebelumnya, yang setelah itu sebagian orang mengajak sebagian lainnya kepada kebaikan, dan kaum muslimin tidak lagi segan berbicara dengan kalimat Islam tanpa rasa takut sedikit pun. Pada saat yang sama, kesewenangan dan permusuhan orang-orang musyrik semakin terlihat. Dan mereka pun semakin tahu bahwa Muhammad dan para sahabatnya itu yang lebih benar, sedangkan musuh-musuhnya tidak lain hanyalah menyimpan rasa permusuhan belaka.

Sesungguhnya Baitul Haram tidak pernah terhalang dari orang-orang yang mengerjakan ibadah haji dan umrah dari sejak zaman Ibrahim. Sehingga

---

[11] Selang beberapa lama sebelum terjadi "Perdamaian Hudaibiyah", Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bermimpi bahwa beliau bersama pada sahabatnya memasuki kota Mekah dan Masjidil Haram dalam keadaan sebagian mereka mencukur rambut dan sebagian lagi bergunting. Nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi nanti. Kemudian berita ini tersiar di kalangan kaum muslimin, orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah terjadi perdamaian Hudaibiyah dan kaum muslimin pada waktu itu tidak sampai memasuki Mekah, maka orang-orang munafik memperolok-olokkan Nabi dan menyatakan bahwa mimpi Nabi yang dikatakan beliau pasti akan terjadi itu adalah bohong belaka. Maka turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan menjadi kenyataan pada tahun yang akan datang. Dan sebelum itu dalam waktu dekat, Nabi akan menaklukkan kota Khaibar. Andaikata pada tahun terjadinya Perdamaian Hudaibiyah itu kaum muslimin memasuki kota Mekah, maka dikhawatirkan keselamatan orang-orang yang menyembunyikan imannya yang berada di dalam kota Mekah pada waktu itu.

dengan demikian itu terlihat jelas pembangkangan dan permusuhan kaum Quraisy. Hal itu yang menyebabkan banyak orang tertarik memeluk Islam. Sehingga menyebabkan orang-orang Quraisy semakin membangkang dan sewenang-wenang, dan itu yang menjadi pertolongan besar bagi diri kaum muslimin.

Di sisi lain, kaum muslimin semakin bertambah sabar dan berpegang teguh pada hukum Allah *Azza wa Jalla* serta senantiasa taat kepada rasul-Nya. Dan hal itulah yang menjadi faktor terbesar bagi kemenangan mereka.

Dan masih banyak hal yang diketahui oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan tidak diketahui oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan para sahabatnya.

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* menyebutnya sebagai *fathan* (pembebasan). Dan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri pernah ditanya, "Apakah ia sebagai pembebasan?" Beliau pun menjawab, "Ya."[12]

Yang menyerupai hal di atas adalah ungkapan Yusuf *'alaihissalam*, yang melalui firman Allah *Azza wa Jalla*, Yusuf berkata:

> *"Wahai ayahku, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antara diriku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (Yusuf 100)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Dia lemah lembut terhadap apa yang dikehendaki-Nya, di mana Dia membawa Yusuf dengan cara yang tidak diketahui oleh orang. Dalam Nama-Nya, Al-Lathif mengandung pengetahuan-Nya terhadap segala sesuatu yang kecil serta penyampaian rahmat melalui jalan yang tersembunyi.

Dari kata itu timbul kata *Al-talatthuf*, sebagaimana yang dikatakan oleh ashabul kahfi:

> *"Dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun." (Al-Kahfi 19)*

Ujian yang dialami Yusuf yang berupa perpisahan dengan ayahnya, penjeblosan dirinya ke dalam penjara, penjualan dirinya sebagai budak, juga godaan yang dilakukan Zulaiha untuk menundukkan dirinya baginya ketika

---

[12] Diriwayatkan Imam Abu Dawud (III/2736). Imam Ahmad (III/420, 486). Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (II/459). Ia mengatakan, hadits itu shahih dengan syarat Muslim. Mengomentari ungkapan Al-hakim, Al-Dzahabi mengatakan, Imam Muslim tidak meriwayatkan sedikit pun dari hadits tersebut kepada kedua anaknya, sedang keduanya adalah *tsiqat*.

ia tinggal di rumah Zulaiha, dan penjeblosan ke penjara yang kedua kali. Semuanya itu secara lahiriyah tampak sebagai malapetaka dan musibah, tetapi secara batiniyah semuanya itu merupakan kenikmatan dan kemenangan yang dijadikan Allah sebagai penyebab bagi kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

Yang juga termasuk dalam masalah ini adalah ujian yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya, berupa musibah, dan perintah-Nya agar mereka mengerjakan hal-hal yang tidak mereka sukai, serta melarang mereka dari apa yang mereka cintai. Semuanya itu merupakan jalan yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Bahkan surga sendiri banyak dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka banyak dikelilingi dengan berbagai yang mengiurkan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri telah bersabda:

> *"Allah tidak menetapkan suatu takdir bagi seorang mukmin melainkan untuk kebaikan baginya, jika ia mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur, dan yang demikian itu adalah lebih baik baginya. Dan jika mendapatkan musibah, maka ia tetap bersabar, dan yang demikian lebih baik baginya."*[13]

Yang demikian itu tidak lain melainkan untuk orang-orang yang beriman, karena semua takdir itu pada hakikatnya baik. Semua bentuk itu pada hakikatnya adalah baik bagi orang yang jika diberikan kenikmatan akan senantiasa bersyukur dan bersabar jika mendapatkan musibah. Sebagaimana yang telah dialami oleh Adam, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad *Shallallahu 'alaihim wa sallama*, di mana secara lahiriyah apa yang diamalinya sebagai musibah dan cobaan, namun sebenarnya ia merupakan jalan tersembunyi yang mengantarkan mereka kepada kesempurnaan dan kebahagiaan mereka.

Hal itu akan lebih terlihat jelas jika kita perhatikan kisah Musa *'alaihissalam* dan kelembutan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, ketika Dia menyelamatkannya dari kekejaman Fir'aun, yang pada saat itu sedang melancarkan pembantaian terhadap bayi laki-laki. Juga mengilhami ibunya Musa untuk menjatuhkan anaknya itu ke sungai Nil. Lalu dengan kelembutan-Nya Dia menuntun Musa ke rumah musuh-Nya, Fir'aun, yang Dia telah mentakdirkan kebinasaan Fir'aun itu melalui tangan Musa. Selanjutnya Dia menempatkan pemeliharaan Musa di rumah Fir'aun.

Setelah itu Dia menetapkan suatu hal yang menyebabkan Fir'aun mengeluarkan Musa dari Mesir dan mengantarkannya ke suatu tempat yang tidak terjangkau oleh hukum Fir'aun. Selanjutnya Dia menetapkan suatu perkara yang menyebabkan Musa menikah setelah sebelumnya membujang serta

---

[13] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Al-Zuhud/2295/64). Imam Ahmad (IV/332,333). (VI/15).

diberikan kekayaan. Kemudian Dia menggiring Musa ke negeri musuhnya dan melaluinya Dia tegakkan hujjah-Nya.

Tidak lama kemudian Musa berhasil mengusir Fir'aun dan kaumnya dari Mesir, sehingga kemenangan pun benar-benar berhasil diwujudkan-Nya bagi Musa dan kaumnya.

Semua peristiwa itu menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* melakukan suatu hal yang darinya Dia menghendaki hasil yang baik, yang di dalamnya terkandung rahmat yang melimpah dan kenikmatan yang tiada terkira, yang sama sekali tidak dapat dijangkau oleh akal manusia sebelumnya.

Berapa banyak hikmah yang terkandung dalam tindakan Adam memakan buah Khuldi yang telah dilarang oleh Allah *Azza wa Jalla*, dan yang karenanya ia keluar dari surga. Hal itu sama sekali tidak dapat dijangkau dan diterangkan oleh akal manusia.

Demikian juga apa yang dilakukan-Nya terhadap hamba-hamba dan para wali-Nya, di mana Dia telah memberikan nikmat yang besar, mengantarkan mereka kepada kesempurnaan dan kebahagiaan mereka melalui jalan-jalan yang tersembunyi yang tidak dapat diketahui kecuali setelah hasilnya terlihat.

Hal ini merupakan suatu hal yang lisan tidak akan sanggup mengungkapkannya, dan yang paling tahu akan hal itu hanyalah para nabi dan rasul. Dan dari para nabi dan rasul itu yang paling tahu adalah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama.*

Dan mengenai pengetahuan umatnya terhadap masalah itu terdapat beberapa tingkatan yang sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap Allah, asma' dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri telah menguasai pengetahuan mengenai hal itu jauh sebelum penciptaan langit dan bumi. Setelah itu Dia memerintahkan malaikat mencatat hal itu dalam buku catatan pertama sebelum penciptaan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dituliskan oleh-Nya di dalam lauhul mahfuz dengan apa yang ditulis oleh malaikat sama sekali tidak bertambah atau berkurang. Semuanya itu sudah diketahui-Nya sebelum dituliskan, lalu Dia menuliskan persis seperti yang diketahui-Nya. Hingga akhirnya terbukti benar dan persis seperti yang telah dituliskan-Nya itu. Dia berfirman:

> *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam kitab (Lauhul Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (Al-Hajj 70)*

Sebelum umat manusia ini diciptakan, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengetahui keadaan dan apa yang akan mereka kerjakan serta ke mana mereka akan dikembalikan. Setelah itu, Dia mengeluarkan mereka ke dun-

ia ini untuk membuktikan dan memperlihatkan apa yang diketahui-Nya dari makhluk-makhluk-Nya itu. Persis seperti yang dalam pengetahuan-Nya, Dia menguji mereka dengan berbagai perintah dan larangan, kebaikan dan keburukan, sehingga dengan demikian itu mereka berhak mendapatkan pujian dan celaan, pahala dan azab dari apa yang diujikan kepada mereka.

Kemudian Dia mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan memberikan syari'at-Nya, agar dengan demikian dapat menjadi alasan dan hujjah supaya mereka tidak mengatakan, bagaimana mungkin kami disiksa karena suatu hal yang diluar pengetahuan dan kemampuan kami.

Dan ketika pengetahuan-Nya mengenai keadaan dan apa yang diperbuat mereka itu tampak jelas melalui apa yang dialami dan dikerjakannya, maka muncullah pahala dan azab bagi mereka.

Selain diberikan ujian berupa perintah dan larangan, mereka juga diberikan ujian berupa perhiasan duniawi serta diberikan nafsu syahwat. Yang satu merupakan ujian untuk menjalankan syari'at dan perintah-Nya, sedangkan yang lainnya merupakan ujian menerima qadha' dan takdir-Nya.

Allah *Tabaraka wa ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik amal perbuatannya." (Al-Kahfi 7)

Dia juga berfirman:

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya." (Huud 7)

Dalam ayat ini Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa Dia telah menciptakan langit dan bumi untuk menguji hamba-hamba-Nya melalui perintah dan larangan-Nya. Dalam ayat yang sama dan yang sebelumnya, Dia juga memberitahukan bahwa Dia menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji mereka. Dia menghidupkan mereka untuk menguji mereka dengan perintah dan larangan-Nya. Kemudian Dia menetapkan kematian bagi mereka, yang dengannya mereka akan mendapatkan pahala atau siksaan hasil dari ujian yang mereka jalani.

Dalam ayat yang sama Dia juga memberitahukan bahwa Dia menjadikan apa yang ada di langit dan bumi sebagai perhiasan untuk menguji siapa di antara mereka yang mengutamakan-Nya. Lalu Dia menguji sebagian mereka atas sebagian yang lain, menguji mereka dengan berbagai kenikmatan dan musibah.

Dengan demikian, ujian-Nya itu memperlihatkan pengetahuan-Nya mengenai keberadaan umat manusia jauh sebelum penciptaan mereka di dunia ini. Hal itu tampak lebih kongkret ketika Dia menguji Adam dengan Iblis dan demikian sebaliknya, hingga akhirnya ujian kepada Adam memperlihatkan

jelas apa yang diketahui-Nya jauh sebelum penciptaannya. Demikian juga ujian kepada Iblis yang memperlihatkan apa yang diketahui-Nya sebelum penciptaannya. Oleh karena itu Dia berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (Al-Baqarah 30)

Kemudian Dia melanjutkan ujian tersebut kepada anak keturunan Adam sampai hari kiamat kelak. Dia menguji para Nabi-Nya melalui umat mereka, dan sebaliknya, menguji umat-umat para Nabi itu melalui mereka itu sendiri. Dan Dia bertutur kepada Nabi sekaligus Rasul-Nya, sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji umatmu melalui dirimu. Dan Dia juga berfirman:

"Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami kalian dikembalikan." (Al-Anbiya' 35)

Dia juga berfirman:

"Dan Kami jadikan sebagian kalian cobaan bagi sebagian yang lain." (Al-Furqan 20)

Dalam hadits shahih[14] disebutkan bahwasanya ada tiga macam orang yang Allah *Subhanahu wa ta'ala* bermaksud menguji mereka, mereka itu adalah orang yang menderita pernyakit kusta, orang yang menderita rambut rontok, dan orang buta. Lalu dengan ujian terlihat jelas hakikat yang ada pada mereka yang sebelumnya sudah berada dalam pengetahuan-Nya jauh sebelum mereka diciptakan.

Orang buta tersebut mengakui dan mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Sebelumnya, ia seorang buta dan miskin, kemudian Allah menyembuhkan pandangannya serta memberikan kekayaan melimpah kepadanya, maka setelah itu ia pun mendermakan kekayaannya kepada orang membutuhkannya sebagai wujud rasa syukur kepada-Nya.

Sedangkan orang yang menderita penyakit kusta dan yang menderita rambut rontok mengingkari keadaan yang mereka alami sebelum kesembuhan mereka, bahkan mereka berkata bahwa kekayaan yang mereka peroleh itu sebagai usahanya sendiri.

Demikian itulah keadaan mayoritas umat manusia, di mana mereka tidak mengakui apa yang dialaminya ketika masih dalam keadaan miskin dan bodoh serta tidak mengakui perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Dan bahwasanya Allah yang merubah keadaannya itu dan yang memberikan kenikmatan kepada mereka.

---

[14] Diriwayatkan Imam Bukhari (Vi/3464/Al-Fath). Dan Imam Muslim (IV/Al-Zuhud/2275-2277/10).

Oleh karena itu Dia mengingatkan manusia akan awal mula penciptaan mereka dari air yang hina, lalu merubahnya dari suatu keadaan ke keadaan yang lain sehingga menjadi manusia yang normal, yang memiliki pendengaran, penglihatan, mulut, dan akal. Tetapi setelah itu mereka lupa akan awal penciptaan mereka itu dan bagaimana keadaan mereka sebelum menjadi manusia. Selain mereka juga tidak mengakui akan nikmat Allah *Tabaraka wa Ta'ala* yang dilimpahkan kepada mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Al-Qur'an:

> *"Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan? Sekali-kali tidak. Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)." (Al-Ma'arij 38-39)*

Jika anda perhatikan hubungan antara kedua ayat tersebut di atas dengan ayat-ayat lainnya, maka anda akan menemukan khazanah pengetahuan dan keilmuan yang sangat luar biasa. Di mana Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengisyaratkan awal penciptaan manusia itu berasal dari air mani yang juga mereka ketahui, lalu Dia menginjak ke ayat yang berikutnya yang menunjukkan kepada wujud, keesaan, kesempurnaan, dan ketuhanan-Nya. Setelah menciptakan mereka dan mewujudkan keberadaannya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak akan meninggalkannya begitu saja dengan tidak mengutuskan rasul serta tidak menurunkan kitab kepada mereka.

Selanjutnya setelah mematikan mereka, Dia mampu menghidupkannya kembali dan membangkitkan mereka di alam di mana mereka akan diberikan balasan atas amal perbuatan mereka.

Lalu bagaimana mungkin orang-orang itu mengharapkan masuk surga sedang berdusta dan mendustakan rasul-rasulku, serta menuntut konsekwensi dari penciptaan mereka oleh-Ku, padahal mereka tahu dari apa mereka itu Aku ciptakan. Hal yang sejalan dengan hal itu adalah firman-Nya:

> *"Kami telah menciptakan kalian, maka mengapa kalian tidak membenarkan?" (Al-Waqi'ah 57)*

Allah *Azza wa Jalla* mengingat hamba-hamba-Nya dengan cara memberikan nikmat yang melimpah kepada mereka dan dengan nikmat itu Dia menyeru mereka untuk mengesakan, mencintai, beriman kepada rasul-rasul-Nya, serta beriman akan adanya pertemuan dengan-Nya. Supaya dengan demikian itu mereka tidak ingkar dan menjadi pembantah, sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Nahl, dari firman-Nya berikut ini:

> *"Dia telah menciptakan manusia dari air mani, tiba-tiba mereka menjadi pembantah yang nyata." (Al-Nahl 4)*

Sampai firman-Nya:

> *"Dan Allah menjadikan bagi kalian tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagi kalian tempat-tempat tinggal*

di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagi kalian pakaian yang memelihara kalian dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kalian dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian agar kalian berserah diri kepada-Nya." (Al-Nahl 81)

Pada ayat-ayat (ayat 4 sampai ayat 81), Allah menyebutkan kepada mereka pokok-pokok dan cabang-cabang nikmat serta jumlahnya yang sangat banyak. Dia beritahukan-Nya, bahwa nikmat-nikmat itu dikaruniakan kepada mereka agar mereka memeluk Islam (berserah diri), sehingga nikmat-nikmat-Nya yang dikarunikan kepada mereka menjadi sempurna dengan Islam itu.

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan mengenai orang yang kufur dan tidak mau mensyukuri nikmat-Nya melalui firman-Nya:

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya." (Al-Nahl 83)

Mujahid mengatakan, orang-orang kafir Quraisy itu mengetahui tempat tinggal, binatang ternak, pakaian, dan berbagai nikmat lainnya, namun mereka mengingkari semuanya itu dari-Nya, dan ia katakan bahwa semuanya itu milik kakek moyang kami dan diwariskan kepada kami.

Aun bin Abdullah mengatakan, orang-orang kafir itu mengemukakan bahwa nikmat-nikmat itu tidak akan kami peroleh kalau bukan karena si fulan dan fulan.

Dan Al-Farra' dan Ibnu Qutaibah mengatakan, mereka itu sebenarnya mengetahui nikmat-nikmat itu, tetapi mereka menyatakan bahwa nikmat-nikmat itu kami peroleh berkat syafa'at dari tuhan-tuhan kami.

Sedang kelompok lain mengatakan, nikmat di sini berupa kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, dan pengingkaran nikmat itu berwujud penolakan mereka terhadap kenabian beliau.

Demikian itulah yang diriwayatkan dari Mujahid dan Al-Sadi, dan hal itu lebih dekat pada hakikat keingkaran, karena mereka ingkar akan nikmat kenabian yang merupakan nikmat terbesar.

Sedangkan mengenai ungkapan Mujahid, Aun bin Abdullah, Al-Farra' dan Qutaibah, maka orang yang mengatakan bahwa nikmat-nikmat itu milik kakek moyang kami dan diwariskan kepada kami merupakan pengingkaran nikmat Allah, karena ia tidak mau mengakuinya.

Dan orang yang mengatakan bahwa nikmat-nikmat itu tidak akan kami peroleh kalau bukan karena fulan dan fulan. Maka orang yang seperti ini juga telah mengingkari nikmat-Nya, karena ia menyandarkannya pada seseorang saja, yang kalau tidak ada ia maka tidak akan diperolehnya.

Pada dasarnya, orang (fulan) itu hanyalah perantara belaka, dan yang sebenarnya memberikan nikmat adalah Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Terk-

adang Dia memberikan nikmat kepada seseorang dengan perantara dan pada saat yang lain Dia berikan tanpa melalui perantara sama sekali. Dan hanya Dia satu-satu-Nya pemberi nikmat.

Sedangkan orang yang menyatakan bahwa nikmat-nikmat itu kami peroleh berkat syfa'at dari tuhan-tuhan kami. Maka yang demikian itu telah mengandung syirik, karena ia menyandarkan nikmat itu kepada selain dari-Nya. Sesungguhnya tuhan-tuhan yang menjadi sembahannya selain dari Allah lebih hina dan tidak akan pernah mampu memberikan syafa'at.

Pada dasarnya, orang-orang yang paling dekat dengan-Nya dan paling dicintai-Nya saja tidak akan dapat memberikan syafa'at kecuali setelah mendapatkan izin dari-Nya. Dengan demikian, tidak seorang pun dari umat manusia yang berhak memberikan syafa'at kecuali dengan seizin-Nya dan memperoleh keridhaan-Nya.

Lalu siapakah sebenarnya pemberi nikmat sejati itu, kalau bukan Allah *Azza wa Jalla*?

Dia berfirman:

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allah datangnya." (Al-Nahl 53)

Dengan demikian, tidak seorang pun yang luput dari nikmat, karunia, dan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* sangat mencela orang-orang yang diberi sebagian dari nikmat-Nya kemudian ia berkata, "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku."

Dalam suatu ayat Dia berfirman:

"Maka apabila manusia itu ditimpa bahaya ia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku'." (Al-Zumar 49)

Al-Baghawi mengatakan, ungkapan orang itu berarti, "Karena kepintaran yang diberikan Allah kepadaku, sehingga aku berhak mendapatkannya."

Ungkapan orang itu mengandung makna bahwa Allah memberikan nikmat itu karena memang Dia tahu aku memang berhak mendapatkannya.

Mujahid mengatakan, ungkapan orang itu berarti, "Diberikannya nikmat itu kepadaku, karena kemuliaanku."

Allah berfirman:

"Sebenarnya itu adalah ujian." (Al-Zumar 49)

Artinya, nikmat-nikmat yang Kuberikan kepadanya itu hanya sebagai ujian, dan tidak menunjukkan bahwa sebagai hamba pilihan dan didekatkan kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam kisah Qarun, Allah berfirman:

"Dan apakah ia (Qarun) tidak mengetahui bahwa Allah sungguh te-

lah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat darinya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka." (Al-Qashash 78)

Dengan demikian, jika pemberian harta, kekuatan, dan kemuliaan itu menunjukkan keridhaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada orang yang menerimanya dan juga menunjukkan kehormatan dan ketinggian derajatnya di sisi-Nya, niscaya Dia tidak akan membinasakan orang-orang yang telah diberi semuanya yang jumlahnya lebih banyak daripada Qarun.

Dengan demikian berarti bahwa pemberian-Nya itu sebagai ujian dan cobaan dan bukan karena kecintaan dan keridhaan-Nya kepada mereka. Oleh karena itu di dalam salah satu ayat Al-Qur'an, Allah berfirman:

"Sebenarnya itu adalah ujian." (Al-Zumar 49)

Dengan pengertian bahwa nikmat-nikmat itu hanya sebagai ujian dan bukan kemuliaan. Lebih lanjut Dia berfirman:

"Tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." (Al-Zumar 49)

Kemudian makna itu diperkuat melalui firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka juga telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan." (Al-Zumar 50-51)

Artinya, bahwa orang-orang yang sebelum mereka pun juga telah mengatakan hal yang sama terhadap nikmat yang telah kami berikan kepada mereka.

Ibnu Abbas mengatakan, mereka sombong dengan nikmat yang diberikan kepada mereka, di mana mereka bersenang-senang secara berlebih-lebihan seraya mengatakan bahwa nikmat itu sebagai kehormatan yang diberikan Allah *Tabaraka wa ta'ala* kepada mereka.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan." (Al-Zumar 50)

Artinya, mereka mengira bahwa kenikmatan yang telah Kami (Allah) berikan kepada mereka itu sebagai penghormatan Kami kepada mereka, karena pada akhirnya mereka akan menerima azab dan apa yang mereka usahakan itu sama sekali tidak memberikan manfaat bagi mereka.

Dengan demikian itu terbukti bahwa nikmat-nikmat tersebut bukan sebagai penghormatan bagi mereka dan penghinaan bagi orang yang tidak mendapatkannya.

Abu Ishak mengatakan, ayat itu bermakna bahwa pernyataan mereka, "Nikmat-nikmat itu diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada kami sebagai penghormatan bagi kami dan kami memang berhak mendapatkannya,"

merupakan suatu hal yang sama sekali tidak berarti (sia-sia). Kesia-siaan itu dikemukakan-Nya dalam bentuk sindiran melalui firman-Nya:

> *"Maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan." (Al-Zumar 50)*

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menghapuskan persangkaan yang tidak benar tersebut melalui firman-Nya:

> *"Dan tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya?" (Al-Zumar 52)*

Firman-Nya, "*'Alaa 'ilmin 'indi*", jika yang dimaksudkan dengan firman Allah *Azza wa Jalla* itu ilmu orang yang mengatakannya itu sendiri, maka hal itu berarti, "Nikmat-nikmat itu diberikan kepadaku karena ilmu, pengalaman, dan pengetahuan yang kumiliki.

Dan jika yang dimaksudkan dengannya adalah ilmu Allah, maka hal itu berarti, "Diberikannya nikmat itu kepadaku karena Allah melihat adanya kebaikan pada diriku dan karena aku memang berhak mendapatkannya."

Namun ungkapan itu ditarjih melalui firman-Nya, "Utituhu" (aku diberi), dan Dia tidak menyebutkan dengan kalimat, "Aku memperoleh kenikmatan itu berkat ilmu dan pengetahuan yang ada padaku. Yang demikian itu menunjukkan bahwa ada orang lain yang mendatangkan atau memberikan kepadanya.

FIrman-Nya:

> *"Sebenarnya itu adalah ujian." (Al-Zumar 49)*

Artinya, bahwa nikmat-nikmat itu diberikan bukan sebagai penghormatan baginya melainkan sebagai ujian dan cobaan, apakah ia kelak akan bersyukur atau kufur.

Yang demikian itu sejalan dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

> *"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberikan oleh-Nya kesenangan, maka ia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun jika Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka ia berkata, 'Tuhanku telah menghinakanku'." (Al-Fajr 15-16)*

Sebenarnya orang itu telah mengakui bahwa Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan nikmat tersebut, tetapi ia mengira bahwa pemberian itu sebagai penghormatan baginya.

Menurut pengertian pertama, ayat di atas mengandung pengertian, barangsiapa yang beranggapan bahwa nikmat-nikmat itu diperoleh karena ilmu dan kekuatan yang dimilikinya dan bukan karena Allah, berarti ia telah kufur. Yang demikian itu karena kepala (puncak) syukur itu adalah pengakuan terhadap nikmat itu sendiri dan pengakuan bahwa nikmat itu berasal

dari-Nya semata. Dan jika nikmat itu dinisbatkan kepada selain Allah *Azza wa Jalla* berarti Dia telah mengingkari nikmat itu sendiri. Jika ia mengatakan, "Nikmat itu aku peroleh karena ilmu dan pengalaman yang aku miliki," maka dengan demikian itu ia telah menisbatkannya kepada dirinya sendiri serta bangga pada dirinya sendiri. Hal itu sama seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengatakan, "Siapakah yang lebih kuat daripada kami", yang mereka telah menisbatkan kekuatannya pada dirinya sendiri. Mereka ini telah menyombongkan diri dengan kekuatannya, sedangkan orang yang sebelumnya telah menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya. Sesungguhnya kekuatan dan ilmu mereka itu tidak memberikan manfaat sama sekali kepada mereka.

Dan menurut pengertian kedua, ayat tersebut mengandung pencelaan kepada orang-orang yang berkeyakinan bahwa pemberian nikmat oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu karena memang ia berhak mendapatkannya. Mereka telah menganggap perolehan nikmat itu disebabkan oleh penyanjungan Allah *Azza wa Jalla* dengan sifat-sifat-Nya. Selain mereka juga beranggapan bahwa nikmat itu merupakan balasan atas kebaikan yang telah diperbuatnya. Dengan demikian mereka telah menjadikan kebaikan, kebajikan, dan kemurahan yang telah dipersembahkan kepada Tuhannya. Dan mereka tidak mengetahui bahwa hal itu merupakan ujian dan cobaan baginya, apakah akan bersyukur atau kufur.

Dengan demikian, pemberian nikmat itu bukan sebagai balasan atas apa yang telah dilakukannya. Seandainya pemberian nikmat itu sebagai balasan atas pengetahuannya atau kebaikan yang pernah dilakukannya, berarti memang Dia telah memberikan nikmat itu karena sebab tersebut. Dengan demikian Allah *Azza wa Jalla* pemberi nikmat yang bergantung pada sebab-sebab tertentu, dan semua balasan dari-Nya sama sekali tidak berkaitan dengan karunia dan kebaikan-Nya. Dan umat manusia ini tidak mendapatkan sedikit pun kebaikan dari-Nya.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, disimpulkan, ia tidak menisbatkan kenikmatan itu kepada Tuhan dari semua sisi. Kalau toh menisbatkannya, maka ia hanya menisbatkan dari satu sisi saja. Padahal Allah *Subhanahu wa ta'ala* merupakan satu-satunya pemberi nikmat dari segala arah yang sebenarnya, dan sebab-sebab itu yang dimaksudkan tersebut merupakan nikmat tersendiri yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya. Artinya, jika ia berhasil memperoleh nikmat tersebut melalui usaha dan kerja kerasnya, maka usaha dan keras itu sendiri merupakan nikmat dari-Nya.

Dengan demikian, setiap nikmat itu berasal dari Allah semata, bahkan sampai syukur itu sendiri merupakan nikmat, sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup mensyukurinya kecuali karena nikmat-Nya. Syukur itu merupakan nikmat yang diberikan Allah *Azza wa Jalla* kepadanya, sebagaimana yang diucapkan Dawud, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan bersyukur kepa-

da-Mu sedang syukurku kepada-Mu itu sendiri merupakan salah satu nikmat-Mu. Apakah aku mengharuskan syukur yang lain?" Maka dia menjawab, "Sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku, hai Dawud." (HR. Ahmad)

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Hasan Bashari, ia menceritakan, Dawud berujar, "Ya Tuhanku, seandainya setiap dari rambutku ini mempunyai dua mulut yang berzikir kepada-Mu pada malam dan siang hari serta setiap saat atas nikmat yang engkau berikan kepadaku."

Maksudnya, bahwa keadaan orang yang bersyukur itu berbeda dengan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." (Al-Qashash 78)

Pasangan ayat itu adalah firman Allah *Tabaraka wa ta'ala*:

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka ia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya suatu rahmat dari Kami sesudah ia ditimpa kesusahan, pastilah ia berkata, 'Ini adalah hakku.'" (Al-Shaffat 49-50)

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksudkannya adalah bahwa hal itu dari diriku sendiri.

Muqatil mengatakan, maksudnya, "Karena aku memang lebih berhak mendapatkannya."

Sedangkan Mujahid mengatakan, artinya, "Yang demikian itu aku peroleh karena ilmu yang aku miliki dan aku memang berhak atasnya."

Dan Al-Zujaj mengatakan, maksudnya, "Hal itu merupakan suatu keharusan bagiku, karena ilmu yang aku miliki."

Melalui ayat tersebut di atas, Allah *Azza wa Jalla* menyifati manusia dengan dua sifat terjelek, yaitu: jika ditimpa keburukan, maka ia menjadi putus asa. Dan jika mendapatkan kesenangan dan kebaikan, ia lupa bahwa Allah yang memberikan nikmat itu kepadanya, dan beranggapan bahwa ia memang berhak mendapatkannya. Kemudian Dia menambahkan keadaan itu dengan kedustaannya pada adanya kebangkitan seraya berfirman:

"Dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang." (Fushilat 50)

Setelah itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* masih menambahkan pada ketidakyakinannya itu dengan pernyataannya, kalau toh Allah membangkitkanku, maka ia akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya.

Dan pada firman-Nya, *"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya."* (Al-Jatsiyah 23)

Ada pendapat yang menyatakan, yang demikian itu berarti bahwa berdasarkan ilmu, Allah *Azza wa Jalla* bahwa ia adalah sesat.

Sebagaimana dikatakan, Allah mengetahui bahwa apa yang disembahnya itu tidak dapat memberikan manfaat dan juga mudharat.

Dengan demikian, ayat itu berarti bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala*

menjadikannya sesat berdasarkan ilmu-Nya. Jadi Dia tidak menyesatkannya dengan tidak didasari pengetahuan sama sekali. Hal itu serupa dengan firman-Nya:

"Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." (Al-Baqarah 22)

Juga firman-Nya:

"Lalu ia (syaitan) menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam." (Al-Ankabut 38)

Dan firman-Nya:

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (Al-Anml 14)

Demikian halnya dengan firman-Nya:

"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mu'-jizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu." (Al-Isra' 59)

Dan ucapan Musa kepada Fir'aun:

"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu'jizat-mu'jizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra' 102)

Serta firman-Nya:

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenai Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (Al-Baqarah 146)

Firman-Nya yang lain:

"Sesungguhnya mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-An'am 33)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (Al-Taubah 115)

Persamaan ayat-ayat di atas cukup banyak. Dengan pengertian di atas, maka ia itu sesat dari jalan petunjuk, padahal ia mengetahuinya. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

"Orang yang paling parah mendapat adzab pada hari kiamat kelak adalah seorang yang berilmu, tetapi Allah tidak menjadikan ilmunya

itu bermanfaat."[15]

Sesungguhnya orang yang sesat dari jalan kebenaran, maka ia akan cenderung mengikuti hawa nafsunya, padahal ia mengetahui bahwa bimbingan dan pahala itu bertentangan dengan apa yang dilakukannya. Jika petunjuk itu berarti mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, maka ia mendapatkan dua hal yang bertolak darinya, yaitu kebodohan dan tidak mengamalkan kebenaran tersebut.

Yang pertama sesat dalam ilmu, dan yang kedua sesat dalam tujuan dan amal perbuatan.

Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman:

"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami)." (Al-Dukhan 32)

Juga firman-Nya:

"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya[16]*." (Al-Jatsiyah 23)*

Firman-Nya yang lain:

"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." (Al-Qashash 78)

Menurut kesepakatan, ilmu yang dimaksudkan dalam surat Al-Dukhan di atas ditujukan kepada Allah. Sedangkan kata ilmu pada ayat kedua dan ketiga setelah itu terdapat dua pendapat, dan yang rajih adalah pendapat bahwa ilmu itu ditujukan pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terdapat pada firman-Nya:

"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya." (Al-Jatsiyah 23)

Seperti pada pendapat sebelumnya, pendapat yang terakhir ini merupakan pendapat ulama salaf secara keseluruhan. Dan yang dimaksudkan dengan penyebutan qadha' dan qadar ini mencakup ilmu, penulisan (penetapan), kehendak, dan penciptaan. *Wallahu a'lam.*

***

[15] Diriwayatkan Imam Baihaqi dalam buku *Syu'abul Iman* (II/1777). Ibnu Adi (V/158). Dan Al-Haitsami menyebutkannya dalam buku *Majma'uz Zawaid* (I/185). Ia mengatakan, hadits ini diriwayatkan Thabrani dalam buku *Jami'ush Shaghir* yang di dalamnya terdapat Usman Al-Barri. Al-Falas mengatakan, Usman seorang yang *shaduq*, tetapi banyak *ghalath*. Dan hadits ini di*dha'if*kan oleh Imam Ahmad, Nasa'i, dan Daruquthni. Dan Syaikh Al-Albani menyebutkannya di dalam buku *Dha'if Al-Jami'* (968), dan ia mengatakan bahwa hadits itu *dha'if jiddan*.

[16] Maksudnya Allah membiarkan orang itu sesat, karena Dia telah mengetahui bahwa ia tidak mau menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.

BAB XI

PERIODE KEDUA: PERIODE PENULISAN

Pada pembahasan di permulaan buku ini, telah dikemukakan beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Al-Sunah yang menunjukkan akan hal itu. Berikut ini adalah salah satu dalil yang belum sempat kami kemukakan sebelumnya, yaitu firman Allah *Tabaraka wa ta'ala*:

> *"Dan sesungguhnya Kami telah menulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuz, bahwasanya bumi ini akan dipusakai oleh hamba-Ku yang shalih. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah." (Al-Anbiya' 105-106)*

Yang dimaksudkan dengan Zabur pada ayat ini adalah seluruh kitab yang diturunkan dari langit dan tidak dikhususkan hanya pada kitab Zabur yang diturunkan kepada Dawud. Dan yang dimaksudkan dengan *dzikr* adalah Lauhul Mahfuz, dan bumi adalah dunia, sedangkan orang-orang shalih adalah umat Muhammad.

Pendapat di atas merupakan pendapat yang paling tepat mengenai ayat tersebut, dan itu merupakan salah satu simbol kenabian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Beliau pernah memberitahukan hal itu di Mekah, pada waktu di mana semua penduduk bumi ini masih dalam keadaan kafir dan memusuhinya dan para sahabat beliau, sedangkan orang-orang musyrik mengusir mereka dari rumah dan negeri mereka serta menggiring mereka ke ujung dunia. Lalu Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memberitahukan kepada mereka bahwa Dia telah menuliskan di Lauhul Mahfuz bahwa merekalah yang mewarisi bumi ini dari orang-orang kafir. Dan kemudian Dia menuliskan hal itu di dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul-Nya. Kitab Allah *Azza wa Jalla* disebutkan juga Al-Dzikr, sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

> *"Allah sudah ada lebih dahulu dan belum ada sesuatu pun selain Dia, arsy-Nya berada di atas air, dan Dia tuliskan segala sesuatu di dalam al-dzikr (kitab; Lauhul Mahfuz)."*[1]

---

[1] Diriwayatkan Imam Bukhari (VI/3191/Al-Fath), dari Imran bin Hashin. Al-Hakim (II/341), ia mengatakan isnad hadits ini shahih.

Dan itulah al-Dzikr yang di dalamnya dituliskan bahwa dunia ini akan menjadi milik umat Muhammad.

Sedang kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul-Nya itu disebut juga dengan zabur. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Dan kami tidak mengutus sebelum kalian kecuali orang-orang pria yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada ahlu al-Dzikr (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kalian tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan* zubur *(kitab-kitab)." (Al-Nahl 43-44)*

Artinya, Kami (Alah) mengutus mereka dengan menyertakan ayat-ayat yang jelas dan kitab-kitab yang di dalamnya terdapat petunjuk dan nur (cahaya). Sedangkan yang dimaksudkan dengan kata al-Dzikr dalam ayat ini adalah dua kitab yang diturunkan sebelum Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, yaitu Taurat dan Injil. Sedangkan kata al-Dzikr dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

> *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Dzikr agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (Al-Nahl 44)*

Yang dimaksudkan dengan al-Dzikr di sini adalah Al-Qur'an. Melalui ayat tersebut Allah *Azza wa Jalla* mengajarkan kepadanya apa yang terjadi sebelum penulisannya setelah menjadi ilmu-Nya, di mana Dia berfirman:

> *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauhul Mahfuz)." (Yaasin 12)*

Allah *Azza wa Jalla* menyatukan dua kitab, kitab yang lebih awal diperuntukkan bagi amal perbuatan mereka sebelum mereka ada, dan kitab yang satu lagi adalah kitab yang menyertai amal perbuatan mereka itu sendiri. Allah memberitahukan bahwa Dia menghidupkan mereka setelah mematikannya untuk dibangkitkan dan diberikan balasan atas amal perbuatan mereka serta mengingatkan penulisan semuanya itu di dalam kitab-Nya. Dia menuturkan, "Kami menulis semua kebaikan dan juga kejahatan yang telah mereka lakukan selama hidup mereka di dalam serta "bekas-bekas yang mereka tinggalkan", yaitu kebiasaan yang mereka buat, baik maupun buruk.

Dalam riwayat Atha', Ibnu Abbas mengatakan, *atsaaruhum* berarti semua kebaikan dan keburukan yang mereka tinggalkan, sebagaimana firman-Nya:

> *"Pada hari itu diberitahukan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." (Al-Qiyamah 13)*

Jika penulis (Ibnu Qayyim) katakan, dari ayat tersebut hanya kata *qaddama* (yang telah dikerjakan) yang dapat disesuaikan dengan ayat sebelum-

nya, yaitu kata *qaddamuu*. Lalu kata apa dari ayat tersebut yang dapat disesuaikan dengan kata *Aatsaruhum*?

Berkenaan dengan hal itu, penulis katakan, bahwa ayat tersebut mengandung informasi bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah menuliskan apa yang mereka perbuat dan hal-hal yang diakibatkan dari amal perbuatan mereka itu. Sehingga dari akibat itu terlihat bahwa mereka telah berbuat kebaikan dan kejahatan. Dengan demikian yang dimaksud bekas-bekas itu adalah bekas amal perbuatan mereka yang baik dan yang buruk. Pendapat itu lebih universal daripada pendapat Muqatil.

Dalam riwayat Ikrimah, Anas dan Ibnu Abbas mengatakan, ayat ini turun pada Bani Salamah yang bermaksud hendak pindah ke tempat yang lebih dekat dengan masjid, yang sebelumnya rumah mereka sangat jauh dari masjid. Dan ketika ayat ini turun, mereka berkata, "Kami akan tetap tinggal di tempat kita semula."

Pendapat tersebut didasarkan pada hadits yang terdapat dalam buku *Shahih Bukhari*, dari Abu Sa'id Al-Khudri yang menceritakan, Bani Salamah dulu tinggal di tepi kota Madinah, lalu mereka bermaksud pindah ke dekat masjid, maka turunlah ayat ini, *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauhul Mahfuz)."* (Yaasin 12)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

> *"Wahai Bani Salamah, berangkatlah dari rumah kalian, niscaya akan dicatat bekas langkah kaki kalian."*

Hal yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim dalam buku *Shahih*-nya dari Jabir dan Anas.

Mengenai masalah ini masih terdapat tanggapan, bahwa surat Yaasin itu turun di Mekah sedangkan kisah Bani Salamah ini terjadi di Madinah. Kecuali jika ayat di atas juga turun di Madinah. Dan yang terbaik adalah jika ayat itu memang turun berkenaan dengan kisah Bani Salamah tersebut.

Mungkin inilah yang menjadi maksud dari pandangan orang-orang yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun dua kali. Yang jelas maksud dari hal itu adalah bahwa bekas jejak langkah mereka ke masjid itu yang ditulis oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* bagi mereka.

Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* pernah mengatakan, "Seandainya Allah mengabaikan sesuatu dari umat manusia, niscaya Dia akan meninggalkan bekas kaki yang diterjang badai begitu saja."

Sedangkan Masruq berkata, "Tidaklah seseorang melangkahkan satu langkah melainkan ditetapkan baginya kebaikan atau kejahatan."

Dan yang dimaksud dengan firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauhul Mah-*

fuz)," adalah Lauhul Mahfuz. Itulah Ummul Kitab dan yang disebutkan juga Al-Dzikr yang di dalamnya telah dituliskan segala sesuatu yang mencakup penulisan amal perbuatan manusia sebelum dikerjakan. Sedangkan pengumpulan (*Ihsha'*) di dalam kitab itu mencakup pengetahuan-Nya dan pemeliharaan terhadap segala sesuatu tersebut, penguasaan terhadap jumlahnya serta penetapannya.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kalian juga. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpun." (Al-An'am 38)

Para ulama berbeda pendapat mengenai kata Al-Kitab pada ayat di atas, apakah yang dimaksudkan itu Al-Qur'an ataukah Lauhul Mahfuz. Ada dua pendapat. Segolongan ulama berpendapat, yang dimaksudkan dengan Al-Kitab pada ayat itu adalah Al-Qur'an. yang demikian itu termasuk suatu hal yang umum tetapi dimaksudkan untuk suatu hal yang khusus. Dengan pengertian lain, bahwa Kami (Allah) tidak melupakan sesuatu apapun dari apa yang penyebutan dan penjelasannya dibutuhkan umat manusia sebagaimana firman-Nya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." (Al-Nahl 89)

Mungkin juga hal itu termasuk sesuatu yang umum untuk tujuan yang umum pula. Maksudnya bahwa segala sesuatu itu disebutkan secara global dan terinci. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud, mengenai laknat bagi orang-orang yang menyambung dan yang diminta menyambungkan rambut, "Bagaimana mungkin aku tidak melaknat orang yang dilaknat Allah di dalam Kitab-Nya?" Kemudian seorang wanita bertanya, "Aku telah mencari di dalam Al-Qur'an tetapi aku tidak mendapatkan masalah itu." Maka Ibnu Mas'ud pun bertutur, "Jika engkau benar-benar membacanya, pasti engkau akan menemukannya. Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman, 'Apa yang telah diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.'" (Al-Hasyr 7)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri telah melaknat wanita penyambung dan yang minta disambungkan rambutnya."[1]

Sedangkan Imam Syafi'i[2] pernah mengatakan, "Tidak sesuatu pun yang menimpa kaum muslimin melainkan telah ada di dalam kitab Allah."

---

[1] Diriwayatkan Imam Bukhari (X/5936/Al-Fath). Imam Muslim (III/Libas/1677/119). Imam Nasa'i (VIII/5109). Imam Abu Dauw (IV/4168). Imam Tirmidzi (IV/1759). Imam Ibnu Majah (I/1987). Dan Imam Ahmad II/21).

[2] Imam Syafi'i bernama lengkap, Muhammad bin Idris Al-Syafi'i. Madzhabnya pertama kali muncul di Irak, lalu berkembang ke Mesir, Syam, Yaman, dan Khurasan. Ia dilahirkan pada

Dan segolongan lainnya mengatakan, "Yang dimaksud dengan Al-Kitab pada ayat tersebut di atas adalah Lauhul Mahfuz. Seakan pendapat inilah yang tampak jelas pada ayat tersebut. Dan susunan kata pada ayat itu menunjukkan hal itu, di mana Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah berfirman, 'Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kalian juga.'" (Al-An'am 38)

Pengertian itu mencakup bahwa mereka itu adalah umat-umat seperti kita ini baik dalam penciptaan, rezki, makan, dan penetapan takdir awal. Umat-umat itu sama sekali tidak diciptakan secara sia-sia. Bahkan sebaliknya, mereka ini tunduk dan dihinakan serta telah ditetapkan baginya penciptaan, ajal, rezki, dan apa yang terjadi pada diri mereka. Kemudian disebutkan apa yang akan mereka alami setelah kehidupan ini dan setelah dikembalikan. Selanjutnya Dia berfirman:

"Kemudian kepada Tuhanlah mereka dikumpulkan." (Al-An'am 38)

Dengan demikian Dia telah menjelaskan permulaan dan akhir dari umat-umat tersebut serta memasukkannya di antara dua keadaan tersebut.

Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab." (Al-An'am 38)

Artinya, segala sesuatu itu telah ditulis dan ditetapkan serta dikumpulkan sebelum diciptakan ke dunia ini. Sehingga yang demikian itu tidak sejalan dengan penyebutan kitab yang berisi perintah dan larangan, tetapi sesuai dengan penyebutan kitab pertama (Lauhul Mahfuz).

Hendaklah orang yang mendukung pendapat pertama (yaitu yang menyatakan bahwa kata Al-Kitab pada ayat di atas Al-Qur'an) menjawab di dalam penyebutan Al-Qur'an di sini memberitahukan mengenai kandungannya, di mana Allah tidak melalaikan sesuatu apapun di dalamnya, tetapi Dia telah memberitahukan segala sesuatu baik yang sudah maupun yang belum terjadi secara global dan terperinci. Hal itu diperkuat oleh hal lain yaitu bahwa yang demikian itu disebutkan setelah firman-Nya:

Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mu'jizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mu'jizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-An'am 37)

= tahun 150 H. Imam Syafi'i belajar kepada Muslimah bin Khalid, seorang mufti di Mekah. Selain ia juga pernah belajar kepada Imam Malik. Dan untuk hadits, ia banyak mengambil dari Ibnu Uyainah, Al-Fudhail bin Iyadh, Muhammad bin Syafi'i. Imam Syafi'i adalah seorang yang mempunyai kemampuan luar biasa dan kecerdasan yang sangat tinggi serta mempunyai kemampuan mengungkapkan pendapat secara baik. Kepadanyalah madzhab Syafi'i itu dinisbatkan. Ia meninggal pada tahun 264 H.

Lihat ke buku *Tarikh Turatsu al-Adab*, Sirkin, II, hal. 226.

Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* telah mengingatkan kepada mereka akan ayat-ayat-Nya yang agung dan menjadikan ayat-ayat itu sebagai bukti akan kebenaran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, yaitu kitab yang di dalamnya mengandung penjelasan segala sesuatu dengan tidak mengabaikan sesuatu hal sekecil apapun. Selanjutnya, Dia memberitahukan bahwa mereka adalah salah satu dari umat-umat yang ada di muka bumi ini. Yang demikian itu menunjukkan adanya sang Pencipta, kesempurnaan kekuasaan, ilmu, keluasaan kerajaan, serta banyaknya jumlah tentara dan umat-Nya yang tidak dapat dihitung oleh siapa pun kecuali diri-Nya. Dan hal itu jelas menunjukkan bahwasanya tiada tuhan selain Dia, Tuhan semesta alam.

Yang demikian itu menunjukkan keesaan dan sifat kesempurnaan-Nya dari sisi penciptaan dan kekuasaan-Nya. Dan penurunan kitab yang tidak melupakan suatu apapun merupakan dalil dari sisi perintah dan firman-Nya. Sedangkan yang lainnya merupakan dalil dari sisi penciptaan oleh-Nya. Berkenaan dengan hal itu Dia telah berfirman:

> *"Ingatlah, mencipta dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (Al-A'raf 54)*

Dan hal itu juga didasarkan pada firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

> *"Dan orang-orang kafir Mekah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) mu'jizat-mu'jizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mu'jizat-mu'jizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sedang kitab itu dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (Al-Ankabut 50-51)*

Dan orang yang mendukung pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kata Al-Kitab dalam ayat di atas (Al-An'am 38) adalah Lauhul Mahfuz hendaknya mengatakan, ketika mereka menanyakan suatu ayat, maka Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan kepada mereka bahwa Dia tidak menurunkan ayat tersebut bukan karena ketidakmampuan-Nya melainkan karena hikmah dan rahmat serta kebaikan-Nya kepada mereka, di mana jika Dia menurunkan ayat yang ditanyakan itu, niscaya mereka akan mendapat siksaan lebih awal jika mereka tidak beriman.

Setelah itu Dia menyebutkan sesuatu yang menunjukkan akan kesempurnaan kekuasaan-Nya untuk menciptakan umat-umat yang tiada dapat menghitung jumlahnya kecuali Dia sendiri.

Bagaimana mungkin Tuhan yang mampu menciptakan umat-umat itu dengan berbagai perbedaan jenis, macam, sifat, dan keadaannya, tidak mampu menurunkan ayat seperti dimaksudkan?

Selanjutnya, Dia memberitahukan mengenai kesempurnaan kekuasaan dan ilmu yang dimiliki-Nya melalui ungkapan-Nya bahwa jumlah umat-umat tersebut telah dihitung dan ditetapkan. Selain itu Dia juga telah menetapkan (menakdirkan) rezki, ajal, dan keadaan mereka dalam suatu kitab yang tidak melupakan suatu apapun, lalu mematikan mereka dan setelah itu mengumpulkan mereka kembali kepada-Nya.

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami (Allah) benar-benar bisu dan tuli terhadap hal-hal yang dapat menghantarkan mereka mencapai ma'rifat (pengetahuan) akan ketuhanan dan keesaan serta kebenaran para rasul-Nya.

Kemudian Dia memberitahukan bahwa ayat-ayat tersebut tidak akan mengandung petunjuk jika diturunkan sesuai dengan kehendak dan usulan manusia. Semua perkara itu berada di tangan-Nya, siapa yang dikehendaki kesesatannya, maka Dia akan menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dikehendaki mendapat petunjuk, maka Dia akan menjadikannya tetap teguh berada di jalan yang lurus.

Menurut penulis, pendapat yang terakhir ini lebih tepat. *Wallahu a'lam.*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang memberikan penjelasan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kalian memahami. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauhul Mahfuz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." (Al-Zukhruf 1-4)*

Ibnu Abbas mengatakan, maksud Ummul Kitab pada ayat tersebut adalah Lauhul Mahfuz yang berada di sisi Kami (Allah).

Muqatil mengatakan, maksudnya adalah bahwa naskahnya ada di dalam kitab yang asli, yaitu Lauhul Mahfuz. Dan yang dimaksudkan dengan Ummul Kitab itu adalah kitab yang asli. Dan Al-Qur'an itu ditulis Allah di dalam Lauhul Mahfuz sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Bahkan yang didustakan mereka itu adalah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan di dalam Lauhul Mahfuz." (Al-Buruj 21-22)*

Para sahabat, tabi'in, dan seluruh ahlus sunah telah sepakat bahwa segala yang diciptakan sampai hari kiamat itu telah ditulis dalam Ummul Kitab. Al-Qur'an sendiri telah menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menulis di dalam Ummul Kitab segala hal yang akan dikerjakan dan diucapkan-Nya. Sedangkan di dalam Lauhul Mahfuz Dia telah menuliskan segala perbuatan dan firman-Nya. Dengan demikian firman-Nya, "Kebinasaan bagi kedua tangan Abu Lahab. Sesungguhnya ia itu akan binasa," sudah berada di dalam Lauhul Mahfuz sebelum Abu Lahab itu ada.

Sedangkan mengenai firman-Nya, *"Ladainaa"* boleh diartikan adanya hubungan dengan Ummul Kitab, artinya bahwa hal itu telah ada di dalam Kitab yang ada di sisi Kami (Allah). Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas. Dan boleh juga diartikan adanya hubungan dengan khabar (predicate). Artinya, bahwa hal itu telah melalui kebijakan Kami dan bukan seperti yang dipropagandakan oleh para pendusta. Jika kalian mendustakan dan mengingkarinya, maka di sisi Kami hal itu berada di puncak ketinggian, kemuliaan, dan kehormatan.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

> *"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat- Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditetapkan untuknya dalam Kitab (Lauhul mahfuz)." (Al-A'raf 37)*

Sa'id bin Jubair[2], Mujahid, dan Athiyyah[3] mengatakan, maksudnya adalah kebahagiaan dan kesengsaraan yang telah lebih dahulu dituliskan di dalam Lauhul Mahfuz. Kemudian Athiyyah membacakan ayat:

> *"Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lainnya sudah pasti kesesatan bagi mereka." (Al-A'raf 30)*

Artinya, kepada orang-orang itu diberitahukan kesengsaraan yang telah dituliskan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala.* Demikian itulah yang menjadi pendapat Ibnu Abbas, yang menurut riwayat Atha' ia mengatakan, "Yang dimaksudkan dalam ayat adalah apa yang telah ditetapkan sebelum penciptaan mereka di dalam Lauhul Mahfuz." Dengan demikian, menurut pendapat ini yang dimaksud dengan kitab pada ayat di atas adalah kitabul awal (pertama).

Ibnu Zaid, Qurthubi, dan Anas bin Malik mengatakan, "Mereka itu akan mendapatkan rezki serta mengerjakan amal perbuatan yang telah ditetapkan bagi mereka. Jika bagian mereka telah diterima secara penuh, selanjutnya akan datang utusan-utusan Allah (malaikat) yang akan mencabut nyawa mereka.

Sebagian ulama mentarjih pendapat ini, yakni bahwa mereka itu akan dipenuhi seluruh rezki dan umur mereka sehingga menemui ajalnya.

---

[2] Sa'id bin Jubair bernama lengkap Sa'id bin Jubair Al-Asadi Al-Kufi ayah dari Abdullah Al-Tabi'i. Ia asli orang Habasyi. Ia pernah belajar kepada Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Ketika Abdurrahman muncul, Sa'id bin Jubair pergi ke Mekah, lalu ia ditangkap dan dibawa ke hadapan Al-Hajjaj, maka Al-Hajjaj pun membunuhnya.
Imam Ahmad bin Hambal mengatakan, "Dengan dibunuhnya Sa'id bin Jubair ini orang-orang merasakan kehilangan dan sangat merindukan belajar ilmu darinya.
Lihat buku *Al-Thabaqaat*, Ibnu Sa'id, VI, hal. 257.

[3] Athiyyah mempunyai sebutan Abu Rauq. Ia bernama lengkap Athiyyah bin Harits Al-Hamdani. Lihat buku *Al-Thabaqaat*, Ibnu Sa'id, VI, hal. 369.

Yang benar adalah bahwa bagian mereka yang telah ditulis di dalam Kitab itu mencakup beberapa hal, yaitu kesengsaraan dan amal perbuatan yang menjadi faktor penyebab kesengsaraan itu sendiri, umur yang merupakan masa berusaha dan beramal, juga bagian rezki yang menjadi penolong untuk berusaha dan beramal. Dengan demikian, ayat ini mencakup keseluruhan bagian di atas.

Sedangkan yang dimaksud dengan apa yang telah ditetapkan di dalam Ummul Kitab, ada satu kelompok yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan Ummul Kitab dalam ayat tersebut adalah Al-Qur'an.

Al-Zujaj mengatakan, makna firman-Nya, *"Nasibuhum minal Kitab,* berarti pahala yang diberitahukan oleh Allah *Azza wa Jalla,* seperti firman-Nya yang lain:

> *"Maka Kami mengingatkan kalian dengan neraka yang menyala-nyala." (Al-Lail 14)*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Niscaya ia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam azab yang amat berat." (Al-Jinn 17)*

Pendukung pendapat ini mengatakan, inilah yang tampak jelas, karena Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan adzab-Nya di beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Kemudian Dia memberitahukan bahwa mereka mendapatkan bagian dari-Nya.

Yang benar adalah pendapat pertama, yaitu yang menyatakan bahwa bagian mereka adalah yang telah ditetapkan bagi mereka sebelum mereka diciptakan. Pendapat ini memiliki sisi yang baik, yaitu bahwa bagian yang diterima orang-orang mukmin dari-Nya berupa rahmat dan kebahagiaan, sedangkan yang diterima orang-orang kafir adalah adzab dan kesengsaraan.

Dengan demikian, bagian masing-masing golongan dari-Nya itu menurut pilihan diri mereka sendiri, sebagaimana bagian orang-orang mukmin itu berupa petunjuk dan rahmat sedangkan bagian orang-orang kafir itu berupa kesesatan dan kegagalan, bagian mereka ini yang menjadikan mereka akan merasa merugi. Yang mendekati firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* tersebut adalah firman-Nya:

> *"Kalian (mengganti) rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)." (Al-Waqi'ah 82)*

Artinya, kalian menjadikan rezki yang merupakan sarana kehidupan kalian yang dipenuhi kedustaan.

Hasan Bashari mengatakan, artinya, "Kalian menjadikan rezki kalian dan bagian kalian di dalam Al-Qur'an bahwa kalian berdusta."

Lebih lanjut Hasan Bashari menuturkan, "Seorang hamba benar-benar merugi yang bagiannya tidak tertulis di dalam kitab Allah melainkan kedustaannya."

Dan Allah berfirman:

> *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan." (Al-Qamar 52)*

Atha' dan Muqatil mengatakan, "Segala sesuatu yang mereka kerjakan telah tertulis di dalam Lauhul Mahfuz."

Hamad bin Zaid meriwayatkan, dari Dawud bin Abi Hindun, dari Al-Sya'abi, mengenai firman-Nya, *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan,"* ia mengatakan, Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkan hal itu sebelum mereka mengerjakannya.

Salah satu kelompok berpendapat, artinya, bahwa Allah menghimpun amal perbuatan mereka dalam kitab-kitab catatan amal perbuatan.

Abu Ishak menyatukan antara dua pendapat tersebut seraya menuturkan, "Semuanya itu telah ditetapkan bagi mereka sebelum mereka mengerjakannya. Dan ditetapkan bagi mereka jika mereka mengerjakannya untuk mendapatkan pahala." Dan inilah pendapat yang lebih tepat.

Dalam buku *Shahihain*, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi anak cucu Adam bagian dari zina, yang sudah pasti akan mengalaminya. Zina mata berupa pandangan, zina lisan berupa pembicaraan. Jiwa itu berangan-angan dan berkeinginan, sedangkan kemaluan yang membenarkan dan mendustakannya."[3]

Dan masih dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

> *"Telah ditetapkan bagi anak cucu Adam bagiannya dari zina, yang pasti akan ditemuinya, tiada kemustahilan padanya. Zina kedua mata berupa pandangan, zina kedua telinga berupa pendengaran, zina lisan berupa ucapan, zina kedua tangan berupa sentuhan, zina kaki berupa langkah, dan hati itu berkeinginan dan berangan-angan. Semuanya itu dibenarkan oleh kemaluan dan ditolaknya."*[4]

Dan dalam buku *Shahih Bukhari* diriwayatkan dari Imran bin Hushain, ia menceritakan, aku pernah masuk menemui Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, dan aku tambatkan keledaiku pada mulut pintu. Lalu beberapa orang dari Bani Tamim mendatangi beliau, maka beliau pun berucap, "Hai Bani Tamim, terimalah berita gembira." "Kami sudah pernah memberikan berita gembira, dan berikanlah kepada kami dua kali," sahut Bani Tamim. Kemudian ada beberapa orang dari penduduk Yaman yang datang menemui beliau,

---

[3] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6243/Al-Fath). Dan Imam Muslim (IV/Al-Qadar/2046/20), hadits dari Abu Hurairah.

[4] Diriwayatkan Muslim (IV/Al-Qadar/2047/21). Imam Ahmad (II/317).

maka beliau bertutur, "Terimalah berita gembira, wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya." Mereka pun menjawab, "Sungguh kami mau menerimanya, ya Rasulullah. Kami datang untuk menanyakan masalah ini kepadamu."

Lalu beliau bersabda, "Allah sudah ada dan belum ada sesuatu apapun. 'Arsy-Nya berada di atas air, telah ditetapkan segala sesuatu di Lauhul Mahfuz, lalu Dia menciptakan langit dan bumi."

Tiba-tiba ada seseorang yang berteriak, "Keledaimu lepas, hai Ibnu Hushain."[5]

Dengan demikian Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menulis apa yang difirmankan dan dikerjakan-Nya. Dia juga menuliskan semua hal yang sesuai dengan tuntutan nama dan sifat yang disandang-Nya. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam buku *Shahihain*, dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia bercerita, Rasulullah *Shallallahu 'alihi wa sallama* pernah bersabda:

> *"Seusai menciptakan makhluk, Allah menuliskan dalam kitab-Nya yang berada di sisi-Nya di atas 'Arsy: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku.'"*[6]

***

---

[5] Diriwayatkan Imam Bukhari (VI/3190/Al-Fath). Imam Tirmidzi (V/3951). Dan Imam Ahmad (IV/431, 433, dan 436).

[6] Diriwayatkan Imam Bukhari (XIII/7553). Imam Muslim (IV/Al-Taubah/2108/16).

BAB XII

PERIODE KETIGA: PERIODE *MASYI'AH*

Mengenai periode kehendak ini telah mendapatkan kesepakatan dari seluruh rasul Allah, semua kitab yang diturunkan dari sisi-Nya, fitrah yang telah diciptakan-Nya pada semua makhluk-Nya, serta bukti-bukti rasional dan penjelasan yang kongkret.

Gagasan mengenai *masyi'ah* (kehendak) banyak sekali dijumpai dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Allah seringkali menegaskan diri-Nya mempunyai *masyi'ah* itu dalam hubungan-Nya dengan manusia. Misalnya, Dia menurunkan kemuliaan-Nya kepada hamba yang dikehendaki-Nya (Al-Baqarah: 90). *Masyi'ah* disebutkan sebagai sifat *azali* (tidak berawal) Allah tanpa diketahui bagaimana caranya. Semua perbuatan manusia itu terjadi dengan kehendak-Nya.

Dalam dunia ini tidak ada keharusan dan tuntutan selain *masyi'ah* (kehendak) Allah *Azza wa Jalla* semata. Apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi, dan apa yang tidak, pasti tidak akan pernah terjadi.

Yang demikian itu merupakan universalitas tauhid yang tidak mungkin berdiri kecuali berdasarkan padanya. Dan kaum muslimin telah sepakat bahwa apa yang keberadaannya dikehendaki Allah *Subhanahu wa ta'ala* pasti akan terjadi, dan apa yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh-Nya, maka tiada akan pernah terjadi.

Namun hal itu ditentang oleh sebagian orang, di mana mereka menyatakan, bahwa di alam ini terdapat sesuatu yang bukan menjadi kehendak Allah, dan Dia juga menghendaki sesuatu yang tidak pernah akan terjadi.

Para rasul secara keseluruhan sekaligus para pengikutnya menentang orang-orang yang menafikan kehendak Allah *Azza wa Jalla* secara keseluruhan serta tidak mengakui adanya kehendak dan pilihan-Nya ketika menciptakan makhluk ini, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa musuh para rasul dari kalangan filosuf dan para pengikutnya[1]. Al-Qur'an dan Al-Hadits penuh dengan cerita kedustaan kelompok ini. Misalnya adalah firman-Nya:

---

[1] Para filosuf adalah orang-orang yang mengatakan kekekalan alam jagat raya ini dan mengingkari adanya penciptanya. Di antara mereka adalah Pitagoras. Ada juga di antara mereka yang mengakui adanya pencipta, seperti misalnya Empedokles. Dan di antara mereka ada juga yang menyatakan kekekalan pada empat unsur pokok, yaitu: tanah, air, api, dan udara. =

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada pula di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah 253)

Juga firman-Nya:

"Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Ali Imran 40)

Firman-Nya yang lain:

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Al-An'am 112)

Demikian halnya firman-Nya:

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang ada di muka bumi ini beriman seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa semua manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya." (Yunus 99)

Firman-Nya:

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia ini umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." (Huud 118)

Juga:

"Kalau Allah menghendaki, tentu saja Dia jadikan semua orang dalam petunjuk." (Al-An'am 35)

Yang lainnya:

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya." (Al-Sajdah 13)

"Apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka." (Muhammad 4)

= Di antara filosuf muslim adalah Al-Farabi dan Ibnu Sina. Al-Ghazali telah mengkafirkan mereka semua dalam bukunya *Tahafutul Falasifah*, karena mereka telah menempuh jalan yang ditempuh para pendahulu mereka dari kalangan filosuf Yunani yang memang mereka itu tidak mengakui adanya Tuhan, dan bahkan mereka memegang pendapat para filosuf Yunani tersebut.

Lihat buku yang ditulis oleh Abdul Qahir Al-Baghdadi halaman 214. Juga buku *Tahafutul Falasifah*, Imam Ghazali.

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu. Dan dengan pelenyapan itu kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami." (Al-Isra' 86)

"Jika Allah menghendaki, niscaya mengunci mati hatimu." (Al-Syura 24)

"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kalian wahai sekalian manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai pengganti kalian). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian." (An-Nisa' 133)

"Sesungguhnya engkau pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman." (Al-Fath 27)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman mengenai Nabi Nuh yang berkata kepada kaumnya:

"Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepada kalian jika Dia menghendaki." (Huud 33)

Sedangkan Ibrahim dalam Firman-Nya mengatakan kepada kaumnya:

"Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu." (Al-An'am 80)

Dan puteranya, Ismail mengatakan kepadanya:

"Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, jika Allah menghendaki engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (Al-Shaffat 102)

Nabi Syu'ab, juga pernah berkata dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kalian, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendakinya." (Al-A'raf 89)

Demikian juga apa yang dikatakan Yusuf kepada orang tuanya:

"Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah (jika Allah menghendaki) dalam keadaan aman." (Yusuf 99)

Mertua Musa, Syu'ab pernah berkata kepadanya:

"Aku tidak hendak memberatimu. Dan engkau jika Allah menghendaki akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik." (Al-Qashash 27)

Musa pernah juga berkata kepada Hidhir:

"Jika Allah menghendaki, engkau akan mendapatiku sebagai seorang

yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun." (Al-Kahfi 69)

Sedangkan kaumnya pernah berkata kepada Musa:

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah (jika Allah menghendaki) akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." (Al-Baqarah 70)

Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah mengatakan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

"Dan janganlah sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi. Kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah' (jika Allah menghendaki)." (Al-Kahfi 24-25)

Dia juga berfirman:

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak pula manfaat kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah'." (Yunus 49)

Dan mengenai para penghuni surga, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi[2]*, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Huud 107)*

Sedangkan mengenai penghuni neraka, Dia juga menjelaskan bahwa segala urusannya kembali kepada kehendak-Nya, dan jika Dia menghendaki, maka akan terjadi kebalikan dari itu, di mana Dia berfirman:

"Tuhan kalian lebih mengetahui tentang kalian. Dia akan memberi rahmat kepada kalian jika Dia mengehendaki dan akan mengazab kalian." (Al-Isra' 54)

Selain itu Dia juga berfirman:

"Dia akan memberikan ampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa mereka yang dikehendaki-Nya pula." (Al-Maidah 18)

Demikian juga firman-Nya:

"Dan jika Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran." (Al-Syuura 27)

Firman-Nya yang lain:

"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan." (Al-Isra' 30)

---

[2] Ini adalah kata kiasan yang maksudnya adalah menjelaskan kekekalan mereka dalam neraka selama-lamanya. Alam akhirat juga mempunyai langit dan bumi tersendiri.

Demikian halnya firman-Nya:

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)." (Al-Ra'ad 39)

Begitu juga Firman-Nya berikut ini:

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya ia disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (Al-An'am 39)

Dalam surat yang lain Dia berfirman:

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim 4)

Masih dalam surat yang sama Dia juga berfirman:

"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim 27)

Sedangkan pada surat Al-Syuura Dia berfirman:

"Tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang dengannya Kami berikan petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Al-Syuura 52)

Selanjutnya Dia berfirman:

"Katakanlah, 'Kepunyaan Allah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus[3]'." (Al-Baqarah 142)

Dan Dia juga berfirman:

"Katakanlah, 'Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepada kalian dan Allah tidak memberitahukannya kepada kalian.'" (Yunus 16)

Selain itu semua, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman:

"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti mereka dengan orang-orang yang serupa dengan mereka." (Al-Insan 28)

---

[3] Pada waktu Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berada di Mekah di tengah-tengah orang-orang musyrik, beliau berkiblat ke Baitul Maqdis. Tetapi setelah 16 atau 17 bulan Nabi berada di Madinah di te-ngah-tengah orang-orang Yahudi dan Nasrani beliau disuruh Tuhan untuk mengambil Ka'bah menjadi kiblat, terutama sekali untuk memberi pengertian bahwa dalam ibadah shalat itu bukanlah arah Baitul Maqdis dan Ka'bah itu menjadi tujuan, tetapi menghadapkan diri kepada Tuhan. Untuk persatuan umat Islam, Allah menjadikan Ka'bah sebagai kiblat.

Begitu juga firman-Nya berikut ini:

"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali jika Allah menghendakinya." (Al-Mudatsir 56)

Dalam surat yang lain difirmankan:

"Dan kalian tidak mampu (menempuh jalan itu) kecuali jika dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Insan 30)

Lebih lanjut Allah *Azza wa Jalla* bahwa kehendak dan perbuatan umat manusia tergantung pada kehendak-Nya bagi mereka. Dia berfirman:

"Katakanlah, 'Ya Allah yang Mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki.'" (Ali Imran 26)

Dia juga berfirman:

"Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga), dan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (Islam)."[4] (Yunus 25)

Firman-Nya:

"Dan Dia menyiksa orang-orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka." (Al-Ahzab 24)

Demikian juga firman-Nya:

"Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Ali Imran 74)

Dalam surat yang lain difirmankan:

"Tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nuur 21)

Firman-Nya yang lain:

"Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karuina-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah 261)

Juga firman-Nya:

"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf 56)

Selanjutnya Dia berfirman:

---

[4] Arti kata Darussalam adalah tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Petunjuk (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

"Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki." (Yusuf 76)
Dalam surat yang lain Dia berfirman:
"Demikianlah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mempunyai karunia yang besar." (Al-Jumu'ah 4)
Selain itu Dia juga berfirman:
"Tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (Ibrahim 11)
Firman-Nya dalam surat Yusuf:
"Lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki." (Yusuf 110)
Sedangkan dalam surat yang lain difirmankan-Nya:
"Dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal." (Ar-Ruum 48)
Pada surat Yusuf Dia juga berfirman:
"Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki." (Yusuf 100)
Firman-Nya yang lain:
"Allah menganugerahkan hikmah (pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki." (Al-baqarah 269)
Selain itu Dia juga berfirman:
"Dan jika Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka. Lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihatnya." (Yaasin 66)
Dalam surat Al-Baqarah Dia juga berfirman:
"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah 20)
Demikian juga firman-Nya:
"Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin." (Al-Syuura 33)
Dan firman-Nya yang lain:
"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur, maka jadilah kalian heran tercengang." (Al-Waqi'ah 65)
Selanjutnya Dia berfirman:
"Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kalian tidak bersyukur." (Al-Waqi'ah 70)
Juga firman-Nya:
"Setelah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang Dia kehendaki. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (At-Taubah 27)

Sedangkan dalam surat yang lain Dia berfirman:

"Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kalian dan mengganti kalian dengan siapa yang Dia kehendaki setelah kalian musnah." (Al-An'am 133)

Dan dalam surat Al-Baqarah Dia berfirman:

"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepada kalian." (Al-Baqarah 220)

Firman-Nya yang lain:

"Allah menarik kepada agama itu orang-orang yang dikehendaki-Nya." (Al-Syuura 13)

Serta mengenai ucapan Musa melalui firman-Nya:

"Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki[5]."

Ayat-ayat ini dan yang semisalnya memuat penolakan terhadap kelompok kesesatan yang menafikan kehendak secara keseluruhan serta menafikan kehendak dari perbuatan, gerakan, petunjuk, dan kesesatan umat manusia.

Suatu ketika Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa semua yang ada di alam ini menurut kehendak-Nya. Dan pada kesempatan yang lain Dia juga memberitahukan bahwa apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan pernah terjadi. Selain itu Dia juga memberitahukan bahwa jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah ditakdirkan dan dituliskan-Nya. Dan jika Dia menghendaki, niscaya tidak akan ada orang yang durhaka kepada-Nya dan Dia jadikan semua umat manusia ini menjadi satu umat.

Dengan demikian itu menunjukkan secara jelas bahwa realitas kehidupan yang ada ini menurut kehendak Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan apa yang tidak ada di alam ini dikarenakan tidak adanya kehendak dari-Nya.

Demikian itulah hakikat ketuhanan, dan itu pula makna kedudukan-Nya sebagai Tuhan semesta alam, gelar yang disandang-Nya bahwa Dia Mahahidup yang mengurus dan memelihara makhluk di alam ini. Sehingga dengan demikian tidak akan ada penciptaan, rezki, pemberian, larangan, kematian, kehidupan, kesesatan, petunjuk, kesejahteraan, dan kesengsaraan kecuali setelah adanya izin dari-Nya. Dan semuanya itu bergantung pada ke-

---

[5] Perbuatan mereka membuat patung anak lembu dan menyembahnya itu adalah suatu cobaan dari Allah untuk menguji mereka, siapakah yang sebenarnya kuat imannya dan siapa yang masih ragu-ragu. Orang-orang yang lemah imannya itulah yang mengikuti Samiri dan yang menyembah patung anak lembu itu. Akan tetapi orang-orang yang kuat imannya, tetap dalam keimanannya.

hendak-Nya, karena tidak ada raja, pelindung, dan pengurus alam jagat raya ini, dan Tuhan selain diri-Nya. Dia telah berfirman:

> *"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya." (Al-Qashash 68)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan." (Al-Hajj 5)*

Dalam surat yang lain Dia berfirman:

> *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (Al-Infithar 8)*

Dan pada surat As-Syuura Dia berfirman:

> *"Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang Dia kehendaki), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki." (As-Syuura 49-50)*

Selain itu Dia juga berfirman:

> *"Allah membimbing siapa yang Dia kehendaki kepada cahaya-Nya itu." (An-Nuur 35)*

Mengenai hal ini pada bab sebelumnya, penulis telah mengemukakan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah bin Usaid yang diabadikan dalam buku *Shahih Muslim* yang berbicara mengenai janin:

Jika suatu nuthfah itu telah bersemayam selama empat puluh dua malam, maka Allah akan mengutus kepadanya satu malaikat, lalu ia membentuknya, menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulangnya. Setelah itu malaikat itu berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia (nuthfah) ini laki-laki atau perempuan?' Maka Tuhanmu segera menentukan apa yang dikehendaki-Nya, dan sang malaikat pun menulisnya. Setelah itu malaikat itu berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana ajalnya?' Maka Tuhanmu menentukan apa yang menjadi kehendak-Nya, dan malaikat pun menulisnya. Selanjutnya ia berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana rezkinya?' Maka Tuhanmu menentukan rezkinya sesuai kehendak-Nya, dan malaikat pun menulisnya.[*]

Sedangkan dalam buku *Shahih Bukhari* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

> *"Mohonlah syafa'at niscaya kalian akan diberikan pahala dan Allah akan memberikan ketetapan melalui lisan Nabi-Nya atas apa yang*

---

[*] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2037/XX/III).

dikehendaki-Nya."[6]

Masih dalam buku *Shahih Bukhari*, Imam Bukhari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pada suatu ketika pernah mengetuk pintu Ali dan Fatimah, lalu beliau berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian mengerjakan shalat malam?" Ali bin Abi Thalib pun menjawab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya jiwaku berada di tangan Allah, jika Dia berkehendak untuk membangunkan, ma-ka Dia pasti akan membangunkannya."

Pada saat kukatakan hal itu kepada beliau, beliau pun kembali, dan beliau tidak melontarkan suatu kata pun kepadaku. Kemudian ketika membalikkan punggungnya sembari menepuk pahanya, beliau membacakan ayat, *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* (Al-Kahfi 54)[7]

Masih dalam *Shahih*nya, Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits mengenai kisah tertidurnya para sahabat di suatu lembah, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah menarik arwah kalian ketika Dia menghendaki dan mengembalikannya ketika Dia menghendaki pula."*[8]

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai kepulangan para sahabat dari Perjanjian Hudaibiyah dan kelalaian mereka mengerjakan Shalat Subuh karena tertidur, maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pun bersabda:

> *"Sesungguhnya jika Allah menghendaki, niscaya kalian tidak akan lalai (tertidur) mengerjakannya (shalat Subuh). Tetapi Dia menghendaki hal itu menjadi pelajaran bagi orang-orang setelah kalian. Demikian pula bagi orang yang tidur dan lupa."*[9]

Dan dalam lafaz yang lain disebutkan:

> *"Sesungguhnya jika Allah Subhanahu wa ta'ala menghendaki, niscaya Dia akan membangunkan kami, tetapi Dia menghendaki agar hal itu*

---

[6] Diriwayatkan Imam Bukhari dalam buku *Shahih*nya (XIII/7476). Imam Muslim (IV/Al-Birr wa Al-Shillah)/2026/145).

[7] Diriwayatkan Imam Bukhari (II/62/Al-Fath). Imam Muslim (I/Musafirin/537) (538/206). Juga Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/112). Baihaqi dalam buku *Al-Sunan* (II/500). Dan Abu Na'im dalam buku *Hilyatul Auliya'* (III/143).

[8] Diriwayatkan Bukhari dalam buku *Shahih*nya (I/154). Ahmad dalam buku *Al-Musnad* (V/307). Abu Dawud (I/439). Nasa'i (II/845). Dan Baihaqi dalam buku *Al-Sunan* (II/216) dari Abu Qatadah.

[9] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad* (I/391). Baihaqi dalam buku *Al-Asma' wa Al-Shifaat*, hal. 142. Hadits ini juga disebutkan oleh Al-haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (III/317,319), ia mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan Ahmad, Al-Bazzar, Thabrani, dan Abu Ya'la secara ringkas. Dan dalam komentarnya terhadap buku *Al-Musnad* (3710), Ahmad Syakir mengatakan, "Isnad hadits ini shahih."

menjadi pelajaran bagi orang-orang setelah kalian."[10]

Sedangkan dalam *Musnad Imam Ahmad* diriwayatkan sebuah hadits dari Thufail bin Sakhirah, paman Aisyah (saudara ibunya), bahwa ia pernah bermimpi seolah-olah ia melewati sekelompok orang Yahudi, maka ia bertanya, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami ini orang-orang Yahudi." Lalu ia berkata, "Sesungguhnya kalian adalah suatu kaum, andai saja kalian tidak mengaku bahwa Uzair itu anak Allah." Maka orang-orang Yahudi itupun berkata, "Kalian suatu kaum, andai saja kalian mengucapkan, 'Apa yang menjadi kehendak Allah dan kehendak Muhammad.'"

Kemudian ia berjalan melewati sekelompok orang-orang Nasrani, maka ia pun bertanya, "Siapa kalian?" "Kami adalah orang-roang Nasrani," jawab mereka. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya kalian ini adalah suatu kaum, andai saja kalian tidak mengatakan Isa itu anak Allah." Kemudian orang-orang Nasrani itu pun berkata, "Kalian juga suatu kaum, andai saja kalian mengucapkan, 'Apa yang menjadi kehendak Allah dan kehendak Muhammad.'"

Ketiga pagi hari tiba, ia ceritakan mimpinya itu kepada beberapa orang. Setelah itu ia mendatangi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, lalu diceritakan mimpinya itu kepada beliau, maka beliau pun bertanya, "Apakah engkau telah menceritakannya kepada orang lain?" "Ya," jawabnya. Maka seusai mengerjakan shalat beliau langsung menyampaikan ceramah dan memanjatkan pujian kepada Allah seraya berujar, "Sesungguhnya Thufail telah bermimpi, lalu ia memberitahukannya kepada beberapa orang di antara kalian, dan kalian mengatakan suatu kalimat yang karenanya aku merasa malu? --ditambahkan oleh Baihaqi. Janganlah kalian mengucapkannya, tetapi ucapkanlah, 'Apa yang menjadi kehendak Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.'"[11]

Dan diriwayatkan Ja'far, dari Aun, dari Al-Ajlah, dari Yazid bin Asham, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada seseorang yang datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan memberitahukan beberapa masalah. Lalu orang itu bertutur kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Apa yang dikehendaki Allah dan engkau kehendaki." Maka beliau pun langsung berujar, "Apakah engkau menjadikan diriku tandingan bagi Allah, tetapi katakanlah, 'Apa yang dikehendaki Allah semata.'"[12]

---

[10] Diriwayatkan Imam Baihaqi dalam buku *Al-Asma' wa Al-Shifaat*, hal. 143. Dan juga disebutkan oleh Al-Zaila'i dalam buku *Nashabi Al-Raayah* (II/160).

[11] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/72). Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (III/462, 463). Juga Imam Baihaqi dalam buku *Dadlailu Al-Nubuwwah* (VII/22). Serta disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam buku *Al-Silsilah Al-Shahihah*, hal. 138.

[12] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (I/214). Baihaqi dalam buku *Sunan Baihaqi* (III/217). Dalam Takhrij yang diberikan pada buku *Al-Musnad*, Ahmad Syakir mengatakan, isnad hadits ini shahih. Juga disebutkan oleh Al-Albani dalam buku *Al-Silsilah Al-Shahihah*, hal. 139.

Sedangkan Sa'id meriwayatkan dari Mansur, dari Abdullah bin Yasar, dari Hudzaifah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Janganlah kalian mengatakan, 'apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki si fulan.' Tetapi katakanlah, 'Apa yang dikehendaki Allah, lalu dikehendaki si fulan.' "*[13]

Al-Syafi'i mengatakan, kehendak itu adalah iradah Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

> *"Dan kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (Al-Takwir 29)*

Dengan demikian itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan makhluk-Nya bahwa kehendak itu hanya milik-Nya dan tidak dimiliki oleh makhluk-Nya. Dan kehendak mereka tidak akan pernah ada kecuali Allah menghendaki. Sehingga dengan demikian itu yang dibolehkan dikatakan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Apa yang dikehendaki Allah dan kemudian engkau kehendaki." Dan tidak berucap seperti ini, "Apa yang dikehendaki Allah dan engkau kehendaki."

Boleh juga dikatakan, "Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya." Karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyuruh hamba-hamba-Nya menyembah-Nya dengan mewajibkan mereka mentaati Rasul-Nya. Jika Rasul-Nya telah ditaati, berarti ia telah mentaati-Nya.

Dalam buku *Shahih Muslim* telah diriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Amr, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Hati umat manusia ini berada di antara dua jari dari jari-jari Al-Rahman, sebagai satu hati yang dikendalikannya sesuai kehendaki-Nya."*

Kemudian beliau berdoa, "Ya Tuhan pengendali hati, arahkanlah hati-hati kami kepada ketaatan-Mu."[14]

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Al-Nuwas bin Sam'an, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

> *"Tidak ada hati melainkan berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, jika menghendaki, Dia akan meluruskannya, dan jika menghendaki, Dia akan melencengkannya."*[15]

---

[13] Diriwayatkan Abu Dawud (IV/4980). Ahmad dalam *Musnadnya* (V/384). Baihaqi dalam buku *Al-Sunan* (III/216). Juga disebutkan Al-Albani dalam buku *Al-Silsilah Al-Shahihah* (137), dan ia mengatakan bahwa isnad hadits ini shahih.

[14] Diriwayatakn Muslim (IV/Al-Qadar/2045/17). Ahmad dalam buku *Musnad* (II/168). Ibnu Majah (II/3834). Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Sunnah* (I/222).

[15] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam buku *Al-Muqaddimah* (I/199). Al-Hakim (I/525). Ia mengatakan, hadits ini shahih dengan syarat Muslim dan tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hal itu disepakati oleh Al-Dzahabi. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/182). Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (II/939). Ibnu Abi Ashim dalam buku *Al-Sunnah* (I/2129). Dan dalam buku *Al-Silsilah Al-Shahihah*, Syaikh Al-Albani mengatakan, "Hadits ini shahih."

Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* juga pernah memanjatkan doa, "Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agamamu." Dan mizan itu berada di tangan Al-Rahman. Dia mengangkat derajat beberapa kaum dan merendahkan derajat kaum lainnya sampai hari kiamat."[16]

Ada sebuah hadits dalam buku *Shahihain* yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, ketika beliau sedang berada di atas mimbar:

> *"Sebenarnya kelangsungan kalian meneruskan apa yang ditinggalkan umat-umat sebelum kalian adalah seperti waktu antara shalat Ashar sampai terbenamnya matahari."*[17]

Kemudian dilanjutkan penuturan hadits tersebut hingga pada akhirannya beliau membacakan:

> *"Demikian itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya." (Al-Maidah 54)*

Dalam buku *Shahih Bukhari* ada disebutkan sebuah hadits yang berpredikat sebagai hadits *marfu'*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Perumpamaan seorang kafir itu seperti biji padi, yang tuli dan senantiasa bengkok sehingga Allah melepaskan hal itu darinya jika Dia menghendaki."*[18]

Abdurrazak meriwayatkan, dari Mu'ammar, dari Hammam, inilah yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kami, di mana ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* pernah berfirman, "Hendaklah anak cucu Adam itu tidak mengatakan, 'Wahai waktu yang sial.' Sesungguhnya Aku ini adalah *al-Dahru* (waktu) yang mengirimkan malam dan siang hari, dan jika menghendaki Aku dapat menarik keduanya."[19]

Imam Syafi'i mengatakan, penafsiran hadits qudsi ini bahwa orang-orang Arab terbiasa mencela dan menghinakan waktu ketika mendapatkan musibah, baik itu berupa kematian, usia tua, kebinasaan, atau yang lainnya. Sehingga mereka pun berucap, "Kami telah dibinasakan oleh waktu, siang

---

[16] Diriwayatkan Muslim (IV/Al-Qadar/2045/17). Ahmad dalam buku *Musnad* (II/168). Ibnu Majah (II/3834). Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Sunnah* (I/222).

[17] Diriwayatkan Bukhari (XIII/7467/Al-Fath). Ahmad dalam buku *Musnad*nya (II/121, 129)\. Baihaqi dalam buku *Al-Sunan* (VI/118), dari Ibnu Umar.

[18] Diriwayatkan Imam Bukhari (IX/168). Imam Baihaqi dalam buku *Al-Asma' wa Al-Shiffat*, hal. 149.

[19] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/*Al-Alfaaz min al-Adab*/1762/3). Dan disebutkan juga oleh Ahmad Syakir dalam takhrijnya pada nomor 8215.

dan malam." Mereka juga mengatakan, "Mereka ditimpa oleh malapetaka besar dan dibinasakan oleh waktu."

Dengan demikian itu, mereka menganggap malam dan siang itulah yang melakukan semuanya itu, lalu mereka menghinakan waktu dan mengklaimnya membinasakan dan membuat mereka menderita.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Janganlah kalian mencela waktu dan mengklaimnya sebagai pembinasa kalian dan yang melakukan semuanya itu terhadap kalian. Sesungguhnya, jika kalian mencela pembuat semuanya itu berarti kalian telah mencela Allah Tabaraka wa Ta'ala, *karena Dialah yang melakukan semuanya itu."*[20]

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik disebutkan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Carilah kebaikan dalam semua waktu yang kalian miliki dan bersiaplah menerima pemberian rahmat Allah, karena Allah *Azza wa Jalla* mempunyai awan yang terdiri dari rahmatnya yang dicurahkan kepada siapa saja dari hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Dan mohonlah kepada Allah agar Dia menutup aurat kalian serta memberikan rasa dari takut kalian."[21]

Dan dalam buku *Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, di mana ia menceritakan, kami pernah berada di sisi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama,* lalu beliau bertutur, "Kalian telah berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak berzina, dan mencuri. barangsiapa di antara kalian yang menepatinya, maka pahalanya terserah Allah. Dan barangsiapa melanggar sesuatu darinya sehingga disiksa karenanya, maka yang demikian merupakan kafarah (denda) baginya. Dan barangsiapa melanggar sesuatu darinya, lalu Allah menutupinya, maka yang demikian itu terpulang kepada-Nya, jika menghendaki, maka Dia akan mengadzabnya dan jika menghendaki, Dia akan mengampuninya."[22]

Masih dalam buku *Shahihain,* ada sebuah hadits yang diriwayatkan mengenai perdebatan surga dan neraka, yang di dalamnya Allah berseru kepada surga, "Engkau (surga) adalah rahmat-Ku yang denganmu Aku rahmati siapa saja yang Aku kehendaki." Dan kepada neraka juga dikatakan, "Engkau

---

[20] Diriwayatkan Muslim (IV/Al-Alfaz min al-Adab/1763/5). Ahmad (II/395, 491). Baihaqi (III/365). Dan dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VIII/71), Al-Haitsami juga menyebutkan hadits ini.

[21] Diriwayatkan Imam Baihaqi dalam buku *Syu'abul Iman* (II/1121). Juga disebutkan oleh Al-Albani dalam buku *Dha'if al-Jami'* (1001). dan ia mengatakan, hadits ini dha'if.

[22] Diriwayatkan Bukhari (I/18). Muslim (III/Al-Hudud/1333/41). Ahmad dalam *Musnad*nya (V/314). Nasa'i (VII/4172). Tirmidzi (IV/1439). Abu Na'im dalam *Hilyatul Auliya'* (V/126), hadits dari Ubadah bin Shamit.

adalah adzab-Ku, yang denganmu aku siksa siapa saja yang Aku kehendaki."[*]

Di dalamnya diriwayatkan sebuah hadits, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku jika Engkau menghendaki, berikanlah rahmat kepadaku jika Engkau menghendaki, dan karuniakanlah rezki kepadaku jika Engkau menghendaki,' dengan tujuan supaya Dia mengabulkan permintaannya. Karena sesungguhnya Allah itu berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, yang tiada seorang pun dapat memaksa-Nya."[23]

Sedangkan dalam buku *Shahih Muslim* dan masih dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah bersabda:

"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah dan dalam segala kebaikan. Pertahankanlah apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan melemahkan diri. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka jangan kamu katakan, 'Seandainya saja aku tidak mengatakan ini dan itu,' tetapi katakanlah, 'Allah telah mentakdirkan, dan apa yang dikehendaki-Nya akan dikerjakan-Nya.' Sesungguhnya kata 'Lau' (seandainya) merupakan memberikan kesempatan bagi perbuatan syaitan."[24]

Dan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar disebutkan:

"Wahai hamba-hamba-Ku, setiap kalian adalah sesat kecuali siapa yang Aku berikan petunjuk kepadanya."[25]

Dan pada akhir hadits tersebut disebutkan:

"Yang demikian itu karena Aku Mahapemurah, Aku berbuat apa saja yang Aku kehendaki. Pemberian-Ku berupa ucapan, dan jika Aku menghendaki sesuatu, maka Aku katakan padanya, 'Jadilah, maka jadilah ia.'"

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyalahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"Allah tidak memberikan suatu kenikmatan kepada seorang hamba-Nya baik berupa keluarga maupun anak, lalu ia mengatakan, 'Atas ke-

---

[*] Diriwayatkan Imam Bukhari (VIII/4850). Imam Muslim (IV/Al-jannah/2186/35).

[23] Diriwayatkan Bukhari (XIII/7477). Imam Muslim (IV/Al-Dzikr/2063/9). Abu Dawud (II/1483). Tirmidzi (V/3497). Dan Ahmad (II/89).

[24] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/2052/24). Ibnu Majah (II/4168). Imam Baihaqi dalam buku *Al-Sunan* (X/89). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (II/370).

[25] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Al-Birr wa Al-Shillah/1994/55). Tirmidzi (IV/2495). Ibnu Majah (II/4257). Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (V/77, 154). Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

hendak Allah semuanya itu ada, yang tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.' Maka ia pun melihatnya terdapat suatu tanda selain kematian."[26]

Hadits di atas berkaitan dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Dan mengapa tatkala memasuki kebunmu, kamu tidak mengucapkan, "Maa Syaa'a Allah, Laa Quwwata Illa Billah" (Atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya)." (Al-Kahfi 39)

Dan dalam hadits mengenai syafa'at, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Ketika aku menyaksikan Tuhanku, aku langsung terjatuh bersujud kepada-Nya, lalu Dia meninggalkanku seperti Dia menghendaki untuk meninggalkanku."[27]

Dalam hadits yang lain disebutkan:

"Para penghuni surga memasuki surga, lalu Allah diam sesuai apa yang menjadi kehendak-Nya untuk didiamkan."[28]

Di dalamnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Aku tidak menghinakanmu tetapi aku berkuasa atas segala sesuatu."

Berikutnya hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"Setiap nabi itu mempunyai doa, dan aku ingin jika Allah menghendaki akan menyimpan doaku ini sebagai syafa'at bagi umatku pada hari kiamat kelak."[29]

Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

"Tidak akan masuk neraka, jika Allah menghendaki, orang-orang yang ikut berbai'at di bawah pohon pada perang Uhud."[30]

Beliau juga bersabda:

"Sesungguhnya, jika Allah menghendaki, aku sangat mengharapkan

---

[26] Diriwayatkan Imam Baihaqi dalam buku *Syu'abul Iman* (IV/4525), juga dalam buku *Al-Asma' wa Al-Shifaat*, hal. 161, hadits dari Anas bin Malik. Dan disebutkan oleh Al-Albani dalam buku *Dha'iful Jami'* (5028), dan ia mengatakan bahwa hadits ini *dha'if*.

[27] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6565). Muslim (I/Al-Iman/180, 181/322), dari Anas bin Malik.

[28] Diriwayatkan Imam Bukhari (II/860). Imam Muslim (I/Al-Iman/163, 165/299).

[29] Diriwayatkan Bukhari dalah buku *Shahih Bukhari* (XIII/7474). Muslim (I/189/335). Ahmad dalam buku *Musnad*nya (II/381).

[30] Diriwayatkan Muslim (IV/Fadhailush Shahabah/1942/163). Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (VI/420), dari Jabir bin Abdullah.

kolamku lebih luas antara daerah Ailah sampai wilayah ini."[31]

Dan mengenai kota Madinah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

"Kota ini tidak akan dimasuki Tha'un dan Dajjal, jika Allah menghendaki."[32]

Sedangkan mengenai ziarah kubur, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya kami, jika Allah menghendaki, akan bertemu dengan kalian."[33]

Dan ketika mengepung penduduk Tha'if, di mana pada saat itu beliau tidak mendapatkan apa-apa dari usaha pengepungan mereka itu, maka beliau pun bersabda:

"Insya Allah (jika Allah menghendaki), kita akan kembali ke Madinah."[34]

Dan ketika tiba di Mekah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Insya Allah (jika Allah menghendaki) tempat tinggal kita besok di lereng pegunungan Bani Kinanah."[35]

Dan pada beberapa perjalanannya beliau juga pernah bersabda:

"Sesungguhnya kalian akan berjalan pada permulaan malam dan pertengahan malam, kemudian kalian akan mendatangi air besok pagi, insya Allah (jika Allah menghendaki)."[36]

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bertutur kepada seorang Badui yang dijenguknya ketika menderita sakit panas:

"Tidak mengapa, suci insya Allah."[37]

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa Sulaiman bin Dawud pernah mengatakan, "Malam ini aku pasti akan meng-

---

[31] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6580). Muslim (IV/Fadha'ilush Shahabah/1800/39). Ibnu Majah (II/4304).

[32] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (I/184/2/331). Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (IV/542), ia mengatakan, hadits shahih dengan syarat Muslim. Dan dalam *Takhrij Lil-Musnad*, Syaikh Ahmad Syakir mengatakan, isnad hadits ini shahih.

[33] Diriwayatkan Imam Muslim (II/Al-Janaiz/669/102). Abu Dawud (II/3237). Nasa'i (IV/2036). Ibnu Majah (I/1547). Ahmad dalam buku *Musnad*nya (II/300, 375, 408), dari Abu Hurairah.

[34] Diriwayatkan Imam Muslim (III/Al-Jihad wa Al-Sair/1402/82). Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (II/11), dari hadits Ibnu Umar.

[35] Diriwayatkan Imam Bukhari (V/65, 188). Ahmad dalam buku *Musnad*nya (II/263, 322, 353), dari Abu Hurairah.

[36] Diriwayatkan Muslim (I/Al-Masajid/472/311), dari hadits Abu Qatadah.

[37] Diriwayatkan Imam Bukhari buku *Shahih bukhari* (IV/246). Imam Baihaqi dalam buku *Al-Sunan* (III/383), dari hadits Ibnu Abbas.

gauli tujuh puluh orang isteriku, sehingga masing-masing dari mereka akan melahirkan seorang anak laki-laki yang berjuang di jalan Allah." Lalu salah seorang temannya mengatakan, "Katakanlah, Insya Allah." Karena lupa Sulaiman tidak mengatakan hal itu, sehingga tidak seorang pun dari isteri-isterinya yang melahirkan kecuali hanya seorang saja yang melahirkan, itupun melahirkan anak cacat. Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Seandainya dia mengatakan, Insya Allah, maka dia tidak bisa dianggap melanggar sumpah dan mungkin dia akan mendapat apa yang diinginkannya."[38]

Beliau juga pernah bersabda:

"Barangsiapa bersumpah, lalu ia mengatakan, "Insya Allah,". Jika Allah menghendaki, maka ia akan memenuhi sumpahnya, dan jika tidak menghendaki, maka ia tidak akan memenuhinya tanpa melanggar sumpah tersebut."[39]

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* juga pernah mengatakan:

"Aku pasti akan memerangi kaum Quraisy, lalu pada ketiga kalinya beliau mengucapkan, 'Insya Allah.'"[40]

Beliau pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah sudah siap menghuni surga?"

Sahabat pun menjawab, "Kami siap menempatinya, ya Rasulullah."

Lalu beliau menuturkan, ucapkanlah, "Insya Allah (jika Allah menghendaki)."[41]

Berkenaan dengan hal di atas, Allah *Tabaraka wa ta'ala* berfirman:

"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa." (Al-Kahfi 24)

Hasan Bashari mengatakan, maksudnya, jika lupa, hendaklah anda mengucapkan, "Insya Allah."

Inilah *istitsna'* (pengecualian) yang dibolehkan oleh Ibnu Abbas, dan dengan itu pula ia menafsirkan ayat tersebut. Bukan pada pengecualian pada pengakuan, sumpah, cerai, dan pembebasan budak.

Yang demikian merupakan bagian indikasi kesempurnaan ilmu yang dimiliki Ibnu Abbas dan pemahamannya yang mendalam terhadap Al-Qur'an.

---

[38] Diriwayatkan Bukhari (Vi/3424). Muslim (III/Al-Aiman/1275/23). Imam Tirmidzi (V/1532), hadits dari Abu Hurairah.

[39] Diriwayatkan Ibnu Majah (II/2105). Baihaqi dalam buku *Al-Asma' wa Al-Shifaat*, hal. 169. Syaikh Al-Albani mengatakan, hadits ini shahih.

[40] Diriwayatkan Abu Dawud (III/3286) dari hadits Ikrimah, dan Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini dha'if.

[41] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam kitab Al-Zuhud (II/4332), dari hadits Usamah bin Zaid. Sedangkan Al-Albani mengatakan, hadits ini dha'if.

Kaum muslimin telah sepakat, jika seorang yang bersumpah mengecualikan sumpahnya dengan menambahkan kata "Insya Allah" seraya berkata, "Aku akan mengerjakan ini dan itu, atau tidak mengerjakannya, insya Allah," Maka dengan demikian itu ia tidak melanggar sumpahnya. Hal itu karena akidah Islam menetapkan bahwasanya tidak ada sesuatu melainkan menurut kehendak Allah.

Dengan demikian, jika seseorang yang bersumpah itu menggantungkan realisasi sumpahnya itu pada kehendak Allah, maka dengan demikian itu ia tidak melanggar sumpahnya dan tidak ada baginya kewajiban membayar kafarah (denda).

Sangat banyak hadits-hadits yang membahas masalah kehendak Allah ini, sehingga tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan dalam buku ini.

Sedangkan mengenai masalah iradah, juga banyak dimuat di dalam Al-Qur'an dan juga Al-Hadits. Di dalam Al-Qur'an, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Allah Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Buruj 16)

Dia juga berfirman:

"Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu." (Al-Kahfi 82)

Firman-Nya yang lain:

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu." (Al-Isra' 16)

Dalam surat yang lain Dia juga berfirman:

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian." (Al-Baqarah 185)

Sedang pada firman-Nya yang terdapat dalam surat Yaasin menyebutkan:

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia." (Yaasin 82)

Dalam surat Al-Maidah difirmankan:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah." (Al-Maidah 41)

Juga firman-Nya:

"Dan tidaklah bermanfaat bagi kalian nasihatku jika aku hendak memberi hasihat kepada kalian. Sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian, Dia adalah Tuhan kalian, dan kepada-Nya kalian dikembalikan." (Huud 34)

Firman-Nya yang lain:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatan baginya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesat lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." (Al-Ana'm 125)

Demikian pula dengan firman-Nya:

"Dan jika Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya." (Al-Ra'ad 11)

Sedangkan dalam surat yang lain Dia berfirman:

"Dan Allah hendak menerima taubat kalian, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, dan manusia itu dijadikan bersifat lemah." (An-Nisa' 27-28)

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga memberitahukan, jika Dia tidak berkehendak menyucikan hati hamba-hamba-Nya, maka tidak akan pernah ada jalan bagi mereka untuk menyucikan hati mereka, di mana dalam hal ini Dia berfirman:

"Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak berkehendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (Al-Maidah 41)

Dia juga berfirman:

"Dan sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Al-Hajj 16)

Berikut adalah firman-Nya yang lain:

"Allah menetapkan hukum menurut apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Maidah 1)

Dalam surat yang lain juga difirmankan:

"Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian serta menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian." (Al-Maidah 6)

Lebih lanjut dalam surat yang sama, Dia berfirman:

"Maka siapakah gerangan yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" (Al-Maidah 17)

Dan dalam surat Al-Ahzab difirmankan:

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait." (Al-Ahzab 33)

Difirmankan-Nya juga:

Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kaum dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atas kalian atau menghendaki rahmat untuk diri kalian?" (Al-Ahzab 17)

Demikian juga firman-Nya dalam surat yang lain:

"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Dia, jika Allah yang Mahapemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak pula dapat menyelamatkan?" (Yaasin 23)

Berikut firman-Nya pada surat yang lain juga:

Katakanlah, "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala kalian itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?" (Al-Zumar 38)

Firman-Nya yang lain:

"Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar." (Ali Imran 176)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahanam." (Al-Isra' 18)

Sedangkan nash-nash nabawi mengenai penetapan iradah (kehendak) Allah juga sangat banyak, di antaranya adalah sabda Rasulullah:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan menjadikannya memahami agama."[42]

Demikian juga sabdanya:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan, maka Dia akan memberikan kepadanya."[43]

Selain itu beliau juga bersabda:

"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang pemimpin, maka Dia akan menjadikan baginya seorang menteri yang jujur."[44]

---

[42] Diriwayatkan Imam Bukhari dalam buku *Shahih Bukhari* (I/71), juga (VI/364). Muslim (II/ Al-Zakat/718/98). Imam Tirmidzi (V/2645). Ibnu Majah I/220, 221). Serta Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/234, 306).

[43] Diriwayatkan Imam Bukhari (X/5645). Ahmad dalam *Musnad*nya (II/237). Imam Malik dalam buku *Al-Muwattha'* (II/941). Imam Baihaqi dalam buku *Al-Asma' wa Al-Shifaat*, hal. 152, dari Abu Hurairah.

[44] Diriwayatkan Abu Dawud (III/2932). Syaikh Al-Albani dalam buku *Shahihul Jami'* (302), dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut shahih dari Aisyah.

Beliau juga bersabda:

"Jika Allah menghendaki memberikan rahmat kepada suatu umat, maka Dia menarik nabi umat sebelumnya."[45]

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* juga pernah bersabda:

"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia menyegerakan siksaan di dunia."[46]

Demikian pula dengan sabdanya:

"Jika Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, maka Dia akan menolak taubatnya sehingga dipenuhi pada hari kiamat kelak, seolah-olah ia seperti keledai."[*]

Dalam hadits yang lain beliau menyebutkan:

"Jika Allah menghendaki pencabutan nyawa seorang hamba di suatu tempat, maka Dia akan menjadikannya memiliki keperluan di tempat itu."[47]

Demikian juga dengan sabda beliau:

"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi sebuah keluarga, maka Dia akan memasukkan kepada mereka pintu kelembutan."[48]

Dan masih banyak lagi hadits dan atsar Nabawi mengenai masalah ini.

Dari sini tampak adanya suatu hal yang harus diperhatikan dan dicermati. Dengan memahaminya, maka akan tertangani berbagai macam problematika yang menjerat orang yang sama sekali tidak mengasah otaknya dengan ilmu pengetahuan. Yaitu bahwa hanya milik Allah *Subhanahu wa ta'ala* penciptaan dan perintah.

Mengenai perintah Allah, terdapat dua macam perintah, yaitu: pertama, perintah yang berkenaan dengan *kauni* dan ketetapan. Kedua, perintah yang menyangkut agama dan syari'at.

---

[45] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Fadhailush Shahabah/ 1792/24). Imam Baihaqi dalam buku *Al-Asma' wa Al-Shifaat*, hal. 154, dari Abu Musa.

[46] Diriwayatkan Tirmidzi (IV/2396). Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (IV/608). Disebutkan juga oleh Syakih Al-Albani dalam buku *Shahihul Jami'* (308), dan ia mengatakan, hadits tersebut shahih.

[*] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (IV/87), dari Abdullah bin Mughaffal. Tirmidzi (IV/2396), dari hadits Anas bin Malik. Dan Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (IV/608). Al-Albani mengatakan, hadits ini shahih.

[47] Diriwayatkan Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (I/368). Juga Abu Na'im dalam buku *Hilyatul Auliya'* (VIII/374). Disebutkan juga oleh Al-Albani dalam buku *Shahihul Jami'* (311), dan ia mengatakan, hadits ini shahih.

[48] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (VI/71). Imam Baihaqi dalam buku *Al-Asma' wa Al-Shifaat*, hal. 155. Disebutkan juga oleh Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VIII/19). Juga disebutkan oleh Al-Albani dalam buku *Shahihul Jami'* (303), dan ia mengatakan, hadits ini shahih.

Dengan demikian, kehendak Allah *Azza wa Jalla* itu berkaitan erat dengan penciptaan dan perintah-Nya yang bersifat *kauniy* serta berkaitan dengan apa yang dicintai dan dibenci. Semuanya itu termasuk berada di bawah kehendak-Nya.

Misalnya, Allah *Tabaraka wa ta'ala* menciptakan iblis padahal Dia membencinya. Demikian juga penciptaan syaitan, orang-orang kafir serta perbuatan tercela, padahal Dia sendiri membencinya. Dengan demikian itu, berarti bahwa kehendak-Nya mencakup segala hal tersebut.

Sedangkan mengenai kecintaan dan keridhaan-Nya sangat berkaitan erat dengan perintah yang menyangkut agama dan syari'at yang telah dipublikasikan melalui lisan para rasul. Sehingga apa yang berkaitan dengan kecintaan dan kehendak secara keseluruhan merupakan suatu yang juga dicintai Allah dan dikehendaki-Nya. Misalnya, ketaatan para malaikat, para nabi, dan orang-orang yang beriman.

Ketaatan tersebut yang berkaitan erat dengan kecintaan dan perintah-Nya yang menyangkut ajaran agama, dan tidak berkaitan dengan kehendak-Nya. Sedangkan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan berkaitan degnan kehendaknya tetapi tidak berkaitan dengan kecintaan, keridhaan, dan perintah agama-Nya.

Dengan demikian, kata *masyi'ah* (kehendak) bersifat *kauniy*, sedangkan kata *mahabbah* (kecintaan) bersifat *dini* (agama) dan *syar'i*.

Sedangkan kata *iradah* (kehendak) terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, yang bersifat *kauniy*, sehingga ia menjadi *masyi'ah*. Dan kedua, iradah yang bersifat *diniy*, sehingga ia menjadi *mahabbah* (kecintaan).

Berkenaan dengan masalah yang terakhir, perlu diperhatikan beberapa firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berikut ini:

"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya." (Al-Zumar 7)

"Dan Allah tidak menyukai kerusakan." (Al-Baqarah 205)

"Dan Allah tidak menghendaki kesulitan bagi kalian." (Al-Baqarah 185)

Jika kita telah memahami hal yang terakhir, maka ayat-ayat di atas sama sekali tidak bertentangan dengan nash-nash yang berkenaan dengan takdir dan kehendak yang bersifat umum yang menunjukkan bahwa semuanya itu ada karena adanya kehendak, qadha', dan takdir-Nya.

Dengan demikian, *mahabbah* itu bukan *masyi'ah*, dan *al-amr* (perintah) itu bukanlah *al-khalqu* (penciptaan).

Dan kata *al-Amr* (perintah) itu sendiri terdapat dua macam, yaitu: perintah yang bersifat *takwin* dan perintah yang bersifat *tasyri'*. Macam perintah yang kedua ini menyangkut pelanggaran dan penentangan. Berbeda dengan macam perintah yang pertama.

Dengan demikian, firman Allah *tabaraka wa Ta'ala* berikut ini:

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu." (Al-Isra' 16)

Firman-Nya di atas tidak bertentangan dengan firman-Nya berikut ini:

"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan keji." (Al-A'raf 28)

Perintah kepada orang-orang yang hidup mewah dalam ayat tersebut bukan berarti perintah berbuat taat, tetapi maksudnya adalah perintah yang bersifat *takwin* dan *takdir* (ketetapan) dan bukan perintah yang bersifat *tasyri'* (syari'at). Yang demikian itu didasarkan pada beberapa alasan, di antaranya, pertama, penempatan *ma'mur bihi* (apa yang diperintahkan) setelah huruf fa'. Misalnya, *"Amartuhu faqaama* (aku perintah ia sehingga ia berdiri). Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam,' maka bersujudlah mereka kecuali iblis." (Al-Baqarah 34)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Yaitu pada hari Dia memanggil kalian, lalu kalian mematuhi-Nya sambil memuji-Nya." (Al-Isra' 52)

Kedua, bahwa perintah menaati itu tidak dikhususkan bagi orang-orang yang hidup mewah saja, sehingga tidak benar jika ayat itu ditujukan padanya, bahkan sebaliknya, manfaat penyebutan "orang-orang yang hidup mewah" itu sama sekali tidak berarti. Sebagaimana diketahui semua nabi dan rasul yang diutus kepada mereka diperintahkan untuk berbuat taat, sehingga tidak benar jika kata "orang-orang yang hidup mewah" ini dijadikan sebagai sebab dibinasakannya mereka secara keseluruhan.

Ketiga, susunan kata dalam ayat tersebut sungguh sangat indah dan menakjubkan, tatanan kata yang diletakkan setelah huruf "fa'" menunjukkan adanya sebab dan musababnya. Jika anda perhatikan, bahwa kefasikan itu merupakan sebab adanya *"Ketetapan hukuman bagi mereka (orang-orang fasik)."* (Al-Qashash 63)

Ketetapan hukuman bagi orang-orang fasik itu yang merupakan sebab pembinasaan mereka tersebut.

Demikianlah perintah itu keluar yang disebabkan oleh kefasikan mereka. Dan hal itu merupakan perintah yang bersifat *takwin* dan bukan bersifat *tasyri'*.

Keempat, kehendak Allah *Azza wa Jalla* untuk membinasakan mereka itu muncul setelah adanya kemaksiatan dan kedurhakaan yang mereka lakukan terhadap para rasul-Nya. Dengan demikian, maksiat dan kedurhakaan itu menjadi penyebab munculnya *iradah* (kehendak) Allah, di mana Dia

berkehendak untuk membinasakan mereka.

Seandainya ada orang yang menanyakan, jika kemaksiatan dan kedurhakaan itu yang menjadi penyebab pembinasaan mereka, lalu apa fungsi firman-Nya:

"Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu." (Al-Isra' 16)

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, mengenai kefasikan dan kedurhakaan mereka. Dikatakan, kedurhakaan mereka meskipun menjadi sebab kebinasaan mereka, tetapi mungkin juga kebinasaan itu bukan disebabkan oleh kemaksiatan, dan bukan merupakan suatu keharusan. Sebagaimana yang menjadi kebiasaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Dia tidak memastikan kebinasaan mereka itu akibat kedurhakaan mereka, karena jika Dia menghendaki kebinasaan mereka lalu harus menciptakan sebab yang lain, yang dengan sebab itu kebinasaan mereka baru terwujud. Maka tidakkah kita mencermati bahwa kaum Tsamud tidak dibinasakan karena kekufuran yang lebih awal dilakukannya, sehingga ditunjukkan kepada mereka unta betina, lalu mereka pun membunuh unta tersebut. Dan setelah itu mereka baru dibinasakan.

Demikian juga dengan para pengikut Fir'aun, mereka tidak dibinasakan karena kekufuran mereka terhadap Musa, sehingga diperlihatkan terlebih dahulu kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* secara berturut-turut serta dilakukan pelurusan terhadap penyimpangan mereka. Dan baru kemudian mereka dibinasakan.

Hal yang sama juga dilakukan terhadap kaum Luth, di mana ketika Allah *Subhanahu wa ta'ala* hendak membinasakan mereka, Dia langsung mengutus para malaikat kepada nabi Luth, pada kesempatan itu para malaikat berwujud sebagai tamu, lalu kaumnya bermaksud melakukan perbuatan keji kepada tamunya tersebut. Dan setelah itu mereka diberikan nasihat oleh Luth, namun mereka tetap tidak menggubrisnya, maka turunlah adzab yang membinasakan mereka.

Demikian juga dengan umat-umat yang lain, yang jika Allah menghendaki kebinasaan mereka, maka Dia menciptakan bagi mereka kesewenangan dan permusuhan untuk selanjutnya dijadikan sebagai penyebab pembinasaan mereka.

Demikian itulah kebiasaan yang sering dilakukan terhadap hamba-hamba-Nya secara umum maupun khusus. Di mana jika ada seorang hamba yang berbuat maksiat atau kedurhakaan, maka Dia masih tetap sayang dan tidak menyegerakan adzab baginya, sehingga jika Dia sudah menghendaki pemberian hukuman atau pembinasaannya, maka Dia akan memberikan kepadanya suatu perbuatan yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan sebelumnya sebagai perantara untuk membinasakannya, sehingga beberapa orang

ada yang menyangka bahwa Dia membinasakannya hanya dengan sebab perbuatannya yang terakhir saja. Padahal tidak demikian, karena perbuatannya yang terakhir itu berkaitan erat dengan perbuatan-perbuatan sebelumnya. Ketetapan hukuman itu baru diberikan pada kali terakhir perbuatannya, sedangkan pada perbuatan-perbuatan sebelumnya tidak diberikan ketetapan hukuman baginya meskipun telah ada indikasi-indikasi yang mendukung penetapannya. Hingga apabila ia melakukan suatu perbuatan yang mengakibatkan kemurkaan Allah, barulah Dia menetapkan diberlakukannya hukuman baginya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

> *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)." (Al-Zukhruf 55)*

Menurut kisahnya, sebelumnya, mereka telah menjadikan Allah *Azza wa Jalla* murka dengan menentang rasul-Nya, namun kemurkaan-Nya itu tidak menjadi penyebab pembinasaan mereka, dengan harapan mereka akan beriman. Dan ketika Dia tidak melihat adanya kemungkinan iman mereka kepada-Nya, maka kemurkaan-Nya pun memuncak hingga diberlakukan kepada mereka hukuman.

Hal-hal yang demikian itu merupakan salah satu rahasia Al-Qur'an dan takdir (ketetapan) ilahi. Dan pemikiran serta pengolahan otak umat manusia dalam hal itu merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat, karena mereka tidak mengetahui, kedurhakaan atau kemaksiatan mana yang menjadi kunci diberlakukannya hukuman atau pembinasaan.

Selanjutnya pada pembahasan berikutnya, kami akan mengemukakan bab khusus yang membahas perbedaan antara *qadha' kauni* dan *qadha' diniy*. Kami berharap penyajian masalah ini akan memuaskan para pembaca, karena insya Allah kami akan menyajikannya secara panjang lebar karena hal itu merupakan suatu hal yang sangat diperlukan.

Yang dimaksudkan pada pembahasan bab tersebut adalah kehendak Allah yang berlaku mutlak bagi seluruh makhluk, sebagaimana tidak adanya kehendak-Nya itu mengharuskan adanya sesuatu.

Demikian itu dua keharusan, yaitu bahwa apa yang dikehendaki oleh Allah mengharuskan keberadaannya, sedangkan apa yang tidak dikehendaki-Nya mengharuskan ketidakadaannya.

Hal itu merupakan suatu hal yang berlaku bagi setiap individu, perbuatan, gerakan, dan juga sikap diam dari umat manusia ini.

***

BAB XIII

PERIODE KEEMPAT: PERIODE PENCIPTAAN, PEMBENTUKAN, DAN PENGADAAN PERBUATAN

Masalah ini sudah menjadi kesepakatan para rasul, kitab-kitab Allah *Subhanahu wa ta'ala*, fitrah, akal dan pikiran. Namun hal itu masih ditentang oleh orang-orang kafir, di mana mereka melepaskan ketaatan para malaikat, nabi, dan hamba-hamba-Nya yang beriman dari ketuhanan dan kehendak-Nya. Bahkan mereka menjadikan manusia itu sebagai pencipta ketaatan itu sendiri dan tidak mengaitkan sama sekali dengan kehendak dan ketetapan Allah *Azza wa Jalla* serta tidak berada di bawah kekuasaan-Nya. Mereka menyatakan, hal itu juga berlaku pada seluruh gerak dan tingkah laku hewan.

Menurut mereka, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* tidak mampu memberikan petunjuk kepada seorang yang sesat dan tidak juga mampu menyesatkan orang yang mendapat petunjuk. Selain Dia juga tidak sanggup menjadikan seorang muslim sebagai muslim, seorang kafir sebagai kafir, serta tidak sanggup menjadikan seseorang mengerjakan shalat.

Menurut mereka, semuanya itu terjadi karena tindakan dan keputusan mereka masing-masing dan bukan diarahkan dan dijadikan oleh Allah.

Al-Qur'an dan semua kitab-kitab samawiyah, sunah nabawi, dalil-dalil tauhid, dan akal pikiran telah menyerukan untuk menyalahkan pendapat mereka tersebut.

Hal yang sama juga dilakukan oleh berbagai kalangan ulama dari seluruh pelosok bumi. Bahkan para ulama dan pendudukung Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah menulis beberapa buku yang menjawab sekaligus menolak pendapat tersebut.

Para ulama salaf dan imam terus menerus membantu dan meneruskan usaha para pendahulunya dengan menolak kebatilan mereka itu dengan mengajukan kebenaran, bid'ah mereka dengan menyodorkan sunah.

Keberadaan para ulama salaf dan para pendukung pendapat tersebut adalah seperti seorang *dzimmi* (orang kafir yang hidup di tengah-tengah ma-

Oleh karena itu, ruang lingkup pembicaraan ada tiga: pertama, *kasb* menurut Asy'ari[2], *ahwalu* Abu Hasyim[3], dan ketidakaturan sistem.

Ketika salah satu kelompok melihat ketidakberesan tersebut, mereka pun berkata, "Yang mempengaruhi adanya perbuatan manusia adalah kekuasaan Tuhan dengan cara yang independen."

Lebih lanjut mereka mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang menghalangi bersatunya dua pengaruh dalam memberikan pengaruh terhadap satu objek."

Mayoritas kelompok mengakui adanya *maqdur* (yang menjadi ketetapan) di antara dua *qadir* (yang menentukan) meskipun mereka masih berbeda pendapat mengenai proses dari keberadaan *maqdur* tersebut.

Salah satu kelompok mengatakan, "*Al-Fi'il* (perbuatan) di*idhafah*kan kepada *qudrah* (kekuasaan) Allah secara independen (berdiri sendiri), dan juga kepada *qudrah* manusia, tetapi *qudrah* manusia ini tidak independen. Jika *qudrah* Allah telah menyatu dengan *qudrah* manusia, maka *qudrah* manusia itu berubah menjadi berpengaruh secara independen melalui pertolongan dari *qudrah* Allah."

Orang yang mengemukakan pendapat seperti itu tidak terlepas dari kesalahan, di mana ia beranggapan bahwa *qudrah* manusia itu independen dengan adanya pertolongan *qudrah* Allah. Dengan demikian itu, maka pokok permasalahannya kembali kepada bersatunya dua pengaruh dalam memberikan pengaruh terhadap satu objek yang dipengaruhi, namun *qudrah* dan pengaruh masing-masing dari keduanya (Allah dan manusia) saling bersandar satu dengan yang lainnya.

"Seolah-olah ia menghendaki bahwa *qudrah* Tuhan itu memberi pengaruh secara independen terhadap adanya perbuatan." Demikian dikatakan beberapa kelompok ulama.

Yang berpendapat terakhir pun tidak lepas dari kesalahan, di mana ia menganggap *qudrah* manusia itu berdiri sendiri dalam mempengaruhi adanya *maqdur*.

---

[2] Al-Asy'ari bernama lengkap Al-Alamah Imam Abu Hasan Ali bin Ismail bin Abi Basyar Ishak bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa Abdullah bin Qais bin Hadhar Al-Asy'ari Al-Yamani Al-Bashari. Ia adalah cucu sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang terkenal, Abu Musa Al-Asy'ari. Dilahirkan pada tahun 260 H. Ia seorang yang sangat cerdas dan jenius. Ketika ia sudah tidak lagi simpati pada paham mu'tazilah, ia berusaha melepaskan diri dari paham tersebut dan bertaubat kepada Allah darinya. Setelah itu ia menyerang dan mengecam keras paham mu'tazilah. Akhirnya ia meninggal di Baghdad pada tahun 324 H.

Lihat kembali buku *I'lamu Al-Nubala'*, juz XV, hal. 85.

[3] Abu Hasyim bernama lengkap: Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin Hanifiyah. Ia telah menetapkan *haal* dalam tiga kesempatan: pertama, yang disifati dengan suatu sifat bagi dirinya sendiri. Kedua, yang disifati dengan sesuatu, yang berarti khusus.

Lihat buku *Al-Milal wa Al-Nihal*, Al-Syahrastani, juz I, hal. 50.

Pendapat seperti itu sudah jelas salah, karena *ghayah* (sasaran utama) dari *qudrah* manusia harus menjadi penyebab atau bagian dari sebab. Dan sebab itu sendiri tidak berdiri sendiri dengan adanya musabab. Di alam ini tidak ada yang mengharuskan adanya *maqdur* kecuali kehendak Allah *Subhanahu wa ta'ala* semata.

Mereka yang berpegang pada pendapat tersebut di atas beranggapan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberikan manusia *qudrah, iradah*, dan dengan keduanya itu Dia menyerahkan kepadanya mau berbuat atau tidak serta membiarkannya bertindak sesuka hati. Menurut mereka, manusia itu berbuat dan tidak berbuat berdasarkan qudrah dan iradah yang diserahkan kepadanya.

*Maqdur*nya manusia itu adalah *maqdur* Allah itu sendiri, dengan syarat manusia itu harus mengerjakannya jika Tuhan tidak mengerjakannya. Yang demikian ini merupakan madzhab mayoritas dari penganut paham Qadariyah, yang di antaranya Al-Syaham dan lain-lainnya.

Kelompok lain berpendapat, boleh saja ada *fi'il* di antara dua *faa'ilain* dengan dua nisbat yang berbeda, yang pertama menjadi *muhdits* dan lainnya menjadi *kasb*. Hal ini menjadi madzhab Al-Najjar, Dhirar bin Amr, dan Muhammad bin Isa bin Hafsh.

Perbedaan antara paham ini dengan paham Asy'ariyah terjadi pada dua sisi: pertama, bahwa penganut paham ini menyatakan bahwa manusia yang sebenarnya berbuat, meskipun ia bukan sebagai muhdats dan pembuat perbuatan itu sendiri. Sedangkan penganut Asy'ariyah menyatakan, manusia itu sama sekali tidak berbuat meskipun perbuatan itu dinisbatkan kepadanya, karena yang sebenarnya berbuat adalah Allah *Azza wa Jalla*, tiada yang dapat berbuat selain diri-Nya. Kedua, mereka mengatakan, Tuhan sebagai *muhdist* sedangkan manusia sebagai *fa'il* (yang berbuat).

Kelompok lain berpendapat, sebenarnya semua pebuatan manusia itu adalah perbuatan Tuhan itu sendiri, sedangkan perbuatan manusia itu hanya bersifata *majazi* (kiasan). Hal itu merupakan salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Al-Asy'ari.

Kelompok lain, yang di antaranya terdapat Al-Qalanisah dan Abu Ishak dalam beberapa bukunya mengatakan, bahwa perbuatan manusia itu adalah perbuatan Allah dan perbuatan manusia itu sendiri juga. Bukan dengan pengertian bahwa Dia yang melakukan perbuatan itu, tetapi dalam pengertian bahwa perbuatan itu merupakan *kasb* bagi-Nya.

Sedangkan kelompok lain, yaitu Jaham dan para pengikutnya mengatakan, bahwa pelaku perbuatan yang sebenarnya adalah Allah *Azza wa Jalla*, Dialah pencipta perbuatan itu. Manusia itu berbuat secara terpaksa dalam segala gerak dan diamnya. Manusia tidak ubahnya benda-benda lain. Berdiri, duduk, makan, dan minum yang dilakukan manusia hanya merupakan *majaz* belaka, yang sama dengan mati, bertambah besar, matahari terbit dan terbe-

nam. Demikian itu merupakan pendapat Jabariyah ekstrem. Pendapat tersebut ditentang oleh kelompok lain, di mana mereka mengatakan bahwa manusia sendiri yang mengadakan perbuatan mereka sesuai dengan kemampuan dan kehendaknya, dan Tuhan tidak memiliki andil padanya. Tidak ada qudrah Tuhan yang ikut andil dalam perbuatan manusia, dan tidak pula perbuatannya itu berada di bawah kekuasaan-Nya, sebagaimana qudrah manusia juga tidak mempunyai pengaruh sedikit pun pada perbuatan Tuhan, dan tidak pula perbuatan-Nya itu berada di bawah qudrah mereka.

Kalangan ahli kalam berbeda pendapat, apakah Tuhan itu sebagai pencipta perbuatan manusia itu? Mengenai hal itu, mayoritas mereka menyatakan tidak. Mereka yang mendekati kebenaran menetapkan bahwa perbuatan manusia ditakdirkan Allah, Dia yang memberi kemampuan kepada mereka untuk itu, sedangkan manusia yang menciptakan perbuatan itu sendiri dengan pertolongan Allah *Azza wa Jalla*. Hal itu bukan berarti Allah yang membuat perbuatan itu, tetapi Dialah yang menjadikan manusia mampu untuk melakukan perbuatan tersebut.

Penganut madzhab ini dengan seluruh kelompoknya ada yang salah dan ada pula benar, dan sebagian mereka lebih dekat kepada kesalahan. Berbagai dalil dan hujjah masing-masing dari mereka itu muncul dimaksudkan untuk menyalahkan kesalahan kelompok lain dan bukan untuk menyalahkan kebenaran mengenai hal itu. Semua dalil shahih yang dikemukakan oleh paham Jabariyah ditujukan untuk menetapkan qudrah dan kehendak Allah, yang tiada pencipta selain diri-Nya, yang mahakuasa atas segala sesuatu. Yang demikian itu memang benar, tetapi mereka tidak memiliki dalil shahih yang menunjukkan bahwa manusia itu bukan sosok yang mahakuasa, maha berkehendak, dan berbuat segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya, ialah yang sesungguhnya pelaku perbuatan itu dan bukan Allah, dan perbuatan itu tergantung pada dirinya dan bukan pada Allah *Azza wa Jalla*.

Dan semua dalil shahih yang dikemukan oleh paham Qadariyah menunjukkan bahwa manusia mempunyai kekuasaan (*qudrah*) untuk menciptakan perbuatannya secara mandiri dan merdeka tanpa keterlibatan Allah. Perbuatan mereka itu terjadi atas kemampuan, kehendak, dan iradah mereka sendiri. Mereka mempunyai hak memilih penuh dan sama sekali tidak berada di bawah paksaan. Namun paham Qadariyah ini tidak mempunyai dalil shahih yang menunjukkan bahwa Allah tidak mampu dan berkuasa untuk menciptakan perbuatan manusia serta menjadikan mereka berbuat.

Pengikut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sama sekali tidak berpihak pada salah satu dari kedua paham tersebut. Mereka mengikuti kebenaran yang terdapat pada masing-masing paham dan menolak mengikuti kesesatan dan kesalahan masing-masing paham. Semua kebenaran, dari mana pun asalnya akan senantiasa didukungnya. Dan semua kesalahan dan kebatilan, dari mana pun sumbernya akan senantiasa ditentang.

Mereka ini (para pengikut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*) adalah hakim yang menengahi antara paham-paham tersebut, adil dan tidak berpihak pada salah satu paham, tidak menolak kebenaran dari mana pun asalnya, dan tidak membasmi bid'ah dengan bid'ah yang lain lagi. Kebencian mereka kepada salah satu paham tidak menjadikan mereka berbuat tidak adil, melainkan mereka akan mengatakan yang haq itu haq dan yang batil itu batil. Alah *Subhanahu wa ta'ala* telah memerintahkan Rasul-Nya untuk berbuat adil di antara kelompok-kelompok yang berselisih, Dia berfirman:

> *"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kalian. Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kalian. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kalian. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kita kembali.'" (Al-Syuura 15)*

Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan agar beliau menyeru manusia kepada agama dan kitab-Nya. Dan Dia mengharapkan agar beliau senantiasa teguh sebagaimana telah diperintahkan kepadanya, tidak mengikuti hawa nafsu salah satu pihak, beriman kepada kebenaran secara keseluruhan dan tidak setengah-setengah, dan berbuat adil kepada semua kelompok.

Jika anda cermati ayat di atas secara seksama, maka anda akan menemukan ahli kalam, kelompok sesat, dan pembuat bid'ah merupakan golongan yang paling sedikit mendapatkan porsi. Di sisi lain, anda akan mendapatkan pengikut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan pembela sunahnya memperoleh porsi yang lebih banyak. Mereka menetapkan *qudrah* Allah *Azza wa Jalla* dalam segala sesuatu yang ada, baik yang berupa perbuatan maupun benda. Mereka menyucikan-Nya dari anggapan bahwasanya ada sesuatu yang tidak kuasa dilakukan-Nya dan diluar kehendak-Nya. Selain itu, dengan tegas mereka menyatakan bahwa manusia ini berbuat sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan dan ditetapkan baginya. Menurut mereka, tidak ada sesuatu pun di dunia ini melainkan telah dikehendaki Allah. Manusia tidak berkehendak melainkan sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak berbuat melainkan setelah dikehendaki-Nya.

Menurut mereka, takdir itu merupakan ketetapan, ilmu, kehendak, dan ciptaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu, dan kekuasaan-Nya. Mereka ini sangat percaya bahwa tiada daya dan kekuatan melainkan hanya milik-Nya. Semua tindakan, perbuatan, diam, dan gerakan itu bergantung pada Allah dan bukan pada manusia. Mereka juga beriman bahwa orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada seorang pun yang sanggup menyesatkannya. Dan siapa yang disesatkan-Nya, maka

tiada seorang pun yang sanggup memberikan petunjuk kepadanya. Allah yang menjadikan orang muslim itu muslim, orang kafir itu kafir, dan orang bergerak itu gerak. Dia juga yang memperjalankan semua hamba-Nya ini baik di daratan maupun di lautan. Dia yang memperjalankan, sedangkan manusia yang berjalan, Dia yang menggerakkan dan manusia yang bergerak, Dia yang menghidupkan dan mematikan, sedangkan manusia itu yang hidup dan mati.

Dengan demikian itu, mereka menetapkan bahwa qudrah, iradah, ikhtiar, dan perbuatan manusia itu bersifat hakiki dan bukan *majazi* (bersifat kiasan). Mereka sepakat bahwa *al-fi'il* (perbuatan) itu bukan *al-maf'ul* (yang diperbuat). Dengan demikian, gerakan dan keyakinan mereka itu adalah perbuatan mereka sendiri, tetapi perbuatan itu yang menciptakan adalah Allah *Azza wa Jalla*. Yang ada di tangan Tuhan adalah ilmu, qudrah, iradah, masyi'ah, dan penciptaannya, sedangkan yang ada di tangan manusia itu perbuatan, gerakan, dan juga diam itu sendiri. Kehendak manusia itu tergantung pada kehendak Allah, dan mereka itu tidak akan pernah dapat berbuat kecuali Allah menghendakinya.

Jika anda bandingkan paham di atas dengan paham-paham lainnya, maka anda akan mendapatkannya sebagai paham yang pertengahan dan berada di atas jalan yang lurus, sedangkan paham-paham lainnya, akan anda dapatkan berada di sebelah kanan atau kirinya, ada yang berjarak jauh dan ada pula yang berdekatan.

Jika anda memahami dan memberikan pengertian Al-Fatihah secara benar dan tepat, maka anda akan mendapatkannya memang menyerukan yang demikian itu. Semua pengertian di atas telah terkandung di dalam surat Al-Fatihah itu, yang secara keseluruhan menunjukkan kesempurnaan ketuhanan dan keesaan Allah *Azza wa Jalla*. Di dalam surat itu, Dia berfirman:

> *"Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah 5)*

Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* tersebut secara tegas menyalahkan pendapat dua kelompok sesat dan menyimpang di atas (paham Jabariyah dan Qadariyah). Dalam firman-Nya itu menetapkan bahwa perbuatan dan penyembahan manusia itu benar-benar hakiki, manusia sebenarnya yang melakukan penyembahan tersebut, dan penyembahan itu tidak akan pernah terjadi kecuali atas pertolongan Allah *Azza wa Jalla*. Jika Dia tidak membantunya, maka ia tidak akan pernah dapat melakukannya. Setelah itu Dia berfirman:

> *"Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus." (Al-Fatihah 6)*

Ayat tersebut di atas menunjukkan adanya permohonan petunjuk dari Tuhan yang mampu melakukannya dan memang berada di tangan-Nya. Jika menghendaki, maka Dia akan memberikannya, jika tidak, maka tiada pernah

memberikannya. Petunjuk berarti pengetahuan terhadap kebenaran sekaligus pengamalannya. Orang yang tidak dijadikan Allah mengetahui kebenaran dan tidak juga mengamalkannya, maka tiada baginya jalan menuju petunjuk tersebut. Petunjuk ini tidak dimiliki oleh malaikat maupun nabi yang diutus-Nya, karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." (Al-Qashash 56)

Dan dalam surat yang lain Dia berfirman:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar dapat memberi petunjuk jalan yang lurus." (Asy-Syuura 52)

Petunjuk seperti yang terdapat pada ayat terakhir ini adalah petunjuk yang berupa seruan, pengajaran, dan bimbingan. Itulah petunjuk yang diberikan kepada kaum Tsamud tetapi mereka lebih menyukai kesesatan dan kegelapan. Dan itu pula petunjuk yang Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan[4] suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga Dia jelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi[5]." (At-Taubah 115)

Petunjuk mereka ini berupa penjelasan dan keterangan yang akan menjadi hujjah Allah atas mereka pada hari kiamat kelak. Dan mengenai hal ini akan kami uraikan pada bab berikutnya, insya Allah. Yaitu pada pembahasan mengenai periode qadha' dan qadar yang keempat, yaitu penciptaan perbuatan para mukallaf oleh Allah *Azza wa Jalla*, yang perbuatan mereka ini berada di bawah *qudrah, masyi'ah*, ilmu dan ketetapan-Nya.

Dia berfirman:

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (Az-Zumar 62)

Yang demikian itu bersifat umum, tidak ada sesuatu pun yang lepas dari kekuasaan dan kehendak-Nya. Dialah sang Khaliq (pencipta) dan yang selain diri-Nya adalah makhluk (yang diciptakan). Semua sifat yang dimiliki-Nya telah terkandung dalam nama-nama-Nya. Allah adalah nama Tuhan yang merupakan sifat dengan segala kesempurnaan-Nya.

Paham Qadariyah mengemukakan, "Kami katakan bahwa Allah adalah Khaliq bagi semua perbuatan manusia, bukan berarti Dia sebagai *muhdits* dan pembuatnya, tetapi dalam pengertian Dia sebagai penentu. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

---

[4] Disesatkan Allah berarti, bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

[5] Maksudnya, seorang hamba tidak akan diazab Allah semata-mata karena kesesatannya kecuali jika hamba itu melanggar perintah-perintah yang sudah dijelaskan.

"Mahasuci Allah, pencipta yang paling baik." (Al-Mukminun 14)

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* yang menciptakan perbuatan manusia, sedang manusia itulah yang mengerjakan dan melakukan perbuatan tersebut.

Mengenai firman-Nya, *"Allah yang menciptakan segala sesuatu,"* paham Qadariyah mengatakan, "Yang demikian itu suatu hal yang bersifat umum tetapi dimaksudkan untuk suatu hal yang khusus. Apalagi ahlussunah telah mengatakan bahwa Al-Quran itu tidak termasuk dalam keumuman tersebut. Dan kami mengkhususkan hal itu pada perbuatan manusia dengan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa hal itu adalah perbuatan mereka."

Menanggapi pernyataan itu, ahlussunah mengatakan, "Al-Qur'an adalah firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan firman-Nya merupakan salah satu dari sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat dan Zat sang Khaliq itu sama sekali tidak termasuk makhluk (ciptaan)-Nya. Perlu diketahui bahwa Khaliq itu bukanlah makhluk. Dalam hal ini tidak terdapat pengkhususan sama sekali. Hanya Allah sang Khaliq sedangkan lainnya adalah makhluk. Yang demikian itu suatu hal yang bersifat umum dan tidak ada pengkhususan sama sekali. Sedangkan mengenai dalil-dalil yang menegaskan bahwa semua perbuatan manusia itu adalah ciptaan Allah, dan mereka sendiri yang melakukannya. Hal itu memang benar, namun demikian, tidak dapat dikatakan perbuatan tersebut adalah makhluk Allah *Azza wa Jalla*. Dan kami sama sekali tidak mengatakan bahwa perbuatan itu adalah mutlak perbuatan Allah dan manusia ini dipaksa untuk melakukan perbuatan tersebut. Dan kami juga tidak menyatakan bahwa perbuatan itu mutlak perbuatan manusia dan Allah tidak memiliki andil sama sekali di dalamnya."

Masih mengenai firman-Nya, *"Allah menciptakan segala sesuatu,"* paham Qadariyah mengatakan, "Maksudnya hal-hal yang tidak sanggup dilakukan oleh selain diri-Nya. Sedangkan mengenai perbuatan manusia yang sanggup dilakukan oleh manusia, maka perbuatan itu adalah hasil ciptaan manusia itu sendiri dan bukan Tuhan, jika tidak demikian, maka terjadi dua *maf'ul* (objek ciptaan) di antara dua *fa'il* (yang menciptakan), dan yang demikian itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin terjadi."

Menjawab pernyataan itu, ahlussunah mengatakan, "Semua perbuatan manusia dilakukan oleh mereka sendiri, namun tidak lepas dari ciptaan dan kehendak Allah *Azza wa Jalla*. Dialah yang menghendaki dan menciptakan perbuatan itu sedangkan manusia adalah pelaku dari perbuatan tersebut. Kalau bukan karena kehendak dan kekuasaan Allah, niscaya manusia tidak akan pernah mampu melakukannya, karena manusia adalah makhluk lemah dan tidak mampu berbuat selama tidak dikehendaki dan ditetapkan oleh-Nya."

Di antara dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah atas perbuatan manusia adalah firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah 284)

Sedangkan mengenai penentangan paham Qadariyah terhadap penggunaan dalil tersebut, maka jawabannya sama seperti pada penentangan terhadap firman-Nya:

"Alllah Pencipta segala sesuatu." (Al-Zumar 62)

Jawaban tersebut: Kami menginginkannya sebagai keputusan bahwa perbuatan manusia itu merupakan suatu hal yang mungkin, karena Allah Mahakuasa atas segala yang mungkin. Dialah yang dengan kekuasaan dan kehendak-Nya menjadikan manusia berbuat. Seandainya Dia menghendaki, niscaya akan memberikan halangan antara manusia dengan perbuatan tersebut disertai penarikan sarana perbuatan dari mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Dan jika Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada pula di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah 253)*
>
> Dia juga berfirman:
>
> *"Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya." (Al-An'am 112)*
>
> Selain itu, Dia juga berfirman:
>
> *"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu semua orang yang ada di muka bumi beriman." (Yunus 99)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* membatasi antara manusia dan hatinya, lisan dan ucapannya, tangan dan gerakannya, dan antara kaki dan perjalanannya. Lalu mengapa masih saja ada orang yang berprasangka buruk terhadap-Nya, memberikan sifat buruk kepada-Nya dengan mengklaim bahwa Dia tidak mampu melakukan apa yang dapat dilakukan oleh hamba-hamba-Nya, serta tidak menganggap semua perbuatan manusia itu tidak berada di bawah kekuasaan-Nya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi dan sangat jauh dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dan orang-orang yang mengingkari kekuasaan-Nya.

Ada juga sebagian orang yang tidak berprasangka buruk kepada-Nya tetapi menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang buruk, di mana mereka mengklaim bahwa Dia telah memberi hukukman kepada manusia atas suatu hal yang tidak pernah dikerjakannya dan tidak memiliki kemampuan untuk mengerjakannya. Tetapi perbuatan mereka itu adalah perbuatan Tuhan itu sendiri, mereka dipaksa dan ditekan untuk mengerjakannya. Hal itu sama seperti pemberian hukuman kepada manusia karena ketidakmampuannya

terbang ke langit, hukuman bagi orang yang lumpuh tangannya karena tidak dapat menulis, atau hukuman bagi orang bisu karena tidak dapat berbicara.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* Mahatinggi dari pendapat dua paham tersebut di atas yang keluar dan menyimpang dari kebenaran.

Sedangkan mengenai dalil yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berikut ini:

"Dan Allah menjadikan bagi kalian tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagi kalian tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagi kalian pakaian yang memelihara kalian dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kalian dalam peperangan." (Al-Nahl 81)

Melalui ayat tersebut Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan, Dialah yang membuat *sarabil*, yaitu pakaian besi dan pakaian lainnya buatan manusia. Tidak dinamakan *sarabil* melainkan setelah melalui proses kreativitas dan perbuatan manusia itu sendiri. Dan jika hal itu dibuat langsung oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, maka sudah barang tentu secara keseluruhan baik bentuk, wujud, dan materinya disebut sebagai makhluk.

Persamaan hal di atas adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* di bawah ini:

"Dan Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kalian rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kalian merasa ringan membawanya pada waktu kalian berjalan dan waktu kalian bermukim." (An-Nahl 80)

Dalam ayat terakhir Allah *Azza wa Jalla* memberitahu bahwa rumah-rumah buatan baik yang permanen maupun yang dapat dipindah-pindah (kemah) merupakan ciptaannya, tetapi semuanya itu bisa menjadi tempat tinggal karena hasil kreativitas manusia.

Dan penjelasan hal tersebut adalah firman-Nya:

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu." (Yaasin 41-42)

Melalui firman-Nya itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Dialah Pembuat kapal yang sengaja dicipta untuk hamba-hamba-Nya. Pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *"bimitslihi"* adalah unta merupakan pendapat yang menyimpang, jauh dari kebenaran. Dan yang sejalan dengan itu adalah firman Allah *Azza wa Jalla* yang menceritakan ungkapan *khalil*-Nya, Ibrahim kepada kaumnya:

"Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu? Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu." (Al-Shaffaat 95-96)

Jika kata *maa* dalam ayat tersebut didudukkan sebagai *mashdariyah*, sebagaimana yang ditegaskan sebagian penafsir, maka *istidlal* (penggunaan dalil) itu sudah cukup jelas dan tidak begitu kuat, di mana tidak terdapat kesesuaian antara penolakan Allah *Azza wa Jalla* terhadap penyembahan apa yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri, dengan pemberitahuan yang disampaikan-Nya kepada mereka bahwa Dialah pencipta perbuatan mereka yang berupa penyembahan berhala-berhala, pembuatannya dan lain sebagainya.

Yang lebih tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa *maa* tersebut *maushulah*. Artinya, Allah menciptakan kalian dan menciptakan berhala-berhala yang kalian buat dengan tangan kalian sendiri. Berhala-berhala tersebut makhluk ciptaan-Nya dan bukan tuhan yang menjadi sekutu bagi-Nya. Dengan demikian, Dia memberitahukan bahwa Dia telah menciptakan *ma'mul* (yang dibuat) mereka untuk kesesuaian dengan apa yang mereka perbuat dan pahat.

Dan tidak dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan adalah *maaddah* (materi)nya, karena mereka menyembah berhala bukan karena batunya, melainkan karena bentuk dan formalnya hasil perbuatan mereka.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga memberitahukan bahwa Dia yang telah menjadikan para pemimpin yang baik yang mengajak kepada petunjuk dan juga pemimpin jahat yang mengajak ke neraka. Dengan demikian, *imamah* (kepemimpinan) dan *da'wah* (ajakan) itu dijadikan oleh-Nya tetapi diperbuat oleh mereka. Berkenaan dengan hal ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah berfirman mengenai Fir'aun dan para pengikutnya:

> *"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka." (Al-Qashash 41)*

Sedangkan mengenai pemimpin yang baik yang mengajak kepada petunjuk, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Kami telah menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami." (Al-Anbiya' 73)*

Selanjutnya Dia memberitahukan, Dialah yang menjadikan hal-hal di atas, dalam kedudukannya sebagai *kasb* dan *fi'il* oleh para pemimpin. Persamaan dari hal itu adalah ucapan Ibrahim dalam firman-Nya:

> *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu." (Al-Baqarah 128)*

Dengan ucapannya itu, Ibrahim memberitahukan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menjadikan seorang muslim itu muslim (tunduk patuh). Menurut paham Qadariyah, Allah *Azza wa Jalla* yang menjadikan jiwanya itu muslim, dan hakikatnya bukan Dia yang menjadikannya muslim, tidak juga menjadikannya pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah-Nya serta tidak menjadikan yang lainnya sebagai pemimpin jahat yang mengajak

ke neraka. Tetapi diri mereka sendiri sebenarnya yang menjadikannya demikian. Penisbahan kata *al-ja'al* (menjadikan) itu pada Allah *Subhanahu wa ta'ala* hanya bersifat *majazi*, yang berarti *tasmiyah* (pemberian nama). Artinya, sebutlah kami berdua muslim (tunduk patuh) kepada-Mu.

Demikian halnya dengan firman-Nya, "Kami telah menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin." Artinya, Kami (Allah) sebut mereka demikian, dan diri mereka sendiri yang menjadikan diri mereka sebagai pemimpin, baik yang menyeru kepada petunjuk maupun yang menyeru kepada kesesatan. Yang diperbuat diri mereka itulah yang sebenarnya, sedang apa yang diperbuat Allah itu hanya bersifat *majazi*.

Di antara hal itu adalah pemberitahuan yang disampaikan-Nya bahwa Dia yang mengilhami seorang hamba jalan menuju kefasikan dan ketakwaannya.

Ilham berarti penyampaian ke dalam hati, bukan hanya sekedar penjelasan dan pengajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh sekelompok mufassir. Yang demikian itu, karena orang yang memberikan penjelasan mengenai sesuatu dan mengajarkannya bukan berarti ia telah mengilhaminya. Hal itu sama sekali tidak dikenal dalam tata bahasa.

Tetapi yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Zaid, ilham berarti menyampaikan ke dalam hati jalan menuju kepada kefasikan atau kepada ketakwaan. Hal itu juga didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imran bin Hushain, ada seserorang dari suku Juhainah atau Muzinah datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu mengenai apa yang dikerjakan dan diusahakan manusia pada hari ini. Apakah hal itu karena takdir yang sudah ditentukan bagi mereka lebih dahulu daripada apa yang akan mereka kerjakan dan usahakan tersebut?" Kemudian kujawab, "Benar, sudah ada takdir yang ditetapkan dan mendahului usaha mereka." Lalu ia bertanya, "Jika demikian halnya, untuk apa mereka itu berusaha dan beramal, ya Rasulullah?" Beliau bertutur, "Barangsiapa yang oleh Allah *Azza wa Jalla* telah diciptakan baginya salah satu dari dua tempat (surga dan neraka), maka Dia telah menyiapkan pula amalan untuk mendapatkan salah satu tempat tersebut. Hal itu dibenarkan dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya:

> *"Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-nya." (Asy-Syam 7-8)*[1]

Bacaan ayat tersebut oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* setelah beliau memberitahukan didahulukannya qadha' dan qadar lebih awal

---

[1] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (IV/2141). Imam Ahmad (II/167). Disebutkan juga oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (88), ia mengatakan hadits ini shahih.

itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ilham adalah menjadikan jiwa itu mengerjakan takdir yang telah mendahuluinya dan bukan hanya sekedar memberitahunya semata. Karena pemberitahuan dan penjelasan tidak mengharuskan terjadinya qadha' dan takdir yang telah ditentukan baginya lebih dahulu.

Sedangkan ulama salaf yang mengartikan ilham dengan pemberitahuan dan penjelasan, maka yang demikian itu dimaksudkan pemberitahuan akan kebenaran terjadinya takdir tersebut, dan bukan hanya sekedar pemberitahuan semata, karena pemberitahuan semata bukan merupakan ilham.

Di antara hal itu adalah firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

> *"Dan rahasiakanlah perkataan kalian atau tampakkanlah. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kalian tampakkan dan rahasiakan). Dan Dia Mahahalus lagi Mahamengetahui." (Al-Mul 13-14)*

Dzatush shudur merupakan kalimat yang mencakup hati dan kandungannya yang terdiri dari keyakinan, kehendak, cinta, dan kebencian. Para ulama masih berbeda pendapat mengenai pengertian kata *"Man khalaqa"*, apakah dibaca dengan menggunakan *nashab* (fathah) atau *raf'u* (dhammah). Jika dibaca *marfu'an* (dengan menggunakan dhammah), maka yang demikian itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Allah *Azza wa Jalla* mengetahui hati beserta isinya, karena Dialah yang menciptakannya. Artinya, Dia mengetahui apa yang terdapat di dalam hati. Bagaimana mungkin Pencipta (Allah) yang menciptakan hati dan semua kandungannya itu tidak mengetahuinya. Penggunaan dalil ini benar-benar jelas dan kongkret. Karena penciptaan itu mengharuskan hidup, kekuasaan, ilmu, dan kehendak sang Pencipta (Allah *Subhanahu wa ta'ala*).

Jika dibaca *manshuban* (dengan menggunakan fathah), maka ayat itu berarti, "Tidakkah Dia mengetahui apa yang telah diciptakannya."

Dengan demikian, ayat tersebut di atas menunjukkan apa yang terdapat di dalam hati, sebagaimana ayat itu juga menunjukkan pengetahuan Allah *Azza wa Jalla* atasnya. Selain itu, karena Dia telah menciptakan apa yang di dalam hati tersebut, maka sudah barang tentu Dia mengetahui apa yang telah diciptakan-Nya tersebut. Di mana Dia berfirman:

> *"Apakah Allah yang telah menciptakan itu tidak mengetahui (yang kalian tampakkan dan rahasiakan). Dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (Al-Mulk 14)*

Artinya, bagaimana mungkin manusia akan menyembunyikan apa yang terdapat di dalam hatinya dari Allah *Azza wa Jalla*, padahal Dia sendiri yang telah menciptakannya. Seandainya, hal itu bukan buatan dan ciptaan-Nya, maka penggunaan hal itu sebagai dalil yang menunjukkan bahwa Dia mengetahuinya sama sekali tidak benar.

Penciptaan sesuatu oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* merupakan bukti yang paling jelas bahwa Dia mengetahuinya. Jika saja Dia bukan penciptanya, niscaya penggunaan dalil yang menunjukkan bahwa Dia mengetahui hati beserta isinya sama sekalli tidak benar.

Pengingkaran terhadap hal tersebut merupakan kekufuran yang sangat berat kepada Allah, Tuhan semesta alam sekaligus sebagai pengingkaran terhadap apa yang telah disepakati oleh para rasul, dari Adam sampai Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama.*

Dan firman Allah *Azza wa Jalla* lainnya yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia adalah firman-Nya yang mengkisahkan mengenai khalil-Nya, Ibrahim, di mana ia berkata:

> *"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat." (Ibrahim 40)*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka." (Ibrahim 37)*

Serta firman-Nya:

> *"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah[2], padahal Kami tidak memerintahkan kepada mereka." (Al-Hadid 27)*

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman mengkisahkan nabi Zakaria, di mana ia berucap:

> *"Ya Tuhanku, jadikanlah ia seorang yang diridhai." (Maryam 6)*

Dan juga firman-Nya:

> *"Tetapi karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu." (Al-Maidah 13)*

Selain itu, Dia juga berfirman:

> *"Kami telah meletakkan tutup di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya." (Al-An'am 25)*

Tutup dan sumbatan itu adalah kebencian, pengingkaran, dan penolakan yang karenanya mereka tidak dapat mendengar dan berpikir. Tekanannya yang diberikan adalah bahwa tidak dapat berfungsinya telinga dan hati itu disebabkan karena adanya penutup dan sumbatan.

Bagaimana pun, pengingkaran, penolakan, dan kebencian itu merupakan bagian dari perbuatan mereka. Semuanya itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menjadikannya. Sebagaimana kasih dan sayang serta kecenderungan

---

[2] Yang dimaksud dengan *Rahbaniyah* adalah tidak beristeri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.

hati kepada rumahnya juga merupakan perbuatan mereka, sedangkan Allah yang menjadikannya. Dia yang menciptakan zat, sifat, perbuatan, kehendak, dan keyakinannya. Semuanya itu Allah yang menjadikannya, meskipun manusia sendiri yang melakukan perbuatan itu dan memilihnya.

Jika dikatakan, semuanya itu bertentangan dengan firman Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahirah*[3]*, saaibah*[4]*, washilah*[5]*, dan haam*[6]*." (Al-Maidah 103)*

Maka dapat dikatakan pula bahwa bahirah maupun saaibah tersebut merupakan hasil ciptaan manusia sendiri. Melalui firman-Nya itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahu bahwa hal itu bukan merupakan hasil ciptaan-Nya.

Dengan demikian tidak ada pertentangan antara nash-nash Al-Qur'an.

Al-Ja'al (menjadikan) di sini bersifat *syar'iy amriy* (hukum dan perintah) dan bukan *kauniy qadariy* (takdir).

Di dalam Al-Qur'an, *Al-Ja'al* terbagi menjadi dua macam; *syar'iy amriy* dan *kauniy qadariy*, sebagaimana yang akan diuraikan pada pembahasan berikutnya.

Mengenai hal tersebut, Allah *Azza wa Jalla* sama sekali tidak mensyari'atkan dan tidak pula memerintahkan bahirah, saaibah, washilah, dan haam. Tetapi orang-orang kafir itulah yang mengada-ada semuanya itu dan menjadikannya sebagai ajaran baginya tanpa didasari ilmu sama sekali.

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan perbuatan manusia adalah firman-Nya:

> *"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya." (Al-Hajj 53)*

Melalui firman-Nya itu Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa cobaan yang dimasukkan syaitan ke dalam hatinya itu merupakan perbuatan-Nya. Dan hal itu merupakan *ja'lun kauniy qadariy*. Hal yang senada dengan

---

[3] *Bahirah* adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi, serta tidak boleh diambil air susunya.

[4] *Saaibah* adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nazar. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya saibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat.

[5] *Washilah* adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan disebut washilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

[6] *Haam* adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali. Perlakuan terhadap bahirah, saaibah, wshilah, dan haam ini adalah kepercayaan Arab Jahiliyah.

hal itu adalah sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Hibban, beliau bersabda:

"Ya Allah, jadikanlah aku hamba yang senantiasa bersyukur kepada-Mu, selalu ingat kepada-Mu, takut kepada-Mu, tunduk patuh kepada-Mu, dan senantiasa khusyu' menghadap-Mu."[7]

Dalam ucapannya tersebut, beliau memohon kepada Allah agar Dia menjadikannya seperti itu. Semuanya itu merupakan perbuatan yang bersifat memilih dan terjadi karena kehendak dan pilihan hamba-Nya.

Dalam hadits ini juga terdapat ungkapan, "Luruskanlah lisanku." Artinya, menjadikan lidah itu berbicara dengan baik.

Hal itu senada dengan sabda beliau dalam hadits yang lain, di mana beliau bersabda:

"Ya Allah, jadikanlah aku tulus ikhlas kepada-Mu."[8]

Demikian juga dengan sabda beliau:

"Ya Allah, jadikanlah aku orang yang paling mensyukuri-Mu, paling banyak mengingat-Mu, mengikuti nasihat-Mu, dan menjaga wasiat-Mu."[9]

Hal itu juga senada dengan ucapan orang-orang mukmin melalui firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Ya Tuhan, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami." (Al-Baqarah 250)

Dengan demikian, kesabaran dan kekokohan pendirian merupakan dua perbuatan manusia yang bersifat pilihan, namun upaya menjadikan sabar dan pengokohan itu merupakan perbuatan Allah *Ta'ala*. Jadi, kesabaran dan kekokohan pendirian itu merupakan perbuatan manusia.

Hal tersebut senada dengan firman-Nya:

"Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada ibu bapakku serta supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai." (Al-Ahqaf 15)

Ibnu Abbas dan para mufassir yang hidup setelahnya berpendapat, *auzi'nii* berarti *alhimnii* (berikanlah ilham kepadaku).

---

[7] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad Imam Ahmad* (I/227). Tirmidzi (V/3551). Ibnu Majah (II/3830). Ibnu Hibban (II/944), dari Ibnu Abbas. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits itu shahih.

[8] Diriwayatkan Abu Dawud (II/1508). Imam Ahmad dalam buku *Al-Musnad* (IV/369). Syaikh Al-Albani mengatakan, hadits ini *dha'if* (lemah).

[9] Diriwayatakn Imam Ahmad dalam buku *Musnad Imam Ahmad* (II/311/477). Disebutkan juga oleh Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (X/172), ia mengatakan hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad melalui Abu Yazid Al-Madani.

Abu Ishak mengatakan, penafsiran ayat tersebut secara etimologis berarti, "Cukupkanlah bagiku segala sesuatu kecuali rasa syukur atas nikmat yang telah Engkau anugerahkan."

Dalil lain yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah *Azza wa Jalla* adalah firman-Nya:

> *"Dan ketahuilah bahwa di antara kalian terdapat Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kalian dalam beberapa urusan, maka kalian benar-benar akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kelian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (Al-Hujuraat 7)*

Penanaman kecintaan oleh Allah *Azza wa Jalla* ke dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman itu berupa peletakan kecintaan-Nya di dalam hati mereka. Yang mana hal itu sama sekali tidak dapat dilakukan oleh selain diri-Nya.

Sedangkan upaya seorang hamba menjadikan sesuatu dicintai orang lain itu dengan cara menghiasinya serta menyebutkan sifat dan hal-hal yang menjadikannya dicintai.

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa Dia telah menjadikan dua hal di dalam hati orang-orang yang beriman, yaitu cinta dan kebaikan-Nya yang menyeru untuk mencintai-Nya. Selain itu Dia juga menempatkan dalam hati mereka kebencian terhadap kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Selain hal di atas, masih ada dalil lain yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yaitu firman-Nya:

> *"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin. Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walau pun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Anfal 62-63)*
>
> Demikian halnya dengan firman-Nya berikut ini:
>
> *"Maka Allah mempersatukan hati kalian, lalu karena nikmat Allah kalian menjadi orang-orang yang bersaudara." (Ali Imran 103)*

Pemersatuan hati-hati manusia, dengan menjadikan sebagian hati cenderung dan mencintai sebagian lainnya termasuk perbuatan yang bersifat *ikhtiyari* (memilih). Allah *Azza wa Jalla* sendiri yang memberitahu bahwa Dialah yang telah menciptakan semuanya itu dan bukan yang lainnya. Hal seperti itu juga tercermin dalam firman-Nya:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kalian akan nikmat Allah*

(yang telah diberikan-Nya) kepada kalian, pada waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepada kalian (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kalian." (Al-Maidah 11)

Melalui ayat di atas Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahu perbuatan mereka yaitu berupa kehendak. Di sisi lain Dia juga memberitahukan perbuatan-Nya yang berupa penahanan terhadap apa yang menjadi kehendak mereka tersebut.

Dengan demikian itu tidak dibenarkan untuk dikatakan bahwa Allah *Azza wa Jalla* menjadikan tangan mereka lumpuh, mematikan mereka, atau menurunkan azab kepada mereka untuk memisahkan antara mereka dengan apa yang menjadi kehendak mereka. Karena Allah menahan kemampuan dan kehendak mereka itu dengan tidak merusak indera mereka atau alat-alat untuk bergerak.

Tetapi menurut paham Qadariyah, hal semacam itu merupakan sesuatu yang mustahil, tetapi mereka sendirilah yang menahan gerakan tangan mereka itu. Mengenai hal ini, Al-Qur'an secara jelas dan gamblang telah menyalahkan pendapatnya tersebut.

Hal itu juga sama seperti firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kalian dan (menahan) tangan kalian dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kalian atas mereka, dan adalah Allah Mahamelihat apa yang kalian kerjakan." (Al-Fath 24)

Demikian itu merupaan penahanan gerakan tangan dua kubu tanpa mencelakai keduanya, di mana hal itu terjadi akibat adanya pemisahan antara mereka dengan perbuatan itu sendiri.

Dalil lain yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia adalah firman-Nya:

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allah datangnya." (An-Nahl 53)

Iman dan ketaatan merupakan nikmat yang paling besar. Keduanya diperoleh dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui pemberitahuan, bimbingan, pengilhaman, kehendak, dan penciptaan. Tidak benar jika dikatakan bahwa nikmat tersebut hanya merupakan penjelasan belaka. Pendapat terakhir ini dilontarkan oleh orang-orang kafir dan para pelaku kemaksiatan. Di mana menurut mereka, nikmat yang diberikan Allah kepada makhluk yang paling kafir kepada-Nya adalah sama dengan nikmat yang diberikan kepada orang-orang yang senantiasa beriman, taat, dan berbuat kebaikan. Dengan demikian, nikmat penjelasan dan nikmat bimbingan menurut paham Qadariyah adalah bergabung menjadi satu.

Selain itu, paham ini juga menganggap bahwa Allah *Azza wa Jalla* tidak ikut campur dalam perolehan nikmat hamba-hamba-Nya. Nikmat-nikmat itu tidak tergantung pada kehendak, penciptaan, dan perbuatan-Nya. Mereka juga beranggapan bahwa Allah tidak punya andil dalam pemberian pahala kepada umat manusia, bahkan mereka berpendapat bahwa pahala itu memang sudah menjadi haknya. Pendapat mereka itu didasarkan pada firman Allah *Tabaraka wa ta'ala*:

"Bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (Al-Insyiqaq 25)

Paham ini mengatakan, artinya, pahala itu tidak akan pernah terputus dari mereka, karena memang sudah menjadi pahala dan balasan atas perbuatan mereka. Mereka juga menganalogikan antara pemberian nikmat oleh Allah dengan pemberian oleh manusia. Pada hakikatnya kekuasaan memberi nikmat itu hanya berada di tangan Allah saja, karena Dialah Mahapemberi. Seluruh penduduk langit dan bumi senantiasa memperoleh nikmat dan karunianya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kalian kepada keimanan jika kalian adalah orang-orang yang benar.'" (Al-Hujurat 17)

Kepada Musa *'alaihissalam* Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain." (Thaaha 37)

Dia juga berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat kepada Musa dan Harun." (Al-Shaffaat 114)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dan Kami hendak memberi nikmat kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (Al-Qashash 5)

Ketika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berkata kepada kaum Anshar, "Bukankah aku menemukan kalian dalam keadaan sesat lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku. Kalian hidup kesusahan, lalu Allah menjadikan kalian serba kecukupan melalui diriku." Maka mereka pun berujar, "Allah dan rasul-Nya Mahapemberi nikmat."[10] Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berkata kepada kaumnya:

"Kami ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, akan tetapi Allah

---

[10] Diriwayatkan Imam Bukhari (VII/4330/Al-Fath), Imam Muslim (II/Al-Zakat/738/139).

memberi nikmat kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (Ibrahim 11)

Demikianlah Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah melimpahkan kebaikan, karunia, dan rahmat-Nya. Para penghuni surga tidak akan merasakan hidup enak dan bahagia di surga kecuali karena nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Oleh karena itu, para penghuni surga itu saling bertanya satu dengan yang lainnya:

> *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).' Maka Allah memberikan nikmat kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka." (Ath-Thuur 26-27)*

Dengan demikian itu, mereka memberitahukan bahwa mereka telah diselamatkan dari azab neraka melalui pemberian nikmat kepada mereka.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah berujar, "Tidaklah salah seorang di antara kalian akan masuk surga dengan amalnya."

Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau, ya Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ya, tidak juga aku kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku."[*]

Selain itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* juga bersabda:

> *"Sesungguhnya jika mau mengazab penghuni langit dan bumi-Nya ini, niscaya Dia akan mengazab mereka, dan demikian itu Dia tidak berbuat zalim kepada mereka. Dan jika Dia hendak memberi rahmat kepada mereka, maka rahmat-Nya itu lebih baik dari amal perbuatan mereka."*[11]

Paham Qadariyah berpendapat, umat manusia itu masuk surga berdasarkan amal perbuatan mereka. yang demikian itu agar nikmat yang mereka peroleh tidak bercampur baur dengan kehendak Allah, tetapi nikmat itu merupakan ganti dari amal perbuatan mereka itu. Paham Qadariyah ini telah menafikan semua yang dibawa oleh para nabi dan rasul utusan Allah.

Seandainya umat manusia ini sepenuhnya taat kepada Allah *Azza wa Jalla*, bahkan sampai setiap hembusan nafasnya pun berwujud ketaatan, maka dengan demikian itu mereka pasti akan mendapatkan nikmat dan karunia-Nya. Di sisi lain, Allah juga tidak akan pernah tinggal diam melihat hamba-Nya berbauat seperti itu. Semakin besar ketaatan seorang hamba, maka semakin besar pula nikmat dan karunia-Nya. Dia adalah Tuhan yang Mahapem-

---

[*] Diriwayatkan Muslim (IV/Munafiqun/2170/75). Baihaqi dalam buku *Al-Sunan* (III/377), dari hadits Abu Hurairah.

[11] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad Imam Ahmad* (V/72, 185, 189). Abu Dawud (IV/4699). Ibnu Majah (I/77). Ibnu Hibban (II/725). Imam Baihaqi dalam buku *Al-Sunan* (X/204), dari haditsUbay bin Ka'ab. Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

beri nikmat dan karunia. Barangsiapa mengingkari nikmat dan karunia-Nya, berarti ia telah mengingkari kebaikan-Nya.

Sedang mengenai firman-Nya:

"Bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (Al-Insyiqaq 25)

Tidak ada seorang ulama pun yang berbeda pendapat bahwa maknanya adalah tiada putus-putusnya.

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menciptakan perbuatan manusia adalah firman-Nya berikut ini:

"Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat." (Al-Maidah 14)

Dia juga berfirman:

"Dan telah Kami tanamkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat." (Al-Maidah 64)

Penimbulan dan penanaman itu mutlak merupakan perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan permusuhan, kebencian dan pengaruh keduanya merupakan perbuatan manusia itu sendiri.

Akar pokok kesesatan paham Qadariyah dan Jabariyah itu berpangkal pada tidak adanya pemisahan antara perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan perbuatan manusia. Di mana paham Jabariyah menjadikan permusuhan dan kebencian mutlak sebagai perbuatan Allah dan bukan perbuatan pelakunya (orang yang bermusuhan dan membenci). Sedangkan paham Qadariyah menjadikan permusuhan dan kebencian itu mutlak sebagai perbuatan manusia, yang di dalamnya tidak ada campur tangan Allah, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Dan orang-orang yang berjalan di atas jalan kebenaran menjadikan keduanya sebagai perbuatan manusia yang merupakan pengaruh dari perbuatan Allah, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Dialah Tuhan yang menjadikan kalian dapat berjalan di daratan dan berlayar di lautan." (Yunus 22)

"Menjadikan dapat berjalan" itu merupakan perbuatan Allah *Azza wa Jalla*, sedangkan perjalanan itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Demikian halnya dengan pemberian petunjuk dan kesesatan, keduanya merupakan perbuatan Allah *Jalla wa Jalla*. Sedangkan petunjuk dan kesesatan itu sendiri merupakan pengaruh dari perbuatan-Nya, yang merupakan perbuatan manusia. Dia yang memberi petunjuk dan manusia adalah yang mendapatkan petunjuk. Dia yang menyesatkan sedang manusia yang tersesat. Perbuatan Allah merupakan hakikat tersendiri sedangkan perbuatan manusia merupakan hakikat yang lain lagi.

Ada juga dalil lain yang menunjukkan bahwa perbuatan manusia itu merupakan hasil dari ciptaan Allah *Azza wa Jalla*, yaitu firman-Nya yang menceritakan mengenai kekasih-Nya, Ibrahim, di mana ia berucap:

"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala." (Ibrahim 35)

Di sini terdapat dua hal: pertama, penjauhan dari penyembahan berhala, dan kedua, upaya menghindarinya. Di mana Ibrahim memohon kepada Allah agar Dia menjauhkan dirinya dari pernyembahan berhala, sehingga dengan demikian itu ia berhasil menghindarinya. Menghindari penyembahan berhala merupakan perbuatan manusia, sedangkan upaya menjauhkan dari penyembahannya merupakan perbuatan Allah *Azza wa Jalla*. Manusia tidak akan berbuat kecuali setelah adanya perbuatan Allah. Persamaan dari hal itu adalah ucapan Yusuf *'alaihissalam*:

"'Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.'" Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (Yusuf 33-34)

Penghindaran tipu daya merupakan perbuatan yang bersifat pilihan. Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menghindarkannya, sedang penghindaran itu sendiri merupakan perbuatan Yusuf.

Hal itu senada dengan firman-Nya kepada Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

"Dan kalian Kami tidak memperteguh hatimu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." (Al-Isra' 74)

Peneguhan hati itu merupakan perbuatan Allah *Azza wa Jalla*, sedangkan keteguhan itu sendiri merupakan perbuatan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Hal yang seperti itu adalah firman-Nya berikut ini:

"Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Ibrahim 27)

Dalam ayat tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa peneguhan iman orang-orang yang beriman dan penyesatan orang-orang yang zalim merupakan perbuatan-Nya, di mana Dia bisa berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Sedangkan teguh dan sesat mutlak merupakan perbuatan mereka.

Di antara dalil lainnya adalah firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"Tetapi karena mereka melanggar janjinya, maka Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka meru-

bah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya[12]. *" (Al-Maidah 13)*

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan perbuatan manusia adalah firman-Nya:

"Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air. Dan dari perbendaharaan dan kedudukan yang mulia." (Asy-Syu'ara' 57-58)

Mereka keluar dari taman dan mata air itu berdasarkan pilihan mereka. Melalui ayat tersebut Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa Dia yang mengeluarkan mereka darinya. Pengeluaran itu merupakan perbuatan Allah yang sebenarnya, sedangkan keluar itu sendiri merupakan perbuatan mereka. Kalau Dia tidak mengeluarkan mereka niscaya mereka tidak akan pernah keluar. Dan hal tersebut berbeda dengan firman Allah *Jalla wa Jalla* berikut ini:

"Dan Allah menumbuhkan kalian dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kalian ke dalam tanah dan mengeluarkan kalian (darinya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya." (Nuh 17-18)

Juga firman-Nya:

"Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kafir di antara ahlul kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama." (Al-Hasyr 2)

Demikian halnya dengan firman-Nya di bawah ini:

"Dan Allah yang mengeluarkan kalian dari perut ibumu." (An-Nahl 78)

Karena dalam proses pengeluaran mereka itu, mereka tidak ikut berbuat dan ikut campur. Perbuatan itu bukan merupakan pilihan dan kehendak mereka.

Sedangkan firman-Nya:

"Sebagaimana Tuhanmu telah mengeluarkanmu dari rumahmu dengan kebenaran." (Al-Anfal 5)

Mengenai ayat ini ada beberapa kemungkinan. Pertama, pengeluaran itu memang sudah menjadi ketetapan dan kehendak-Nya. Dan mungkin juga pengeluaran tersebut diharuskan oleh perintah-Nya. Dengan demikian, kata *ikhraj* (pengeluaran) di dalam Al-Qur'an terdapat tiga macam: pertama, mengeluarkannya karena sudah menjadi pilihan dan kehendak-Nya. Kedua,

---

[12] Maksudnya, merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi. Melalui ayat tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahu bahwa Dialah yang menjadikan hati mereka keras hingga menjadi seperti batu. Yang demikian itu diakibatkan oleh kemaksiatan, pelanggaran terhadap janji mereka, serta pengabaian terhadap apa yang pernah mereka katakan. Dengan demikian ayat tersebut menggugurkan pendapat paham Qadariyah dan Jabariyah.

mengeluarkannya dengan paksaan. Dan ketiga, mengeluarkannya karena sudah menjadi perintah dan syari'at-Nya.

Ada beberapa orang yang mengira bahwa yang termasuk dalam masalah ini adalah firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

> *"Maka yang sebenarnya bukan kalian yang membunuh mereka, tetapi Allah yang membunuh mereka. Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar." (Al-Anfal 17)*

Mereka menjadikan ayat tersebut untuk memperkuat pendapat paham Qadariyah, padahal mereka tidak memahami maksud ayat itu yang sebenarnya. Dan ayat ini sama sekali bukan termasuk dalam masalah ini. Ayat ini ditujukan kepada mereka pada saat terjadi perang Badar, di mana Allah *Azza wa Jalla* menurunkan para malaikat yang membunuh musuh-musuh-Nya. Dengan demikian, bukan kaum muslimin sendiri yang membunuh mereka tetapi malaikat yang membunuh mereka. Sedangkan lemparan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah adalah berupa lemparan itu sendiri, sedangkan penyampaian lemparan itu sampai ke wajah semua musuhnya merupakan perbuatan Allah *Azza wa Jalla*.

Dalil lainnya yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah *Tabaraka wa ta'ala* adalah firman-Nya di bawah ini:

> *"Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis." (An-Najm 43)*

Tawa dan tangis merupakan dua perbuatan yang bersifat pilihan. Pada hakikatnya, Allah *Azza wa Jalla* yang menjadikan tertawa dan menangis, sedangkan manusia itu sendiri yang tertawa dan menangis.

Dalil lain yang juga menunjukkan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah adalah firman-Nya ini:

> *"Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepada kalian untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung." (Ar-Ra'ad 12)*

Melihat kilat itu dapat dicapai melalui indera mereka. *Iradah* (kehendak) merupakan perbuatan Allah *Azza wa Jalla* sedangkan melihat itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Upaya memperlihatkan itulah yang menjadi perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Yang termasuk demikian itu adalah ucapan Hidhir kepada Musa *'alaihissalam*:

> *"Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu." (Al-Kahfi 82)*

Pencapaian usia dewasa bukan merupakan perbuatan kedua anak tersebut (manusia), tetapi tindakan mengeluarkan simpanan itu merupakan perbuatan mereka yang bersifat pilihan. Dan Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa kedua perbuatan itu merupakan kehendak-Nya.

Dan yang termasuk hal itu adalah firman Allah *Azza wa Jalla* mengenai sihir:

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah." (Al-Baqarah 102)

Izin Allah ini bukan berarti perintah dan syari'at-Nya, melainkan qadha', takdir, dan kehendak-Nya. Izin tersebut bersifat *kauniy qadariy* dan bukan *diniy amriy*.

Selain itu, masih banyak lagi dalil-dalil lain yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, di antaranya adalah firman-Nya berikut ini:

"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan mereka adalah berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya." (Al-Fath 26)

Kalimat takwa adalah suatu kalimat yang dipergunakan untuk bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla*. Di antara kalimat ini yang paling tinggi posisinya adalah kalimat *Laa ilaaha illa Allah* (tiada tuhan selain Allah). Dan urutan berikutnya adalah semua kalimat yang diucapkan dalam rangka bertakwa kepada-Nya. Melalui firman-Nya di atas, Allah *Jalla wa 'alaa* memberitahukan bahwa Dia telah mewajibkan kalimat takwa itu bagi semua hamba-Nya yang beriman. Dengan mewajibkan kepada mereka, maka mereka pun menaatinya. Kalau bukan karena Dia mewajibkannya, niscaya mereka tidak pernah memenuhinya. Pemenuhan terhadap kewajiban tersebut merupakan perbuatan yang bersifat *khtiyari* (pilihan), tergantung pada kehendak dan pilihan mereka.

Dalil lainnya adalah firman Allah di bawah ini:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir." (Al-Ma'arij 19-21)

Melalui firman-Nya tersebut, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa manusia itu memiliki sifat keluh kesah lagi sangat kikir. Secara gamblang disebutkan bahwa keluh kesah dan kekikiran itu merupakan ciptaan Allah, sebagaimana manusia secara utuh, baik menyangkut zat, sifat, perbuatan, dan akhlaknya merupakan makhluk (ciptaan) Allah *Ta'ala*. Keluh kesah itu merupakan perbuatan Allah. Dia yang menciptakannya. Dan Dia sama sekali tidak pernah berkeluh kesah dan tidak pula manusia dapat menciptakan keluh kesah tersebut.

Firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Allah:

"Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepda orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya." (Yunus 100)

Izin Allah di sini merupakan qadha' dan qadar-Nya dan bukan hanya sekedar perintah dan syari'at-Nya. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Mubarak dari Tsauri mengatakan, artinya, "Tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan qadha' Allah."

Muhammad bin Jarir mengatakan, Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepada nabi-Nya, "Hai Muhammad, tidak ada seorang pun yang akan mempercayaimu kecuali setelah mendapat izin Allah. Maka janganlah engkau memaksakan dirimu untuk memohon diberikan petunjuk kepadanya dan menyampaikan ancaman-Nya, karena petunjuknya berada di tangan Allah. Ayat sebelum dan sesudah ayat ini tidak menunjukkan kecuali pada makna tersebut. Di mana Dia berfirman:

> *"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu semua orang yang ada di muka bumi beriman. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah." (Yunus 99-100)*

Artinya, dakwahmu (Muhammad) tidak cukup untuk menjadikan mereka beriman sehingga Allah mengizinkan orang yang engkau ajak itu beriman.

Setelah itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" (Yunus 101)*

Ibnu Jarir mengatakan, Allah *Ta'ala* berfirman, "Hai Muhammad, katakan kepada mereka yang bertanya kepadamu mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah untuk membuktikan dakwah dan seruanmu untuk mengesakan-Nya serta mencampakkan segala hal yang menjadi sekutu bagi-Nya, 'Perhatikanlah, hai umat manusia sekalian, tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit yang menunjukkan kebenaran seruanku itu, baik itu berupa matahari, bulan, pergantian siang dan malam, turunnya hujan sebagai rezki. Demikian juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di bumi, yang berupa gunung, tumbuh-tumbuhan, makanan penghuninya, dan berbagai macam keajaibannya. Jika kalian benar-benar orang-orang yang berakal, maka pada yang demikian itu terdapat peringatan, pelajaran dan bukti bahwa semuanya itu merupakan perbuatan Allah *Azza wa Jalla*. Namun semua tanda kekuasaan itu tidak mendatangkan manfaat bagi orang-orang yang telah ditetapkan sengsara oleh Allah dan dituliskan di Lauhul Mahfuz bahwa mereka termasuk penghuni neraka. Dan mereka ini tidak akan pernah beriman dan mempercayai-Nya sedikit pun meskipun diperlihatkan kepada mereka berbagai tanda kekuasaan-Nya sehingga mereka melihat azab yang pedih.

Dalil lainnya adalah firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka." (Al-Isra' 13)

Ibnu Jarir mengatakan, artinya, Allah berfirman, Kami telah menetapkan bagi setiap orang apa yang digariskan bahwa mereka yang akan mengamalkannya. Dan amalan yang menjadikannya sengsara atau bahagia telah kami kalungkan di leher mereka, dan mereka tidak akan pernah dapat melepaskannya. Dalam ayat tersebut disebutkan kata *tah'ir* yang berarti kesengsaraan atau kebahagiaannya itu tidak dapat lepas terbang darinya.

Kemudian Ibnu Abbas mengatakan, *tha'iruhu* berarti amalnya. Apa yang telah ditetapkan Allah bagi manusia, maka hal itu pasti akan diterimanya, kapan dan di mana saja ia berada.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Juraij, Qatadah, dan Mujahid. Dan Qatadah mengatakan, "Kesengsaraan dan kebahagiaan manusia itu tergantung pada amalnya."

Ibnu Jarir juga mengatakan, jika ada orang yang mengatakan, "Mengapa Allah mengatakan, 'Kami telah tetapkan amal perbuatannya pada lehernya,' dan mengapa tidak di tangan, kaki, atau anggota tubuh lainnya?" Mengenai hal itu dapat dikatakan bahwa leher itu merupakan tempat digantungkannya hal-hal yang menarik, kalung, perhiasan, dan lain sebagainya yang dapat memperindah penampilan, sehingga ungkapan masyarakat Arab mengenai hal-hal penting berkenaan dengan anggota tubuh, maka mereka akan mengedepankan leher, sebagaimana kejahatan anggota tubuh manusia di diidentikkan dengan tangan. Yang demikian itu akibat dari apa yang telah diperbuat tangannya, meskipun pelaku sebenarnya adalah lidah atau kemaluannya. Demikian itu juga berlaku pada penafsiran firman-Nya, "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) di lehernya."

Al-Farra' mengatakan, *Al-Tha'ir* berarti amal perbuatan. Sedangkan Al-Azhari mengatakan, pada dasarnya, ketika Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan Adam, Dia telah mengetahui siapa-siapa dari keturunannya yang akan menjadi hamba yang taat dan siapa juga yang akan menjadi hamba yang durhaka, lalu Dia menetapkan pengetahuan-Nya itu secara keseluruhan. Selanjutnya, Dia menetapkan kebahagiaan bagi hamba-Nya yang taat, dan kesengsaraan bagi hamba-Nya yang durhaka.

Mengenai firman-Nya, *"Di lehernya,"* ada yang mengatakan, dikhususkannya leher, karena amal manusia itu tidak sia-sia, yang baik maupun yang buruk. Hal itu serupa dengan perhiasan yang selalu dikalungkan di leher.

Sedangkan paham Qadariyah berpendapat, dengan tanda dan simbol tersebut, maka malaikat akan mengetahui, siapakah yang akan bahagia dan

siapa yang akan sengsara. Dan hal itu bukan dimaksudkan bahwa Allah telah menetapkan amal perbuatan baginya.

Paham Ahlus sunnah mengatakan, "Demikianlah itulah jalan yang kalian (paham Qadariyah) tempuh dalam menyelewengkan Al-Qur'an dari makna yang sebenarnya. Apa yang kalian katakan itu tidak dikenal sama sekali di kalangan ulama salaf. Kami telah kemukakan pendapat para ulama dan imam yang shalih mengenai kata *al-Tha'ir* tersebut, maka paparkan kepada kami siapa di antara para imam dan ulama itu yang pernah mengemukakan pendapat kalian itu?

Setiap golongan dari pelaku bid'ah senantiasa mengarahkan Al-Qur'an kepada bid'ah dan kesesatannya serta menafsirinya berdasarkan madzhab dan pendapat yang dianutnya. Namun Al-Qur'an senantiasa terhindar dan terjaga dari semuanya itu.

Dalil lainnya yang menunjukkan bahwa perbuatan manusia itu merupakan ciptaan Allah *Azza wa Jalla* adalah firman-Nya berikut ini:

> *"Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-oloknya. Demikianlah, Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlaku sunatullah terhadap orang-orang yang dahulu." (Al-Hijr 11-13)*

Pengertian tersebut dalam surat yang lain, yaitu pada surat Asy-Syu'ara':

> *"Dan kalau Al-Qur'an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir), niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. Demikianlah Kami masukkan Al-Qur'an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih." (Asy-Syu'ara' 198-201)*

Ibnu Abbas mengatakan, syirik itu masuk ke dalam hati para pendusta seperti masuknya benang ke lubang jarum.

Abu Ishak mengatakan, "Artinya, sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* telah berbuat terhadap orang-orang yang durhaka yang memperolok-olok para rasul, demikian juga Dia memasukkan kesesatan ke dalam hati orang-orang yang durhaka."

Para ahli tafsir masih berbeda pendapat mengenai *dhamir* pada firman-Nya, "*naslukuhu*. Mengenai hal ini, Ibnu Abbas mengatakan, "Artinya, Kami (Allah) masukkan syirik ke dalam hati mereka."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hasan Bashari.

Al-Zujaj dan yang lainnya berpendapat, maksud *dhamir* itu adalah kesesatan.

Sedangkan Rabi' bin Anas mengatakan, yakni *al-istihza'* (memperolok-olok).

Dan Al-Farra' mengatakan, *dhamir* itu berarti kedustaan.

Semua pendapat di atas kembali ke satu hal. Kedustaan, olok-olok, dan syirik merupakan perbuatan mereka itu sendiri. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Dia yang memasukkannya ke dalam hati mereka.

Mengenai hal ini, penulis berpendapat, secara lahiriyah, *dhamir* yang terdapat dalam firman-Nya, "*Laa yu'minuuna bihi* (mereka tidak beriman kepadanya)" adalah *dhamir* yang terdapat pada firman-Nya, "*Salaknaahu* (demikianlah Kami memasukkannya." Sehingga dengan demikian tidak benar jika makna firman-Nya itu diartikan, *mereka tidak beriman kepada syirik, kedustaan, dan olok-olok*. Hal itu menunjukkan bahwa semua pendapat di atas tidak benar. Dan *dhamir* tersebut sebenarnya kembali kepada Al-Qur'an. Jadi, orang-orang yang tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) itulah mereka yang dimasukkan ke dalam hatinya Al-Qur'an.

Jika ditanyakan, bagaimana mungkin *salakahu* itu diartikan memasukkan Al-Qur'an ke dalam hatinya, sedang mereka mengingkarinya?

Pertanyaan tersebut dapat dijawab, ayat tersebut berarti, Kami (Allah) memasukkannya ketika mereka dalam keadaan tidak beriman, lalu Al-Qur'an itu masuk ke dalam hatinya sedang ia dalam keadaan mendustakannya, sebagaimana Al-Qur'an itu masuk ke dalam hati orang-orang yang beriman sedang mereka dalam keadaan membenarkannya.

Makna itulah yang mungkin dimaksudkan oleh ulama yang berpendapat bahwa *dhamir* tersebut kembali kepada kedustaan dan kesesatan. Jadi firman-Nya itu berarti, jika Al-Qur'an itu masuk ke dalam hatinya, maka mereka mendustakannya. Dan dengan demikian itu telah masuk ke dalam hatinya kedustaan dan kesesatan.

Dan jika ditanyakan, apa manfaatnya memasukkan Al-Qur'an di dalam mereka sedang mereka sendiri tidak mempercayainya?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat dikatakan, yang demikian itu dimaksudkan agar Al-Qur'an itu menjadi hujjah bagi Allah atas mereka.

Dalil lain yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah *Azza wa Jalla* adalah firman-Nya:

> "*Tidakkah engkau melihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?" (Maryam 83)*

Pengiriman di sini bersifat *kauniy qadariy*, seperti halnya pengiriman angin. Dan bukan berarti pengiriman yang bersifat *diniy syar'iy*. Pengiriman ini berbeda dengan pengiriman yang dimaksudkan dalam firman-Nya berikut ini:

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka." (Al-Isra' 65)

Kekuasaan di sini adalah kekuasaan yang dengannya Dia mengirimkan bala tentara-Nya untuk melawan orang-orang kafir. Menurut Abu Ishak, *irsaal* di sini berarti penguasaan. Sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya ini:

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat." (Al-Hijr 42)

Ketahuilah, orang yang mau mengikutinya berarti dia itulah yang dikuasainya. Hal itu didasarkan pada firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl 100)

Demikian juga firman-Nya:

"Untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh." (Maryam 83)

Paham Qadariyah mengatakan, firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Arsalnaa al-syayathina 'alal kaafirin,"* berarti Kami (Allah) biarkan di antara mereka. Jadi artinya bukan penguasaan.

Sedangkan Abu Ali mengatakan, ayat itu berarti, Kami biarkan syaitan-syaitan itu bersama orang-orang kafir, tidak ada yang melarang dan memperingatkan mereka. Kondisi seperti itu jelas berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang mukmin.

Al-Wahadi mengatakan, "Pengertian tersebut yang menjadi arah pendapat paham Qadariyah mengenai makna ayat." Lebih lanjut ia mengatakan, "Padahal makna yang sebenarnya bukan yang mereka jadikan sasaran tersebut."

Dan Abu Ishak mengatakan, yang jelas, syaitan-syaitan itu dikirim kepada orang-orang kafir, syaitan-syaitan itu memang diciptakan untuk memperteguh kekufuran mereka tersebut. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Barangsiapa yang berpaling dari ajaran Tuhan yang Mahapemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Az-Zukhruf 36)

Dia juga berfirman:

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan belakang mereka."[13] (Fushshilat 25)

---

[13] Yang dimaksud dengan kalimat, *yang ada di hadapan mereka* adalah nafsu dan kelezatan di dunia yang sedang dicapai. Dan yang dimaksud dengan *yang ada di belakang mereka* adalah angan-angan dan cita-cita yang tidak dapat dicapai.

Menurut penulis (Ibnu Qayyim), *al-irsaal* berarti *al-taslith* (penguasaan). Demikian itulah yang dapat difahami dari kata *al-irsaal*, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, di mana beliau bersabda, *"Idzaa arsalta kalbaka al-mu'allam."* Yang hal itu berarti, jika engkau telah kuasakan kepada anjingmu yang sudah terlatih. Dengan demikian, jika anjing itu dibiarkan saja tanpa perintah, lalu ia menerkam buruannya, maka hal itu sama sekali tidak diperbolehkan.

Demikian halnya dengan firman-Nya:

"Dan juga pada kisah kaum 'Aad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan." (Al-Dzariyah 41)

Hal itu berarti, Kami (Allah) kuasakan dan kerahkan angin itu menghembus mereka.

Hal yang sama juga terdapat pada firman-Nya yang satu ini:

"Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong." (Al-Fiil 3)

Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur." (Al-Qamar 31)

Di antara dalil lain yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia adalah firman-Nya:

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (An-Naas 1-6)

Demikian juga firman-Nya:

"Ya Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung pula kepada-Mu, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." (Al-Mukminun 97-98)

Dan firman-Nya yang lain:

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, maka hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (An-Nahl 98)

Sebagaimana diketahui, perlindungan dari syaitan itu tidak dengan membunuhnya dan tidak juga membinasakan berbagai sarana tipu daya yang dipergunakannya, tetapi dengan menghindarkannya dari godaan syaitan serta memagarinya dari upaya tipu dayanya. Hal itu menunjukkan bahwa perbuatan syaitan itu telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, jika menghendaki, maka Dia akan membiarkannya menggoda manusia, dan jika tidak, maka Dia akan menghalanginya dari manusia. Paham Qadariyah menjadikan ayat ini untuk menolak pendapat Jabariyah. Paham ini tidak mengakui haki-

kat perlindungan itu meskipun mereka mengakui adanya hakikat *isti'adzah* (permohonan perlindungan) tersebut dari manusia. Sedangkan paham Jabariyah menetapkan hakikat perlindungan itu sendiri tetapi tidak menetapkan hakikat *isti'adzah* dari manusia, karena menurutnya, *isti'adzah* itu merupakan perbuatan Tuhan itu sendiri, sebagaimana *i'adzah* (perlindungan) itu merupakan perbuatan-Nya. Kedua paham tersebut benar-benar dalam kesesatan dan menyimpang dari jalan kebenaran.

Dalil lain yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah adalah firman-Nya:

> *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah." (Al-Nahl 127)*

Demikian halnya dengan firman-Nya berikut ini:

> *"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah." (Huud 88)*

Sebagaimana diketahui, kesabaran dan taufik itu merupakan perbuatan manusia yang bersifat *ikhtiyari* (pilihan). Melalui ayat di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa taufik itu berada pada-Nya dan bukan pada hamba-Nya. Oleh karena itu Dia memerintahkan untuk melakukannya. Menjadikan sabar merupakan perbuatan Tuhan sedangkan sabar itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Oleh karena itu, Dia memuji orang-orang yang memohon kepada-Nya supaya diberi kesabaran, di mana Dia berfirman:

> *"Ketika mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa, 'Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.' Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah." (Al-Baqarah 250-251)*

Dalam ayat tersebut di atas terdapat empat dalil. Pertama, ucapan mereka, *"Tuangkanlah kesabaran atas diri kami."* Kesabaran merupakan perbuatan mereka yang bersifat *ikhtiyari*. Mereka memohon dari-Nya, jika menghendaki dan mengizinkan, Dia akan memberi mereka, dan jika menghendaki pula, Dia akan menahannya. Kedua, ucapan mereka, *"Dan kokohkanlah pendirian kami."* Kokoh pendirian merupakan perbuatan yang bersifat *ikhtiyari*. Pengokohannya itu sendiri merupakan perbuatan Tuhan, sedangkan kokoh pendirian merupakan perbuatan manusia. Ketiga, ucapan mereka, *"Tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."* Mereka memohon kemenangan, yaitu dengan memperkuat kemauan mereka, memberikan sugesti, menanamkan kesabaran, memperkokoh pendirian, dan menumbuhkan dalam hati musuh rasa takut dan guncang, sehingga dengan demikian tercapailah kemenangan tersebut. Kemenangan itu baik diperoleh melalui perbuatan anggota tubuh, yaitu melalui kemampuan dan pilihan manusia, maupun melalui hujjah, bayan, serta ilmu, dan hal itu termasuk perbuatan manusia.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahu bahwa secara keseluruhan, kemenangan itu berasal dari-Nya, dan Dia sangat menghargai mereka yang memohon kemenangan itu dari-Nya.

Menurut paham Qadariyah, kemenangan itu di luar ketetapan Allah *Azza wa Jalla*.

Keempat, firman-Nya, *"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah."* Izin-Nya di sini bersifat *kauniy qadariy*. Dengan pengertian, izin tersebut berdasarkan kehendak, qadha' dan takdir-Nya. Dan bukan iziin yang bersifat *syar'i* yang berarti perintah. Dengan izin tersebut, kemenangan itu sudah pasti dapat diraih.

Dalil lain yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah *Azza wa Jalla* adalah firman-Nya:

> *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya." (Al-Kahfi 28)*

Dalam ayat tersebut di atas terdapat penolakan secara terang-terangan terhadap kedua paham tersebut (Qadariyah dan Jabariyah) serta menggugurkan pendapat keduanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dapat melalaikan hati seorang hamba dari berzikir kepada-Nya, sehingga ia pun lalai. Menjadikan lalai adalah perbuatan Allah sedangkan lalai itu sendiri adalah perbuatan manusia.

Setelah itu Dia memberitahukan bahwa ia telah mengikuti hawa nafsunya, dan yang demikian itu merupakan perbuatannya sendiri. Paham Qadariyah menyelewengkan ayat itu dan yang semisalnya, di mana mereka mengatakan, ayat, *"Orang yang telah Kami lalaikan hatinya"* berarti, Kami (Allah) menyebut, atau mendapatkan, atau mengetahuinya dalam keadaan lalai. Kata *aghfalnaahu* sama seperti kata *aqamnaahu* atau *afqarnaahu* yang berarti kami jadikan ia seperti itu. Dengan demikian, hal itu terjadi karena mutlak akibat perbuatan manusia tanpa adanya campur tangan dari perbuatan Allah sama sekali. Padahal, tidak mungkin seseorang itu menjadikan dirinya sendiri lalai, karena melalaikan diri sendiri itu mensyaratkan adanya kesadaran diri ketika melakukannya, dan itu jelas bertentangan dengan makna lalai itu sendiri. Berbeda dengan lalai yang diciptakan Allah *Azza wa Jalla* bagi hamba-Nya, di mana kelalaian itu tidak bertolak belakang dengan kesadaran dan pengetahuan-Nya atas kelalaian hamba-Nya tersebut. Dan ini sudah sangat jelas sekali bahwa *ighfaal* (menjadikan lalai) adalah perbuatan Allah, sedangkan *ghaflah* (lalai) itu sendiri merupakan perbuatan manusia.

Dalil lainnya yang menjadi dasar penciptaan perbuatan manusia oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah firman-Nya yang memberitahu keadaan Nabi Syu'aib, di mana Syu'aib berkata kepada kaumnya:

> *"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kalian sesudah Allah melepas-*

kan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendakinya." (Al-A'raf 89)

Ayat di atas menggugurkan pendapat paham Qadariyah, di mana Allah *Azza wa Jalla* sangat tidak mungkin menyuruh hamba-Nya memeluk agama kafir dan menyekutukan-Nya, namun dengan kehendak-Nya Dia akan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya pula.

Lebih lanjut Syu'aib *'alaihissalam* berucap:

"Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu." (Al-A'raf 89)

Dengan demikian itu, Syu'aib mengembalikan permasalahannya kepada kehendak dan ilmu-Nya, karena dalam penciptaan makhluk-Nya ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memiliki ilmu yang meliputi segala hal, dan kehendak-Nya berada di belakang pengetahuan-Nya atas semua makhluk-Nya. Penolakan kami (Syu'aib) untuk kembali memeluk agama kalian (kaumnya) berdasarkan pengetahuan dan kehendak yang ada pada kami, sedangkan Allah mempunyai pengetahuan dan kehendak yang lain lagi di belakang pengetahuan dan kehendak kami. Oleh karena itu Syu'aib mengembalikan segala sesuatunya kepada-Nya.

Hal yang seperti itu adalah ucapan nabi Ibrahim *khalilullah* berikut ini:

"Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah kecuali di saat Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu." (Al-An'am 80)

Semua rasul mengembalikan semua permasalahan kepada kehendak dan pengetahuan Allah *Azza wa Jalla*. Oleh karena itu, Dia memerintahkan rasul-Nya untuk tidak mengatakan akan melakukan sesuatu sehingga Allah menghendakinya, karena jika Dia menghendaki, maka ia baru akan melakukannya dan jika tidak, maka ia tidak akan melakukannya.

Secara keseluruhan, semua dalil yang ada di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan keesaan Allah *Azza wa Jalla*, maka ia juga merupakan dalil yang menunjukkan takdir dan penciptaan perbuatan manusia. Oleh karena itu, penetapan takdir merupakan dasar tauhid. Ibnu Abbas mengatakan, "Iman kepada takdir merupakan sistem tauhid. Karenanya, barangsiapa mendustakan takdir, maka gugurlah dusta dan tauhidnya tersebut.

***

BAB XIV

PETUNJUK DAN KESESATAN SERTA TINGKATAN-TINGKATANNYA

Pembahasan ini merupakan inti dari permasalahan mengenai takdir. Sebaik-baik takdir yang ditetapkan Allah dan sebesar-besar bagian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah petunjuk. Dan cobaan yang paling berat yang diberikan kepada hamba-Nya adalah kesesatan. Dengan demikian, segala macam bentuk kenikmatan menempati urutan di bawah petunjuk. Dan segala macam musibah menempati urutan di bawah kesesatan.

Semua rasul dan kitab-Nya telah sepakat mengakui bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya pula. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada kesesatan baginya, dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tiada jalan petunjuk baginya. Pemberian petunjuk dan penyesatan itu berada di tangan Allah *Azza wa Jalla*, sedangkan manusia disebut sebagai yang mendapat petunjuk atau yang sesat.

Dengan demikian, pemberian petunjuk dan penyesatan merupakan perbuatan Allah *Azza wa Jalla*, sedangkan petunjuk dan kesesatan itu sendiri merupakan *fi'il* (perbuatan) dan *kasb* (usaha) manusia.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai petunjuk dan kesesatan ini, perlu kiranya dikemukakan di sini empat tingkatan petunjuk *al-huda* dan *al-dhalal* (kesesatan) dalam Al-Qur'an. Pertama, petunjuk yang bersifat umum, yaitu petunjuk yang diberikan kepada setiap individu yang mengantarkan kepada kebaikan hidupnya. Kedua, petunjuk dalam pengertian bayan, pengajaran, dan seruan kepada kebaikan hidup akhirat. Petunjuk ini khusus diberikan kepada para mukallaf. Tingkatan kedua lebih khusus dari tingkatan pertama dan lebih umum dari tingkatan setelahnya. Tingkatan ketiga, petunjuk yang merupakan suatu keharusan, yaitu hidayah berupa taufik dan kehendak Allah untuk memberikan petunjuk kepada hamba-Nya.

Mengenai tingkatan pertama, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

> *"Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi. Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) serta memberi petunjuk." (Al-A'la 1-3)*

Dalam ayat di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan empat hal: penciptaan, penyempurnaan, penentuan, dan petunjuk. Dia menjadikan penyempurnaan sebagai kesempurnaan ciptaan, sedangkan petunjuk sebagai kesempurnaan takdir.

Atha' mengatakan, Dia menciptakan dan menyempurnakan ciptaannya sehingga ciptaan-Nya benar-benar sangat baik. Dalam hal itu ia mendasarinya dengan firman-Nya:

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya." Al-Sajdah 7)

Dengan demikian, kebaikan ciptaan-Nya mencakup kesempurnaan, keserasian anggota tubuhnya, di mana tidak ada satu bagian pun yang tertinggalkan. Penciptaan berarti pengadaan, penyempurnaan berarti ketekunan dan kebaikan ciptaan-Nya.

Al-Kilabi mengatakan, "Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan manusia dan Dia menyempurnakan ciptaannya dengan melengkapinya dengan dua tangan, dua mata, dua kaki."

Yang demikian itu merupakan pengutamaan bagi umat manusia. Penyempurnaan ciptaan itu berlaku juga bagi seluruh makhluk-Nya. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya." (Al-Syam 7)

Dia juga berfirman:

"Lalu Dia menyempurnakan-Nya menjadi tujuh langit." (Al-Baqarah 29)

Dengan demikian, penyempurnaan ciptaan tersebut mencakup seluruh makhluk-Nya. Dia berfirman:

"Sekali-kali kamu tidak akan melihat dari ciptaan Tuhan yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang." (Al-Mulk 3)

Tidak adanya keseimbangan dan penyempurnaan itu kembali kepada tidak dilakukannya penyempurnaan bagi suatu makhluk, karena penyempurnaan itu bersifat *wujudi* (eksistential), berkaitan langsung dengan akibat dan penciptaan. Dengan demikian, ketiadaan penyempurnaan itu merupakan kehendak Tuhan untuk memberi kesempurnaan. Yang demikian itu bersifat *adami* (nihilistic). Cukup dengan tidak menciptakan dan memberi akibat. Perhatikan dan renungkanlah hal tersebut, niscaya akan hilang kebingungan mengenai firman Allah *Azza wa Jalla* ini:

"Sekali-kali kamu tidak akan melihat dari ciptaan Tuhan yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang." (Al-Mulk 3)

Di mana ketidakseimbangan itu disebabkan tidak adanya kehendak dan penyempurnaan, sebagaimana kebodohan, tuli, buta, dan bisu disebabkan karena tidak adanya kehendak menciptakan dan mengadakannya. Mengenai pembahasan ini secara lengkap akan diuraikan pada pembahasan

mengenai masuknya keburukan dalam qadha', yaitu pada sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Keburukan itu bukan ditujukan kepadamu."[15] Maksudnya, bahwa setiap makhluk itu telah disempurnakan penciptaannya oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada tingkatan-tingkatan penciptaannya.

Sedangkan mengenai takdir dan hidayah yang terdapat dalam firman-Nya, *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) serta memberi petunjuk,"* Muqatil mengatakan, Allah *Azza wa Jalla* telah menentukan penciptaan laki-laki dan perempuan, lalu Dia menunjukkan bagaimana ia (laki-laki) harus mendatangi (berhubungan badan) dengannya (perempuan).

Ibnu Abbas, Al-Kilabi, dan Atha' mengatakan, Allah *Azza wa Jalla* menentukan keturunan manusia yang dikehendaki-Nya, lalu Dia menunjuki orang laki-laki bagaimana berhubungan badan dengan wanita.

Pendapat di atas menjadi pilihan oleh penulis buku *Al-Nudzum*, dan ia mengatakan, *hudaa* berarti pemberian petunjuk kepada orang laki-laki bagaimana ia harus menyetubuhi wanita, karena cara hewan jantan mengawini hewan betina berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, tergantung pada bentuk dan postur tubuh hewan tersebut. Seandainya Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan semua makhluk-Nya yang jantan dengan tidak diberikan petunjuk bagaimana ia harus mendatangi pasangannya, niscaya tidak akan pernah tahu.

Muqatil juga mengatakan, "Allah memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya untuk kehidupan dan pengasuhan."

Al-Sadi mengatakan, "Allah menentukan masa seorang janin di dalam rahim ibunya, lalu Dia memberi petunjuk kepadanya untuk keluar."

Sedangkan Mujahid mengatakan, "Allah memberikan petunjuk kepada manusia ke jalan kebaikan dan kejahatan, kebahagiaan dan kesengsaraan."

Dan Al-Sadi berpendapat, "Pertama Allah *Azza wa Jalla* menentukan, lalu Dia memberi petunjuk atau menyesatkan. Maka cukup bagi-Nya menyebutkan salah satu darinya."

Mengenai hal ini, penulis (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah) berpendapat, bahwa firman Allah ini, *Dan yang menentukan kadar (masing-masing) serta memberi petunjuk"* lebih umum dari sekedar semua pengertian di atas, dan yang paling lemah adalah pendapat Al-Farra'. Yang dimaksudkan dengan hidayah (petunjuk) di sini adalah hidayah yang bersifat umum untuk kepentingan hewan dalam kehidupannya. Dan bukan hidayah iman dan kesesatan yang tergantung pada kehendak-Nya, yang dimaksudkan. Persamaan ayat tersebut adalah firman-Nya:

---

[15] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Musafirin/534/201). Abu Dawud (I/744). Tirmidzi (V/3427). Ibnu Majah (I/864). Imam Nasa'i (II/896). dari hadits Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.

Musa berkata, "Tuhan kami, Dialah Tuhan yang telah memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Thaaha 50)

Karunia penciptaan suatu makhluk itu berupa pengadaannya keluar dari rahim menuju ke dunia ini. Sedangkan hidayah (pemberian petunjuk) itu berupa pengajaran dan bimbingan untuk memperoleh kelangsungan hidup, perlindungan diri, dan keteguhan di jalan kebenaran.

Apa yang dikemukakan oleh Mujahid di atas merupakan permisalan semata dan bukan sebagai penafsiran terhadap ayat itu sendiri, karena kandungan ayat tersebut mencakup juga petunjuk bagi hewan dan manusia secara keseluruhan.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh mereka yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan pemberian petunjuk tersebut adalah pengajaran bagaimana jenis kelamin laki-laki harus mendatangi (berhubungan badan) dengan jenis kelamin perempuan. Yang demikian itu juga merupakan permisalan belaka, karena yang demikian itu hanya merupakan salah satu dari petunjuk yang tiada dapat menghitungnya kecuali Allah semata.

Demikian juga pendapat yang menyatakan bahwa petunjuk itu dimaksudkan sebagai pemeliharaan. Petunjuk menyusui setelah si janin lahir, yang dengan petunjuk itu, ia akan senantiasa mengetahui ke mana saja ibunya pergi. Petunjuk dimaksudkan untuk memperoleh hal-hal yang bermanfaat bagi pengasuhan dan pemeliharaannya. Juga pemberian petunjuk untuk begerak dan terbang bagi hewan yang sama sekali tidak dapat dilakukan oleh manusia. Misalnya, pemberian petunjuk bagi lebah yang terbang jauh menelusuri jalan sehingga ia dapat melindungi diri dan mengingat jalan tersebut sehingga dapat kembali ke rumahnya yang berada di tengah-tengah berbagai macam pohon yang lebat di atas gunung tanpa salah memasuki rumah lebah yang lain.

Mengenai pengajaran dan pemberian petunjuk kepada lebah ini benar-benar menakjubkan dan mencengangkan. Dalam kehidupannya, lebah-lebah itu memiliki pemimpin, yaitu seekor ratu, yang bertubuh paling besar, paling baik warna dan bentuknya. Lebah-lebah betina bertugas melahirkan anak dan yang paling banyak anaknya berjenis kelamin betina. Jika ada yang lahir jantan, maka lebah-lebah itu tidak membiarkannya begitu saja, tetapi mengusir atau membunuhnya kecuali hanya sedikit saja yang dibiarkannya untuk diberikan tugas mengawal dan mendampingi sang ratu. Yang demikian itu, lebah jantan sama sekali tidak bekerja dan tidak menghasilkan apa-apa.

Selanjutnya, lebah-lebah betina dan anak-anaknya berkumpul di hadapan sang ratu untuk kemudian keluar rumah menuju ke taman bunga atau perkebunan yang tidak jauh dari rumahnya. Setelah dirasa cukup, sang ratu mengajaknya kembali pulang. Ketika sampai di pintu rumahnya, sang ratu berhenti dan mengawasi, tidak akan membiarkan lebah lain memasukinya.

Setelah semuanya masuk, baru sang ratu kembali. Semua populasinya mendapatkan tempatnya masing-masing. Setelah itu, sang ratu mulai bekerja, seolah-olah ia memerintahkan semua lebah itu untuk bekerja untuknya. Maka semuanya segera bekerja, sedangkan sang ratu duduk sembari mengawasi anak buahnya bekerja. Sebagian ada yang berusaha membuat lilin (malam). Kemudian lebah-lebah itu dibagi menjadi beberapa kelompok, ada yang ditugasi menjaga dan menemani sang ratu, tidak boleh meninggalkannya, tidak bekerja dan tidak mengusahakan apa-apa. Semuanya berada di sekeliling sang ratu, dan itulah lebah jantan. Kelompok yang lainnya bertugas mempersiapkan dan memproduksi malam (lilin) untuk selanjutnya dibuat tempat penyimpanan madu. Lebah itu mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap madu, sehingga senantiasa membersihkan tempat itu dari segala macam kotoran termasuk kencingnya. Dan ada juga kelompok yang membuat rumah. Kelompok lainnya lagi mencari air. Yang lain lagi, bertugas membersihkan tempat tinggal dan tempat penyimpanan madu. Jika ada di antara mereka yang terlihat tidak mau bekerja dan memiliki karakter yang tidak baik, maka langsung dibunuh sehingga tidak merusak dan mempengaruhi yang lainnya.

Pertama kali yang mereka bangun adalah singgasana sang ratu. Mereka membangun tempat tinggal bagi sang ratu berbentuk segi empat menyerupai tempat tidur dan sofa, di mana ia duduk dikelilingi oleh beberapa lebah yang menyerupai raja dan para pembantu setianya, yang mereka tidak akan pernah meninggalkannya. Di hadapan sang ratu dibuatkan semacam kolam yang berisi madu murni yang sangat jernih sebagai makanan dan minum sang ratu dan para pembantunya.

Lebah-lebah itu membangun rumahnya penuh keseimbangan dan dalam bentuk hexagonal, seolah-olah mereka pernah membaca buku Eucleides (seorang ahli geometri) sehingga mereka mengetahui keseimbangan bangunan tempat tinggalnya, karena dalam pembangunan rumah yang berbentuk hexagonal diperlukan kekokohan dan keluasan. Bentuk hexagonal berbeda dengan bentuk-bentuk lainnya, yang jika sebagian bentuknya digabung dengan bagian yang lain akan berubah menjadi lingkaran, yang sebagian lagi akan memperkuat dan memperkokoh bagian lainnya, sehingga tidak ada lobang meski sekecil apapun.

Mahabesar dan tinggi Allah yang telah memberikan inspirasi kepada lebah itu untuk membangun rumah sekokoh itu, yang tidak ada seorang pun dari manusia ini yang mampu membuatnya.

Lebah-lebah itu tahu bahwa mereka harus membangun rumah yang bentuknya memiliki dua sifat. Pertama, sudut rumahnya itu tidak boleh sempit sehingga semuanya dapat dimanfaatkan. Kedua, tempat tinggal lebah itu harus efisien, di mana tidak ada satu bagian pun yang tidak terpakai. Dan mereka tahu, bahwa bentuk yang memenuhi kedua sifat tersebut hanyalah bentuk hexagonal. Bentuk segi tiga atau segi empat, meskipun semua bagi-

an dapat dibangun, namun ujung dan sudutnya harus mengalami penyempitan. Atau bentuk-bentuk lainnya, meskipun bagian sudutnya luas, namun masih terdapat sela-sela yang tidak dapat dipergunakan. Sedangkann bentuk hexagonal memenuhi kedua sifat di atas. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberinya petunjuk untuk membangun rumahnya dalam bentuk hexagonal tanpa menggunakan penggaris atau alat-alat pengukur lainnya.

Dan Allah *Azza wa Jalla* menjadikan manusia tidak mampu membuat rumah dalam bentuk hexagonal kecuali dengan alat-alat yang besar. Mahasuci dan tinggi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada hewan agar pergi menempuh jalan-jalan yang dapat melindungi dan mempertahankan kekuatannya, lalu kembali ke rumahnya untuk selanjutnya mengisi rumah-rumah yang masih kosong itu dengan madu yang segar:

> *"Minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." (An-Nahl 69)*

Seusai membangun rumah, mereka pergi dalam keadaan perut kosong menelusuri jalan berliku-liku dan menanjak, di hutan dan di pegunungan. Lebah-lebah mengisap sari-sari bunga hingga perutnya benar-benar penuh dan kemudian kembali pulang. Allah *Subhanahu wa ta'ala* membuat pada mulutnya itu panah yang dapat mematangkan, sehingga apa yang dibawanya itu menjadi manis dan matang. Selanjutnya ia meletakkannya di rumah yang telah dibuatnya hingga penuh. Jika sudah penuh, maka ia langsung menutupnya dengan lilin yang sudah dibersihkan. Jika rumah (sarang)nya itu sudah penuh seluruhnya, maka pindah ke tempat yang lain di dekatnya untuk membuat rumah kembali sebagaimana rumah yang pertama. Jika hawanya terlalu dingin dan keamanan tidak memungkinkan sehingga tidak mungkin untuk mencari sari, maka ia akan menetap di sarangnya dan untuk menghilangkan rasa haus dan laparnya maka mereka makan madu yang sudah di simpannya tersebut.

Pada masa-masa produksi madu, lebah-lebah itu pergi pagi menelusuri jalan yang sangat jauh. Jika sore hari tiba, mereka kembali pulang ke sarangnya. Pada waktu kepulangan mereka itu, di depan pintu sarang itu telah berdiri penjaga pintu yang dibantu beberapa temannya. Setiap lebah yang akan masuk harus dicium oleh penjaga pintu itu, jika menemukan bau yang tidak enak atau melihat kotoran padanya, maka ia dilarang masuk dan menempatkannya di tempat tertentu sehingga semuanya kembali. Setelah itu, para penjaga itu kembali mendatangi lebah-lebah yang dilarang masuk itu untuk memeriksa keadaan mereka sekali lagi. Jika mereka menemukan ada yang membawa bau busuk atau najis, maka mereka akan memotongnya menjadi dua bagian. Sedangkan yang kesalahannya tidak terlalu berat, maka mereka akan tidak memperkenankan masuk ke sarang. Demikian itulah tugas para penjaga

pintu setiap sore hari. Sedangkan sang ratu tidak banyak keluar, hanya pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu ketika ia ingin jalan-jalan. Ketika itu ia akan pergi ke taman dan kebun berputar-putar mengelilinginya dijaga dan ditemani oleh pengawal dan pembantunya. Setelah selesai, mereka pun kembali ke sarangnya.

Di antara keajaiban sang ratu itu adalah, jika ada lebah, baik itu pengawal maupun pembuat sarang yang menyakitinya, maka ia akan marah dan menjauhi sarang tersebut dengan diikuti oleh seluruh lebah sehingga sarangnya pun dibiarkan kosong. Jika marah, sang ratu itu hinggap di bagian pohon yang paling tinggi dengan dikelilingi oleh lebah-lebah lainnya hingga berbentuk seperti bola. Lalu si pemilik lebah (peternak) itu mengambil kayu panjang, di bagian ujungnya diikat tumbuhan yang wangi dan bersih. Kemudian dengan kayu itu, ia dekatkan tumbuh-tumbuhan wangi itu hingga marah sang ratu itu reda. Jika marahnya sudah reda, maka ratu lebah itu terbang dan hinggap ke ikatan tumbuhan wangi itu diikuti oleh pengawal dan anak buahnya. Jika sudah berkumpul semuanya, maka peternak itu langsung membawanya kembali ke sarangnya.

Di antara keajaiban lainnya, lebah-lebah itu akan membunuh ratu-ratu yang zalim yang suka membuat kerusakan dan tidak akan menaatinya. Lebah-lebah yang paling kecil adalah penghasil madu. Mereka itulah yang berusaha membunuh lebah-lebah yang tidak banyak mendatangkan manfaat dan mengusirnya dari sarangnya. Jika ia melakukan itu, maka madu yang dihasilkannya pun benar-benar berkualitas. Dalam membunuh semuanya itu, ia melakukannya di luar sarang sehingga sarangnya benar-benar bersih dari bangkai. Ada di antara lebah itu yang berbadan besar tetapi tidak banyak memberi manfaat, yang antara dirinya dengan lebah penghasil madu senantiasa terjadi perseteruan. Lebah itulah yang menyerang dan membuka penyimpanan madu dan merusaknya. Namun lebah-lebah penghasil madu senantiasa menjaga dan melindungi madu-madu yang dihasilkannya. Jika lebah-lebah perusak itu menyerang lebah penghasil madu, maka mereka akan dipepetkan di pintu tempat penyimpan madu dan melumurinya dengan madu sehingga mereka tidak dapat terbang kecuali sebagian kecil saja. Jika pertempuran telah berakhir, maka lebah-lebah penghasil madu itu akan membuang lebah-lebah yang mati keluar dari sarangnya.

Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya bahwa sang ratu tidak pernah keluar kecuali pada waktu-waktu tertentu saja. Jika akan pergi keluar, maka ia akan mengajak beberapa lebah yang masih muda (anak-anak) dan lebah jantan. Sehari atau dua hari sebelum pergi, sang ratu mendatangi lebah yang masih muda dan menertibkannya sehingga ia pergi dengan tertib dan rapi. Lebah-lebah muda itu akan menempati posisi tepat di belakangnya, berbaris rapi, dan tidak akan pernah keluar dari barisan.

Jika si peternak itu mengetahui bahwa dalam satu sarang itu terdapat

lebih dari satu ratu, dan khawatir akan menyebabkan perpecahan di kalangan populasi lebah, maka ia akan mengambil semua ratu itu dan menyisakan satu ratu saja. Ratu-ratu lebah yang ditangkap itu disimpan di suatu tempat dengan diberi madu secukupnya. Jika ratu yang dibiarkan bersama lebah tadi terserang penyakit atau mati, maka si peternak akan mengambil salah satu ratu yang disimpannya itu ke dalam sarang lebah tersebut untuk menempati kedudukan ratu yang mati tersebut.

Keajaiban lainnya adalah ketika sang ratu berjalan-jalan bersama pengawal dan pasukannya, mungkin saja akan merasa lelah, maka pada saat itu ia akan dibawa oleh lebah-lebah yang masih muda yang diajaknya. Di antara lebah-lebah itu terdapat pekerja keras dan ada juga yang sangat pemalas dan tidak banyak menghasilkan manfaat. Maka para pekerja keras itu akan mengusirnya dari sarangnya dan tidak boleh menempatinya supaya tidak menularkan penyakitnya dan merusak rumahnya.

Lebah merupakan hewan yang paling lembut dan paling bersih. Oleh karena itu, ia tidak akan membuang kotoran kecuali ketika sedang terbang. Selain itu, ia juga sangat membenci bau-bau busuk. Lebah yang masih muda lebih peduli dan lebih semangat daripada lebah yang sudah tua, lebih ringan sengatannya, dan lebih baik madu yang dihasilkannya.

Karena lebah merupakan hewan yang paling bermanfaat dan paling banyak mendatangkan berkah --karena lebah merupakan hewan yang dikhususkan mendapat wahyu dan hidayah dari Allah. Hewan yang dari perutnya keluar materi yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit-- maka ia merupakan hewan yang memiliki musuh. Dan sudah barang tentu, musuh-musuhnya itu adalah hewan yang paling sedikit manfaat dan berkahnya. Demikian itulah sunah Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam penciptaan-Nya. Dialah yang Mahamulia lagi Mahabijaksana.

Inilah cerita yang lain lagi. Semut merupakan hewan yang juga mendapatkan petunjuk dari Allah *Azza wa Jalla*. Petunjuk yang diberikan kepada semut itu sungguh sangat menakjubkan. Semut yang kecil itu keluar rumah untuk mencari makan meskipun harus menempuh jalan yang sangat jauh. Jika ia beruntung, ia akan menarik atau mendorong makanan itu melewati jalan yang berliku-liku, jauh, serta turun naik hingga berhasil sampai ke tempat tinggalnya. Setelah membawa makanan itu ke tempat tinggalnya, ia akan menyimpan makanan itu sampai batas waktu tertentu. Agar biji-bijian yang disimpannya itu tidak tumbuh hidup, maka semut-semut itu membelahnya menjadi dua sehingga tidak dapat tumbuh. Dan jika belahan dua itu masih bisa tumbuh juga, maka ia akan membelahnya menjadi empat. Jika simpanannya itu basah dan dikhawatirkan akan membusuk dan rusak, maka ia akan menjemurnya di depan pintu rumahnya ketika matahari menampakkan sinarnya dan setelah kering, ia akan mengembalikannya ke tempat semula. dan tidak satu pun dari semut-semut itu yang memakan makanan-makanan yang

disimpannya itu.

Mengenai pemberian petunjuk kepada semut ini, cukuplah kisah Allah di dalam Al-Qur'an mengenai semut yang pembicara-annya kepada teman-temannya sempat didengar oleh nabi Sulaiman, semut itu berujar:

> *"Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak Sulaiman dan tentaranya, sedang mereka tidak menyadari." (An-Naml 18)*

Semut itu menyuruh semut-semut lainnya untuk masuk ke dalam tempat tinggalnya sehingga mereka terlindung dari tentara Sulaiman. Setelah itu semut itu memberitahukan sebab perintahnya memasuki tempat tinggalnya, yaitu kekhawatiran terinjak oleh Sulaiman dan tentaranya. Setelah itu, semut itu memaklumi Nabi Sulaiman dan tentaranya, karena mereka tidak menyadarinya.

Demikian itu merupakan pemberian petunjuk yang sangat menakjubkan. Perhatikan dan renungkanlah, bagaimana Allah *Azza wa Jalla* menghormati keberadaan semut melalui firman-Nya berikut ini:

> *"Dan dihimpun untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, maka seekor semut berkata, 'Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak Sulaiman dan tentaranya, sedang mereka tidak menyadari.'" (Al-Naml 17-18)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Sulaiman dan tentaranya akan melewati lembah yang ditempatinya itu (lembah semut). Setelah itu Dia juga memberitahukan sesuatu yang menunjukkan kecerdasan semut dan kejeliannya, di mana ia menyuruh mereka masuk ke tempat tinggal masing-masing. Semut tadi sudah mengetahui bahwa masing-masing kelompok dari semut itu memiliki tempat tinggal sendiri yang tidak boleh dimasuki oleh semut lainnya. Selanjutnya ia memberitahukan seraya berujar, "Agar kalian tidak diinjak Sulaiman dan tentaranya."

Dan kemudian, semut itu berkata, "Sedang mereka tidak menyadari." Seolah-olah semut itu menyatukan antara alasan bahwa Sulaiman dan tentaranya tidak menyadari dan kecaman umat semut, di mana mereka tidak berhati-hati dan tidak masuk ke rumah mereka. Oleh karena itu, Nabiyullah Sulaiman tersenyum mendengar ucapan semut tersebut.

Al-Zuhri pernah meriwayatkan dari Abdullah bin Abdullah bin Uyainah dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* melarang pembunuhan terhadap semut, lebah, burung Hudhud, burung Shurad.[16]

---

[16] Diriwayatkan Abu Dawud (IV/5267). Ibnu Majah (II/3224). Imam Baihaqi dalam buku *al-Sunan* (IX/317). Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/347)), dari Ibnu Abbas, dalam bukunya *takhrij Al-Musnad*, Syaikh Ahmad Syakir mengatakan, isnad hadits ini shahih.

Dalam hadits shahih juga diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Ada salah seorang nabi yang singgah di bawah pohon, lalu ia digigit oleh seekor semut. Lalu ia menyuruh membinasakannya dan mencari tempat persembunyian semut tersebut. Setelah itu ia menyuruh untuk membakar tempat tinggal semut itu. Kemudian Allah menanyakan kepadanya, 'Apakah hanya karena gigitan seekor semut engkau akan membakar satu umat yang senantiasa bertasbih, mengapa tidak satu semut saja yang kau bunuh.'"*[17]

Diriwayatkan Auf bin Abi Jamilah dari Qasamah bin Zahir, ia menceritakan, Abu Musa Al-Asy'ari pernah berkata, di antara keajaiban petunjuk yang diberikan semut, bahwa ia mengetahui Tuhannya berada di langit di atas 'Arsy-Nya. Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Al-Zuhud*, dari Abu Hurairah dan telah di*rafa'*, ia menuturkan:

Ada seorang nabi yang pergi bersama beberapa orang untuk mencari air. Tiba-tiba ia menemukan seekor semut dengan dua kaki depannya mengarah ke langit sembari berdoa dengan bersandar pada punggungnya, seraya berucap, "Kembalilah pulang, karena kalian telah dimintakan air oleh selain kalian."

Hadits di atas diriwayatkan Al-Thahawi dalam bukunya *Al-Tahdzib* dan juga perawi lainnya.

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Waki' memberitahu kami, Mus'ir memberitahu kami, dari Zaid Al-Ami, dari Abu Shadiq Al-Naji, dia bercerita, Sulaiman bin Dawud pernah pergi mencari air, lalu ia melihat seekor semut dengan bersandar ke punggungnya dan mengangkat kedua kaki depannya ke langit mengucapkan, "Sesungguhnya kami adalah salah satu makhluk dari makhluk-makhluk-Mu, kami sangat butuh siraman dan rezki-Mu. Baik engkau akan mengucurkan air dan rezki kepada kami atau membinasakan kami." Kemudian Sulaiman bertutur, "Kembalilah pulang, kalian akan diberi air melalui doa selain diri kalian."

Ibnu Katsir pernah menceritakan, ada seekor semut yang pergi keluar rumah, lalu ia menemukan bangkai belalang. Lalu ia berusaha membawa belalang itu, namun ia tidak mampu melakukannya. Maka ia pun pergi mencari bala bantuan, kemudian kembali dengan membawa bala bantuan yang akan menggotong belalang itu bersamanya. Selanjutnya semut-semut itu mencari belalang itu dan berusaha mengitari tempat itu tetapi mereka tidak

---

[17] Diriwayatkan Imam Bukhari (VI/3319). Imam Muslim (IV/Al-Salam/1759/150). Abu Dawud (IV/5265). Ibnu Majah (II/3225). Nasa'i (VII/4370). Imam Ahmad dalam bukkunya *Al-Musnad* (II/403), dari Abu Hurairah.

mendapatkannya, maka mereka pun bertolak dan meninggalkannya. Mereka lakukan hal itu berulang-ulang. Dan untuk kesekian kalinya, semut-semut itu membuat lingkaran, lalu meletakkan belalang itu di tengah-tengah mereka dan memotongnya bagian demi bagian.[18]

Semut merupakan hewan yang paling hemat. Disebutkan, ketika nabi Sulaiman *'alaihissalam* pernah menyaksikan kehematan semut dan kesukaannya menyimpan makanan, maka ia memanggil seekor semut dan menanyakan kepadanya, "Berapa banyak makanan yang dikonsumsi seekor semut pada setiap tahunnya?"

Semua itu menjawab, "Sebanyak tiga biji gandum."

Kemudian Sulaiman menaruh semut itu dalam suatu kaleng dan memberinya tiga biji gandum dan menutupnya. Setelah satu tahun berlalu, Sulaiman membukanya kembali, dan ternyata, masih tersisa satu setengah biji gandum. Maka Sulaiman pun bertanya, "Mana, katamu dalam satu tahun makananmu sebanyak tiga biji gandum?"

Semut itupun menjawab, "Benar, tetapi ketika aku menyaksikan engkau sibuk mengurusi umatmu. Maka aku memperkirakan bahwa sisa umurku akan lebih dari waktu yang engkau tentukan, yaitu satu tahun. Lalu aku memakan setengahnya saja dan setengahnya lagi aku sisakan untuk makanku berikutnya."

Sulaiman benar-benar heran dengan sifat hemat yang dimiliki semut. Dan hal itu merupakan petunjuk dan pemberian Allah yang sangat menakjubkan.

Di antara bentuk hematnya semut lainnya adalah ia berusaha matimatian mencari dan mengumpulkan makanan pada musim panas untuk dimakan pada musim dingin, karena ia tahu pada musim hujan akan sulit baginya mendapatkan makanan. Meskipun kecil dan lemah, namun ia mampu membawa berat yang berlipat ganda menuju tempat tinggalnya.

Keajaiban semut lainnya adalah jika anda menjatuhkan makanan kering yang jika anda menciumnya dari dekat tidak akan mencium bau apapun, maka akan datang kepadanya semut dari tempat yang sangat jauh. Jika ia tidak sanggup membawanya, maka ia akan mengundang pasukan yang siap membantu membawanya. Bagaimana semut itu mencium bau makanan itu dari dalam tempat tinggalnya yang jauh sehingga ia menjemput makanan itu dengan cepatnya. Ia dapat mengetahui makanan itu dengan daya ciumnya yang kuat. Semut-semut itu mendatangi tangkai gandum dan menciumnya, jika ia menemukan *hinthah* (biji gandum) padanya, maka ia akan memotong, mengoyak, dan membawanya. Jika mendapatkan *sya'irah*, maka tidak akan mengambilnya.

---

[18] Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Juz III, hal. 371.

Semut-semut itu mempunyai penciuman yang selalu tepat, kemauan yang kuat, sangat hemat, dan keberanian untuk membawa beban yang lebih berat dari dirinya meskipun berlipat-lipat.

Semut-semut itu tidak mempunyai pemimpin yang mengatur mereka sebagaimana pada kehidupan lebah. Namun demikian, ia mempunyai utusan yang mencari dan mengintai makanan. Jika utusan itu menemukan makanan, maka ia akan segera memberitahukan teman-temannya dan selanjutnya mereka keluar bersama-sama menuju sasaran yang dituju. Masing-masing semut itu bekerja dan berusaha untuk kepentingan bersama, tidak ada satu pun semut yang curang menyimpan sedikit makanan untuk dirinya sendiri.

Lain lebah, lain semut, lain pula burung hudhud. Burung hudhud itu hewan yang paling tahu tempat-tempat air di bawah tanah, yang mungkin tidak diketahui oleh makhluk lainnya. Di antara pemberian petunjuk kepada burung hudhud ini adalah apa yang dikisahkan-Nya dalam Al-Qur'an mengenai dirinya, di mana burung itu berkata kepada nabiyullah Sulaiman ketika sedang memeriksanya dan ternyata tidak menemukannya. Setelah itu Sulaiman mengancamnya akan mengazab dengan azab yang keras, maka burung hudhud itupun berucap:

> *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya." (An-Naml 22)*

Dalam ucapan burung hudhud itu terkandung makna bahwa aku telah membawa suatu hal yang benar-benar sudah aku ketahui, yaitu sebuah berita penting. Oleh karena itu ia mengucapkan:

> *"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba'*[19] *suatu berita penting yang diyakini." (An-Naml 22)*

Burung hudhud itu menyebutkan bahwa berita itu benar-benar diyakini, yang tidak ada lagi keraguan padanya. hal itu dikemukakan sebagai prolog dari berita penting yang akan disampaikannya. Setelah itu, ia mengungkapkan berita itu disertai penegasannya dengan bukti yang kuat, ia mengatakan:

> *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita*[20] *yang memerintah mereka." (An-Naml 23)*

Setelah itu ia memberitahu keadaan ratu itu, di mana ia diberi berbagai banyak hal. Ia menggambarkan keagungan ratu itu dengan menyebutkan singgasana yang didudukinya. Selanjutnya ia memberitahu apa yang diserukannya. Ia menuturkan:

> *"Aku mendapatinya dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah." (An-Naml 24)*

---

[19] Saba' nama kerajaan pada zaman dahulu, ibukota Ma'rib yang letaknya dekat kota San'a, sekarang ibukota Yaman.

[20] Yaitu ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah pada zaman Nabi Sulaiman.

Kemudian ia memberitahukan mengenai godaan yang menjadikan mereka menyimpang dari jalan kebenaran. Di mana syaitan telah menjadikan mereka memandang perbuatan mereka tersebut sehingga mereka terhalang dari jalan yang benar, yaitu sujud kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Lebih lanjut burung hudhud itu memberitahu bahwa halangan itu memisahkan antara mereka dengan hidayah dan sujud kepada Allah semata. Setelah itu ia menyebutkan beberapa perbuatan Allah *Azza wa Jalla*, yang di antaranya mengeluarkan berbagai hal yang terpendam di langit dan di bumi, yaitu menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, mengeluarkan logam dari bumi, dan sebagainya.

Mengenai berbagai perbuatan Tuhan yang dikemukakan oleh burung hudhud tersebut terkandung berita yang dikhususkan hanya kepadanya, yaitu mengenai pengeluaran air yang tersembunyi di bawah tanah.

Pengarang buku *Al-Kasyaf* mengatakan, "Dalam pengeluaran air yang tersembunyi di bawah tanah tersebut menunjukkan bahwa hal itu merupakan ucapan hudhud, karena keahliannya dalam bidang ilmu geometri dan pengetahuannya mengenai air yang berada di bawah tanah. Semuanya itu melalui perantaraan ilham yang diberikan kepadanya oleh Allah *Azza wa Jalla* yang telah mengeluarkan air yang berada di bawah tanah tersebut.

Yang tidak kalah menakjubkannya adalah burung merpati, yang juga memperoleh petunjuk. Sampai Imam Syafi'i pernah bertanya, "Apakah burung merpati itu berakal?"

Merpati dapat menyampaikan surat dan juga pesan. Bahkan lebih dari itu, merpati berperan sangat penting dalam menentukan nasib seorang raja bersama rakyatnya, karena merpatilah yang menjadikan jembatan komunikasi antarkerajaan atau antarnegara. Oleh karena itu, orang-orang terdahulu yang punya perhatian terhadap merpati senantiasa memelihara dan menjaga keturunannya agar tidak musnah. Yaitu dengan memisahkan antara merpati jantan dengan merpati betina ketika kesehatannya kurang baik.

Untuk pengiriman surat atau pesan, mereka memilih merpati jantan sebagai pengirimnya, karena merpati jantan lebih hafal dan jeli untuk mengingat rumah pasangannya, sehingga akan segera kembali. Selain itu, merpati jantan lebih kuat fisiknya dan baik pengamatan rute terbangnya. Tetapi sebagian orang ada juga yang memilih merpati betina untuk mengirim surat atau pesan, karena merpati jantan seringkali jika bertemu dengan merpati betina lain akan menyeleweng dan melalaikan tugas pengiriman surat atau pesan.

Merpati sangat akrab dengan manusia. Manusia menyukainya dan merpati pun menyukai manusia. Merpati akan senantiasa setia kepada majikannya meskipun majikannya menyakiti atau berbuat tidak baik kepadanya. Terkadang ada merpati yang sudah meninggalkan pemilik pertamanya bertahun-tahun dan pergi dalam jarak bermil-mil, namun ia akan tetap setia dan kembali kepadanya jika sudah mendapat kesempatan yang tepat.

Merpati jantan yang ingin mengawini merpati betina, maka ia akan mencumbui dan merayunya dengan penuh kelembutan. Pertama mengembangkan ekornya, lalu memekarkan kedua sayapnya, selanjutnya ia mendekati pasangannya, kemudian mencumbui dan menciumnya sembari mengangkat dadanya. Menyambut perlakuan itu, merpati betina langsung menundukkan (menurunkan) sayap dan pundaknya ke tanah. Dan seusai menyelesaikan tugas kejantanannya, maka merpati betina langsung naik ke atas pundak merpati jantan. Tidak ada seekor hewan pun yang melakukan hal semacam itu selain merpati.

Jika merpati jantan mengetahui bahwa merpati betina hendak bertelur, maka bersama pasangannya itu ia langsung mencari rumput, batang-batang kecil, dan beberapa hal lainnya untuk dibuat sarang yang ditata rapi dan menyusunnya dengan meninggikan bagian tepinya agar telur tidak mudah jatuh sekaligus sebagai perlindungan bagi anaknya jika kelak sudah menetas. Selanjutnya saling membantu keduanya berusaha memperbaiki dan membuat sarangnya itu enak dan nyaman serta memperhatikan kondisi suhu udaranya, sehingga udaranya benar-benar memenuhi persyaratan yang dibutuhkan.

Jika sudah saatnya bertelur, maka merpati betina akan bertelur di sarangnya tersebut. Setelah itu dengan cara bergantian keduanya akan mengerami telurnya tersebut hingga akhirnya menetas. Setelah memungkinkan, keduanya akan mengajak anak-anaknya keluar sarang dan mengajarinya beberapa hal. Pertama, ia akan meniupkan udara ke dalam gelembung anaknya sehingga gelembungnya membesar dan meluas. Lalu ia mengajarkan bahwa gelembung itu telah membesar dan meluas, namun belum boleh menyimpan makanan. Dan demikian seterusnya.

Merpati hampir menyerupai manusia dalam beberapa karakternya. Di antara sifat kewanitaan merpati betina adalah tidak mau bercumbu rayu dan kawin kecuali dengan pasangannya. Ia tidak akan memperoleh pendekatan merpati jantan kecuali setelah adanya usaha. Pertama ia akan naik ke atas badan merpati jantan. Setiap merpati betina pasti mempunyai pasangan sendiri-sendiri, tetapi jika pasangannya tidak ada di tempat, maka ia tidak akan menolak jika ada merpati jantan yang hendak mengawininya. bahkan ketika sedang bercumburayu itu mereka tidak akan peduli terhadap kedatangan pasangan merpati betina itu yang sebenarnya. Dan terkadang ada juga merpati betina yang merayu sang jantan supaya mendekati dirinya, dan demikian seterusnya.

Segala keadaan yang dialami manusia tidak jarang dialami juga oleh merpati. Bahkan di antara merpati-merpati betina itu ada yang tidak mau bertelur, kalau pun bertelur, maka ia akan memecahkannya. Hal itu seperti halnya orang wanita yang tidak ingin melahirkan anak supaya tidak disibukkan oleh urusan anak. Di antara merpati betina itu ada yang jika melihat pejantan mana pun maka ia akan segera mendekatinya dengan tidak mempedu-

likan pasangan setianya sama sekali. Hal itu tidak bedanya dengan wanita nakal dan binal yang tidak mempedulikan urusan dan kepentingan suaminya.

Dalam sebuah hadits pernah diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* ketika melihat seekor merpati mengikuti merpati lainnya, maka beliau pun bersabda:

"Syaitan itu mengikuti syaitannya."[21]

Ada juga di antara merpati-merpati itu yang baik dan perhatian terhadap anak-anaknya saja dan tidak mempedulikan anak-anak merpati yang lain, tetapi ada juga yang sangat sayang dan penuh perhatian terhadap anak-anaknya dan juga yang lainnya.

Di antara keajaiban petunjuk yang dikaruniakan kepadanya adalah ketika mengirimkan surat atau pesan, maka ia akan menempuh jalan yang sangat jauh yang jauh dari perkampungan dan tempat keramaian, agar tidak diketahui oleh orang-orang yang mengincarnya. Keajaiban lainnya yang dimiliki merpati adalah ia mengetahui orang-orang yang mengincarnya dan menghendakinya sehingga ia pun akhirnya menjauh untuk menyelamatkan diri darinya. Selain itu, yang termasuk petunjuk yang dikaruniakan kepadanya adalah pertama kali terbang, ia akan lengah dan terbang di antara hewan-hewan pemangsa hingga akhirnya ia mengetahui siapa-siapa yang akan membunuhnya. Dan jika melihat burung pemangsanya, maka ia seperti melihat racun yang akan membunuhnya sehingga ia akan segera menjauhinya, sebagaimana kambing menjauhi serigala, dan seperti keledai menjauhi singa. Selain itu, dalam urusan dan kepentingan anak-anaknya, antara merpati jantan dan betina saling berbagi tugas untuk anak-anaknya tersebut, di mana penyusuan, pelatihan, dan perlindungan diserahkan kepada merpati betina, sedangkan urusan mencari makan dan rezki diserahkan kepada merpati jantan.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga memberikan petunjuk kepada binatang-binatang lainnya demi kepentingan dan kelangsungan hidup binatang-binatang tersebut, yang juga sangat menakjubkan sekali.

Di antara binatang itu adalah ayam. Ayam jantan yang masih kecil tidak akan memakan biji-bijian, tetapi jika sudah tua, maka ia akan memakannya dengan tanpa menyisakannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mudaini, bahwa Iyas bin Mu'awiyah pernah berjalan melewati seekor ayam jantan yang sedang memakan biji-bijian, maka pada saat itu ia mengatakan, "Pasti ayam jantan itu sudah tua, karena ayam jantan yang masih muda tidak akan mau memakan biji-bijian agar dengannya ia dapat mengumpulkan ayam

---

[21] Diriwayatkan Abu Dawud (IV/4940). Ibnu Majah (II/3764). Baihaqi dalam buku *AL-Sunan* (X/19, 213). Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

betina di sekelilingnya hingga akhirnya dapat ia kawini. Sedangkan ayam jantan yang sudah tua tidak akan melakukan hal itu karena keinginan seksnya sudah menurun sehingga tidak mencari makan kecuali untuk dirinya sendiri.

Jika binatang kancil itu telah penuh dengan kutu, maka ia akan mengambil seutas bulu dengan mulutnya, lalu membawanya ke air dan membasahi bulunya dengan sedikit air, jika kutu-kutu itu telah keluar dari bulunya, maka ia akan menenggelamkan badannya ke dalam air sehingga kutu-kutu itu lepas dari dirinya.

Dan di antara keajaian binatang lainnya, yaitu kera adalah seperti apa yang disebutkan Imam Bukhari dalam bukunya *Shahih Bukhari*, dari Amr bin Maimun al-Audi, ia menceritakan, "Pada zaman Jahiliyah dulu aku pernah menyaksikan seekor kera jantan berzina dengan kera betina. Lalu kera-kera lain berkumpul mengelilinginya dan merajam keduanya sehinga keduanya pun mati. Kera-kera itu telah menegakkan hukum Allah ketika anak cucu Adam tidak menegakkannya."

Berkenaan dengan sapi, ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bercerita, "Ketika seseorang menggiring sapinya lalu ia menaikinya, maka sapi itu pun menoleh kepadanya seraya berucap, 'Aku diciptakan bukan untuk melakukan ini.' Maka orang-orang pun berucap, 'Subhanallah, sapi bisa berbicara.'

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bertutur, sesungguhnya aku, Abu Bakar, dan Umar percaya dengan hal itu.

Dan ketika seekor penggembala menggembalakan kambingnya, tiba-tiba seekor serigala menyambar salah satu kambingnya. Kemudian penggembala itu mencari kambingnya itu, maka serigala itupun berkata, 'Kambing ini dapat engkau selamatkan dariku, lalu siapakah yang dapat menyelamatkan kambing itu dariku pada hari kiamat kelak, yaitu pada hari tiada seorang pun penggembala selain aku.'

Maka orang-orang pun berujar, 'Subhanallah, serigala ini dapat berbicara.'

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bertutur, sesungguhnya aku, Abu Bakar, dan Umar percaya dengan hal itu.[22]

Di antara petunjuk yang dikaruniakan Allah *Azza wa Jalla* kepada keledai yang dungu itu adalah ketika ada seseorang membawa keledai ke rumahnya pada malam yang sangat gelap, dan setelah mengetahui rumahnya, maka

---

[22] Diriwayatkan Imam Bukhari (V/2324), Imam Muslim (IV/Fadha'ilusshahabah/1857/13), Imam Tirmidzi (V/3677), Ahmad Nasa'i dalam buku *Musnad*nya (II/245, 246, 382, 502), dari hadits Abu Hurairah.

ia bisa mendatanginya lagi. Selain itu, keledai juga dapat membedakan suara yang menyuruhnya berhenti dan yang menyuruhnya berjalan terus.

Dan di antara keajaiban tikus adalah ketika meminum minyak yang ada di suatu tempat, lalu tersisa sedikit darinya sedang ia tidak lagi dapat meminum, maka ia akan pergi untuk mencari air setelah itu dengan membawa air dalam mulutnya ia kembali ke tempat minyak itu dan menuangkan air dalam mulutnya itu ke minyak tersebut sampai akhirnya minyak itu naik ke atas permukaan air sehingga ia dapat meminumnya.

Demikian juga dengan keajaiban rubah, jika benar-benar lapar, maka ia akan membaringkan dirinya di padang pasir seakan-akan ia sudah menjadi bangkai. Ketika ada burung yang mendatanginya, maka ia tidak sedikit pun bergerak dan bernafas sehingga burung itu benar-benar yakin rubah itu sudah mati, dan ketika akan mematok dan memakannya, rubah itu bangkit dan menerkam burung tersebut.Banyak para pemerhati dan ilmuwan yang mempelajari dari banyak binatang berbagai hal yang bermanfaat bagi kehidupan, etika, tindakan, keteguhan, dan kesabarannya. Tidak jarang petunjuk yang dikaruniakan kepada hewan itu lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberikan kepada sebagian orang. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

> *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Al-Furqan 44)*

Binatang buas (pemangsa), khususnya yang betina jika melahirkan, maka ia akan membawanya terbang di udara dan memindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk beberapa hari karena takut diserang oleh semut.

Jika ditanyakan kepadanya semuanya itu, siapakah yang mengajari mereka melakukan hal tersebut sehingga mereka dapat melangsungkan hidup, melindungi diri, dan melakukan berbagai hal yang dapat memberikan kebaikan pada diri masing-masing.

Dan cukuplah firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini menjadi pedoman dalam hal yang berkenaan dengan masalah tersebut:

> *"Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi ini dan juga burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat juga seperti kalian. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab*[23]*, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpun. Dan orang-*

---

[23] Sebagian mufassir menafsirkan Al-Kitab itu dengan Luhul Mahfuz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul Mahfuz. Dan ada pula yang menafsirkan dengan Al-Aqur'an dengan arti bahwa di dalam Al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma hukum, hikmah-hikmah, dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya akan disesatkan-Nya[24]. *Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, niscaya Dia menjadikannya berada di jalan yang lurus." (Al-An'am 38-39)*

Berkenaan dengan hal tersebut, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

"Kalau anjing-anjing itu bukan merupakan salah satu umat, niscaya aku sudah memerintahkan untuk membunuhnya."[25]

Yang demikian itu terkandung dua kemungkinan. Pertama dimaksudkan sebagai pemberitahuan mengenai suatu hal yang tidak mungkin dikerjakan. Yaitu bahwa anjing-anjing juga merupakan suatu komunitas umat sehingga tidak mungkin dibinasakan. Kalau dimungkinkan pembinasaannya dari muka bumi ini, niscaya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* akan memerintahkan umatnya untuk membunuhnya.

Kedua, hal itu dimaksudkan sama seperti firman Allah *Azza wa Jalla*, "Apakah karena gigitan seekor semut, engkau akan membakar salah satu komunitas umat yang senantiasa bertasbih.[26]

Dengan demikian, anjing-anjing tersebut juga termasuk suatu komunitas umat yang diciptakan dengan membawa hikmah dan kemaslahatan tersendiri, sehingga pembinasaannya akan bertentangan dengan tujuan dari penciptaannya itu sendiri.

Mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala, "Melainkan umat-umat juga seperti kalian,"* Ibnu Abbas dalam sebuah riwayat Atha' mengatakan, Allah mengemukakan bahwa binatang-binatang itu semua memahami dan mengetahui diri-Ku, mengesakan, bersujud, dan memuji kepada-Ku. Hal itu sama seperti firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"Dan tidak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya." (Al-Isra' 44)

Juga seperti firman-Nya:

"Tidaklah kamu mengetahui bahwa semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah dan demikian juga burung-burung de-

---

[24] Disesatkan Allah berarti, bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

[25] Diriwayatkan Abu Dawud (III/2847). Imam Tirmidzi (IV/1486). Ibnu Majah (II/3205). Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/54, 56), dari Abdullah bin Mughaffal. Syakih Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

[26] Diriwayatkan Imam Bukhari (VI/3319). Imam Muslim (IV/Al-Salam/1759/150). Abu Dawud (IV/5265). Ibnu Majah (II/3225). Nasa'i (VII/4370). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (II/313, 149), dari Abu Hurairah.

ngan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui cara shalat dan tasbihnya." (An-Nuur 41)

Hal itu juga didasarkan pada firman-Nya:

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar dari manusia?" (Al-Hajj 18)

Demikian juga firman-Nya:

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan juga para malaikat." (An-Nahl 49)

Juga firman-Nya yang lain:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud.'" (Saba' 10)

Sebagaimana halnya firman-Nya di bawah ini:

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.'" (An-Nahl 68)

Dan juga dalam firman-Nya yang lain:

"Semut itu berujar, 'Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak Sulaiman dan tentaranya, sedang mereka tidak menyadari.'" (An-Naml 18)

Dan firman-Nya yang berikut ini:

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan ia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung." (An-Naml 16)

Mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala, "Melainkan umat-umat juga seperti kalian,"* Mujahid mengatakan, "Yaitu jenis makhluk lain yang dikenal namanya."

Masih mengenai ayat tersebut, Al-Zujaj mengatakan, "Bahwa semuanya itu juga akan dibangkitkan."

Sedangkan Ibnu Qutaibah mengatakan, "Yaitu sama seperti kalian dalam hal mencari makan, rezki, dan melindungi diri."

Dan Masih mengenai ayat tersebut, Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Tidak ada seorang pun di muka bumi ini melainkan pada dirinya terdapat sesuatu yang menyerupai dengan hewan. Ada di antara manusia yang suka menerkam seperti halnya singa. Ada juga yang meloncat menyerupai loncatan serigala. Ada juga yang menggonggong menyerupai anjing. Ada juga yang menyerupai babi, yang jika diberi makanan yang baik-baik tidak mau memakannya dan suka menjilati kotoran. Oleh karena itu, tidak aneh jika anda menemukan ada orang yang jika mendengar hal-hal baik tidak akan hafal satu

pun, tetapi jika mendengar kesalahan orang, maka ia akan segera menghafalnya.

Al-Khuthabi mengatakan, "Penafsiran Sufyan bin Uyainah terhadap ayat di atas sungguh-sungguh menakjubkan, di mana ia berhasil menyimpulkan hal-hal yang sangat bermanfaat tersebut. Dan Allah *Azza wa Jalla* telah memberitahukan mengenai adanya persamaan antara manusia dengan burung dan binatang lainnya dalam hal karakter dan moral. Jika demikian halnya, ketahuilah bahwa anda bergaul dan berhubungan dengan binatang buas, maka berhati-hatilah terhadapnya.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menjadikan sebagian binatang bekerja keras mencari rezkinya, tetapi sebagian lainnya hanya berserah diri kepada Allah tanpa bekerja keras. Sebagian hewan lainnya ada yang menyimpan makanan sebagai persediaan untuk waktu satu tahun. Sebagian ada yang sangat perhatian terhadap anak-anaknya, tetapi sebagian lainnya sama sekali tidak mengenal anak-anaknya. Sebagian hewan ada yang tahu berterima kasih dan syukur, tetapi ada juga yang sama sekali tidak mengenal hal itu. Sebagian lainnya ada yang lebih mengutamakan kepentingan hewan lainnya, ada yang suka membuat kerusakan, ada yang tidak beraktivitas dalam satu tahun kecuali sekali saja. Sebagian ada yang menggoda dan mencumbu kecuali kepada pasangannya saja dan tidak pada yang lainnya. Sebagian lagi ada yang jinak kepada manusia dan sebagian lagi sama sekali tidak pernah mau jinak. Sebagian ada yang suka makan makanan yang baik-baik saja, dan ada jug yang kesukaannya memakan makanan yang buruk-buruk.

Semuanya itu merupakan dalil paling kongret yang menunjukkan keseriusan, ketekunan dalam penciptaan, kesungguhan dalam memberikan pemeliharaan, kelembutan, dan hikmah-Nya. Setiap orang yang berakal akan memahami bahwa Allah *Azza wa Jalla* tidak menciptakan semuanya itu dalam keadaan sia-sia belaka. Tetapi Dia menciptakan semuanya itu dengan disertai hikmah yang besar dan tanda-tanda kekuasaan yang sangat nyata serta bukti-bukti kongkret bahwa Dialah Tuhan dan raja yang memelihara segala sesuatu, dan Dialah yang Mahakuasa dan Mahamengetahui atas segala sesuatu.

Mari kembali lagi kepada pokok pembahasan, yaitu mengenai petunjuk yang bersifat umum yang menjadi suatu keharusan dalam penciptaan makhluk, yang semuanya itu menunjukkan kebesaran, ketinggian Allah dan sifat-sifat-Nya.

Sembari memberitahukan mengenai keberadaan Fir'aun, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakannya ketika ia (Fir'aun) berujar:

> *"Siapakah Tuhanmu, hai Musa?" Musa pun menjawab, "Tuhan kami adalah Tuhan yang telah memberikan kepada setiap segala sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Thaaha 49-50)*

Mengenai firman-Nya, *"Tuhan yang telah memberikan kepada setiap segala sesuatu bentuk kejadiannya,"* Mujahid mengatakan, "Manusia tidak dibentuk seperti binatang, dan binatang tidak seperti manusia."

Pendapat para mufassir mengenai ayat tersebut berkisar di antara pengertian tersebut.

Athiyyah dan Muqatil mengatakan, "Artinya, segala sesuatu telah diberikan bentuknya masing-masing."

Hasan Bashari dan Qatadah mengatakan, "Segala sesuatu ini telah diberikan hal-hal untuk kebaikannya. Artinya, semuanya telah diciptakan dan diberi bentuk yang sesuai dengan penciptaannya. Kemudian diberi petunjuk mengenai fungsi penciptaannya tersebut. Semuanya itu dimaksudkan untuk kebaikan hidup, makanan, minuman, dan tingkah lakunya."

Yang terakhir ini merupakan pendapat yang tepat yang menjadi pegangan jumhurul mufassir. Dan ayat tersebut merupakan pasangan bagi firman-Nya:

> *"Dan yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk." (Al-A'la 3)*

Mengenai penentuan dan pemberian petunjuk dalam ayat di atas, Al-Kilabi mengatakan, artinya, orang laki-laki diberikan pasangan wanita, unta jantan diberikan unta betina.

Sedangkan Al-Sadi mengatakan, "Orang laki-laki diberi pasangan wanita, lalu diberi petunjuk untuk melakukan hubungan badan.

Pendapat tersebut juga menjadi pilihan Ibnu Qutaibah dan Al-Farra', di mana keduanya mengatakan, "Orang laki-laki diciptakan pasangan dari jenisnya sendiri yang berupa wanita. Demikian halnya dengan kambing dan sapi jantan. Lalu semuanya diberikan petunjuk bagaimana seharusnya mereka berhubungan badan.

Abu Ishak mengatakan, penafsiran seperti itu dibolehkan, karena seringkali kita menyaksikan binatang berjenis kelamin jantan bisa mengawini binatang berjenis kelamin betina padahal ia belum pernah menyaksikan hal itu sebelumnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Qayyim AL-Jauziyah) katakan, para pencetus pendapat di atas telah meringkas makna ayat tersebut, padahal makna yang dikandungnya lebih dari apa yang telah mereka kemukakan di atas.

"Tuhan yang telah memberikan kepada setiap segala sesuatu." Firman Allah *Azza wa Jalla* tersebut menolak penafsiran seperti itu. Jika "segala sesuatu" itu hanya diartikan sebagai binatang jantan dan betina saja, lalu bagaimana kedudukan malaikat, jin, orang yang belum menikah, dan juga hewan yang tidak pernah mengawini pasangannya? Dan manakah ayat Al-Qur'an yang menjadi persamaan dari firman-Nya itu, padahal Allah *Subha-*

nahu wa ta'ala ketika hendak mengungkapkan makna yang mereka kemukakan tersebut, Dia menyebutkannya melalui ungkapan yang sangat gamblang dan jelas, di mana Dia berfirman:

> *"Dan bahwasanya Dia yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan." (An-Najm 45)*

Dengan demikian, pemberian makna terhadap firman-Nya, *"Tuhan yang telah memberikan kepada setiap segala sesuatu bentuk kejadiannya"* seperti itu tidak benar. Coba tolong direnungkan dan dicermati secara seksama.

Mengenai penggalan ayat tersebut di atas masih terdapat pendapat lain, di mana Al-Dhahak mengatakan, "Tangan diberikan kemampuan untuk memegang, kaki untuk berjalan, lidah untuk bicara, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar." Pengertian dari ungkapan Al-Dhahak di atas adalah bahwa segala sesuatu yang telah diciptakan diberi pasangan masing-masing yang memang diciptakan untuknya. Semuanya itu diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan dipasangkan pada masing-masing anggota tubuh.

Meskipun pengertian tersebut benar, namun makna yang terkandung dalam ayat tersebut lebih umum dari pengertian itu. Yaitu bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberikan bentuk kejadian pada segala sesuatu yang khusus baginya, lalu Dia berikan petunjuk kepadanya. Penciptaan dan pemberian petunjuk itu merupakan salah satu tanda ketuhanan dan keesaan Allah *Azza wa Jalla*. Demikian salah satu sisi penunjukkan bukti akan keesaan-Nya kepada musuh-Nya, Fir'aun. Oleh karena itu, ketika Dia memberitahu Fir'aun bahwa hujjah tersebut tidak lagi terbantahkan dari sisi manapun, Fir'aun mengajukan pertanyaan yang tidak dapat diterima akal sehat:

> *"Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang terdahulu?" (Thaaha 51)*

Fir'aun mengajukan pertanyaan tersebut untuk menghantam balik, "Lal mengatakan orang-orang terdahulu tidak mendekatkan diri kepada Tuhan ini serta tidak menyembah-Nya, malah sebaliknya, mereka menyembah berhala?" Artinya, jika apa yang engkau katakan itu benar, niscaya umat-umat terdahulu tidak akan pernah mengabaikan-Nya. Musuh Allah *Azza wa Jalla* menentang ketuhanan dan keesaan-Nya dengan menyebutkan kekufuran orang-orang kafir dan kemusyrikan orang-orang musyrik.

Yang demikian itu menjadi mizan bagi para pewarisnya yang mereka semua menolak nash-nash para nabi dengan ungkapan para *Zindiq*[27], *Mula-*

---

[27] *Zindiq* adalah sebuah kelompok sesat yang asalnya merupakan kelompok Rafidhah (penolak). Kelompok ini menyalahkan dan menafikan agama islam dan pemujian terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Sebagaimana dikemukakan para ulama, ketika Islam muncul, Abdullah bin Saba' bermaksud untuk merusak dan menghancurkan agama Islam dengan cara yang sangat jahat. Di antara penganut Zindiq ini adalah Ibnu Arabi dan yang semisalnya. Mereka ini adalah orang-orang munafik zindiq. Lihat buku *Syarhu Al-Thahawiyah*, Juz II, hal. 738-748.

hidah[28], para filosuf dan kaum *shaibah*[29]. Lalu Musa *'alaihissalam* menjawab penolakannya tersebut dengan jawaban yang sangat menakjubkan:

"Pengetahuan tentang hal itu ada di sisi Tuhanku." (Thaaha 52)

Dengan pengertian, bahwa amal perbuatan, kekufuran, dan kemusyrikan umat-umat terdahulu itu sudah diketahui oleh Allah *Azza wa Jalla*. Dia telah menghimpun, menjaga, dan menyimpannya dalam suatu kitab dan akan diberikan balasan pada hari kiamat kelak. Semuanya itu disimpan dalam suatu kitab bukan karena takut hilang, lupa, atau lalai. Sesungguhnya Dia tidak akan pernah sesat dan lalai. Yang dimaksudkan dengan kitab tersebut adalah buku catatan amal perbuatan manusia.

Al-Kilabi mengatakan, "Yang dimaksud dengan kitab adalah Lauhul Mahfuz."

Arti dari semuanya itu adalah bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengetahui amal perbuatan mereka dan mencatatnya di sisi-Nya sebelum mereka mengerjakannya. Demikian itu menjadi bagian dari kesempurnaan firman-Nya:

"Tuhan kami adalah Tuhan yang telah memberikan kepada setiap segala sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Thaaha 50)

Allah *Azza wa Jalla* seringkali menggabungkan antara *al-khalqu* (penciptaan) dan *al-hidayah* (petunjuk). Seperti yang difirmankan-Nya di awal salah satu surat yang diturunkan kepada Rasul-Nya:

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhamu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahapemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq 1-5)

Firman-Nya yang lain:

"Tuhan yang Mahapemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara." (Ar-Rahman 1-4)

Dia juga berfirman:

---

[28] *Mulahidah* ini terdiri dari tiga kelompok:

1. Kelompok yang mengingkari adanya Tuhan, sang Khalik, hari kebangkitan dan pengembalian makhluk ke tempat asalnya.
2. Kelompok yang mengingkari adanya hari kebangkitan dan pengembalian makhluk ke tempat asalnya.
3. Mereka yang mengingkari adanya para rasul, sekaligus sebagai penyembah berhala.

[29] *Shaibah* adalah mereka yang menyimpang dari manhaj para rasul dan nabi. Mereka itulah para penganut agama Yahudi dan Nasrani, yang semuanya adalah sesat.

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan bua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar." (Al-Balad 8-11)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah memberikan petunjuk kepadanya jalan yang lurus. Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (Al-Insan 2-3)

Dalam surat yang lain Dia berfirman:

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untuk kalian dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kalian sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?" (An-Naml 60)

Lebih lanjut Dia berfirman:

"Atau siapakah yang memimpin kalian dalam kegelapan di daratan dan lautan." (An-Naml 63)

Dengan demikian, *al-khalqu* berarti pemberian wujud yang bersifat kasad mata dan fisikal. Sedangkan *al-huda* berarti pemberian wujud yang bersifat ilmiah dan pemikiran.

Tingkatan hidayah kedua adalah petunjuk dalam pengertian *irsyad* (bimbingan) dan *bayan* (penjelasan) yang khusus diberikan kepada para mukallaf. Petunjuk ini tidak mengharuskan tercapainya taufiq meskipun ia merupakan syarat bagi adanya taufiq itu sendiri, atau paling tidak menjadi penyebab munculnya taufiq tersebut. Yang demikian itu disebabkan karena tidak mengharuskan tercapainya syarat dan juga sebab. Baik hal itu karena tidak sempurnanya sebab atau adanya halangan. Oleh karena itu Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Adapun kaum Tsamud, mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk itu." (Fushshilat 17)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan[30] suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga Dia jelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi[31]." (At-Taubah 115)

Maksud petunjuk yang diberikan kepada mereka seperti yang termuat

---

[30] Disesatkan Allah berarti, bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

[31] Maksudnya, seorang hamba tidak akan diazab Allah semata-mata karena kesesatannya kecuali jika hamba itu melanggar perintah-perintah yang sudah dijelaskan.

dalam ayat di atas adalah petunjuk penjelasan dan bimbingan, namun mereka tidak juga mau menerima petunjuk tersebut sehingga Allah *Azza wa Jalla* pun menyesatkan mereka sebagai hukuman bagi mereka atas penolakan mereka terhadap petunjuk yang diberikan-Nya tersebut padahal mereka mengetahuinya, maka setelah itu Dia menjadikan mereka tidak dapat melihat petunjuk tersebut.

Demikian itulah sikap Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada siapa saja yang dikaruniai kenikmatan lalu ia mengingkarinya, di mana Dia akan menarik nikmat tersebut darinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum iut merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (Al-Anfaal 53)

Sedangkan mengenai Fir'aun, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakini kebenarannya." (An-Naml 14)

Artinya, Fir'aun dan para pengikutnya itu mengingari tanda-tanda kekuasaan Allah setelah mereka benar-benar meyakini kebenarannya. Dan Dia juga berfirman:

"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Petunjuk itulah yang telah ditetapkan Allah *Jalla wa 'alaa* bagi Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, di mana Dia berfirman:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar dapat memberi petunjuk jalan yang lurus." (Asy-Syuura 52)

Dan setelah itu Dia mencabut kembali petunjuk yang pernah dikuasakan kepada beliau itu, yaitu petunjuk taufiq dan ilham melalui firman-Nya:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." (Al-Qashash 56)

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Aku diutus sebagai da'i (penyeru) dan mubalig (penyampai risalah), dan terhadap petunjuk aku tidak mempunyai campur tangan sama sekali. Sedangkan Iblis diutus untuk menggoda dan menyesatkan, dan dalam hal kesesatan ia tidak mempunyai campur tangan sama sekali."[31]

---

[31] Diriwayatkan Ibnu Adiy dalam buku *Al-Kamil* (III/39). Al-Suyuthi dalam buku *Al-Laa'i Al-Mashnu'ah* (I/254). Dan disebutkan juga oleh Al-Albani dalam buku *Dha'iful Jami'* (2337), dan ia mengatakan bahwa hadits itu *maudhu'*.

Dan Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga), dan memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)." (Yunus 25)

Dengan demikian Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menyatukan antara petunjuk yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Dia menjadikan seruan bersifat umum sebagai hujjah yang bergantung pada kehendak-Nya, dan mengkhususkan petunjuk sebagai petunjuk yang juga bergantung pada kehendak-Nya.

Tingkatan petunjuk yang kedua ini lebih khusus dari tingkatan yang sebelumnya dan hanya dikhususkan bagi para mukallaf saja. Petunjuk tersebut merupakan hujjah bagi Allah *Azza wa Jalla* atas makhluk ciptaan-Nya yang Dia tidak akan mengazab seseorang kecuali setelah diberikann petunjuk dan penjelasan kepadanya. Dia berfirman:

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra' 15)

Dia juga berfirman:

"(Mereka Kami utus) sebagai rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya para rasul itu." (An-Nisa' 165)

Selain itu Dia juga berfirman:

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)." Atau supaya jangan ada orang yang berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa." (Az-Zumar 56-57)

Dalam surat yang lain Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Setiap kali dilemparkan ke dalam neraka sekumpulan (orang-orang kafir), para penjaga neraka itu bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kalian (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakannya.' Dan kami katakan, 'Kalian tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'" (Al-Mulk 8-9)

Jika ditanyakan, "Bagaimana hal itu akan menjadi hujjah-Nya atas mereka, sedang Dia telah menjauhkan petunjuk dari mereka dan diberikan dinding pemisah antara diri-Nya dengan mereka?"

Pertanyaan semacam itu dapat dijawab bahwa hujjah Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu senantiasa berdiri tegak atas mereka karena mereka telah diberikan petunjuk, juga penjelasan yang disampaikan oleh para rasul-Nya, dan

harap untuk mendapatkannya. Bukan juga berada di tangan selain Allah *Azza wa Jalla*. Jika Allah *Jalla wa 'alaa* menyesatkan seseorang, maka orang itu tidak akan pernah menemukan jalan untuk mendapatkan petunjuk, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

> *"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak akan ada yang akan memberinya petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang ambing dalam kesesatan." (Al-A'raf 186)*

Dia juga berfirman:

> *"Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk sesat, maka ia akan disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, niscaya Dia akan menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (Al-An'am 39)*

Selain itu, Dia juga berfirman:

> *"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka." (Faathir 8)*

Dalam surat yang lain, Dia berfirman:

> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya*[32] *dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan penutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jatsiyah 23)*

Dia juga berfirman:

> *"Kewajibanmu bukanlah menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah 272)*

Firman-Nya yang lain:

> *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya." (Al-Sajdah 13)*

Demikian halnya dengan firman-Nya:

> *"Maka tiadalah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya." (Al-Ra'ad 31)*

---

[32] Maksudnya. Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa ia tidak mau menerima petunjuk yang diberikan kepadanya.

Begitu juga firman-Nya:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." (Al-An'am 125)

Para penghuni surga mengatakan:

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang para rasul Tuhan kami membawa kebenaran." (Al-A'raf 43)

Ketika beberapa orang hendak beranggapan bahwa sebagian petunjuk itu berasal dari Allah dan sebagian lainnya dari diri mereka sendiri, maka dengan tegas dikatakan bahwa semua petunjuk itu berasal dari-Nya. Kalau bukan karena petunjuk-Nya, niscaya mereka tidak akan pernah mendapatkan petunjuk. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka menakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun yang akan memberi petunjuk kepadanya. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai kekuasaan untuk mengazab?" (Az-Zumar 36-37)

Pada surat yang lain Dia juga berfirman:

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya[33]*, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki pula. Dan Dialah Tuhan yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim 4)*

Dia juga berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thaghut itu." Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya." (Al-Nahl 36)

Selanjutnya Dia juga berfirman:

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan uca-

---

[33] Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab itu bukan berarti bahwa Al-Qur'an hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab saja melainkan juga untuk umat manusia secara keseluruhan.

pan yang teguh itu[34] *dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim 27)*

Masih berkenaan dengan hal itu, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Al-Mudatsir 31)

Dia juga berfirman:

"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah[35], dan dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk." (Al-Baqarah 26)

Pada surat berikutnya, Dia berfirman:

"Dengan kitab itulah Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah 16)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan semua hamba-Nya untuk memohon kepada-Nya agar diberi petunjuk ke jalan yang lurus setiap hari ketika mengerjakan shalat lima waktu. Petunjuk itu mencakup dua hal: petunjuk menuju ke *shirath* (jalan) dan petunjuk ketika melewatinya. Sebagaimana kesesatan juga terdapat dua macam: sesat dari *shirath* sehingga tidak mendapatkan petunjuk untuk dapat melewatinya, dan petunjuk ketika melewati *shirath* itu sendiri. Yang pertama kesesatan disebabkan karena ketidaktahuannya, dan yang kedua kesesatan karena ia tidak mengetahui seluk beluk *shirath* tersebut.

Seorang syaikh mengatakan, "Sebagaimana seorang hamba sangat membutuhkan petunjuk tersebut dalam segala aktivitas hidupnya, kapan dan di mana saja, maka ia juga sangat perlu untuk bertaubat dari segala perbuatan yang dilakukannya tanpa mengindahkah petunjuk itu. Selain itu, ia juga sangat membutuhkan amalan-amalan yang belum dikerjakannya berdasarkan petunjuk Allah *Azza wa Jalla*. Dia telah mewajibkan semua hamba-Nya untuk senantiasa memohon petunjuk ini setiap saat, khususnya ketika mengerjakan shalat."

---

[34] Yang dimaksud dengan "ucapan yang teguh" adalah kalimat *thayyibah*, yaitu kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti kalimat *Laa ilaaha illa Allah.*

[35] Disesatkan Allah berarti, bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

Seorang hamba terkadang beroleh petunjuk ke jalan yang dikehendakinya tetapi tidak memperoleh penjelasan bagaimana dan kapan ia harus berjalan padanya. Oleh karena itu, mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *"Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,"* Ibnu Abbas mengatakan, "Arti kata *syir'atan wa minhajan* adalah *sabilan wa sunnatan* (jalan dan sunnah). Penafsiran ini memerlukan penafsiran yang lain. Di mana *al-sabil* berarti *al-thariq* yang berarti juga *al-minhaj* yang semuanya berarti jalan. Sedangkan *sunnah* berarti *syir'ah* yang berarti penjelasan mengenai jalan itu, tercakup di dalamnya keterangan bagaimana dan kapan harus berjalan pada jalan itu.

Di antara pemberitahuan yang disampaikan Allah *Azza wa Jalla* kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia telah mengunci mati hati orang-orang kafir. Dia telah menjadikan mereka bisu dan buta terhadap kebenaran. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka[36]." (Al-Baqarah 6-7)*

Pada akhir bacaan tersebut terdapat *waqaf taam*. Kemudian Dia melanjutkan dengan firman-Nya:

> *"Dan penglihatan mereka ditutup[37]." (Al-Baqarah 7)*

Hal itu serupa dengan firman-Nya berikut ini:

> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya[38] dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan penutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jatsiyah 23)*

Selain itu, Dia juga berfirman:

> *"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan) disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh para nabi tanpa adanya alasan yang benar serta mereka mengatakan, 'Hati kami telah tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati*

---

[36] Yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasihat pun tidak akan berbekas padanya.

[37] Maksudnya, mereka tidak akan dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

[38] Maksudnya, Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa ia tidak mau menerima petunjuk yang diberikan kepadanya.

hati mereka karena kekafiran mereka." (An-Nisa' 155)

Sedangkan dalam surat Al-A'raf Dia berfirman:

"Demikianlah Allah telah mengunci mati hati orang-orang kafir." (Al-A'raf 101)

Juga firman-Nya:

"Demikianlah Kami telah mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas." (Yunus 74)

Dan firman-Nya:

"Dan kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)." (Al-A'raf 100)

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga memberitahukan bahwa sebagian hati manusia akan dikunci mati dan tidak akan ada jalan lagi bagi petunjuk untuk memasukinya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Katakanlah, "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan pada telinga orang-orang yang tidak beriman terdapat sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka[39]." (Fushshilat 44)

Sumbatan dan kegelapan itu telah menghalangi mereka dari memperoleh petunjuk dan obat penawar. Selain itu, Dia juga berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya. Dan Kami letakkan pula sumbatan pada telinga mereka, dan kendati pun engkau menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." (Al-Kahfi 57)

Selanjutnya Dia juga berfirman:

"Demikianlah Fir'aun dijadikan memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan ia dihalangi dari jalan (yang benar)." (Al-Mukmin 37)

Dan dalam surat yang lain Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta." (Al-Mukmin 28)

Dan berikutnya Dia berfirman:

"Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Ali Imran 86)

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak menghilangkan petunjuk yang berupa bayan dan *dalalah* yang menjadi landasan hujjah-Nya atas semua hamba-Nya. Namun paham Qadariyah mengingkari hal itu dan mengkategorikannya sebagai *mutasyabih* (samar)

---

[39] Yang dimaksud dengan "suatu kegelapan bagi mereka" adalah bahwa Al-Qur'an itu akan memberi petunjuk kepada mereka.

serta menafsirkannya dengan tafsiran yang bukan dimaksudkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Misal dari hal itu adalah ungkapan sebagian mereka, "Bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu hanyalah penyebutan oleh Allah terhadap hamba-Nya, *muhtadiyah* (orang yang mendapat petunjuk) dan *dhaalan* (yang sesat)."

Dengan demikian itu, mereka telah menganggap petunjuk dan kesesatan itu hanya sebagai sebutan belaka bagi umat manusia ini. Pengertian semacam itu sama sekali tidak dapat dibenarkan. Lalu bagaimana hal itu dapat diterapkan pada firman-Nya berikut ini:

> *"Kewajibanmu bukanlah menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah 272)*

Apakah orang selain penganut paham Qadariyah dapat memahami firman-Nya itu jika diartikan, bahwa engkau (Muhammad) tidak akan dapat menyebut mereka *muhtadin* (yang dapat petunjuk), tetapi Allah yang menyebut *muhtadin* kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan apakah ada orang yang memahami firman Allah di bawah ini:

> *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." (Al-Qashash 56)*

Jika ayat di atas diartikan sesuai dengan memakai pemahaman paham Qadariyah, maka ayat itu berarti, "Engkau tidak akan dapat memyebutnya *muhtadin*, tetapi Allahlah yang dapat menyebutnya dengan sebutan itu.

Dan dengan pengertian seperti itu, apakah ada orang yang memahami ucapan orang yang memanjatkan doa:

> *"Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus." (Al-Fatihah 6)*

Demikian halnya dengan ucapan Rasulullah:

> *"Ya Allah, berikanlah kepadaku petunjuk dari sisi-Mu."*

Yang demikian itu merupakan keberanian paham Qadariyah menyalahi Al-Qur'an. Di mana kejahatan mereka itu sama dengan apa yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari kalangan penganut paham Jahmiyah[40], yang dengan lancang menyalahi dan menyimpangkan nash-nash

---

[40] Penganut Jahmiyah adalah pengikut Jaham bin Shafwan. Ia adalah orang yang pertama kali mengemukakan "jabariyah murni" (dengan pengertian bahwa manusia ini mutlak di bawah paksaan dan tidak ada pilihan baginya). Pahamnya ini muncul di kota Tirmidz. Ia dibunuh oleh Muslim bin Ahwaz Al-Mazini di Marwa pada akhir pemerintah raja Bani Umayyah. Jaham bin Shafwan sependapat dengan paham Mu'tazilah mengenai tidak adanya sifat azaliyah. Paham ini tidak membolehkan pemberian sifat kepada Allah dengan sifat-sifat yang telah disifatkan-Nya bagi makhluk-Nya. Dengan demikian itu, maka mereka menafikan sifat hidup dan mahatahu bagi Allah *Azza wa Jalla*. Tetapi mereka menyifati Allah dengan sifat *qaadir* (mahakuasa), *faa'il* (mahaberbuat), dan *khaaliq* (mahapencipta), karena Dia tidak pernah menyifati seorang pun dari hamba-Nya dengan sifat-sifat tersebut.
Lihat kembali buku *Al-Muilal wa Al-Nihal*, Al-Syahrastani, hal. 86.

Al-Qur'an dan hadits dari pengertian yang sebenarnya.

Mereka membuka penafsiran mereka terhadap nash-nash mengenai perintah dan larangan Allah *Azza wa Jalla* kepada paham Qaramithah[41] dan paham Batiniyah[42]. Penafsiran menyimpang inilah yang merupakan biang kehancuran agama dan alam jagat raya ini.

Jika anda cermati secara seksama antara penafsiran paham Qadariyah, Jahmiyah, dan Rafidhah dengan penafsiran yang diberikan oleh para penganut paham Qaramithah dan Batiniyah, niscaya anda tidak akan menemukan perbedaan besar pada keduanya. Penafsiran yang salah lagi menyesatkan itu mengandung penafian terhadap kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Mereka memberikan pengertian yang sama sekali tidak dimaksudkan oleh Allah *Azza wa Jalla*.

Untuk memberikan penafsiran secara cermat dan tepat, maka harus diterangkan juga kedudukan kata-kata yang terdapat dalam suatu ayat serta mengartikan secara benar dan memberikan dalil shahih sebagai landasan. Jika tidak demikian, maka yang demikian itu hanya merupakan pengertian yang tidak jelas dan benar serta harus ditolak.

Sebagian paham-paham tersebut menafsirkan nash-nash di atas dengan penafsiran bahwa yang dimaksudkan hidayah pada nash-nash tersebut adalah petunjuk bayan dan penjelasan dan bukan penciptaan petunjuk yang diletakkan dalam hati, karena, menurut paham ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak mampu melakukan hal tersebut. Penafsiran ini sangat sesat dan menyesatkan, karena Allah *Azza wa Jalla* telah membagi petunjuk-Nya menjadi dua bagian: pertama, petunjuk yang tidak seorang pun yang dapat melakukannya selain diri-Nya. Dan bagian yang lain adalah petunjuk yang juga dapat dilakukan oleh umat manusia.

---

[41] Penganut Qaramithah adalah kelompok urutan ke delapan belas dari kelompok *Rafidhah*. Paham ini dinisbatkan kepada Qirmit, yaitu orang Kufah berkulit hitam. Mereka ini memiliki pendapat yang sangat tercela, di mana mereka mengaku bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah mewasiatkan kekhalifahan kepada Ali bin Abi Thalib sedangkan Ali bin Abi Thalib mewasiatkan kekhalifahan itu kepada puteranya, Husain. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa Muhammad bin Ismail masih hidup sampai sekarang ini, belum mati dan tidak akan mati sebelum menguasai bumi ini, ia itulah yang disebut dengan Imam Mahdi. Dalam hal itu, mereka menggunakan dalil-dalil yang diriwayatkan dari para pendahulu mereka.

Lihat kembali buku *Maqaalatul Islamiyin*, Al-Asy'ari, juz I, hal 101.

[42] Dinamakan paham Batiniyah, karena penganutnya berpendapat bahwa setiap yang zahir itu mempunyai sisi batin dan setiap ayat yang diturunkan itu mempunyai takwil. Selain Batiniyah, paham ini disebut juga dengan Qaramithah, Mudzdakiyah di Irak, Talimiyah dan mulhidah di Khurasan. Mereka telah mencampuradukkan ungkapan mereka dengan ungkapan para filosuf. Dan mereka berpendapat, bahwa Allah itu maujud dan juga tidak maujud, mahamengatahui dan juga tidak mahamengetahui, tidak berkuasa dan tidak lemah.

Lihat buku *Al-Fashl*, Ibnu Hazm, juz II, hal. 26.

Mengenai petunjuk yang dapat dilakukan oleh selain Allah *Azza wa Jalla*, Dia berfirman:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar dapat memberi petunjuk jalan yang lurus." (Asy-Syuura 52)

Sedangkan mengenai petunjuk-Nya yang tidak dapat diberikan kecuali oleh-Nya sendiri, Dia berfirman:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." (Al-Qashash 56)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak akan ada yang akan memberinya petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang ambing dalam kesesatan." (Al-A'raf 186)

Sebagaimana yang diketahui bersama, bahwa petunjuk yang berupa bayan dan penjelasan tetap sampai dan berlaku baginya dan tidak dihilangkan darinya, meskipun dalam ayat terakhir di atas Allah *Azza wa Jalla* telah menyatakan demikian.

Demikian halnya dengan firman-Nya berikut ini:

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya." (An-Nahl 37)

Tidak dibenarkan mengartikan petunjuk di atas dengan petunjuk yang berupa seruan dan bayan, karena orang itu akan tetap mendapat petunjuk yang berupa seruan dan bayan meskipun Allah telah menyesatkan-Nya.

Demikian halnya dengan firman-Nya:

"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan penutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)." (Al-Jatsiyah 23)

Bolehkan ayat tersebut diartikan, "siapakah yang akan mengajaknya menuju kepada petunjuk?" Dan apakah boleh ayat itu diartikan bahwa Allah yang menyeru mereka kepada kesesatan? Apakah Dia memberitahukan kepada malaikat dan rasul-Nya akan kesesatan mereka atau memberikan tanda di dalam hatinya yang dengan tanda itu para malaikat tahu bahwa mereka sesat?

Pengertian seperti itu sama dengan pengertian yang diberikan beberapa paham bahwa pemberian petunjuk dan penyesatan oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada hamba-Nya adalah dengan menyebutnya *muhtadi* (orang yang mendapat petunjuk) dan *dhaallin* (orang yang sesat).

Lalu bahasa mana yang mengartikan firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi,"* dengan pengertian bahwa engkau tidak akan memberikan tanda itu, tetapi Allahlah yang memberikan tanda padanya.

Dan firman-Nya, *"Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak akan ada yang akan memberinya petunjuk,"* diartikan, barangsiapa yang diberi tanda sesat, maka tidak ada seorang pun selain diri-Nya yang dapat memberikan tanda petunjuk pada dirinya.

Demikian halnya dengan firman-Nya, *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya,"* juga tidak dapat diartikan, Kami (Allah) akan beri tanda petunjuk yang memang diciptakan untuk dirinya.

Dan dengan bahasa dan logika apa jika firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus,"* diartikan bahwa Dia telah menandai kami (manusia) dengan tanda yang dengannya malaikat mengetahui bahwa kami orang-orang yang mendapat petunjuk.

Atau firman-Nya, *mereka Berdoa, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami,"* tidak dapat diartikan, janganlah engkau menandai kami dengan tanda orang-orang yang condong kepada kesesatan.

Demikian halnya dengan doa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Ya Tuhan yang membolak-balikan hati, tetapkanlah hatiku pada agamamu. Ya Tuhan yang pengendali hati, arahkanlah hati-hati kami kepada ketaatan-Mu."[43]

Bahasa atau lidah orang mana yang mengartikan sabda beliau itu dengan makna, "Ya Tuhan, berikanlah tanda ketetapan dan pengarahan pada ketaatan"?

Bahasa mana yang mengartikan firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan Kami jadikan hati mereka keras membatu,"* dengan pengertian, Kami (Allah) berikan tanda membatu pada hatinya atau telah Kami dapatkan hatinya sudah dalam keadaan seperti itu?

Semuanya itu akan dapat diartikan seperti itu jika Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa penganut paham Qadariyah, Jahmiyah, dan paham-paham sesat lainnya.

Semua paham ini memposisikan Al-Qur'an sesuai dengan paham dan pendapatnya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

> *"Mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Anfal 34)*

Adakah ahli bahasa terdahulu maupun sekarang yang mengartikan kata *adhallahu, hadaahu, khatama 'ala sam'ihi,* dan kata-kata semisal dengan

---

[43] Diriwayatkan Muslim (IV/Al-Qadar/2045/17). Ahmad dalam buku *Musnad* (II/168). Ibnu Majah (II/3834). Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Sunnah* (I/222).

pengertian bahwa Allah mendapatkannya sudah dalam keadaan seperti itu?

Pengikut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* terlepas dari kebatilan dan kesesatan mereka. Yang demikian itu merupakan fadhilah yang dikaruniakan Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah mengajari kami membaca tasyahud dalam shalat dan juga dalam menunaikan ibadah haji:

> *"Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kepada-Nya kami memohon perlindungan dari kejahatan diri kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada kesesatan baginya. Dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak akan ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-Nya."*
>
> Dan setelah itu beliau membaca tiga ayat:
>
> *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa." (Ali Imran 102)*
>
> *"Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." (An-Nisa' 1)*
>
> *"Bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (Al-Ahzab 70)*[44]

Imam Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini shahih."

Imam Abu Dawud meriwayatkan, Muhammad bin Katsir memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Khalid Al-Hadza', dari Abdul A'la, dari Abdullah bin Harits, ia menceritakan, Umar bin Khaththab pernah berkhutbah di Jabiyah. Umar memanjatkan puji syukur kepada Allah sedang di sisinya ada seorang Katolik yang menerjemahkan apa yang dikatakannya:

"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada kesesatan baginya. Dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tiada petunjuk baginya."

Lalu orang Katolik itu mengusap dahinya, sebagai penolakan terhadap apa yang dikatakan Umar.

Maka Umar pun bertanya, "Apa yang dikatakannya?"

Para sahabat menjawab, "Ia beranggapan bahwa Allah tidak menyesatkan seorang pun."

Umar pun berujar, "Engkau dusta, wahai musuh Allah. Sebaliknya, Allah itu yang menciptakanmu dan menyesatkanmu, lalu memasukkanmu ke neraka. Demi Allah, kalau engkau tidak mempunyai janji, niscaya akan ku-

---

[44] Diriwayatkan Abu Dawud (II/2118). Tirmidzi (III/1150). Ibnu Majah (II/1892). Nasa'i (VI/3277), dari hadits Ibnu Mas'ud. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

penggal lehermu. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan para penghuni surga beserta apa yang mereka kerjakan, dan menciptakan para penghuni neraka serta apa yang mereka kerjakan. Yang ini untuk ini dan yang itu untuk itu."

Tingkatan petunjuk keempat adalah petunjuk menuju ke surga dan neraka pada hari kiamat kelak. Dalam hal ini, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *(Kepada malaikat diperintahkan), "Kumpulkan orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka." (Ash-Shaffaat 22-23)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (Muhammad 4-5)*

Yang terakhir ini merupakan petunjuk setelah mereka gugur di jalan Allah. Ada yang mengatakan, artinya, bahwa mereka akan diberi petunjuk jalan ke surga dan diperbaiki keadaan mereka di akhirat.

Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka itu akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus dan diberikan perlindungan selama hidup di dunia ini."

Pendapat Ibnu Abbas ini masih menyimpan keganjilan, karena Allah memberitahu bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah akan diberi petunjuk oleh-Nya. Pendapat ini menjadi pilihan Al-Zujaj seraya mengatakan, "Keadaan hidup mereka di dunia mereka diperbaiki. Dan hal itu dimaksudkan dikumpulkannya kebaikan mereka dunia dan akhirat.

***

BAB XV

PENUTUPAN DAN PENGUNCIAN HATI SERTA DIHALANGINYA ORANG KAFIR DARI KEIMANAN

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka[1]*, dan penglihatan mereka ditutup*[2]*. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (Al-Baqarah 6-7)*

Dia juga berfirman:

"Maka pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya[3] dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan penutup pada penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa engkau tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jatsiyah 23)

Pada surat yang lain, Allah *Tabaraka wa ta'ala* juga berfirman:

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan)[4]*, disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh*

---

[1] Yaitu orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasihat pun tidak akan berbekas pada dirinya.

[2] Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

[3] Maksudnya Tuhan membiarkan orang itu sesat karena Allah telah mengetahui bahwa ia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.

[4] Tindakan-tindakan itu berupa kutukan terhadap mereka, sambaran petir, dan menjelmakan mereka menjadi kera dan sebagainya.

para nabi tanpa alasan yang benar seraya mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka." (An-Nisa' 155)

Demikian halnya dengan firman-Nya:

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir." (Al-A'raf 101)

Masih dalam surat yang sama, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)." (Al-A'raf 100)

Selanjutnya dalam surat Muhammad, Dia juga berfirman:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad 24)

Allah *Jalla Tsanaa'uhu* berfirman:

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding pula, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman." (Yaasin 7-10)

Ayat-ayat di atas dan yang semisalnya telah didalami oleh dua kelompok, paham Qadariyah dan Jabariyah. Lalu paham Qadariyah melakukan berbagai penyimpangan terhadap maknanya dan semua yang dimaksudkan olehnya. Sedangkan paham Jabariyah mengaku bahwa Allah *Ta'ala* telah memaksakan semuanya itu kepada manusia tanpa adanya campur tangan, kehendak, dan pilihan manusia sama sekali. Bahkan lebih dari itu, Dia telah memberikan dinding pemisah antara manusia dengan petunjuk tanpa adanya dosa dan sebab yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Lebih dari itu, Allah *Ta'ala* mengeluarkan perintah kepada manusia, lalu diberikan dinding pemisah antara petunjuk dengan perintah itu sendiri serta tidak memberikan jalan, kemudahan, dan kemampuan untuk menjalankannya, sebaliknya, Dia bukakan bagi manusia itu jalan kesesatan, kekufuran, dan kemaksiatan.

Dan alhamdulillah, dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan bertolak belakang dengan paham di atas, ahlulssunah mendapatkan petunjuk dan tetap mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Dan Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.

Paham Qadariyah berpendapat, ayat-ayat di atas tidak boleh diartikan

bahwa Allah *Azza wa Jalla* menghalangi mereka dari keimanan serta memberikan dinding pemisah antara mereka dengan keimanan itu sendiri, sehingga hal itu akan menjadi hujjah mereka terhadap-Nya. Lebih lanjut, paham Qadariyah ini mengemukakan, "Bagaimana mungkin Dia memerintah kita mengerjakan suatu perkara, lalu Dia memberikan dinding pemisah antara kita dengan hal tersebut, dan kemudian Dia menyiksa kita karena tidak mengerjakan perintah yang Dia halangi untuk kita kerjakan. Dan bagaimana mungkin Dia akan membebani kita dengan suatu hal yang tiada kemampuan bagi kita untuk mengerjakannya. Yang demikian itu tidak bedanya dengan orang yang menyuruh seseorang masuk melalui suatu pintu, lalu ia menutup rapat-rapat pintu tersebut yang tidak mungkin bagi seorang pun dapat memasukinya, lalu orang itu memberikan hukuman yang berat padanya karena tidak mau memasuki pintu itu.

Hal itu juga tidak berbeda dengan kenyataan orang yang menyuruh seseorang berjalan ke suatu tempat, lalu ia membelenggu kakinya sehingga tidak memungkinkan dirinya melangkahkan kaki, setelah itu ia memberikan sangsi yang berat atas tindakannya tidak berjalan ke tempat tersebut.

Jika yang demikian itu sangat tidak terpuji dan bertentangan dengan keadilan, lalu bagaimana mungkin hal itu dinisbatkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang memiliki kesempurnaan ilmu, kekayaan, kebaikan, dan rahmat-Nya.

Lebih lanjut, paham Qadariyah ini mengemukakan, orang-orang yang mengatakan, "Hati kami telah tertutup," telah berdusta kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan memang sebenarnya hati mereka itu sudah dikunci mati oleh-Nya. Dan terhadap ucapan mereka itu, Allah telah menghinakan mereka. Lalu bagaimana hal itu dinisbatkan kepada-Nya.

Sebenarnya, kaum yang menentang dan enggan menggapai petunjuk yang dibawa oleh para rasul-Nya sehingga penentangan dan penolakan menjadi sifat dan karakter, yang keadaan mereka menyerupai keadaan orang-orang menentang dan menghalangi sesuatu sehingga hal itu menjadi penutup pada telinga mereka, kunci mati bagi hati mereka, serta penutupan pada penglihatan mereka, sehingga petunjuk itu tiada pernah sampai pada dirinya.

Dikaitkannya hal itu oleh Allah *Ta'ala* pada diri-Nya sendiri, karena sifat ini telah mengkristal dalam keteguhan dan kekuatan pendiriannya sehingga sudah seperti ciptaan yang diciptakan Allah *Ta'ala* pada diri manusia. Oleh karena itu, tutur paham Qadariyah ini, Allah *Tabaraka wa ta'ala* pun berfirman:

> *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin 14)*
>
> Firman-Nya yang lain:
>
> *"Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil*

dari mereka." (An-Nisa' 155)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka[5]." (Al-Shaff 5)

Dalam surat yang lain, Allah *Tabaraka wa ta'ala* juga berfirman:

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri apa yang telah mereka ikrarkan kepada Allah dan juga karena mereka selalu berdusta." (At-Taubah 77)

Namun dengan demikian itu, paham ini belum memberikan hak kepada Allah *Azza wa Jalla* secara penuh. Satu sisi, mereka mengagungkan Allah *Ta'ala*, tetapi pada sisi yang lain mereka merendahkan-Nya. Mereka mengagungkan Allah *Ta'ala* dengan penyucian diri-Nya dari kezaliman, tetapi mereka merendahkan-Nya dari sisi tauhid serta kesempurnaan kekuasaan dan kebijaksanaan kehendak. Dan Al-Qur'an telah menunjukkan kebenaran apa yang mereka kemukakan mengenai *al-raan, al-thab'* (penutupan) dan *al-Khatm* (kunci mati) dalam ayat-ayat di atas dari satu sisi, tetapi pada sisi yang lain, Al-Qur'an juga menyalahkannya. Kebenarannya adalah bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan hal itu sebagai hukuman dan balasan bagi mereka atas kekufuran dan penolakan mereka terhadap kebenaran setelah mereka mengetahuinya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Jalla Tsanaa'uhu*:

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (Al-Shaff 5)

Dia juga berfirman:

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin 14)

Dalam surat yang lain, Dia juga berfirman:

"Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'am 110)

Sedangkan dalam surat Al-Taubah Dia berfirman:

"Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (Al-Taubah 127)

---

[5] Maksudnya: karena mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah menyesatkan hati mereka sehingga mereka bertambah jauh dari kebenaran.

Ada sebagian penganut paham Qadariyah yang berpendapat bahwa yang demikian itu merupakan ciptaan Allah, tetapi hal itu dimaksudkan sebagai hukuman atas kekufuran dan penolakannya tersebut. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan hukuman atas suatu kesesatan dengan kesesatan berikutnya serta memberikan pahala atas suatu petunjuk berupa petunjuk berikutnya. Sebagaimana Dia berikan hukuman atas suatu kejahatan dengan kejahatan serupa dan memberikan pahala atas suatu kebaikan berupa kebaikan serupa. Berkenaan dengan hal ini, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka serta memberikan kepada mereka balasan ketakwaannya." (Muhammad 17)*

Selain itu, Dia juga berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amal-amal kalian serta memberikan ampunan kepada kalian." (Al-Ahzab 70-71)*

Demikian halnya dengan firman-Nya berikut ini:

> *"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian Furqan[6] dan menghapuskan segala kesalahan serta mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Anfal 29)*

Di antara furqan tersebut adalah petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Dan berkenaan dengan hal yang bertolak belakang dengan hal itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Maka mengapa kalian terpecah menjadi dua golongan[7] dalam menghadapi orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kalian bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah[8]? Barangsiapa disesatkan Allah, sekali-kali kalian tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya." (An-Nisa' 88)*

Dalam surat yang lain Dia berfirman:

> *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya." (Al-Baqarah 10)*

Lain dari itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

---

[6] Artinya, petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, dapat juga diartikan di sini dengan pertolongan.

[7] Maksudnya: golongan orang-orang mukmin yang membela orang-orang munafik dan golongan orang-orang mukmin yang memusuhi mereka.

[8] Disesatkan Allah berarti, bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

"Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (At-Taubah 127)

Apa yang dikemukakan oleh sebagian penganut paham Qadariyah di atas memang benar adanya, Al-Qur'an pun menunjukkan hal tersebut, dan hal itu merupakan suatu wujud keadilan. Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberlakukan hukum-Nya pada umat manusia, serta memberikan keputusan yang sangat adil kepada mereka. Jika Dia menyeru hamba-Nya agar memahami, mencintai, mengingat, dan bersyukur kepadanya, lalu ia menolak dan kufur kepadanya, maka akan menutup hatinya dari mengingat-Nya, menghalanginya dari keimanan, serta memberikan dinding pemisah antara hatinya dengan penerimaan petunjuk. Yang demikian itu merupakan keadilan dari-Nya. Sedangkan hukuman yang diberikan kepadanya berupa penutupan dan penguncian mati terhadap hati, penglihatan, pendengaran, serta pemberian rintangan terhadap dirinya dari iman sama seperti hukuman yang akan diberikan kepadanya di akhirat kelak berupa pemasukan dirinya ke dalam neraka. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaraka wa ta'ala* berikut ini:

"Sekali-kali tidak[9], sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." (Al-Muthaffifin 15-16)

Dengan demikian, pemberian halangan pada diri mereka itu merupakan penyesatan terhadap mereka sekaligus penghalangan pandangan mereka dari melihat Tuhan dan kesempurnaan ilmu-Nya. Sebagaimana Dia memberikan hukuman pada hati mereka di dunia ini dengan penghalangan hati mereka dari keimanan. Demikian halnya dengan penghalangan diri mereka untuk bersujud pada hari kiamat kelak bersama orang-orang yang bersujud. Yang demikian itu merupakan balasan atas penolakan mereka untuk bersujud kepada-Nya ketika masih hidup di dunia. Namun faktor-faktor penyebab kejahatan ini di dunia telah ditetapkan bagi mereka dan terjadi berdasarkan pilihan, kehendak, dan perbuatan mereka. Dan jika berbagai hukuman menimpa, maka hal itu bukan merupakan suatu takdir, melainkan keputusan dan keadilan yang diberikan kepada mereka. Dan Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat nanti ia akan lebih buta pula dan lebih tersesat dari jalan yang benar." (Al-Isra' 72)

Dari sini maka terbuka lebar pintu bagi manusia dalam penetapan kemaksiatan, kekufuran, dan kefasikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada diri manusia. Dan demikian itu merupakan keadilan dari-Nya bagi umat manusia. Keadilan di sini bukann seperti yang dimaksudkan oleh paham Ja-

---

[9] Maksudnya: sekali-kali tidak seperti apa yang mereka katakan bahwa mereka dekat pada sisi Tuhan.

bariyah, yaitu *al-mumkin* (segala yang memungkinkan). Menurutnya, segala sesuatu yang mungkin dikerjakan-Nya terhadap seorang hamba, maka yang demikian itu disebut sebagai keadilan, sedangkan kezaliman adalah segala sesuatu yang tidak mungkin dikerjakan-Nya. Dengan demikian, mereka itu telah menutup pintu pembicaraan mengenai sebab musabab dan hukum bagi diri mereka sendiri. Dan bukan juga keadilan yang dimaksudkan oleh paham Qadariyah, di mana paham ini mengingkari secara umum ikut campur qudrat dan kehendak Allah *Azza wa Jalla* pada perbuatan manusia, pemberian petunjuk, dan penyesatan mereka. Menurut mereka, dalam melakukan perbuatan itu manusia tergantung pada dirinya sendiri dan Alah *Jalla Tsanaa'uhu* tidak ikut campur di dalamnya.

Renungkan dan perhatikanlah sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berikut ini:

> *"Hukum-Mu telah berlaku pada diriku, dan keputusan-Mu pun sangat adil pada diriku."*[10]

Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* tersebut di atas mengandung penolakan terhadap dua paham di atas, Qadariyah dan Jabariyah. Keadilan yang dimaksudkan oleh paham Jabariyah menafikan tauhid, menghapuskan kesempurnaan qudrah Tuhan, dan keumuman kehendak Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan keadilan yang dimaksudkan oleh paham Qadariyah menafikan hikmah, rahmat, dan hakikat keadilan itu sendiri.

Keadilan Allah *Azza wa Jalla* yang sebenarnya jauh dari apa yang dimaksudkan oleh kedua paham di atas, dan tidak diketahui kecuali oleh para rasul dan pengikutnya. Oleh karena itu, Nabi Huud *'alaihishalatu wassalam* berseru kepada semua kaumnya:

> *"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya*[11]*. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus*[12]*."*

Dengan demikian itu, Allah *Ta'ala* memberitahukan mengenai keumuman qudrah-Nya, kebijaksanaan kehendak dan tindakan-Nya terhadap semua makhluk-Nya. Selanjutnya Dia memberitahukan bahwa dalam memutuskan tindakan dan kebijakan tersebut Dia senantiasa menempuh jalan yang lurus (adil).

Abu Ishak mengatakan, "Artinya, Allah *Subhanahu wa ta'ala*, meski-

---

[10] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitab *Al-Musnad* (I/391, 452). Disebutkan juga oleh Al-Haitsami dalam kitab *Majma'uz Zawaid* (X/136) dari Ibnu Ma'sud. Dan ia mengatakan, hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bazzar, dan Thabrani. *Rijal* Imam Ahmad dan Abu Ya'la termasuk *rijal shahih* selain Abu Salamah. Dan telah di*tsiqat*kan oleh Ibnu Hibban. Syaikh Ahmad Syakir mengatakan dalam bukunya (VI/4318). "Isnad hadits ini shahih."

[11] Maksudnya: menguasai dengan sepenuhnya.

[12] Maksudnya: Allah *Subhanahu wa ta'ala* senantiasa berbuat adil.

pun qudrah-Nya mengenai mereka sesuai dengan kehendak-Nya, namun Dia tidak berkehendak melainkan berdasarkan keadilan."

Ibnu Al-Anbari mengemukakan, ketika Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya,"* dengan pengertian tidak ada satu pun yang lepas dari genggaman-Nya, dan dengan keagungan kekuasaan-Nya, Allah *Ta'ala* menundukkan setiap binatang. Lalu ucapannya (Nabi Huud) tersebut diikuti dengan ucapannya berikut ini, *"Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."*

Lebih lanjut Ibnu Anbari mengatakan, demikian itulah menurut ungkapan masyarakat Arab, ketika mereka menyifati *sirah* dan keadilan. Mereka menuturkan, "Si fulan berada di jalan kebaikan, karena tidak ada lagi jalan lain."

Setelah itu Ibnu Anbari menyebutkan sisi lain, di mana ia mengemukakan, ketika Nabi Huud menyebutkan bahwa kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* telah menundukkan setiap binatang, maka ia pun mengiringi ucapannya itu dengan ucapan, *"Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus,"* artinya, tidak ada kehendak yang tersembunyi dari-Nya, dan tidak pula Dia dibuat menyimpang oleh seseorang. Yang dimaksudkan dengan *shiratal mustaqim* (jalan yang lurus) di sini adalah jalan yang tidak seorang pun mendapatkan jalan lain selain jalan tersebut. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr 14)

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah) mengatakan, "Berdasarkan pada pendapat pertama (Abu Ishak) di atas, maka yang dimaksudkan adalah bahwa dalam kekuasaan-Nya, Allah *Ta'ala* bertindak berdasarkan keadilan, memberikan balasan kebaikan atas suatu kebaikan, dan kejahatan atas suatu kejahatan. Dan tidak sedikit pun Dia berbuat zalim, meski hanya sebesar biji atom. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak memberikan hukuman kepada seseorang atas suatu perbuatan yang tidak pernah dikerjakannya, tidak juga mengurangi pahalanya, serta tidak menimpakan dosa orang lain kepadanya, tidak menghukum seseorang atas kesalahan orang lain, dan tidak membebani seseorang dengan sesuatu yang diluar kemampuannya. Yang demikian itu merupakan bagian dari apa yang telah difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an:

"Hanya milik Allah semua kerajaan dan segala pujian." (At-Taghabun 1)

Dan termasuk juga dalam sabda Rasulullah:

"Hukum-Mu telah berlaku pada diriku, dan keputusan-Mu pun sangat adil pada diriku."[10]

---

[10] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitab *Al-Musnad* (I/391, 452). Disebutkan juga oleh Al-Haitsami dalam kitab *Majma'uz Zawaid* (X/136) dari Ibnu Ma'sud. Dan ia mengatakan, hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bazzar, dan Thabrani. *Rijal* Imam Ahmad dan Abu Ya'la termasuk *rijal shahih* selain Abu Salamah. Dan telah di*tsiqat*kan oleh Ibnu Hibban. Syaikh Ahmad Syakir mengatakan dalam bukunya (VI/4318), "Isnad hadits ini shahih."

Serta termasuk dalam kategori firman-Nya Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam." (Al-Fatihah 1)

Artinya, sebagaimana Dia merupakan Tuhan seru sekalian alam yang mengendalikan makhluk-Nya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, Dia juga mendapatkan pujian atas pengendalian tersebut.

Sedangkan berdasarkan pada pendapat kedua (pendapat Ibnu Al-Anbari), maka yang dimaksudkan adalah ancaman dan jalan kembalinya umat manusia ini kepada-Nya sama sekali tidak terlepas dari perhatian-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Ku adalah menjaganya." (Al-Hijr 1)

Al-Farra' mengatakan, artinya, Allah berfirman, "Kepada-Ku tempat mereka kembali, dan Aku akan berikan balasan kepada mereka." Seperti firman-Nya, *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."* (Al-Fajr 14)

Lebih lanjut, Al-Farra' menuturkan, "Yang demikian itu sama seperti jika anda mengatakan, 'Aku harus menjaga jalanmu, dan aku berada di atas jalanmu,' kepada orang yang anda berikan jaminan.

Demikian juga yang dikatakan oleh Al-Kilabi dan Al-Kasa'i, "Hal itu sama seperti firman Allah *Ta'ala*, 'Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jika Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kalian semuanya (kepada jalan yang benar).' (Al-Nahl 9)

Mujahid mengatakan, kebenaran kembali kepada Allah *Ta'ala* dan di atas kebenaran itu jalan menuju kepada-Nya. Sedangkan kata *"minha"* dalam ayat itu berarti bahwa di antara jalan-jalan itu ada jalan yang menyimpang dari kebenaran, "Dan jika Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kalian semuanya (kepada jalan yang benar)." Dengan demikian itu, Allah *Ta'ala* memberitahukan mengenai universalitas kehendak-Nya sekaligus menyampaikan bahwa jalan yang lurus (kebenaran) itu sampai kepada-Nya. Barangsiapa yang menempuhnya, maka ia akan sampai kepada-Nya, dan barangsiapa yang menyimpang darinya, maka ia akan tersesat.

Maksudnya, bahwa ayat-ayat tersebut di atas mencakup keadilan dan pengesaan Allah *Jalla wa 'alaa*. Allah *Ta'ala* mengendalikan makhluk-Nya dengan kekuasaan, pujian, keadilan, dan kebaikan-Nya, dan Dia senantiasa berada di atas jalan yang lurus (benar) dalam ucapan, perbuatan, syari'at, takdir, pemberian pahala dan siksaan. Dia mengatakan yang sebenarnya dan menjalankan keadilan. Dia berfirman, "Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (Al-Ahzab 4)

Itulah keadilan dan tauhid yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, yang keduanya tidak saling bertentangan. Sedangkan tauhid dan keadilan menurut penganut paham Qadariyah dan Jabariyah, maka masing-masing dari keduanya saling menyalahkan dan menentangnya.

Barangsiapa di antara para penganut paham Qadariyah yang menempuh jalan di atas, maka ia telah menempatkan diri di antara kedua paham tersebut. Namun demikian, ia harus kembali kepada landasan pokok takdir, jika tidak, maka akan terjadi pertentangan yang sangat jelas. Jika ia mengakui bahwa kesesatan, penutupan, penguncian, penyumbatan, dan pemisahan antara seorang hamba dengan iman itu merupakan makhluk Allah *Ta'ala* dan terjadi karena takdir dan kehendak-Nya semata, berarti ia menganggap bahwa perbuatan umat manusia ini juga makhluk Allah *Azza wa Jalla* dan terjadi karena takdir dan kehendak-Nya semata. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara perbuatan permulaan dengan perbuatan akhir, jika hal itu sudah menjadi ketentuan Allah *Ta'ala* dan terjadi karena kehendak-Nya. Demikian juga jika hal itu dianggap bukan sebagai ketentuan Allah dan juga bukan sebagai kehendak-Nya. Perbedaan antara kedua hal seperti tersebut sudah pasti akan mengakibatkan timbulnya pertentangan di antara keduanya.

Pembedaan diperoleh dari sebagian penganut paham Qadariyah. Dalam bukunya *Syarhu Al-Irsyad*, Abu Qasim Al-Anshari mengemukakan, "Sebagian penganut paham Qadariyah mengakui bahwa bahwa *khatm* (penutupan) dan *thab'* (penguncian) merupakan hukuman dari Allah *Ta'ala* bagi para pelaku kejahatan. Di antara mereka yang cenderung pada paham ini adalah Abdul Wahid bin Zaid Al-Bashari dan Bakar bin saudara perempuannya. Faktor penyebab bagi diterimanya hukuman oleh seseorang adalah sama dengan faktor penyebab bagi mereka yang mendapat hukuman neraka."

Segolongan dari mereka mengatakan, "Pada hakikatnya, orang kafir itu sendirilah yang menutup dan mengunci mati hatinya, dan syaitan pun dapat juga berbuat hal itu. Namun ketika Allah *Subhanahu wa ta'ala* menakdirkan seseorang dan syaitan melakukan hal itu, maka perbuatan itu dinisbatkan kepada-Nya. Hal itu karena ketentuan yang diberlakukan-Nya pada pelaku tersebut, dan bukan karena Dia sendiri yang melakukannya."

Sedangkan ahlussunah mengatakan, "Ungkapan di atas mengandung kebenaran dan juga kekeliruan. Sehingga tidak dapat diterima secara mutlak dan tidak pula ditolak secara mutlak pula. Pendapat yang menyatakan bahwa Allah *Azza wa Jalla* yang menentukan orang kafir dan syaitan menutup dan mengunci mati hati dan penglihatan mereka merupakan pendapat yang salah. Dia tidak menentukannya kecuali menggoda dan mengajak kepada kekufuran. Dan Dia sama sekali tidak menakdirkan penciptaan hal itu (penutupan dan pengunci matian) itu pada hati seorang hamba. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda dalam sebuah hadits:

> *"Aku diutus sebagai da'i (penyeru) dan mubalig (penyampai risalah), dan terhadap petunjuk aku tidak mempunyai campur tangan sama sekali. Sedangkan Iblis diutus untuk menggoda dan menyesatkan, dan*

dalam hal kesesatan ia tidak mempunyai campur tangan sama sekali."[13]

Dengan demikian, ketentuan yang diberlakukan pada diri syaitan adalah menyeru umat manusia mengerjakan berbagai macam perbuatan yang jika dikerjakannya Allah akan menutup dan mengunci mati hati dan pendengarannya, sebagaimana ia menyeru pada hal-hal yang jika mengerjakannya Allah akan menghukumnya dengan api neraka. Dengan demikian, hukuman neraka yang diberikan Allah kepadanya sama dengan hukuman penutupan dan penguncian mati hati dan pendengarannya. Berbagai faktor adanya hukuman itu dikerjakan oleh manusia, sedangkan godaan dan seruan itu merupakan perbuatan syaitan. Dan semuanya itu merupakan ciptaan Allah *Ta'ala.*

Sedangkan kebenaran yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menakdirkan seorang hamba mengerjakan suatu perbuatan yang mengakibatkan dirinya ditutup dan dikunci mati hati dan pendengarannya. Kalau bukan karena takdir Allah, niscaya tidak akan mengerjakannya. Yang demikian itu memang benar, namun paham Qadariyah masih kurang sempurna mengartikannya. Karena menurutnya, perbuatan manusia itu berdasarkan pilihan dan kehendak mereka sendiri dan tidak bergantung pada takdir Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sama sekali. Dan demikian itu jelas merupakan seuatu kekeliruan yang fatal, karena segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan-Nya dan bergantung pada takdir dan terjadi atas kehendak-Nya, jika Dia tidak menghendaki, niscaya tiada akan pernah terjadi.

Berkaitan dengan hal di atas, penulis (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah) katakan, ketika menolak melakukan perenungan, paham Qadariyah menisbatkan semua perbuatan mereka kepada Allah *Ta'ala*, karena terjadinya perbuatan-perbuatan itu seiring dengan pengeluaran hujjah atas mereka.

Ahlussunah mengemukakan, "Merupakan suatu yang sangat tidak masuk akal jika semua perbuatan manusia itu dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala* secara mutlak, berdasarkan pada perbandingan perbuatan manusia itu dengan perbuatan-Nya. Sebagaimana diketahuhi, bahwa sesuatu itu dipasangkan dengan lawannya: kejahatan dipasangkan dengan kebaikan, yang hak dengan yang batil, dan kejujuran dengan kebohongan. Lalu dapatkah dikatakan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyukai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan karena ia menjadi pasangan iman dan ketaatan yang disukai-Nya. Dan Allah *Azza wa Jalla* juga mencintai Iblis karena keberadaannya menjadi pasangan bagi keberadaan para malaikat?

---

[13] Diriwayatkan Ibnu Adiy dalam buku *Al-Kamil* (III/39). Al-Suyuthi dalam buku *Al-Laa'i Al-Mashnu'ah* (I/254). Dan disebutkan juga oleh Al-Albani dalam buku *Dha'iful Jami'* (2337), dan ia mengatakan bahwa hadits itu *maudhu'*.

Jika dikatakan, dapat saja sesuatu itu dinisbatkan kepada sesuatu yang lain karena keduanya merupakan pasangan, meskipun masing-masing dari keduanya tidak dapat saling memberikan pengaruh. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

> *"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedangkan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu kekafiran mereka bertambah, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (Al-Taubah 124-125)*

Sebagaimana diketahui, lanjutnya, bahwa surat tersebut tidak menjadikan kekafiran mereka semakin bertambah, tetapi bertambahnya kekafiran mereka itu dipasangkan dengan turunnya surat itu sendiri.

Persoalannya tidak hanya pada dua hal tersebut, yaitu; pertama, surat itu menyebabkan bertambahnya kekafiran dan kedua, menyandingkan bertambahnya kekafiran itu dengan turunnya surat tersebut, tetapi ada hal ketiga, yaitu bahwa ketika surat itu diturunkan, maka penurunannya itu menuntut keimanan dan pembenaran terhadapnya, tunduk patuh pada semua perintah dan larangan yang dikandungnya sekaligus mengamalkan isinya. Lalu orang-orang mukmin membuka dirinya menerima hal itu sehingga iman mereka pun semakin bertambah karenanya. Maka dengan demikian, bertambahnya iman mereka dinisbatkan kepada surat tersebut, karena ia (surat itu) yang menjadi penyebab bertambahnya iman mereka.

Tetapi orang-orang kafir mendustakan dan mengingkarinya serta menempatkan diri mereka pada posisi menentang kandungan surat tersebut, sehingga dengan demikian itu kekafiran mereka semakin bertambah. Lalu bertambahnya kekafiran mereka itu dinisbatkan pada surat itu sendiri, jika turunnya surat tersebut kepada mereka menjadi penyebab bertambahnya kekafiran tersebut.

Dengan demikian, semua perbuatan manusia yang buruk dan keji tidak dapat dinisbatkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan harus dinisbatkan kepada diri mereka sendiri. Dan yang dapat dinisbatkan kepada Allah *Azza wa Jalla* hanyalah perbuatan baik saja yang mengandung tujuan terpuji dan mulia. *Khatm* (penutupan), *thab'* (penguncian mati), *qufl* (penutupan), dan penyesatan merupakan perbuatan baik Allah *Ta'ala* yang ditempatkan pada tempat yang tepat. Sedangkan syirik, kufur, kemaksiatan, dan kezaliman merupakan perbuatan buruk dan keji manusia yang perbuatannya itu sendiri tidak boleh dinisbatkan kepada Allah *Jalla Tsanaa'uhu*, meskipun penciptaannya boleh dinisbatkan keapda-Nya. Sebagaimana diketahui, penciptaan berbeda dengan makhluk (yang diciptakan), *al-fi'il* (perbuatan) de-

ngan *al-maf'ul* (yang diperbuat), ketetapan dengan yang ditetapkan. Mengenai masalah ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya, insya Allah, yaitu pada bab bersatunya keridhaan dengan qadha' dan kemurkaan dengan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Paham Qadariyah mengemukakan, ketika orang-orang kafir itu berada di puncak kekufurannya, di mana mereka tidak memperoleh jalan keimanan kecuali dengan pemaksaan, sedang hikmah Allah *Ta'ala* tidak menghendaki pemaksaan terhadap mereka untuk beriman kepada-Nya, maka Dia menutup dan mengunci mati hati dan pendengaran mereka sebagai pemberitahuan bahwa mereka benar-benar berada di puncak kekufuran dan keingkaran.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ahlussunah mengemukakan, "Ungkapan di atas merupakan suatu hal yang jelas keliru, karena Allah *Azza wa Jalla* mampu menciptakan kehendak, iradah, dan kecintaan pada iman dalam diri mereka sehingga mereka mau beriman tanpa melalui pemaksaan dan tekanan. Tetapi keimanan itu merupakan pilihan sekaligus ketaatan, sebagaimana Allah *Jalla wa 'alaa* telah berfirman:

> *"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang ada di muka bumi ini beriman. Maka apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka beriman semuanya?" (Yunus 99)*

Iman yang didasarkan pada pemaksaan dan tekanan tidak disebut iman. Oleh karena itu, semua orang beriman akan adanya hari kiamat, namun keimanan tersebut tidak disebut iman, karena keimanan itu didasarkan pada tekanan dan keterpaksaan. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan kalau Kami (Alah) menghendaki niscaya Kami akan berikan setiap jiwa petunjuk baginya." (Al-Sajdah 13)*

Dengan demikian, pengetahuan dan kepercayaan yang didapat oleh jiwa melalui jalan penekanan dan pemaksaan tidak disebut sebagai petunjuk. Demikian halnya dengan firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki semua manusia beriman, tentu Allah memberi petunjuk kepada semua manusia." (Al-ra'ad 31)*

Dengan demikian, pendapat Qadariyah yang menyatakan bahwa tidak ada jalan menuju iman kecuali melalui pemaksaan dan penekanan merupakan suatu hal yang salah, karena sebenarnya masih ada jalan bagi mereka menuju iman yang tidak diperlihatkan oleh Allah kepada mereka, yaitu berupa kehendak, taufiq, ilham, pengarahan hati mereka kepada petunjuk, serta peneguhan dirinya pada jalan yang lurus. Yang demikian itu bukan suatu hal yang sulit bagi Tuhan semesta alam, Allah *Azza wa Jalla*. Sebaliknya, justru Dia mampu dan berkuasa melakukannya, sebagaimana Dia mampu dan berkuasa menciptakan zat dan sifat makhluk ini serta keturunannya. Yang jelas,

terhalangnya mereka dari keimanan itu mengandung hikmah dan keadilan Allah *Ta'ala* bagi mereka itu sendiri dan karena tidak adanya hak bagi mereka untuk itu. Sebagaimana orang yang berada di bawah terhalang untuk memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh orang yang berada di atas, dan hawa panas terhalang untuk memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh hawa dingin, hal-hal yang buruk terhalang memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh hal-hal yang baik.

Dan untuk semuanya itu tidak dapat ditanyakan, "Mengapa Allah *Ta'ala* berbuat demikian?" Karena semuanya itu sudah menjadi keharusan dari kekuasaan dan ketuhanan-Nya sekaligus sebagai konsekwensi dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Lalu apakah sesuai dengan hikmah-Nya jika antara yang baik dan buruk, yang terhormat dan hina itu disamakan? Dan di antara keharusan dari sifat ketuhanan-Nya, Allah *Ta'ala* menciptakan segala sesuatu saling berpasang-pasangan, menciptakan makhluk-Nya dengan beraneka ragam.

Dengan demikian, pertanyaan, "Untuk apa Allah *Ta'ala* menciptakan yang buruk, keji, dan hina?" merupakan pertanyaan orang yang tidak mengerti dan memahami asma', sifat-sifat, kekuasaan, dan ketuhanan Allah *Azza wa Jalla*. Dan Dia sendiri telah membedakan antara makhluk-Nya itu dengan begitu jelas. Dan yang demikian itu termasuk bagian dari kesempurnaan kekuasaan dan ketuhanan-Nya. Ada di antaranya yang mau beriman kepada-Nya dan ada juga yang sama sekali ingkar dan kufur kepada-Nya. Masing-masing mempunyai tingkatan, yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya.

Paham Qadariayah berpendapat, *al-khatm* (penutupan) dan *thab'* (penguncian mati) terhadap hati, pendengaran, dan penglihatan mereka itu merupakan kesaksian yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* bahwa mereka tidak beriman.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Ahlussunah mengemukakan, pendapat Qadariyah yang menyatakan bahwa *al-khatm* dan *al-thab'* merupakan kesaksian Allah *Ta'ala* bahwa mereka tidak beriman adalah suatu hal yang salah, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Selain itu, paham Qadariyah juga mengemukakan, *thab', khatm*, dan *qafl* tidak harus menjadi penghalang bagi iman, mungkin saja Allah menjadikan hal itu pada diri mereka bukan dimaksudkan untuk menghalangi keimanan dari mereka. Tetapi yang demikian itu merupakan salah satu bentuk dari kelengahan, kebodohan, dan ketidakcermatan pandangan, sehingga hal itu mengakibatkan penolakan dan penutupan mata terhadap kebenaran. Jika saja mereka mencermati dengan baik, berfikir dengan cermat, dan memperhatikan secara tepat, niscaya keimanan mereka tidak akan dipengaruhi oleh hal-hal lainnya.

Apa yang dikatakan para penganut Qadariyah ini mungkin saja terjadi pada permulaannya, tetapi setelah hal itu tertanam dan membekas di dalam

hati, akan berubah menjadi penghalang bagi iman. Dengan demikian, hal itu merupakan pengaruh perbuatan, penolakan, dan kelengahan, keinginan hawa nafsunya, serta kesombongannya menerima kebenaran dan petunjuk. Ketika semuanya itu telah tertanam dalam hati mereka, maka hal itu menjadi penutup, kunci mati, dan sumbatan bagi hatinya. Pada awalnya, hatinya sama sekali tidak terhalang dari keimanan, kalau saja mereka mau, maka mereka dapat saja beriman. Dan setelah semuanya itu bersemayam dalam hatinya, maka tiada lagi jalan baginya menuju keimanan.

Perhatikan dan cermatilah secara seksama masalah tersebut di atas, karena yang demikian itu merupakan suatu yang sangat penting dalam pembahasan masalah qadha' dan takdir Allah *Subhanahu wa ta'ala.*

Allah *Azza wa Jalla* yang menciptakan semuanya itu dalam diri mereka dengan sebab-sebab yang berasal dari diri mereka sendiri.

Yang harus diketahui bersama bahwa dengan penutupan dan penguncian itu Allah *Jalla wa 'alaa* tidak menghalangi datangnya iman. Tiada halangan bagi-Nya untuk memberikan petunjuk kepada seseorang setelah ia terperangkap dalam kesesatan, mengajarinya setelah ia berada dalam kebodohan, meluruskannya setelah ia menyimpang, dan membuka kunci dan penutup hatinya dengan kunci-kunci taufik-Nya yang berada di tangan-Nya. Bahkan kalau toh tertulis di jidatnya "kesengsaraan dan kekufuran", maka tidak ada halangan bagi-Nya untuk menghapusnya dan menulisnya dengan tulisan, "kebahagiaan dan keimanan".

Ada seseorang yang di hadapan Umar bin Khatthab membacakan ayat:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka telah terkunci?" (Muhammad 24)

Pada saat itu, di sisi Umar bin Khatthab terdapat seorang pemuda, yang berucap, "Ya Allah, semua penutup dan kuncinya berada di tangan-Mu, tidak ada seorang pun yang dapat membukanya selain diri-Mu."

Maka Umar bin Khatthab pun memberitahunya sehingga bertambah kebaikan pada dirinya.

Dan dalam doanya, Umar bin Khatthab mengucapkan, "Ya Allah, jika Engkau telah menetapkan kesengsaraan bagi diriku, maka hapuskanlah, dan tetapkanlah bagiku kebahagiaan. Sesungguhnya Engkau menghapus segala sesuatu yang Engkau kehendaki dan membiarkan apa yang Engkau kehendaki pula."

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berbuat apa saja Dia kehendaki, tidak ada halangan bagi-Nya.

Di sini, dua kelompok paham di atas, yaitu Qadariyah dan Jabariyah benar-benar berada dalam kesesatan, di mana paham Qadariyah mengaku yang demikian itu bukan merupakan takdir Allah *Ta'ala* dan bukan termasuk dalam perbuatan-Nya. Karena, jika penutupan dan penguncian hati, pende-

ngaran, dan penglihatan itu sudah menjadi takdir Allah *Ta'ala* baginya, maka jelas hal itu bertentangan dengan kedermawanan dan kelembutan-Nya. Sedangkan paham Jabariyah mengaku bahwa Allah *Azza wa Jalla* jika sudah menakdirkan sesuatu atau mengerjakan sesuatu, maka Dia tidak akan pernah merubahnya setelah itu serta tidak akan melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang telah ditetapkan dan diajarkan-Nya.

Semua makhluk ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ini berada di bawah kekuasaan-Nya, baik menurut syari'at maupun berdasarkan kodrat. Masalah ini merupakan masalah terpenting dalam pembahasan qadha' dan qadar. Jika Dia menghendaki, maka ada kemungkinan bagi seorang hamba untuk membuka penutupan dan penguncian tersebut. Pembukaan itu dilakukan oleh Allah *Ta'ala* yang di tangan-Nya segala macam kunci berada, sedangkan sebab-sebab pembukaannya itu terpulang kepada hamba itu sendiri, tiada halangan baginya.

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* memberi petunjuk kepada hamba-Nya jika ia berada dalam kesesatan. Jika telah melihat dengan jelas petunjuk itu, maka ia tidak akan menyimpang darinya karena kecintaannya pada petunjuk itu serta kecocokan petunjuk dengan dirinya tersebut. Dan jika ia telah melihat petunjuk, tetapi tidak menyukai dan menghendakinya serta lebih cenderung pada kesesatan, maka dengan demikian itu ia telah menutup diri dari petunjuk secara keseluruhan. Dalam keadaan seperti itu hendaklah ia dengan tulus memohon petunjuk kepada Allah *Ta'ala* dan mengakui bahwa jika Dia tidak memberikan petunjuk, niscaya ia akan senantiasa berada dalam kesesatan. Selain itu, hendaklah ia memohon kepada-Nya adalah dibukakan pintu hatinya serta diselamatkan dari kejahatan dirinya sendiri.

Bila dikatakan, jika anda berpendapat bahwa penutupan dan penguncian mati hati, pendengaran, dan penglihatan merupakan hukuman atas kejahatan, penolakan, dan kekufuran.

Maka berkenaan dengan hal tersebut dapat dikatakan, hal itulah yang seringkali menjadikan orang salah dan berprasangka buruk kepada Allah *Azza wa Jalla*. Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an menunjukkan bahwa penutupan, penguncian, dan penyumbatan itu sama sekali tidak dilakukan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* terhadap hamba-Nya pada awal permulaan penutupan dan penguncian itu, yaitu ketika Dia menyuruhnya beriman atau menjelaskan ihwal iman tersebut. Tetapi Allah *Ta'ala* melakukan hal itu setelah adanya beberapa kali seruan dari-Nya, penjelasan yang kongkret dan jelas, serta adanya penolakan berulang-ulang dari mereka, juga kekufuran dan keingkaran mereka yang sudah melampaui batas. Pada saat itulah Allah *Azza wa Jalla* menutup dan mengunci mati hati mereka sehingga setelah itu hati mereka tidak dapat lagi menerima petunjuk.

Dengan demikian, penolakan dan kekufuran yang pertama kali dilakukan mereka tidak menjadi penyebab ditutup dan dikunci matinya hati mere-

ka, tetapi pada saat itu mereka masih diberikan pilihan. Tetapi setelah hal itu menjadi sifat dan kebiasaan serta dilakukan secara berulang-ulang, maka Allah *Ta'ala* pun mengunci mati hati mereka.

Perhatikanlah pengertian di atas melalui firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka*[14]*, dan penglihatan mereka ditutup*[15]*. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (Al-Baqarah 6-7)*

Sebagaimana diketahui, yang demikian itu bukan suatu ketetapan yang berlaku secara umum bagi semua orang kafir. Karena orang-orang yang beriman dan membenarkan para rasul yang lebih banyak kafir sebelum itu tidak ditutup dan dikunci mati hati dan pendengaran mereka oleh Allah *Azza wa Jalla*. Dengan demikian ayat-ayat yang berkenaan dengan penutupan dan penguncian hati, pendengaran, serta penglihatan ini hanya ditujukan bagi kaum kafir tertentu saja. Yang mana Allah *Jalla Tsanaa'uhu* melakukan hal tersebut sebagai hukuman bagi mereka di dunia, sebagaimana sebagian dari orang-orang kafir itu ada yang dihukum dengan dirubah bentuk menjadi kera dan babi, dan sebagian lainnya diberi hukuman berupa kebutaan mata. Allah *Azza wa Jalla* memberikan hukuman kebutaan pada hati sama dengan kebutaan pada mata. Bahkan tidak jarang Dia memberikan hukuman berupa kesesatan sebagai hukuman abadi, dan terkadang sebagai hukuman dengan batas waktu tertentu, dan setelah itu Dia memberikan maaf dan petunjukan kepada hamba-Nya.

Dan masih banyak lagi hukuman yang diberikan kepada orang-orang kafir yang menyebabkan mereka terhalang dari iman, yaitu berupa *khatm* (penutupan), *thab'* (kunci mati), *akinnah* (sumbatan), *ghitha'* (penutup), *ghilaf* (penutup), *hijab*, *ghisyawah* (sumbatan), *ghallu* (penutup), *sadd* (penghalang), *qufl* (penutup), kebutaan, kebisuan, ketulian, kesesatan, kelengahan, penyakit, kegoncangan hati, pemberian batasan antara diri seseorang dengan hatinya, penyimpangan hati, penghinaan, godaan, tidak diberi petunjuk, dimatikannya hati, tidak diberi cahaya penerang sehingga berada dalam kegelapan, dijadikannya hati mengeras seperti batu, dan dijadikannya dada menyempit sehingga tidak mampu lagi menerima keimanan.

---

[14] Yaitu orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasihat pun tidak akan berbekas pada dirinya.

[15] Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

Pendapat yang menyatakan bahwa pemberian hukuman berupa penutupan pada hati, buta pada mata dan hati, serta tuli pada telinga, dan lain sebagainya itu hanyalah sebatas *majaz* (metafora) belaka, merupakan pendapat yang didasarkan pada pengetahuan dan pemahamannya yang sangat minim mengenai Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya. Menurut pencetus pendapat tersebut, yang dimaksud dengan penguncian hati itu adalah kunci yang terbuat dari besi, sedangkan penutupannya terbuat dari lilin. Sedangkan yang dimaksud dengan sakit di atas adalah sakit panas atau influenza atau penyakit lainnya. Dan yang dimaksud kematian, masih menurut pendapat di atas, adalah terpisahnya ruh dari jasad, dan kebutaan adalah hilangnya kemampuan melihat.

Pendapat yang mereka kemukakan itu benar-benar salah dan menyimpang. Dengan demikian, kebutaan pada hati itu memang benar-benar nyata adanya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

> *"Karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang berada di dalam dada." (Al-Hajj 46)*

Artinya, bahwa hati itulah pusat dari kebutaan tersebut. Hal itu sama seperti sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berikut ini:

> *"Sebenarnya riba itu hanya terdapat dalam penundaan pembayaran."*[16]

Demikian juga sabda beliau:

> *"Sesungguhnya air (mandi) itu (wajib) karena (keluarnya) air (mani)."*[17]

Juga sabda beliau berikut ini:

> *"Bukanlah kekayaan itu berupa banyaknya harta benda, tetapi kekayaan itu berupa kekayaan jiwa."*[18]

Serta sabda beliau yang lain:

> *"Orang miskin itu bukanlah orang yang dapat dicegah (dari meminta-minta) dengan sesuap dan dua suap, satu dan dua butir kurma, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan kekayaan yang*

---

[16] Diriwayatkan Imam Bukhari (IV/2178, 2179), dengan lafaz, *"Laa ribaa illa fii al-nasi'ah"* (tidak ada riba kecuali dalam penundaan pembayaran). Juga diriwayatkan Imam Muslim (III al-Musaaqaat/1218/102). Ibnu Majah (II/2257). Imam Nasa'i (VII/4595). Imam Ahmad (V 208).

[17] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Haid/269/80,81). Abu Dawud (I/217). Imam Tirmidzi (I 112). Ibnu Majah (I/607). Imam Nasa'i (I/199). Imam Ahmad dalam bukuya, *Al-Musnad* (III 29, 36), hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri.

[18] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6446). Imam Muslim (II/Al-Zakat/726/120). Imam Tirmidzi (IV/2373). Imam Ibnu Majah (II/4137). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (II 243, 261, 390, dan 443).

dapat mencukupinya dan tidak mempunyai kelihaian, lalu dia bersedekah."[19]

Demikian halnya dengan sabda beliau ini:

"Bukanlah orang yang keras (kuat) itu karena perkelahian, tetapi yang disebut orang keras adalah yang dapat mengendalikan diri ketika marah."[20]

Mereka semua itu memang paling layak dan berhak mendapatkan berbagai sebutan tersebut. Demikian itulah firman Allah *Ta'ala*:

"Karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang berada di dalam dada." (Al-Hajj 46)

Dan yang berdekatan dengan makna tersebut adalah firman-Nya berikut ini:

"Bukanlah menghadapkan wajah kalian ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi." (Al-Baqarah 177)

Berdasarkan di atas, maka kebutaan pada hati itu memang bermakna hakiki. Karena hati itu merupakan raja sedangkan anggota tubuh lainnya merupakan pasukannya. Hati itulah yang menggerakkan sekaligus memanfaatkan seluruh anggota tubuh tersebut. Hati ini pula yang menjadi panutan bagi semua anggota tubuh lainnya.

Kami akan uraikan masalah tersebut secara rinci disertai dengan menyebutkan beberapa posisinya di dalam Al-Qur'an.

Mengenai *al-kahtm*, Al-Azhari mengatakan, kata itu berarti penutupan. Sedangkan Abu Ishak mengemukakan, secara etimologis, *khatm* dan *thab'* mempunyai satu arti, yaitu penutupan sehingga karena itu suatu hal tidak dapat dimasuki sesuatu. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad 24)

Demikian halnya dengan firman-Nya yang lain:

"Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatan mereka dikunci mati oleh Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang lalai." (An-Nahl 108)

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)

---

[19] Diriwayatkan Imam Bukhari (VIII/4539). Imam Muslim (II/Al-Zakat/719/120). Imam Tirmidzi (V/2570). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (II/395). Imam Baihaqi dalam kitabnya *Al-Sunan* (IV/195), hadits dari Abu Hurairah.

[20] Diriwayatkan Imam Bukhari (X/6114). Imam Muslim (IV/Al-Birr/2014/107,108). Imam Malik dalam bukunya *Al-Muwattha'* (II/906). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (II/236, 268, 517). Dan Abdurrazak dalam buku *Al-Mushannif* (XI/20287).

katakan, dalam suatu hal, *al-khatm* dan *al-thab'* mempunyai satu makna, tetapi dalam hal lain, keduanya mempunyai makna yang berbeda.

Sedangkan kata *akinnah*, sebagaimana yang terkandung dalam firman-Nya:

> *"Dan Kami adakan penutup di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya." (Al-Isra' 46)*

Kata akinnah dalam ayat tersebut merupakan jama' (plural) dari kata *"kinan"* yang berarti tutup. Kata *kanna* dan *akanna* tidak mempunyai satu makna, tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. *Akanna* berarti disembunyikan, sebagaimana yang terkandung dalam firman-Nya:

> *"Dan kalian menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hati kalian." (Al-Baqarah 235)*

Sedangkan kata *kanaa* digunakan jika dimaksudkan untuk menyimpan dan menjaga sesuatu, sebagaimana dalam firman Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik." (Al-Shaffat 49)*

Orang-orang kafir pun dengan tegas mengakui tertutupnya hati mereka, di mana mereka berkata:

> *"Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kalian serukan kepada kami padanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kalian ada dinding, maka bekerjalah kalian, sesungguhnya kami bekerja pula." (Fushshilat 5)*

Dengan demikian, mereka menggunakan penutup hati itu dengan kata *akinnah*, penutup telinga dengan kata *waqr*, dan penutup mata dengan kata *hijab*. Artinya, kami tidak memahami ucapan kalian, tidak dapat mendengar, serta tidak dapat melihat.

Sedangkan kata *ghitha'* sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*:

> *"Dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." (Al-Kahfi 100-101)*

Kata *ghitha'* dalam ayat tersebut di atas mengandung dua makna, yang salah satunya adalah bahwa mata mereka tertutup dari apa yang terkandung dalam penyebutan tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu wa ta'ala*, bukti-bukti keesaan-Nya, serta keajaiban kekuasaan-Nya. Kedua, bahwa mata hati mereka terhalang untuk memahami Al-Qur'an dan memperoleh petunjuk darinya.

Adapun kata *ghilaf* sebagaimana terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*:

> *"Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup.' Tetapi sebenarnya Allah*

telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka." (Al-Baqarah 88)

Mengenai firman-Nya, *"qulubuna ghulfun"* (Hati kami tertutup), para ulama masih berbeda pendapat mengenai maknanya.

Ada suatu golongan yang mengatakan, "Kata *ghulf* berarti tempat penyimpan hikmah dan ilmu, sehingga ia tidak lagi butuh pemahaman dan juga kepadamu (Muhammad). Berdasarkan hal itu, berarti kata tersebut merupakan jama' dari kata *ghilaf*."

Yang tepat adalah pendapat para mufassirin yang menyatakan, arti kata *"qulubuna ghulfun"* adalah bahwa hati kami tidak dapat memahami apa yang engkau katakan. Berdasarkan hal tersebut, berarti kata *ghulf* berasal dari kata *aghlaf*.

Sedangkan Abu Ubaidah mengatakan, "Semua yang terbungkus berarti tertutup. Seperti misalnya, ungkapan, 'Pedang itu terbungkus.'"

Ibnu Abbas Qatadah, dan Mujahid mengatakan, "Dalam hati kami terdapat sumbatan, sehingga dengan demikian itu hati kami tidak dapat memahami apa yang engkau katakan."

Makna itulah yang lebih tepat diberikan pada ayat tersebut di atas, karena adanya pengulangan berkali-kali dalam Al-Qur'an, seperti pada firman Allah *Azza wa Jalla* yang memuat ucapan orang-orang kafir berikut ini:

> *"Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kalian serukan kepada kami padanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kalian ada dinding, maka bekerjalah kalian, sesungguhnya kami bekerja pula." (Fushshilat 5)*

Demikian juga firman-Nya yang lain:

> *"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." (Al-Kahfi 101)*

Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa kata *ghulf* berarti tempat penyimpanan hikmah dan ilmu, maka sebenarnya tidak ada satu kata pun yang menunjukkan makna tersebut. Dan di dalam Al-Qur'an sendiri tidak terdapat persamaan yang menunjukkan kepada makna tersebut. Kata-kata seperti itu tidak pernah digunakan seseorang untuk memuji diri sendiri. Di mana mereka mendapatkan penggunaan kata tersebut untuk memuji diri sendiri, misalnya, *"Qalbii ghilaafun"* (hati kami penuh dengan hikmah dan ilmu), atau *"Qulubul mu'minin ghulf"* (hati orang-orang mukmin menjadi tempat penyimpanan hikmah dan ilmu)?

Kata *ghilaf* memang dapat diartikan sebagai bejana, tetapi kata itu bisa digunakan untuk menampung hal-hal yang baik maupun buruk. Sehingga dengan demikian itu, jika hati itu dikatakan *ghilaf* bukan berarti ia merupakan tempat ilmu dan hikmah. Mereka ini beralasan bahwa Allah *Jalla Tsanaa'uhu* tidak membuka jalan bagi mereka untuk memahami dan mengetahui

apa yang dibawa Rasul-Nya, bahkan Dia menempatkan hati mereka di dalam *ghuluf* (tempat penyimpanan) sehingga tidak dapat memahami. Seolah-olah mereka mengaku bahaw hati mereka sejak awal telah diciptakan di dalam *ghuluf* tersebut, sehingga dengan demikian itu mereka dapat beralasan untuk tidak beriman. Lalu pengakuan mereka itu disangkal oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui firman-Nya berikut ini:

> *"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang benar seraya mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka." (An-Nisa' 155)*

Dalam surat yang lain, Allah *Tabaraka wa ta'ala* juga berfirman:

> *"Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup.' Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka. (Al-Baqarah 88)*

Dengan demikian itu Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa *thab'* penguncian mati terhadap hati dan pengasingan dari taufik dan karunia-Nya itu disebabkan oleh kekufuran yang telah mereka pilih sendiri dan bahkan mereka lebih mengutamakannya daripada iman. Karenanya, Allah *Jalla wa 'alaa* menghukum mereka dengan menutup dan mengunci mati hati, pendengaran, penglihatan, serta menurunkan laknat kepada mereka.

Yang demikian itu menunjukkan bahwa hati mereka tidak diciptakan dari sejak awal dalam keadaan tertutup, tidak sadar dan tidak dapat memahami. Setelah Allah *Ta'ala* memerintah mereka agar beriman, mereka tidak faham dan mengerti, tetapi sebaliknya, justru mereka malah berbuat hal-hal yang menyebabkan Allah menghukum mereka dengan penutupan dan penguncian mati terhadap hati, pendengaran, dan penglihatan mereka.

Sedangkan mengenai kata *hijab* (tabir) terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*:

> *"Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kalian serukan kepada kami padanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kalian ada dinding, maka bekerjalah kalian, sesungguhnya kami bekerja pula." (Fushshilat 5)*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Dan apabila engkau membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adalah antara dirimu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu* hijab *(dinding pemisah) yang tertutup." (Al-Isra' 45)*

Artinya, Kami (Allah) jadikan hijab (pemisah) antara Al-Qur'an yang engkau (Muhammad) baca dengan mereka yang menghalangi mereka dengan pemahaman dan perenungan terhadapnya serta iman kepadanya. Hal itu

dijelaskan lagi oleh firman-Nya yang lain:

> *"Dan Kami adakan penutup di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya." (Al-Isra' 46)*

Itulah tiga kata (*akinnah, waqar* dan *hijab*) yang terdapat dalam satu ayat:

> *"Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kalian serukan kepada kami padanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kalian ada dinding, maka bekerjalah kalian, sesungguhnya kami bekerja pula." (Fusshilat 5)*

Melalui ayat itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Dia telah melakukan semuanya itu. *Hijab* dimaksudkan menghalangi pandangan dari kebenaran, *akinnah* menghalangi dari pemahaman, dan *waqar* menghalangi pendengaran.

Al-Kilabi mengatakan, "Hijab di sini merupakan penghalang yang menghalangi mereka sampai kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Yaitu berupa berbagai rasa takut dan lain sebagainya yang menghalangi mereka untuk maju menghadap beliau.

Sedangkan kata *al-raan* telah dimuat dalam firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin 14)*

Abu Ubaidah mengatakan, "Artinya, menjadikan tidak sadar, sebagaimana minuman khamr menjadikan tidak sadar pikiran yang sedang mabuk. Dan kematian menjadikan kesadaran orang hilang dari jiwanya. Yang bertepatan dengan makna tersebut adalah hadits Asfi' Juhainah dan ucapan Umar bin Khatthab, "Maka ia pun diselimuti oleh penghalang."

Abu Mu'adz Al-Nahwi mengemukakan, "*Al-Raan* berarti hati telah diselimuti (ditutupi) oleh berbagai macam dosa. Sedangkan kata *al-thab'* berarti penutup yang lebih kokoh dari kata *al-raan*. Kata *al-iqfal* lebih kokoh dari kata *al-thab'*."

Al-Farra' menuturkan, "Berbagai dosa dan kemaksiatan telah banyak dilakukan mereka, sehingga semuanya menyelimuti hati mereka, dan itulah yang disebut dengan *al-raan*."

Abu Ishak mengatakan, "Kata *al-raan* berarti *al-ghitha'* (penutup)."

Lebih lanjut Abu Ishak menuturkan, "*al-raan* ini sama dengan kata *al-ghisya'* yang berarti menyumbat hati. Kata itu sama seperti kata *al-ghain*."

Mengenai makna yang terakhir di atas, penulis katakan, Abu Ishak salah, karena kata *al-ghain* itu lebih lembut dan tipis. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri pernah bersabda:

"Hal itu telah menyelimuti hatiku, dan sesungguhnya aku senantiasa memohon ampunan kepada Allah dalam satu hari seratus kali."[21]

Sedangkan *al-raan* itu merupakan penutup yang sangat tebal lagi kokoh yang menutupi hati.

Mujahid mengemukakan, "Kata itu berarti dosa di atas dosa hingga akhirnya menumpuk di dalam hati dan menguasainya sehingga hati itu mati."

Muqatil mengatakan, "Hati mereka telah dilumuri oleh berbagai perbuatan buruk mereka."

Dalam buku *Sunan Nasa'i* dan juga *Sunan Tirmidzi* disebutkan sebuah hadits yang berasal dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"Sesungguhnya seorang hamba jika melakukan suatu dosa, maka akan terdapat satu noda hitam dalam hatinya. Jika ia menghapusnya, memohon ampun, dan bertaubat, maka hatinya pun akan menjadi bersih. Tetapi jika ia menambahnya, maka noda itu pun akan semakin besar sehingga mengenai seluruh bagian hatinya."[22]

Imam Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits tersebut berstatus *shahih*.

Itulah kata *al-raan* yang disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya:

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin 14)

Abdullah bin Mas'ud mengemukakan, "Setiap kali berbuat dosa, maka akan tertulis satu titik hitam pada hatinya hingga akhirnya seluruh bagian hatinya menjadi hitam. Lalu Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa dosa-dosa yang telah mereka lakukan itu menjadikan hati mereka tertutup. Penutupan tersebut disebabkan oleh dosa-dosa tersebut.

Sedangkan kata *al-ghallu* telah dikandung dalam firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding pula, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan kepada mereka, mereka tidak akan ber-

---

[21] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/2075/41). Imam Abu Dawud (II/1515). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/211, 260). Dan Imam Baihaqi dalam bukunya *Al-Sunan* (VII/52).

[22] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (V/3334). Ibnu Majah (II/4244). Ahmad dalam *Musnad*nya (II/297). Syaikh Al-Albani menyebutkannya dalam buku *Shahihul Jami'* (1670), dan ia mengatakan bahwa hadits ini berstatus *hasan*.

iman." (Yaasin 7-10)

Al-Farra' mengemukakan, "Artinya, Kami (Allah) halangi mereka untuk berinfak di jalan Allah."

Abu Ubaidah mengatakan, "Kami melarang mereka dari keimanan melalui beberapa rintangan."

Ada yang mengatakan, "Jika *al-ghallu* yang menjadi penghalang keimanan adalah *al-ghallu* yang ada di dalam hati, lalu mengapa ada juga *al-ghallu* yang digunakan pada leher?"

Mengenai hal itu dapat dikatakan, karena *ghallu* (belenggu) itu biasa diletakkan di leher, maka kemudian itu dipergunakan pada hati. Sebagaimana firman Allah *Azza wa jalla* berikut ini:

> *"Dan setiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) di lehernya." (Al-Isra' 13)*

Berdasarkan hal tersebut, ada ungkapan masyarakat Arab, "Dosaku berada di lehermu." Dan yang sama seperti hal itu adalah firman-Nya:

> *"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya." (Al-Isra' 29)*

Dalam ayat itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyamakan penolakan berinfak dengan tangan yang terbelenggu pada leher.

Bertolak dari hal tersebut di atas, mengenai firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka,"* Al-Farra' mengatakan, "Artinya, Kami (Allah) tahan mereka dari berinfak."

Abu Ishak mengatakan, "Sesuatu yang menjadi keharusan biasanya diungkapkan dengan kata-kata, 'Ini ada pada leher si fulan.' Artinya sesuatu itu menjadi keharusan baginya, sebagaimana melekatnya kalung pada leher."

Allah *Tabaraka wa ta'ala* sendiri telah menyebut berbagai beban berat dengan sebutan *aghlal*, sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

> *"Dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk serta membuang dari mereka berbagai beban dan belenggu yang ada pada mereka." (Al-A'raf 157)*

Dengan demikian itu, Allah *Ta'ala* menyamakan beban berat itu dengan *aghlal* (belenggu) karena keberatan dan kesulitannya. Hasan Bashari mengemukakan, "Yaitu berbagai kewajiban berat dalam menjalankan ibadah, misalnya, memotong kain yang terkena air kencing, bunuh diri untuk sahnya taubat, dan memotong anggota badan yang melakukan kesalahan."

Ibnu Qutaibah mengatakan, "Yang dimaksud *al-aghalal* itu adalah berbagai pengharaman yang banyak ditujukan kepada umat Muhammad. Dan Dia menyebutnya sebagai *aghlal*, karena pengharaman itu menghalangi sebagaimana belenggu itu melilit tangan."

Firman-Nya, *"Fahiya ilaa al-adzqani"* (lalu tangan mereka diangkat ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah). Menurut segolongan ulama,

dhamir (kata ganti) itu kembali ke *aydiy* (tangan) meskipun kata *aidiy* sendiri tidak disebutkan, karena pengertian redaksi yang mengarah kepada hal itu. Dengan demikian, ayat itu berarti, semua tangan kanan mereka diangkat ke dagu mereka. Yang demikian itu merupakan pendapat Al-Farra' dan Al-Zujaj.

Dan kelompok ulama yang lainnya berpendapat, bahwa *dhamir* pada ayat itu kembali kepada kata *al-aghlal*. Dan inilah yang secara lahiriyah lebih tepat.

Firman-Nya, "Lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah." Artinya, tangan mereka itu itu membelenggu pada leher mereka hingga sampai pada dagunya.

Sedangkan mengenai firman-Nya, "Maka karena itu mereka tertengadah," Al-Farra' dan Al-Zujaj mengemukakan, "*Al-Maqmuh* berarti orang yang menundukkan pandangan setelah mengangkat kepalanya. Secara etimologis, *al-iqmah* berarti pengangkatan kepala dan penundukan pandangan."

Al-Ashma'i menuturkan, "Seekor unta disebut *qamih* jika ia mengangkat kepalanya dari tempat minum dan belum sempat minum."

Sedangkan Al-Azhari mengemukakan, "Ketika tangan mereka terbelenggu pada leher mereka, lalu belenggu itu dilepaskan oleh dagu dan kepala mereka. Sebagaimana unta yang mengangkat kepalanya."

Jika ditanyakan, dimanakah letak kesamaan antara hal tersebut di atas dengan penahanan hati dari petunjuk dan iman?

Untuk pertanyaan seperti dapat dikatakan, bahwa yang demikian itu sudah sedemikian jelas. Disebut terbelenggu jika tangan dan leher telah menyatu, di mana tangan tidak boleh berbuat sesuatu apapun, termasuk di dalamnya menyentuh suatu hal, hingga akhirnya kepalanya pun tidak dapat bergerak sama sekali. Kemudian larangan dan penahanan itu dipertegas lagi melalui firman-Nya:

> *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding pula, dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Yaasin 9)*

Ibnu Abbas mengemukakan, "Mereka dihalangi dari petunjuk akibat perbuatan yang pernah mereka lakukan. Dan *al-Sadd* (dinding) yang dijadikan penghalang di hadapan dan belakang mereka adalah dinding yang menghalangi jalan mereka dari petunjuk. Dengan demikian itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan mengenai penghalang-penghalang yang menghalangi mereka dari keimanan sebagai hukuman bagi mereka. Dalam hal itu, Dia mengumpamakannya dengan sangat baik dan menyentuh. Demikian itulah keadaan kaum yang telah diletakkan belenggu pada leher mereka yang menyambung sampai ke dagu mereka, dengan kedua tangan mereka menyatu padanya. Selanjutnya mereka ditempatkan di antara dua dinding sehingga

mereka tidak dapat bergerak dan pindah darinya. Mata mereka pun ditutup sehingga tidak dapat melihat apa pun. Jika anda perhatikan keadaan orang kafir yang mengetahui kebenaran, lalu ia mengingkarinya dan menentangnya. maka anda akan mendapatkan perumpamaan tersebut sangat cocok berlaku padanya, di mana antara dirinya dengan iman telah dipisahkan oleh dinding yang sangat kokoh, sebagaimana diuraikan di atas. *Wallahul musta'an.*"

Sedangkan mengenai kata *al-qafl*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad 24)*

Ibnu Abbas mengemukakan, "Yang dimaksudkan-Nya adalah bahwa hati mereka telah terkunci."

Muqatil mengatakan, "Artinya, hati mereka itu telah terkunci mati. Seolah-olah hati itu seperti pintu yang telah dikunci yang tidak dapat dibuka dan diketahui apa yang berada di balik pintu itu kecuali setelah dibuka kuncinya. Demikian halnya penutupan dan penguncian pada hati, selama tidak dibuka kuncinya, maka iman dan Al-Qur'an tidak akan pernah masuk ke dalamnya."

Sedangkan mengenai kata *al-shummu* dan *al-waqru*, Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Mereka tuli, bisu, dan buta." (Al-Baqarah 18)*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan telinga mereka serta dijadikan buta penglihatan mereka." (Muhammad 24)*

Juga firman-Nya yang lain:

> *"Dan sesungguhnya Kami jadikan kebanyakan dari jin dan manusia sebagian mereka isi neraka Jahanam. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf 179)*

Serta firman Allah *Ta'ala* yang lain:

> *"Dan pada telinga orang-orang yang tidak beriman terdapat sumbatan, sedangkan Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka." Mereka itu seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Fushshilat 44)*

Ibnu Abbas mengatakan, "Pada telinga mereka terdapat sumbatan dari mendengar Al-Qur'an. Dan Allah *Ta'ala* menjadikan hati mereka buta se-

hingga mereka tidak pernah dapat memahami. Mereka ini diperumpamakan seperti orang yang diseru dari jarak jauh, tidak bedanya dengan hewan yang tidak mengerti kecuali hanya sekedar panggilan dan seruan belaka."

Mujahid mengatakan, "Jauh dari hati mereka."

Dan Al-Farra' menuturkan, "Kami biasa mengatakan kepada orang yang tidak mengerti dan paham, 'Engkau diseru dari tempat yang jauh.'"

Lebih lanjut Al-Farra mengemukakan, "Dalam buku tafsir dikatakan, seolah-olah mereka diseru dari langit sehingga mereka tidak mendengar."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa mereka tidak mendengar dan memahami sebagaimana orang yang diseru dari tempat yang jauh.

Sedangkan mengenai kata *al-bukmu*, Allah *Jalla Tsanaa'uhu* berfirman:

"Mereka tuli, bisu, dan buta." (Al-Baqarah 18)

Al-Bukm jama' dari kata *abkam*, yang berarti orang yang tidak dapat berbicara (bisu). *Al-Bukm* (bisu) ini terdapat dua macam: bisu hati dan bisu lisan. Sebagaimana ungkapan itu juga terdapat dua macam: ungkapan hati dan ungkapan lisan. Dan yang paling parah adalah bisu hati, sebagaimana buta dan tuli hati juga lebih parah daripada buta mata dan tuli telinga. Dengan demikian itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyifati mereka sebagai orang yang tidak memahami kebenaran dan tidak menyampaikannya melalui lisan mereka. Sedangkan ilmu itu masuk ke dalam otak manusia itu melalui tiga pintu, yaitu melalui pendengaran, pandangan, dan hati. Namun ketiga pintu itu telah ditutup dari mereka sehingga mereka tidak pernah memperoleh ilmu. Penutupan telinga dengan ketulian, mata dengan kebutaan, dan hati dengan kebisuan.

Yang serupa dengan hal itu adalah firman Allah *Jalla wa Jalla* berikut ini:

> *"Dan sesungguhnya Kami jadikan kebanyakan dari jin dan manusia sebagai mereka isi neraka Jahanam. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf 179)*

Allah *Azza wa Jalla* telah menyebutkan ketiga hal tersebut dalam satu ayat, yaitu dalam firman-Nya:

> *"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukan kalian dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati. Tetapi pendengaran, penglihatan,*

dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-oloknya." (Al-Ahqaf 46)

Dengan demikian, jika Allah *Subhanahu wa ta'ala* menghendaki pemberian petunjuk kepada seseorang, maka Dia akan membukakan hati, pendengaran, dan penglihatannya. Dan sebaliknya, jika Dia bermaksud menyesatkannya, maka Dia akan menjadikannya bisu, buta, dan tuli.

Sedangkan kata *ghisyawah* berarti *ghitha'ul ain* (penutupan mata). Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

"Dan Allah meletakkan penutup pada penglihatannya." (Al-Jatsiyah 23)

Ada di antara isi hati itu ada kebaikan atau keburukan yang tampak oleh pandangan mata. Mata merupakan cermin bagi hati yang akan memperlihatkan apa yang ada padanya. Jika anda benar-benar marah kepada seseorang, atau anda tidak menyukai ucapan dan tingkah lakunya, maka anda akan menemukan pada mata anda penutup ketika melihat dan bergaul dengannya. Itulah pengaruh dari kebencian dan penolakan terhadapnya.

Penutupan itu semakin ditebalkan bagi orang-orang kafir sebagai hukuman bagi mereka atas penolakan dan keengganan mereka menerima Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, sehingga mata mereka tidak dapat lagi melihat letak dan jalan menuju petunjuk.

Sedangkan mengenai kata *al-shudd*, Allah *Ta'ala* telah berfirman:

*"Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan ia dihalangi (*shudda*) dari jalan (yang benar)." (Al-Mukmin 37)*

Para ulama Kufah membaca dengan memberikan dhammah pada huruf shaad, yaitu *shudda*, sedangkan ulama lainnya membaca dengan memberikan fathah pada huruf shaad. Namun demikian, keduanya tidak saling bertentangan.

Sedangkan kata *al-syadd* telah dimuat Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya:

Musa berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akhirnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu berdua, sebab itu tetaplah kalian berdua pada jalan yang lurus, dan janganlah sekali-kali kalian mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." (Yunus 88)

Al-Syuudu 'alaal qulub berarti penutupan dan penghalangan. Oleh karena itu Ibnu Abbas mengatakan, kata itu dimaksudkan penghalangan. Arti ayat itu adalah, Ya Alah, keraskan dan kunci matilah hatinya sehingga tidak akan pernah lentur dan terbuka bagi keimanan. Dan yang demikian itu sesuai dengan apa yang terdapat di dalam kitab Taurat, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah berkata kepada Musa, "Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya Aku akan membekukan hatinya sehingga ia tidak akan beriman sehingga ia menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Ku serta berbagai keajaiban-Ku di Mesir."

Penutupan dan pembekuan tersebut merupakan bagian dari kesempurnaan keadilan Allah *Jalla Tsanaa'uhu* terhadap musuh-musuh-Nya. Hal itu dilakukan-Nya sebagai hukuman bagi mereka atas kekufuran dan keingkaran mereka, sebagaimana mereka diazab dengan berbagai macam musibah.

Dengan demikian, qadha' dan qadar merupakan perbuatan Allah *Ta'ala* yang sangat adil dan bijaksana, di mana Dia telah menempatkan kebaikan dan keburukan pada tempatnya masing-masing. Dan umat manusia itu sendiri yang zalim dan bodoh atas apa yang mereka kerjakan.

Sedangkan mengenai kata *al-sharfu*, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata, 'Adakah seseorang dari (kaum muslimin) yang melihat kalian?' Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (At-Taubah 127)*

Demikianlah, Allah *Jalla wa 'alaa* memberitahukan mengenai tindakan mereka, yaitu berpaling, dan juga tindakan-Nya terhadap mereka, yaitu pemalingan hati mereka dari Al-Qur'an dan pemahamannya, karena mereka bukan orang yang berhak memperolehnya. Mereka itu sama sekali tidak paham dan memiliki tujuan yang sangat jahat. Berkenaan dengan hal tersebut, dengan gamblang dan jelas Allah *Azza wa Jalla* telah menyebutkan hal itu melalui firman-Nya:

> *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar tersebut)." (Al-Anfal 23)*

Melalui ayat tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan mengenai penolakan iman pada diri mereka. Dan bahwasanya tidak ada kebaikan sedikit pun yang masuk dalam hati mereka disebabkan oleh penolakan tersebut. Dan karena itu pula Allah *Ta'ala* tidak mau menjadikan mereka mendengar, yang dengan pendengaran itu mereka akan dapat memahami. Dengan demikian, pendengaran yang diberikan kepada orang mukmin tidak pernah sampai kepada mereka.

Setelah itu, Allah *Jalla wa 'alaa* memberitahu mengenai penghalang lain yang bersemayam dalam hati mereka yang menghalangi mereka dari keimanan. Penghalang itu berupa kesombongan, keberpalingan, dan penolakan. Penghalang yang pertama berupa penghalangan dari pemahaman, dan penghalang kedua berupa penundukan.

Perhatikanlah firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (Al-Taubah 127)

Pemalingan hati mereka itu sebagai hukuman atas keberpalingan mereka. Dijadikannya mereka berpaling oleh Allah *Azza wa Jalla* itu disebabkan karena tidak adanya keinginan dan kehendak-Nya untuk menghadapkan mereka kepada Al-Qur'an, karena dalam diri mereka tidak terdapat kebaikan sama sekali. Maka hati mereka pun berpaling akibat kebodohan dan kezaliman mereka terhadap Al-Qur'an. Yang demikian itu sama seperti pemberian balasan berupa pemalingan hati sebagian kaum Musa dari petunjuk, selain dari pemalingan pertama yang mereka lakukan sendiri. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka[*]." (Al-Shaff 5)

Demikianlah, jika seorang hamba berpaling dari Tuhannya, maka Dia akan membalasnya dengan pemalingan yang lain, yang menjadikannya tidak mungkin dapat menghadapkan diri kepada-Nya. Kisah tentang keberpalingan Iblis merupakan suatu yang paling jelas dan bermanfaat untuk menjadi bahan renungan. Di mana ketika ia durhaka kepada Allah *Azza wa Jalla* dan tidak taat pada perintah-Nya serta mengerjakan hal itu secara berulang-ulang, Allah *Ta'ala* pun langsung menjadikannya sebagai penyeru kepada kemaksiatan dan kedurhakaan. Dan pengingkaran dan penolakan Allah *Ta'ala* terhadapnya merupakan hukuman baginya atas penolakan dan kekufuran mereka.

Hukuman atas suatu kejahatan adalah kejahatan serupa, sebagaimana balasan atas kebaikan itu berupa kebaikan yang serupa.

Jika ditanyakan, bagaimana mungkin keingkaran Allah *Ta'ala* atas mereka itu bisa berupa pemalingan dan penolakan, padahal Dia telah berfirman:

"Maka bagaimanakah kalian dipalingkan (dari kebenaran)?" (Yunus 32)

Dia juga berfirman:

---

[*] Maksudnya: karena mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah menyesatkan hati mereka sehingga mereka bertambah jauh dari kebenaran.

"Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)." (Al-Ankabut 61)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?" (Al-Mudatsir 49)

Jika Dia yang memalingkan mereka, lalu bagaimana masih menanyakan, siapa memalingkan mereka dan mengapa pula mereka berpaling?

Mengenai pertanyaan itu dapat dikatakan, bahwa mereka semua tidak pernah lepas dari keadilan-Nya. Karena itu, Dia dapat saja menempatkan mereka, membukakan pintu bagi mereka, menghamparkan jalan, serta memberikan berbagai persediaan. Dia kirimkan para rasul-Nya kepada mereka, menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka, serta melalui lisan para rasul-Nya itu Dia menyeru mereka kepada kebenaran. Selain itu, Dia juga membuatkan akal pikiran bagi mereka untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang membahayakan, faktor-faktor yang menguntungkan dan faktor-faktor yang merugikan. Dia juga menciptakan buat mereka pendengaran dan penglihatan, namun dengan demikian itu mereka lebih mengutamakan hawa nafsu mereka daripada takwa dan lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk. Bahkan mereka berujar, "Bermaksiat kepada-Mu lebih kami utamakan daripada taat kepada-Mu, dan berbuat syirik kepada-Mu lebih kami sukai daripada mengesakan-Mu, dan menyembah selain diri-Mu lebih bermanfaat bagi dunia kami daripada menyembah-Mu."

Maka dengan demikian itu hati mereka telah berpaling dari Tuhan, Pencipta, dan Pelindung mereka, serta menyimpang dari berbuat taat kepada-Nya. Mereka menutup pintu petunjuk dari diri mereka atas kehendak dan pilihan mereka sendiri, maka sebagai jawabannya, Allah *Ta'ala* pun menutup pintu tersebut, dan mereka dibiarkan berbuat apa yang menjadi pilihan mereka. Semua pintu yang mereka berpaling darinya ditutup oleh Allah *Ta'ala* sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Sekiranya Dia menghendaki penciptaan yang lain selain hal tersebut bagi mereka, niscaya Dia akan dapat dengan mudah melakukannya. Namun Dia telah menciptakan berpasang-pasangan; tinggi dan rendah, terang dan gelap, bermanfaat dan berbahaya, baik dan buruk, malaikat, syaitan, binatang, yang disertai dengan memberikan berbagai macam sarana, kekuatan, dan proses kerjanya. Semuanya itu berjalan sesuai dengan hikmah-Nya. Dialah Tuhan yang berhak mendapatkan pujian, Tuhan yang menyandang berbagai kesempurnaan, kesucian, dan kebesaran.

Sedangkan mengenai kata *ighfal*, Allah *Ta'ala* telah berfirman:

"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kafhi 28)

Abu Abbas Tsa'lab pernah ditanya tentang firman Allah, "Yang telah Kami lalaikan dari mengingat Kami," maka ia menjawab, "Artinya, Kami (Allah) jadikan ia lalai. Dalam percakapan kata, "*Aghfaltuhu*" berarti aku sebut ia sebagai orang yang lalai.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, *al-ghaflu* berarti sesuatu yang kosong. Jika dikatakan, *al-kitab alghaflu* berarti buku itu belum ada tulisan. Dengan demikian *aghfalnaahu* berarti Kami (Allah) biarkan ia lalai berzikir. Karena Allah *Ta'ala* tidak menghendaki zikir baginya, maka ia pun tetap terus lalai. Jika Dia menghendakinya lalai, maka ia tidak akan pernah berzikir.

Jika ditanyakan, apakah kelalaian, kekufuran, keberpalingan, dan semisalnya itu dinisbatkan pada tidak adanya kehendak Allah *Azza wa Jalla* terhadap kebalikannya, ataukah pada adanya kehendak-Nya terhadap kebalikan dari semuanya itu?

Mengenai pertanyaan seperti itu dapat dikatakan, bahwa Al-Qur'an telah mengungkapkan mengenai masalah tersebut, dan karena itu Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka." (Al-Maidah 41)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah." (Al-Maidah 41)*

Selain itu, Dia berfirman:

> *"Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya." (Al-An'am 125)*

Kelalaian ini berakibat pada ketundukan terhadap hawa nafsu serta perbuatan yang melampaui batas.

Furuthan, menurut Mujahid berarti sia-sia. Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Artinya, orang itu benar-benar menyia-nyiakan segala sesuatu." Dan Al-Sadi mengartikannya sebagai kebinasaan.

Abu Haitsam mengatakan, "*Amrun furutha* berarti orang itu menyepelekan dan menyia-nyiakannya."

Al-Farra' mengatakan, "*Furuthan* berarti mengabaikan dan menyia-nyiakan apa yang seharusnya diperhatikan dan dikerjakan serta mengikuti apa yang seharusnya tidak diikuti dan mengabaikan hal-hal penting.

Sedangkan mengenai kata *al-maradh*, Allah berfirman:

> *"Di dalam hati mereka terdapat penyakit*[23]*, lalu Allah menambah sakit penyakit itu." (Al-Baqarah 10)*

---

[23] Maksudnya, keyakinan mereka terhadap kebenaran nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* lemah. Kelemahan keyakinan itu menimbulkan kedengkian, iri hati dan dendam terhadap nabi Muhammad, agama, dan orang-orang Islam.

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Maka janganlah engkau tunduk[24] dalam berbicara sehingga membuat orang yang dalam hatinya ada penyakit berkeinginan[25]." (Al-Ahzab 32)

Dalam surat yang lain Dia berfirman:

"Supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu serta supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir mengatakan, 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?'" (Al-Mudatsir 31)

Sakit hati berarti berada dalam keadaan tidak sehat dan normal. Hati yang sehat itu dapat mengetahui yang benar, menyukainya, dan menanamkannya kepada orang lain. Sedangkan hati yang sakit, baik berupa keraguan maupun berupa upaya menularkan keraguan itu pada orang lain. Bertolak dari hal tersebut, penyakit orang-orang munafik itu berupa keraguan, sedang penyakit orang-orang durhaka berupa penyimpangan dan ketundukan pada nafsu syahwat. Allah *Azza wa Jalla* telah menyebut semuanya itu sebagai penyakit.

Ibnu Anbari mengemukakan, "Secara etimologis, kata *al-maradh* itu berarti kerusakan. Jika dikatakan, si fulan sakit, berarti badannya kurang sehat dan keadaannya mengalami perubahan."

Sakit itu berkisar pada empat hal, yaitu: kerusakan, kelemahan, kekurangan, dan kegelapan. Oleh karena itu seseorang dikatakan sakit dalam suatu hal, jika ia lemah dan tidak mampu mengerjakannya. Sepasang mata itu dikatakan sakit jika tidak dalam keadaan lemah.

Ibnu A'rabi mengemukakan, "Asal kata *almaradh* berarti kekurangan. Karena itu, suatu badan disebut sakit jika ia kekurangan tenaga dan kekuatan. Dan hati itu disebut sakit jika ia kurang memahami agama.

Sedangkan Al-Azhari menceritakan, dari Al-Mundziri, dari sebagian sahabat, "*Al-Maradh* itu berarti kegelapan. Sebagaimana dikemukakan seorang penyair:

Saat malam menderita sakit dari
segala penjuru,
sebab tidak ada matahari dan bulan
yang menyinari.

---

[24] Yang dimaksud dengan kata "tunduk" dalam ayat tersebut adalah berbicara dengan sikap yang dapat menimbulkan keberanian orang bertindak tidak baik terhadap mereka (para wanita).

[25] Dan yang dimaksud dengan "dalam hati mereka ada penyakit" adalah orang-orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti berbuat zina.

Demikianlah makna asal dari kata *al-maradh* tersebut. Sedangkan keraguan, kebodohan, kesesatan, kebingungan, kehendak menyimpang, tunduk pada nafsu syahwat, dan kejahatan yang ada di dalam hati itu semuanya berpulang kepada keempat hal tersebut.

Sedangkan mengenai kata *taqallubul af'idah* (pemalingan hati), Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'am 110)*

Artinya, jika ayat-ayat Al-Qur'an itu datang kepada mereka, maka mereka tidak mau beriman. Maksudnya, Allah *Ta'ala* memberikan batasan antara diri mereka dengan iman, sehingga meskipun ayat-ayat-Nya datang kepada mereka, mereka tetap tidak beriman.

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai firman Allah *Azza wa Jalla*, "Seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya," di mana mayoritas ahli tafsir mengemukakan, "Artinya, Kami (Allah) memberikan dinding pemisah antara mereka dengan iman, meskipun datang kepada mereka ayat-ayat Kami, sebagaimana Kami telah memberikan dinding pemisah antara mereka dengan iman pada kali pertama."

Ibnu Abbas mengatakan, artinya, Kami (Allah) senantiasa memalingkan hati dan pandangan mereka sehingga mereka kembali seperti keadaan pertama. Yang demikian itu seperti firman Allah *Ta'ala*:

> *"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya." (Al-Anfal 24)*

Dan ulama lainnya mengatakan, "Makna *Wanuqallibu af'idatahum wa absharihim* (dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka). Karena mereka tidak beriman pada permulaannya, maka Kami (Allah) menghukum mereka dengan memalingkan hati dan pandangan mereka."

Kata *kamaa* dalam ayat 110 surat Al-An'am itu mengandung makna penjelasan, sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*:

> *"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." (Al-Qashash 77)*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kalian) Kami telah mengutus kepada kalian Rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian serta menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Al-Kitab dan Al-Hikmah (Al-Sunah) serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui. Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku akan ingat*

kepada kalian. Serta bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku." (Al-Baqarah 151-152)

Yang indah dari menyatunya penjelasan dan penyerupaan dengan kata *kama* dalam ayat-ayat tersebut adalah pemberitahuan bahwa balasan itu serupa dengan perbuatan, baik yang berupa kebaikan maupun kejahatan.

Taqlib berarti pemalingan sesuatu dari satu arah ke arah yang lain. Yang menjadi konsekwensi dari penurunan ayat tersebut adalah iman kepadanya, karena mereka melihatnya dengan mata kasad, mengetahui dalil-dalilnya secara gamblang, dan menyaksikan kebenarannya. Jika mereka tidak beriman, maka yang demikian itu merupakan wujud pemalingan hati dan pandangan mereka dari arah yang sebenarnya. Dalam buku *Shahih Muslim* telah diriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhu*, ia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya hati umat manusia ini berada di antara dua jari dari jari-jari Al-Rahman, sebagai satu hati yang dikendalikannya sesuai kehendaki-Nya."

Kemudian beliau berdoa, "Ya Tuhan pengendali hati, arahkanlah hati-hati kami agar taat kepada-Mu."[25]

Dan Imam Tirmidzi juga pernah meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik, ia menuturkan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* senantiasa memperbanyak ucapan:

"Ya Tuhan yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."

Lalu kutanyakan, "Ya Rasulullah, kami beriman kepadamu dan apa yang engkau bawa, maka apakah engkau masih mengkhawatirkan kami?"

Beliau pun menjawab, "Ya, sesungguhnya hati itu berada di antara dua dari jari-jari Allah, yang Dia bolak-balikkan sekehendak-Nya."[26]

Imam Tirmidzi sendiri mengatakan, status hadits ini adalah hasan *shahih*.

Diriwayatkan Hamad, dari Ayub, Hisyam, Ya'la bin Ziyad, dari Hasan, ia menceritakan, Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah menuturkan, do'a yang banyak dipanjatkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* adalah:

"Ya Tuhan yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."

Lalu kutanyakan, "Ya Rasulullah, apa benar doa itu banyak engkau panjatkan?"

---

[25] Diriwayatakn Muslim (IV/Al-Qadar/2045/17). Ahmad dalam buku *Musnad* (II/168). Ibnu Majah (II/3834). Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Sunnah* (I/222).

[26] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (IV/2140). Imam Ahmad dalam buku, *Al-Musnad* (III/112,257). Syaikh Al-Albani mengatakan, hadits ini shahih.

Maka beliau pun berujar, "Sesungguhnya tidak seorang hamba pun melainkan hatinya berada di antara dua dari jari-jari Allah, jika menghendaki untuk meluruskannya, maka Dia akan meluruskannya. Dan jika menghendaki untuk memalingkannya, maka Dia akan memalingkannya."[27]

Sedangkan mengenai firman Allah *Azza wa Jalla*, "dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat," Ibnu Abbas mengemukakan, "Allah *Ta'ala* menghinakan dan membiarkan mereka berada dalam kesesatan mereka."

Dan mengenai kata *izaghatul qalbi* (pemalingan hati), Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Al-Shaff 5)*

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengisahkan hamba-hamba-Nya yang beriman, di mana mereka pernah memohon kepada-Nya:

> *Mereka Berdoa, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karunikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi." (Ali Imran 8)*

Asal kata *al-zaigh* berarti kecondongan. Dengan demikian, *izaghatul qalbi* berarti keberpalingan hati dari petunjuk menuju kepada kesesatan. Kata *izaghah* ini tidak hanya digunakan pada hati, tetapi juga pada pandangan, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

> *"Dan ketika pandangan kalian berpaling dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan." (Al-Ahzab 10)*

Qatadah dan Muqatil mengatakan, "*Syakhashtu firaqan* (aku telah saksikan beberapa kelompok)."

Kata *syukhush* itu, lanjut Qatadah dan Muqatil, mendekati makna *al-zaigh* tetapi tidak sama. Kata *syukhush* berarti membuka kedua mata melihat sesuatu tanpa kedipan. Ketika pandangan itu berpaling dari segala sesuatu dan tidak menjatuhkan pandangan kecuali kepada orang-orang yang menjadi fokus perhatian dari semua arah, lalu pandangan itu berpaling kepada hal yang lain.

Al-Farra' mengatakan, "Pandangan itu berpaling dari segala sesuatu dan tidak menoleh kecuali kepada lawannya dalam keadaan bingung."

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah) katakan, "Jika hati seseorang telah dipenuhi oleh rasa takut, maka pandangannya akan tertuju kepada selain hal yang menakutkan. Dengan demikian, pan-

---

[27] Diriwayatkan Imam Tirmdizi (V/3522). Imam Ahmad dalam bukunya *Musnad Ahmad* (VI/191, 251)

dangannya itu berpaling dari hal yang menakutkan."

Sedangkan mengenai kata *al-Khadzlan*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kalian. Jika Allah membiarkan kalian (tidak memberikan pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian selain dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." (Ali Imran 160)*

Asal arti kata *al-khadzlan* adalah *al-tarku wa takhalliyah* yang berarti meninggalkan atau membiarkan. Oleh karena itu, sapi atau kambing yang tertinggal di padang rumput bersama anaknya disebut *khadzul*.

Mengenai ayat ini, Muhammad bin Ishak mengatakan, "Jika Allah menolong kalian, maka tidak akan ada seorang pun yang bakal mengalahkan dan mencelakai kalian. Tetapi jika Dia membiarkan dan meninggalkan kalian, niscaya tidak akan seorang pun yang mampu menolong kalian. Wujud dari *Khadzlan* adalah berupa tindakan Allah *Azza wa Jalla* membiarkan hamba-Nya dengan tidak mempedulikannya. Lawan dari *khadzlan* adalah *taufiq*, yang artinya, Dia sama sekali tidak mengabaikan hamba-Nya, justru sebaliknya, Dia selalu berbuat baik, bersikap lembut, menolong, mendukung, dan melindungi seperti perlindungan ayah kandung untuk anaknya yang tidak mampu. Orang yang dibiarkan dan ditinggalkan oleh Allah, maka sesungguhnya ia benar-benar binasa.

Oleh karena itu, di antara doa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang sering dipanjatkan adalah sebagai berikut ini:

> *"Ya Tuhan yang Mahahidup lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Ya Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Ya Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan, tiada tuhan melainkan hanya Engkau semata, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah keadaanku secara keseluruhan, dan jangan Engkau serahkan diriku kepada diriku sendiri atau kepada salah seorang dari makhluk-Mu meski hanya sekejap mata."*[28]

Dengan demikian, seorang hamba dilepas di tengah-tengah antara Allah dan musuh-Nya, Iblis. Jika Dia membantunya, maka tidak sekali-kali musuhnya dapat mengalahkannya. Sebaliknya, jika Dia membiarkan dan meninggalkannya, maka ia akan diterkam syaitan sebagaimana anak kambing diterkam oleh serigala.

---

[28] Diriwayatkan Imam Abu Dawud (II/1495). Imam Ibnu Majah (II/3858). Imam Ahmad dalam buku *Musnnad Ahmad* (III/120, 158, 245, 265), hadits dari Anas bin Maliki. Dan syaikh Al-Albani mengatakan, bahwa hadits ini berstatus shahih.

Jika ditanyakan, "Apa dosa anak kambing itu sehingga ia ditinggalkan di tempat gembala di tengah-tengah serigala, mungkinkah ia akan mampu menghadapinya dan menyelamatkan diri darinya?"

Untuk menjawab pertanyaan itu dapat dikatakan, "Demi Allah, sesungguhnya syaitan itu merupakan serigala bagi manusia, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, namun Allah tidak memberikan kekuasaan bagi serigala terlaknat ini (syaitan) atas kambing (manusia) yang lemah ini. Jika saja serigala itu diberi kekuasaan, lalu ia memenuhi seruan-Nya, menaati perintah-Nya, tidak melanggar, serta segera meninggalkan tempat penggembalaan kambing itu menuju ke tempat para serigala bermain, maka bukankah kesalahan dan semua dosa itu menjadi tanggungan kambing itu sendiri?"

Dalam buku *Al-Mujalasah*, Ahmad bin Marwan Al-Maliki menceritakan, aku pernah mendengar Ibnu Abi Dinar berkata, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempunyai berbagai macam ilmu yang tidak terhingga yang hanya diberikan kepada setiap individu dari manusia saja. Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al-Qathan, dari Ubaidilah bin Bakar Al-Sahmi, dari ayahnya, ia menuturkan, ada suatu kaum yang sedang melakukan perjalanan, ada di antara mereka seorang yang berjalan melewati beberapa ekor burung, maka ia pun bertanya kepada kaum itu, "Apakah kalian tahu apa yang dikatakan oleh burung-burung itu?" "Tidak," jawab mereka. Lebih lanjut ia menuturkan, "Burung-burung itu mengatakan begini dan begitu. Burung itu menunjukkan sesuatu kepada kita yang kita sendiri tidak mengetahui benar atau bohong."

Hingga akhirnya mereka berjalan melewati segerombolan kambing yang di antaranya terdapat seekor kambing betina yang ketinggalan anaknya, lalu ia mengulurkan lehernya ke arah anaknya seraya mengembik. Maka orang itu pun bertanya, "Tahukah kalian apa yang dikatakan kambing betina itu?" "Tidak," jawab kami. Dan ia pun menuturkan, "Kambing betina itu berkata kepada anaknya, cepatlah ke mari agar tidak dimakan oleh serigala sebagaimana ia telah memakan saudaramu pada tahun pertama di tempat ini."

Lebih lanjut ia menceritakan, akhirnya kami pun sampai ke tempat penggembala berada dan kami tanyakan kepadanya, "Apakah kambing betina pernah melahirkan sebelum tahun ini?" Penggembala itu pun menjawab, "Ya, kambing itu pernah melahirkan pada tahun pertama, tetapi anaknya dimakan oleh serigala di tempat ini."

Setelah itu kami mendatangi suatu kaum yang di tengah-tengah mereka ada seorang perempuan yang duduk di atas seekor unta, maka unta itu pun mengeluarkan busa pada mulutnya serta mengulurkan leher pada perempuan tersebut. Maka orang itupun bertanya, "Apakah kalian mengetahui apa yang dikatakan oleh unta ini?" "Tidak," jawab kami. Orang itu melanjutkan bahwa unta itu mengutuk perempuan di atasnya dan mengaku bahwa wanita itu

telah menyuruhnya berjalan sedang ia berada di atasnya. Hingga akhirnya kami berhenti di antara kaum tersebut dan kami katakan, "Hai kalian semua, sahabat kami yang satu ini mengatakan bahwa unta ini mengutuk perempuan yang menaikinya serta mengaku bahwa perempuan itu telah menyuruhnya berjalan jauh sedang ia berada di atas punggungnya.

Kemudian mereka menderumkan unta itu dan memeriksanya, dan ternyata memang ia seperti apa yang dikatakan oleh orang tersebut.

Kambing itu mengingatkan anaknya akan bahaya serigala hanya dengan sekali peringatan saja, dan ia pun menaatinya. Sedang Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berkali-kali mengingatkan manusia dari bahaya syaitan, yang ia akan terus menerus menggoda sehingga godaan dan ajakannya itu dipenuhi. Berkenaan dengan hal itu Allah *Ta'ala* berfirman:

> *Dan berkatalah syaitan ketika perkata (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian tetapi aku mengingkarinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan sekedar aku menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kalian mencelaku, akan tetapi celalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian yang mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (Ibrahim 22)*

Sedangkan mengenai kata *al-irkas*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Maka mengapa kalian terpecah menjadi dua golongan*[29] *dalam menghadapi orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kalian bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah*[30]*? Barangsiapa disesatkan Allah, sekali-kali kalian tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya." (An-Nisa' 88)*

Al-Farra' mengemukakan, *arkasahum* dalam ayat tersebut berarti Allah mengembalikan mereka kepada kekufuran.

Abu Ubaidah mengatakan, "*Irkas* berarti pembalikan bagian atas ke bawah dan sebaliknya, atau pembalikan bagian pertama ke yang terakhir dan begitu sebaliknya."

---

[29] Maksudnya: golongan orang-orang mukmin yang membela orang-orang munafik dan golongan orang-orang mukmin yang memusuhi mereka.

[30] Disesatkan Allah berarti, bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

Berkenaan dengan makna kata tersebut, ada seorang penyair, Umayah mengatakan:

Mereka dikembalikan lagi ke dalam neraka,
karena mereka itu pelaku kemaksiatan
dan hanya mengatakan kebohongan dan tipu daya.

Bertolak dari hal di atas, maka kotoran binatang disebut *al-ruks*, karena ia dikembalikan dalam keadaan najis. *Al-ruks, al-nuks, al-markus*, dan *al-mankus* mempunyai satu makna.

Al-Zujaj mengatakan, "*Arkasahum* berarti mereka dikembalikan."

Artinya, bahwa Allah *Jalla Tsanaa'uhu* mengembalikan mereka kepada kehinadinaan kaum kafir.

Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* juga memberitahukan mengenai hukum, ketetapan, dan keadilan-Nya yang diberlakukan di tengah-tengah mereka. Pengembalian mereka kepada kekufuran itu disebabkan oleh usaha dan perbuatan mereka sendiri. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin 14)

Demikian itulah wujud keesaan dan keadilan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, tidak seperti yang dikatakan oleh paham Qadariyah, yang menyatakan bahwa pengesaan Allah *Ta'ala* melalui pengingkaran terhadap berbagai sifat dan keadilan serta mendustakan takdir.

Sedangkan mengenai kata *al-tatsbith*, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu.'" (Al-Taubah 46)

Al-Tatsbith berarti menghindarkan seseorang dari sesuatu yang akan dikerjakannya.

Ibnu Abbas mengatakan, "Artinya, Allah *Ta'ala* bermaksud memalingkan dan menjadikannya malas untuk berangkat."

Dalam riwayat yang lain Ibnu Abbas mengatakan, "Artinya, Allah *Ta'ala* menahan mereka."

Sedangkan Muqatil mengemukakan, "Allah *Azza wa Jalla* mengilhami hati mereka agar tetap tinggal di situ bersama orang-orang yang tetap tinggal."

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menjelaskan hikmah-Nya yang terkandung dalam *tatsbith* tersebut melalui ayat sebelum dan sesudah ayat tersebut di atas, di mana Dia berfirman:

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hati mere-

ka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu.'" (At-Taubah 46)

Maka ketika mereka meninggalkan iman kepada-Nya, tidak mau bertemu dengan-Nya, meragukan apa yang tidak seharusnya diragukan, dan tidak mau berangkat menuju kepada ketaatan kepada-Nya, serta tidak mau mempersiapkan diri untuknya, maka Allah *Jalla wa 'alaa* sangat tidak menyukai tindakan tersebut. Sesungguhnya orang yang tidak mau beriman kepada-Nya, rasul-Nya, serta kitab-kitab-Nya, tidak mau menerima petunjuk yang diberikan melalui nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, dan tidak mengetahui rasa syukur kepada-Nya, bahkan sebaliknya ia malah kufur dan mengingkarinya, maka ketaatan dan juga keberangkatan mereka bersama Rasul-Nya sangat tidak disukai dan dikehendaki Allah *Ta'ala*, sehingga Dia pun menjadikannya lemah dan malas ikut berangkat agar mereka tidak terhindar dari apa yang dibenci Allah *Ta'ala*. Selanjutnya Dia mengilhamkan ke dalam hatinya agar tetap tinggal bersama orang-orang yang tetap tinggal.

Setelah itu Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memberitahukan mengenai hikmah bagi orang-orang mukmin dari tidak berangkatnya mereka bersama mereka, di mana Dia berfirman:

"Jika mereka berangkat bersama kalian, niscaya tidak menambah kalian selain kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke depan di celah-celah barisan kalian untuk melakukan kekacauan di antara kalian, sedang di antara kalian terdapat orang-orang yang amat suka mendengar perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim." (At-Taubah 47)

Artinya, jika saja ikut berangkat bersama orang-orang mukmin, niscaya mereka akan membuat kekacauan di antara kaum muslimin serta menimbulkan berbagai kebimbangan dan perbedaan pendapat.

Ibnu Abbas mengatakan, "Artinya, orang-orang itu tidak akan menambah kaum muslimin melainkan hanyalah kerusakan, kelemahan, dan sikap pengecut. Artinya, mereka menjadikan kaum muslimin merasa takut menghadapi para musuh dengan cara menanamkan rasa keberatan dalam hati mereka."

Lebih lanjut Ibnu Abbas menuturkan, firman Allah *Ta'ala*, "*laudha'uu khilalakum*" berarti mereka segera masuk di tengah-tengah barisan mereka untuk mengacaukan dan mencerai beraikan kalian."

Mereka, lanjut Ibnu Abbas, melemahkan keberanian kalian (kaum muslimin) dengan cara mencerai beraikan mereka, sehingga dengan demikian itu mereka tidak berani lagi menghadapi musuh mereka."

Mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "Untuk melakukan kekacauan di antara kalian, sedang di antara kalian terdapat orang-orang yang begitu suka mendengar perkataan mereka," Qatadah mengemukakan, "Artinya. di antara kalian terdapat beberapa orang yang mau mendengar ucapan mereka serta menaati mereka."

Ibnu Ishak mengatakan, "Artinya, di antara kalian terdapat suatu kaum yang menyukai dan menaati apa yang mereka serukan."

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penulis katakan, "Dengan demikian tampak bahwa kata *sammaa'uuna* (orang-orang yang suka mendengar) mengandung juga makna *mustajiibuuna* (orang-orang mau memenuhi seruan)."

Mujahid, Ibnu Zaid, dan Al-Kilabi mengatakan, "Artinya, bahwa di antara kalian itu ada beberapa mata-mata yang akan memberikan informasi yang diperoleh dari kalian kepada mereka."

Yang lebih tepat adalah pendapat yang pertama. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"(Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong[31]*." (Al-Maidah 41)*

Artinya, mereka senang menerima berita-berita bohong tersebut. Di sisi lain, orang-orang mukmin itu tidak mempunyai mata-mata yang ditempatkan di tengah-tengah orang-orang munafik, sedangkan orang-orang munafik itu senantiasa bergabung dan menyatukan diri bersama orang-orang mukmin. Mereka bertempat tinggal, melakukan perjalanan, mengerjakan shalat, dan duduk-duduk bersama orang-orang mukmin, padahal mereka sama sekali tidak berpihak kepada kaum mukminin, bahkan dengan itu mereka telah mengutus banyak mata-mata guna memperoleh berbagai informasi kaum muslimin. Demikian itulah pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah dan Ibnu Ishak.

Jika ada yang menanyakan, "Kesegeraan mereka berbuat ketaatan kepada Allah *Ta'ala* merupakan ketaatan kepada-Nya, lalu bagaimana Dia tidak menyukainya?"

Dan jika Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak menyukainya, maka Dia lebih menyenangi lawan dari ketaatan tersebut, sebagaimana diketahui bersama, bahwa kebencian seseorang pada sesuatu akan mengharuskan timbulnya kecintaan pada lawan dari sesuatu itu. Sehingga dengan demikian itu, tetap tinggal mereka di sana merupakan suatu hal yang disukai Allah *Ta'ala*, lalu mengapa Dia masih memberikan hukuman kepada mereka atas perbuat-

---

[31] Maksudnya adalah bahwa orang-orang Yahudi itu sangat suka mendengar perkataan-perkataan para pendeta mereka yang bohong. Atau sangat suka mendengar ucapan-ucapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* untuk disampaikan kemudian kepada para pendeta dan kawan-kawan mereka dengan cara yang tidak jujur.

an tersebut?" Jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut beraneka ragam, masing-masing paham mempunyai jawaban tersendiri yang sesuai dengan landasan pokok mereka. Paham Jabariyah misalnya, menjawab, bahwa semua tindakan dan perbuatan Allah *Ta'ala* itu tidak didasarkan pada alasan hukum dan juga kemaslahatan. Menurutnya, segala sesuatu itu bersifat *jaiz* bagi-Nya. Dia boleh saja mengazab seseorang karena mengerjakan suatu perbuatan yang dikehendaki dan disukai-Nya, dan tidak mengazabnya atas suatu perbuatan yang dibenci dan tidak diridhai-Nya. Bagi-Nya, semuanya itu adalah sama. Dengan demikian itu, paham ini telah menutup diri pintu hikmah dan ta'lil.

Sedangkan paham Qadariyah memberikan jawaban yang didasarkan pada landasan pokoknya bahwa Allah *Azza wa Jalla* tidak menjadikan mereka itu lemah dan malas dalam pengertian yang sebenarnya dan tidak juga menghalangi mereka, tetapi mereka sendirilah yang menghalangi diri mereka sendiri serta mengerjakan apa yang tidak dikehendaki-Nya. Karena keberangkatan mereka hanya akan menimbulkan kerusakan sebagaimana yang dikemukakan Allah *Ta'ala*, maka Dia pun menanamkan dalam diri mereka ketidaksenangan berangkat bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama.*

Lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah menanamkan kebencian dalam hati mereka untuk berangkat bersama Rasul-Nya, sedang Dia sendiri tidak membenci keberangkatan mereka itu sendiri, bahkan Dia memerintahkan mereka untuk berangkat. Bagaimana mungkin Dia menyuruh mereka mengerjakan suatu yang dibenci-Nya?

Bagi orang yang pandangannya diberi cahaya penerang oleh Allah *Ta'ala* akan menemukan kesalahan dan kekeliruan pada jawaban kedua paham tersebut serta tidak tepatnya dalil Al-Qur'an yang mereka jadikan landasan.

Jawaban yang tepat adalah bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyuruh mereka berangkat sebagai wujud ketaatan kepada-Nya dan dalam rangka mengikuti Rasul-Nya serta sebagai dukungan bagi-Nya dan bagi orang-orang mukmin. Dan Dia memberitahukan bahwa keberangkatan mereka itu hanya akan menjadi hinaan bagi Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Keberangkatan mereka itu membawa hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang dikehendaki dan diridhai-Nya dan hanya akan menimbulkan hal-hal yang dibenci-Nya. Dengan demikian, dari sisi inilah keberangkatan mereka itu sangat tidak disukai, tetapi pada sisi keberangkatan orang-orang mukmin, hal itu sangat disukai-Nya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, keberangkatan mereka yang tidak disukai Allah *Ta'ala* itu bukan merupakan suatu ketaatan, bahkan jika mereka tidak berangkat pun tidak akan diberikan pahala atasnya dan tidak diridhai-Nya.

Keberangkatan mereka itu mempunyai dua lawan. Pertama keberangkatan yang diridhai dan disukai Allah *Ta'ala*, dan inilah lawan yang disukai-Nya. Dan kedua adalah keengganan mengikuti Rasul-Nya dan tidak mau berangkat berperang bersama beliau. Dan inilah lawan yang dibenci-Nya.

Maka bagi orang yang mengajukan pertanyaan di atas kami katakan, "Tetap tinggal dan tidak mau berangkat bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* merupakan suatu yang dibenci Allah *Ta'ala*. Tetapi di sini ada dua hal yang tidak disukai-Nya, yang salah satunya lebih Dia benci daripada yang lainnya, karena mengakibatkan kerusakan yang lebih besar dan parah. Ketidak berangkatan mereka dibenci Allah *Ta'ala*, tetapi keberangkatan mereka lebih dibenci-Nya.

Dengan demikian, kerusakan yang ditimbulkan akibat ketidak berangkatan mereka itu lebih ringan daripada kerusakan yang ditimbulkan akibat keberangkatan mereka bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Di mana kerusakan yang pertama hanya berakibat pada diri mereka sendiri, sedangkan kerusakan kedua (yaitu keikutsertaan mereka berangkat bersama Rasulullah) akan berakibat bagi orang-orang mukmin.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* lebih mengetahui ke mana Dia harus menempatkan dan memberikan petunjuk, taufik, dan karunia-Nya. Tidak setiap tempat dapat menerimanya, dan peletakan sesuatu tidak pada tempatnya tidak sejalan dengan hikmah-Nya.

Penempatan sesuatu tidak pada tempatnya itu jelas bertentangan dengan kesempurnaan *rububiyah* (ketuhanan), sifat-sifat, dan kekuasaan-Nya. Jika Allah *Azza wa Jalla* menyetujui dan meridhai keberangkatan mereka bersama Rasul-Nya, berarti hal itu merupakan suatu yang disukai-Nya, namun yang demikian itu berakibat pada hilangnya hal lain yang lebih dicintai dan diridhai-Nya, yaitu kecintaan-Nya pada jihad melawan musuh-musuh-Nya, memperlihatkan kebesaran, kekuasaan, kekekaran, keperkasaan, kekerasan dan kepedihan adzab-Nya.

Sedangkan mengenai kata *al-tazyin*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Demikianlah Kami jadikan setiap umat mengganggap baik perbuatan mereka." (Al-An'am 108)*

Dia juga berfirman:

> *"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya." (Fathir 8)*

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

> *"Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaitanpun menjadikan mereka menganggap baik apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-*

An'am 43)

Al-tazyin (menjadikan memandang baik pada sesuatu) yang berasal dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* ini merupakan suatu hal yang baik, karena ia merupakan cobaan sekaligus ujian untuk membedakan orang yang taat dari yang durhaka, orang mukmin dari orang kafir. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (Al-Kahfi 7)*

Sedangkan *al-tazyin* yang berasal dari syaitan merupakan suatu yang buruk. Dan dijadikannya seorang hamba memandang baik terhadap perbuatan yang buruk oleh Allah *Ta'ala* merupakan hukuman baginya atas kedurhakaannya dan penolakannya untuk mengesakan dan menyembah-Nya. Jika Allah telah memberitahukan yang buruk dari yang baik kepada seseorang, lalu ia lebih mengutamakan, memilih, dan menyukai yang buruk itu, maka Dia akan menjadikannya memandang baik perbuatan buruk tersebut.

Setiap orang zalim, fasik, dan jahat sudah pasti telah diberitahu Allah *Azza wa Jalla* bahwa semua bentuk kezaliman, kefasikan, dan kejahatannya itu adalah buruk. Jika dengan demikian itu ia masih melakukannya, maka akan dijadikan hatinya memandang baik semua keburukan sebagai hukuman baginya.

Dengan demikian, *tazyin* yang dilakukan Allah terhadap seorang hamba-Nya merupakan salah satu bentuk keadilan, hikmah, sekaligus hukuman. Sedangkan *tazyin* syaitan merupakan suatu kekeliruan dan kezaliman.

Sedangkan mengenai kata *'adamu masyi'ah wa iradah* (tidak adanya *masyi'ah* dan *iradah*), Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (Al-Maidah 41)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada setiap jiwa petunjuk baginya, tetapi telah teaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku, 'Sesungguhnya akan AKu penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.'" (Al-Sajdah 13)*

Selain itu, Dia juga berfirman:

> *"Dan jikalah Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang ada di muka bumi ini beriman seluruhnya. Maka engkau (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Yunus 99)*

Tidak adanya *masyi'ah* (kehendak) terhadap sesuatu mengharuskan ketiadaan sesuatu itu sendiri, sebagaimana adanya kehendak terhadap sesuatu

mengharuskan keberadaannya. Dengan demikian apa yang dikehendaki Allah *Ta'ala*, sudah pasti ada, dann apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah ada. Dan Allah sendiri telah memberitahukan bahwa umat manusia itu tidak akan berkehendak kecuali setelah adanya kehendak dari-Nya, dan mereka tidak akan dapat mengerjakan sesuatu kecuali setelah adanya kehendak-Nya. Dia telah berfirman:

> *"Dan kalian tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha- mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Insan 30)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali jika Allah menghendakinya. Dia adalah Tuhan yang kita patut bertakwa kepada-Nya dan berhak memberikan ampunan." (Al-Mudatsir 56)*

Jika ditanyakan, "Apakah suatu perbuatan itu sudah menjadi takdir bagi seorang hamba pada saat tidak adanya kehendak Allah *Ta'ala* baginya untuk mengerjakannya?"

Mengenai pertanyaan semacam itu dapat dikatakan, jika yang dimaksudkan dengan hal itu adalah berfungsinya semua komponen yang ada dalam diri seseorang yang memungkinkan ia berbuat, juga kesehatan semua anggota badannya, adanya kekuatan dalam dirinya, dan dibukanya jalan baginya, maka yang menjadi jawaban adalah "ya". Dan jika yang dimaksudkan adalah qudrah yang disertakan dalam perbuatan, yang jika qudrah itu ada, suatu perbuatan yang disertainya itu pasti terjadi, maka jawabannya adalah "tidak".

Dan jika ditanyakan, "Apakah bagi orang yang sudah diketahui tidak beriman diciptakan qudrah (kemampuan) untuk beriman atau tidak?"

Untuk menjawab pertanyaan itu dapat dikatakan, "Baginya telah diciptakan qudrah yang lebih awal dari perbuatan itu sendiri yang menjadi pijakan bagi perintah dan larangan. Tetapi Allah *Ta'ala* tidak menciptakan baginya qudrah yang mengharuskan berbuat. Demikian itulah karunia yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan itu pula keadilan yang menjadi hujjah-Nya atas semua hamba-Nya.

Sedangkan mengenai kata *imaatatul qalbi* (dimatikannya hati), Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang-orang yang sudah mati itu mendengar dan tidak pula menjadikan orang-orang yang tuli itu mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang." (An-Naml 80)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan apakah orang yang sudah mati[32], lalu ia Kami hidupkan dan*

---

[32] Maksudnya adalah orang yang telah mati hatinya, yaitu orang-orang kafir dan sebangsanya.

Kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah Kami jadikan orang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am 122)

Selain itu Dia juga berfirman:

"Supaya ia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pasti (ketetapan) adzab bagi orang-orang kafir." (Yaasin 70)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Dan tidak sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sekali-kali engkau tidak akan dapat menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar[33]." (Faathir 22)

Melalui ayat-ayat tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebut orang kafir itu sebagai orang yang sudah mati dan sama dengan orang yang berada di dalam kubur. Yang demikian itu, karena hati yang masih hidup saja yang dapat mengetahui, menerima, menyukai, dan lebih mengutamakan kebenaran atas yang lainnya. Jika hati itu telah mati, maka tidak ada lagi rasa dan indera yang kemampuan membedakan antara yang hak dengan yang batil, tidak ada juga keinginan kepada kebenaran dan penolakan terhadap kebatilan. Hal itu serupa dengan jasad seorang mayit yang tidak lagi dapat merasakan kenikmatan makanan dan minuman, serta tidak dapat merasakan rasa sakit.

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga menyebut kitab dan wahyu-Nya sebagai roh yang dapat menghidupkan hati. Dengan demikian, hati seseorang akan dapat hidup dan semakin hidup dengan roh wahyu. Dan melalui itu juga, ia akan mendapat kehidupan di atas kehidupan, dan cahaya di atas cahaya. Dan cahaya wahyu itu di atas cahaya fitrah. Berkenaan dengan hal itu Dia berfirman:

"Dialah yang Mahatinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus roh (Jibril) dengan membawa perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya ia memperingatkan manusia tentang hari pertemuan (hari kiamat)." (Al-Mukmin 15)

Dia juga berfirman:

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an)

---

[33] Maksudnya: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada orang-orang musyrik yang sudah mati hatinya.

dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Al-Qur'an dan tidak pula mengetahui iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang dengannya Kami memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syura 52)

Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan roh untuk mencapai kehidupan dan cahaya untuk memperoleh petunjuk dan penerangan. Yang demikian itu merupakan cahaya dan kehidupan tambahan atas cahaya dan kehidupan fitrah, yaitu cahaya di atas cahaya dan kehidupan di atas kehidupan. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mengumpamakan orang yang tidak memperoleh keduanya seperti orang yang menyalakan api yang berada dalam kegelapan, atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh, kilat. Namun api yang dinyalakannya itu tidak dapat memberikan penerangan baginya dan tidak juga air yang menghujaninya dapat memberikan kehidupan kepadanya.

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* telah mengumpamakan keduanya itu dalam surat Al-Ra'ad. Bagi yang mau memenuhi seruan-Nya akan mendapatkan kehidupan dan cahaya, sedangkan yang tidak mau memenuhinya akan memperoleh kematian dan kegelapan. Berkenaan dengan hal itu, Dia memberitahukan bahwa orang yang dijauhkan dari cahaya-Nya akan senantiasa berada dalam kegelapan. Dia berfirman:

"Allah pemberi cahaya kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[34], yang di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu berada di dalam kaca, dan kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya. Yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya[35]. Yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu." (Al-Nuur 35)

Setelah itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan siapakah orang yang dihalangi dari cahaya itu dan tidak memperolehnya, di mana Dia berfirman:

---

[34] Yang dimaksud dengan "lobang yang tidak tembus" (*misykaat*) adalah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu atau barang-barang lainnya.

[35] Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit, ia dapat sinar matahari baik pada waktu matahari terbit maupun pada waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang banyak.

"Dan amal perbuatan orang-orang kafir itu laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu ia tidak mendapatkan sesuatu apapun. Dan di dapatkannya ketetapan Allah di sisinya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya[36]*. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak pula, di atasnya lagi awan, gelap gulita yang saling tindih-bertindih. Apabila ia mengeluarkan tangannya, tiadalah ia dapat melihatnya. Dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah ia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nuur 39-40)*

Dalam buku *Musnad Imam Ahmad* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla *menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, lalu Dia memancarkan cahaya-Nya kepada mereka. Barangsiapa yang mendapatkan sedikit dari cahaya tersebut, berarti ia telah mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang tidak mendapatkannya, berarti dia telah sesat."*

Abdullah bin Amr mengatakan, oleh karena itu aku katakan, "Telah kering qalam atas apa yang telah terjadi."[37]

Semua kegelapan di atas meerupakan lawan dari segala macam cahaya yang di dalamnya orang mukmin bergerak dan berbuat. Cahaya keimanan senantiasa berada di dalam hatinya, bagian dalam dan luar dirinya dipenuhi dengan cahaya. Ilmu, kehendak, ucapan, dan tingkah lakunya merupakan cahaya penerang baginya. Sedangkan orang kafir kebalikan dari itu.

Karena nur (cahaya) itu menjadi salah satu dari asma'ul husna sekaligus sifat-Nya, maka agama, rasul, dan firman-Nya pun menjadi nur yang bersinar terang. Cahaya itu bersinar terang di dalam hati orang-orang mukmin, menyinari lidah dan wajah mereka. Demikian halnya dengan iman, yang salah satu nama-Nya adalah Al-Mukmin, maka Dia tidak memberikan keimanan itu kecuali kepada orang yang paling dicintai-Nya. Demikian juga dengan ihsan (kebaikan), Dia selalu mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dia Mahasabar dan Dia sangat mencintai orang-orang yang sabar.

---

[36] Orang-orang kafir, karena amal perbuatan mereka tidak didasarkan atas iman, maka ia tidak mendapatkan balasan dari Tuhan di akhirat kelak meskipun di dunia mereka mengira akan mendapatkan balasan atas amal perbuatan mereka itu.

[37] Diriwayatkan Imam Tirmidzi, juz V, hadits no. 2642. Imam Ahmad, juz II, hadits no. 176, 197. Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak*, juz I, hadits no. 30, 31. Imam Baihaqi dalam *Sunan*nya, juz IX, hadits no. 4. Dan Ibnu Abi Ashim dalam *Sunan*nya, juz I, hadits no. 107. Dan disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam buku *Al-Silsilah Al-Shahihah* (1076).

Dia Mahamensyukuri dan mencintai orang-orang yang mau bersyukur. Mahapemaaf dan mencintai orang-orang yang suka memberi maaf. Mahapemalu dan mencintai orang-orang yang malu. Mahapandai dan mencintai orang-orang yang pandai. Mahapenyayang dan mencintai orang-orang yang penuh kasih sayang. Mahaadil dan mencintai orang-orang yang berbuat keadilan. Dan Dia Mahadermawan dan mencintai para dermawan. Dan Dia jadikan orang-orang yang dicintai-Nya bersifat seperti itu. Yang demikian itu merupakan keadilan dan karunia-Nya. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia yang sangat besar.

Sedangkan mengenai kata *ja'lul qalbi qasiyan* (menjadikan hati mengeras), Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Tetapi karena mereka melanggar janjinya, maka Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya*[38]*, dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya. Dan engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)." (Al-Maidah 13)*

Al-Qaswah berarti keras, yang berlaku pada segala sesuatu. Batu disebut sebagai suatu yang *qaasin* (keras). Ibnu Abbas mengemukakan, "Maksudnya adalah keras membatu, tidak mau menerima keimanan."

Sedangkan Hasan Bashari mengatakan, "Artinya, hatinya telah dikunci mati."

Hati itu ada tiga macam: hati yang keras membatu yang tidak lagi mau menerima segala bentuk kebenaran. Lawannya adalah hati yang lembut, yang mempunyai keteguhan, dan itulah hati yang sehat, yang mau menerima segala bentuk kebenaran dengan kelembutan dan menjaganya melalui keteguhannya. Dan sebaik-baik hati adalah hati yang keras, jernih, dan lembut, yaitu hati yang melihat kebenaran dengan kejernihannya itu, menerima kebenaran dengan kelembutannya, dan menjaga kebenaran itu dengan kekerasannya itu.

Dalam beberapa buku hadits telah diriwayatkan, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Hati itu adalah bejana Allah di bumi-Nya ini. Hati yang paling dicintai-Nya adalah yang paling keras, lembut, dan jernih."*[39]

---

[38] Maksudnya, merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi. Melalui ayat tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahu bahwa Dialah yang menjadikan hati mereka keras hingga menjadi seperti batu. Yang demikian itu diakibatkan oleh kemaksiatan, pelanggaran terhadap janji mereka, serta pengabaian terhadap apa yang pernah mereka katakan. Dengan demikian ayat tersebut menggugurkan pendapat paham Qadariyah dan Jabariyah.

[39] Disebutkan Al-Zubaidi dalam buku *Al-Ithaaf* (VI/209). Al-Iraqi mengatakan, hadits ini diriwayatkan Imam Thabrani berasal dari Abu Uqbah Al-Khaulani, tetapi dalam hadits itu ia menyebutkan, "*Alyanuha wa araqquha* (yang paling lembut dan paling tipis). Dan isnad hadits ini *jayyid*.

Allah *Tabaraka wa ta 'ala* sendiri telah menyebutkan beberapa macam hati melalui firman-Nya:

> *"Agar Dia (Allah) menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (Al-Hajj 53-54)*

Melalui dua ayat tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta 'ala* menyebutkan hati yang sakit, yaitu hati yang lemah, yang tidak tergambar di dalamnya bentuk kebenaran. Kedua, hati yang keras membatu yang tidak mau menerima dan menerapkan kebenaran. Kedua macam hati itu berada dalam kesengsaraan dan penderitaan yang tiada habisnya. Selain itu, Allah *Ta 'ala* juga menyebutkan hati yang mau tunduk dan merasa tenang kepada-Nya, itulah hati yang mencari kebaikan dan membersihkan diri melalui Al-Qur'an.

Al-Kilabi mengemukakan, "Maka hati mereka pun tunduk kepada-Nya dan sangat lembut terhadap Al-Qur'an."

Allah *Azza wa Jalla* sendiri telah menjelaskan secara gamblang hakikat ketundukan itu sekaligus menyebut beberapa sifat orang-orang yang tunduk, yaitu melalui firman-Nya:

> *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). Yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat, dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka." (Al-Hajj 34-35)*

Dengan demikian itu, Allah *Ta 'ala* telah menyebutkan empat tanda bagi orang-orang yang tunduk. Pertama, gemetar hatinya ketika disebutkan nama-Nya. Kedua, sabar atas ketetapan-Nya. Ketiga, mengerjakan shalat sembari menunaikan semua rukunnya baik secara lahir maupun batin. Dan keempat, berbuat baik kepada sesama umat manusia dengan cara menginfakkan sebagian rezki yang diberikan kepadanya.

Ibnu Abbas menuturkan, "*Mukhbitin* berarti orang-orang yang bertawadhu'."

Sedangkan Mujahid mengemukakan, "*Mukhbitin* berarti orang-orang yang merasa tenang kepada Allah *Ta 'ala*."

Al-Akhfasy mengatakan, "*Mukhbitin* berarti orang-orang yang khusyu'."

Ibnu Jarir mengemukakan, "*Mukhbitin* berarti orang-orang yang tunduk."

Dan Al-Zujaj mengatakan, "Kata *mukhbitin* berasal dari kata *khabat* yang berarti yang rendah dan dekat dengan tanah."

Jika dikatakan, kalau arti kata itu tawadhu' dan khusyu', lalu mengapa Allah *Ta'ala* harus menggunakan kata *Ilaa* pada firman-Nya:

"*Wa akhbatuu Ilaa Rabbihim* (merendahkan diri kepada Tuhan mereka)." *(Huud 23)*

Mengenai pertanyaan itu dapat dikatakan bahwa ayat tersebut mengandung makna, "Mereka kembali, merasa tenang, dan bertaubat." Demikian itu ungkapan para ulama salaf mengenai hal itu.

Maksudnya, hati yang tunduk itu merupakan lawan dari hati yang keras dan yang berpenyakit. Allah *Jalla wa 'alaa* telah menjadikan sebagian hati para hamba-Nya tunduk patuh kepada-Nya dan sebagian lagi Dia jadikan mengeras seperti batu. Masing-masing dari kedua macam hati itu mempunyai pengaruh dan akibat.

Pengaruh dari hati yang keras adalah pengubahan terhadap firman-firman Allah *Ta'ala* dari tempat yang sebenarnya, yang demikian itu diakibatkan oleh buruknya pemahaman dan tujuan. Sedangkan pengaruh hati yang tunduk patuh adalah gemetarnya hati ketika berzikir, sabar atas semua ketetapan-Nya, tulus ikhlas menyembah-Nya, serta berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya.

Sedangkan mengenai penyempitan hati dan menjadikannya sesak sehingga tidak dapat menerima iman, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'am 125)

Menurut para pakar bahasa, *al-haraj* berarti sangat sempit.

Ubaid bin Umair menceritakan, Ibnu Abbas pernah membaca ayat tersebut, lalu ia bertanya, "Apakah ada di sini salah seorang dari Banni Bakar?"

Kemudian ada seseorang berkata, "Ya ada."

"Apakah arti *harjah* menurut bahasa kalian?" tanya Ibnu Abbas.

Mereka menjawab, "*Harjah* berarti lembah yang dipenuhi dengan pepohonan yang tidak ada lagi jalan di dalamnya."

Maka Ibnu Abbas pun berkata, "Demikian juga hati orang kafir."

Dan Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* juga pernah membaca ayat ini, lalu ia berkata, "Datangkan kepadaku seseorang dari suku Kinanah dan jadikanlah ia sebagai seorang penggembala." Maka para sahabatnya pun segera mendatangkan orang itu kepadanya.

Sesampainya di hadapannya Umar bertanya, "Hai pemuda, apakah makna *harjah* menurut bahasa kalian?" Orang itu menjawab, "*Harjah* berarti pohon yang dikelilingi oleh pepohonan yang sangat lebat, sehingga tidak

dapat lagi dijangkau oleh para penggembala maupun pencari rumput."

Maka Umar pun berkata, "Demikian juga hati orang kafir, yang tidak dapat terjangkau sedikit pun oleh kebaikan."

Ibnu Abbas mengemukakan, artinya, Allah *Ta'ala* menjadikan hati orang kafir itu sempit lagi sesak. Jika mendengar disebut nama Allah, hatinya sangat benci. Dan jika disebutkan sesuatu tentang penyembahan berhala, maka ia sangat senang.

Ketika hati menjadi tempat pengetahuan, ilmu, cinta, dan kepasrahan, maka semuanya itu tidak akan dapat memasukinya kecuali jika hatinya itu benar-benar terbuka luas untuknya. Dan jika Allah *Jalla wa 'alaa* berhendak memberikan petunjuk kepada seorang hamba, maka Dia akan melapangkan dadanya, sehingga petunjuk itu bisa masuk dan bersemayam di dalamnya. Dan jika berkehendak menyesatkan seorang hamba, maka Dia akan mempersempit dan menyesakkan dadanya, sehingga tidak ada lagi jalan bagi petunjuk untuk memasukinya.

Semua tempat kosong jika sudah dimasukkan ke dalamnya sesuatu, maka ia akan menjadi semakin sempit. Dan setiap kali hati itu dimasuki oleh iman dan ilmu, maka hati itu akan semakin luas dan lebar. Demikian itulah salah satu tanda kekuasaan Allah *Ta'ala*.

Dalam buku *Sunan Tirmidzi* dan juga yang lainnya diriwayatkan sebuah hadits, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"Jika suatu cahaya itu telah memasuki hati, maka hati itu akan semakin luas dan lebar."

Mendengar itu, para sahabat pun bertanya, "Lalu apa tanda-tanda dari hal itu, ya Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Yaitu kembali (mengingat) kepada kehidupan akhirat, menjauhi kehidupan yang penuh tipu daya (dunia), dan mempersiapkan diri menghadapi kematian sebelum ia datang."[40]

Dengan demikian, keleluasaan dada merupakan faktor terpenting bagi masuknya petunjuk, sedangkan kesempitannya merupakan faktor terpenting timbulnya kesesatan. Sebagaimana keleluasaan dada merupakan nikmat yang sangat besar nilainya. Dan demikian sebaliknya, kesempitan dada merupakan malapetaka yang sangat besar pula.

Seorang mukmin, hatinya akan senantiasa terbuka luas dalam kehidupan di dunia ini atas apa saja yang diterimanya. Apalagi jika imannya benar-benar kuat disertai dengan keteguhan hati yang mendalam, maka segala hal

---

[40] Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (IV/311) dengan lafaz, "*Inna al-nuura idzaa dakhala al-shadr wa infataha*... (Sesungguhnya cahaya itu jika sudah masuk ke dalam dada dan....) Dan hadits ini disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam buku *Al-SIlsilah Al-Dha'ifah* (965), dan ia mengatakan bahwa hadits ini *dha'if* (lemah).

yang tidak menyenangkan yang diterimanya dalam kehidupan ini akan lebih mendapatkan tempat di dalam hatinya.

Sebagaimana keleluasaan hati menjadi faktor utama adanya petunjuk, maka ia juga menjadi faktor utama datangnya segala macam kenikmatan sekaligus dasar pokok bagi setiap kebaikan. Bahkan Musa *'alaihissalam* sendiri pernah memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar Dia melapangkan dadanya, karena ia mengetahui bahwa ia tidak akan dapat menunaikan risalah-Nya serta mengembannya kecuali jika dilapangkan dadanya.

Dan Allah *Jalla Tsanaa'uhu* telah memberikan kenikmatan yang besar kepada Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, yaitu keleluasaan hati. Dan selanjutnya memberitahukan kepada para pengikutnya bahwa Dia telah membukakan hati mereka untuk memeluk Islam.

Jika anda bertanya, "Lalu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab peluasan hati dan penyempitannya?"

Untuk menjawab pertanyaan itu, maka dapat penulis (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah) katakan, bahwa faktor yang menyebabkan diluaskannya hati adalah nur (cahaya) yang dikeluarkan darinya, dan jika dimasukkan ke dalamnya, maka hati itu akan menjadi gelap dan sempit.

Lalu jika anda tanyakan, "Apakah mungkin cahaya ini dicari dan diusahakan ataukah ia bersifat pemberian semata?" Maka mengenai hal itu akan penulis katakan, bahwa cahaya itu merupakan suatu pemberian dan sekaligus dapat dicari dan diusahakan. Tetapi semuanya itu bergantung kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, karena segala puji dan kebaikan hanya berada di tangan-Nya. Sedangkan hamba manusia ini tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun mengenai hal itu, tetapi hanya Allah *Ta'ala* yang Mahapemberi, penyebab, dan penciptanya. Dia akan berikan hal itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia tahan dari siapa saja yang Dia kehendaki juga.

Jika menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia akan meluaskan dan melapangkan dadanya serta memberikan kemampuan untuk senantiasa berada dalam *raghbah* (keinginan) dan *rahbah* (rasa takut). Keduanya itu merupakan materi taufik itu sendiri. Jika ia dapat menjalani *raghbah* dan *rahbah* itu secara benar di dalam hati, maka tercapailah taufik itu.

Jika anda katakan, "Kalau begitu *raghbah* dan *rahbah* itu berada di tangan Allah *Ta'ala* dan bukan di tangan manusia?"

Maka penulis katakan, ya, keduanya hanya merupakan karunia dan pemberian-Nya semata. Dia tempatkan keduanya di tempat yang tepat dan menariknya dari orang yang tidak tepat menjadi tempat keduanya.

Jika anda tanyakan, "Lalu apa dosa orang itu sehingga dirinya tidak tepat menjadi tempat bagi keduanya?"

Maka jawabannya adalah bahwa banyaknya dosa yang diperbuatnya menjadikannya tidak dapat menjadi tempat bagi *raghbah* dan *rahbah*, selain ia juga lebih mengutamakan hawa nafsunya daripada kebenaran dan keridha-

an Tuhannya. Ia juga kufur terhadap nikmat yang telah diberikan kepadanya, senantiasa menyekutukan-Nya, serta lebih senang mendapat murka-Nya daripada bersyukur, mengesakan-Nya, serta berusaha memperoleh keridhaan-Nya. Itulah letak ketidaktepatan dirinya memperoleh taufik dari Tuhannya. Adakah dosa yang lebih berat dari semua dosa yang dilakukannya di atas?

Dengan demikian, penahanan taufik-Nya dari orang seperti ini merupakan suatu bentuk keadilan. Dan bukan hanya itu, semua pintu hatinya pun ditutup rapat sehingga tidak ada lagi jalan bagi petunjuk, lalu digelapkan hatinya hingga menjadi sempit, tidak dapat dimasuki Islam dan iman. Kalau toh ada ayat-ayat Allah *Ta'ala*, maka tidak menambah dirinya kecuali kesesatan dan kekufuran.

Jika orang yang dilapangkan dadanya untuk memeluk Islam dan memperoleh iman oleh Allah *Azza wa Jalla* memperhatikan dan mencermati ayat di atas dan berbagai rahasia tauhid, takdir, keadilan, keagungan Tuhan yang terkandung di dalamnya, niscaya hatinya akan memperoleh ubudiyah yang lain dan pengetahuan khusus. Selain itu ia juga akan mengetahui bahwa dirinya itu hanyalah seorang hamba apapun kedudukan dan jabatannya, sedangkan Allah *Ta'ala* adalah Tuhan pemelihara dan pemiliknya. Semua perkara dan urusan berada di tangan-Nya. Segala puji bagi-Nya, dan segala hal yang ada di dunia ini akan kembali kepada-Nya.

Ayat ini menyiratkan sesuatu yang diluar kemampuan pikiran dan pemahaman kita semua serta lebih dari hanya sekedar apa yang dikatakan oleh para kaum teolog yang telah menzalimi ayat tersebut dan juga maknanya. Demi Allah, mereka itu telah memberikan pemahaman yang salah dan jalan yang menghantarkan pada maksud yang sebenarnya telah dihalangi oleh dasar-dasar pokok dan juga kaidah yang mereka gunakan.

Sesungguhnya ayat tersebut mengandung penetapan tauhid dan keadilan yang dengannya para rasul-Nya diutus dan kitab-kitab-Nya diturunkan, dan bukan tauhid dan keadilan yang dikemukakan oleh mereka yang meniadakan sifat-sifat bagi Allah dan menafikan takdir. Selain itu, ayat itu juga mencakup ketetapan mengenai hikmah, qudrah, syari'at, takdir, sebab, hukum, dosa, dan hukuman. Kemudian ia bukakan pintu seluas-luasnya bagi hati yang baik untuk mengenal Allah *Azza wa Jalla* melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, hikmah, keadilan, kekuasaan, siksaan, serta karunia-Nya.

Ayat ini juga mencakup kesempurnaan tauhid, ketuhanan, kemandirian, dan *uluhiyah* Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Orang yang mendapatkan petunjuk-Nya adalah orang yang memang sudah dikhususkan untuk memperolehnya dan diluaskan hatinya untuk memeluk agama serta menjalankan syari'at-Nya. Sedangkan orang yang sesat adalah yang hatinya sudah disempitkan dan disesakkan dari mengenal dan mencintai-Nya. Keinginan orang ini untuk mengenal dan mencintai Allah *Ta'ala* ini laksana keinginannya un-

tuk naik ke langit yang memang diluar kemampuannya. Dan yang demikian itu merupakan salah satu bentuk keadilan dalam hukuman yang diberikan-Nya kepada orang yang tidak mau mengakui kekuasaan-Nya, mengingkari kesempurnaan *rububiyah*-Nya, kufur terhadap nikmat-Nya, dan lebih mengutamakan penyembahan syaitan daripada-Nya. Oleh karena itu, Dia menutup baginya pintu taufik dan hidayah-Nya. Sebaliknya, Dia membukakan pintu lebar-lebar bagi kesesatannya, maka hatinya pun menjadi sempit dan sesak serta dipenuhi oleh kegelapan.

Dosa yang dilakukannya berupa penolakan terhadap iman, pengubahan iman menjadi kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan, serta rela syaitan menjadi pelindungnya. Dan tidak terdetik sedikit pun di dalam hatinya untuk kembali kepada pelindung yang sebenarnya, yaitu Allah *Azza wa Jalla.* Bahkan ia telah melawan Allah *Ta'ala* dengan mencintai apa yang dibenci-Nya dan membenci apa yang dicintai-Nya. Padahal ia bergerak dan berbuat berkat kebaikan-Nya, bertempat tinggal di bumi-Nya, makan dan minum dari rezki yang diberikan-Nya.

Jika Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah meluaskan hati seorang hamba dengan cahaya, maka melalui cahaya itu Dia akan memperlihatkan kepadanya berbagai hakikat nama-nama dan sifat-sifat yang pengetahuan manusia sering kali salah melihatnya. Selain itu, Dia juga akan mempelihatkan kepadanya hakikat iman dan ibadah serta hal-hal yang membenarkannya dan juga hal-hal yang merusaknya.

Pengetahuan terhadap nama-nama, sifat-sifat, iman, keikhlasan, dan hukum-hukum ibadah itu sesuai dengan terangnya cahaya yang diperoleh seorang hamba.

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Dan apakah orang yang sudah mati, lalu ia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah Kami jadikan orang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am 122)*

Dia juga berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Alah akan memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian, dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan, dan Dia memberikan ampunan kepada kalian. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (Al-Hadid 28)*

Dengan demikian, melalui cahaya itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan membukakan hati orang mukmin terhadap hakikat contoh ideal keimanan

dalam hati seorang mukmin. Sehingga dengan hati itu ia akan menyaksikan Tuhan yang Mahaagung, Mahaperkasa, Mahakuasa, lagi Mahabesar atas segala sesuatu, baik dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Langit yang tujuh lapis itu berada di salah satu tangan-Nya dan langit yang juga tujuh lapis itu berada di tangan-Nya yang lain. Dia angkat langit itu dengan satu jari-Nya, bersamaan dengan bumi, gunung, dan pepohonan yang semuanya juga dipegang dengan satu jari-Nya, lalu menggoyangnya seraya berkata, "Aku adalah Tuhan, Penguasa kalian."

Ketujuh lapis langit itu di telapak tangan-Nya sama dengan biji sawi yang berada di tangan manusia. Dia mampu menjangkau seluruhnya, dan Dia meliputi seluruh makhluk-Nya, tetapi mereka tidak dapat meliputinya, Dia mengetahui mereka semua, tetapi sama sekali mereka tidak dapat mengetahui-Nya. Seandainya manusia ini dari sejak nabi Adam sampai manusia terakhir dibariskan dalam satu barisan untuk mengelilingi Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, niscaya tiada akan pernah dapat mengelilingi-Nya.

Setelah itu Allah *Azza wa Jalla* memperlihatkan ilmu-Nya berada di atas semua ilmu yang dimiliki manusia, kekuasaan-Nya di atas kekuasaan manusia di muka bumi ini, kedermawanan-Nya di atas para dermawan, rahmat-Nya di atas semua penyayang, keindahan-Nya di atas semua keindahan yang ada di dunia ini. Seandainya kekuatan semua makhluk ini disatukan dalam diri seseorang, maka hal itu tidak akan pernah dapat menyamai-Nya, dan perumpamaannya adalah seperti kekuatan nyamuk dengan kekuatan para penyangga 'Arsy. Dan jika semua kedermawanan umat manusia ini disatukan dalam diri seseorang, lalu dibandingkan dengan kerdermawanan Allah *Ta'ala*, maka perbandingannya seperti satu tetes air dengan air di lautan. Demikian halnya dengan ilmu-Nya jika dibandingkan dengan ilmu makhluk-Nya, maka perbandingannya adalah seperti kotoran burung dengan air lautan. Dan jika semua lautan, bumi, dan segala macam isinya ini dijadikan sebagai tinta, lalu sedikit demi sedikit dipergunakan untuk menulis kalimat Allah *Azza wa Jalla*, niscaya tinta itu tiada pernah cukup.

Allah *Jalla wa 'alaa* bersemayam di 'Arsy-Nya serta mengawasi dan memperhatikan semua makhluk-Nya. Dia sendiri yang mengurus dan memelihara semua milik-Nya yang ada di langit dan bumi. Sehingga tidak ada petunjuk, kesesatan, kebahagiaan, kesengsaraan, kematian, kehidupan, manfaat, dan bahaya, kecuali berada di tangan-Nya. Tidak ada raja dan penguasa selain diri-Nya. Dalam kekuasaan dan pengendalian semua makhluk-Nya ini, Dia tidak memiliki sekutu sama sekali, tidak memerlukan pembantu dan pendamping. Tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafa'at kecuali setelah mendapatkan izin dari-Nya.

Demikian itulah pengetahuan tingkat pertama, dan selanjutnya meningkat pada tingkatan berikutnya, yaitu pengetahuan tentang *uluhiyah*-Nya. Dalam tingkatan ini ia akan menyaksikan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* tampak

begitu jelas dalam kesempurnaan perintah, larangan, janji, ancaman, pahala, hukuman, dan karunia-Nya. Dengan demikian itu ia dapat menyaksikan Tuhan yang Mahamandiri, memberikan perintah dan larangan, mencintai dan membenci, memberi ridha dan juga memberi murka.

Dia telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya serta menegakkan hujjah yang telak atas semua hamba-Nya. Dan Dia berikan nikmat yang melimpah kepada mereka. Dia berikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai nikmat dan karunia dari-Nya, dan Dia sesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk hikmah dan keadilan. Dia berikan perintah dan larangan kepada mereka semua serta Dia perlihatkan kepada mereka semua amal perbuatannya.

Dia tidak menciptakan umat manusia dengan sia-sia dan tidak juga meninggalkan mereka begitu saja, tetapi semua ketetapan-Nya berlaku bagi mereka dalam semua tindakan, gerakan, diam, lahiriyah, maupun batiniyah mereka. Dia berikan hukum dan ketetapan di tengah-tengah mereka dalam segala hal, yang darinya akan tampak keadilan, hikmah, rahmat, kelembutan, dan kebaikan-Nya. Semuanya itu telah diakui oleh fitrah manusia.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha segalanya, sama sekali tidak memiliki kekurangan, sungguh Mahasempurna.

Selain hal-hal di atas, melalui cahaya itu, Allah *Ta'ala* juga memperlihatkan hakikat hari kiamat serta kebenaran apa yang disampaikan oleh para rasul-Nya, hingga seakan-akan ia menyaksikannya dengan kasad mata.

Dengan demikian, barangsiapa yang dikehendaki Allah *Ta'ala* untuk diberikan petunjuk, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima semuanya itu. Dan barangsiapa yang dikehendaki kesesatannya oleh Allah *Ta'ala*, maka Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak sehingga tidak ada lagi jalan baginya menuju keimanan.

Pada bab ini telah cukup mengenalkan dan memahamkan takdir dan hikmah serta memperlihatkan keadilan dan tauhid yang keduanya terkandung dalam firman-Nya:

> *"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.*

***

BAB XVI

KEMANDIRIAN ALLAH DALAM MENCIPTAKAN PERBUATAN, ZAT, DAN SIFAT UMAT MANUSIA

Dalam kitab *Khalqu Af'aail al-Ibad,* Imam Bukhari meriwayatkan, Ali bin Abdullah memberitahukan kepada kami sebuah hadits, dari Marwan bin Mu'awiyah, dari Abu Malik, dari Rib'i bin Harasy, dari Hudzaifah, ia menceritakan, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya Allah yang menciptakan setiap orang yang membuat dan demikian juga yang dibuatnya."[1]

Imam Bukhari mengatakan, pada saat itu, sebagian mereka membaca firman Allah *Ta'ala*:

"Dan Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat." (Al-Shaffat 96)

Muhammad Abu Mu'awiyah memberitahu kami, sari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Hudzaifah, juga mengenai hadits yang sama, sebagai hadits *mauquf.*

Sedangkan firman Allah *Azza wa Jalla, "Dan Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat,"* yang dijadikan sebagai dalil oleh sebagian ulama. Yaitu dengan mendudukkan *"Maa"* sebagai *mashdar* (infinitive). Artinya, "Dia telah menciptakan kalian dan juga amal perbuatan kalian."

Maka secara lahiriyah, makna sebenarnya berbeda dengan pengertian di atas, karena huruf *maa* itu berkedudukan sebagai *maa maushulah* (penyambung). Artinya, "Allah *Ta'ala* yang telah menciptakan kalian dan juga menciptakan berhala-berhala yang kalian buat."

---

[1] Diriwayatkan Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (I/13). Al-Dzahabi mengatakan, hadits ini dengan syarat Muslim, sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari dalam pembahasan *Fii Khalqi Af'aali al-Ibad,* hal. 33. Dan Imam Baihaqi dalam buku *Al-Asma' wa Al-Shifaat,* hal. 26.

Imam Bukhari meriwayatkan, Amr bin Muhammad memberitahu kami, Ibnu Uyainah memberitahu kami, dari Amr, dari Thawus, dari Ibnu Umar:

> *"Segala sesuatu itu telah ditentukan, sampai tindakanmu meletakkan tangan pada pipimu."*[2]

Selain itu, Imam Bukhari juga meriwayatkan, Ismail memberitahuku, ia menuturkan, Malik memberitahuku, dari Ziyad bin Sa'ad, dari Amr bin Muslim, dari Thawus, ia menceritakan, aku menyaksikan beberapa dari para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengatakan, "Segala sesuatu telah ditetapkan takdirnya sampai pada kelemahan dan kecerdasan." (HR. Bukhari)

Imam Muslim juga meriwayatkan dalam bukunya, dari Thawus, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Segala sesuatu itu telah ditentukan melalui takdir, sampai pada kelemahan dan kecerdasan."*[3]

Imam Bukhari juga meriwayatkan, Laits juga menceritakan, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran,"[4] ia mengatakan, "Sampai pada kelemahan dan kecerdasan."

Imam Bukhari juga meriwayatkan, aku pernah mendengar Ubaidillah bin Sa'id, ia menceritakan, aku pernah mendengar Yahya bin Sa'id menuturkan, aku masih terus mendengar para sahabat kami mengatakan, "Semua perbuatan manusia itu diciptakan."

Imam Bukhari mengatakan, "Gerakan, suara, usaha, dan ketetapan mereka itu diciptakan."

Diriwayatkan dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, dia bercerita, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengajarkan *istikharah* (meminta petunjuk) kepada kami dalam segala hal, sebagaimana beliau mengajar kami sebuah surah dari Al-Qur'an, di mana beliau bertutur, apabila salah seorang di antara kalian menghendaki sesuatu hal, maka hendaklah dia mengerjakan shalat dua rekaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah dia berdoa:

> *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk yang baik dengan pegetahuan-Mu, aku memohon agar diberi kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku memohon kemurahan yang sangat luas, karena sesungguhnya*

---

[2] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Al-Qadar/2045/18), tanpa menyebutkan sabdanya, *"Hatta wadh'uka yadaka 'ala khaddika"*. Dan juga Imam Malik dalam buku *Al-Muwattha'* (II/899), dengan lafaz Muslim.

[3] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Al-Qadar/2045). Dan juga Imam Ahmad dalam buku *Musnad Ahmad* (II/110).

[4] Surat Al-Qamar 49.

Engkau berkuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau mengetahui segala hal yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini (sebut jenis perkaranya) baik bagiku, agama, kehidupan dan masa depanku--atau ditambah, 'sekarang atau masa yang akan datang'-- maka mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah ia bagiku. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara itu buruk bagiku, agama, kehidupan dan masa depanku--atau ditambah, 'sekarang atau masa yang akan datang'-- maka jauhkanlah ia dariku, dan jauhkan aku darinya. Berikanlah kepadaku kebaikan di mana pun adanya, dan jadikanlah aku orang yang ridha dengan pemberian-Mu itu."

Imam Bukhari mengatakan, "Dengan menyebut apa yang diinginkan dalam doa itu.[5]

Imam Tirmidzi mengatakan, hadits ini berstatus *hasan shahih.*

Dengan demikian, sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama, "apabila salah seorang di antara kalian menghendaki sesuatu hal,"* menunjukkan secara gamblang bahwa hal itu merupakan perbuatan yang bersifat pilihan yang berkaitan dengan kehendak seorang hamba.

Sedangkan sabda beliau, "*wa astaqdiruka biqudratika*" Artinya, aku memohon kepada-Mu agar Engkau menjadikanku mampu mengerjakannya dengan kekuatan-Mu." Sebagaimana diketahui bersama, bahwa yang dimaksudkan dengan qudrah dalam kalimat di atas adalah kemampuan berbuat. Dengan demikian beliau mengetahui bahwa qudrah tersebut telah ditetapkan dan diciptakan oleh-Nya. Dan hal itu dipertegas melalui sabda beliau, "Sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak kuasa." Artinya, Engkau mampu menjadikan diriku mampu berbuat, sedang aku sendiri tidak mampu melakukan hal itu.

Demikian halnya dengan sabda beliau, "Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui." Yaitu hakikat pengetahuan akan akibat segala sesuatu, yang bermanfaat dan yang membahayakan berada di tangan-Mu dan bukan di tanganku.

Sedangkan kata-kata Rasulullah, "Maka mudahkanlah ia bagiku," atau "Maka jauhkanlah ia dariku." Yang demikian itu merupakan permintaan agar dimudahkan Allah *Ta'ala* jika di dalamnya terdapat kebaikan. Atau dijauhkan darinya jika hanya akan menimbulkan kerusakan.

Menurut paham Qadariyah[6], kehendak manusia untuk tidak melakukan sesuatu itu merupakan pilihan dan perbuatan manusia itu sendiri yang

[5] Diriwayatkan Imam Bukhari (III/1166). Juga Imam Abu Dawud (II/1538). Dan Imam Ibnu Majah (I/1383), hadits dari Jabir bin Abdillah.

[6] Paham ini menafikan kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan mengutamakan qudrah manusia daripada qudrah Tuhan dalam memberikan pengaruh terhadap akal pikiran.

tidak ada ikut campur dan pengaruh dari Tuhan sama sekali. Dengan demikian, menurut paham ini, permohonan agar dimudahkan itu tidak mempunyai makna sama sekali, karena mempermudah faktor-faktor penyebab yang diluar kemampuan manusia sudah ada dan tidak perlu diminta.

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Kemudian jadikanlah aku orang yang ridha dengan pemberian-Mu itu," menunjukkan bahwa tercapainya keridhaan yang merupakan perbuatan hati yang bersifat *ikhtiyari* (pilihan) adalah suatu hal yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala*, Dialah yang menjadikan diri-Nya sendiri menjadi ridha.

Sedangkan sabda beliau, "Maka jauhkanlah ia dariku, dan jauhkan aku darinya," secara jelas menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri yang menjauhkan hamba-Nya dari perbuatannya yang bersifat pilihan tersebut. Jika menghendaki, maka Dia akan menjauhkannya darinya. Berkenaan dengan hal itu, Allah *Tabaraka wa ta'ala* telah berfirman mengenai nabi Yusuf *'alaihissalam*:

> *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan juga) dengan wanita itu seandainya ia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya[7]. Demikianlah agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian." (Yusuf 24)*

Pemalingan dari kemungkaran dan kekejian itu merupakan pemalingan unsur-unsur keinginan hati dan kecenderungannya kepada kemungkaran dan kekejian, sehingga keduanya itu terhindarkan melalui pemalingan unsur-unsurnya.

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Berikanlah kepadaku kebaikan di mana pun adanya," bersifat umum, mencakup semua kebaikan yang ditetapkan bagi seorang hamba dan yang tidak ditetapkan baginya. Dengan demikian itu beliau mengetahui bahwa perbuatan seorang hamba untuk berbuat ketaatan dan juga kebaikan merupakan suatu hal yang sudah ditakdirkan oleh Allah *Azza wa Jalla*, jika Allah tidak menakdirkannya, maka hal itu tidak akan pernah terjadi.

Dalam hadits tersebut terdapat penjelasan yang sangat memuaskan dalam masalah qadha' dan qadar.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* memerintahkan kepada orang yang memanjatkan doa itu agar mendahuluinya dengan shalat dua rekaat, selain shalat fardhu yang dikhususkan untuk permohonan tersebut, sebagai bentuk penyembahan kepada-Nya.

---

[7] Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa nabi Yusuf *'alaihissalam* punya keinginan yang buruk terhadap wanita yang bernama Zulaikha itu. Akan tetapi godaan itu demikian hebatnya sehingga andaikata ia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, tentu ia jatuh ke dalam kemaksiatan.

Ketika perbuatan yang bersifat pilihan itu bergantung pada ilmu, qudrah, dan iradah, maka orang yang berdoa memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan ilmu, qudrah, dan iradah-Nya, yang akan diberikan-Nya sebagai salah satu bentuk karunia-Nya. Makna tersebut dipertegas dengan sabda beliau, "Sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui."

Yang demikian itu merupakan ilmu Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Yang selayaknya seorang hamba menyerahkan kepada-Nya dan mengakui kebodohannya akan akibat segala sesuatu, sebagaimana ia mengakui akan kelemahannya.

Dalam buku *Sunan Tirmidzi* diriwayatkan sebuah hadits dari Hasan bin Ali, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang harus aku ucapkan dalam shalat Witir:

> *"Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku kesehatan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan, berilah aku perlindungan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan, berilah berkah pada barang-barang yang telah Engkau berikan kepadaku. Jauhkanlah aku dari kejahatan yang telah Engkau pastikan, karena sesungguhnya hanya Engkaulah yang dapat memastikan segala sesuatu, dan tidak ada lagi yang berkuasa di atas-Mu. Sesungguhnya tidak akan terhina orang yang mendapat perlindungan-Mu, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Engkau penuh berkah wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi. Semoga shalawat senantiasa terlimpah kepada nabi Muhammad."*[8] *(HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi)*

Dengan demikian, sabda beliau, "Berilah aku petunjuk," merupakan permintaan akan petunjuk yang bersifat mutlak.

Menurut paham Qadariyah[9], bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu tidak mampu memberikan petunjuk tersebut, tetapi Dia hanya mampu memberikan petunjuk yang berupa penjelasan dan bukti-bukti yang terdapat di antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

Sedangkan sabda beliau, "Sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk." Yang demikian itu mengandung manfaat yang sangat

---

[8] Diriwayatkan Imam Abu Dawud (II/1425). Imam Tirmidzi (II/464). Ibnu Majah (I/1178). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/100,200).

[9] Paham Qadariyah ini berpendapat bahwa qudrah Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu adalah qudrah bayan yang berarti bahwa Dia hanya menyingkap petunjuk semata, sedangkan pengaruh Tuhan pada petunjuk itu sama sekali tidak ada.

banyak. Salah satunya, bahwa hal itu merupakan permintaan beliau kepada-Nya agar dimasukkan dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Kedua, beliau menggunakan kebaikan dan pemberian nikmat Allah sebagai wasilah untuk mendapatkannya. Dengan kata lain beliau memohon, "Ya Tuhanku, Engkau telah berikan petunjuk kepada banyak orang dari hamba-hamba-Mu ini sebagai karunia dan kebaikan dari-Mu, maka berbuat baiklah kepadaku sebagaimana Engkau telah berbuat baik kepada mereka." Ketiga, bahwa petunjuk yang sampai kepada orang-orang itu bukan dari diri mereka sendiri dan bukan hasil usaha mereka sendiri, melainkan Engkaulah yang telah memberikan petunjuk kepada mereka.

Dan sabda beliau, "berilah aku kesehatan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan." Dengan demikian itu, beliau memohon kesehatan yang bersifat mutlak kepada Tuhannya, yaitu sehat dari kekufuran, kefasikan, kedurhakaan, kelalaian, penolakan, mengerjakan apa yang tidak diridhai-Nya, dan meninggalkan apa yang diridhai-Nya. Yang demikian itu merupakan kesehatan yang sebenarnya. Oleh karena itu, tidak ada permintaan yang lebih disukai Allah *Ta'ala* melebihi permintaan akan kesehatan, karena kata itu merupakan kata integral untuk membersihkan diri dari segala macam kejahatan dan faktor-faktor penyebabnya.

Dan sabda beliau berikutnya, "Dan berilah aku perlindungan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan." Yang demikian itu merupakan permintaan akan perlindungan yang sempurna. Yang dimaksudkan di sini bukan apa yang dilakukan-Nya terhadap orang-orang kafir, berupa penciptaan qudrah dan penjelasan mengenai jalan. Jika itu yang dimaksudkan dengan perlindungan bagi orang-orang yang beriman, maka Dia juga memberikan perlindungan tersebut kepada orang-orang kafir, padahal Allah *Azza wa Jalla* melindungi para wali-Nya dengan hal-hal yang tidak terdapat dalam haknya orang-orang kafir, yaitu berupa taufik, ilham, serta menjadikan mereka senantiasa berada dalam petunjuk dan ketaatan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berikut ini menunjukkan hal itu, "Sesungguhnya tidak akan terhina orang yang mendapat perlindungan-Mu." Artinya, orang itu akan selalu mendapat pertolongan, kemuliaan, dan kebahagiaan disebabkan oleh perlindungan yang Engkau berikan kepadanya.

Dalam hal itu terdapat peringatan bahwa orang yang dihinakan di tengah-tengah umat manusia itu disebabkan oleh tidak adanya perlindungan dari Allah *Azza wa Jalla*. Hanya dengan perlindungan-Nya segala macam kehinaan itu akan hilang lenyap, meskipun upaya penghinaan itu datang dari segala arah, karena Dia Mahamulia dan jauh dari kehinaan.

Dan sabda beliau, "Jauhkanlah aku dari kejahatan yang telah Engkau pastikan." Ucapan beliau mengandung pengertian bahwa kejahatan terjadi itu melalui ketetapan-Nya. Dengan demikian, hanya Dia yang sanggup meng-

hindarkan dari kejahatan tersebut.

Dalam buku buku *Al-Musnad* dan buku-buku lainnya diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bertutur kepada Mu'adz bin Jabal, "Hai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku sangat mencintaimu. Janganlah engkau lupa untuk mengucapkan setiap selesai shalat:

> *"Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik."*[10]

Semuanya itu merupakan perbuatan yang bersifat *ikhtiyariyah* (pilihan). Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar menolongnya melakukan semuanya itu.

Menurut paham Qadariyah, permohonan itu tidak mempunyai manfaatnya sama sekali. Menurutnya, pertolongan itu hanya merupakan penegasan dan peniadaan halangan semata.

Dan pertolongan yang diminta oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam upaya mengingat-Nya dan beribadah dengan baik kepada-Nya adalah sama seperti pertolongan yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, yaitu dalam doa beliau yang sangat populer:

> *"Ya Tuhanku, bantulah aku dan janganlah Engkau menyusahkanku, tolonglah aku dan jangan Engkau mengabaikanku, bimbinglah aku dan janganlah Engkau memberikan makar kepadaku, berikanlah petunjuk kepadaku dan mudahkanlah petunjuk itu bagiku, dan tolonglah aku dalam mengalahkan orang yang berbuat jahat kepadaku. Ya Tuhanku, jadikanlah aku sebagai orang yang senantiasa bersyukur kepada-Mu, selalu ingat kepada-Mu, selalu berharap kepada-Mu, yang tunduk kepada-Mu. Hanya kepada-Mulah aku kembali. Ya Tuhanku, terimalah taubatku, bersihkanlah dosa-dosaku, perkenankanlah doaku, teguhkanlah hujjahku, tunjukkanlah hatiku, luruskan ucapanku, dan binasakanlah kedengkian dalam dadaku."*[11]

Hadits tersebut diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad*, yang di dalamnya terdapat dua puluh satu dalil. Coba diperhatikan dan cermati secara seksama.

Dalam buku *Shahihain* diriwayatkan sebuah hadits bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* setiap kali selesai mengerjakan shalat senantiasa mengucapkan:

---

[10] Diriwayatakn Abu Dawud (II/1522). Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/245, 247). Dan Al-Hakim dalam buku *Al-Mustadrak* (I/273). Dan juga disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam buku *Shahih Al-Jami'* (7969), dan ia mengatakan bahwa hadits ini berstatus shahih.

[11] Diriwayatkan Abu Dawud (II/1510). Imam Tirmidzi (V/3551), Ibnu Majah (II/3830). Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/227), hadits dari Ibnu Abbas. Al-Albani mengatakan, status hadits ini *hasan shahih*.

"Tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya semua kerajaan dan semua puji-pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi kepada apa yang Engkau cegah.[12]

Beliau memanjatkan doa itu ketika beliau beri'tidal dari ruku'. Pada yang demikian itu terkandung makna dinafikannya sekutu dari Allah *Azza wa Jalla*, ditetapkannya kerajaan secara umum hanya milik-Nya, ditetapkannya pujian secara umum hanya bagi-Nya. Dan bahwasanya jika Dia telah memberikan sesuatu kepada seorang hamba, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat menjadi penghalang bagi-Nya. Sebaliknya, jika Dia menolak memberikan sesuatu, maka tidak akan ada seorang pun yang mampu memberikan kepadanya.

Menurut paham Qadariyah, seorang hamba mungkin saja dapat menghalangi orang yang diberi sesuatu oleh Allah, dan dapat juga ia memberi orang yang dihalangi-Nya, karena ia berbuat berdasarkan pilihannya, memberi atau menghalangi.

Dalam hadits shahih diriwayatkan, ada seseorang yang meminta Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wa sallama* menunjukkan kepadanya suatu amalan yang dapat memasukkannya ke dalam surga, maka beliau pun bertutur:

"Sesungguhnya masuk surga itu sangat mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah."[13]

Hal itu menunjukkan bahwa pemberian kemudahan oleh Allah *Azza wa Jalla* sudah pasti akan mempermudah seorang hamba dalam mengerjakannya. Dan tidak adanya kemudahan dari-Nya, akan mempersulit dan bahkan menjadikannya tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam hadits shahih lainnya juga diriwayatkan, di mana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bertutur kepada Abu Musa Al-Asy'ari:

"Maukah engkau aku tunjukkan salah satu dari simpanan surga, yaitu: Laa haula walaa quwwata illa billah *(tiada daya dan upaya melainkan hanya pada Allah semata)."*[14]

Kaum muslimin telah menyepakati kalimat tersebut dan menerimanya. Kalimat itu sudah sangat cukup dalam menetapkan masalah takdir dan menyalahkan pendapat paham Qadariyah.

---

[12] Diriwayatkan Imam Bukhari (II/844), dan Imam Muslim (I/Al-Shalat/414-415/137)

[13] Diriwayatkan Ibnu Majah (II/3973). Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/231, 237, 245). Dalam buku *Al-Irwa'*, Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

[14] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6610). Imam Muslim (IV/Dzkir/2076/44). Imam Tirmidzi (V/3461). Juga diriwayatkan Imam Ibnu Majah (II/3824), dari hadits Abdullah bin Hubaisy, dari Abu Dzar. Dan juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (II/469, 520/525), hadits dari Abu Hurairah. Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini berstatus shahih.

Dalam sebagian hadits disebutkan:

"Jika seorang hamba mengucapkan kalimat itu (laa haula walaa quwwata illa billah), maka Allah pun berujar, 'Hambaku telah berserah diri dan patuh.'"[15]

Kalimat ini lebih agung maknanya dari sekedar apa yang dikemukakan oleh para penganut paham Qadariyah. Alam dunia ini baik bagian atas maupun bawah mengalami berbagai perubahan dan pergeseran dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Perubahan dan pergeseran itu tidak akan terjadi karena adanya kekuatan. Dan kekuatan itu hanya berada di tangan Allah *Subhanahu wa ta'ala* semata. Hal itu juga berlaku bagi semua pergerakan yang ada di langit dan di bumi. Setiap kekuatan yang ada pada gerakan tersebut baik yang berdasarkan paksaan, kehendak, maupun alami. Baik secara kwantitas maupun kwalitas. Misalnya, gerakan tumbuh-tumbuhan, gerakan alam, gerakan hewan, gerakan bintang gerakan jiwa dan hati. Kekuatan tersebut tidak ada melainkan hanya pada Allah *Azza wa Jalla* semata.

Sebagaimana simpanan itu merupakan kekayaan yang sangat berharga bagi mayoritas orang, maka kalimat tersebut juga merupakan salah satu simpanan surga yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dari bawah Arsy. Dengan mengucapkan kalimat itu, seolah-olah orang yang mengucapkannya telah berserah diri dan tunduk patuh serta menyerahkan segala persoalan kepada-Nya.

Dalam beberapa buku hadits, *Al-Musnad* maupun *Al-Sunan*, telah diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Dulaimi, ia menceritakan, aku pernah mendatangi Ubay bin Ka'ab, lalu kukatakan, "Di dalam diriku terdapat sesuatu dari takdir, beritahukan kepadaku sesuatu, mudah-mudahan Allah menghilangkannya dari dalam hatiku." Maka Ubay pun berkata, "Sesungguhnya jika Allah mengazab penghuni langit dan bumi ini, maka Dia akan mengazab mereka tanpa berbuat zalim sama sekali kepada mereka. Dan jika Dia memberikan rahmat kepada mereka, maka rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka daripada amal perbuatan mereka sendiri. Seandainya engkau menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya Allah tidak akan menerimanya sehingga engkau beriman kepada takdir, dan engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu itu tidak untuk menyalahkanmu, dan apa yang menjadikan engkau

---

[15] Diriwayatkan Imam Ahmad (II/298, 335, 520), hadits dari Abu Hurairah. Dan disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (X/99), ia mengatakan bahwa Imam Ahmad dan Al-Bazzar juga meriwayatkan hadits yang sama, tetapi didalamnya disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan satu kalimat yang merupakan simpanan surga yang berasal dari bawah 'Arsy..." Para perawi kedua hadits tersebut shahih selain Abu Balih, ia berstatus *tsiqah*. Juga disebutkan oleh Al-Albani dalam buku *Shahihul Jami'* dengan nomor (2613), dan ia mengatakan bahwa hadits ini berstatus shahih.

salah bukan untuk menimpamu. Dan seandainya engkau meninggal dunia dalam keadaan tidak percaya pada hal itu, maka engkau termasuk salah satu penghuni neraka."[16]

Lebih lanjut ia menuturkan, kemudian aku mendatangi Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman, dan Zaid bin Tsabit. Masing-masing dari mereka mengatakan hal yang sama kepadaku, yang bersumberkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama.*

Hadits tersebut berstatus shahih, yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam bukunya.

Hadits tersebut mengandung makna yang sangat besar, yang menunjukkan bahwa orang yang membicarakannya akan menjadi orang yang lebih tahu mengenal Allah *Azza wa Jalla* dan yang paling teguh mengesakan-Nya serta paling banyak mengagungkan-Nya.

Dalam hadits tersebut mengandung makna yang cukup untuk memberikan jawaban memuaskan mengenai masalah keadilan dan tauhid. Di dalam diri banyak orang masih terdetik pertanyaan, bagaimana qadha', qadar, *amar* (perintah), dan *nahyu* (larangan) dapat menyatu. Dan bagaimana pula keadilan dan hukuman dapat bersatu terhadap orang yang telah ditentukan qadha' dan takdirnya.

Kemudian berkenaan dengan hal tersebut di atas, masing-masing paham menempuh jalan sendiri-sendiri. Paham Jabariyah menempuh jalan sesuai dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa manusia ini mutlak berada di bawah paksaan, dengan memberikan beberapa contoh yang tidak mendasar dan tidak pula mengena. Di mana mereka mengemukakan, "Setiap yang mungkin itu merupakan suatu keadilan, sedangkan kezaliman merupakan suatu bertentangan dengan zat-Nya. Karenanya, jika Dia mengazab hamba-Nya, maka yang demikian itu, Dia telah menjalankan kekuasaan-Nya. Sedangkan kezaliman itu merupakan tindakan orang yang mampu diluar kekuasaannya. Dan hal itu jelas merupakan suatu hal yang mustahil bagi Allah *Ta'ala.*"

Selain itu, paham ini juga mengemukakan, "Ketika segala persoalan berpulang kepada kemutlakan kehendak Allah *Ta'ala*, maka amal perbuatan manusia ini bukanlah menjadi penyebab keselamatan, tetapi rahmat Allah *Ta'ala* bagi hamba-Nya yang menyelamatkan mereka. Dengan demikian, rahmat-Nya itu lebih baik dari amal perbuatan mereka."

Sedangkan paham Qadariyah menempuh jalan yang berbeda, yaitu masalah keadilan dan hikmah. Namun demikian, paham ini tidak memberikan porsi yang sebenarnya dan bahkan mengabaikan sisi tauhid. Mereka

---

[16] Diriwayatkan Abu Dawud (IV/4699). Ibnu Majah (I/77). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/182, 185, 189). Serta Imam Baihaqi dalam kitab *Al-Sunan* (X/204). Dan Ibnu Hibban (II/725), dari hadits Zaid bin Tsabit.

memperbincangkan hadits tersebut, padahal mereka tidak mengetahui makna yang sebenarnya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mendustakan dan menolaknya serta menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* tidak pernah menyabdakan hadits tersebut.

Para penganut paham ini mengemukakan, "Adakah kezaliman yang lebih besar dari penyiksaan terhadap orang yang telah memanfaatkan seluruh umurnya dan menggunakan seluruh tenaganya untuk menaati-Nya, mengerjakan apa yang dicintai-Nya, tidak pernah durhaka kepada-Nya sekecil apa pun. Lalu bagaimana mungkin Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* menyatakan bahwa penyiksaan seperti itu sebagai suatu keadilan dan bukan kezaliman."

Lebih dari itu, mereka mengatakan, "Bagaimana mungkin mereka diazab atas tindakan meninggalkan apa yang diluar kemampuan mereka? Yang demikian itu perumpamaannya tidak lain seperti penyiksaan terhadap mereka akitab ketidakmampuan mereka menciptakan langit dan bumi, dan lain sebagainya yang di luar kemampuan mereka."

Lebih lanjut mereka mengemukakan, "Dengan demikian, tidak ada kata lain mengenai hadits tersebut melainkan menolak, mentakwilkan, atau mengartikannya dalam pengertian yang lebih tepat. Yaitu, bahwasanya jika Allah *Azza wa Jalla* bermaksud mengazab mereka, maka Dia akan menjadikan mereka satu umat yang kafir. Dengan demikian itu, Allah *Ta'ala* tidak berbuat zalim kepada mereka."

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa jika Dia melimpahkan rahmat kepada mereka, niscaya rahmat-Nya lebih baik dari amal perbuatan mereka. Dan juga memberitahukan bahwa Dia tidak akan menerima amal seorang hamba sehingga ia beriman kepada qadar, dan qadar adalah pengetahuan Allah *Subhanahu wa ta'ala* terhadap seluruh makhluk-Nya sekaligus merupakan hukum baginya.

Sedangkan paham yang lain berdiri di lembah kebingungan antara takdir, perintah, pahala, dan hukuman. Terkadang mereka terfokus pada takdir itu sendiri dan mengabaikan masalah perintah. Dan terkadang mereka tenggelam dalam masalah perintah saja dan melupakan masalah takdir. Dan terkadang mereka berada dalam keadaan bingung dan kebutaan. Yang demikian itu disebabkan oleh dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang salah yang mereka bangun dan jadikan landasan.

Seandainya mereka menyatukan antara kekuasaan, pujian, *rububiyah, uluhiyah*, hikmah, dan qudrah, serta menetapkan kesempurnaan yang mutlak bagi diri Allah, juga menyifati-Nya dengan kekuasaan yang penuh dan komprehensif, kehendak yang universal, yang tanpa kehendak itu sesuatu tidak akan pernah terwujud, serta hikmah pada segala sesuatu, niscaya mereka mengetahui hakikat perintah, dan lenyap pula kebingungan yang menyelimuti mereka. Selain mereka juga akan mengetahui bahwa segala hal mengenai

diri-Nya tidak tepat kecuali yang diberitahukan-Nya sendiri melalui lisan para rasul-Nya, sedangkan yang berasal dari selain diri-Nya hanya merupakan sangkaan dan dusta belaka yang berkembang di antara pemikiran dan pendapat yang salah.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penulis (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah) perlu katakan, bahwa Allah *Azza wa Jalla* itu Mahatinggi Nama-Nya, yang tiada tuhan selain diri-Nya. Dialah pemberi nikmat yang sebenarnya, nikmat yang tidak terhingga nilai dan jumlahnya. Penciptaan mereka ke dunia ini merupakan nikmat dari-Nya. Dijadikannya mereka dapat berbicara juga merupakan nikmat dari-Nya, diberikannya pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran juga merupakan nikmat tersendiri dari-Nya. Dilimpahkannya berbagai macam rezki juga merupakan nikmat dari-Nya. Diberitahukannya sifat dan asma'-Nya kepada mereka juga merupakan nikmat tersendiri. Dan masih banyak hal lainnya yang merupakan nikmat yang sangat besar dan tidak terhingga dari-Nya.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan berbagai nikmat-Nya secara rinci yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia. Setiap nikmat yang diberikan-Nya menuntut adanya rasa syukur dari hamba-Nya. Seandainya ketaatan manusia ini dibagikan pada nikmat-nikmat-Nya, maka nikmat-nikmat itu tidak akan mendapatkan bagian melainkan hanya sedikit sekali yang tidak sebanding dengannya.

Anas bin Malik pernah menuturkan, "Pada hari kiamat kelak akan dibentangkan kepada seorang hamba tiga daftar. Satu daftar memuat berbagai macam dosanya, daftar lainnya memuat amal shalih. Lalu Allah *Ta'ala* memerintahkan salah satu nikmat-Nya yang paling kecil, maka nikmat-Nya itu meliputi seluruh amal perbuatannya. Kemudian nikmat itu berujar, 'Ya Tuhanku, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku telah mengambil bagianku sendiri, dan masih ada banyak dosa dan berbagai kenikmatan.' Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia akan mengatakan, 'Hai anak cucu Adam, Aku telah melipat gandakan kebaikanmu, telah Aku ampuni semua kesalahanmu, dan telah Aku limpahkan semua nikmat-Ku yang ada di antara-Ku dengan dirimu kepadamu.'"

Sedangkan dalam buku *Al-Mustadrak* terdapat sebuah hadits mengenai orang yang memakan buah delima yang menyembah Allah selama lima ratus tahun. Setiap harinya ia makan satu buah delima dari sebuah. Suatu hari ia mengerjakan shalat, lalu memohon kepada Tuhannya pada saat ajalnya tiba agar Dia mencabut nyawanya ketika ia sedang dalam keadaan bersujud dan tidak menjadikan jalan di bumi sehingga Dia membangkitkannya ketika dalam keadaan bersujud. Ketika hari kiamat tiba, orang itu berdiri di hadapan Allah *Jalla Jalaluhu*, maka Allah *Ta'ala* berujar, "Masukkanlah hamba-Ku ini dengan rahmat-Ku." Dan orang itu pun berkata, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku dengan amalanku sendiri." Maka Allah menuturkan, "Bandingkan-

lah nikmat yang Kuberikan kepadanya dengan amalnya."

Kemudian diambilkan nikmat penglihatan yang dibandingkan dengan ibadah selama lima ratus tahun, maka sama sekali tidak berbanding.

Maka Allah pun berujar, "Masukkanlah hamba-Ku ini ke neraka."

Kemudian ia pun diseret ke neraka, dan ia pun berteriak, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke surga dengan rahmat-Mu, dengan rahmat-Mu."

Lalu Dia pun berkata, "Kembalikan ia."

Setelah itu ia diberhentikan di hadapan-Nya dan dikatakan, "Wahai hamba-Ku, siapakah yang menciptakanmu?"

"Engkau, ya Tuhanku," jawabnya.

"Siapakah yang menjadikanmu kuat beribadah selama lima ratus tahun?" tanya-Nya lebih lanjut.

Orang itu pun menjawab, "Engkau, ya Tuhanku."

Selanjutnya Allah *Ta'ala* menanyakan, "Siapakah yang menurunkanmu ke gunung di tengah-tengah lautan dan menjadikan untukmu air tawar yang sebelumnya merupakan air asin, memberikan kepadamu setiap hari buah delima, padahal pohon itu hanya berbuah satu tahun sekali. Dan engkau meminta kepada-Ku agar Aku mencabut nyawamu ketika dalam keadaan bersujud, lalu Aku pun memenuhi permintaanmu itu?"

"Engkau, ya Tuhanku," sahut orang itu.

Lebih lanjut Allah *Ta'ala* berkata, "Yang demikian itu terjadi karena rahmat-Ku, dan dengan rahmat-Ku pula Aku memasukkanmu ke surga."[17]

Hadits tersebut diriwayatkan melalui jalan Yahya bin Bakir, Laits bin Sa'id memberitahu kami, dari Sulaiman bin Haram, dari Muhammad bin Al-Munkaadir, dari Jabir, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Dan isnad hadits ini shahih. Dan artinya pun shahih yang tidak ada keraguan padanya.

Dan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau pernah bersabda:

> *"Tidaklah salah seorang di antara kalian akan bisa selamat hanya dengan amalnya semata."*[18]
>
> Dalam lafaz yang lain disebutkan:
>
> *"Tidaklah sekali-kali salah seorang di antara kalian akan masuk surga hanya dengan amalnya saja."*

---

[17] Diriwayatkan Al-Hakim dalam bukunya *Al-Mustadrak* (IV/250, 251), hadits dari Jabir bin Abdullah. Al-Hakim mengatakan, bahwa hadits ini berisnad shahih. Dan hadits ini dikomentari oleh Al-Dzahabi melalui ungkapannya, "Tidak, demi Allah, Sulaiman itu tidak dapat dijadikan sandaran."

[18] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6463). Imam Muslim (V)/Shifatul Munafiqin/2169/71), dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

Lalu para sahabat pun bertanya, "Tidak juga engkau, ya Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ya, tidak juga aku, kecuali jika Allah meliputiku dengan rahmat dan karunia dari-Nya."[19]

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah memberitahuku bahwa tidak ada seorang pun yang dapat diselamatkan oleh amalnya, kecuali jika Allah *Ta'ala* memberikan rahmat kepadanya. Dengan demikian itu, rahmatnya dapat menyelamatkan dirinya, sedangkan amalnya sendiri tidak dapat menyelamatkannya.

Dengan demikian itu ia mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* jika mengazab hamba-hamba-Nya, maka Dia akan mengazab mereka dengan sebagian hak-Nya atas mereka. Sebagaimana diterangkan, setiap kali nikmat Allah *Ta'ala* atas seorang hamba itu sempurna, maka semakin besar pula hak-Nya atas dirinya, dan tuntutan rasa syukur darinya atas nikmat tersebut adalah lebih banyak daripada yang lainnya. Dengan demikian, hak Allah atas dirinya lebih besar, sedangkan amal perbuatannya itu tidak dapat cukup untuk memenuhi hak-Nya tersebut.

Yang demikian itu hanya diketahui oleh orang yang benar-benar mengenal Allah *Ta'ala* dan mengenal dirinya sendiri.

Dan di antara hak Allah *Azza wa Jalla* atas hamba-Nya adalah benar-benar menyembah-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mengingat dan tidak melupakan-Nya, bersyukur dan tidak kufur kepada-Nya. Selain itu, hendaklah ia rela menjadikan Allah *Azza wa Jalla* sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai nabi sekaligus rasul-Nya. Kerelaan itu tidak cukup hanya dengan pengucapan melalui lisan, tetapi tidak dibenarkan melalui tindakan dan kenyataan. Bagaimana ia akan disebut rela jika ia marah dan murka atas apa yang ditetapkan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* bagi dirinya. Jika ia telah merealisasikan hal itu melalui ucapan lisan dan juga perbuatan, maka yang demikian merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa ia benar-benar rela Allah sebagai Tuhannya.

Bagaimana mungkin seseorang mengaku rela Islam sebagai agamanya, sedang ia mencampakkan pokok-pokok ajarannya jika semuanya itu tidak sejalan dan sesuai dengan keinginan dan hawa nafsunya?

Dan bagaimana seseorang disebut rela Muhammad sebagai rasul, sedang ia sama sekali tidak menerapkan ajarannya, secara lahir maupun batin, serta menjauhi dasar-dasar agamanya, dan mengabaikan apa yang dibawanya, tidak menjadikan sabda dan sunah beliau sebagai dasar dalam hidupnya?

---

[19] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6467). Juga Imam Muslim (IV/Shifatul Munafiqin/2170). Dan diriwayatkan Ibnu Majah (II/4201) serta Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (II/235, 256, dan 264).

Maksudnya, di antara hak Allah *Azza wa Jalla* atas setiap individu dari hamba-Nya adalah benar-benar rela Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, Muhammad sebagai rasulnya. Selain itu, hendaklah seluruh cintanya hanya didasarkan karena Allah *Jalla wa 'alaa*, senantiasa mengingat-Nya dan tidak melupakan-Nya, menaati dan tidak mendurhakai-Nya, mensyukuri dan tidak kufur kepada-Nya.

Jika ia telah melakukan semuanya itu, niscaya nikmat Allah *Ta'ala* baginya lebih banyak dari amalnya, bahkan kemampuannya melakukan hal tersebut merupakan nikmat-Nya tersendiri, di mana Dia telah memberikan keridhaan, kemudahan, dan membantunya dalam melakukannya, sehingga hal itu memerlukan adanya rasa syukur yang lain.

Dengan demikian, nikmat-nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menuntutnya bersyukur, karena amal yang dikerjakannya tidak cukup untuk dijadikan sebagai balasan. Dosa-dosa, kelengahan, dan kelalaian yang dilakukannya dapat menghapuskan amal perbuatannya.

Semua amal perbuatan yang dikerjakan seorang hamba merupakan suatu yang harus dikerjakan dalam rangka menjalankan ibadah. Dengan demikian, ia tidak bukanlah pemilik diri, sifat, dan amal perbuatannya, tetapi semuanya itu adalah milik dan hak Allah *Azza wa Jalla*. Dalam hal itu, Dia lebih berhak dari seorang tuan yang membeli seorang budak dengan uangnya sendiri, lalu berujar, "Kerjakan semua yang kuperintahkan."

Jika si budak itu mengerjakan perintah, maka semuanya itu diperuntukkan bagi tuannya. Jika demikian yang berlaku di tengah-tengah kehidupan manusia, lalu bagaimana seharusnya bagi Allah *Ta'ala* yang merupakan pemilik segalanya, yang nikmat-Nya tidak lagi dapat dihitung.

Semua nikmat dan rahmat-Nya itu tidak cukup dibalas dengan ketaatan dan amal perbuatan. Jika Dia mengazab seseorang, maka Dia tidak akan pernah menzaliminya, dan jika memberi rahmat kepada seseorang, maka rahmat-Nya itu lebih baik dari semua amal perbuatannya, dan amal perbuatannya itu sama sekali tidak berharga jika dibandingkan dengan rahmat-Nya.

Kalau bukan karena karunia, rahmat, dan ampunan Allah *Jalla wa Jalla*, niscaya tidak ada seorang pun hidup tenang dan bahagia. Segala puji bagi-Nya. Semua karunia dan nikmat itu hanyalah milik-Nya. Barangsiapa yang tidak melihat dan memperhatikan hak-Nya atas dirinya serta ketidakmampuannya memenuhinya, maka ia termasuk orang yang paling tidak mengenal Tuhannya dan juga dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian itu, ketaatannya tidak ada manfaatnya, dan tidak pula doanya didengar dan dikabulkan.

Imam Ahmad meriwayatkan, Al-Hajjaj memberitahu kami, Jarir bin Hazim memberitahu kami, dari Wahab, ia menceritakan, pernah diceritakan kepadaku, bahwa nabiyullah Musa pernah berjalan melewati seseorang yang berdoa dan memohon dengan penuh kekhusyu'an. Lalu Musa berkata, "Ya Tuhanku, berikanlah rahmat kepadanya, sesungguhnya aku telah menya-

yanginya." Kemudian Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya, "Seandainya ia berdoa sampai jantung terputus, niscaya Aku tidak akan mengabulkannya sehingga ia memperhatikan hak-Ku atas dirinya."[20]

Seorang hamba akan berjalan menuju Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui jalan di antara pemandangan terhadap pemberian, nikmat, dan hak-hak-Nya, dengan pemandang terhadap aib dirinya sendiri, amal perbuatan, kelengahan, dan pengabaiannya. Dan ia mengetahui, jika Tuhannya mengazabnya dengan azab yang sangat pedih, maka hukuman itu sudah benar-benar adil. Dan ia mengakui bahwa semua keputusan dan ketetapan-Nya adalah adil, yang di dalamnya terdapat kebaikan.

Oleh karena itu, di dalam hadits mengenai *sayyidul istighfar*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengucapkan:

> *"Aku mengakui nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku hanyalah milik-Mu, dan aku mengkui semua dosa-dosaku."*[21]

Dengan demikian beliau tidak melihat dirinya melainkan sebagai pelanggar dan pelaku dosa, dan tidak melihat Tuhannya melainkan sebagai pemberi kebaikan dan karunia.

Dan Allah *Azza wa Jalla* telah membagi manusia ini menjadi dua bagian, yaitu orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang berbuat kezaliman. Dia berfirman:

> *"Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Hujurat 11)*

Selain itu, Dia juga membagi manusia ini menjadi dua bagian, yaitu orang-orang yang diazab dan orang-orang yang bertaubat. Orang yang tidak bertaubat, maka ia termasuk orang yang diazab. Oleh karena itu, Dia berfirman:

> *"Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan. Dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (Al-Ahzab 73)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman secara keseluruhan untuk bertaubat kepada-Nya, dengan tidak mengecualikan seorang pun dari mereka, bahkan Dia menggantungkan keberuntungan mereka itu pada taubat tersebut. Dia berfirman:

---

[20] Dalam isnad hadits ini terdapat Jarir bin Hazim. Hadits ini termasuk hadits *mursal* yang berasal dari Wahab.

[21] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6306). Imam Tirmidzi (V/3393). Ibnu Majah (II/3872). Nasa'i (VIII/5537). Dan Imam Ahmad dalam *Musnadnya* (IV/122, 125).

"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung." (An-Nuur 31)

Dan Allah *Jalla Tsanaa 'uhu* telah menyebutkan beberapa nikmat-Nya yang diberikan kepada makhluk-Nya yang terbaik, termulia, terkhusyu', dan paling takut kepada-Nya, yaitu berupa pemberian ampunan kepadanya dan kepada para pengikutnya, di mana Dia berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha pengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka." (At-Taubat 117)

Pemberian taubat kepada mereka itu Dia tekankan melalui firman-Nya:

"Kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka." (At-Taubat 117)

Allah *Ta'ala* mendahulukan penerimaan taubat mereka atas tiga orang[22] yang ditangguhkan penerimaan taubat mereka. Selain itu, Dia juga memberitahukan bahwa surga yang dijanjikan-Nya di dalam kitab Taurat dan Injil akan dimasuki oleh orang-orang yang bertaubat. Pertama Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan orang-orang yang bertaubat secara umum, lalu Dia mengkhususkan Nabi, kaum Anshar, kaum Muhajirin. Kemudian mengkhususkan tiga orang yang ditangguhkan penerimaan taubatnya tersebut.

Dengan demikian itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengetahui bahwa semua makhluk mengharapkan diterimanya taubat mereka serta diberikan ampunan.

Berkenaan dengan hal itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah berfirman kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

"Allah telah memberikan maaf kepadamu." (At-Taubah 43)

Yang demikian itu merupakan pemberitahuan langsung dari Allah *Ta'ala*, atau doa bagi rasul-Nya supaya memperoleh maaf dari-Nya.

Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri pernah mengucapkan dalam sujudnya:

"Ya Allah aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari diri-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu, Engkau adalah seperti pujian-Mu pada diri-Mu sendiri."[23]

---

[22] Mereka itu adalah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Marrah bin Rabi'. Mereka disalahkan karena tidak mau ikut berperang.

[23] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Shalat/352/222). Abu Dawud (I/879). Ibnu Majah (II/3841). Dan Imam Nasa'i (I/169). Serta Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (VI/201).

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* juga pernah bersabda:

"Wanita yang paling taat, yang paling baik, dan yang paling baik dari umat ini adalah wanita yang jujur puteri dari seorang yang jujur pula (Aisyah)."

Wanita itu pernah bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, jika aku bertemu dengan lailatul Qadar, apa yang harus aku baca?"

Maka beliau pun menjawab, ucapkanlah:

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapengampun dan mencintai ampunan, maka ampunilah aku."[24]

Imam Tirmidzi sendiri mengatakan bahwa hadits ini berstatus *hasan shahih.*

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam bukunya, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda, Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman, "Aku tergantung pada pada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku." Demi Allah, Allah lebih bahagia dengan taubat seorang hamba-Nya daripada salah seorang di antara kalian yang mendapatkan apa yang dicarinya di tanah yang tandus."[25]

Dalam buku *Shahihain* diriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"Allah lebih bahagia dengan taubat seorang hamba-Nya yang beriman daripada seorang yang berada di tanah yang tandus lagi gersang, yang bersamanya hewan tunggangannya yang mengangkut makanan dan minumannya. Maka ia pun tertidur, lalu terbangun, tetapi binatang yang menjadi kendaraannya itu pergi. Kemudian ia mencarinya hingga ia merasa benar-benar haus. Selanjutnya ia berkata, 'Maka aku pun kembali ke tempatku semula, lalu tidur hingga aku meninggal dunia.' Setelah itu ia meletakkan kepalanya di atas lengannya untuk bersiap-siap mati, tiba-tiba ia terbangun dan di sisinya sudah ada binatang kendaraannya itu yang di atasnya terdapat bekal, makanan, dan minuman. Sesungguhnya Allah lebih bahagia dengan taubat hamba-Nya yang beriman daripada orang ini yang mendapatkan binatang kendaraannya bersama bekal yang dibawanya."[26]

Sedangkan dalam buku *Shahih Muslim*, dari Nu'man bin Basyir, yang dibawa menghadap Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

---

[24] Hadits ini diriwayatkan Imam Tirmidzi (V/3513). Ibnu Majah (II/3850). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (VI/171, 182), dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

[25] Diriwayatkan Imam Bukhari (XIII/7405). Dan Imam Muslim (IV/Dzikir/2061/2).

[26] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6308). Imam Muslim (IV/At-Taubah/2103/3), hadits dari Haris bin Suwaid.

"Allah lebih bahagia dengan taubat seorang hamba-Nya daripada seseorang yang membawa bawaan dan perbekalannya di atas seekor unta. Kemudian ia melakukan perjalanan hingga akhirnya sampai di suatu tanah yang tandus, dan ia sudah merasa dihinggapi rasa kantuk. Lalu ia berhenti dan berbaring di bawah pohon hingga kedua matanya terlelap. Dan untanya pun itu lepas, lalu ia bangun dan berusaha mengamtinya, tetapi ia tidak melihat sesuatu apapun. Kemudian ia berusaha mencarinya untuk yang kedua kalinya, tetapi ia tetap tidak menemukan apa-apa. Untuk ketiga kalinya ia mencarinya, tetapi ia tetap tidak menemukannya. Setelah itu ia pun kembali lagi ke tempat di mana ia tertidur. Dan ketika ia dalam keadaan duduk di tempat itu, tiba-tiba untanya itu berjalan hingga unta itu meletakkan tali lehernya ke tangan orang itu. Demikian itu, Allah lebih bahagia dengan taubat seorang hamba daripada orang ini ketika ia mendapatkan untanya kembali."[27]

Coba perhatikan, betapa besar kecintaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* terhadap ketaatan ini. Orang yang beranggapan bahwasanya ada orang yang sama sekali tidak membutuhkan taubat tersebut, berarti ia benar-benar buta terhadap hak ketuhanan dan nilai ibadah.

Dalam buku *Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya Allah lebih bahagia dengan taubat seorang hamba ketika ia bertaubat daripada seseorang yang berada di atas binatang kendaraannya yang berada di tanah yang tandus. Kemudian binatang kendaraannya itu lepas darinya sedang semua makanan dan makanan berada di atas punggung binatang tersebut. Maka ia pun berputus asa terhadapnya. Setelah itu ia mendatangi sebuah pohon untuk selanjutnya berbaring di bawahnya dalam keadaan putus asa untuk mencari binatang tersebut. Ketika ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba binatang itu berdiri di sisinya. Kemudian karena kegembiraannya ia berkata, 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhanmu.' Ia salah mengucapkan kata-kata itu karena kegembiraannya yang teramat sangat."[28]

Sesempurna-sempurna makhluk adalah yang paling sempurna taubatnya dan paling banyak beristighfar.

Sedangkan dalam buku *Shahih Bukhari* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Ra-

---

[27] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Kitabuttaubat/2103, 2104/5), hadits dari Nu'man bin Basyir.

[28] Diriwayatkan Imam Bukhari (XXI/6309). Imam Muslim (IV/2104/7), hadits dari Anas bin Malik.

sulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali."*[29]

Ketika Abu Hurairah mendengar hal itu langsung dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, maka ia pun berkata seperti yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitab *Al-Zuhud*:

> *"Sesungguhnya aku memohon ampunan kepada Allah dalam satu hari satu malam sebanyak dua belas ribu kali, sesuai dengan kemampuanku."*

Imam Ahmad meriwayatkan, Yazid bin Harun memberitahu kami, Muhammad bin Rusy memberitahu kami, dari Makhul, dari seseorang, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan:

> *"Aku tidak pernah menemani seseorang yang lebih banyak mengucapkan istighfar dari Rasulullah* Shallallahu 'alaihi wa sallama.*"*

Dan seseorang berucap:

> *"Dan aku tidak menemani seseorang yang lebih banyak beristighfar dari Abu Hurairah."*[30]

Dalam buku *Shahih Muslim* diriwayatkan, dari Al-Aghar Al-Muzni, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

> *"Sesungguhnya hatiku ini telah diliputi hawa nafsu, dan sesungguhnya aku senantiasa memohon ampunan kepada Allah dalam satu hari seratus kali."*[31]

Dan dalam beberapa kitab *Al-Sunan* dan *Al-Musnad* juga disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, di mana ia menceritakan, "Kami dalam satu majelis pernah menghitung Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa salama* mengucapkan seratus kali, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang."[32]

Sedangkan Imam Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini berstatus *hasan shahih.*

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Ismail memberitahu kami, dari Yunus, dari Hamid bin Hilal. dari Abu Burdah, ia menceritakan, aku pernah duduk di dekat seorang syaikh, salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* di Masjid Kufah, lalu ia memberitahuku, ia menuturkan,

---

[29] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6307), hadits dari Abu Hurairah.

[30] Isnad hadits ini di dalamnya terhadap *inqitha'* (terputus).

[31] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Al-Dzikir wa Al-Du'a/2075/40). Dan Abu Dawud (II/1515).

[32] Diriwayatkan Abu Dawud (II/1516). Imam Tirmidzi (V/3434). Dan juga Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (II/21). Dan dalam bukunya *Dha'iful Jami'*, Al-Albani mengatakan, "Hadits ini *dha'if.*"

aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Hai sekalian manusia, bertaubatlah kalian semua kepada Allah Azza wa Jalla dan beristighfar (mohon ampunlah) kepada-Nya, karena sesungguhnya aku senantiasa memohon ampunan kepada-Nya seratus kali setiap hari."*[33]

Imam Ahmad meriwayatkan, Yahya memberitahu, dari Syu'bah, dari Amr bin Marrah, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Burdah bercerita, aku pernah mendengar Al-Aghar memberitahu Ibnu Umar bahwa ia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Hai sekalian manusia, bertaubatlah kalian semua kepada Tuhan kalian Azza wa Jalla, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya dalam satu hari seratus kali."*[34]

Selain itu Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Yazid, dari Hamad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abu Usman Al-Nahdi, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia menceritakan, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah mengucapkan:

> *"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang jika berbuat baik akan merasa senang dan jika berbuat kesalahan, maka ia akan memohon ampunan."*[35]

Dan di antara doa yang senantiasa dipanjatkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pada permulaan shalat, yaitu ketika membaca iftitah, setelah takbir:

> *"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, sedang aku hanyalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku mengakui dosa-dosaku. Maka ampunilah aku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali hanya Engkau semata. Dan berikanlah petunjuk kepadaku menuju akhlak yang baik, karena tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya kecuali hanya Engkau semata. Aku penuhi panggilanmu dengan penuh kebahagiaan. Segala kebaikan dan di tangan-Mu. Aku memohon pertolongan kepada-Mu dan berlindung kepada-Mu. Mahasuci lagi Mahatinggi, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."*[36]

33] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/260, 261). Dan juga disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam buku *Al-Silsilah Al-Shahihah* (1452).

34] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/*Al-Dzikir wa Al-Du'a*/2075-2076/42). Juga disebutkan oleh Al-Tabrizi dalam buku *Al-Misykat* (II/1452).

35] Diriwayatkan Ibnu Majah (II/3820). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad*/129, 145), hadits dari Aisyah. Sedangkan Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *dha'if*.

36] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Musafirin/534-536/201). Imam Abu Dawud (I/760). Imam Tirmidzi (V/3421). Imam Nasa'i (II/896). Al-Darimi (I/1238). Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (I/94, 102, dan II/515), hadits dari Abu Hurairah.

Dan dalam buku *Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang juga dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* selalu membaca dalam doanya:

"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran. Ya Alah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan es, air dan embun."[37]

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengucapkan doa itu secara pelan yang tidak didengar orang-orang yang berada di belakang beliau, sehingga Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* menanyakan hal itu kepada beliau.

Diriwayatkan juga dari Ali bin Abi Thalib, bahwasanya jika membaca doa iftitah dalam shalat, ia mengucapkan:

"Tiada tuhan kecuali Engkau, aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku telah berbuat kejahatan. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau semata."[38]

Dalam buku *Shahihain* diriwayatkan bahwa dalam ruku' dan sujudnya, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* senantiasa membaca:

"Mahasuci Engkau, ya Allah, ya Tuhan kami, dan dengan segala puji bagi-Mu, ya Allah, ampunilah aku."[39]

Dan juga dalam buku *Shahih Muslim*, ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Aufa, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* jika mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan:

"Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Allah, ya Tuhan kami, segala puji bagi-Mu sepenuh langit dan sepenuh bumi serta sepenuh apa yang Engkau kehendaki selain dari itu. Ya Allah sucikanlah aku dengan air es dan embun serta air dingin. Ya Allah, sucikanlah aku dari segala macam dosa dan kesalahan sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran."[40]

Masih dalam buku *Shahih Muslim*, hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengucap-

---

[37] Diriwayatkan Imam Bukhari (II/744) Imam Muslim (I/Masajid/419/147), hadits dari Abu Hurairah.

[38] Diriwayatkan Baihaqi dalam bukunya *Al-Sunan Al-Kubra* (II/33). Al-Hakim dalam bukunya *Al-Mustadrak* (II/98), hadits dari Ali bin Abi Thalib *karramahullahu wajhah*. Al-Hakim sendiri mengatakan bahwa hadits ini shahih dengan syarat Muslim, dan hal itu disetujui oleh Al-Dzahabi.

[39] Diriwayatkan Imam Bukhari (II/817). Imam Muslim (I/Al-Shalat/350/217), hadits dari Aisyah.

[40] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Shalat/346/202), dari Abdullah bin Abi Aufa.

kan dalam sujudnya:

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku secara keseluruhan, baik yang kecil maupun yang besar, yang paling awal dan akhir, yang tampak jelas maupun yang tersembunyi."[41]

Sedangkan dalam buku *Musnad Imam Ahmad* disebutkan bahwa dalam shalatnya, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengucapkan:

"Ya Allah, ampunilah aku, berikanlah keluasan bagiku, dan berkahilah apa-apa yang telah Engkau rezkikan kepadaku."[42] *(HR. Ahmad)*

Juga dalam buku *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Farwah bin Naufal, ia bercerita, aku pernah menuturkan kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha*, "Beritahukan kepadaku sesuatu yang dibaca Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam shalat beliau." Maka Aisyah pun berkata, baiklah, dalam shalatnya beliau mengucapkan:

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang pernah aku perbuat dan juga kejahatan yang tidak aku ketahui."[43]

Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* juga membaca di antara dua sujud sebagai berikut:

"Ya Allah, ampunilah aku, berilah rahmat kepadaku, berikanlah kecukupan kepadaku, berikanlah petunjuk kepadaku, dan limpahkan pula rezki kepadaku."[44]

Dan pada waktu beranjak menuju tempat shalat pada waktu malam hari, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* membaca bacaan berikut ini:

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu."

Di dalam hadits terakhir di atas juga disebutkan ucapan beliau:

"Berikanlah ampunan kepadaku atas apa-apa yang telah aku kerjakan dan yang akan aku kerjakan, yang aku rahasiakan dan yang aku perlihatkan, apa yang aku lakukan secara berlebih-lebihan dan apa yang Engkau lebih mengetahui dariku. Engkau yang pertama dan yang terakhir, tiada tuhan melainkan hanya Engkau semata."[45]

---

[41] Diriwayaktan Imam Muslim (I/Al-Shalat/350/216), hadits dari Abu Hurairah.

[42] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad*, (IV/5063/367, 375). Juga disebutkan Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (X/110), dan ia mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Ubaid bin Al-Qa'qa' yang aku tidak mengenalnya.

[43] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Al-Dzikir wa Al-Du'a/2086/66), hadits dari Aisyah.

[44] Diriwayatkan Imam Abu Dawud (I/850). Imam Tirmidzi (II/284). Dan Al-Hakim dalam bukunya *Al-Mustadrak* (II/1509). Juga Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (I/371). Al-Albani mengatakan, status hadits ini *hasan*.

[45] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Musafirin/535/201). Imam Abu Dawud (II/1509). Imam Tirmidzi (IV/3421). Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (I/94, 95, dan 102), hadits ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib.

Dan dalam buku *Shahihain* diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah memanjatkan doa ini:

> *"Ya Allah, ampunilah semua kesalahanku, kebodohanku, dan sikapku yang melampaui batas dalam melakukan sesuatu, serta segala apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkau yang pertama dan yang terakhir, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*[46]

Pada hakikatnya, manusia ini sangat membutuhkan Allah *Azza wa Jalla* dalam segala hal dan dalam keadaan bagaimana pun. Manusia sangat membutuhkan-Nya dari sisi ketuhanan-Nya, kebaikan-Nya kepada mereka, pemenuhan semua kebutuhan mereka, pengurusan mereka. Juga dari sisi kedudukan-Nya sebagai sembahan, Tuhan, kekasihnya yang Mahaagung, yang tidak ada kebaikan, keberuntungan, kenikmatan, dan kebahagiaan melainkan dengan menjalankan semua yang dicintai-Nya.

Sehingga dengan demikian itu, mereka akan lebih mencintai-Nya daripada dirinya sendiri, keluarga, anak-anaknya, dan yang lainnya.

Mereka juga sangat membutuhkan-Nya dari sisi penyembuhan dari macam penyakit, karena jika Dia tidak menyembuhkannya, membutuhkan Allah *Azza wa Jalla* dari sisi pemberian ampunan, karena jika Dia tidak memaafkan dan mengampuni hamba-hamba-Nya, niscaya tidak akan ada jalan bagi mereka menuju keselamatan. Tidak ada seorang pun yang akan selamat kecuali telah mendapatkan ampunan dari Allah *Ta'ala* dan tidak akan masuk surga kecuali dengan rahmat-Nya.

Banyak dari manusia ini yang hanya melihat kepada perbuatan yang ditaubati saja sehingga mereka hanya melihat kekurangannya semata, dan tidak melihat kepada kesempurnaan tujuan yang dihasilkan dari taubat itu sendiri. Dan bahwasanya setelah melakukan taubat *nashuha*, seorang hamba akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, mereka juga tidak melihat kepada kesempurnaan ketuhanan dan mandirian serta keesaan Allah *Azza wa Jalla*.

Taubat merupakan tujuan setiap individu dari umat manusia ini dan menjadi faktor penyempurna bagi dirinya. Seorang hamba belum disebut sempurna jika bertaubat, karena rahmat-Nya lebih baik dari amal perbuatannya, sedangkan amal perbuatannya itu sendiri tidak cukup untuk menyelamatkannya dan memberikan kebahagiaan. Seandainya manusia ini hanya bergantung pada amal perbuatannya semata, niscaya amalnya itu tidak akan dapat menyelamatkannya sama sekali.

---

[46] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6398). Imam Muslim (IV/Al-Dzikir wa Al-Du'a/2087/70), hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari.

Demikian itu sebagian dari apa yang berkaitan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

> *"Sesungguhnya jika Allah mengazab penghuni langit dan bumi ini, maka Dia akan mengazab mereka tanpa berbuat zalim sama sekali kepada mereka. Dan jika Dia memberikan rahmat kepada mereka, maka rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka daripada amal perbuatan mereka sendiri. Seandainya engkau menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya Allah tidak akan menerimanya sehingga engkau beriman kepada takdir, dan engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu itu tidak untuk menyalahkanmu, dan apa yang menjadikan engkau salah bukan untuk menimpamu. Dan seandainya engkau meninggal dunia dalam keadaan tidak percaya pada hal itu, maka engkau termasuk salah satu penghuni neraka."*[47]

Sebagaimana yang telah diterangkan, bahwa syukur merupakan suatu hal yang wajib bagi mereka dalam kedudukan-Nya sebagai Tuhan bagi mereka dan dalam kedudukan mereka sebagai hamba. Semuanya itu mengharuskan mereka mengenal, mengagungkan, mengesakan, serta mendekatkan diri kepada-Nya. Dan suatu keharusan pula bagi hamba manusia ini untuk bersungguh-sungguh dan sekuat tenaga mendekat diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan ia juga tidak akan pernah menyamakan-Nya dengan apa dan siapa pun. Selain itu, ia berkewajiban untuk mendahulukan dan mengutamakan Tuhannya daripada diri kehendak dan kepentingan dirinya sendiri, dan ia tidak berkehendak dan berkeinganan yang bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhannya yang Mahaesa.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Tuhan yang memang berhak disembah, ditakuti, dan dijadikan sandaran dari hanya sekedar diharapkan kebaikan dan rahmat-Nya. Dalam beberapa hadits disebutkan:

> *"Seandainya Aku tidak menciptakan surga dan neraka, maka Aku tetap berhak disembah."*

Oleh karena itu, makhluk-Nya yang paling taat beribadah, para malaikat pada hari kiamat kelak akan mengatakan:

> *"Mahasuci Engkau, Kami beribadah kepada-Mu dengan sebenar-benar ibadah."*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* lebih mengetahui mengenai diri hamba-hamba-Nya daripada mereka sendiri. Kalau toh sekiranya Dia mengazab mereka, maka pemberian azab itu didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki-Nya mengenai mereka. Dan jika Dia mengazab mereka sebelum diutusnya

---

47] Diriwayatkan Abu Dawud (IV/4699). Ibnu Majah (I/77). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/182, 185, 189). Serta Imam Baihaqi dalam kitab *Al-Sunan* (X/204). Dan Ibnu Hibban (II/725), dari hadits Zaid bin Tsabit.

para rasul kepada mereka, maka dengan demikian itu Dia tidak berbuat zalim terhadap mereka. Sebagaimana Dia juga tidak berbuat zalim terhadap mereka atas malapetaka yang ditimpakan kepada mereka sebelum diutusnya para rasul karena kekufuran, kemusyrikan, dan kejahatan mereka. Allah *Azza wa Jalla* tidak pilih kasih dalam berbuat, Dia menimpakan azab-Nya kepada semua orang, baik dari kalangan bangsa Arab maupun non-Arab. Namun demikian, Dia mewajibkan rahmat pada diri-Nya sendiri, di mana Dia tidak akan mengazab seseorang kecuali setelah adanya hujjah yang jelas, yaitu berupa pengutusan para rasul.

Rahasia yang berada di balik persoalan ini adalah, ketika Dia telah menganugerahkan berbagai nikmat dan karunia-Nya, lalu masing-masing dari makhluk-Nya telah bersyukur kepada-Nya, maka merupakan hak prerogatif Tuhan untuk memberikan ampunan dan rahmat-Nya, atau sebaliknya, mengazab mereka.

Dengan demikian, kebutuhan mereka kepada ampuanan dan rahmat-Nya sama dengan kebutuhan mereka pada pemeliharaan, perlindungan, dan rezki-Nya. Di mana jika Dia tidak menjaga dan melindungi mereka, niscaya mereka akan binasa. Demikian halnya jika mereka tidak diberi rezki. Dan jika mereka tidak diberikan ampunan dan ramhat, niscaya mereka akan binasa dan benar-benar merugi.

Oleh karena itu Adam dan Hawa pernah memanjatkan doa kehadirat-Nya:

> *"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Al-A'raf 23)*

Hal yang sama juga dilakukan oleh generasi penerusnya, yaitu Musa *'alaihi wa sallama*, di mana ia pernah memanjatkan doa kepada-Nya:

> *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." (Al-Qashash 16)*

Dia juga berfirman:

> *"Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku orang yang pertama-tama beriman." (Al-A'raf 143)*

Demikian juga yang terdapat dalam firman-Nya yang berikut ini:

> *Musa berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau Mahapenyayang di antara para penyayang." (Al-A'raf 151)*

Juga firman-Nya:

> *"Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya." (Al-A'raf 155)*

Dalam surat yang lain, Allah *Tabaraka wa ta'ala* juga berfirman:

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, berilah ampunan kepadaku dan kedua ibu bapakku serta sekalian orang-orang yang beriman pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (Ibrahim 40-41)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Yaitu Tuhan yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberikan petunjuk kepadaku. Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dan yang akan mematikanku, kemudian akan menghidupkanku kembali. Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat kelak." (Al-Syu'ara' 78-82)

Rasul-Nya yang pertama kali diutus ke bumi ini juga pernah memanjatkan doa:

Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampunan kepadaku, dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (Huud 47)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga pernah berfirman kepada hamba kesayangan-Nya, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu serta bagi dosa orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kalian berusaha dan tempat tinggal kalian." (Muhammad 19)

Dalam surat yang lain Dia juga berfirman:

"Sesunguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya engkau mengadili di antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Dan janganlah engkau menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena membela orang-orang yang khianat[48]. Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Maha-penyayang." (An-Nisa' 105-106)

---

[48] Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya diturunkan berhubungan dengan pencurian yang dilakukan Thu'mah dan ia menyembunyikan barang curian itu di rumah seorang Yahudi. Thu'mah tidak mengakui perbuatannya itu malah menuduh bahwa yang mencuri barang itu adalah orang Yahudi. Hal ini diajukan oleh kerabat-kerabat Thu'mah kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan mereka meminta agar Nabi Muhammad membela Thu'mah dan menghukum orang-orang Yahudi, kendatipun mereka tahu bahwa yang mencuri barang itu adalah Thu'mah. Nabi sendiri hampir-hampir membenarkan tuduhan Thu'mah dan kerabatnya itu terhadap orang-orang Yahudi.

Dia juga berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata[49]*, supaya Allah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atas dirimu serta memimpinmu ke jalan yang lurus." (Al-Fath 1-2)*

Dan dalam sebuah doanya, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah mengucapkan:

"Ya Tuhanku, bantulah aku dan janganlah Engkau menyusahkanku."

Di dalam doa itu, Rasulullah *'alaihi wa sallama* juga mengucapkan:

"Ya Tuhanku, terimalah taubatku dan bersihkanlah dosaku." [50]

Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberitahukan mengenai hamba-Nya yang taat beribadah, Dawud, ia memohon ampunan kepada Tuhannya, *"wa kharra saajidan wa anaaba* (maka ia meminta ampun kepada Tuhannya, lalu menyungkur sujud dan bertaubat."[51]

Dan mengenai hal itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri telah berfirman:

"Maka Kami berikan ampunan kepadanya. Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Shaad 25)

Dan mengenai nabi-Nya, Sulaiman *'alaihissalam*, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan ia tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat[52]*. Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah akuk dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Mahapemberi.'" (Shaad 34-35)*

---

[49] Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, yang dimaksudkan dengan kemenangan itu adalah kemenangan penaklukan Mekah. Ada juga yang mengatakan penaklukan negeri Rum. Dan ada juga yang mengatakan Perdamaian Hudaibiyah. Tetapi mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah Perdamaian Hudaibiyah.

[50] Diriwayatkan Abu Dawud (II/1510). Imam Tirmidzi (V/3551). Ibnu Majah (II/3830). Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/227), hadits dari Ibnu Abbas. Al-Albani mengatakan, status hadits ini *hasan shahih*.

[51] Di dalam Al-Qur'an tidak satu ayat pun yang menyebutkan kalimat tersebut, dan yang ada hanyalah pada surat Shaad ayat 24, yang bunyinya adalah, "*Wa kharra raaki'an wa anaaba* (maka ia meminta ampun kepada Tuhannya, lalu menyungkur ruku' (baca sujud) dan bertaubat."

[52] Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ujian di sini adalah porakporandanya kerajaan Sulaiman sehingga orang lain duduk di atas singgasananya.

Sedangkan mengenai nabi-Nya, Yunus, Allah *Jalla wa 'alaa* telah berfirman, di mana ia pernah berseru dalam kegelapan kepada-Nya:

> *Dan ingatlah kisah Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwaw Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam kegelapan*[53], *"Tidak ada Tuhan melainkan hanya Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Anbiya' 87)*

Abu Bakar yang memiliki gelar Ashiddiq, dan merupakan orang paling baik dan bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla* setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, pernah berujar kepada beliau, "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku doa yang dapat aku baca dalam shalatku."

Maka beliau pun bertutur, bacalah:

> *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah sangat menzalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali hanya Engkau semata. Maka berikanlah ampunan dari sisi-Mu, dan berikanlah rahmat kepadaku, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Maha penyayang."*[54]

Dalam hadits tersebut, beliau menggunakan kata penekanan, yaitu pada kata "Innii" (Sesungguhnya aku), yang mengiring kata itu dengan ungkapan mengenai kezaliman dirinya sendiri, dan menyifatinya sebagai kezaliman yang sangat besar. Lalu beliau memohon kepada Tuhannya agar memberikan ampunan dari sisi-Nya. Yang mengindikasikan ketidakmampuan beliau menjangkau ampunan itu dengan dirinya sendiri, dan hanya dapat diperoleh berkat kemurahan dan kebaikan-Nya.

***

53] Yang dimaksud "dalam kegelapan" adalah di dalam perut ikan, di dalam laut, dan di malam hari.

54] Diriwayatkan Imam Bukhari (II/834). Imam Muslim (IV/Al-Dzikr wa Al-Du'a/2078/48). Dan Imam Tirmidzi (IV/3531). Serta Imam Ibnu Majah (II/3835), hadits dari Abu Bakar Al-Shiddiq.

BAB XVII

MAKNA *KASB* DAN *JABR*

Secara etimologis, kata *kasb* berarti mencari rezki. Demikian dikatakan oleh Al-Jauhari.

Kata *kasb* terdapat juga di dalam Al-Qur'an dalam tiga pengertian. Pertama berarti kemauan hati, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah kalian yang tidak dimaksudkan (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kalian disebabkan (sumpah kalian) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hati kalian." (Al-Baqarah 225)

Al-Zujaj mengatakan, artinya, "Allah menghukum kalian disebabkan oleh kemauan kalian untuk tidak berbuat baik dan tidak bertakwa serta niat untuk melanggarnya. Dalam ayat tersebut Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan keinginan dan kemauan hati mereka untuk tidak berbuat baik dan bertakwa menempati posisi sumpah.

Namun demikian, yang paling tepat di antara kedua pendapat di atas adalah pendapat pertama, yaitu pendapat mayoritas ahli tafsir, karena hal itu bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang tidak dimaksudkan sebagai sumpah.

Dengan demikian, *kasbul qalbi* berarti kesengajaan dan kemauan melakukan sumpah, sebagaimana juga yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Allah tidak menghukum kalian disebabkan oleh sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah, tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja." (Al-Maidah 89)

Berdasarkan hal itu, maka pengucapan sumpah secara sengaja itu berarti *kasbul qalbi.*

Pengertian kedua, yang berarti usaha mencari harta kekayaan melalui perdagangan dan perniagaan. Berkenaan dengan hal itu, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian. Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk lalu kalian nafkahkan darinya, padahal

kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji." (Al-Baqarah 267)

Yang pertama dimaksudkan sebagai perdagangan dan yang kedua pertanian.

Sedangkan pengertian ketiga, *kasb* berarti usaha dan kerja, sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia tidak mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapatkan siksa (dari kejahatan) yang ia kerjakan." (Al-Baqarah 286)

Dia juga berfirman:

"Maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kalian kerjakan." (Al-A'raf 39)

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Peringatkanlah mereka dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri." (Al-An'am 70)

Tetapi banyak orang yang masih berbeda pendapat mengenai kata *kasb* dan *iktisab*, apakah keduanya mempunyai satu makna atau makna yang berbeda.

Sekelompok orang berpendapat, bahwa keduanya mempunyai satu makna. Abu Hasan Ali bin Ahmad mengemukakan, "Yang benar menurut ahli bahasa adalah tidak ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut."

Sedangkan kelompok lainnya berpendapat, "Kata *iktisaab* lebih khusus daripada kata *kasb*, karena kata *kasb* terbagi menjadi *kasb* dalam pengertian untuk diri sendiri dan juga orang lain, sedangkan kata *iktisab* tidak demikian."

Menurut penulis (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah) sendiri, kata *iktisab* satu dengan kata *ifti'al*, yang mana memerlukan adanya perhatian, ketekunan, dan kesungguhan. Sedangkan kata *kasb* mempunyai pengertian usaha yang lebih ringan dari kata *iktisab*.

Dan secara etimologis, kata *al-jabr* berpulang kepada tiga tiga pengertian pokok. Pertama, upaya seseorang mencukupi diri dari kekurangan. Dalam pengertian membanting tulang untuk mendapatkannya.

Kedua kata tersebut berarti pemaksaan dan tekanan. Dan ketiga berarti keperkasaan dan larangan.

Mengenai firman Allah *Azza wa Jalla*, "Hai Musa, sesungguhnya di negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa,"[1] Al-Akhfas mengatakan,

[1] Al-Maidah: 22.

"Yang dimaksudkan hal itu adalah ketinggian, kekuatan dan keperkasaan. Orang perkasa sering diidentikkan dengan tinggi, besar, dan kuat."

Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Mereka itu memiliki tubuh dan fisik yang berbeda dengan orang lain."

Ada yang mengatakan, "Kata *al-jabbar* dalam ayat tersebut berarti orang-orang yang dipaksa untuk mengerjakan sesuatu." Dan Al-Azhari sendiri mengatakan, "Kata tersebut sudah demikian populer dan banyak dari penduduk Hijaz yang menggunakannya."

Dan Imam Syafi'i mengemukakan, "Ia dipaksa oleh penguasa. Dan boleh juga kata *al-jabbar* itu berarti orang-orang yang dipaksa mengerjakan sesuatu."

Al-Zujaj mengatakan, "*Al-Jabar* berarti orang-orang sombong yang memaksa orang lain menuruti kehendak mereka."

Sedangkan kata *Al-Jabbar* yang merupakan salah satu dari nama Allah *Ta'ala* diartikan bahwa Dia membantu yang lemah dan mencukupi orang yang hidup dalam kekurangan. Atau berarti juga *al-jabrut* (kekuasaan), sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* melalui hadits yang diriwayatkan dari Auf bin Malik berikut ini:

> *"Mahasuci Allah, pemilik kekuasaan, kerajaan, kesombongan, dan keagungan."*[2]

Dengan demikian, kata *al-Jabbar* merupakan salah satu dari sebutan pengagungan, seperti halnya, *al-mutakabbir, al-malik, al-'adzim*, dan *alal-qahhar*.

Mengenai firman Allah *Azza wa Jalla, "Al-Jabbar Al-Mutakabbir,"* Ibnu Abbas mengatakan, kata itu berarti yang Mahaagung.

Al-Sadi mengatakan, *Al-Jabbar* berarti yang memaksa dan menekan manusia untuk mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya."

Berdasarkan hal tersebut di atas, kata *Al-Jabbar* berarti *al-qahhar*.

Muhammad bin Ka'ab mengatakan, "Disebut *al-Jabbar*, karena Dia memaksa makhluk ini untuk mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya, sedangkan makhluk-Nya tidak mempunyai hak sedikit pun untuk melanggar dan mendurhakai-Nya meski hanya sekejap kecuali atas kehendak-Nya sendiri."

Hal senada juga dikatakan Al-Zujaj, di mana ia mengatakan, "*Al-Jabba* berarti yang memaksa makhluk ini untuk mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya."

Dengan demikian, kata *al-jabbar* dalam kedudukannya sebagai salah satu nama Allah *Ta'ala* mempunyai tiga pengertian. Pertama berarti *al-malik* (Maharaja), *al-qahhar* (Mahaperkasa), dan *al-uluww* (Mahatinggi). Oleh

---

[2] Diriwayatkan Imam Abu Dawud (I/873), Imam Nasa'i (II/1048), Imam Baihaqi dalam bukunya *Al-Sunan* (II/310), dari Auf bin Malik.

karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan kata *al-jabbar* bersandingan dengan kata *al-'aziz* (Mahamulia) dan *al-mutakabbir* (Mahasombong). Setiap dari ketiga nama itu mengandung makna dari kedua nama lainnya. Ketiga nama tersebut merupakan penyanding bagi tiga kata ini, yaitu *al-khaliq, al-baari'*, dan *al-mushawwir*.

Dengan demikian, kata *al-jabbar* dan *al-mutakabbir* membawa penjelasan bagi makna *al-'aziz*, sebagaimana kagta *al-baari'* menjadi penjelas bagi makna *al-khaliq*.

Jadi, kata *al-Jabbar* sebagai salah satu Asmaul Husna menunjukkan kesempurnaan kekuasaan, kemuliaan, dan kerajaan. Oleh karena itu, ia dijadikan salah satu dari nama Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Sedangkan kata *al-Jabbar* yang dipergunakan pada diri makhluk berarti merupakan suatu kehinaan dan kekurangan baginya, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

> *"Yaitu orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Al-Mukmin 35)*

Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sendiri juga pernah berfirman kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berikut ini:

> *"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka." (Qaaf 45)*

Artinya, engkau (Muhammad) bukan tidak diberi kekuasaan untuk memaksa mereka beriman.

Dalam buku *Sunanut Tirmidzi* dan buku-buku hadits lainnya, diriwayatkan sebuah hadits, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Orang-orang yang sewenang-wenang dan orang-orang yang sombong akan digiring pada hari kiamat kelak bagai biji sawi yang diinjak-injak oleh manusia."*[3]

Namun demikian, kata *kasb* itu sendiri diberikan arti yang berbeda-beda. Paham Qadariyah memberi arti tersendiri, paham Jabariyah juga demiki-

---

[3] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (IV/2492). Juga disebutkan oleh Al-Haitsami dalam bukunya *Al-Maj'mauz Zawaid* (X/334) dengan tidak menyantumkan kata *al-jabbarun* (orang-orang yang sewenang-wenang). Al-Haitsami mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan Al-Bazzar, yang di dalam sanadnya terdapat orang yang tidak aku kenal. Dan juga disebutkan oleh Al-Zubaidi dalam bukunya *Al-Athaaf* (XX/343). Al-Iraqi mengatakan, "Hadits tersebut diriwayatkan Al-Bazzar secara ringkas tanpa mencantumkan sabdanya, *al-jabbarun*. Dan isnad hadits ini berstatus *hasan*.

an. Demikian halnya dengan paham Ahlus Sunah, yang memberikan arti *kasb* tersendiri.

Menurut paham Qadariyah, *kasb* berarti terjadinya perbuatan pada diri manusia diakibatkan oleh adanya kehendak dan keinginan manusia itu sendiri tanpa adanya kehendak atau campur tangan Allah *Ta'ala*. Sedangkan menurut paham Jabariyah, kata *kasb* tidak mempunyai arti sama sekali dan tidak menghasilkan apapun, dan telah banyak ungkapan mereka mengenai kata itu. Selain itu, mereka juga memberikan berbagai contoh dan memberikan penjelasan yang panjang dan bertele-tele.

Al-Qadhi mengatakan, "*Kasb* suatu perbuatan yang dilakukan karena adanya kekuatan baru."

Ada juga yang mengemukakan, "*Kasb* itu hal yang sudah ditentukan melalui kekuatan baru. Dan yang mampu mengadakan kekuatan tersebut hanyalah Allah *Ta'ala*. Yang kami maksudkan dengan ungkapan kami, 'Suatu perbuatan yang terjadi karena adanya kekuatan baru,' bukanlah kekuatan yang sudah ada dari sejak penciptaannya, karena yang mampu mengadakan kekuatan itu hanyalah Allah *Ta'ala* semata. Tetapi yang kami maksudkan adalah bahwa *kasb* itu mempunyai ketergantungan terhadap kekuatan baru."

Al-Isfira'aini mengatakan, "Hakikat penciptaan oleh Allah *Azza wa Jalla* adalah pengadaannya melalui kekuasaan-Nya, yang menunjukkan kemandirian-Nya. Hakikat perbuatan itu adalah pelaksanaannya berdasarkan kekuasaan-Nya. Dan hakikat *kasb* adalah pelaksanaannya berdasarkan kekuasaan-Nya dalam kemandirian-Nya. Kata *al-qadim* khusus dipergunakan untuk *al-khalqu* (penciptaan). Kata *al-qadim* dan *al-muhdits* masing-masing dapat digunakan dalam hal perbuatan. Tetapi kata *al-muhdits* hanya dikhususkan pada kata *kasb*."

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penulis katakan, maksudnya bahwa kata *al-khalqu* itu tidak boleh digunakan kecuali pada diri Allah *Azza wa Jalla* semata. Dan kata *kasb* hanya dikhususkan untuk perbuatan yang baru. Sedangkan kata *fi'il* dapat digunakan untuk perbuatan Allah *Ta'ala* dan juga manusia.

Isfira'aini juga mengatakan, setiap perbuatan yang terjadi karena adanya kerjasama dan tolong menolong disebut sebagai *kasb*.

Dalam hal itu, penulis katakan, yang dimaksudkan adalah bahwa *Khaaliq* (sang pencipta) berdiri sendiri dalam mencipta dan mengadakan semua makhluk-Nya ini. Sedangkan *kaasib* hanya dapat berbuat karena adanya pertolongan dan kerjasama dengan orang lain, yang ia tidak mungkin berdiri sendiri menciptakan atau mewujudkan sesuatu.

Ulama lainnya mengatakan, "Kemampuan dan kekuatan *muktasib* terhadap objeknya hanya dari satu sisi. Sedangkan kekuasaan *Khaaliq* terhadap objek ciptaan-Nya mencakup semua sisi."

Lebih lanjut mereka mengemukakan, "Dilihat dari beberapa hakikat yang dikhususkan pada *kasb*, maka suatu perbuatan itu tidaklah disebut *kasb*, tetapi ia hanya sebuah makna yang diberikan secara spontanitas, sebagaimana yang dikemukakan oleh lawan kami, kaum Mu'tazilah, bahwa gerakan ini merupakan suatu kelembutan, dan perbuatan itu kelembutan juga. Dan kata "*If'al* akan berfungsi sebagai kata perintah dengan adanya kehendak, karena ia akan terjadi dengan adanya kehendak. Keyakinan terhadap sesuatu seperti apa adanya akan menjadi sebuah pengetahuan dengan ketenangan jiwa yang ditemukan padanya. Sesuatu terkadang dapat menyatu dalam wujud, sehingga mengakibatkan sifat dan hukumnya pun berubah."

Al-Asy'ari menyebut perbuatan manusia dengan *kasb*. *Kasb* (perbuatan) itu sebenarnya terjadi dengan perantaraan kekuatan yang diciptakan pada orang yang memperoleh daya. Menurut Al-Asy'ari, perbuatan manusia ini diciptakan Tuhan dan bukan diciptakan oleh manusia sendiri. Yang dimaksud dengan *kasb*, masih menurutnya, adalah berbarengnya kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. *Al-Kasb* mengandung arti keaktifan. Karena itu, manusia bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Namun, karena *kasb* juga merupakan ciptaan Tuhan, maka arti keaktifan itu menjadi hilang. Manusia pun akhirnya bersifat pasif dalam perbuatannya.

Yang dominan dari pendapat Asy'ari adalah bahwa qudrah (daya) *al-haditsah* (baru, lawan *qadim*) tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap *maqdur* (gerakan). Tetapi *maqdur* itu dengan seluruh sifatnya terjadi karena adanya qudrah *qadim*, dan dalam hal itu qudrah *haditsah* tidak mempunya pengaruh sama sekali. Pendapat Asy'ari tersebut diikuti oleh para sahabatnya.

Al-Qadhi Abu Bakar menyetujuinya, di mana ia mengatakan, "Kami berpendapat bahwa qudrah *haditsah* tidak mempunyai pengaruh dalam penetapan zat dan penciptaannya, tetapi ia memerlukan adanya sifat bagi *maqdur*. Sifat yang merupakan akibat dari qudrah *haditsah* sudah menjadi ketentuan Allah *Azza wa Jalla*.

Pendapat para penganut Asy'ari mengenai *kasb* banyak mengalami ketidakstabilan yang cukup parah, dan berbagai ungkapan mereka pun mengalami perbedaan yang cukup kentara. Yang semuanya itu telah dikemukakan oleh Abu Qasim Sulaiman bin Nashir Al-Anshari dalam bukunya *Syarhu Al-Irsyad*. Selain itu ia juga menyebutkan perbedaan dan ketidakstabilan jalan mereka. Abu Qasim menuturkan, dalam bukunya, *Al-Mukhtashar*, al-Ustadz mengatakan, "Pendapat orang-orang yang berada di jalan yang benar mengenai *kasb* tidak kembali kepada penetapan qudrah manusia." Namun demikian Abu Qasim mengklaim al-Ustadz telah menetapkan bahwa qudrah *haditsah* mempunyai pengaruh terhadap *huduts*.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penulis katakan bahwa apa yang dikatakan Al-Imam dalam buku *Al-Nidzamiyah* lebih mendekati kebenaran

daripada pendapat yang dikemukakan oleh Al-Asy'ari dan Baqilani dan para pengikutnya.

Pada kesempatan ini, kami perlu menyampaikan ungkapan beliau sebagai berikut:

Telah menjadi suatu hal yang baku dalam pikiran setiap cendikiawan mengenai tingkatan taqlid dalam kaidah-kaidah tauhid, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menuntut hamba-hamba-Nya atas semua perbuatan mereka dan juga faktor-faktornya, dan Dia akan memberikan pahala atau hukuman atas perbautan mereka tersebut. Dan melalui nash-nash telah dijelaskan bahwa Allah *Ta'ala* telah menjadikan mereka mampu memenuhi apa yang dituntut-Nya itu serta memberikan sarana untuk itu dan menghindarkannya dari pelanggaran dan kedurhakaan. Seandainya di sini saya kemukakan ayat-ayat yang menyangkut masalah ini, niscaya akan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Untuk itu, di sini kami tidak mencantumkannya, namun kami akan memberikan jalan tengah yang cukup adil.

Jika orang yang berpendapat bahwa qudrah (daya) manusia itu tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap perbuatannya, ditanya mengenai hal-hal yang berkenaan dengan tuntutan Allah *Ta'ala* agar manusia itu berbuat, baik yang berupa larangan maupun perintah, maka ia akan memberikan jawaban yang bertele-tele dan panjang lebar tanpa mengenai sasaran seraya menyatakan, "Allah bisa berbuat apa saja yang Dia kehendaki dan tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi-Nya. Dia juga tidak akan dimintai pertanggungjawaban tetapi justru manusialah yang akan dimintai pertanggungjawaban."

Mengenai ungkapannya tersebut dapat dikatakan, apa yang anda katakan itu merupakan suatu hal yang tidak benar. Yang demikian itu merupakan suatu kebenaran yang disalahartikan. Memang benar, Allah itu dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, tetapi Dia tidak akan melakukan pelanggaran atau berbuat yang bertentangan dengan kebenaran. Dan Dia juga menuntut hamba-hamba-Nya agar mengerjakan hal-hal yang mereka diberikan kemampuan untuk mengerjakannya. Dan Dia tidak membebani mereka melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Tidak mungkin perbuatan manusia itu terjadi karena adanya qudrah (daya) *haditsah* dan qudrah *qadimah*, karena suatu perbuatan tidak mungkin terjadi dengan dua daya, di mana satu kesatuan itu tidak mungkin dipecah-pecah. Perbuatan itu terjadi karena adanya qudrah Allah *Ta'ala*, maka qudrah *haditsah* itu akan gugur.

Lebih lanjut ia mengemukakan, kami berpendapat bahwa qudrah manusia itu sebagai makhluk Allah, dan perbuatan yang ditentukan melalui qudrah *haditsah* secara pasti terjadi karenanya, tetapi perbuatan itu dinisbatkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dari sisi takdir dan penciptaan. Dalam pengertian, perbuatan itu terjadi melalui perbuatan Allah *Ta'ala*, yaitu berupa

pemberian qudrah untuk berbuat kepada diri manusia. Sedangkan qudrah itu sendiri merupakan sifat-Nya, milik-Nya, sekaligus merupakan ciptaan-Nya.

Seandainya saja Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan petunjuk kepada kelompok-kelompok sesat tersebut, niscaya tidak akan ada perbedaan antara kami dengan mereka. Tetapi sayangnya mereka mengklaim bahwa manusia itu berbuat berdasarkan pada kehendak sendiri, mandiri dalam berbuat dan berusaha, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan.

Perbedaan antara kami dengan mereka terlihat semakin kentara ketika kami menisbatkan perbuatan manusia itu kepada takdir Allah *Azza wa Jalla*. Pada saat itu kami katakan bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan qudrah pada diri manusia dalam pengertian bahwa Dia meliputinya dengan ilmu-Nya, selain Dia juga mempersiapkan faktor-faktor perbuatan. Jika Dia menghendaki manusia berbuat, maka Dia akan menciptakan unsur-unsur dari perbuatan itu sendiri.

Dengan demikian, seorang hamba dapat berbuat, mempunyai pilihan, dituntut, diperintah, dan dilarang. Perbuatannya itu merupakan takdir Allah *Ta'ala*.

Berkenaan dengan hal tersebut, perlu kami berikan contoh kongkret. Seorang budak tidak akan memiliki kekuasaan membelanjakan harta tuannya. Jika ia memaksakan diri membelanjakannya, maka tindakannya itu sempurna. Dan jika tuannya mengizinkannya untuk membelanjakannya, maka sempurnalah tindakannya tersebut. Pada dasarnya pembelanjaan itu bergantung pada izinnya, kalau tidak ada izinnya, maka tidak akan sempurna tindakannya tersebut. Dan perlu dicatat, budak itu diperintah berbuat, dilarang, dicela, dan diberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukannya. Demikian itulah gambaran dari proses ikut campurnya Tuhan dalam perbuatan manusia.

Tetapi kelompok yang sesat berpendapat bahwa manusia itu berbuat atas kehendaknya sendiri, mandiri, dan tanpa adanya campur tangan dan kehendak Tuhan.

Jika dikatakan, berdasarkan apa kalian membawa ayat-ayat mengenai *thab'* (penutupan) dan *khatm* (penguncian) serta kesesatan di dalam Al-Qur'an, padahal ayat-ayat tersebut mengandung pengertian adanya pemaksaan Tuhan terhadap orang-orang yang sengsara kepada kesesatan.

Mengenai hal tersebut dapat kami katakan, pertama, yang diberitahu mengenai penutupan dan pengunci matian hati orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang diseru kepada keimanan, dituntut memeluk Islam, diperintah untuk menjalankan hukum-hukum-Nya dan beberapa tugas yang dilimpahkan kepadanya dengan memberikan kemampuan dan kekuasaan, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Dan orang yang beranggapan bahwa mereka yang ditutup dan dikunci mati hatinya itu sebagai orang-orang yang dilarang, dihalangi, diperintah

secara paksa, maka menurutnya, pemberian taklif kepadanya itu berkedudukan sama seperti orang yang diikat kedua tangan dan kakinya lalu dilemparkan ke laut, dan kemudian dikatakan kepadanya, "Jangan samapai engkau membasahi dirimu." Yang demikian itu merupakan tindakan yang terlalu berani dan menentang Allah *Ta'ala*. Dan tidak ada perbedaan, menurut orang yang beranggapan seperti itu antara masalah *taskhir* (penghinaan) dan *takwin* (penciptaan) dengan masalah *taklif* (pemberiann tugas) dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

> *"Jadilah kalian kera[4] yang hina." (Al-Baqarah 65)*

Dan firman-Nya:

> *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia." (Yaasin 82)*

Pengertian terbalik dari ayat tersebut yang dikemukakan oleh kelompok-kelompok sesat adalah dengan mengatakan, "Dengan demikian, jika Allah menghendaki kebaikan pada diri seseorang, maka Dia akan menyempurnakan akal dan hatinya. Kemudian menghindarkan berbagai halangan dan rintangan yang menghadangnya, mendekatkan pada berbagai kebaikan, memudahkan jalannya menunju kebaikan, serta menjauhkannya dari kelengahan. Dan jika Allah *Ta'ala* menghendaki kejahatan bagi seseorang, maka Dia akan menjauhkannya dari kebaikan, membentangkan baginya unsur-unsur yang menghantarnya terjerumus pada kemungkaran dan kekejian, menjadikannya cinta kepada nafsu syahwat, melengahkan-nya, dan berbagai godaan dan waswas pun akan senantiasa menghantuinya, dan akibat kelengahan yang terus menerus, maka Allah *Ta'ala* pun mengunci mati hatinya dari kebaikan hingga akhirnya ia pun menjadi orang yang senantiasa berbuat kerusakan.

Hal itu sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, di mana Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Kemudian setelah itu hati kalian menjadi seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya." (Al-Baqarah 74)*

Maksudnya, bahwa mereka terus menerus melakukan pelanggaran, mengerjakan berbagai larangan secara berulang-ulang sehingga hati mereka menjadi keras membatu. Dan Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami jadikan lalai dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya." (Al-Kahfi 28)*

---

[4] Sebagian ahli tafsir memandang bahwa hal itu sebagai suatu perumpamaan. Artinya, hati mereka menyerupai hati kera, karena sama-sama tidak menerima nasihat dan peringatan. Pendapat jumhurul mufassirin adalah mereka benar-benar berubah menjadi kera, hanya tidak beranak, tidak makan dan minum, serta hidup lebih dari tiga hari.

Dan saya telah menyatukkan antara penyerahan semua permasalahan, baik yang bermanfaat maupun yang bermudharat, yang baik maupun yang buruk kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan penetapan berbagai hakikat taklif serta penegasan terhadap kaidah-kaidah syari'at secara logis. Bukankah dengan demikian itu saya telah menempuh jalan yang lebih tepat daripada orang-orang yang mengklaim penutupan dan penguncian hati itu sebagai sebuah bentuk penghalangan dan pencegahan dari kebaikan, serta menafiskan makna taklif sama sekali?

Dalam menanggapi masalah ini, orang-orang terpecah menjadi beberapa kelompok. Ada kelompok yang berpendapat bahwa *makhdzulun* (orang-orang yang ditinggalkan dan diabaikan) itu dilarang dan dipaksa dengan tidak diberikan daya untuk memenuhi seruan orang yang menyeru kepada kebenaran, karena dengan demikian itu mereka tidak dapat menghindar dan harus menjalaninya. Pendapat tersebut benar-benar telah menyalahi syari'at dan bahkan mendeskriditkan misa dakwah. Padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman:

> *"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, "Adakah Allah mengutus seorang malaikat menjadi rasul." (Al-Isra' 94)*

Dan Dia juga berfirman kepada Iblis:

> *"Hai Iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu merasa termasuk orang-orang yang lebih tinggi?" (Shaad 75)*

Sedangkan kelompok sesat lainnya berpendapat bahwa seorang hamba itu berbuat maksiat karena adanya paksaan dari Tuhan.

Pendapat itu jelas telah mencemari hukum-hukum tentang ketuhanan dan mempersempit ruang lingkup ketuhanan.

Jika dikatakan, "Tuhan berbuat seperti itu dimaksud agar mereka menaati-Nya." Maka akan kami katakan, bagaimana mungkin demikian, sedang Allah telah mengetahui bahwa mereka mendurhakai-Nya, membinasakan diri mereka sendiri, mengabaikan para nabi dan wali-Nya, dan sama sekali tidak merasakan kebahagiaan?

Jika seorang tuan mengetahui kalau ia memberi uang kepada budaknya, maka budaknya itu akan berbuat jahat dan melakukan kerusakan. Untuk menghindari hal itu, maka ia pun memberi uang dengan pengakuan ia ingin agar ia membangun jembatan dan masjid seraya mengatakan bahwa budak itu pasti tidak akan berbuat jahat dan melakukan kerusakan lagi. Dengan demikian itu, berarti si tuan tersebut telah merusak dan bukannya memperbaiki budaknya itu.

Dengan demikian itu, berarti kedua kelompok di atas benar-benar sesat dan menyesatkan. Kelompok yang satu telah merusak sendi-sendi dan kai-

dah-kaidah syari'at, sedangkan kelompok lainnya tgelah mencemari kaidah-kaidah ketuhanan.

Berikut ini adalah jalan tengah yang paling bagus dan tepat di antara kedua kelompok sesat di atas. Tetapi pendapat ini ditentang oleh beberapa orang yang di antaranya adalah Al-Anshari, penulis buku *Syaarihul Irsyad*, dan juga yang lainnya. Mereka mengatakan, "Pendapat itu lebih mendekati pendapat Mu'tazilah, yang membedakan antara keduanya hanyalah nama saja. Namun masih tersisa beberapa hal, yang di antaranya: pendapat ini telah menafikan kebencian Allah *Ta'ala* terhadap kemaksiatan dan kedurhakaan yang telah ditetapkan-Nya dengan berdasarkan pada landasan utamanya bahwa penciptaan kekufuran, kefasikan, dan kekufuran pada diri manusia itu memang sudah menjadi kehendak Allah *Ta'ala*, Dia menyukainya dan tidak membencinya. Yang terakhir ini merupakan suatu pendapat yang sama sekali tidak dapat dibenarkan dan bertentangan dengan akal dan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits. Yang menyeretnya berpendapat seperti itu adalah pendapatnya yang menyatakan bahwa *mahabbah* (kecintaan) itu adalah *iradah* (keinginan) dan *masyi'ah* (kehendak), sehingga dengan demikian itu, semua yang menjadi keinginan dan kehendak Allah *Azza wa Jala* itu merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari.

Orang yang tidak membedakan antara *masyi'ah* dan *mahabbah*, maka ia akan terperangkap ke dalam salah satu dari dua hal yang sama-sama salah, yaitu pendapat bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyukai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Atau pendapat yang satu lagi yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* memang menghendaki hal itu, tetapi Dia tidak menetapkan dan menakdirkannya.

Ada kelompok yang menyatakan, "Allah *Azza wa Jalla* sama sekali tidak menyukai, meridhai, menghendaki, dan menakdirkan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan itu."

Sedangkan kelompok lainnya mengemukakan, "Semua perbuatan itu terjadi karena kehendak dan keinginan Allah *Ta'ala*, Dia menyukai dan meridhainya."

Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri telah mengingkari dan menolak orang yang menjadikan *masyi'ah* sebagai alasan kecintaan-Nya pada sesuatu itu dalam tiga surat Al-Qur'an, yaitu Al-An'am, Al-Nahl, dan Al-Zukhruf.

Allah *Ta'ala* berfirman:

> *Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan akan mengatakan, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatu pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, "Adakah kalian mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga kalian*

dapat mengemuka-kannya kepada Kami?" Kalian tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan kalian tidak lain hanya berdusta. Katakanlah, "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kalian semuanya. (Al-An'am 148-149)

Dia juga berfirman:

Dan Orang-orang musyrik berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa izin-Nya." Demikian juga yang diperbuat orang-orang sebelum mereka, maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Al-Nahl 35)

Dalam surat yang lain Allah juga berfirman:

Dan mereka berkata, "Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang hal itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. (Al-Zukhruf 20)

Dengan demikian itu mereka berhujjah bahwa hal itu menunjukkan kecintaan dan keridhaan Allah *Ta'ala* terhadap kemusyrikan mereka, di mana Dia mengakui perbuatan mereka tersebut. Kalau bukan karena kecintaan dan keridhaan-Nya, niscaya Dia tidak akan menghendaki hal itu mereka lakukan. Dan dengan demikian itu pula mereka menentang perintah dan larangan-Nya serta dakwah para rasul. Bahkan mereka berucap, "Bagaimana mungkin Dia menyuruh berbuat sesuatu kepada kita padahal Dia menghendaki kebalikannya? Dan bagaimana mungkin Dia membenci sesuatu dari kita padahal Dia memang menghendakinya terjadi pada diri kita? Kalau toh Dia membencinya, maka Dia akan menghalanginya dari diri kami.

Dengan demikian itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mendustakan mereka dalam hal itu, dan memberitahukan bahwa kedustaan itu merupakan perbuatan mereka terhadap para rasul-Nya. Di mana para rasul-Nya telah sepakat bahwa Allah *Ta'ala* membenci dab murka terhadap kemusyrikan mereka tersebut. Kalau bukan karena murka dan kebencian-Nya, nisca Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menimpakan adzab kepada orang-orang musyrik, karena sesungguhnya Dia tidak akan pernah menyiksa hamba-Nya karena sesuatu hal yang disukai-Nya.

Kemudian mereka berusaha untuk menunjukkan kebenaran pendapat mereka, bahwa Allah telah mengizinkan mereka berbuat yang demikian itu, menyukai dan meridhainya.

Selanjutnya Allah *Jalla wa 'alaa* bahwa yang menjadi sandaran mereka hanyalah prasangka belaka, dan prasangka itu merupakan suatu hal yang paling tidak dapat dipercaya. Mereka itu memang ahli menduga-duga dan pendusta.

Setelah itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Dia memiliki hujjah atas mereka dari dua sisi. Pertama, diberikannya akal kepada mereka yang dengannya mereka dapat membedakan antara yang baik dengan buruk, yang hak dengan yang batil, juga pendengaran, dan penglihatan yang merupakan alat untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan. Kedua, diutusnya para rasul dan diturunkannya beberapa kitab Allah kepada mereka serta dibentangkannya jalan menuju iman dan Islam. Oleh karena itu, hujjah-Nya ini disebut dengan hujjah yang sempurna. Artinya, hujjah itu jelas, mencapai sasaran, lagi kuat.

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menutup ayat itu melalui firman-Nya:

"Maka jika Dia menghendaki, pastilah Dia memberi petunjuk kepada kalian semua." (Al-An'am 149)

Dalam kehidupan ini, tidak ada sesuatu pun melainkan atas kehendak Allah *Ta'ala*, dan hal itu merupakan bagian dari kesempurnaan hujjah-Nya yang jelas lagi kuat tersebut. Jika Dia tidak menolak sesuatu karena tidak adanya kehendak-Nya, maka keberadaan sesuatu itu bersandar kepada kehendak-Nya. Jika Dia menghendaki, pasti sesuatu itu ada, dan jika tidak menghendaki, niscaya sesuatu itu tidak akan pernah ada. Yang demikian itu merupakan dalil tauhid yang paling kuat sekaligus dalil bagi ketidakbenaran perbuatan syirik mereka. Seandainya mereka mengangkat masalah takdir dan *masyi'ah* itu dengan maksud untuk mengesakan-Nya, serta dalam upaya mengharap dan memohon perlidungan kepada-Nya, juga melepaskan dari segala kekuatan selain kekuatan-Nya, maka akan dibukakan pintu hidayah bagi mereka, namun sayang mereka melakukan itu dengan maksud untuk membenturkannya dengan perintah dan larangan-Nya, juga untuk menyalahkan dakwah yang diserukan oleh para rasul-Nya, sehingga mereka tidak memperoleh tambahan melainkan hanyalah kesesatan demi kesesatan.

Maksudnya, Allah *Tabaraka wa ta'ala* telah membedakan antara hujjah dengan *masyi'ah* (kehendak)-Nya. Dalam artikel yang pernah ditulisnya, Abu Hasan Al-Asy'ari telah mengungkapkan kesepakatan ahlussunah mengenai masalah itu. Dalam bukunya, Ibnu Faurik mensinyalir bahwa Allah *Ta'ala* membedakan antara hujjah dengan *masyi'ah*-Nya. Di mana ia menuturkan, "Allah *Azza wa Jalla* tidak membedakan antara kasih sayang, cinta, keinginan, kehendak, dan keridhaan. Dia tidak mengatakan bahwa sebagian dari hal itu (kasih sayang, cinta, keinginan, kehendak, dan keridhaan) tidak hanya dikhususkan pada sebagian lainnya saja, tetapi masing-masing merupakan bagian dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Artinya, seorang mukmin sudah dikehendaki Allah *Ta'ala* menjadi seorang mukmin karena Dia mengetahui bahwa orang itu termasuk orang yang berbuat kebaikan. Sebagaimana seorang kafir Dia kehendaki menjadi kafir, karena Dia mengetahui ia termasuk orang yang berbuat kejahatan."

Yang menjadi pegangan ahlusunnah wal hadits, para fuqaha' secara

keseluruhan, mayoritas kaum teolog dan kaum sufi adalah bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* membenci beberapa hal, perbuatan, dan sifat, meskipun semuanya terjadi karena kehendak-Nya, sebagaimana Dia membenci sebagian Iblis dan perbuatannya, meskipun semuanya itu ada karena kehendak-Nya. Berkenaan dengan hal tersebut, Dia berfirman:

"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." (Al-Baqarah 205)

Dia juga berfirman:

"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kezaliman." (Ali Imran 57)

Selain itu Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman 18)

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Allah tidak menyukai ucapan buruk[5], yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi[6]." (An-Nisa' 148)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Dan janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah 190)

Serta firman-Nya berikut ini:

"Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) kalian. Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya. Dan jika kalian bersyukur, niscaya Dia meridhai bagi kalian kesyukuran itu. Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (Az-Zumar 7)

Semua ayat tersebut di atas memberitahukan ketidaksukaan Allah *Azza wa Jalla* terhadap semuanya itu, dan Dia meridhainya setelah semuanya itu terjadi. Dan hal itu secara jelas menggugurkan pendapat orang yang menafsirkan beberapa nash Al-Qur'an dan hadits bahwa Allah *Ta'ala* tidak menyukai semuanya itu terjadi pada seseorang, tetapi ia menyukainya jika telah terjadi pada seseorang. Pendapat itu merupakan suatu kesalahan besar sekaligus sebuah kedustaan, karena sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* membencinya sebelum, ketika, dan sesudah kejadiannya. Semuanya itu merupakan perbuatan buruk dan tercela, sedangkan Allah *Ta'ala* sama sekali tidak menyukai

---

[5] Ucapan buruk itu bisa berupa ucapan yang dimaksudkan mencela orang lain, memaki, menyebarluaskan keburukan-keburukannya, menyinggung perasaan seseorang, dan lain sebagaianya.

[6] Maksudnya: orang yang dizalimi boleh mengemukakan kepada hakim atau penguasa keburukan-keburukan orang yang menganiayanya.

segala macam keburukan dan kehinaan, bahkan semuanya itu merupakan hal-hal yang paling dibenci-Nya. Dalam sebuah surat Al-Qur'an Allah *Jalla wa 'alaa* berfirman:

"Semuanya itu kejahatannya, di sisi Tuhanmu ia amat dibenci." (Al-Isra' 38)

Selain hal tersebut di atas, Allah *Jalla Tsanaa'uhu* juga memberitahukan, bahwa Dia sangat tidak menyukai berbagai ketaatan orang-orang munafik. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menjadikan mereka tidak mampu melakukannya. Lalu bagaimana mungkin Dia akan menyukai dan meridhai kemunafikan mereka, padahal kecintaan dan keridhaan-Nya itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang senantiasa menaati dan beribadah hanya kepada-Nya.

Dari pendapat dan dugaan yang salah dan menyimpang dari beberapa orang mengenai orang-orang kafir ini, muncullah pernyataan mereka yang menyamaratakan segala macam perbuatan di hadapan Allah *Azza wa Jalla*. Menurut mereka, perbuatan itu tidak terbagi menjadi jelek dan buruk, dan di hadapan Allah *Ta'ala* tidak ada perbedaan antara syukur dan kufur. Oleh karena itu mereka mengatakan, "Allah tidak menyukai dipanjatkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan-Nya."

Bertolak dari hal itu pula mereka berpendapat bahwa *masyi'ah* (kehendak) Allah *Ta'ala* itu adalah kesukaan-Nya itu sendiri. Semua yang dikehendaki-Nya pasti disukai, diridhai, dan menjadi pilihan-Nya." Karena itu pula mereka tidak pernah mau menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* menyukai sebagian perbuatan yang telah diciptakan-Nya dan membenci sebagian lainnya. Bahkan sebaliknya, menurut mereka, semua yang dilakukan dan diciptakan Allah *Ta'ala*, sedangkan yang tidak disukai-Nya adalah segala sesuatu yang belum dilakukan dan diciptakan-Nya.

Mereka tanamkan pondasi itu dimaksudkan untuk melindungi diri mereka dari takdir. Mereka menyamaratakan antara keburukan dan kebaikan. Menurut mereka, pada dasarnya antara keduanya tidak terdapat perbedaan, yang membedakan antara keduanya hanya pada perintah dan larangan belaka. Masih menurut mereka, kedustaan, kezaliman, kesewenangan, dan permusuhan itu adalah sama dengan kejujuran, keadilan, kebaikan, dan perdamaian.

Para penganut paham di atas membuat simbol yang mengatas-namakan ahlus sunnah dan membuat pernyataan yang berseberangan dengan pendapat paham-paham yang menyimpang; Mu'tazilah dan paham-paham lainnya.

Sebenarnya, pendapat mereka ini benar-benar keliru dan menyimpang serta sangat bertentangan dengan akal, syari'at dan fitrah Allah.

Dan kami telah menguraikan dan memberikan penjelasan secara panjang lebar dan tuntas mengenai masalah ini yang ditinjau lebih dari lima puluh sisi dalam buku *Al-Mafatih*.

Jika dikatakan, pada dasarnya, kebencian dan kecintaan itu kembali kepada ketidakcocokan dan kecocokan. Maka akan dapat pula dijawab, nash-nash Al-Qur'an dan juga hadits telah dengan jelas tidak menolak pemberian sifat cinta dan benci kepada diri Allah *Azza wa Jalla*, sehingga upaya mengaitkan kebencian dan kecintaan dengan ketidakcocokan dengan kecocokan merupakan suatu hal yang salah. Upaya itu sama saja dengan penafian semua hakikat nama dan sifat Allah *Jalla wa 'alaa* yang diungkapkan dengan berbagai istilah ideom. Selanjutnya mereka menghapuskan segala nama yang telah ditetapkan Allah *Ta'ala* untuk diri-Nya dengan cara memberikan nama kepada-Nya dengna nama-nama selain nama-Nya. Sebagaimana hal itu telah disinggung oleh Allah *Azza wa Jalla* melalui firman-Nya:

> *"Yang demikian itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan orang tua kalian mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingin oleh hawa nafsu mereka. Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (Al-Najm 23)*

Dengan demikian itu mereka telah menghapuskan nama-nama Allah *Ta'ala* dari makna dan hakikat yang sebenarnya. Dengan demikian dapat dikatakan kepada orang yang menafikan kesukaan dan kebenciaan Allah *Ta'ala* karena adanya kecocokan dan dan ketidaksesuaian kedua hal itu, "Apa bedanya antara diri anda dengan orang yang menafikan kehendak Allah *Ta'ala* karena adanya gerakan jiwa untuk mengambil manfaat dan mencegah segala hal yang membahayakan, dan juga orang yang menafikan kemurkaan dan keridhaan-Nya karena adanya gerakan hati untuk mencegah segala hal yang menyakitkan dan menjengkelkan. Dan lain sebagainya yang mengarah kepada hal itu.

Oleh karena itu Imam Ahmad dan para ulama salaf lainnya mengemukakan, "Kita tidak boleh menghapuskan salah satu dari sifat-sifat Allah *Ta'ala* keburukan orang-orang yang senantiasa berbuat buruk." Artinya, kita tidak boleh mengingkari adanya kecintaan Allah *Azza wa Jalla* pada hal-hal yang dicintai-Nya dan kebencian-Nya kepada beberapa hal yang dibenci-Nya karena orang-orang yang berpendapat telah memberikan kedua hal itu pada diri Allah *Ta'ala* berdasarkan kecocokan dan ketidakcocokan.

Karena itu, diperlukan adanya kejelian dan kecerdikan dalam membahas masalah ini. Dalam hal ini kita tidak hendak menyebut 'Arsy itu seperti yang ada dalam bayangan kita, tidak juga sifat-sifat Allah itu sebagaimana layaknya sifat-sifat yang dimiliki manusia, dan tidak pula perbuatan itu merupakan kejadian dan peristiwa seperti yang terjadi pada diri makhluk-Nya, serta tidak juga wajah, tangan, dan jari-jari Allah *Ta'ala* itu sebagai anggota badan. Dan kita tidak boleh menganggap sifat-sifat kesempurnaan yang telah diberikan Allah *Ta'ala* pada diri-Nya sendiri sebagai suatu yang berben-

tuk dan menyerupai apa yang ada dalam kehidupan makhluk-Nya. Karena dengan demikian itu kita telah melakukan dua kesalahan. Pertama, kesalahan terhadap sifat itu sendiri, dan kedua, kesalahan terhadap makna yang dikandungnya.

Persamaan dari hal itu adalah penyebutan penciptaan amal perbuatan manusia dan takdir yang ditetapkan sebelum penciptaan makhluk-Nya dengan sebutan *"jabar"* (paksaan). Oleh karena itu, para ulama, seperti Al-Auza'i, Sufyan Tsauri, Abdurrahman bin Mahdi, Imam Ahmad bin Hambal, dan lain-lainnya menolak penyebutan tersebut.

Al-Auza'i dan Zubaidi mengatakan, "Di dalam Al-Qur'an maupun hadits tidak terdapat istilah *"jabar"*, tetapi yang ada dalam hadits adalah kata *"jabal"* (diciptakan). Sebagaimana yang diriwayatkan dalam Shahih, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah berkata kepada Al-Asyaj Abdul Qais, "Sesungguhnya di dalam dirimu terdapat dua perangai yang sangat disukai Allah, yaitu: kelembutan dan kesabaran." Kemudian Al-Asyaj pun bertanya, "Apakah kedua perangai itu aku sandang setelah kelahiranku ataukah aku memang dilahirkan dalam keadaan keduanya melekat pada diriku?" Beliau menjawab, "Engkau memang diciptakan dalam keadaan seperti itu (*jabal*)." Maka ia pun berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan aku dengan apa yang dicintai-Nya."[7]

Dengan demikian itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah memberitahukan bahwa Allah *Jalla wa 'alaa* telah menciptakan kelembutan dan kesabaran pada dirinya. Keduanya merupakan perbuatan yang bersifat pilihan, meskipun keduanya sudah ada dalam diri manusia sejak penciptaannya. Di antara perangai makhluk hidup ini ada yang bersifat *kasabi* dan ada pula yang berada di luar *kasabi*. Allah *Ta'ala* menyukai akhlak baik dan terpuji yang telah diciptakan-Nya dalam diri hamba-Nya dan membenci akhlak yang buruk yang juga telah diciptakan dalam diri hamba-Nya. Sebagaimana Jibril dan Iblis adalah makhluk ciptaan Allah *Azza wa Jalla*, namun hanya para malaikat yang dicintai-Nya, sedangkan Iblis sama sekali tidak Dia sukai, bahkan Iblis merupakan makhluk Allah yang paling Dia benci.

Kata *jabar* (paksaan) bersifat global. Kata itu digunakan untuk mengungkapkan kata sebagai berikut, "Seorang ayah memaksa anak gadisnya menikah." Hal itu tidak berarti si ayah itu menjadikan si anak tersebut mencintai, menyetujui, serta menjadi pilihannya. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri jika menciptakan perbuatan seorang hamba, maka Dia akan menjadikan perbuatan hamba itu disukai, dipilih, dan diridhai-Nya, dan Dia teramat benci jika perbuatan itu tidak terjadi. Penafsiran kata *jabar* dengan penger-

---

[7] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Iman/48/25). Imam Abu Dawud (IV/5225). Dan Imam Tirmidzi (IV/2011), hadits dari Ibnu Abbas.

tian tersebut sama sekali tidak dapat dibenarkan, baik dari segi lafaz maupun maknanya. Karena Allah *Jalla wa 'alaa* terlalu mulia, terhormat, dan agung untuk hanya sekedar memaksa hamba-Nya dan membenci suatu perbuatan yang Dia kehendaki sendiri. Tetapi sebaliknya, jika menghendaki hamba-Nya berbuat sesuatu, maka Dia akan menjadikannya mampu, menghendaki, menyukai, dan memilih perbuatan itu. Dan Dia mampu menjadikan hamba-Nya mengerjakan sesuatu yang yang Dia tidak sukai dan murkai.

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* yang menjadikan semua hamba-Nya mampu mengerjakan segala bentuk perbuatan yang dikehendakinya, baik perbuatan itu dapat menjadikan-Nya suka, benci, atau murka. Dalam hal itu, Allah *Ta'ala* sama sekali tidak melakukan pemaksaan.

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurthubi mengatakan, mengenai nama Allah *Jalla wa 'alaa "Al-Jabbar"*, "Hanya Allah *Subhanahu wa ta'ala* saja yang berhak memaksa hamba-hamba-Nya mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya."

Allah *Jalla Tsanaa'uhu* mampu menjadikan hamba-Nya berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Jika Dia menghendaki sesuatu, maka sesuatu itu pasti dan harus terjadi. Sebaliknya, jika Dia tidak menghendaki, maka sesuatu itu tidak akan pernah terjadi. Dan Allah *Ta'ala* tidaklah seperti orang yang lemah yang menghendaki sesuatu yang tidak pernah terjadi, dan menjadikan sesuatu yang tidak dikehendakinya.

Perbedaan kata *jabar* (paksaan) pada diri Allah *Ta'ala* dengan yang ada di antara makhluk-Nya itu dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, bahwa umat manusia ini tidak mempunyai kekuasaan untuk menjadikan orang lain menghendaki dan menyukai suatu perbuatan, sedang Allah *Ta'ala* mampu melakukan hal itu terhadap hamba-Nya.

Kedua, bahwa umat manusia ini terkadang memaksa orang lain dengan paksaan yang menjadikannya berbuat zalim dan melampaui batas, sedangkan Allah *Ta'ala* sama sekali tidak berbuat demikian, karena Dia tidak akan pernah menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya ini, tetapi kehendak-Nya itu berlaku pada diri mereka berdasarkan keadilan dan kebaikan.

Ketiga, dalam pemaksaan yang dilakukannya terhadap orang lain, manusia sama sekali tidak mengetahui dan memahami bahaya dan manfaatnya, sedangkan Allah tidak demikian, di mana dalam paksaan yang Dia lakukan terhadap hamba-Nya terdapat hikmah, keadilan, kebaikan, dan rahmat.

Keempat, dalam melakukan pemaksaan tersebut, manusia ini didasarkan pada keinginannya memperoleh keuntungan atau manfaat, yang demikian itu dikarenakan manusia itu tidak mampu mencukupi dirinya sendiri. Sedangkan Allah *Ta'ala* jauh dari yang demikian itu, karena Allah *Azza wa Jalla* mampu dan sanggup mencukupi diri-Nya sendiri sehingga tidak lagi membutuhkan bantuan pihak lain. Sebaliknya, justru pihak lain itulah yang sangat membutuhkan-Nya.

Kelima, pemaksaan terhadap orang lain itu dilakukan manusia karena ia ingin menutupi kekurangan yang ada padanya. Sedangkan Allah *Jalla wa 'alaa* mempunyai kesempurnaan yang bersifat mutlak dari semua sisi, dan karena kesempurnaan-Nya itu Dia tidak akan pernah memanfaatkan (dengan cara memaksa) makhluk-Nya ini.

Keenam, dalam pemaksaan terhadap orang lain, manusia bermaksud untuk mencapai tujuannya karena ia sendiri tidak sanggup menggapainya. Sedangkan Allah *Ta'ala* sama sekali tidak demikian, Dia tidak membutuhkan bantuan pihak lain, sehingga Dia tidak perlu lagi melakukan pemaksaan.

Ketujuh, orang lain yang dipaksanya itu sama sekali tidak menghendaki mengerjakan perbuatan yang dipaksakan tersebut. Sedangkan pemaksaan yang dilakukan Allah *Ta'ala* itu tidak demikian halnya.

Kedelapan, bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang dapat menyerupai Allah *Jalla wa 'alaa*, baik dalam sifat, zat, maupun perbuatan-Nya. Kemampuan Allah *Ta'ala* menjadikan manusia dapat berbuat berdasarkan kekuasaan, kehendak, dan pilihan-Nya itu merupakan suatu yang khusus dimiliki-Nya. Dan semua makhluk ini tidak ada yang mampu menjadikan pihak lain berbuat kecuali dengan paksaan. Tanpa paksaan manusia tidak akan dapat menjadi orang lain berbuat dan menaati perintahnya.

Upaya menyamakan antara pemaksaan yang dilakukan manusia dengan yang dilakukan Allah *Ta'ala* merupakan suatu hal yang salah dan menyimpang. Karena dengan kesempurnaan kekuasaan, ilmu, kehendak, keadilan, kebaikan, dan kesempurnaan segala yang ada pada-Nya, Dia mampu berbuat apa saja.

Semua kelompok dan paham sepakat mengenai kata *al-kasb* itu, tetapi mereka masih berbeda pendapat mengenai hakikat dari kata tersebut. Menurut paham Qadariyah, *al-kasb* berarti perbuatan yang dilakukan dan dipilih oleh manusia sendiri, dan bukan ciptaan, kehendak, dan keinginan Allah *Azza wa Jalla*. Sedangkan paham Jabariyah berpendapat, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mewujudkan perbuatan, dan tidak memiliki kemampuan untuk memilih. Segala gerak dan perbuatan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah dari Allah *Ta'ala* semata.

Kedua paham itu membedakan antara *al-khalqu* (penciptaan) dan *al-kasb*. Dalam semua bukunya, Al-Asy'ari mengemukakan, *kasb* merupakan suatu perbuatan yang terjadi karena adanya *qudrah muhditsah* (daya baru). Dengan demikian, orang yang melakukan suatu perbautan dengan daya lama, berarti ia itu disebut *faa'il* atau *khaliq*. Dan jika perbuatannya itu dilakukan dengan daya baru, maka ia disebut dengan *muktasib*.

Ada juga yang mengemukakan, "Orang yang berbuat dengan tidak menggunakan alat dan anggota tubuh, maka ia disebut *khaliq*. Sedangkan yang menggunakan alat dan anggota tubuh disebut *muktasib*."

Yang terakhir adalah pendapat yang dikemukakan oleh Al-Iskafi dan beberapa kelompok dalam paham Mu'tazilah.

Beberapa kelompok mempertanyakan, apakah manusia ini pelaku perbuatan yang sebenarnya?

Menurut paham Mu'tazilah, manusia itu pelaku perbuatan yang sebenarnya dan bukan hanya sekedar *majaz*.

Sedangkan menurut Abu Hasan dan paham Jabariyah, perbuatan manusia itu bukan pelaku perbuatan yang sebenarnya, karena yang sebenarnya berbuat adalah Allah.

Jika ditanyakan, "Lalu bagaimana pendapat kalian mengenai masalah ini?" Maka kami akan katakan, "Kami sama sekali tidak berpegang pada salah satu dari kedua pendapat di atas, tetapi kami berpendapat bahwa hal itu merupakan perbuatan manusia secara hakiki, dan Allah *Ta'ala* yang menciptakan perbuatan tersebut. Menurut kami, *fi'il* (perbuatan) itu berbeda dengan *maf'ul* (objek perbuatan). Demikian yang telah menjadi kesepakatan ahlussunnah, diceritakan oleh Hasan bin Mas'ud Al-Baghawi dan lain-lainnya. Dengan demikian, manusialah yang berbuat, sedangkan Allah *Ta'ala* yang menciptakan perbuatan tersebut." Al-Asy'ari mengatakan, "Banyak orang yang mengemukakan bahwa manusia itu pelaku perbuatan yang sebenarnya dengan pengertian *muktasib* dan menolak menyebut sebagai *muhdits*."

Mengenai pernyataan Al-Asy'ari yang terakhir itu penulis katakan bahwa mereka itu merujuk pada lafaz-lafaz Al-Qur'an dan Al-Hadits, di mana dalam keduanya penuh dengan kata-kata yang menisbatkan perbuatan kepada manusia, baik dengan *isim* khusus maupun *isim* umum. *Isim* yang bersifat umum adalah seperti firman Allah *Ta'ala*, *"Ta'malun"* (Yang kalian kerjakan), *"Taf'alun"* (yang kalian perbuat), dan *"Taksibunu"* (yang kalian usahakan). Sedangkan *isim* khusus seperti pada firman-Nya, *"Yuqimuunash-shalata"* (orang-orang yang mengerjakan shalat), *"Yu'tuunaz zakaata"* (orang-orang yang menunaikan zakat), *"Yu'minuuna"* (orang-orang yang beriman), *"Yakhaafuna"* (orang-orang yang merasa takut), *"Yatuubuuna"* (orang-orang yang bertaubat), dan *"Yujaahiduuna"* (orang-orang yang berjihad). Sedangkan kata *al-ihdats* tidak dipergunakan dalam Al-Qur'an kecuali dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, *La'anallahu man ahdatsa hadatsan* (Allah melaknat orang yang membuat kerusakan).[8]

Dan kata *ihdats* dalam sabda beliau itu tidak berarti *fi'il* atau *kasb*.

Demikian juga kata Abdullah bin Mughaffal kepada puteranya, "Janganlah engkau membuat suatu amalan yang baru dalam Islam."

---

[8] Diriwayatkan Imam Muslim (III/*Al-Adhaahi*/1567/43). Imam Nasa'i (VII/4434). Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/108, 117). Dan Imam Baihaqi dalam bukunya *Al-Sunan* (VI/99), hadits dari Ali.

Namun demikian, kata *ihdats* itu juga digunakan untuk perbuatan baik, tetapi ada batasannya. Sebagian ulama salaf menuturkan, "Jika Allah menganugerahkan suatu nikmat kepadamu, maka persembahkanlah rasa syukur atas nikmat tersebut. Dan jika engkau membuat suatu perbuatan dosa, maka lakukanlah taubat untuknya."

Tetapi hal itu tidak mengharuskan pelaku perbuatan itu disebutkan sebagai *muhdits*, sedangkan perbuatannya itu sebagai *ihdats*.

Lebih lanjut Al-Asy'ari mengatakan, "Saya juga pernah mendengar sebagian dari *ahlul itsbath* menyebut manusia itu sebagai *muhdits* yang sebenarnya, dengan pengertian *muktasib*."

Dan berkenaan dengan pernyataan Al-Asy'ari yang terakhir ini dapat saya katakan, "Di sini terdapat banyak kata, yaitu *faa'il, 'aamil, muktasib, kaasib, shaani', jaa'il, mu'atsir, munsyi', muujid, khaaliq, baari', mushawwir, qaadir*, dan *muriid*. Kata-kata tersebut di atas terdiri dari tiga bagian. Pertama, bagian yang tidak digunakan kecuali pada perbuatan Allah *Azza wa Jalla*, misalnya, *al-baari', al-baadi'*, dan *al-mubdi'*. Bagian kedua adalah kata-kata yang hanya digunakan pada perbuatan manusia saja, misalnya, *al-kaasib* dan *al-muktasib*. Dan bagian ketiga adalah kata-kata yang digunakan untuk perbuatan Allah *Jalla wa 'alaa* dan juga perbuatan manusia, misalnya, *shaani', faa'il, 'aamil, munsyi', muriid*, dan *qaadir*. Sedangkan kata *al-Khaaliq* dan *al-Mushawwir*, jika dipergunakan secara secara mutlak dan tidak terikat, maka kedua kata itu tidak dipergunakan kecuali pada perbuatan Allah *Azza wa Jalla*, seperti pada firman-Nya berikut ini:

> *"Dialah Allah al-Khaaliq (yang Mahamenciptakan), al-Baari' (yang Mahamengadakan), al-Mushawwir (yang Mahamembentuk rupa). Yang mempunyai nama-nama yang paling baik (Asmaa'ul Husna). Bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Hasyr 24)*

Dan jika dipergunakan secara *muqayyad* (terikat), keduanya dapat dipergunakan pada perbuatan manusia. Di mana kata *khaaliq* dibenarkan juga dipergunakan bagi perbuatan manusia, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya ini:

> *"Maka Mahasuci Allah, pencipta yang paling baik." (Al-Mukminun 14)*

Mujahid mengatakan, "*Yashna'una wa yashna'ullahu wallahu khairu al-shaani'in* (mereka berbuat dan Allah pun berbuat, tetapi Allah adalah sebaik-baik pembuat)."

Muqatil mengatakan, "Allah berfirman, yang Dia pencipta yang lebih baik daripada mereka yang menciptakan patung-patung dan sebangsanya yang sama sekali tidak dapat bergerak."

Sedangkan kata *al-Baari'* tidak dapat dipergunakan kecuali pada diri Allah *Azza wa Jalla* semata, karena Dialah yang telah menciptakan semua

makhluk-Nya dan mengadakannya dari ketiadaan, sedangkan manusia tidak mempunyai kemampuan untuk itu.

Demikian halnya dengan kata *mubdi'* (pencipta) dan *badii'* (pencipta), yang tidak dapat dipergunakan kecuali pada perbuatan Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Dia Pencipta langit dan bumi." (Al-An'am 101)

Ibda' berarti menciptakan suatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Seseorang disebut *mubtadi'* (yang melakukan bid'ah), karena ia menciptakan suatu hal yang baru yang belum pernah ada dalam sunah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, dan orang yang mengikutinya pun disebut *mubtadi'*.

Sedangkan kata *muujid* (pencipta) tidak terdapat dalam nama-nama Allah *Jalla wa 'alaa*, meskipun Dia itu adalah *muujid* yang sebenarnya. Dan yang ada dalam nama-Nya adalah *al-Waajid* yang berarti kaya, yang mempunyai banyak hal.

Kata *muujid* ini mempunyai dua makna: pertama, menjadikan sesuatu ada. Dan makna kedua adalah menjadikan seseorang kaya. *Mashdar* (infinitive) kata itu adalah *al-wujdu*, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*:

"Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kalian bertempat tinggal menurut kemampuan kalian dan janganlah kalian menyempitkan (hati) mereka." (Al-Thalaq 6)

Demikian halnya dengan kata *al-Mu'atsir*, yang juga tidak terdapat dalam nama-nama Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan kata *atsar* dan *ta'tsir* dipergunakan juga untuk mengungkapkan perbuatan manusia, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan." (Yaasin 12)

Ibnu Abbas mengemukakan, "Yaitu segala yang mereka tinggalkan, yang baik maupun yang buruk. Hal itu disebut *aatsaaran* karena adanya *ta'tsir* mereka."

Yang mengherankan kaum teolog menolak menggunakan kata *ta'tsir* dan *mu'atsir* pada apa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan juga Al-Hadits. Seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* kepada Bani Salamah, "Wahai Bani Salamah, berangkatlah dari rumah kalian, niscaya akan dicatat bekas langkah kaki kalian." Atau dipergunakan juga dengan pengertian pengutamaan dan pemberian keutamaan, sebagaimana yang dikatakan saudaranya Yusuf kepadanya:

"Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan engkau atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (ber-

dosa)." (Yusuf 91)

Sedangkan kata *al-Shaani'* tidak terdapat dalam nama Allah *Ta'ala*, karena kata *al-Shaani'* itu dipergunakan bagi orang yang membuat sesuatu baik secara adil maupun zalim, berdasarkan ketidaktahuan maupun pemahaman, boleh maupun tidak boleh. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri pernah menyebut orang yang berbuat itu dengan sebutan *shaani'*. Imam Bukhari pernah meriwayatkan, Ali bin Abdullah memberitahu kami, dari Marwan bin Mu'awiyah, dari Abu Malik, dari Rib'i bin Kharasy, dari Hudzaifah, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

"Sesungguhnya Allah menciptakan semua pencipta dan ciptaannya."

Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri menggunakan kata *shun'u* pada perbuatan-Nya, di mana Dia berfirman:

"Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu." (Al-Naml 88)

Kata *shun'a* itu *manshubun* di atas fathah yang berfungsi sebagai *mashdar*, karena firman Allah *Ta'ala* berikut ini menunjukkan pada perbuatan:

"Dan engkau melihat gunung-gunung itu, engkau sangka ia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan." (Al-Naml 88)

Ada juga yang berpendapat bahwa kata itu *manshub* yang berfungsi sebagai *maf'uliyah*. Artinya, "Lihatlah perbuatan Allah itu."

Sedangkan kata *al-insya'* dipergunakan juga pada perbuatan Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam sebuah surat Al-Qur'an:

"Dialah yang memperlihatkan kepada kalian untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dialah yang membuat awan mendung." (Al-Ra'ad 12)

Demikian halnya dengan firman-Nya berikut ini:

"Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kalian kebun-kebun kurma dan anggur. Di dalam kebun-kebun itu kalian peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kalian makan." (Al-Mukminun 19)

Juga firman-Nya yang lain:

"Untuk menggantikan kalian dengan orang yang seperti kalian (di dunia) dan menciptakan kalian kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kalian ketahui." (Al-Waqi'ah 61)

Dan masih banyak lagi kata-kata *insya'* yang disebutkan Allah *Ta'ala* di dalam Al-Qur'an, namun demikian, Dia tidak pernah menyebutkan kata *al-Munsyi'* di dalamnya.

Pada manusia juga dipergunakan kata *insya'*, namun dengan makna yang berbeda, misalnya, *ansya'a yuhadditsuna* (ia mulai memberitahu kami). *Insya'* manusia ini bersifat *muqayyad* (terikat), sedangkan *insya'* Allah *Jalla wa 'alaa* bersifat mutlak (absolut). Kata *insya'* ini berkisar dalam arti *ibtida'* (permulaan). Jika dikatakan, *ansya'allahu*, maka kata itu berarti Allah memulai penciptaannya.

Al-Jauhari mengatakan, *Nasyi'atul lail* berarti permulaan malam. Ibnu Mulaikah pernah bercerita, saya pernah bertanya kepada Ibnu Zubair dan Ibnu Abbas mengenai *nasyi'atul lail*, maka keduanya menjawab, "seluruh waktu malam itu disebut *nasyi'atul lail*." Pendapat terakhir ini dikemukakan oleh orang yang menganggap *nasyi'atul lail* sebagai pengungkapan waktu. Sedangkan menurut orang yang menganggapnya sebagai *fi'il* (kata kerja), *nasyi'atul lail* berarti bangun malam. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Mu'awiyah bin Qurrah, dan beberapa ulama lainnya. Mereka mengatakan, "*Nasyi'atul lail* berarti *qiyamul lail* (bangun malam)."

Sedangkan ulama lainnya yang di antaranya adalah Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengemukakan, "*Nasyi'ah* itu diartikan bangun tidur jika didahului sebelumnya dengan kata *al-naum*." Aisyah *radhiyallahu 'anha* menuturkan, "*Nasyi'atul lail* berarti bangun tidur."

Yang terakhir juga merupakan pendapat Ibnu A'rabi, di mana ia mengatakan, "Jika saya tidur dari sejak permulaan malam, lalu saya terbangun, maka itulah yang disebut dengan *nasy'ah*, dan dari itu pula muncullah kata *nasyi'atul lail*."

Sedangkan kata *al-ja'lu* dipergunakan untuk perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan dua pengertian. Pengertian pertama adalah *al-iijad* (pengadaan) dan *al-khalqu* (penciptaan). Dan pengertian kedua, berarti *al-tashyiir* (menjadikan). Untuk pengertian pertama, kata *al-ja'al* ini hanya memerlukan satu *maf'ul* (objek) saja, misalnya firman Allah *Tabaraka wa ta'ala* berikut ini:

> *"Yang telah mengadakan gelap dan terang." (Al-An'am 1)*

Sedangkan untuk pengertian yang kedua, kata *al-ja'al* itu memerlukan adanya dua *maf'ul* (objek), contohnya adalah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kalian memahaminya." (Al-Zumar 3)*

Dan dipergunakan untuk perbuatan manusia khusus untuk pengertian yang kedua, misalnya firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

> *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan oleh Allah." (Al-An'am 136)*

Namun kata itu lebih sering dipergunakan pada perbuatan manusia untuk mengungkapkan suatu dalam hal keyakinan yang mereka perbuat, yang sebenarnya bukan merupakan perbuatan mereka. Misalnya yang tetdapat da-

lam firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Dan mereka menjadikan para malaikat yang juga merupakan hamba-hamba Allah yang Mahapemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan para malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung jawaban." (Al-Zukhruf 19)

Demikian juga firman-Nya ini:

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepada kalian, lalu kalian jadikan sebagiannya haram dan sebagian yang lain halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepada kalian (tentang ini) atau kalian mengada-adakan saja terhadap Allah?" (Yunus 59)

Dan hal itu hanya memerlukan satu *maf'ul*, yaitu membuat i'tikad (keyakinan).

Sedangkan kata *fi'il* dan *'amal* yang dipergunakan dalam perbuatan manusia sangat banyak. Salah satunya adalah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Al-Maidah 79)

Juga firman-Nya yang lain:

"Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu." (Al-Maidah 62)

Dalam surat yang lain, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Hanya kepada Allah kalian semuanya kembali, maka Dia akan menjelaskan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan." (Al-Maidah 105)

Namun Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga pernah menggunakan kata *fi'il* itu untuk perbuatan-Nya sendiri, baik yang berkedudukan sebagai *fi'il* (kata kerja) maupun *isim*. Untuk contoh yang pertama, yaitu yang berbentuk *fi'il* adalah firman-Nya yang ini:

"Dan Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim 27)

Sedangkan untuk contoh yang kedua (*isim*) adalah Demikian halnya dengan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berikut ini:

"Dia Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Buruj 16)

Juga firman-Nya:

"Dan tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan sesungguhnya Kamilah yang melakukannya." (Al-Anbiya' 79)

Juga yang terdapat pada dua ayat, yang salah satunya adalah sebagai berikut:

"Dan tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan sesungguhnya Kamilah yang melakukannya." (Al-Anbiya' 79)

Dan yang kedua adalah firman Allah *Azza wa Jalla* yang satu ini:

"Yaitu pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama. Begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melakukannya." (Al-Anbiya' 104)

Perhatikan dan cermati firman Allah *Ta'ala*, "Sesungguhnya Kamilah yang akan melakukannya," yang terkandung dalam dua ayat terakhir di atas yang menerangkan suatu perbuatan yang menakjubkan dan diluar kebiasaan. Lalu bagaimana anda melihatnya sebagai dalil kuat lagi nyata atas apa yang telah diberitahukan-Nya. Bagi pelaku yang sebenarnya, yaitu Allah, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi-Nya berbuat. Tuhan yang memang mempunyai sifat pengampun, tidak akan kesulitan untuk memberikan ampunan, sebagaimana pemberi rezki juga tidak akan merasa keberatan memberikan rezki kepada hamba-hamba-Nya.

Pengertian seperti itu juga pernah diberikan oleh Al-Zujaj. Menurutnya, firman Allah *Azza wa Jalla*, "Sesungguhnya Kamilah yang akan melakukannya," berarti Kami berkuasa melakukan apa saja yang Kami kehendaki.

***

BAB XVIII

MENGENAI KATA *FI'IL*[1] DAN *INFI'AL*[2] DALAM MASALAH QADHA' DAN QADAR

Perlu ada perhatian khusus terhadap pengungkapan masalah ini dan juga penjabaran maknanya, sehingga dengan demikian mata manusia terbuka terhadap berbagai kesesatan dan penyimpangan yang dilakukan oleh paham Qadariyah dan Jabariyah, di mana kedua paham ini tidak memberikan pengertian dan pemberian segala sesuatunya sesuai haknya.

Yang dimaksud dengan kata *fa'ala* di sini adalah yang berbuat, sedangkan kata *infa'ala* berarti yang menjadikan berbuat.

Ketahuilah bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu pelaku perbuatan tanpa adanya pihak lain yang menggerakkan perbuatan-Nya, sedangkan manusia itu pelaku perbuatan tetapi ada ynag menggerakkan perbuatannya itu. Dalam aktivitasnya, manusia itu ada yang menggerakkan.

Menurut paham Jabariyah, manusia itu tidak dapat berbuat sendiri, padanya berlaku hukum yang berlaku pada alat dan tempat. Dalam hal itu, penganut paham ini berpendapat bahwa gerakan manusia itu sama dengan gerakan pohon. Mereka tidak menganggap manusia sebagai pelaku perbuatan melainkan hanya dalam pengertian *majazi*. Menurut paham ini, duduk, minum, makan, shalat, dan puasa itu yang dilakukan manusia ini adalah sama

---

[1] Secara harfiyah, *fi'il* berarti perbuatan. Dalam logika kadang-kadang digunakan juga istilah *yaf'al*, yaitu salah satu di antara sepuluh kategori Aristoteles (*Al-Maqulalatul Asyr*), sebagai lawan dari kata *infi'al* atau *yanfa'il* yang merupakan kategori nafsu dan keinginan. Perbuatan dalam pengertian khusus ini berarti mempengaruhi sesuatu yang menerima akibatnya, misalnya memanaskan sesuatu sementara nafsu akan terpanaskan juga, atau memotong sesuatu sementara nafsu akan terpotong juga.

Dalam metafisikan, *fi'il* adalah perbuatan atau aktualitas dan karena itu tidak berlawanan dengan *infi'al* tetapi dengan *quwwah*, yaitu potensialitas.

[2] Secara harfiah, *infi'al* berarti diakibatkan, tetapi secara teknis adalah kategori nafsu dan perbuatan batin sebagai salah satu dari 10 kategori Aristoteles. Juga disebut *yanfa'il* dipengaruhi. *Infi'al*, berbeda dengan *fi'il* merupakan penerimaan akibat dari suatu yang menimbulkan akibat.

dengan sakit dan mati. Dan lain sebagainya, yang menunjukkan bahwa manusia itu tidak dapat bergerak sendiri, tetapi memang ada yang menggerakkan.

Sedangkan paham Jabariyah berpendapat, bahwa manusia itu adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya dan tidak ada yang menggerakkan perbuatannya itu.

Kedua paham itu memandang dengan mata buta. Sedangkan para ulama memposisikan dan memberikan pengertian terhadap masalah ini sesuai dengan haknya, tidak menafikan satu bagian dan mengunggulkan bagian lainnya, tetapi pandangan mereka itu berdasarkan kejujuran dan keadilan. Mereka menetapkan *nuthqaun* (pembicaraan) manusia bersifat hakiki, dan *inthaq* (menjadikan dapat berbuat) Allah *Ta'ala* pun bersifat hakiki. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kalian menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu bisa berbicara telah menjadikan kami bisa berbicara pula. Dan Dialah yang menciptakan kalian pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan." (Fushshilat 21)

Dengan demikian, *inthak* (menjadikan bisa berbicara) merupakan perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang tidak dapat dinafikan. Sedangkan *nuthqu* (berbicara) itu merupakan perbuatan manusia yang tidak mungkin dapat diingkari, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar akan terjadi seperti perkataan yang kalian ucapkan." (Al-Dzariyaat 23)

Dengan demikian kenyataan yang menunjukkan bahwa mereka itu bicara merupakan suatu hal yang hakiki, dan bukan bersifat majazi. Yang serupa dengan ayat di atas adalah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis." (Al-Najm 43)

Hal itu menunjukkan bahwasannya Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang secara hakiki menjadikan manusia tertawa dan menangis. Sedangkan manusia yang secara hakiki tertawa dan menangis. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (At-Taubah 82)

Dalam surat yang lain Dia berfirman:

"Maka apakah kalian merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kalian mentertawakan dan tidak menangis." (Al-Najm 59-60)

Seandainya tidak ada Tuhan yang menjadikan berbicara, tertawa, dan menangis, niscaya tidak akan ada manusia yang berbicara, tertawa, dan

menangis. Jika Allah *Azza wa Jalla* menyukai seseorang berbicara, maka Dia akan akan menjadikannya berbicara dengan kata-kata yang disukai-Nya, dan Dia akan memberikan pahala atas pembicaraannya tersebut. Dan jika Dia menjadikan seseorang marah, maka ia akan menjadikannya berbicara dengan kata-kata yang tidak disukai-Nya, lalu Dia akan memberikan siksa atasnya. Dialah yang menjadikan seseorang berbicara ini dan itu. Dia jadikan seseorang berbicara dengan kata-kata baik dan yang lainnya dengan kata-kata buruk. Sebagaimana Dia jadikan hati seseorang tertawa dan yang lainnya menangis.

Demikian juga dengan firman Allah *Tabaraka wa ta'ala* berikut ini:

"Dialah Tuhan yang menjadikan kalian dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera, dan meluncurkan bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai. Dan apabila gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung bahaya, maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. Mereka berkata, "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (Yunus 22)

Dan firman-Nya yang lain:

Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (Al-An'am 11)

Dengan demikian, *tasyiir* (menjadikan berjalan) adalah perbuatan Allah *Azza wa Jalla* yang hakiki, sedangkan *sair* (berjalan) adalah perbuatan manusia yang hakiki pula. Jadi *tasyiir* itulah perbuatan yang murni, sedangkan *sair* adalah perbuatan yang timbul karena adanya pengaruh dari pihak lain. Dan ayat lain yang senada dengan hal itu adalah firman-Nya berikut ini:

"Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan engkau dengannya[9]." (Al-Ahzab 37)

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menikahkan Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Dia yang menikahkan, dan Rasul-Nya yang menikah.

Demikian juga dengan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* yang berikut ini:

"Demikianlah. Dan Kami telah nikahkan mereka dengan bidadari." (Al-Dukhan 54)

---

[9] Yaitu setelah habis iddahnya.

Jadi, Allah *Ta'ala* yang menikahkan, sedangkan mereka yang menikah.

Bahkan Allah *Azza wa Jalla* pernah menyatukan antara dua hal dalam firman-Nya:

> *"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka*[10]*, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (Al-Shaff 5)*

Dari ayat itu terlihat bahwa *izaghah* merupakan perbuatan Allah *Ta'ala*, sedangkan *zaigh* merupakan perbuatan mereka (manusia).

Jika ada orang yang mengatakan, "Jika anda menetapkan bahwasanya tidak akan terjadi perbuatan pada diri manusia kecuali setelah adanya perbuatan Allah *Azza wa Jalla*, dan kalau bukan karena Allah *Ta'ala* menjadikan mereka berbicara, tertawa, dan menangis, niscaya mereka tidak akan pernah berbicara, tertawa, dan menangis.

Ayat di atas menunjukkan bahwa perbuatan Allah *Jalla wa 'alaa* itu terjadi setelah perbuatan mereka, di mana Dia memalingkan mereka setelah mereka berpaling. Dan hal itu menunjukkan bahwa pemalingan hati mereka itu merupakan hukum yang diberlakukan-Nya karena adanya keberpalingan, dan artinya bukan berarti itu dijadikan-Nya berpaling.

Demikian juga firman-Nya, "Allah yang menjadikan kami bisa berbicara." Artinya, Dia menjadikan alat berbicara untuk kami. Juga firman-Nya, "Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis." Artinya, Allah *Ta'ala* telah menjadikan alat tertawa dan menangis buat mereka.

Ada yang mengatakan bahwa pemalingan hati mereka itu terjadi disebabkan oleh pemalingan hati oleh mereka sendiri. Jadi pemalingan kedua yang dilakukan Allah *Ta'ala* itu berbeda dengan pemalingan yang kedua. Dengan pengertian, pemalingan kedua bukan merupakan hukuman bagi mereka atas pemalingan mereka sendiri. Karena Allah *Azza wa Jalla* itu hanya memberikan hukuman atas suatu kejahatan dengan kejahatan yang sama, sebagaimana Dia memberikan pahala atas suatu kebaikan dengan kebaikan serupa. Pertama mereka yang berpaling, dan setelah itu Allah memberikan hukuman atas pemalingan itu dengan pemalingan yang lebih parah darinya.

Dan jika ada yang mengatakan, "Pemalingan pertama (yang dilakukan manusia) merupakan perbuatan mereka yang diciptakan (makhluk) Allah *Azza wa Jalla* dalam diri mereka sebagai sebuah balasan."

Mengenai hal itu dapat dikatakan, "Justru pemalingan yang pertama itu terjadi sebagai balasan sekaligus hukuman atas tindakan mereka meninggalkan iman dan pembenaran terhadap petunjuk yang diberikan kepada mereka

---

[10] Maksudnya, karena mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah menyesatkan hati mereka sehingga mereka bertambah jauh dari kebenaran.

melalui para rasul-Nya. Tindakan meninggalkan iman itu bersifat *'adami* (nihil), tidak memerlukan adanya *fa'il* (subjek)."

Jika ditanyakan, "Apakah tindakan meninggalkan iman yang bersifat *'adami* mempunyai sebab atau tidak?"

Untuk menjawab pertanyaan seperti itu dapat dikatakan, "Sebabnya adalah sebab yang menjadi lawannya, sehingga ia tetap menjadi bersifat nihil. Dan yang menyerupai firman-Nya ini adalah ayat ini:

> *"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Hasyr 19)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan hukuman atas kesengajaan mereka melupakan-Nya dengan melupakan diri mereka sendiri. Sehingga mereka melupakan kepentingan dan bagian yang seharusnya diri mereka dapatkan. Kepentingan dan bagian diri mereka yang paling berarti bagi mereka adalah mengingat Tuhannya. Tidak ada kenikmatan, kebahagiaan, keberuntungan, dan kebaikan kecuali dengan mengingat, mencintai, menaati, menyambut-Nya, serta berpaling dari selain diri-Nya.

Dengan demikian, Allah *Jalla wa 'alaa* telah menjadikan kelupaan lain selain kelupaan mereka kepada-Nya. Dan itu jelas berbeda dengan keadaan yang dialami oleh orang-orang yang senantiasa mengingat-Nya.

Yang demikian itu menunjukkan kesempurnaan keadilan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam penentuan kufur dan dosa, maka ketentuan-Nya dalam hal hukuman lebih adil. Dia sangat bijak dalam mengatur dan mengurus semua makhluk-Nya, dan adil dalam memberikan ketetapan. Dia memiliki dua ketetapan; ketetapan yang berkedudukan sebagai sebab dan ketetapan lainnya sebagai penyebab. Dalam menetapkan ketetapan bagi keduanya Dia benar-benar sangat adil. Karena hamba-Nya itu lupa mengingat Allah *Ta'ala*, maka Dia pun menjadikannya lupa kepada dirinya sendiri. Dalam keputusan-Nya itu terkandung kebaikan, kecintaan, dan penuh dengan keadilan. Dia senantiasa dipuji oleh hamba-hamba-Nya baik secara suka rela maupun dipaksa. Hasan Bashari mengatakan, "Ada orang-orang yang akan tetap masuk neraka meskipun pujian kepada Allah *Ta'ala* itu ada di dalam hati mereka." Mengenai masalah ini, insya Allah akan kami berikan uraian dan penjelasan secara panjang lebar dalam pembahasan berikutnya.

Karena yang dimaksudkan dalam pembahasan pada bab ini adalah penjelasan mengenai kedudukan manusia sebagai pelaku perbuatan dan berbuat karena adanya pihak lain yang menggerakkan. Jadi, yang menjadi fokus pembahasan di sini adalah perbedaan antara *fa'ala* (yang berbuat) dan *af'ala* (yang menjadikan berbuat). Yaitu bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menjadikan makhluk-Nya dapat berbuat, sedangkan manusia adalah yang berbuat. Dia yang menjadikan hamba-Nya berdiri, sesat, dan mematikannya. Sedangkan hamba-Nya itu yang berdiri, sesat, dan mati.

Dan mengenai pendapat yang menyatakan bahwa *athaqa* (menjadikan manusia bisa berbicara), *adhhaka* (menjadikan manusia tertawa), *abkaa* (menjadikan manusia menangis) itu berarti memberikan kepadanya alat berbicara, tertawa, dan menangis. Maka terhadap pendapat itu dapat dikatakan bahwa pemberian alat saja tidak cukup untuk menjadikan manusia itu dapat melakukan hal tersebut. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini. Jika anda mengajak dua orang kafir memeluk Islam, lalu salah satunya mau mengucapkan syahadat dan yang lainnya tetap berdiam diri (tidak mau mengucapkan syahadat), maka dengan demikian itu, tidak akan ada seorang pun yang menyatakan bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah menjadikan orang yang diam (tidak berbicara) itu berbicara seperti berbicara orang yang berbicara. Padahal keduanya sama-sama sudah diberikan alat berbicara.

Di sisi lain, yang berkaitan dengan perintah, larangan, pahala, dan siksaan itu adalah perbuatan itu sendiri (manusia) dan bukan pada penggerak perbuatan tersebut (Allah *Ta'ala*).

Jika ada yang menanyakan, "Apakah anda beranggapan seperti dalam semua perbuatan manusia, baik itu berupa kekufuran, perzinaan, dan pencurian, lalu anda katakan bahwa Allah *Azza wa Jalla* itu yang menjadikannya berbuat, sedangkan manusia itu yang berbuat, ataukah kalian hanya mengkhususkan pada beberapa perbuatan tertentu saja sehingga akan terlihat jelas kontradiksi antara perbuatan-perbuatan tersebut?"

Menjawab pertanyaan itu dapat dikatakan, di sini ada dua hal, yaitu: menurut bahasa dan yang kedua menurut istilah. Menurut bahasa, hal itu tidak ditolak dalam tata bahasa Arab. Dalam hal ini sebagaimana juga terdapat pada firman-Nya berikut ini:

> *"Maka Kami (Allah) telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang tepat*[11]*." (Al-Anbiya' 79)*

Dengan demikian, yang memberikan pengertian itu adalah Allah *Azza wa Jalla*, dan yang mengerti adalah Sulaiman *'alaihissalam*.

Demikian juga firman-Nya yang berikut ini:

> *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami,*

---

[11] Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman pada waktu malam hari. Maka yang empunya tanaman itu mengadukan hal ini kepada Nabi Dawud *'alaihissalam*. Lalu Nabi Dawud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang empunya tanaman sebagai ganti tanaman yang rusak. Tetapi Nabi Sulaiman *'alaihissalam* memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada yang empunya tanaman untuk diambil manfaatnya. Dan orang yang empunya kambing itu diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanaman-tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru itu telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Keputusan Sulaiman *'alaihissalam* ini adalah keputusan yang lebih tepat.

dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami[12]*." (Al-Kahfi 65)*

Jadi pemberian ilmu itu dilakukan Allah *Jalla wa 'alaa*, sedang belajar dan berilmu itu dilakukan sendiri oleh manusia. Pengertian seperti ini sudah permanen dalam semua perbuatan Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Dialah yang menjadikan manusia itu berbuat, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah." (Al-Anbiya' 73)

Dia juga berfirman:

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat kelak mereka tidak akan ditolong." (Al-Qashash 41)

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menjadikan para pemimpin yang memberikan petunjuk atas perintah-Nya, dan Dia pula yang menjadikan para pemimpin yang menyesatkan, yang menyeru manusia ke neraka.

Dan kata *al-ja'al* (menjadikan) yang dinisbatkan kepada Allah *Jalla wa 'alaa* adalah *al-ja'al* yang dicintai dan diridhai-Nya, juga yang ditetapkan dan ditakdirkan. Dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman:

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah[13]*, saaibah*[14]*, washiilah*[15]*, haam*[16]*." (Al-Maidah 103)*

Yang demikian itu mengandung penafian terhadap *ja'al*-Nya yang bersifat *syar'i diiny*. Artinya Dia tidak mensyari'atkan, memerintahkan, menyukai, dan meridhainya. Selain itu Dia juga berfirman:

---

[12] Menurut ahli tafsir yang dimaksud hamba di sini adalah Khidhir, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini adalah wahyu dan kenabian. Sedang yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu tentang yang ghaib.

[13] *Bahiirah* adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepas, tidak boleh ditunggangi lagi serta tidak boleh diambil air susunya.

[14] *Saaibah* adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantara suatu nazar. Seperti jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya *saibah* bila maksud atau perjalanannnya berhasil dan selamat.

[15] *Washiilah* adalah seekor domba betina yang melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, lalu yang jantan itu disebut *washiilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

[16] Unta jantan yang sudah membuntingi sepuluh kali, tidak boleh dipekerjakan lagi.

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat kelak mereka tidak akan ditolong." (Al-Qashash 41)

Sedangkan yang terakhir ini *ja'al*-Nya yang bersifat *kauniy qadariy*. Artinya, Kami (Allah) telah menetapkan dan menakdirkan hal itu.

Jika ditanyakan, "Lalu siapakah yang mengadakan dari ketiadaan menjadi ada?"

Pertanyaan itu dapat dijawab bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* yang mengadakannya dari ketiadaan menjadi ada, yaitu melalui pemberian kemampuan kepada manusia untuk melakukan hal tersebut.

Dan jika ditanyakan, "Jadi siapakah yang sebenarnya menciptakan? Dan siapa pula yang mengerjakannya?"

Jika anda mengatakan, "Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang berbuat kefasikan dan kemaksiatan, berarti anda telah mendustai akal dan fitrah yang telah ditetapkan Allah *Azza wa Jalla*. Karena semua perbuatan Allah *Ta'ala* itu baik dan tidak mungkin Allah *Ta'ala* itu melakukan kejahatan bagaimana pun bentuknya. Dia tidak berbuat kecuali kebaikan, tidak menghendaki sesuatu kecuali kebaikan. Kalau toh Dia menghendaki, maka Dia pasti mampu melakukannya, tetapi Dia terlalu mulia dan tinggi dari perbuatan yang tidak seharusnya Dia lakukan.

Jika dikatakan, "Dengan demikian itu terlihat jelas bahwa manusia itu benar-benar dalam keadaan dipaksa."

Menanggapi pernyataan seperti itu dapat dikatakan, "Justru yang demikian menunjukkan ketiadaannya paksaan. Dia menjadikan seorang hamba berbuat sesuatu berdasarkan kehendak-Nya, namun hal itu tidak berarti Dia memaksanya."

Perbedaan antara kehendak Allah *Azza wa Jalla* dan kehendak manusia adalah bahwa kehendak-Nya itu berasal dari diri-Nya sendiri, tidak ada pihak lain yang menjadikan-Nya berkehendak. Sedangkan kehendak manusia berasal dari Tuhan. Dialah yang menjadikannya berkeinginan dan berkehendak.

Hal inilah yang menjadikan orang goncang dan bimbang, sehingga paham Qadariyah menempuh jalan tersendiri, sementara paham Jabariyah menempuh jalan yang lain lagi.

Manusia itu sendirilah, menurut paham Qadariyah, yang menciptakan dan menimbulkan kehendak dalam diri mereka dan bukan Allah *Ta'ala*.

Sedangkan menurut paham Jabariyah, Allah *Ta'ala* yang menciptakan berbagai kehendak manusia, sedikit demi sedikit. Jadi, penciptaan kehendak pada diri manusia itu sama seperti penciptaan warna kulit, tinggi pendek badan, yang di dalamnya tidak ada campur tangan sama sekali dari manusia.

Jika ditanyakan, "Lalu jalan mana yang kalian tempuh selain jalan yang telah ditempuh oleh kedua paham di atas, Qadariyah dan Jabariyah?"

Mengenai pertanyaan itu dapat dikatakan, "Benar selain kedua jalan itu masih ada jalan lainnya, yang sama sekali tidak ditempuh oleh kedua paham tersebut. Menurut kami, manusia ini secara keseluruhan merupakan makhluk ciptaan Allah *Jalla wa 'alaa*. Tubuh, roh, sifat, perbuatan, dan keadaannya itu semua diciptakan oleh-Nya. Semuanya itu diciptakan berdasarkan perkembangan dan karakter yang memungkinkannya menciptakan kehendak dan perbuatan. Perkembangan itu sendiri ada karena kehendak, kekuasaan, dan keinginan Allah *Ta'ala*. Dia yang menciptakannya seperti itu, dan tidak menciptakan diri-Nya sendiri seperti itu.

Dan dengan itu pula Allah *Ta'ala* memerintah dan melarangnya. Selain Dia juga memperlihatkan kepadanya pahala dan siksaan. Di mana Dia akan memerintahkan hamba-Nya sesuatu yang sudah pasti sesuai dengan kemampuannya, dan melarangnya berbuat sesuatu yang memungkinkan baginya mampu meninggalkan perbuatan tersebut. Dan Dia memberikan pahala dan siksaan itu berdasarkan perintah dan larangan-Nya yang ditujukan kepada hamba-Nya yang telah diberi kemampuan untuk menyandang perintah dan larangan tersebut.

Manusia ini berkehendak dan berbuat karena adanya kehendak Allah *Azza wa Jalla*. Kalau bukan karena kehendak-Nya, niscaya manusia ini tidak akan pernah mampu menjadikan dirinya berkehendak. Allah *Ta'ala* yang telah memberikan kepadanya *masyi'ah* (kehendak), *qudrah* (daya), dan *iradah* (keinginan). Selain itu, Dia juga mengajarkan manusia hal-hal yang bermanfaat dan yang berbahaya bagi dirinya. Dia perintahkan manusia untuk menggunakan kehendak dan daya itu untuk mencapai kebaikan dan perbaikan bagi dirinya sendiri. Penggunaan *masyi'ah, qudrah*, dan *iradah* oleh manusia di jalan kerusakan adalah seperti orang yang diberi kuda yang dinaikinya lalu dihentikan di hadapan dua jalan; jalan keselamatan dan jalan kehancuran. Lalu dikatakan kepadanya, "Jalankanlah kuda itu di jalan kebenaran ini." Tetapi ternyata ia menjalankannya di jalan yang lain, yaitu jalan kehancuran.

Dengan demikian, yang pertama kali tampak dalam hal itu adalah kehendak, pilihan, dan kesukaan, lalu pada pertengahan terjadi kegoncangan, dan berakhir pada timbulnya siksaan dan ujian. Perintah itu diberikan kepadanya sebelum naik ke kuda tersebut, dan ketika sampai di pertengahan jalan orang itu menyimpang dari perintah, sehingga ketika sampai di akhir jalan itu ia pun menemui kehancuran.

Keadaan hal itu sama seperti keadaan orang yang sedang mabuk, yang sudah tidak sadarkan diri. Jika ia melakukan suatu kejahatan, maka tiada kesalahan baginya, karena ia melakukan perbuatan itu bukan karena kehendak dan pilihannya.

Oleh karena itu para ulama mengatakan, "Jika seseorang mengucapkan kalimat thalaq dalam keadaan tidak sadarkan diri karena suatu sebab yang

dibenarkan, maka thalaqnya itu dianggap tidak ada. Sebagaimana yang difatwakan oleh Usman bin Affan *radhiyallahu 'anhu,* dan tidak ada seorang pun sahabat yang menentang fatwanya tersebut.

Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa sallama* sendiri telah menetapkan tidak ada thalaq yang diucapkan ketika dalam keadaan tidak sadarkan diri dan mabuk. Sebagaimana keadaan orang yang berada dalam paksaan dan orang gila.

Imam Ahmad, Abu Ubaid, dan Abu Dawud telah memutuskan bahwa marah itu termasuk kategori tidak sadarkan diri. Menurut mereka, thalaq yang diucapkan dalam keadaan berada di puncak kemarahan dianggap tidak ada. Dan inilah yang benar, karena kemarahan yang memuncak telah menutup kesadaran diri dan menghalangi pencapaian tujuan. Dalam hal itu, kedudukannya adalah sama dengan kedudukan orang yang sedang mabuk dan orang yang dipaksa, bahkan kedudukannya itu lebih baik darinya, karena orang yang benar-benar marah akan muncul darinya ungkapan dan tindakan yang tidak dialami oleh orang yang sedang mabuk.

Dan Allah *Azza wa Jalla* sendiri telah memberitahukan bahwa Dia tidak mengabulkan doa keburukan yang dipanjatkan seseorang untuk mendoakan dirinya sendiri, anak, dan keluarganya.

Selain itu, Dia juga pernah memaafkan orang yang karena kebaha-giaannya yang luar biasa akibat ditemukannya keledainya yang hilang, mengatakan, "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu."

Namun dengan demikian itu Dia tidak mengafirkan orang itu akibat kesalahan yang diperbuatnya itu karena kebahagiaan yang dirasakannya.

Sedangkan orang yang hilang kesadarannya karena suatu kemarahan sehingga ia tidak menyadari apa yang diucapkannya, maka dalam hal itu para ulama telah sepakat bahwa thalaq yang diucapkannya itu dianggap tidak ada, dan ia tidak dapat dikafirkan karena ucapan kufur yang keluar dari mulutnya.

***

BAB XIX

D E B A T
ANTRARA JABARIYAH DAN SUNNI

Paham Jabariyah mengemukakan, "Keyakinan akan adanya paksaan pada diri manusia itu merupakan suatu keharusan untuk keshahihan tauhid. Pemahaman tauhid tidak akan pernah lurus kecuali dengan berpegang padanya. Karena jika kita tidak menyatakan adanya paksaan dari Allah *Azza wa Jalla* pada diri manusia, berarti kita telah menetapkan adanya pelaku lain selain Allah yang bersekutu dengan-Nya, jika berkehendak, ia akan melakukannya dan jika tidak, tidak akan melakukannya. Dan yang demikian itu sudah jelas merupakan suatu bentuk kemusyrikan. Dan tidak akan selamat dari kemusyrikan itu kecuali dengan menyatakan adanya paksaan pada diri manusia dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Sedang paham Sunni berpendapat, justru pendapat yang menyatakan adanya paksaan itu yang bertentangan dengan tauhid. Dengan pertentangannya itu, berarti ia juga bertentangan dengan syari'at, dakwah para rasul, pahala, dan siksaan. Dengan demikian, jika pendapat yang menyatakan adanya paksaan pada diri manusia itu benar, maka semua syari'at Allah *Ta'ala*, perintah dan larangan-Nya tidak lagi berarti sama sekali. Dengan gugurnya perintah dan larangan-Nya itu, maka gugur pula pahala dan siksaan.

Paham Jabariyah mengatakan, bukan suatu hal yang aneh jika anda mengemukakan bahwa konsep adanya paksaan dari ALlah *Ta'ala* kepada diri manusia itu bertentangan dengan perintah, larangan, pahala, dan siksaan, karena sampai sekarang hal itu masih terus menerus dikemukakan. Tetapi yang aneh adalah pernyataan anda bahwa konsep itu bertentangan dengan tauhid, padahal ia merupakan dalil tauhid yang paling kuat. Bagaimana mungkin Tuhan pembentuk dan penguat sesuatu akan bertentangan dengannya?

Pernyataan Jabariyah di atas dijawab dengan tegas oleh paham Sunni, pertentangannya dengan tauhid itu tampak sedemikian jelas, bahkan mungkin jelas dari pertentangannya dengan perintah dan larangan Allah *Azza wa Jalla* (syari'at). Hal itu dapat dijelaskan melalui uraian berikut ini:

Dasar pengakuan dan penetapan tauhid itu berupa pemberian kesaksian bahwasanya tiada tuhan selain Allah *Ta'ala* dan Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* adalah rasul-Nya. Sedangkan pendapat yang menyatakan

adanya paksaan itu bertentangan dengan dua kalimat syahadat di atas. Karena hanya Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang berhak menyandang sifat kesempurnaan dan memperoleh gelar keperkasaan. Dialah yang menjadi tumpuhan setiap hati, menjadi tempat bergantung dengan penuh rasa cinta, takut, dan berharap. Tauhid yang diajarkan para rasul adalah pengesaan Allah *Jalla wa 'alaa* sebagai Tuhan, yang dengan demikian itu menunjukkan kehinaan, ketundukan, dan penyerahan diri kepada-Nya. Dengan kecintaan yang tulus, kesungguhan dalam berbuat ketaatan dan mencari keridhaan-Nya, serta lebih mengutamakan kecintaan kepada-Nya dan kepentingan agama daripada kecintaan dan kepentingan sesama manusia.

Yang demikian itu merupakan landasan utama dakwah para rasul, kepadanya mereka semua menyerukan kepada semua umat. Yaitu tauhid yang Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menerima agama dari seorang pun selain Islam, baik dari orang-orang yang terdahulu maupun yang hidup pada masa-masa akhir kehidupan mendatang. Tauhid itulah yang memang diperintahkan oleh-Nya, dan karenanya pula kitab-kitab-Nya diturunkan, kepadanya semua hamba-Nya diserukan. Karenanya pula Dia menyediakan pahala dan siksaan, mensyari'atkan berbagai macam ketentuan dalam rangka menyempurnakan dan melengkapinya.

Sedangkan pendapat anda, hai penganut paham Jabariyah, tutur paham Sunni, bahwa manusia ini tidak mempunyai *qudrah* (daya) sama sekali dalam mewujudkan perbuatan, dan tidak juga mempunyai pengaruh terhadapnya. Menurut kalian, semua yang dilakukan manusia itu bukan perbuatannya. Bahkan dengan perbuatan itu Dia telah membebani manusia diluar batas kemampuannya, bahkan manusia diperintahkan untuk melakukan perbuatan Tuhan. Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* telah melakukan pemaksaan terhadap manusia, dan diberikan dinding pemisah antara dirinya dengan apa yang diperintahkan-Nya itu, serta Dia berikan juga larangan, namun Dia tidak memberikan jalan menuju ke sana dari sisi mana pun juga. Selain itu anda juga berpendapat bahwasanya Allah *Jalla wa 'alaa* tidak menyukai dan tidak pula disukai, sehingga dengan demikian, tidak ada hati yang mencurahkan kecintaan, kasih sayang, kerinduan, dan permohonan kepada-Nya. Dengan demikian itu anda telah menghilangkan makna ketuhanan, yaitu dengan mengingkari kenyataan bahwa Dia itu dapat dicintai dan dirindukan, semua hati bersaing untuk mencintai, mengharap keridhaan-Nya, dan merindukan bertemu dengan-Nya. Anda juga telah menafikan hakikat ubudiiyah, yaitu dengan mengingkari kedudukan manusia itu sebagai *faa'il* (pelaku perbuatan), penyembah, dan pecinta. Menurut anda, semua itu tidak lain hanyalah bersifat *majazi*. Dan dengan pendapat anda seperti, hilanglah makna tauhid di tengah-tengah antara *jabar* (paksaan) dan pengingkaran terhadap cinta manusia dan pengharapan terhadap keridhaan-Nya. Apalagi pendapat anda yang menyatakan tidak adanya ketergantungan hati kepada-Nya. Anda juga

menyatakan bahwasanya Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintah hamba-Nya dengan sesuatu yang ia tidak mampu untuk dikerjakannya, dan melarangnya dengan sesuatu yang ia tidak sanggup meninggalkannya. Dia menyuruh manusia mengerjakan sesuatu yang sebenarnya adalah perbuatan-Nya sendiri dan di luar kemampuan manusia, dan Dia melarang manusia mengerjakan perbuatan-Nya, yang sudah jelas itu diluar kemampuannya. Setelah itu Dia memberikan kepadanya siksaan yang sangat pedih atas suatu perbuatan yang sama sekali tidak pernah dikerjakannya, tetapi Dia berikan siksaan itu atas berbagai perbuatan yang sebenarnya dikerjakan oleh-Nya sendiri. Bahkan dengan lantang anda (paham Jabariyah) menyatakan bahwa siksaan yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya atas perbuatan yang dilakukannya itu berkedudukan sama seperti siksaan yang diberikan kepadanya karena manusia tidak mau terbang ke langit, tidak mau memindahkan gunung dari posisinya, serta tidak mau menguras air laut. Dan pemberian siksaan itu juga berkedudukan sama seperti siksaan yang ditimpakan kepada seseorang atas tindakannya tidak dapat merubah warna kulit dan ukuran tinggi atau pendek badannya. Bahkan secara terang-terangan anda menyatakan bahwa Dia boleh meberikan adzab seberat-beratnya kepada orang yang tidak pernah berbuat maksiat sama sekali kepada-Nya meskipun hanya sekejap mata, dan bahwasanya hikmah dan rahmat-Nya tidak menghalangi yang demikian itu.

Mengenai pernyataan hal itu, penulis (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah) katakan, sesungguhnya pembebanan Allah *Azza wa Jalla* kepada hamba-hamba-Nya itu berkedudukan sama seperti pemberian tugas menulis yang diberikan kepada orang buta. Kemudian anda marah kepada orang yang menyerukan kepada keyakinan tersebut, dan bahkan anda menjauhkan dari keyakinan itu, lalu dengan kemarahan dan tindakan menghindarkan orang itu dari keyakinan tersebut anda mengaku telah menetapkan tauhid kepada-Nya, padahal sesungguhnya dengan demikian itu anda telah mencabut pohon tauhid dari akarnya.

Sedangkan pertentangan antara konsep paksaan dari Allah *Ta'ala* dengan syari'at-syari'at-Nya itu sudah tampak sedemikian jelas. Karena sesungguhnya bangunan syari'at itu berdiri di atas pondasi perintah dan larangan. Dan perintah dan larangan Allah *Azza wa Jalla* berkaitan erat dengan perbuatan, ketaatan, dan kemasiatan manusia. Lalu bagaimana orang yang tidak dapat berbuat dan bertindak itu akan berbuat ketaatan atau berbuat maksiat? Jika anda menghilangkan hakikat ketaatan dan kemaksiatan, berarti anda telah menghilangkan hakikat pahala dan siksaan. Apa yang dilakukan Allah *Jalla wa 'alaa* terhadap hamba-hamba-Nya pada hari kiamat kelak baik itu berupa kenikmatan maupun adzab merupakan ketentuan yang berlaku bagi mereka berdasarkan kehendak dan qudrah-Nya yang murni, dan bukan karena sebab-sebab ketaatan dan kemaksiatan yang mereka lakukan. Tetapi di sini suatu hal yang lain, yaitu bahwa konsep paksaan itu menafikan penciptaan,

sebagaimana ia menafikan perintah, padahal penciptaan dan perintah itu hanyalah hak Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan langit ini tidak akan berdiri tegak kecuali karena keadilan-Nya. Dengan demikian, penciptaan itu berdasarkan pada keadilan-Nya, dan dengan keadilan-Nya itu pula penciptaan itu ada. Sebagaimana perintah itu didasarkan pada keadilan-Nya dan dengan keadilan-Nya juga perintah itu ada. Jadi keadilan itu yang menjadi penyebab adanya penciptaan dan perintah serta tujuannya. Keadilan itu pula yang menjadikan alasan diadakannya aktivitas. Sedangkan konsep paksaan paham Jabariyah tidak dapat menyatu dengan keadilan, tidak juga menyatu dengan syari'at dan tauhid.

Menanggapi uraian di atas, paham Jabariyah mengemukakan, anda telah mengangkat suatu masalah yang sangat besar dan mempertentangkan dua hal yang sebenarnya seiring sejalan. Sesungguhnya dalil-dalil akal dan *naql* berdasarkan pada *jabar* (paksaan), lalu bagaimana mungkin suatu hal yang logis dipertentangkan dengan syari'at? Mohon didengarkan dan diperhatikan dengan seksama satu dalil kongkret dan kuat berikut ini yang menunjukkan adanya paksaan, dan selanjutnya kami juga menyertainya dengan contoh-contoh yang lainnya. Kami berpendapat, munculnya perbuatan itu ketika adanya qudrah (daya) dan penyebab-penyebabnya, baik perbuatan itu wajib maupun tidak. Jika perbuatan itu berupa suatu kewajiban, maka perbuatan manusia itu bersifat mendesak, dan yang demikian itu sendiri merupakan paksaan, karena pada saat itu tidak ada *qudrah* (daya) dan penyebabnya padanya. Pada saat kedua hal itu ada pada diri manusia, maka perbuatan itu pasti dapat direalisasikan, tetapi pada saat keduanya tidak ada pada dirinya, maka yang demikian itu merupakan suatu paksaan.

Paham Sunni pun berkata, yang demikian itu merupakan salah satu senjata pamungkas kalian (penganut paham Jabariyah), tetapi sayang senjata itu tidak lagi dapat berfungsi dan sama sekali tidak memiliki ketajaman karena tidak adanya keteguhan dan sikap istiqamah dari pencetusnya. Di sini saya akan berusaha menginterpretasikan kata-kata yang digunakan dalam hujjah tersebut, sekaligus akan menjelaskan kerancuan dan kekeliruan-nya. Apa maksud ucapan anda, "Munculnya perbuatan itu ketika adanya qudrah (daya) dan penyebab-penyebabnya, jika perbuatan itu berupa suatu kewajiban, maka perbuatan manusia itu bersifat mendesak?" Apakah yang anda maksudkan adalah adanya daya dan penyebab dalam diri seseorang muncul seperti gerakan yang terjadi pada diri orang yang sedang gemetar, atau gerakan orang yang sedang terserang demam, atau gerakan orang yang melempar sesuatu dari tempat yang tinggi, yang semuanya itu terjadi dalam keadaan mendesak dan terpaksa, ataukah yang anda maksudkan adalah bahwa suatu perbuatan pada saat adanya daya dan penyebab secara bersamaan harus terjadi?

Jika yang anda maksudkan adalah pengertian pertama, maka anda telah ditipu oleh akal, fitrah, dan indera. Karena sesungguhnya Allah *Azza wa*

Jalla menciptakan hamba-Nya berdasarkan pemisahan antara gerakan orang dilempar dari tempat yang tinggi dan bergerak menuju ke bawah, dengan gerakan orang yang menaiki gunung dari bawah ke puncak. Juga antara pezina, pencuri, mujahid, dan orang yang mengerjakan shalat, dengan gerakan orang yang terikat kedua tangannya dan diseret. Barangsiapa menyamakan antara gerakan-gerakan tersebut, berarti ia telah melepas tali pengikat akal dan fitrah dari kepalanya.

Dan jika yang anda maksudkan adalah pengertian yang kedua, yaitu bahwa suatu perbuatan itu harus terjadi pada saat adanya daya dan penyebab perbuatan. Maka pernyataan anda itu tidak membawa manfaat sama sekali. Keharusan seperti dalam pernyataan anda itu sama sekali tidak bertentangan dengan pernyataan bahwa perbuatan itu menjadi pilihan, kehendak, serta tidak ada paksaan terhadapnya. Kemudian perlu katakan di sini, jika hujjah ini benar, berarti Allah *Azza wa Jalla* itu benar-benar melakukan pemaksaan terhadap segala bentuk perbuatan manusia, dan Dia tidak berbuat berdasarkan daya dan kehendak-Nya. Padahal tidak demikian kenyataannya.

Sebagaimana orang yang dalam keadaan tidur dan yang dalam keadaan lalai bergerak tanpa adanya motivasi dan kehendak. Jika anda mengatakan bahwa pada keduanya terdapat motivasi dan kehendak yang tidak dikemukakan oleh keduanya, karena hal itu diluar jangkauan akal.

Berkenaan dengan hal itu penulis katakan, sesungguhnya orang yang berqudrah adalah yang berbuat dengan diperbolehkan baginya untuk tidak berbuat. Orang-orang yang berpegang pada pendapat pertama mengemukakan, "Tetapi ia berbuat dengan keharusan berbuat."

Dan Mahmud al-Khawarizimi mengambil jalan tengah dari kedua madzhab di atas, ia menuturkan, "Tetapi ia berbuat dengan mengutamakan yang lebih awal diperbuat."

Di sini terdapat lima pendapat.

Pertama: perbuatan itu tergantung pada motivasi, sehingga jika *qudrah* (daya) telah menyatu dengan motivasi, maka perbuatan itu harus terjadi. Pendapat ini dikemukakan oleh mayoritas kaum rasionalis.

Kedua: Perbuatan itu terjadi karena adanya *qudrah* (daya) Allah *Azza wa Jalla* dan *qudrah* manusia. Yang demikian itu merupakan pendapat Abu Ishak dan menjadi pilihan Al-Juwaini[16] dalam bukunya *al-Nidzamiyah.*

---

[16] Al-Juwaini bernama lengkap Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Abdullah bin Haiwaih Al-Juwaini. Ia menyandang gelar Abul Ma'ali Al-Juwaini. Juga diberi gelar Imamul Haramain, karena ia menjadi imam bagi Jama'ah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Lahir pada tahun 419 H di Juwaini. Ayahnya adalah seorang ahli fiqih, yang mempelajarinya dari Abu Qasim Al-Asy'ari al-Iskaf. Ia terlihat kecerdasan dan kelincahannya sepeninggal orang tuanya. Kemudian para imam menunjuknya sebagai pengajar.

Ketiga: pendapat yang menyatakan bahwa suatu perbuatan itu terjadi hanya karena adanya qudrah Allah *Subhanahu wa ta'ala* semata. Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Asy'ari dan Al-Qadhi Abu Bakar. Tetapi setelah itu mereka berdua saling berbeda pendapat. Al-Qadhi menuturkan, "Seseorang itu berbuat karena adanya qudrah Allah *Ta'ala*, dan jika ia mengerjakan shalat, menunaikan ibadah haji, melakukan perzinaan dan pencurian, maka yang demikian itu karena adanya qudrah manusia. Dengan demikian, qudrah Allah *Ta'ala* itu memberikan pengaruh terhadap zat (materi) perbuatan tersebut, sedangkan qudrah manusia memberikan pengaruh terhadap sifat perbuatan itu sendiri." Sedangkan Al-Asy'ari mengatakan, "Pokok dan sifat perbuatan itu terjadi karena adanya qudrah Allah *Jalla wa 'alaa*. Sedangkan qudrah manusia itu tidak mepunyai pengaruh sama sekali."

Keempat: Pendapat yang menyatakan, tidak ada sama sekali keharusan bagi orang yang mampu berbuat untuk berbuat. Tetapi yang berqudrah adalah yang berbuat dengan ketentuan diperbolehkan baginya untuk tidak berbuat. Ketergantungan qudrah kepada-Nya menghalangi terjadinya perbuatan itu.

Selanjutnya kami (para pemegang pendapat ini) katakan, "Pengertian di atas tidak dapat disebut sebagai paksaan dan tekanan, karena hakikat paksaan itu berupa tekanan yang diberikan kepada pihak lain untuk berbuat dan melakukan sesuatu tanpa adanya kehendak, persetujuan, dan pilihannya. Allah *Azza wa Jalla* adalah pencipta kehendak, kecintaan, dan keridhaan dalam hati manusia. Sehingga dengan demikian, hal itu tidak dapat dikatakan sebagai paksaan, baik menurut bahasa, akal, maupun ketentuan syari'at. Anehnya hujjah anda bahwa perbuatan manusia itu tidak terjadi karena adanya qudrah dan motivasi, dan bahkan ia bukan merupakan perbuatan manusia itu sendiri melainkan perbuatan Allah *Ta'ala*. Dengan demikian, menurut anda, tidak ada perbuatan selain perbuatan Allah *Jalla wa 'alaa* dan pada diri manusia tidak terdapat pengaruh dan penggerak perbuatan."

Menanggapi pernyataan terakhir, paham Sunni mengemukakan, "Hujjah yang anda (Jabariyah) kemukakan itu telah dijawab oleh paham Qadariyah dengan jawaban yang berbeda. Abu Hasyim mengatakan, "Perbuatan orang yang berqudrah itu tidak bergantung pada motivasi, tetapi cukup baginya berbuat dengan qudrahnya saja."

Kelima: Pada orang yang memiliki motivasi, maka perbuatan itu lebih tepat terjadi, dan hal itu sampai pada batas keharusan. Demikian pendapat Al-Khawarizimi. Abu Husain pun sependapat bahwa perbuatan itu terjadi dengan adanya motivasi, dan menurutnya, motivasi itu merupakan suatu hal yang sudah diciptakan Allah *Ta'ala* dalam diri manusia. Lebih lanjut Abu Husain mengatakan, "Manusia itu independen dalam mewujudkan perbuatan."

Paham Jabari mengemukakan, "Jika motivasi itu bukan termasuk perbuatan kita, padahal ia merupakan ilmu bagi orang yang berqudrah bahwa

pada perbuatan tersebut terdapat kepentingan dan kemaslahatannya. Dan yang demikian itu merupakan suatu hal yang sudah mengakar dalam tabi'at penciptaannya, sekaligus merupakan perbuatan Allah *Ta'ala* padanya."

Menanggapi pernyataan paham Jabari itu, paham Sunni menuturkan, "Paham Qadariyah telah memberikan jawaban mengenai apa yang baru anda kemukakan tersebut, yaitu bahwa mungkin saja motivasi itu didasarkan ketidaktahuan dan kekeliruan. Dan yang demikian itu sering dimunculkan manusia dalam dirinya, di mana ia berbuat berdasarkan kebimbangan dan keraguan apakah perbuatannya itu didasarkan pada kepentingan dan kemaslahatannya atau tidak. Terkadang ia melihat adanya kepentingan itu pada perbuatan yang dilakukannya dan terkadang tidak. Dengan demikian, motivasi itu tidak khusus didasarkan pada pengetahuan belaka."

Maka paham Jabariyah pun mengatakan, "Jawaban tersebut sama sekali tidak mengenai sasaran. Karena, orang yang dalam keadaan haus misalnya, maka ia akan termotivasi untuk meminum air karena ia mengetahui manfaat yang ada padanya, juga nafsu, dan kecendrungannya untuk meminum. Jadi, pengetahuan, nafsu, dan kecenderungan untuk meminum itu merupakan perbuatan Allah *Azza wa Jalla*. Dengan demikian, maka paham Qadariyah harus meninggalkan pendapatnya itu dalam keadaan terhina serat mengakui bahwa perbuatan itu bernisbat kepada yang telah menciptakan motivasi dalam diri manusia."

Dan paham Qadariyah pun menyambut dengan mengatakan, "Motivasi itu meskipun merupakan perbuatan Allah *Ta'ala*, namun ia berlaku seperti berlakunya perbuatan mukallaf, karena ia mampu untuk menggugurkan pengaruhnya itu dengan menghadirkan lawan motivasi agar tetap bertahan untuk tidak minum. Misalnya, ia bertahan untuk tidak minum untuk mengetahui apakah ia mampu untuk melawan motivasi itu atau tidak. Dengan demikian, orang hidup mampu untuk mencapainya (lawan motivasi) dan juga mampu untuk tetap memenuhi motivasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka minum itu sendiri merupakan perbuatannya karena ia mampu mencapai berbagai macam sebab yang darinya bermunculan pengaruh. Yang demikian itu adalah sama dengan orang yang menyaksikan orang yang terbakar yang ia mampu untuk memadamkan api membakar orang tersebut dengan mudah, tetapi ia tidak memadamkannya, maka orang itu berhak untuk disalahkan, meskipun kebakaran itu disebabkan oleh api dan bukan oleh dirinya.

Paham Jabariyah mengemukakan, "Jika motivasi itu berasal dari Allah *Azza wa Jalla*, sedang ia sendiri merupakan penyebab perbuatan, dan perbuatan itu sendiri merupakan suatu keharusan bagi-Nya. Pencipta perbuatan adalah pencipta motivasi itu sendiri atau pencipta sebab."

Paham Sunni menjawab, "Itu memang benar, motivasi itu sudah diciptakan Allah *Ta'ala* dalam diri manusia, dan ia merupakan sebab perbuatan. Sedangkan perbuatan itu sendiri dinisbatkan kepada *fa'il* (pelaku perbuatan),

karena perbuatan itu muncul darinya dan terjadi berdasarkan *qudrah* (daya), *masyi'ah* (kehendak), dan *ikhtiyar* (pilihan)nya. Yang demikian itu tidak menghalangi penisbatannya secara umum kepada Allah *Ta'ala* pencipta segala sesuatu, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Selain itu, motivasi itu bukan pemberi pengaruh, tetapi ia merupakan salah satu syarat orang yang mempunyai qudrah dalam memberikan pengaruh terhadap apa yang akan dikerjakannya. Karena syarat itu bukann dari manusia, sehingga syarat itu tidak mengeluarkannya dari kedudukannya sebagai pealaku perbuatan. Sedangkan tujuan dan kehendak manusia yang besar menjadi syarat atau bagian dari sebab. Dan perbuatan itu sendiri tergantung pada syarat-syarat dan sebab-sebab yang manusia tidak mempunyai andil sama sekali menciptakannya. Perbuatan yang paling mudah adalah membuka mata untuk melihat sesuatu. Seseorang akan dapat membuka matanya, namun ia tidak hanya dengan membuka mata saja untuk melihat sesuatu itu, karena kesempurnaan melihat itu tergantung pada penciptaan kemampuan melihat dan keadaan mata itu sendiri dapat dipergunakan untuk melihat, juga penciptaan alat-alat untuk melihat dan membuang semua hal yang menghalangi objek yang akan dilihat. Lalu bagaimana mungkin orang yang berakal mengatakan bahwa sebagian sebab atau syarat dapat dengan sendirinya mewujudkan perbuatan.

Masalah inilah yang menjadikan paham Qadariyah dan Jabariyah sesat. Di mana paham Qadariyah mengaku bahwa hal itu mengharuskan adanya perbuatan. Sedangkan paham Jabariyah mengaku bahwa hal itu sama sekali tidak mempunyai pengaruh terhadap perbuatan.

Dengan demikian kedua kelompok itu secara lantang melawan dalil-dalil akal dan naql. Yang benar adalah bahwa qudrah, kehendak manusia dan berbagai faktornya merupakan salah satu dari beberapa bagian sebab yang sempurna yang karenanya mengharuskan adanya perbuatan.

Paham Sunni menuturkan, kita sangat dilarang untuk mengatakan bahwa Allah *Azza wa Jalla* mengadzab hamba-Nya atas suatu perbuatan yang tidak diperbuatnya dan perbuatan yang diluar batas kemampuannya serta tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadap perbuatan itu, bahkan sebenarnya Allah *Ta'ala* mengadzabnya atas perbuatan dan gerakannya sendiri. Memang benar tidak mustahil Dia akan mengadzabnya dalam keadaan seperti itu jika ia telah melalui berbagai sebab perbuatan itu melalui kehendak dan kesukaannya. Sebagaimana Dia mengadzab orang mabuk atas kejahatan yang dilakukannya pada saat mabuk karena keberanian dan tindakannya yang berlebihan dengan melakukan sebab-sebabnya. Dan sebagaimana Dia memberi hukuman kepada orang yang menolak dan membenci kebenaran dengan menutup dan mengunci mati hatinya sehingga ia terhalang dari mendapatkan petunjuk.

Paham Jabariyah mengatakan, jika seseorang melakukan suatu gerakan tertentu, baik itu karena adanya qudrah Allah *Jalla wa 'alaa* saja, atau ia

sendiri, atau qudrah Allah dan qudrahnya secara bersamaan, atau karena tidak adanya qudrah Allah *Ta'ala* dan tidak juga manusia. Dan yang terakhir ini sudah pasti salah. Sedangkan tiga pendapat sebelumnya telah dikemukakan oleh beberapa kelompok. Jika gerakan itu karena murni qudrah Allah *Ta'ala*, maka itulah bentuk paksaan tersebut. Dan jika gerakan itu murni disebabkan oleh qudrah manusia, maka yang demikian itu telah menafikan qudrah Allah *Ta'ala* sehingga dengan demikian itu Dia tidak lagi berkuasa atas segala sesuatu. Sedangkan manusia yang lemah dan merupakan makhluk ciptaan-Nya mampu mengerjakan apa yang tidak mampu dikerjakan oleh Allah *Ta'ala* sang penciptanya. Dan jika gerakan itu diakibatkan oleh adanya qudrah Allah *Azza wa Jalla* dan manusia secara berbarengan, maka hal itu mengharuskan adanya kerjasama serta adanya satu objek di antara dua subjek, adanya satu gerakan di antara dua penggerak, dan adanya satu pengaruh di antara dua hal yang pemberi pengaruh. Dan hal itu jelas merupakan suatu hal yang mustahil.

Paham Sunni berpendapat, mengenai hal ini orang-orang telah terpecah menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok mengatakan, "Suatu gerakan itu terjadi karena adanya qudrah Allah saja tanpa memerlukan adanya qudrah manusia. Qudrah manusia itu berpengaruh menentukan apakah perbuatan itu berupa ketaatan atau kemaksiatan. Qudrah Allah *Ta'ala* saja yang mewujudkan materi perbuatan tersebut, sedangkan qudrah manusia mewujudkan sifat dari perbuatan itu sendiri. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al-Qadhi Abu Bakar.

Namun pendapat itu sama sekali tidak cukup memadai dan menempatkan makna itu pada proporsinya, karena sifat gerakan itu jika berupa suatu yang bersifat wujudi, maka qudrahnya akan memberikan pengaruh terhadap suatu yang juga maujud.

Kelompok lainnya berpendapat bahwa perbuatan dan sifatnya itu terjadi murni karena qudrah Allah *Azza wa Jalla* semata, qudrah manusia sama sekali tidak memberikan pengaruh terhadapnya. Yang demikian itu merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Al-Asy'ari dan para pengikutnya.

Kelompok lainnya berpendapat, bahwa perbuatan itu disebabkan dan ditimbulkan oleh qudrah manusia saja tanpa adanya campur tangan dari Allah *Jalla wa 'alaa*. Kemudian kelompok ini terpecah menjadi dua. Salah satunya mengemukakan, "Sesungguhnya qudrah manusia itulah yang mempengaruhi timbulnya gerakan, dengan kenyataan bahwa Allah *Azza wa Jalla* mampu untuk menggerakkan." Dan kelompok yang satu lagi mengatakan, "Bahwasanya gerakan manusia itu adalah gerakan Allah *Subhanahu wa ta'ala*." Yang terakhir ini merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Husain Al-Bashari dan para pengikutnya yang menamakan diri Al-Husainiyah.

Kelompok yang lain lagi berpendapat, "Sebenarnya, qudrah manusialah yang menjadi penyebab adanya gerakan, sedang Allah *Ta'ala* sama

sekali tidak mampu menggerakkan." Yang demikian itu merupakan pendapat para pengikut Abu Ali dan Abu Hasyim. Menurut Ibnu Khathib dan mayoritas kaum teolog tidak melihat adanya pendapat lain selain pendapat tersebut di atas, yang sebenarnya pendapat-pendapat itu sama sekali tidak cukup dan tidak juga memadai.

Yang lebih tepat adalah bahwa gerakan itu terjadi karena adanya qudrah manusia dan kehendaknya yang telah diciptakan Allah *Ta'ala* di dalam dirinya. Allah *Azza wa Jalla* jika menghendaki seorang hamba-Nya berbuat, maka Dia akan menciptakan baginya qudrah dan motivasi yang mendorongnya melakukan perbuatan tersebut. Dengan demikian, penisbatan perbuatan kepada qudrah manusia itu hanyalah bersifat penisbatan sebab kepada musababnya. Sedangkan penisbatannya kepada qudrah Allah *Ta'ala* berupa penisbatan makhluk kepada khaliqnya, sehingga dengan demikian tidak ada halangan bagi terjadinya satu gerakan oleh dua penggerak. Qudrah salah satunya memberikan pengaruh kepada qudrah yang lainnya, dan yang demikian itu merupakan bagian dari sebab.

Dengan demikian itu kita tidak menafikan qudrah Allah *Azza wa Jalla* dari ke*syumulan*, kesempurnaan, dan elastisitasnya. Dan kita tidak juga boleh menafikan qudrah-Nya yang merupakan penyebab bagi segala yang telah diciptakan-Nya. Dalam kenyataan hidup ini tidak ada sesuatu pun yang berdiri sendiri memberikan pengaruh selain *masyi'ah* (kehendak) dan *qudrah* (daya) Allah *Ta'ala*. Dan semua yang selain diri-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya, yang ia merupakan pengaruh dari qudrah dan kehendak-Nya tersebut. Barangsiapa mengingkari hal tersebut, berarti ia telah menetapkan Tuhan lain selain Allah *Jalla wa 'alaa*. Atau dengan demikian itu ia telah mengatakan adanya makhluk tanpa adanya sang khaliq.

Perbuatan manusia itu terjadi karena adanya qudrah Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sebagaimana terjadinya semua makhluk yang ada di alam ini karenanya adanya qudrah dan kehendak-Nya. Allah *Ta'ala* yang menciptakan perbuatan, sedang manusia ini yang melakukannya. Dan qudrah *haditsah* (baru) dan pengaruhnya itu ada karena adanya qudrah dan *masyi'ah* Allah *Ta'ala*.

Dalil yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah *Azza wa Jalla* adalah firman-Nya:

> *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya." (Al-Kahfi 28)*

Dalam ayat tersebut di atas terdapat penolakan secara terang-terangan terhadap kedua paham; Qadariyah dan Jabariyah serta menggugurkan pendapat keduanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dapat melalaikan hati seorang hamba dari berzikir kepada-Nya, sehingga ia pun lalai. Menjadikan lalai adalah perbuatan Allah sedangkan lalai itu sendiri adalah perbuatan manusia.

Setelah itu Dia memberitahukan bahwa ia telah mengikuti hawa nafsunya, dan yang demikian itu merupakan perbuatannya sendiri. Paham Qadariyah menyelewengkan ayat itu dan yang semisalnya, di mana mereka mengatakan, ayat, *"Orang yang telah Kami lalaikan hatinya"* berarti, Kami (Allah) menyebut, atau mendapatkan, atau mengetahuinya dalam keadaan lalai. Kata *aghfalnaahu* sama seperti kata *aqamnaahu* atau *afqarnaahu* yang berarti kami jadikan ia seperti itu. Dengan demikian, hal itu terjadi karena mutlak akibat perbuatan manusia tanpa adanya campur tangan dari perbutan Allah sama sekali. Padahal, tidak mungkin seseorang itu menjadikan dirinya sendiri lalai, karena melalaikan diri sendiri itu mensyaratkan adanya kesadaran diri ketika melakukannya, dan itu jelas bertentangan dengan makna lalai itu sendiri. Berbeda dengan lalai yang diciptakan Allah *Azza wa Jalla* bagi hamba-Nya, di mana kelalaian itu tidak bertolak belakang dengan kesadaran dan pengetahuan-Nya atas kelalaian hamba-Nya tersebut. Dan ini sudah sangat jelas sekali bahwa *ighfaal* (menjadikan lalai) adalah perbuatan Allah, sedangkan *ghaflah* (lalai) itu sendiri merupakan perbuatan manusia.

Dalil lainnya yang menjadi dasar penciptaan perbuatan manusia oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah firman-Nya yang memberitahu keadaan Nabi Syu'aib, di mana Syu'aib berkata kepada kaumnya:

> *"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kalian sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendakinya." (Al-A'raf 89)*

Ayat di atas menggugurkan pendapat paham Qadariyah, di mana Allah *Azza wa Jalla* sangat tidak mungkin menyuruh hamba-Nya memeluk agama kafir dan menyekutukan-Nya, namun dengan kehendak-Nya Dia akan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya pula.

Lebih lanjut Syu'aib *'alaihissalam* berucap:

> *"Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu." (Al-A'raf 89)*

Dengan demikian itu, Syu'aib mengembalikan permaslahannya kepada kehendak dan ilmu-Nya, karena dalam penciptaan makhluk-Nya ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memiliki ilmu yang meliputi segala hal, dan kehendak-Nya berada di belakang pengetahuan-Nya atas semua makhluk-Nya. Penolakan kami (Syu'aib) untuk kembali memeluk agama kalian (kaumnya) berdasarkan pengetahuan dan kehendak yang ada pada kami, sedangkan Allah mempunyai pengetahuan dan kehendak yang lain lagi di belakang pengetahuan dan kehendak kami. Oleh karena itu Syu'aib mengembalikan segala sesuatunya kepada-Nya.

Hal yang seperti itu adalah ucapan nabi Ibrahim *khalilullah* berikut ini:

> *"Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan*

yang kalian persekutukan dengan Allah kecuali di saat Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu." (Al-An'am 80)

Semua rasul mengembalikan semua permasalahan kepada kehendak dan pengetahuan Allah *Azza wa Jalla.* Oleh karena itu, Dia memerintahkan rasul-Nya untuk tidak mengatakan akan melakukan sesuatu sehingga Allah menghendakinya, karena jika Dia menghendaki, maka ia baru akan melakukannya dan jika tidak, maka ia tidak akan melakukannya.

Secara keseluruhan, semua dalil yang ada di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan keesaan Allah *Azza wa Jalla,* maka ia juga merupakan dalil yang menunjukkan takdir dan penciptaan perbuatan manusia. Oleh karena itu, penetapan takdir merupakan dasar tauhid. Ibnu Abbas mengatakan, "Iman kepada takdir merupakan sistem tauhid. Karenanya, barangsiapa mendustakan takdir, maka gugurlah iman tersebut."

Jika perbuatan manusia itu bukan sebagai ciptaan Allah *Subhanahu wa ta'ala,* berarti ia merupakan ciptaan manusia, baik diciptakan secara mandiri maupun secara bekerjasama, atau bahkan perbuatan itu ada tanpa adanya si penciptanya. Dengan demikian itu, berarti perbuatan manusia itu tidak berada di bawah kekuasaan, kehendak, dan penciptaan Allah *Ta'ala.* Dan itu jelas suatu hal yang mustahil. Jika kita mengetahui benar-benar hakikat semuanya itu, maka kita akan mengatakan, "Perbuatan manusia itu berada di bawah kekuasaan, penciptaan, dan pembentukan Allah *Azza wa Jalla,* sebagaimana halnya semua makhluk di dunia ini berada di bawah kekuasaan dan pembentukannya. Sedangkan *al-qudrah al-haditsah* (daya baru) dan pengaruhnya itu terjadi karena kekuasaan dan kehendak Allah *Ta'ala* pula."

Paham Jabariyah mengatakan, "Jika seseorang itu pelaku bagi semua perbuatannya, berarti ia benar-benar mengetahui semua perbuatannya itu secara terperinci, karena mungkin perbuatan yang akan maupun yang sudah dikerjakannya itu dapat ditambah maupun dikurangi. Hal itu dapat terjadi hanya dengan pendalaman dan pengetahuan terhadapnya secara terperinci. Sebagaimana diketahui bersama, orang yang sedang tidur dan dalam keadaan lengah, terkadang berbuat dengan tidak menyadari bagaimana perbuatan itu terjadi dan dengan daya apa. Demikian halnya dengan orang yang bergerak yang menghentikan gerakannya antara satu gerakan kepada gerakan yang lain dengan tanpa adanya kesadaran dan pengetahuan terhadap rincian gerakan tersebut dan tidak pula bagian-bagian dari jarak gerakan-gerakan tersebut. Seorang yang menggerakkan satu jarinya, maka ia telah menggerakkan bagian-bagian tubuh lainnya tetapi ia tidak menyadari dan mengetahui bagian-bagian tubuh mana saja yang digerakkannya itu. Seseorang bernafas berdasarkan pilihannya dan seringkali tidak menyadari bagian-bagian mana saja yang digerakkannya itu, selain ia juga tidak mengetahui kwantitas, kwalitas, permulaan, dan akhir dari pernafasannya tersebut. Orang yang tidak sadar

terkadang berbicara dan berbuat sesuatu berdasarkan pilihannya tetapi setelah itu ia menyadari bahwa ia tidak bermaksud melakukannya.

Dan dari diri kita sendiri kita mengetahui secara *dharuri* tidak adanya pengetahuan kita terhadap adanya gerakan dan diam kita ketika sedang berjalan, berdiri, dan duduk. Seandainya kita hendak memisahkan setiap bagian dari gerakan-gerakan kita ketika kita sedang berjalan cepat, maka hal itu suatu hal yang mustahil kita lakukan.

Kondisi seperti itulah yang dialami orang yang sedang dalam keadaan mabuk dan orang yang berada di puncak kemarahan. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengerjakan shalat sedang kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan." (An-Nisa' 43)*

Dengan demikian dari orang mabuk itu bisa terlontar ucapan yang ia sendiri tidak menyadari dan mengetahuinya, lalu bagaimana mungkin ia bisa menjadi pencipta ucapan-ucapan tersebut sedang ia sendiri tidak menyadarinya. Oleh karena itu, para sahabat pernah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa talaq (cerai) yang dilontarkan oleh orang yang mabuk itu tidak sah. Mereka memposisikan ucapan orang mabuk itu menduduki gerakan yang digerakkan orang lain dan bukan menjadi maksud dan tujuannya. Oleh karena itu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Tidak ada thalaq dalam keadaan tidak sadar."*[1]

Yang demikian itu karena ketidaksadaran mengakibatkan seseorang tidak dapat menerima ilmu dan keinginan, bagaimana mungkin talaq itu bisa terjadi sedang ia sendiri tidak mengetahui dan menginginkannya. Di sisi lain, jumhurul fuqaha' telah berpendapat bahwa orang lupa itu masuk dalam kategori bukan *mukallaf*, karena apa yang dikerjakannya itu bukan pilihannya. Dan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah mengisyaratkan pengertian itu melalui sabda beliau dalam sebuah hadits berikut ini:

> *"Barangsiapa makan atau minum dalam keadaan lupa, maka hendaklah ia meneruskan puasanya, karena sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum kepadanya."*[2]

Dengan demikian, apa yang dilakukannya itu dinisbatkan kepada Allah *Azza wa Jalla* dan bukan kepadanya, di mana perbuatan yang berupa makan

---

[1] Diriwayatkan Imam Abu Dawud (II/2193), hadits dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Ibnu Majah (I/2046). Al-Hakim (II/198). Hadits ini di*hasan*kan oleh Al-Albani dalam buku *Shahih Ibni Majah* (1665).

[2] Diriwayatkan Imam Bukhari (IV/1533), hadits dari ABu Hurairah. Juga Imam Muslim (II, hal. 809, kitab *shiyam*, 171, 1155). Imam Abu Dawud (II/2398). Imam Tirmidzi (III/721). Imam Ibnu Majah (I/1673). Al-Darimi (II/1727). Dan Ahmad dalam *Musnad*nya (II/425, 489, 491, 493).

dan minum itu bukan sebagai perbuatannya, sehingga puasanya pun tidak batal.

Berkenaan dengan hal itu penulis katakan, perbuatan manusia itu terbagi menjadi beberapa bagian, sesuai dengan kemampuan, ilmu pengetahuan, motivasi, dan keinginannya. Terkadang perbuatan itu terjadi secara tiba-tiba (gerak reflek) tanpa disengaja. Misalnya, orang yang dipegang salah satu tangannya, dan tangannya lain memukul. Gerakan manusia seperti itu berkedudukan sama seperti gerakan pepohonan yang diterpa angin. Oleh karena itu, tidak berlaku baginya hukum, tidak perlu juga adanya pujian dan celaan atas perbuatan itu, tidak berpahala, dan tidak mendatangkan siksaan. Orang seperti itu tidak disebut sebagai pelaku perbuatan yang berlandaskan akal dan syari'at.

Ada juga orang yang dipaksa untuk berbuat. Perbuatan orang seperti itu dinisbatkan kepadanya dan kedudukannya tidak sama seperti orang yang berbuat karena reflek. Tetapi para ulama masih berbeda pendapat, apakah orang seperti ini berbuat berdasarkan pilihannya atau tidak. Mengenai hal itu terdapat dua pendapat. Sebenarnya, perbedaan itu bersifat lafziyah semata. Pada dasarnya, perbuatan itu berdasarkan suatu kehendak, yang dibebankan kepada seseorang dan dipaksakan untuk dilakukan. Jadi, ia itu dipaksa dan sekaligus dipilih. Dipaksa untuk berbuat berdasarkan kehendaknya dan dijadikan berkehendak mengerjakan apa yang dipaksakan kepadanya. Jika perbuatan itu dikehendaki bagi orang yang berkehendak meskipun dipaksa melakukannya, maka orang yang dipaksa itu telah dipilih untuk melakukan apa yang dipaksakan kepadanya itu dimaksudkan untuk menyelamatkannya dari apa yang lebih tidak disukainya.

Dan ketika disodorkan kepadanya dua perbuatan yang sama-sama tidak disukainya, yang salah satunya lebih tidak disukainya, maka ia akan memilih perbuatan yang lebih ia sukai. Oleh karena itu ia akan mendapatkan hukuman mati sebagai qishash jika ia melakukan pembunuhan. Demikian menurut jumhurul ulama. Sedangkan orang yang membunuh dengan tidak disengaja, maka menurut kesepakatan para ulama, ia tidak harus dibunuh.

Contoh yang memperjelas masalah itu adalah orang yang dipaksa berbicara. Ia tidak akan bicara kecuali atas pilihan dan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, menurut sebagian ulama, ucapan talak orang seperti itu dikategorikan sah. Tetapi menurut jumhurul ulama, talak seperti itu tidak sah, karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menganggap pengakuan kafir oleh orang yang berada dalam paksaan sebagai permainan semata, tidak berpahala pun tidak berdosa, karena ucapan yang dilontarkannya itu dimaksudkan sebagai upaya melindungi diri dan bukan untuk berniat kufur sebenarnya. Bahkan sebagian ulama ada yang mengatakan, "Jika seseorang dengan sengaja berniat mentalak isterinya dalam hati dengan disertai keterpaksaan, maka talaknya tersebut tidak sah, karena menurut syari'at, ucapan orang seperti itu

dianggap sebagai permainan semata. Maka menurut hukum, keberadaan talak itu sama dengan ketiadaannya. Sehingga yang ada hanyalah niat belaka, sedang ia tidak mengharuskan diri mentalak."

Namun pendapat seperti itu sangat lemah sekali, karena syari'at itu hanya menganggap tidak ada ucapan talak seseorang jika tidak disertai dengan niat di dalam hati, dan bahkan hatinya merasa lebih tenang tanpa talak.

Sedang mengenai perbuatan orang yang dalam keadaan tidur, maka tidak ada lagi keraguan terhadap sedikit dari perbuatan dan ucapannya. Tetapi para ulama masih berbeda pendapat apakah perbuatan-perbuatan orang tidur itu sudah menjadi ditetapkan (takdir) baginya, ataukah ia merupakan usaha darinya? Setelah sebelumnya mereka telah menyepakati bahwa semua perbuatannya tidak tergolong dalam kategori taklif.

Menurut paham Mu'tazilah dan sebagian penganut Asy'ariyah, "Perbuatan orang tidur itu sudah ditetapkan, dan tidur itu sendiri tidak bertentangan dengan ketetapan takdir tersebut."

Sedangkan Abu Ishak dan ulama lainnya berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa perbuatan orang tidur itu bukan suatu hal yang ditetapkan sebagai takdir.

Dan para penganut paham yang lain berpendapat bahwa orang tidur mempunyai kemampuan ketika dalam keadaan terjaga, dan kemampuan itu masih tetap ada ketika ia dalam keadaan tidur. Menurutnya, jika orang tidur itu terjaga, maka keadaannya tetap sama dengan ketika ia dalam keadaan tidur, sama sekali tidak melahirkan suatu hal baru dengan hilangnya tidur itu.

Sedangkan orang yang tidak waras (gila) atau dalam keadaan mabuk, maka semua perbuatannya itu bukan suatu keharusan seperti yang terjadi pada gerakan reflek, tidak juga sebagai pilihan seperti perbuatan-perbuatan orang-orang yang dalam keadaan sadar. Tetapi perbuatannya itu berstatus lain, yaitu berlaku seperti perbuatan dan gerakan hewan dan bayi yang tidak dapat melakukan pembedaan. Meskipun perbuatan masing-masing mereka itu mempunyai motivasi dan tujuan sendiri-sendiri, namun motivasi dan tujuannya itu jelas berbeda jauh dengan motivasi dan tujuan orang yang benar-benar dalam keadaan sadar. Semua perbuatan orang tidak waras dan juga orang mabuk itu bersifat alami, yang juga terjadi berdasarkan motivasi, kehendak, dan kemampuan. Namun demikian, semua perbuatan mereka itu tidak tergolong ke dalam taklif, yang tidak sama dengan perbuatan yang muncul karena reflek dan juga perbuatan yang muncul akibat adanya paksaan.

Orang yang dalam keadaan alpa itu sebenarnya berbuat dengan mengerahkan daya dan kemampuannya, karena jika ia lemah, maka ia tidak akan dapat melahirkan perbuatan apapun, dan ia juga mempunyai kehendak, tetapi ia lalai. Kehendak itu suatu hal dan kesadaran merupakan hal yang lain lagi. Terkadang seseorang itu mempunyai kehendak tetapi ia lengah karena disi-

bukkan oleh hal lain yang menghalanginya sadar terhadap kehendaknya tersebut.

Lebih lanjut paham Jabariyah mengatakan, menurut paham Qadariyah, kesesatan dan ketidaktahuan orang kafir itu merupakan suatu yang telah diciptakan (makhluk) baginya. Yang demikian itu jelas tidak dapat diterima, karena jika demikian, berarti hal itu menjadi suatu tujuan, sedang tujuan itu merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Pahala ia sebagai makhluk yang berakal, yang tidak menghendaki kesesatan dan kebodohan bagi dirinya sendiri.

Sedangkan paham Sunni mengatakan, pendapat yang anda lontarkan itu sungguh sangat aneh, wahai penganut paham Jabariyah. Anda menganggap bahwa seseorang itu sama sekali tidak berbuat kekufuran, kebodohan, dan kezaliman, lalu anda klaim bahwa semua perbuatan itu pada hakikatnya merupakan perbuatan Allah *Ta'ala*. Yang lebih menganehkan lagi adalah pendapat anda yang menyatakan bahwa seseorang yang berakal itu tidak akan mengantarkan dirinya sendiri kepada kekufuran dan kebodohan, padahal sering kali anda menyaksikan banyak orang yang mengantarkan diri mereka kepada kekufuran kebodohan tersebut karena pengingkaran, penolakan, dan kedengkian kepada kebenaran, sedang mereka benar-benar menyadari bahwa kebenaran itu adalah kebalikan darinya. Lalu dengan demikian itu mereka menaati hawa nafsu dan kebodohan serta menentang petunjuk dan kebenaran, juga menempuh jalan kesesatan dan menyimpang dari jalan yang benar dan lurus, padahal ia menyadari semuanya itu. Berkenaan dengan hal itu Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat setiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka senantiasa lalai darinya." (Al-A'raf 146)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." (Fushshilat 17)*

Dan mengenai kaum Fir'aun, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Ketika mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, mereka pun berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, pada-*

hal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (An-Naml 13-14)

Dalam ayat yang lain, Dia berfirman:

"Dan juga kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kalian (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan Allah, sedang mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam." (Al-Ankabut 38)

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengerjakan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat[1] di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seseorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya[2]. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah 102)

Masih dalam surat yang sama, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya[3] kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka menda-

---

[1] Para mufassiriin berlainan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan dua malaikat itu. Ada yang berpendapat, mereka betul-betul malaikat dan ada pula yang berpendapat, orang yang dipandang shalih seperti malaikat serta ada juga yang berpendapat, dua orang jahat yang pura-pura shalih seperti malaikat.

[2] Bermacam-macam sihir yang dikerjakan orang Yahudi, sampai kepada sihir untuk mencerai beraikan masyarakat, seperti menceraikan suami isteri.

[3] Maksudnya: Allah *Azza wa Jalla* menurunkan wahyu kenabian kepada Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama.*

pat murka sesudah (mendapat) kemurkaan[4]*. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.' (Al-Baqarah 90)*

Dia juga berfirman:

"Wahai Ahlul Kitab, mengapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kalian mengetahui (kebenarannya). Wahai Ahlul Kitab, mengapa kalian mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil[5]*, serta menyembunyikan kebenaran*[6]*, padahal kalian mengetahui?" (Ali Imran 70-71)*

Masih dalam surat yang sama, Dia juga berfirman:

Katakanlah, "Hai ahlul kitab, mengapa kalian menghalang-halangi orang-orang yang telah beriman dari jalan Allah, dan kalian menghendakinya menjadi bengkok, padahal kalian menyaksikan?" Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kalian kerjakan. (Ali Imran 99)

Mengenai masalah ini, Allah *Azza wa Jalla* telah banyak menguraikannya di dalam Al-Qur'an. Yang mana hal itu menunjukkan bahwa mereka telah dengan sengaja memilih kesesatan dan kekufuran dalam keadaan benar-benar sadar. Berapa banyak orang yang menyangka bahwa dirinya telah berada dalam bimbingan petunjuk, padahal sesungguhnya ia berada dalam kesesatan dan jalan yang menyimpang.

Paham Jabariyah mengungkapkan, dalil yang menjadi landasan tauhid Allah *Ta'ala* telah menafikan seseorang sebagai pelaku perbuatan, sekaligus menunjukkan bahwa qudrah (daya) Allah itu mempunyai pengaruh terhadap perbuatannya.

Menanggapi ungkapan tersebut di atas, paham Sunni mengatakan, dalil yang menjadi landasan tauhid Allah *Ta'ala* itu menafikan keberadaan tuhan lain sekaligus menunjukkan bahwa tiada tuhan kecuali hanya Dia semata. Dan hal itu tidak menghalangi adanya makhluk yang mempunyai qudrah dan iradah yang menjadi pemicu adanya perbuatan. Makhluk tersebut beserta qudrah (daya), iradah (kehendak), dan perbuatannya merupakan ciptaan Allah *Ta'ala*.

Selanjutnya paham Jabariyah juga mengatakan, kami menyandarkan

---

[4] Maksudnya: Mereka mendapat kemurkaan yang berlipat ganda, yaitu kemurkaan karena tidak beriman kepada Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan kemurkaan yang disebabkan perbuatan mereka dahulu, yaitu membunuh nabi, dan mendustakannya, merubah-ubah isi Taurat dan sebagainya.

[5] Maksudnya: kebenaran tentang kenabian Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang tersebut dalam Taurat dan juga Injil.

[6] "*Kepada orang-orang yang mengikuti*" maksudnya adalah kepada orang-orang yang seagama dengan kalian (Yahudi atau Nasrani) agar mereka tidak jadi masuk Islam atau kepada orang-orang Islam yang berasal dari agama kalian agar goncang iman mereka dan kembali kepada kekafiran.

pendapat kami bahwa perbuatan manusia itu merupakan suatu paksaan pada satu kalimat yang kalian tidak akan dapat mengingkari dan membantahnya. Yaitu bahwa jika seseorang itu sebagai pelaku, berarti ia sebagai pengada perbuatan tersebut, dan jika demikian berarti ia sebagai pencipta, padahal syari'at dan logika menafikan hal tersebut. Dan Allah *Jalla wa 'alaa* sendiri telah berfirman:

> *"Hai sekalian manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kalian dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maka mengapakah kalian berpaling (dari ketauhidan)?" (Faathir 3)*

Berkenaan dengan hal itu, paham Sunni mengemukakan, akal, syari'at, dan indera telah menunjukkan bahwa seseorang itu sebagai pelaku perbuatan, dan untuk perbuatannya itu ia berhak mendapatkan penghinaan dan laknat maupun pujian. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* melalui sebuah hadits dari nabi, bahwasanya beliau pernah melihat seekor keledai yang diberikan tanda pada bagian mukanya, lalu beliau pun bersabda:

> *"Bukankah aku telah melarang hal ini? Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan ini."*[7]

Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah berfirman:

> *"Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji*[8]*. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik." (Al-Anbiya' 74)*

Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka muka mereka akan disungkurkan ke dalam neraka. Tiadalah kalian diberi balasan melainkan setimpal dengan apa yang dahulu kalian kerjakan." (An-Naml 90)*

Selain itu, Dia juga berfirman:

> *"Dan disempurnakan bagi setiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Az-Zumar 70)*

Di dalam Al-Qur'an hal ini cukup banyak disebutkan oleh Allah *Azza wa Jalla*, kenyataan empirik pun berbicara demikian. Sehingga dengan

---

[7] Diriwayatkan Imam Muslim (III/Libas/167). Imam Abu Dawud (III/2564). Juga Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (III/297,323).

[8] Maksudnya: homosexual, menyamun serta mengerjakan perbuatan tersebut secara terang-terangan.

demikian itu, kita tidak dapat menerima berbagai keraguan yang dikumandangkan yang menyuarakan kebalikan dari hal tersebut. Dan keraguan itu tidak lagi perlu diberikan perhatian tersendiri, dan ulama tidak perlu lagi memecahkan keraguan seperti itu yang menimpa seseorang, karena hal itu tidak pernah mempunyai akhir.

"Jika seseorang itu sebagai pelaku perbuatan berarti ia sebagai pengada perbuatan tersebut." Jika yang anda maksud dengan ungkapan itu adalah bahwa ia sebagai sumber perbuatan itu, maka ungkapan anda itu memang benar adanya. Tetapi jika yang anda maksudkan adalah ia sebagai pencipta perbuatan itu, maka kami minta tolong dijelaskan lebih lanjut maksud anda tersebut. Apakah yang anda maksud adalah sebagai pelaku perbuatan atau yang lainnya? Jika yang anda maksudkan itu pengertian pertama, maka memang itulah makna yang sebenarnya. Dan jika yang anda maksudkan pengertian lain, maka tolong uraikan lebih lanjut.

***

BAB XX

DEBAT ANTRARA PENGANUT PAHAM QADARIYAH DAN PENGANUT PAHAM SUNNI

Penganut paham Qadariyah mengatakan, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menisbatkan aneka ragam perbuatan kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai macam bentuk penisbatan, baik yang bersifat umum maupun khusus.

Terkadang Dia menisbatkan perbuatan itu kepada mereka dengan menggunakan kata *istitha'ah* (kemampuan), seperti misalnya firman Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Dan barangsiapa di antara kalian (orang merdeka) yang perbelanjaannya tidak mampu (baca: cukup) untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, maka ia boleh mengawini wanita yang beriman dari kalangan budak-budak yang kalian miliki." (An-Nisa' 25)*

Dan terkadang juga dengan menggunakan kata *masyi'ah* (kehendak), seperti misalnya firman-Nya yang berikut ini:

> *"Bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus." (At-Takwir 28)*

Dan pada saat yang lain Dia juga menisbatkan dengan kata *iradah* (keinginan). Misalnya firman-Nya ini:

> *"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku berkeinginan merusak bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap bahtera." (Al-Kahfi 79)*

Selain itu Dia juga menggunakan kata *al-fi'il, al-'amal, al-kasb,* dan *al-shun'*. Misalnya adalah beberapa firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Dan disempurnakan bagi setiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan (ya'maluun)." (Az-Zumar 70)*

Juga firman-Nya:

"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka muka mereka akan disungkurkan ke dalam neraka. Tiadalah kalian diberi balasan melainkan setimpal dengan apa yang dahulu kalian kerjakan (ta'maluun)." (Al-Naml 90)

Demikian halnya dengan firman-Nya:

"Maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kalian lakukan (taksibuun)." (Al-A'raf 39)

Serta firman-Nya:

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?" Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu (yashna'uun)." (Al-Maaidah 63)

Sedangkan penisbatan yang bersifat khusus adalah seperti penisbatan perbuatan shalat, puasa, haji, thaharah, zina, pencurian, pembunuhan, dusta, kekufuran, kefasikan, dan lain-lainnya. Semua perbuatan itu merupakan perbuatan yang khusus dinisbatkan kepada mereka saja dan tidak kepada Allah *Azza wa Jalla.*

Menanggapi pernyataan itu, penganut paham Sunni mengatakan, ungkapan itu mencakup kebenaran dan juga kebatilan. Pernyataan anda bahwa perbuatan itu dinisbatkan kepada manusia merupakan suatu hal yang benar dan tidak perlu diragukan lagi. Dan hal itu pula yang menjadi hujjah kalian bagi perseteruan kalian dengan para penganut paham Jabariyah, di mana mereka (para penganut Jabariyah) mengemukakan bahwa pendapat kalian tersebut tidak benar dan tidak memiliki landasan sama sekali. Namun hal itu dibenarkan dialami oleh perbuatan mereka sendiri. Seperti dikatakan, "Air itu mengalir, dingin, dan panas, atau si Zaid meninggal dunia. Dan kami berada di pihak kalian untuk membantu menyalahkan pernyataan paham Jabariyah tersebut, dan pernyataan itu jelas bertentangan dengan akal, syari'at Islam dan fitrah. Namun pendapat anda yang menyatakan bahwa penisbatan perbuatan itu menghalangi penisbatannya kepada Allah *Azza wa Jalla.* Jika yang anda maksudkan adalah tidak dimungkinkannya penisbatan kepada ilmu, daya, penciptaan-Nya yang bersifat umum atas perbuatan itu, maka hal itu sama sekali tidak dapat dibenarkan. Karena semua perbuatan itu berada dalam jangkauan pengetahuan Allah *Ta'ala*, melalui ketetapan, dan penciptaan-Nya.

Dinisbatkannya perbuatan itu pada manusia tidak menghalangi penisbatannya pada pengetahuan, penetapan,dan penciptaan Allah *Ta'ala.* Seperti misalnya, harta kekayaan itu merupakan ciptaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan ia menjadi milik Allah yang sebenarnya, namun demikian harta kekayaan itu dapat saja dinisbatkan kepada manusia. Dengan demikian, amal perbuat-

an dan juga harta kekayaan itu merupakan ciptaan dan milik Allah *Azza wa Jalla*, yang Dia menisbatkannya kepada hamba-hamba-Nya dan Dia menjadikan mereka sebagai pemilik harta kekayaan itu dan pelaku perbuatan tersebut. Diperolehnya harta kekayaan itu melalui usaha dan kehendak mereka adalah sama seperti diperolehnya amal perbuatan. Allah *Ta'ala* yang telah menciptakan harta kekayaan itu dan pemiliknya, perbuatan itu dan pelakunya. Dengan demikian harta kekayaan dan perbuatan mereka itu adalah milik-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya, sebagaimana pendengaran, penglihatan, dan diri mereka adalah kepunyaan Allah *Azza wa Jalla* dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Dialah yang menjadikan mereka dapat mendengar, melihat, dan mengetahui. Dia berikan kekuatan mendengar dan melihat serta berbagai sarana berbuat dan perbuatan itu sendiri.

Dengan demikian, penisbatan kemampuan berbuat kepada tangan dan ucapan kepada lisan adalah sama seperti penisbatan kekuatan mendengar kepada telinga dan pandangan kepada mata.

Lebih lanjut penganut paham Qadariyah ini mengemukakan, Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman:

> *"Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (An-Nisa' 79)*

Menurut paham Jabariyah, semuanya itu merupakan perbuatan Allah *Ta'ala*, sedang manusia tidak mempunyai andil sama sekali di dalamnya. Lebih lanjut paham ini mengemukakan, dalam firman Allah *Ta'ala* itu kalimat pertanyaan yang berbunyi, "Bukankah hal itu berasal dari dirimu sendiri?" Yang pertanyaan itu merupakan pengingkaran dan bukan penegasan. Sebagian mereka ada juga yang membaca, *"Faman nafsuka"*, yang berarti siapakah engkau ini sehingga engkau mengerjakannya?

Berkenaan dengan itu, paham ini mengatakan, diharuskan adanya penafsiran terhadap ayat tersebut, jika tidak maka akan terjadi kontradiksi dengan ayat sebelumnya, yang berbunyi:

> *"Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah.' Dan jika mereka ditimpa suatu bencana, mereka mengatakan, 'Ini datangnya dari sisimu (Muhammad).' Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun." (An-Nisa' 78)*

Dengan demikian, semua kebaikan dan keburukan itu datangnya dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan bukan dari manusia sebagai hamba-Nya.

Penganut paham Sunni menuturkan, kalian berdua (penganut paham Qadariyah dan penganut paham Jabariyah) telah melakukan kesalahan fatal

dalam memahami ayat tersebut. Pangkal kesalahan kalian berdua adalah bahwa kebaikan dan keburukan dalam ayat tersebut bukan berarti ketaatan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan pilihan (*ikhtiyari*). Tetapi yang dimaksudkan adalah kenikmatan dan bencana. Kata *hasanaat* dan *sayyi'aat* dalam kitab Allah *Ta'ala* mempunyai beberapa pengertian. Bebe-rapa firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini merupakan contohnya:

> *"Jika kalian memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati. Tetapi jika kalian mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudharat bagi kalian. Sesungguhnya Allah mengetahui segala yang mereka kerjakan." (Ali Imran 120)*

Firman-Nya yang lain:

> *"Jika engkau mendapatkan suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya, dan jika engkau ditimpa oleh suatu bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang).' Dan mereka berpaling dengan rasa gembira." (At-Taubah 50)*

Juga firman-Nya:

> *"Dan Kami berikan cobaan mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (Al-A'raf 168)*

Dan juga:

> *"Sesungguhnya jika Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami ia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)." (Al-Syuura 48)*

Demikian halnya firman-Nya ini:

> *Kemudian jika datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-A'raf 131)*

Serta firman-Nya:

> *"Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (An-Nisa' 79)*

Kata *hasanaat* dan *sayyi'aat* dalam semua ayat tersebut di atas berarti nikmat dan bencana.

Sedangkan firman-firman Allah *Tabaraka wa ta'ala* berikut ini mempunyai makna yang lain:

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka ia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (Al-An'am 160)

Juga firman-Nya:

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (Huud 114)

Firman-Nya yang lain:

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (Al-Furqan 70)

Kata *hasanaat* dan *sayyi'at* dalam ketiga ayat tersebut di atas adalah berbagai perbuatan yang diperintahkan (kebaikan) dan semua perbuatan yang dilarang (keburukan).

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menggunakan kalimat, "*Maa ashaabaka* (Apa yang menimpamu)" dan "*Maa ashabta wa kasabta* (apa yang kamu timpakan dan usahakan). Apa yang dilakukan oleh manusia itu digunakan kata, "*Maa ashabta wa kasabta wa amilta.* Misalnya adalah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakukan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak pula akan pengurangan haknya." (Thaaha 112)

Juga firman-Nya:

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah." (An-Nisa' 123)

Demikian juga firman Allah *Ta'ala* yang ini:

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (An-Nisa' 112)

Dan ucapan seorang yang berbuat dosa kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "*Yaa Rasulullah, ashabtu dzanban, fa aqim 'alayya ki-*

taballahi (Ya Rasulullah, aku telah mengerjakan perbuatan dosa, maka berlakukan kepadaku kitab Allah)." Dalam hadits itu tidak dipergunakan kata *maa ashaabani*, karena perbuatan itu merupakan pilihan dan kehendaknya. Sedangkan sesuatu yang dikerjakan berdasarkan pilihan dan kehendaknya digunakan kata, *"Maa ashaabaka"*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Dan apa saja musibah yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian)." (Al-Syuura 30)*

Firman-Nya yang lain:

> *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." (Al-Ra'ad 31)*

Demikian pula firman-Nya:

> *"Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian (pada perang Badar) kalian berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran 165)*

Dalam ayat tersebut terakhir Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyatukan antara musibah yang menimpa mereka akibat perbuatan dan usaha mereka dengan musibah yang menimpa mereka bukan karena perbuatan mereka.

Dan juga firman Allah yang ini:

> *Katakanlah, "Tidak ada yang kalian tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan[9]. Dan kami menunggu-nunggu bagi kalian bahwa Allah akan menimpakan kepada kalian adzab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (adzab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menuggu-nunggu bersama kalian." (At-Taubah 52)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." (Al-Ra'ad 31)*

Firman-Nya yang lain:

> *"Jika kalian dalam perjalanan di bumi, lalu ditimpa bahaya kematian." (Al-Maidah 106)*

---

[9] Yaitu mendapat kemenangan atau mati syahid.

Demikian juga firman-Nya:

"Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (An-Nisa' 79)

Yang demikian itu termasuk kebaikan (nikmat) yang menimpa seseorang bukan karena pilihan dirinya. Demikian kesepakatan para ulama salaf di dalam menafsirkan ayat tersebut.

Abu Aliyah mengatakan, "Nikmat kebaikan itu diterima dalam keadaan bahagia dan senang, sedangkan musibah itu diterima dalam keadaan kesusahan."

Orang-orang dahulu mengatakan, "Dengan meninggalkan agama kita dan mengikuti agama Muhammad, maka kita dapat berbagai kebaikan dan kenikmatan." Lalu Allah *Azza wa Jalla* pun menurunkan firman-Nya sebagai jawaban terhadap mereka:

Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." (An-Nisa' 78)

Yaitu kebaikan dan keburukan, kenikmatan dan bencana.

Berkenaan dengan ayat itu, Al-Walibi menceritakan, dari Ibnu Abbas, "Kebaikan dan kenikmatan apa pun juga yang menimpamu adalah berasal dari Allah *Ta'ala*." Lebih lanjut ia menuturkan, "Yaitu, keberhasilan kalian membebaskan kota Mekah pada peperangan Badar."

Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Yaitu harta rampasan dan pembebasan. Sedangkan musibah itu adalah apa yang menimpa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* serta kaum muslimin pada perang Uhud. Di mana wajah beliau terluka dan tulang punggungnya pun retak."

Selanjutnya Ibnu Abi Hatim juga mengatakan, "Kebaikan itu dianugerahkan kepadamu (Muhammad) sebagai kenikmatan bagimu. Sedangkan keburukan itu diberikan sebagai cobaan bagimu."

Ibnu Qutaibah mengatakan, "Kebaikan itu adalah nikmat dan keburukan itu adalah bencana."

Jika ada yang mengatakan, Abu Faraj bin Al-Jauzi menceritakan, dari Abu Aliyah, ia menafsirkan *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam ayat itu sebagai ketaatan dan kemaksiatan. Yang nota bene ia merupakan orang paling pintar di antara para tabi'in.

Mengenai hal itu dapat dijawab, "Tidak ada isnad yang disebutkan dalam hal itu, dan kami tidak mengetahui kebenarannya dari Abu Aliyah atau bukan."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dengan isnadnya dari Abu Aliyah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa kebaikan dan keburukan itu ada pada saat bahagia dan susah. Hal itu diperoleh dari Abu Aliyah, dan Ibnu Abi Hatim sendiri tidak menceritakan lainnya sama sekali dari Abu Aliyah.

Ini pula yang diriwayatkan Ibnu Qutaibah, juga dari Abu Aliyah.

Berbagai ketaatan yang diridhai Allah *Subhanahu wa ta'ala* merupakan kenikmatan bagi hamba-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari sisi Allah datangnya." (An-Nahl 53)

Yang termasuk di dalam kenikmatan yang dilansir ayat terakhir adalah nikmat agama dan nikmat dunia.

Sedangkan kemaksiatan yang dilakukan seorang hamba merupakan bencana dari Allah *Ta'ala* yang menimpanya, meskipun sebab musababnya berasal dari hamba itu sendiri. Yang memperjelas hal itu adalah bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* jika menjadikan keburukan dari dirinya sendiri sebagai balasan atas kemaksiatan yang dilakukannya. Seperti yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." (An-Nisa' 79)

Dengan demikian, amal perbuatan yang mengharuskan adanya pahala itu tentu lebih pantas lagi berasal dari dirinya sendiri. Dan tidak ada kontradiksi antara perbuatan buruk itu dari dirinya sendiri dengan pahala yang buruk juga dari dirinya sendiri. Dan hal itu tidak menghalangi kenyataan bahwa semuanya itu berasal dari Allah *Azza wa Jalla* sebagai ketetapan dan takdir. Dari Allah *Ta'ala* yang demikian itu sebagai keadilan, hikmah, maslahah (kepentingan), dan kebaikan, tetapi dari manusia hal itu sebagai keburukan dan kejelekan.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ia membaca ayat itu dengan kalimat berikut, "*Wa maa ashaabaka min sayyi'atin fa min nafsika wa qaddartuha 'alaika* (Apa saja musibah yang menimpamu adalah berasal dari dirimu sendiri, dan Aku telah menakdirkannya bagimu)." Bacaan tersebut sebagai tambahan sekaligus penjelasan saja, bukankah firman-Nya yang sebelumnya menunjukkan pengertian itu:

Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." (An-Nisa' 78)

Kemaksiatan, sebagiannya ada yang merupakan hukuman atas sebagian lainnya. Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* menyediakan dua hukuman bagi suatu maksiat, hukuman berupa maksiat yang lain yang muncul dari maksiat pertama sekaligus sebagai penyebabnya, dan hukuman berupa siksaan berat sebagai balasan atas perbuatan maksiat tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang telah disepakati keshahihannya, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"Hendaklah kalian berbuat jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan itu menghantarkan ke surga. Sesungguhnya seorang hamba itu akan berbuat jujur sehingga ia ditetapkan

sebagai orang jujur di sisi Allah. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena kebohongan itu senantiasa membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu senantiasa membawa ke neraka. Seseorang akan terus berbuat dusta sehingga ia ditetapkan sebagai pendusta di sisi-Nya."[10]

Di sisi lain Allah *Jalla wa 'alaa* juga menyebutkan dalam beberapa surat Al-Qur'an bahwa kebaikan yang datang pada giliran kedua merupakan pahala atas kebaikan pertama. Sedangkan maksiat kedua dapat juga sebagai hukuman bagi kemaksiatan yang pertama. Mengenai kebaikan kedua sebagai pahala atas kebaikan pertama adalah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah diri kalian atau keluarlah kalian dari kampung kalian," niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan mereka ke jalan yang lurus." (An-Nisa' 66-68)

Dia juga berfirman:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ankabuut 69)

Selain itu Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Dengan kitab itulah Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah 16)

Sedangkan firman-Nya yang berikut ini:

"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (Muhammad 4-5)

Firman Allah *Ta'ala* di atas tidak termasuk dalam pengertian sebelumnya. Pemberian petunjuk itu adalah di akhirat menuju jalan surga, yang demikian itu sebagai balasan atas terbunuhnya mereka dalam berjuang di jalan-Nya. Dan firman-Nya, "Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan

---

[10] Diriwayatkan Imam Bukhari (X/6094). Imam Muslim (IV/Al-Birru/2013). Imam Abu Dawud (IV/4989). Imam Tirmidzi (IV/1971). Imam Baihaqi (X/196). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (I/384, 432), dari Abdullah bin Mas'ud.

memperbaiki keadaan mereka," merupakan pemberitahuan dari Allah *Azza wa Jalla* mengenai apa yang Dia lakukan terhadap mereka yang terbunuh di jalan-Nya sebelum mereka terbunuh.

Dalam ayat tersebut Allah *Ta'ala* menggunakan *shighah* (bentuk kata) *mustaqbal* (masa mendatang) sebagai pemberitahuan bahwa Dia akan senantiasa memperbaharui petunjuk demi petunjuk bagi mereka setiap saat serta memperbaiki keadaan mereka sedikit demi sedikit. Jika anda mempertanyakan, "Bagaimana mungkin bentuk *mustaqbal* itu sebagai *khabar* (berita) mengenai orang-orang yang terbunuh?" Maka akan saya katakan, "Yang menjadi *khabar* (berita) adalah firman-Nya, "Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka." Artinya, Dia tidak akan mengabaikan amal perbuatan mereka. Dan itu terjadi setelah kematian mereka.

Setelah itu Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan suatu berita mengenai diri mereka, yaitu bahwa Dia akan memberikan petunjuk kepada mereka serta memperbaiki keadaan mereka, karena Dia mengetahui bahwa mereka akan terbunuh di jalan-Nya dan mereka telah mengorbankan jiwa raga mereka untuk-Nya. *Wallahu a'alam.*

Dan Allah *Azza wa Jalla* juga telah berfirman:

> *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukannya pula) dengan wanita itu andaikata ia tidak melihat tanda dari Tuhannya*[11]*. Demikianlah agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf 24)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Qashash 14)*

Selain itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman dalam surat yang lain:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian untuk kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab 70-71)*

---

[11] Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf *'alaihissalam* punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu, Zulaikha, tetapi godaan tersebut demikian besarnya sehingga seandainya ia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, niscaya ia pasti jatuh ke dalam kemaksiatan.

Demikian juga firman-Nya:

Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatllah kepada Rasul. Dan jika kalian berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya. Dan kewajiban kalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepada kalian. Dan jika kalian taat kepadanya, niscaya kalian mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan tenang." (An-Nuur 54)

Selain itu Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka." (Al-An'am 154)

Yang demikian merupakan balasan ketaatan dengan ketaatan pula. Sedangkan pembalasan kemaksiatan dengan kemaksiatan adalah seperti firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Ketika mereka berpaling (dari kebenaran), maka Allah memalingkan hati mereka[13]*." (Al-Shaff 5)*

Demikian juga firman-Nya:

"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Hasyr 19)

Serta firman-Nya:

"Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'am 110)

Juga firman-Nya yang lain:

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (pada masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Maha penyantun." (Ali Imran 155)

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

---

[13] Maksudnya: karena mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah menyesatkan hati mereka sehingga bertambah jauh dari kebenaran.

Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup." Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman. (Al-Baqarah 88)

Demikian juga firman-Nya berikut ini:

"Sesungguhnya Allah telah menolong kalian (hai orang-orang yang beriman) di medan peperangan yang banyak. Dan ingatlah perang Hunain, yaitu pada waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun. Dan bumi yang luas telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai berai." (At-Taubah 25)

Hal seperti itu cukup banyak terdapat di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, terdapat dua macam *sayyi'at*, yaitu yang berupa musibah dan aib. Dan ada juga kejahatan dari dalam diri manusia. Keduanya telah melalui takdir Allah. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri pernah berujar dalam sebuah khutbahnya yang sangat terkenal:

"Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan dari keburukan amal perbuatan kami."[14]

Dengan demikian, kejahatan diri itu terdapat dua macam, yang berupa sifat dan amal perbuatan. Amal perbuatan berawal dari sifat, sedangkan sifat dipertegas dan diperkuat dengan amal perbuatan. Masing-masing dari keduanya saling mendukung dan melengkapi. Dan keburukan amal perbuatan itu sendiri terbagi menjadi dua macam, yang keduanya telah ditafsirkan oleh sebuah hadits. Salah satunya adalah berbagai macam keburukan dan kejelekannya. Dan yang kedua adalah yang memperburuk pelakunya akibat hukuman yang timbul dari perbuatan tersebut. Permohonan perlindungan yang dimaksudkan dalam hadits itu mencakup perlindungan dari perbuatan buruk pertama dan sekaligus perbuatan buruk kedua yang merupakan hukuman bagi yang pertama. Dengan demikian, permohonan perlindungan itu mencakup tiga hal; perlindungan dari adzab, perlindungan dari faktor penyebab timbulnya, dan dari penyebab perbuatan yang ia merupakan sifat.

Dalam hadits di atas Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengingatkan melalui sabdanya, "Dari keburukan amal perbuatan kita," dengan pengertian bahwa perbuatan yang lebih buruk itu sebenarnya disebabkan oleh perbuatan-perbuatan yang dikehendaki, dan bukan dari sifat-sifat yang bukan dari perbuatan kita. Dan ketika sifat itu buruk, maka beliau pun berlindung darinya dan mengkategorikannya ke dalam keburukan diri.

---

[14] Diriwayatkan Imam Abu Dawud (I/2118). Imam Nasa'i (III/1403). Imam Ibnu Majah (I/1892). Imam Tirmidzi (III/1105). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (I/392,432). Syaikh Al-Albani mengatakan, hadits ini shahih dari Ibnu Mas'ud.

Abu Bakar Al-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* pernah berujar kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku doa yang dapat kupanjatkan dalam shalatku." Maka beliau bertutur, ucapkanlah:

"Ya Allah pencipta langit dan bumi, yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nyata, Tuhan dan Pemilik segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tiaada tuhan melainkan hanya Engkau semata, aku perlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dari kejahatan syaitan dan menjadi sekutunya, serta dari berbuat kejahatan pada diriku sendiri."

Ucapkanlah, lanjut Rasulullah, doa itu pada pagi dan sore hari serta ketika engkau berangkat menuju tempat tidurmu.[15]

Jadi kejahatan itu mempunyai sumber dan sasaran final. Yang menjadi sumbernya, baik dari diri manusia maupun dari syaitan. Sedangkan sasaran finalnya adalah supaya kejahatan itu mengenai pelakunya atau orang lain.

Penganut paham Sunni mengatakan, "Dengan demikian, anda, penganut paham Qadariyah, tidak dapat menjadikan ayat di atas sebagai hujjah bagi pendapat kalian itu karena beberapa alasan. Pertama, anda menyatakan bahwa perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk adalah dari dirinya sendiri dan bukan dari Allah *Ta'ala*, tetapi sebaliknya, Allah *Ta'aala* telah memberikan kemampuan bagi setiap individu untuk mengerjakan berbagai kebaikan dan kejahatan. Tetapi ada di antaranya yang menggerakkan kehendaknya untuk berbuat kebaikan, dan ada juga yang menggerakan kehendaknya untuk berbuat kejahatan. Dan ayat di atas telah memisahkan antara kebaikan dan kejahatan, sedangkan kalian sendiri tidak memisahkannya. Menurut kalian, Allah *Ta'ala* tidak menghendaki ini dan tidak juga itu."

Hal itu dikomentari penganut paham Qadariyah, di mana ia mengatakan, penisbatan kejahatan itu pada diri seorang hamba disebabkan karena ia sendiri yang menimbulkan dan mengadakan kejahatan itu, dan penisbatan kebaikan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* disebabkan karena Dialah yang memerintahkan dan mensyari'atkannya.

Penganut paham Sunni pun berkata, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menisbatkan kepada seorang hamba kejahatan yang menimpanya dan menisbatkan kepada diri-Nya sendiri kebaikan yang menimpa seseorang dari hamba-Nya. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa yang menimpa seorang hamba adalah apa yang dikerjakannya, dan menurut anda, apa yang menimpa-nya itu tidak dapat dinisbatkan kepada Tuhan.

Kemudian penganut paham Qadariyah berkata, kami memperbolehkan ketergantungan ketaatan dan kemaksiatan kepada kehendak Allah *Sub-*

---

[15] Diriwayatkan Imam Tirmiddzi (V/3529), dari Abdullah bin Amr dan Al-Darimi (II/2689). Juga Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (V/3529), dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits itu shahih.

hanahu wa ta'ala. Menurut kami, hal itu terjadi melalui proses pemberian pahala dan bukan melalui permulaan perbuatan. Yang demikian itu karena Allah *Azza wa Jalla* memberikan hukuman dan pahala kepada hamba-Nya sekehendak-Nya. Dia berikan hukuman yang menjadikannya sengsara dan pahala yang menjadikannya gembira dan bahagia. Oleh karena itu, Dia juga memberikan hukuman dengan cara menciptakan kemaksiatan dan ketaatan. Yang demikian itu merupakan kebijakan yang adil dari-Nya. Dan tidak mungkin Allah *Ta'ala* menciptakan kekufuran dan kemaksiatan dalam diri seorang hamba sebagai suatu permulaan tanpa adanya sebab.

Penganut Sunni pun menjawab, hal itu merupakan pengambilan jalan tengah yang sangat baik, yang dapat diterima oleh akal sehat dan juga ketentuan syari'at, tetapi kapan suatu hal itu bermula, sedang menurut kalian, hal itu tidak terjadi karena ketetapan Allah *Ta'ala* dan tidak juga menjadi kehendak-Nya. Pada sisi yang lain, kalian menegaskan, ada suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh Allah *Ta'ala* dan bukan menjadi kehendak-Nya. Dengan demikian itu, kalian telah merusak konsep yang kalian buat sendiri itu.

Selanjutnya, penganut paham Qadariyah mengatakan, Al-Qur'an telah memisahkan kekufuran dan kefasikan pertama dengan yang kedua. Kekufuran dan kefasikan kedua merupakan hukuman bagi kekufuran dan kefasikan yang pertama. Dengan demikian secara pasti diketahui bahwa kekufuran dan kefasikan yang pertama itu berasal dari manusia itu sendiri. Jika tidak berasal dari manusia, maka tidak benar pemberian hukuman tersebut. Hal itu telah dengan jelas diterangkan Allah *Azza wa Jalla* melalui firman-Nya:

> *"Tetapi karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya*[16]*. Dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecualli sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Maidah 13)*

Melalui ayat tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menisbatkan pelanggaran janji itu kepada mereka, dan pengerasan hati itu kepada-Nya. Yang pertama (pelanggaran janji) merupakan sebab dari mereka, dan yang kedua (pengerasan hati) sebagai balasan atas pelanggaran janji tersebut. Allah *Jalla wa 'alaa* juga berfirman:

> *"Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesat-*

---

[16] Maksudnya: merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan menguranginya.

annya yang sangat." (Al-An'am 110)

Dengan demikian, Allah *Ta'ala* telah menisbatkan ketiadaan iman pertama kali kepada mereka, karena itulah yang menjadi sebab, dan pemalingan hati dan pembiaran mereka bergelimang di dalam kesesatan sebagai balasannya. Yang senada dengan itu adalah firman-Nya:

> *"Ketika mereka berpaling (dari kebenaran), maka Allah memalingkan hati mereka[*]." (Al-Shaff 5)*

Dan ayat-ayat yang kalian dengar tadi, lanjut penganut paham Qadariyah, sebenarnya menunjukkan pengertian tersebut.

Penganut paham Sunni mengemukakan, memang benar apa yang anda kemukakan itu, tetapi di dalamnya tidak anda keluarkan sebab dalam kedudukannya sebagai ketetapan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan terjadi karena kehendak-Nya. Jika Dia berkehendak, Dia dapat memberikan penghalang antara pemalingan hati dengan hamba-Nya serta memberikan yang sebaliknya.

Kemudian penganut paham Qadariyah itupun bertanya, "Jika perbuatan yang pertama itu bukan sebagai balasan, lalu menurut anda apa, sedang anda sendiri termasuk orang yang mengakui adanya hikmah dan sebab musabab serta kesucian Allah *Ta'ala* dari kezaliman?"

Penganut paham Sunni menjawab, tidak ada keharusan bagi kami untuk menguraikan hal itu secara panjang lebar. Yang penting bagi kami adalah mengoreksi pengambilan ayat di atas sebagai landasan madzhab kalian yang menyimpang itu. Dalam hal itu, Allah *Azza wa Jalla* mempunyai hikmah dan tujuan yang mulia yang tidak dapat dijangkau oleh akal para cerdik cendikia. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* meletakkan karunia dan taufik-Nya pada proporsinya. Sedangkan yang tidak layak memperolehnya akan dibiarkannya terlepas dari petunjuk dan taufik-Nya, sehingga hal itu akan berjalan sesuai dengan karakter yang diciptakan padanya. Dia berfirman:

> *"Sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalah Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Al-Anfal 23)*

Penganut Paham Qadariyah mengatakan, jika Allah *Ta'ala* telah menciptakan dalam diri mereka *iradah* (kehendak) dan *masyi'ah* (keinginan) yang mengharuskan adanya perbuatan, maka yang demikian itu merupakan pengadaan yang sifatnya tidak permanen, sebagaimana Allah telah mengadakan petunjuk dan iman kepada yang berhak.

---

[*] Maksudnya: karena mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah menyesatkan hati mereka sehingga bertambah jauh dari kebenaran.

Menanggapi hal itu, penganut paham Sunni mengemukakan, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberikan kepada hamba-Nya *masyi'ah, qudrah* dan iradah yang memungkinkan baginya melakukan ini dan itu. Selanjutnya, Dia menganugerahkan kepada orang-orang mulia berbagai kelebihan atas hal itu. Dia haruskan pemberian petunjuk dan keimanan kepadanya. Dan Dia tahan anugerah itu dari orang-orang yang Dia ketahui tidak layak memperolehnya, sehingga kekuatan *iradah* dan *masyi'ah*-Nya berpaling kepada kebalikannya berdasarkan keinginan dan kesukaan hamba-Nya itu dan bukan karena paksaan dan tekanan.

Penganut paham Jabariyah mengatakan, permulaan ayat berikut ini adalah *muhkam*, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." (An-Nisa' 78) dan akhirannya adalah *mutasyabih*, yaitu firman-Nya, "Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (An-Nisa' 79)

Sedang penganut paham Qadariyah mengatakan, "Akhir ayat itu adalah *muhkam* sedang permulaannya adalah *mutasyabih*.

Dan penganut paham Sunni mengemukakan, kalian berdua salah, tetapi keduanya bersifat *muhkam*, karena kalian tidak banyak memahami dan mendalami Al-Qur'an. Antara kedua kalimat itu tidak terdapat pertentangan, baik dalam makna maupun kata-kata. Di mana Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan orang-orang yang enggan berjihad, yang jika mereka memperoleh kebaikan mereka berkata, "Semuanya ini berasal dari sisi Allah," dan jika tertimpa musibah, mereka akan berkata kepada Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Ini jelas bersumber darimu." Dengan pengertian lain, hal itu disebabkan oleh kewajiban agama yang engkau (Muhammad) perintahkan kepada kami. Dengan demikian, kata *sayyi'aat* dalam ayat di atas berarti musibah, dan amal perbuatan yang mereka sangka sebagai penyebab timbulnya musibah adalah apa yang diperintahkan kepada mereka. Ungkapan mereka, "Musibah yang menimpa kami bersumber darimu," mencakup juga berbagai musibah yang datang pada saat berperang, yaitu berupa kekalahan dan gugurnya beberapa orang. Dengan kata lain dapat diungkapkan, "Semuanya ini menimpa kami disebabkan oleh agamamu (Muhammad)." Sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman mengenai keberadaan kaum Fir'aun:

> *Kemudian jika datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-A'raf 131)*

Artinya, jika datang kepada mereka hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan, mereka mengatakan, "Kami memang berhak mendapatkannya." Dan jika mereka ditimpa hal-hal yang menyusahkan mereka, mereka pun berkata, "Hal ini disebabkan oleh ajaran yang dibawa oleh Musa." Ada penduduk sebuah kota dulu pernah berkata kepada para utusan Allah *Ta'ala*:

> *"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kalian. Sesungguhnya jika kalian tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kalian dan kalian pasti akan mendapat siksa yang sangat pedih dari kami." (Yaasin 18)*

Dan kaum nabi Shalih *'alaihissalam* pun pernah berkata kepadanya:

> *"Kami mendapat nasib yang malang disebabkan engkau dan orang-orang yang besertamu." (Al-Naml 47)*

Dan ketika mendapatkan kekalahan dalam peperangan, mereka pun berkata, "Semuanya itu bersumber darimu, karena engkau memerintahkan kami melaksanakan beberapa kewajiban. Demikian juga berbagai musibah yang datang dari selain musuh juga bersumber darimu, karena engkau telah menceraikan agama kami dari agama nenek moyang kami serta taat dan mengikuti agamamu. Demikian itulah keadaan setiap orang yang menjadikan ketaatan kepada Rasul-Nya sebagai penyebab keburukan yang menimpanya dari langit atau dari bumi. Sebagaimana diketahui bersama, mereka itu tidak mengatakan, "Semuanya ini berasal darimu," dengan pengertian "Semuanya ini engkau yang menciptakannya." Orang yang memahaminya seperti itu, maka akan terlihat jelas baginya bahwa firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri," tidak bertentangan dengan firman-Nya, Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Tetapi hal itu merupakan penegasan semata baginya. Allah *Azza wa Jalla* menerangkan bahwa semua nikmat dan musibah itu berasal dari sisi-Nya, Dialah yang menciptakan, menetapkan, dan mengujikannya bagi makhluk-Nya. Lalu bagaimana mungkin sebagiannya dinisbatkan kepada-Nya dan sebagian lainnya kepada Rasul-Nya? Sebagaimana diketahui bersama, bahwa para Rasul-Nya sama sekali tidak menciptakannya. Yang demikian itu hanyalah persangkaan mereka bahwa rasul-Nya itu yang menjadi penyebab datangnya malapetaka itu. Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* menghilangkan persangkaan dan keraguan tersebut seraya menerangkan bahwa apa yang dibawa rasul-Nya itu tidak mendatangkan keburukan dan malapetaka sama sekali, tetapi sebaliknya, semuanya yang dibawanya itu mendatangkan kebaikan. Sedangkan keburukan dan malapetaka itu datang disebabkan oleh perbuatan dan dosa-dosa mereka. Sebagaimana yang dikatakan para rasul *'alaihissalam* kepada penduduk sebuah kampung, "Sesungguhnya kemalangan kalian itu disebabkan oleh kalian sendiri." Dan hal itu sama sekali tidak bertentangan dengan ucapan nabi Shalih *'alaihissalam*

kepada kaumnya, "Nasib kalian ada pada sisi Allah (bukan kami yang menjadi sebab)."

Demikian juga firman Allah *Tabaraka wa ta'ala* mengenai kaumnya Fir'aun:

> *Kemudian jika datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-A'raf 131)*

Jadi, yang dinisbatkan kepada manusia adalah amal perbuatan, dan yang dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala* adalah balasan (hukumannya). Dengan demikian, firman-Nya, "Sesungguhnya nasib kalian itu disebabkan oleh kalian sendiri," berarti amal perbuatan. Dan firman-Nya, "Nasib kalian ada pada sisi Allah," berarti balasan. Tidak ada sesuatu apapun yang dibawa para rasul yang membawa malapetaka, dan tidak juga ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya menjadi penyebab datangnya malapetaka. Tetapi sebaliknya, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak lain hanyalah mendatangkan kebaikan dan kenikmatan semata baik di dunia maupun di akhirat. Namun demikian, terkadang orang-orang yang beriman kepada Alah dan Rasul-Nya tertimpa musibah yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka dan minimnya ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang mereka terima pada waktu perang Uhud dan perang Hunain.

Demikian halnya dengan kesusahan dan perlakuan manusia yang tidak manusiawi yang dilakukan orang-orang kafir terhadap mereka, hal itu tidak disebabkan oleh keimanan mereka itu sendiri, melainkan ujian dan musibah yang menimpa mereka itu dimaksudkan untuk membersihkan mereka dari kejahatan. Sebagaimana emas itu ditimpa dan diuji dengan api untuk membersihkannya dari kotoran.

Jadi, ujian dan cobaan itu dimaksudkan untuk menguji orang-orang yang beriman, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir." (Ali Imran 141)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian." (Ali Imran 154)*

Dengan demikian, ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Dan berbuat maksiat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya hanya akan mendatangkan keburukan dan kejahatan semata. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman:

"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun." (An-Nisa' 78)

Seandainya mereka memahami pembicaraan, tentu mereka mengetahui bahwa tidak ada sedikit pun dalam pembicaraan yang diturunkan Allah *Azza wa Jalla* kepada Rasul-Nya yang mengandung keburukan, bahkan sebaliknya ia mengandung berbagai macam kebaikan. Selain itu, mereka juga akan mengetahui bahwa akal sehat dan fitrah manusia memberikan kesaksian bahwa kebaikan hidup di dunia dan di akhirat itu bergantung kepada apa yang dibawa oleh Rasul-Nya itu. Dan seandainya mereka memahami Al-Qur'an, niscaya mereka mengetahui bahwa ia menyuruh mereka mengerjakan semua kebaikan dan melarang mereka berbuat kejahatan.

Di antara yang memperjelas hal itu adalah firman-Nya berikut ini:

"Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." (An-Nisa' 79)

Setelah firman-Nya itu Allah *Ta'ala* melanjutkan dengan firman-Nya:

"Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (An-Nisa' 79)

Yang demikian itu mencakup beberapa hal, di antaranya adalah peringatan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Rasul-Nya yang Dia menjadi saksi bagi kerasulannya, jika ditimpa musibah yang tidak diinginkannya, maka yang demikian itu bersumber dari dirinya sendiri. Juga mencakup pernyataan bahwa hujjah Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah tegak berdiri atas mereka dengan pengutusan Rasul-Nya, di mana jika Dia menimpakan sesuatu yang menyusahkan mereka tidak menjadikan-Nya zalim kepada mereka, karena Dia telah mengutus Rasul-Nya kepada mereka yang mengajarkan kepada mereka hal-hal yang memenuhi kebutuhan mereka serta menghindarkan mereka dari berbagai bahaya. Oleh karena itu, barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memanjatkan pujian kepada Allah *Ta'ala*, dan barangsiapa yang memperoleh keburukan, maka hendaklah ia tidak mencaci kecuali dirinya sendiri. Selain itu, hal di atas juga mencakup penegasan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menjadi saksi kerasulan bagi Rasul-Nya dengan memperlihatkan tanda-tanda yang menunjukkan kebenarannya. Sehingga keingkaran orang-orang bodoh dan zalim tidak akan membahayakannya sama sekali. Juga mencakup penjelasan bahwa mereka bermaksud menjadikan musibah dan hukuman yang menimpa mereka sebagai alasan untuk menggugurkan kerasulan Rasul-Nya, lalu Dia pun menjadi saksi atas kerasulannya seraya memberitahukan bahwa kesaksian-Nya itu sudah cukup. Dan hal itu jelas menggugurkan sekaligus menyalahkan pernyataan mereka bahwa semua bencana itu berasal dari Rasul-Nya, dan menegaskan bahwa semuanya berasal dari diri mereka sendiri. Selain itu, hal tersebut juga

mencakup pengguguran pendapat paham Jahmiyah dan yang sependapat dengannya yang mereka menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* telah mengadzab hamba-hamba-Nya tanpa disebabkan oleh perbuatan dosa. Hal itu juga mencakup pengguguran terhadap pendapat paham Qadariyah yang menyatakan bahwa sebab-sebab kebaikan dan keburukan itu bukan dari Allah *Ta'ala* tetapi mutlak dari diri manusia itu sendiri.

Ayat-ayat tersebut juga mencakup pencelaan terhadap orang-orang yang tidak mendalami dan memahami Al-Qur'an, sekaligus menjelaskan bahwa keengganan dan penolakan mereka memahami Al-Qur'an mengharuskan mereka terjerumus ke dalam kesesatan dan kesengsaraan. Selain itu, juga mencakup pernyataan bahwa semua kebaikan itu datangnya dari Allah *Azza wa Jalla* dan semua keburukan dan kejahatan itu berasal dari diri manusia sendiri, karena keburukan dan kejahatan itu adalah dosa dan hukumannya, dan dosa itu berasal dari diri sendiri sedangkan hukuman itu datang sebagai balasan atasnya. Dan Allah *Ta'ala* yang menetapkan dan menentukannya.

Serta mencakup juga pernyataan bahwa ketika Allah *Jalla wa 'alaa* menolak pendapat mereka bahwa kebaikan itu dari Allah dan keburukan itu datang dari Rasul-Nya, Dia menyalahkannya melalui firman-Nya:

Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." (An-Nisa' 78)

Dan Dia juga menghilangkan keraguan orang-orang yang menganggap dirinya tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadap adanya keburukan dan bukan darinya, melalui firman-Nya:

"Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (An-Nisa' 79)

Selain itu, ayat-ayat di atas juga mencakup penjelasan bahwa Allah *Ta'ala* dalam memberikan penolakan terhadap mereka mengatakan, "*Qul kullum min 'indillah* (Katakanlah, "Semuanya datang dari sisi Allah.") Dalam ayat tersebut Dia tidak menggunakan kata, "*Minallahi*", karena menyatukan kata *hasanaat* dan *sayyi'aat*. *Hasanah* dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala* dari semua sisi, dan *sayyi'ah* dinisbatkan kepada-Nya sebagai qadha', takdir, dan penciptaan. Dialah yang menciptakan keburukan dan Dia pula yang menciptakan kebaikan. Oleh karena itu, Dia berfirman:

Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." (An-Nisa' 78)

Ketika Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan *hasanah* terpisah dari *sayyi'ah*, Dia berfirman, "Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah," dan Dia menggunakan kata "*minallahi*" dan tidak menggunakan kata "*min 'indillah*". Sedangkan keburukan dinisbatkan kepada manusia adalah keburukan yang berasal dari sisi Allah *Ta'ala*, ia telah diciptakan-Nya dengan membawa hikmah dan manfaat.

Selanjutnya Dia berfirman:

"Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." (An-Nisa' 79)

Dalam ayat yang terakhir ini Dia menggunakan kata *"min nafsika"* dan tidak *"min 'indika"* (dari sisimu), karena keburukan (bencana) itu datang dirinya sendiri. Tetapi semuanya, baik kebaikan maupun keburukan adalah berasal dari sisi Allah *Azza wa Jalla.*

Dan Allah *Ta'ala* tidak menghendaki kecuali kebaikan semata, tidak pula menyukai sesuatu melainkan kebaikan, dan Dia tidak berbuat keburukan dan tidak pula menyifati dan menamai diri-Nya dengan keburukan. Mengenai hal itu insya Allah akan kami uraikan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

Para ahli tafsir masih berbeda pendapat mengenai kedudukan huruf "kaaf" dalam firman Allah *Ta'ala*:

"Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (An-Nisa' 79)

Apakah "Kaaf" itu ditujukan kepada Rasul Allah *Subhanahu wa ta'ala* atau kepada setiap individu dari anak cucu Adam. Berkenaan dengan hal itu Ibnu Abbas mengatakan dalam riwayat Al-Walibi yang juga bersumber darinya, "Yang dimaksud *hasanah* dalam ayat itu adalah kebaikan yang diberikan pada perang Badar, yaitu berupa harta rampasan dan pembebasan. Sedangkan *sayyi'ah* adalah musibah yang menimpa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pada perang Uhud, di mana wajah beliau terluka dan tulang punggungnya pun retak."

Salah satu Kelompok mengemukakan, tetapi yang dimaksudkan adalah individu anak Adam, hal itu seperti firman-Nya:

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Mahapemurah." (Al-Infithar 6)

Mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri," Sa'id meriwayatkan, dari Qatadah, ia mengatakan, "Sebagai hukuman bagi kalian, wahai anak Adam, karena dosa-dosa kalian."

Tetapi salah satu kelompok mentarjih pendapat pertama dengan berdasar pada firman Allah *Ta'ala*:

"Dan Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (An-Nisa' 79)

Lebih lanjut mereka mengatakan, sebelum ayat tersebut, Allah *Azza wa Jalla* sama sekali tidak pernah menyebutkan anak Adam (manusia).

Mereka juga mengemukakan, Allah *Ta'ala* tidak menceritakan tentang

anak cucu Adam. Seandainya mereka ini yang dimaksudkan, niscaya Dia akan memfirmankan, *"Maa ashaabahum"* atau *"Maa ashaabakum"*.

Ada kelompok lain lagi yang mentarjih pendapat yang kedua. Kelompok ini berdalih bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* adalah seorang yang *ma'shum*, yang tidak akan muncul dari beliau suatu perbuatan yang mendatangkan keburukan bagi dirinya. Lebih lanjut mereka mengatakan, *khithab* (lawan bicara) meskipun ditujukan kepada beliau, tetapi yang dimaksudkan adalah umat Islam. Hal itu seperti pada firman Allah *Ta'ala*:

> *"Hai Nabi, jika* antum *(kalian) menceraikan isteri-isteri kalian, maka hendaklah kalian menceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)*[17]*. Dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhan kalian. Janganlah kalian keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang*[18]*. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kalian tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesuatu itu suatu hal yang baru*[19]*." (Al-Thalaq 1)*

Ketika pembicaraan itu ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, lanjut kelompok ini, maka hal itu langsung berlaku juga bagi semua umatnya. Jadi, makna ayat itu berbunyi, "*Maa ashabakum min sayyi'atin fa min anfusikum* (Apa saja bencana yang menimpa kalian, maka yang demikian itu berasal dari diri kalian sendiri)."

Dengan demikian, *khithab* pertama ditujukan kepada beliau dan yang kedua ditujukan kepada umatnya. Oleh karena itu, ketika Dia mengkhususkan penimpaan bencana, Dia berfirman:

> *"Dan apa saja musibah yang menimpa kalian, maka hal itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan kalian). (Al-Syuura 30)*

Selain itu Dia juga pernah berfirman:

> *Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian (pada perang Badar) kalian berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (ke-*

---

[17] Maksudnya: Isteri-isteri itu hendaklah diceraikan pada waktu dalam keadaan suci sebelum dicampuri.

[18] Yang dimaksud dengan "perbuatan keji" di sini adalah mengerjakan perbuatan-perbuatan pidana, berkelakuan tidak sopan terhadap mertua, ipar, bisan, dan sebagainya.

[19] "Suatu hal yang baru" maksudnya adalah keinginan dari suami untuk rujuk kembali apabila talaknya baru dijatuhkan sekali atau dua kali.

salahan) diri kalian sendiri." Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Ali Imran 165)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah telah menolong kalian (hai orang-orang yang beriman) di medan peperangan yang banyak. Dan ingatlah perang Hunain, yaitu pada waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun. Dan bumi yang luas telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai berai." (At-Taubah 25)

Dengan demikian itu Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa kekalahan itu disebabkan karena kesalahan dan kecongkakan mereka. Dan kemenangan diberikan kepada Rasul-Nya, karena tidak ada tindakan dari beliau yang menjadi penyebab kekalahan.

Kemudian ada kelompok ketiga yang menyatukan kedua pendapat di atas, di mana mereka mengatakan, secara lafdziyah, *khithab* itu ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, tetapi yang dimaksudkan adalah umat secara keseluruhan, seperti firman-Nya:

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Ahzab 1)

Juga seperti firman-Nya yang lain:

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, "Jika engkau mempersekutukan Allah, niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur." (Al-Zumar 65-66)

Demikian juga firman-Nya yang berikut ini:

"Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (Yunus 94)

Lebih lanjut kelompok ketiga ini mengemukakan, *khithab* ini ada dua macam. Pertama, *khithab* yang lafadznya dikhususkan bagi *khithab* (lawan bicara), tetapi meliputi juga orang lain. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah telah menghalalkannya bagimu; engkau mencari kesenangan hati isteri-is-

terimu? Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang[20]*." (Al-Tahrim 1)*

Setelah itu Dia berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kalian semua untuk membebaskan diri dari sumpah kalian[21]*. Dan Allah adalah Pelindung dan Dia Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Tahrim 2)*

Dan macam kedua adalah *khithab* yang ditujukan bagi dirinya dan bagi umatnya, tetapi Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengkhususkan *khithab* itu hanya kepada beliau, karena beliaulah yang langsung menjadi lawan bicara-Nya dalam menerima wahyu. Beliau yang menerima, dan beliau pula yang menyampaikan dan yang menjadi duta antara mereka dengan Allah *Ta'ala*. Dan inilah pengertian yang dikemukakan oleh mayoritas ahli tafsir, yaitu bahwa *khithab* itu ditujukan kepadanya, tetapi maksudnya bagi semua umatnya.

Yang demikian itu karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* adalah pemimpin umatnya. Hal itu adalah sama seperti seorang penguasa yang memerintahkan komandan angkatan perang agar berangkat ke medan perang esok hari.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." (An-Nisa' 79)

Menyangkut ayat ini, kelompok ini mengatakan, *khithab* dalam ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan semua umat termasuk di dalamnya. Berbeda dengan firman-Nya berikut ini:

"Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (An-Nisa' 79)

Yang terakhir ini dikhususkan hanya untuk beliau. *Wallahu a'lam*.

Penganut paham Qadariyah menanyakan, "Jika ketaatan dan kemaksiatan telah ditetapkan, kenikmatan dan bencana juga telah ditakdirkan, lalu untuk apa Allah membedakan antara berbagai macam kebaikan yang merupakan kenikmatan dan berbagai bencana yang merupakan keburukan?"

Menjawab pertanyaan itu, penganut paham Sunni mengemukakan, antara keduanya itu terdapat perbedaan yang sangat banyak. Pertama, nikmat-

---

[20] Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah mengharamkan atas dirinya sendiri minum madu untuk menyenangkan isteri-isterinya, maka turunlah ayat ini sebagai teguran bagi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*.

[21] Apabila seseorang bersumpah mengharamkan yang halal, maka wajiblah baginya membebaskan diri dari sumpahnya itu dengan membayar kafarat, seperti tersebut dalam surat Al-Maidah ayat 89.

nikmat dan kebaikan Allah *Azza wa Jalla* itu diberikan kepada hamba-hamba-Nya tanpa adanya usaha dan kerja keras dari mereka, tetapi Allah *Ta'ala* sendiri yang menganugerahkan kesehatan, rezki, kemenangan, pengutusan para rasul dan kitab-kitab-Nya, serta petunjuk. Semuanya itu diberikan-Nya tanpa adanya sebab dari mereka. Dia ciptakan surga sebagai tempat tinggal mereka kelak tanpa adanya sebab dari mereka menyebabkan Dia menciptakan surga itu, yang ke dalamnya anak-anak dan orang-orang gila masuk tanpa hisab. Sedangkan hukuman dan siksaan itu diberikan-Nya disebabkan oleh perbuatan yang mereka perbuat.

Perbedaan kedua, amal kebaikan itu berasal dari kebaikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* serta penganugerahan hidayah dan iman kepada mereka. Sebagaimana para penghuni surga berkata seperti yang dilansir ayat berikut ini:

> *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami menuju ke surga ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapatkan petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." (Al-A'raf 43)*

Allah *Jalla wa 'alaa* telah menciptakan bagi mereka kehidupan, pendengaran, penglihatan, akal, hati, serta mengutus para rasul-Nya untuk menyampaikan petunjuk sehingga mereka berjalan di jalan yang lurus, menanamkan kecintaan dan kebencian dalam hati mereka. Semuanya itu merupakan salah satu dari nikmat-nikmat Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

> *"Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Hujurat 7-8)*

Dengan demikian semua apa yang terjadi di alam ini, baik itu berupa kebaikan di dunia dan juga di akhirat adalah nikmat yang diberikan tanpa adanya sebab yang dilakukan oleh makhluk-Nya, dan tanpa adanya daya dan upaya melainkan hanya milik Allah *Ta'ala* semata. Dialah yang menciptakan mereka, amal shalih, dan pahala yang diberikan kepada mereka.

Berbeda dengan keburukan dan musibah, di mana tidak akan menimpa melainkan disebabkan oleh dosa-dosa mereka sendiri. Jika manusia merenungkan hal itu, niscaya mereka akan mengetahui bahwa semua kebaikan itu merupakan karunia Allah *Ta'ala*, lalu ia bersyukur sehingga Dia akan menambah karunia itu berupa amal shalih dan berbagai macam kenikmatan. Dan jika mereka mengetahui bahwa bencana itu tidak akan menimpa mereka melainkan disebabkan oleh dirinya sendiri dan karena dosa yang diperbuatnya, niscaya mereka akan segera bertaubat dan memohon ampunan ke-

pada-Nya sehingga lenyaplah semua sebab timbulnya bencana itu. Sehingga dengan demikian itu mereka akan senantiasa menjadi hamba-hamba yang selalu bersyukur memohon ampunan, dan selama itu pula berbagai kebaikan akan mendatanginya dan segala bentuk keburukan dan malapetaka akan terhindar darinya.

Sebagaimana Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah mengucapkan dalam khutbahnya, "Segala puji bagi Allah." Dengan demikian itu beliau memanjatkan puji syukur kepada-Nya. Kemudian beliau mengucapkan, "Kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan." Artinya, kami memohon pertolongan untuk senantiasa menaati-Nya dan memohon ampunan dari berbagai maksiat yang kami lakukan kepada-Nya. Dan kami memanjatkan pujian kepada-Nya atas karunia dan kebaikan-Nya.

Selanjutnya beliau mengucapkan, "Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami."

Setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* memohon ampunan kepada-Nya dari dosa-dosa yang telah dilakukannya, maka beliau pun langsung memohon perlindungan kepada-Nya dari segala macam dosa pada masa yang akan datang.

Dan kemudian beliau berucap:

"Dan dari keburukan amal perbuatan kita."[22]

Lebih lanjut beliau pun mengucapkan:

"Barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, maka tiada yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada orang yang akan dapat memberikan petunjuk kepadanya."

Yang demikian itu merupakan kesaksian bagi Tuhan bahwasanya hanya Dialah yang mengendalikan semua makhluk-Nya ini sesuai dengan kehendak-Nya dan dengan kekuasaan, hikmah, dan ilmu-Nya. Dan Dia akan berikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang dikehendaki pula. Jika Dia sudah memberikan petunjuk kepada seseorang, niscaya tidak akan ada seorang pun yang sanggup menyesatkannya. Dan jika Dia sudah menyesatkan seseorang, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberikan petunjuk kepadanya. Dalam hal itu terdapat penegasan akan ketuhanan, kekuasaan, keunggulan ilmu-Nya, hikmat, qadha' dan takdir Allah *Azza wa Jalla* yang merupakan sistem dan pondasi tauhid.

Semuanya itu terkandung dalam kalimat syahadat berikut ini:

"Aku bersaksi tiada tuhan kecuali Allah semata. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-Nya."

---

[22] Diriwayatkan Imam Abu Dawud (I/2118). Imam Nasa'i (III/1403). Imam Ibnu Majah (I/1892). Imam Tirmidzi (III/1105). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (I/392,432). Syaikh Al-Albani mengatakan, hadits ini shahih dari Ibnu Mas'ud.

Kalimat syahadat tersebut akan terealisir dengan memuji, memohon bantuan dan ampunan kepada Allah *Azza wa Jalla* serta berlindung kepada-Nya serta beriman kepada qadha' dan takdir-Nya.

Maksudnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah membedakan antara kebaikan dan keburukan setelah sebelumnya menyatukannya dalam firman-Nya:

Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." (An-Nisa' 78)

Allah *Ta'ala* menyatukan keduanya (*hasanah* dan *sayyi'ah*), sebuah penyatuan yang iman tidak sempurna kecuali beriman kepadanya. Kemudian Dia memisahkan keduanya, sebuah pemisahan yang dengannya dapat diambil manfaat bahwa kebaikan itu adalah nikmat dari-Nya. Maka syukurilah nikmat, niscaya Dia akan menambah karunia dan nikmat-Nya itu kepada kalian. Sedangkan keburukan dan musibah itu disebabkan oleh dosa-dosa kalian, maka mohonlah ampunan kepada-Nya agar Dia tidak menimpakannya kepada kalian. Sebenarnya akar bencana dan kejahatan itu adalah dari diri kalian sendiri, maka mohonlah perlindungan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* darinya sehingga Dia akan menyelamatkan kalian darinya. Dan hal itu tidak akan pernah sempurna kecuali dengan beriman kepada Allah *Ta'ala* semata. Dialah Tuhan yang memberikan petunjuk dan menyesatkan. Jika kalian telah melakukan hal itu, benarlah syahadat yang kalian ucapkan, "*Asyhadu an laa ilaaha illahu wa anna Muhammadar Rasulullah* (Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya)."

Jika mereka hanya terfokus untuk menyatukan antara *hasanah* dan *sayyi'ah* dan tidak memisahkannya, maka mereka yang berbuat maksiat dan dosa akan menolak mencela diri mereka sendiri, bertaubat dari dosa-dosa yang telah dilakukannya, serta berlindung dari kejahatannya, dan menyingkirkan pemikiran untuk menentang keimanan kepada takdir seperti yang dulu pernah ditolak oleh Iblis yang mengakibatkannya terusir dan semakin jauh dari Tuhannya, sebagaimana orang-orang musyrik bertambah sesat dan sengsara ketika mereka mengungkapkan:

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan nenek moyang kami tidak akan mempersekutukan-Nya serta tidak pula mengharamkan barang sesuatu apapun." (Al-An'am 148)

Sebagaimana orang-orang yang mengucapkan berikut ini semakin bertambah merugi dan merasakan pedihnya siksaan:

"Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa." (Al-Zumar 57)

Dan jika mereka hanya terfokus untuk memisahkannya dan tidak menyatukan *hasanah* dan *sayyi'ah*, maka keimanannya kepada takdir tidaklah sempurna.

Penyatuan dan pemisahan antara keduanya itu mengandung penjelasan ubudiyah yang sebenarnya. Mengenai masalah ini akan diuraikan lebih

lengkap dalam pembahasan berikutnya.

Perbedaan ketiga adalah bahwa kebaikan itu dilipat gandakan, dikembangkan, dan dituliskan bagi seorang hamba hanya dengan usaha yang sangat minim, bahkan berwujud keinginan pun sudah memperoleh pahala atasnya. Sedangkan keburukan tidak dilipat gandakan dan dapat dilenyapkan dengan taubat.

Perbedaan keempat adalah bahwa kebaikan itu merupakan ketaatan dan kenikmatan yang sangat disukai dan diridhai Allah *Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa ta'ala* sangat suka ditaati dan suka juga memberikan nikmat, berbuat baik, dan bermurah hati. Oleh karena itu sebagian hamba-Nya yang taat menghiasi diri mereka dengan perangai tersebut. Mereka menisbatkan berbagai nikmat dan kebaikan kepada-Nya dan semua kejahatan dan keburukan kepada proporsinya, sebagaimana yang diucapkan oleh Ibrahim *'alaihissalam*:

"Yaitu Tuhan yang telah menciptakanku, maka Dialah yang memberikan petunjuk kepadaku. Dan Tuhanku yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku." (Asy-Syu'ara' 78-80)

Dalam ayat tersebut Ibrahim *'alaihissalam* menisbatkan sakit itu kepada dirinya sendiri sedang kesembuhan ia kembalikan kepada Allah *Ta'ala*.

Hidhir pernah berkata:

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bermaksud merusak bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap bahtera." (Al-Kahfi 79)

Setelah itu Ibrahim pun bercerita:

"Sedangkan dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya." (Al-Kahfi 82)

Sedangkan jin-jin yang beriman mengatakan:

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Al-Jin 10)

Perbedaan kelima adalah bahwa kebaikan itu dinisbatkan kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena Dia menyebarkan dan memberikan kebaikan itu

dari segala arah, sebagaimana diuraikan sebelumnya. Sedangkan keburukan itu telah ditetapkan dan ditakdirkan berdasarkan hikmah-Nya, karena Allah *Ta'ala* tidak akan pernah berbuat keburukan sama sekali, sebagaimana Dia tidak boleh disifati dan disebut dengan keburukan, tetapi sebaliknya, semua tindakan-Nya itu berupa kebaikan dan hikmah. Sebagaimana Dia telah berfirman:

> *"Di tangan-Mu segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau MahaKuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (perhitungan)." (Ali Imran 26)*

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Keburukan itu bukan ditujukan kepadamu."[23]*

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* sama sekali tidak menciptakan keburukan. Tetapi sebaliknya, semua yang diciptakan itu adalah kebaikan, maslahah, dan hikmah.

Perbedaan keenam adalah bahwa berbagai kebaikan yang diketahui dan diperoleh manusia bersifat eksistensial yang berhubungan dengan kehendak, kekuasaan, dan rahmat-Nya, dan bukan suatu yang bersifat *adami* (nihil). Semua yang ada di alam ini adalah buatan dan Allah *Ta'ala* penciptanya.

Seseorang akan memperoleh pahala atas tindakannya meninggalkan berbagai kejahatan dan keburukan jika ia meninggalkannya karena benci kepadanya. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Hujurat 7-8)*

Selain itu Dia juga berfirman:

> *"Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." (Al-Nazi'at 40-41)*

Demikian juga dengan firman-Nya:

---

[23] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Musafirin/534/201). Abu Dawud (I/744). Tirmidzi (V/3427). Ibnu Majah (I/864). Imam Nasa'i (II/896), dari hadits Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.

"Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (Al-Ankabut 45)

Dalam kitab *Shahihain*, Imam Bukhari dan Imam Muslim pernah meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Ada tiga hal yang di dalamnya orang akan mendapatkan manisnya iman, yaitu: Menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lainnya. Kedua, mencintai orang karena Allah. Ketiga, tidak ingin kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan Allah darinya, sebagaimana dia tidak ingin dicampakkan ke dalam neraka."[24]

Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah menjadikan benci karena Allah *Azza wa Jalla* sebagai tali iman yang paling kuat, di mana dalam hal ini beliau telah menyampaikan sabdanya:

"Di antara tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."[25]

Selain itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* juga bersabda:

"Barangsiapa cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, dan menolak karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."[26]

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* juga menjadikan penghindaran diri dengan sepenuhnya dari berbagai kemungkaran sebagai salah satu tingkatan keimanan. Yaitu berupa kebencian dan kejijikan terhadapnya. Demikian juga keselamatan Nabi Ibrahim *'alaihissalam* dan kaumnya dari orang-orang musyrik dan sesembahan mereka, yaitu melalui kemurkaan, kebencian, dan permusuhan terhadapnya. Kecintaan dan kebencian tersebut merupakan bentuk realisasi kalimat syahadat yang berbunyi, "*Asyhadu an laa ilaaha illahu wa anna Muhammadar Rasulullah* (Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya)."

Yang demikian itu merupakan pengakuan hati terhadap ketuhanan Allah *Azza wa Jalla* dan kecintaannya kepada-Nya serta menghapuskan

---

[24] Diriwayatkan Imam Bukhari dalam buku *Shahih Bukhari* (I/21). Dan Imam Muslim dalam bukunya *Shahih Muslim* (I/Al-Iman/66-67).

[25] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/286) dengan makna yang serupa dari Al-Barra' bin 'Azib. Juga Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (I/89), dan ia mengatakan, hadits tersebut diriwayatkan Imam Ahmad yang di dalamnya terdapat Laits bin Abi Sulaim yang di*dha'if*kan kebanyakan ahli hadits.

[26] Diriwayatkan Imam Abu Dawud (IV/4681). Disebutkan juga oleh Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (I/90), hadits dari Abu Umamah, dan ia mengatakan, hadits ini diriwayatkan Thabrani dalam buku *Al-Ausath* yang di dalamnya terdapat Shadaqah bin Abdullah Al-Samin yang ia dinilai *dha'if* oleh Imam Bukhari, Imam Ahmad, dan perawi lainnya. Dan disebutkan juga oleh Al-Albani dalam buku *Al-Silsilah Al-Shahihah* (380), dan ia mengatakan isnad hadits ini hasan dan para perawinya *tsiqat*.

predikat ketuhanan kepada selain diri-Nya dan membencinya. Dengan demikian, tidak cukup bagi seseorang hanya dengan menyembah, mencintai-Nya, bertawakal, bersandar, dan takut kepada-Nya, sehingga ia meninggalkan penyembahan, kecintaan, dan rasa takut kepada tuhan selain diri-Nya. Semuanya itu merupakan kebaikan yang Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menyediakan pahala baginya.

Tindakan meninggalkan keburukan itu ada tiga macam. Pertama, meninggalkan keburukan yang diberikan pahala atasnya, kedua yang berdosa, dan ketiga, yang tidak berpahala dan tidak pula berdosa. Contoh pertama adalah orang yang meninggalkannya secara penuh sedang ia mengetahui keharamannya padahal ia mampu mengerjakannya. Kedua orang yang meninggalkannya bukan karena Allah *Ta'ala* tetapi karena yang lainnya. Orang yang meninggalkan keburukan seperti ini akan mendapatkan hukuman sebagaimana orang yang mengerjakannya bukan karena Allah *Ta'ala*. Dan ketiga adalah meninggalkan keburukan orang yang di dalam hatinya tidak terdetik sedikit pun bukan karena cinta dan bukan pula benci, tetapi serupa dengan yang dilakukan oleh anak kecil atau orang yang sedang dalam keadaan tidur.

Para ulama berselisih pendapat mengenai tindakan meninggalkan keburukan itu, apakah ia bersifat *wujudi* atau *'adami*. Mayoritas mereka berpendapat ia bersifat *wujudi*. Abu Hasyim mengatakan, "Meninggalkan keburukan itu bersifat *'adami*, orang yang diperintahkan meninggalkannya akan diberi hukuman jika ia hanya meninggalkannya secara amaliyah dan tidak meninggalkannya berdasarkan hati nurani."

Jika semuanya itu difahami secara seksama, maka semua kebaikan yang berpahala adalah bersifat *wujudi*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menanamkan kecintaan terhadap iman dan ketaatan kepada hamba-Nya, serta menjadikannya indah bagi hati. Sedangkan semua keburukan itu bersumber dari kebodohan dan kezaliman. Seorang hamba tidak berbuat keburukan kecuali karena ketidaktahuannya bahwa ia itu buruk, atau karena dorongan hawa nafsu padahal ia mengetahui keburukannya. Yang pertama itu adalah kebodohan dan yang kedua adalah sebuah kezaliman. Dan ia tidak meninggalkan kebaikan kecuali karena ia tidak mengetahui bahwa ia itu baik, atau meninggalkannya karena keinginannya melakukan sebaliknya.

Pada hakikatnya, semua keburukan itu kembali kepada ketidaktahuan (kebodohan), karena seandainya seseorang itu mengetahui secara pasti akan bahaya yang ada padanya niscaya ia tidak akan mengerjakannya. Misalnya, jika ia mengetahui bahwa menjatuhkan diri dari tempat yang tinggi itu membahayakan bagi dirinya, maka ia tidak akan pernah melakukannya. Demikian juga penceburan diri ke dalam air yang dapat menenggelamkan atau memakan makanan beracun. Sedangkan orang yang benar-benar tidak mengetahui ia membahayakannya, maka kedudukan orang itu adalah seperti anak kecil dan orang gila serta orang mabuk. Dan orang yang terdetik di dalam hatinya

berbuat keburukan, maka hendaklah ia harus meyakini bahwa bahaya lebih besar daripada manfaatnya. Perumpamaannya adalah seperti orang yang hendak naik kapal, jika ia benar-benar yakin bahwa kapal itu akan tenggal, maka ia tidak akan pernah mau menaiki kapal tersebut. Demikian halnya orang yang benar-benar yakin, jika mencuri, pasti ia akan dihukum dan dipotong tangannya, maka ia tidak akan pernah melakukannya. Juga pembunuh, pemabuk, dan pezina, jika mereka semua yakin bahwa bahayanya lebih besar, maka ia tidak akan mau melakukannya.

Namun hal itu dapat juga dikalahkann olehh kuatnya dorongan hawa nafsu sehingga tidak lagi mau mengingat akan bahaya yang dikandung perbuatan yang dilakukan itu. Ketahuilah, nafsu syahwat merupakan akar keburukan dan kejahatan secara keseluruhan. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaanya itu melewati batas." (Al-Kahfi 28)*

Perlu juga diketahui, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menciptakan rasa cinta di dalam diri manusia terhadap apa yang bermanfaat baginya dan rasa benci terhadap apa yang membahayakan baginya. namun syaitan senantiasa berupaya menggoda dan menjadikan keburukan itu suatu hal yang indah pada pandangan manusia, sehingga manusia pun tertipu dan terjerumus ke dalam keburukan dan kejahatan. Sebagaimana syaitan itu pernah menggoda Adam dan Hawa sehingga keduanya mau memakan buah Khuldi dan melalaikan keduanya dari mengingat bahwa bahaya pelanggaran memakan buah yang telah dilarang oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* tersebut. Dengan demikian, godaan itu yang menjadi sebab dikedepankannya keburukan atas kebaikan. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya berikut ini:

> *"Dan syaitan pun menampakkan keindahan apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-An'am 43)*
>
> *"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik perbuatannya yang buruk lalu ia meyakini perbutan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhdap mereka. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat." (Faathir 8)*

Dan mengenai penghiasan kebaikan dan penanaman kecintaan kepadanya, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-*

orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Hujurat 7-8)

Dan mengenai penghiasan kebaikan dan keburukan menjadi indah, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan janganlah engkau memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik perbuatan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah mereka kembali, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Al-An'am 108)

Menjadikan perbuatan baik menjadi indah dan baik dipandang itu dilakukan melalui malaikat dan orang-orang yang beriman. Sedangkan penghiasan perbuatan baik menjadi indah dann baik itu dilakukan melalui syaitan, jin, dan manusia. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya[26]*. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Al-An'am 137)*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua bencana dan kejahatan itu bersumber dari kebodohan dan ketidaktahuan. Oleh karena itu, para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah berkata, "Setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah, maka ia itu bodoh."

Sedangkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri pernah berfirman:

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan[27]*, yang kemudian*

---

[26] Sebagian orang Arab itu adalah penganut syari'at Ibrahim. Ibrahim *'alaihissalam* pernah diperintahkan Allah mengorbankan puteranya, Ismail. Kemudian pemimpin-pemimpin agama mereka mengaburkan pengertian berkorban itu sehingga mereka dapat menanamkan kepada pengikut-pengikutnya rasa memandang baik membunuh anak-anak mereka dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah, padahal alasan yang sesungguhnya adalah karena takut miskin dan takut ternoda.

[27] Maksudnya adalah:

1. Orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan terlebih dahulu.
2. Orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja maupun tidak.
3. Orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang oleh Allah diterima taubatnya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (An-Nisa' 17)

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga telah berfirman:

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum[28]. *Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang[29], yaitu bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengatakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (Al-An'am 54)*

Mengenai firman Allah *Azza wa Jalla*, "Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang oleh Allah diterima taubatnya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana," Abu Aliyah mengatakan, aku pernah menanyakan kepada para sahabat Muhammad, maka mereka pun menjawab, "Setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah, maka ia itu adalah bodoh. Dan barangsiapa yang bertaubat sebelum kematian menjemputnya, berarti ia telah bertaubat dengan segera."

Sedangkan Qatadah pernah mengatakan, "Para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah bersepakat bahwa semua bentuk kemaksiatan kepada Allah, maka ia merupakan kebodohan, baik disengaja maupun tidak. Dan setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah *Ta'ala*, berarti ia itu orang bodoh."

Dan Mujahid mengemukakan, "Baik orang tua atau masih muda yang berbuat maksiat, maka itu orang bodoh. Barangsiapa berbuat maksiat kepada Tuhannya, maka ia itu orang bodoh sehingga ia melepaskan diri dari kesalahannya itu."

Mujahid dan Atha' mengatakan, "Yang dimaksud kejahilan (kebodohan) dalam ayat itu adalah kesengajaan."

Semua ungkapan diatas disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan ia juga menceritakan, diriwayatkan dari Qatadah dan Amr bin Murrah dan Nawawi hal yang senada, baik karena kesalahan maupun disengaja.

Dan diriwayatkan dari Mujahid dan Al-Dhahak, "Bukan termasuk kebodohannya jika ia tidak mengetahui hukum halal dan haram. Tetapi termasuk kebodohannya jika ia telah mengetahuinya."

---

[28] *Salamun 'alaikum* berarti mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kalian.

[29] Maksudnya: Allah telah berjanji sebagai kemurahan dari-Nya akan melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya.

Di antara ayat yang menjelaskan hal itu adalah firman Allah *Ta'ala*:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahapengampun." (Fathir 28)

Dengan demikian, orang yang mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya disebut sebagai orang alim. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut ini:

"(Apakah kalian wahai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada adzab akhirat serta mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Al-Zumar 9)

Ada seseorang yang berkata kepada Al-Sya'abi, "Hai orang alim." Maka Al-Sya'abi pun bertutur, "Aku ini bukanlah seorang ulama, tetapi seorang alim itu adalah orang yang takut kepada Allah."

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Cukuplah rasa takut kepada Allah *Ta'ala* itu sebagai ilmu. Dan tipu daya kepada Allah itu sebagai kebodohan."

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahapengampun." (Fathir 28)

Firman Allah *Azza wa Jalla* di atas mengandung arti bahwasanya tidak ada orang yang takut kepada Allah *Ta'ala* kecuali ulama, dan tidak ada yang disebut alim kecuali orang yang takut kepada-Nya. Jadi, jika keilmuan itu sudah tidak dimiliki seseorang, maka akan lenyap pula rasa takutnya kepada Allah *Ta'ala*.

Secara alami, seseorang akan merasa takut kepada api, singa, dan musuh, karena ia mengetahui keganasan dan kesadisannya. Dan orang yang mengetahui hakikat kematian, maka ia pun akan senantiasa menakutinya.

Jika ada yang mengatakan, yang demikian itu jelas bertentangan dengan kenyataan yang sebenanya, bukankah Iblis itu melakukan pelanggaran kepada Allah *Jalla wa 'alaa* padahal ia benar-benar mengetahui dan bukannya tidak mengetahui? Bahkan Allah *Ta'ala* sendiri telah berfirman:

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." (Fushshilat 17)

Dia juga berfirman:

"Dan Kami telah memberikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mu'jizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu.

Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti." (Al-Isra' 59)

Dan mengenai kaum Fir'aun, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan mereka mengingkarinya karena kealiman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (Al-Naml 14)

Selain itu Dia juga berfirman:

"Dan juga kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kalian (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan Allah, sedang mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam." (Al-Ankabut 38)

Dan nabi Musa *'alaihissalam* pernah berkata kepada Fir'aun melalui firman-Nya:

"Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku mengira engkau, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." (Al-Isra' 102)

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan[30] *suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi*[31]*. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu." (At-Taubah 115)*

Dia juga berfirman:

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri[32]*. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (Al-Baqarah 146)*

Demikian juga firman-Nya berikut ini:

"Wahai Ahlul Kitab, mengapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kalian mengetahui (kebenarannya). Wahai Ahlul Kitab, mengapa kalian mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil, ser-

---

[30] Disesatkan Allah *Ta'ala* berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

[31] Maksudnya: seorang hamba tidak akan diadzab oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* semata-mata karena kesesatannya, kecuali jika hamba itu melanggar perintah-perintah yang sudah dijelaskan.

[32] Mengenal Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* itu maksudnya adalah mengenal sifat-sifatnya sebagai yang tersebut dalam taurat dan Injil.

ta menyembunyikan kebenaran, padahal kalian mengetahui?" (Ali Imran 70-71)

Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Janganlah engkau bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakanmu tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah[33]*." (Al-An'am 33)*

Juhud berarti pengingkaran kebenaran setelah mengetahui-nya. Hal yang seperti itu terdapat sangat banyak di dalam Al-Qur'an.

Jika ada yang mengatakan, antara hujjah-hujjah Allah *Ta'ala* itu sama sekali tidak terdapat pertentangan, tetapi sebagiannya saling mendukung dan membenarkan sebagian lainnya, dan jika Dia telah menetapkan kebodohan itu bagi orang yang mengerjakan keburukan, lalu bagaimana dengan orang yang menyekutukan, kufur, dan memusuhi-Nya, bukankah mereka itu lebih bodoh lagi. Dan Allah *Ta'ala* sendiri telah menyebut musuh-musuhnya sebagai orang-orang bodoh setelah ditegakkan-Nya hujjah atas mereka, di mana mereka berfirman:

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpaling dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf 199)

Dalam ayat itu, Allah *Azza wa Jalla* telah menyuruh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* untuk berpaling dari mereka setelah ditegakkannya hujjah atas mereka bahwa beliau itu benar.

Dia juga berfirman:

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Mahapenyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Al-Furqan 63)

Orang-orang bodoh yang dimaksud di sini adalah orang-orang kafir mereka mengetahui bahwa beliau adalah Rasul Allah *Azza wa Jalla*. Pengetahuan mereka itu tidak menafikan kebodohan pada diri mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* berikut ini mengenai sihir yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi:

"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya[34]*. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan*

---

[33] Dalam ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dengan menyatakan bahwa orang-orang musyrikin yang mendustakan nabi, pada hakikatnya adalah mendustakan Allah sendiri, karena nabi itu diutus untuk menyampaikan ayat-ayat Allah.

[34] Bermacam-macam sihir yang dikerjakan orang Yahudi, sampai kepada sihir untuk mencerai beraikan masyarakat, seperti menceraikan suami isteri.

sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (Al-Baqarah 102)

Dengan demikian itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menetapkan ilmu yang menjadi hujjah-Nya atas mereka, tetapi Dia juga menafikan ilmu yang bermanfaat karena mereka tidak lagi memperhatikan bahaya. Di sinilah titik permasalahan dan rahasia jawabannya. Tidak akan ada yang selamat dari neraka kecuali orang alim (yang mengetahui) dan tidak akan masuk ke dalamnya kecuali orang bodoh. Ilmu dan kebodohan itu sama sekali tidak akan pernah menyatu pada diri seseorang.

Seandainya Iblis mengetahui dan meyakini bahwa penolakannya bersujud kepada Adam akan mendatangkan siksaan yang berat baginya, niscaya ia tidak akan pernah melakukan penolakan tersebut. Tetapi Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan dinding pemisah antara dirinya dengan pengetahuan tersebut, sehingga dengan demikian itu dapat mengimplementasikan ketetapan, takdir, dan qadha'-Nya.

Seandainya Adam dan Hawa mengira jika keduanya makan buah pohon itu akan menyebabkannya keluar dari surga, niscaya keduanya tidak akan pernah mendekatinya. Dan seandainya musuh-musuh para rasul itu mengetahui dan meyakini berbagai hal yang akan menimpa mereka pada hari kiamat kelak, niscaya mereka tidak akan pernah memusuhi para rasul itu. Mengenai kaum Fir'aun, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan sesungguhnya ia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu." (Al-Qamar 36)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dan diberikan halangan antara mereka dengan apa yang mereka inginkan[38] *sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam." (Saba' 54)*

Dan mengenai orang-orang munafik yang telah menyaksikan dengan mata telanjang tanda-tanda kebenaran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan bukti-bukti kebenaran beliau, Dia berfirman:

---

[38] Yang mereka inginkan adalah beriman kepada Allah *Ta'ala* atau kembali ke dunia untuk bertaubat.

"Dan hati mereka ragu-ragu karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya." (At-Taubah 45)

Dia juga berfirman:

"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi engkau mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan engkau ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah, dan engkau telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu.'" (Al-Baqarah 14)

Demikian juga firman-Nya:

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu. Dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta." (Al-Baqarah 10)

Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sangat lemah. Lemahnya keyakinan mereka itu menimbulkan kedengkian, iri hati, dan dendam terhadap nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, agama, dan orang-orang Islam. Seandainya ketidaktahuan mereka ini terjadi sebelum datangnya hujjah Allah *Azza wa Jalla* atas mereka, maka mereka tidak akan menempati neraka paling bawah. Tetapi hal itu terjadi setelah tegaknya hujjah Allah *Ta'ala* atas mereka, sehingga pengetahuan yang mereka miliki tiada bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian, ilmu itu dapat dilemahkan oleh kelalaian, penolakan, ketundukan kepada hawa nafsu, serta pengutamaan nafsu syahwat.

Perhatikan dan renungkanlah hal ini secara cermat dan seksama, karena ia merupakan bagian dari rahasia yang terkandung dalam takdir, syari'at, dan keadilan.

Dari kebaikan dan karunia-Nya yang agung, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya, yaitu berupa dua hal yang merupakan akar kebahagiaan. Pertama, bahwa pondasi penciptaan mereka itu di atas fitrah yang suci,, karena setiap anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya itu keluar dari fitrah tersebut, sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berikut ini:

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."[39]

---

[39] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6599). Imam Muslim (IV/Al-Qadar/2048/23) dengan lafaz sebagai berikut, "Tidak ada seorang anak pun dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Keuda orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

Ditegaskan pula dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah berfirman:

> *"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus). Lalu datang syaitan kepada mereka, lalu syaitan-syaitan itu menyimpangkan mereka dari agamanya, mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku berikan kepadanya kekuasaan."*[40]

Kedua, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberikan petunjuk yang bersifat umum kepada manusia berupa pengetahuan, juga kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, pengutusan para rasul kepada mereka, serta mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui. Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* juga telah memberikan petunjuk kepada setiap hamba-Nya dengan berbagai macam ilmu yang dengannya mereka dapat mencapai kebahagiaan akhirat, bahkan Dia telah menjadikan dalam fitrahnya kecintaan kepada ilmu tersebut. Namun hamba itu yang menolak dan enggan mencari ilmu yang bermanfaat baginya sehingga ia tidak mengetahui apa-apa.

Di sini ada kehidupan yang lain lagi di luar kehidupan alamiah yang penisbatannya ke hati seperti penisbatan kehidupan jasad ke hati. Jika Allah *Azza wa Jalla* menyodorkan kehidupan itu kepada hamba-Nya, maka kehidupan itu akan membuahkan baginya kecintaan, pengagungan, rasa malu, dan ketaatan kepada-Nya, sebagaimana kehidupan badan telah membuahkan baginya tindakan, perbuatan, kesenangan diri, keselamatan dan keuntungan dalam kehidupan ini. Itulah kehidupan yang tiada henti dan tiada putus-putusnya. Jika kehidupan ini lenyap dan berganti dengan kehidupan hewani, maka ia akan menjadi sesat, menderita, dan sengsara, tidak dapat beristirahat seperti layaknya orang yang sudah meninggal, dan tidak dapat hidup layaknya manusia biasa. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

> *"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. Yaitu orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian ia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup." (Al-A'la 10-13)*

Sesungguhnya pahala satu jenis dengan amal perbuatan. Tujuan dari kehidupan ini adalah tercapainya kebahagian, kesenangan. Dan kehidupan itu sendiri mutlak akan merasakan kenikmatan dan juga kesengsaraan. Jika seseorang tidak mendapatkan kenikmatan dan kesenangan dalam kehidupan ini, maka belum tercapai baginya tujuan hidup, yang keadaannya sama dengan

---

[40] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/*Al-Jannah washfuhu wa na'imuha*/2197/63). Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/162), hadits dari Iyadh.

orang yang hidup di dunia ini yang menderita berbagai macam penyakit kronis yang menjadikannya tidak dapat bersenang-senang dan berbahagia sebagaimana yang dialami oleh orang sehat. Dalam keadaan itu ia memilih mati dan sangat mengharapkannya, tetapi tiada pernah kunjung kepadanya, sehingga keadaannya tidak hidup tetapi tidak pula mati.

Jika seseorang memahami dan mengetahui semuanya itu, maka keburukan dan musibah di dunia ini merupakan suatu hal yang lazim dalam kehidupan ini. Dan Allah *Azza wa Jalla* adalah pencipta segala sesuatu. Jika Dia menahan kehidupan itu dari seseorang, maka menurut-Nya, penahanannya itu lebih baik baginya meskipun menurut manusia yang demikian itu merupakan malapetaka karena hilangnya kenikmatan dan kesenangan.

Jadi, segala bentuk kebaikan itu datangnya dari Allah *Jalla wa 'alaa*, sedangkan keburukan apapun bentuknya adalah dari diri manusia sendiri. Namun keduanya itu sudah melalui qadha', takdir, dan hikmah-Nya. *Wallahu a'lam.*

Penganut paham Qadariyah mengemukakan, kami mengakui semuanya itu. Kami juga meyakini bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan manusia ini dengan disertai kehendak. Artinya Dia menciptakan makhluk-Nya menghendaki ini dan itu. Jika yang dimaksudkan adalah makna tersebut, maka kehendak itu bukanlah ciptaan Allah, tetapi kehendak itu ditimbulkan oleh dirinya sendiri, dan bukan diwujudkan oleh Allah *Ta'ala*.

Sedangkan penganut paham Jabariyah mengatakan, karena kehendak itu timbul, maka harus ada yang menimbulkan, baik yang menimbulkan itu diri manusia itu sendiri atau pihak lain di luar dirinya atau bahkan penciptanya itu sendiri (Allah). Pihak luar itu baik *khaaliq* (sang pencipta) maupun makhluk lainnya. Namun tidak mungkin makhluk itu yang menimbulkan kehendak itu, karena tidak mungkin ia dapat menimbulkannya sedang ia sendiri tidak mempunyai kehendak. Sehingga yang paling mungkin sebagai penimbulnya adalah Allah *Ta'ala* sang pencipta segala sesuatu, yang jika Dia menghendaki sesuatu, maka akan terjadi, dan jika tidak, maka tiada akan pernah terjadi.

Penganut paham Qadariyah mengatakan, para sahabat sahabat kami memiliki jalan yang berbeda-beda dalam menjawab masalah tersebut.

Al-Jahidz mengemukakan, seorang hamba mengadakan semua perbuatannya tanpa adanya kehendak dari dirinya, tetapi yang ada padanya hanyalah daya dan pengetahuannya akan kelayakan perbuatan tersebut. Jika ia mengetahui kelayakan perbuatan itu bagi dirinya, sedang ia sendiri mampu melakukannya, maka dengan daya dan pengetahuannya ia akan mengadakan perbuatan tersebut. Dan ia menolak terhentinya perbuatan itu karena kehendak yang timbul secara insidentil. Tetapi ia tidak menolak adanya kecenderungan dan kemauan, karena manusia itu terkadang akan berbuat sesuatu yang ia tidak menginginkannya dan tidak pula ia cenderung kepadanya.

Kelompok lainnya berpendapat, tetapi Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menciptakan kehendak itu dalam diri manusia. Kehendak itu dapat menerima dua hal yang bertentangan, di mana Dia ciptakan di dalam diri manusia kehendak yang mengarah kepada kebaikan dan juga keburukan. Lalu kehendak itu akan mengedepankan salah satu dari keduanya tergantung kepada kemauan dan kecenderungan.

Abu Hasan Bashari mengatakan, sebenarnya perbuatan itu tergantung pada motivator dan daya. Keduanya itu dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ketika keduanya telah ada pada diri seseorang, maka terjadi perbuatan berdasarkan pilihannya. Sehingga ia sendiri yang mengadakan perbuatan itu.

Demikian itulah, lanjut penganut paham Qadariyah, pendapat yang dikemukakan oleh para sahabat kami dalam menjawab apa yang kalian sebutkan tadi.

Penganut paham Sunni menuturkan, dengan demikian itu kalian (penganut paham Jabariyah) belum mengupas seluruh kesalahan hujjah mereka itu dan belum juga menjelaskannya secara tuntas. kalian hanya menunjukkan kesalahannya saja tanpa memberikan pendapat yang lebih kuat dan benar, sebagaimana mereka (penganut paham Qadariyah) tidak mengupas semua kesalahan dalil yang kalian gunakan. Yang menjadi tujuan kalian dan mereka hanyalah mempertentangkan antara satu dengan yang lainnya saja. Yang demikian itu tidak bisa digunakan untuk meninggikan yang benar dan mencampakkan yang salah, tetapi hanya berguna untuk mengungkap kesalahan mereka dan kalian semata. Untuk itu, di sini kami bermaksud mengungkap kebenaran dan kesalahan dari masing-masing kalian. Yang benar dari paham Jabariyah adalah dari sisi penyandaran semua peristiwa kepada kehendak, penciptaan, qadha', dan qadar Allah *Azza wa Jalla*. Sedangkan paham Qadariyah bertolak belakang dari hal itu. Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menciptakan kehendak dan qudrah (daya) pada diri manusia dan menjadikan keduanya sebagai penyebab timbulnya perbuatan. Dengan demikian, manusia itu yang menimbulkan perbuatannya dengan dorongan kehendak, pilihan, dan dayanya yang sebenarnya. Dan pencipta (Allah *Ta'ala*) sebab itu pencipta juga musababnya. Jika Allah *Azza wa Jalla* tidak menghendaki adanya suatu perbuatan, maka Dia tidak akan menciptakan baginya sebab yang menimbulkan adanya perbuatan tersebut.

Kedua paham, Jabariyah dan Qadariyah pun bertanya kepada paham Sunni, bagaimana mungkin terjadi, Allah *Ta'ala* dan manusia bisa menjadi pencipta kehendak secara bersamaan?

Paham Sunni pun menjawab, penciptaan Allah *Ta'ala* itu dengan pengertian bahwa Dia menciptakan kehendak secara terpisah dan menempatkannya pada diri seseorang, lalu Dia menjadikannya berbuat dengan daya dan keinginan yang telah ada padanya. Sedangkan penciptaan oleh diri manusia itu adalah bahwa manusia itu berbuat dan menimbulkan perbuatan dengan

kehendak dan dayanya. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan memegang jiwa orang yang belum mati pada waktu tidurnya. Maka Dia tahanlah jiwa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan jiwa yang lain sampai pada waktu yang ditentukan[42]. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir." (Al-Zumar 42)

Demikian juga firman-Nya yang ini:

Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) kalian akan mematikan kalian. Kemudian hanya Tuhan kalian, kalian akan dikembalikan." Al-Sajdah 11)

Juga firman-Nya ini:

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepada kalian malaikat-malaikat penjaga. Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami. Dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am 61)

Demikian halnya firman-Nya yang berikut ini:

Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir. Maka penggallah kepala mereka dan pukullah setiap ujung jari mereka[43]." (Al-Anfal 12)

Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu[44] dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang Dia kehendak." (Ibrahim 27)

Firman-Nya yang lain lagi:

"Dan Allah menurunkan kepadamu Kitab dan hikmah serta telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui." (An-Nisa' 113)

Juga firman-Nya yang ini:

---

[42] Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya. Dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

[43] Maksudnya: ujung jari di sini adalah anggota tangan dan kaki.

[44] Yang dimaksud "ucapan-ucapan yang teguh" di sini adalah kalimat *thayyibah* (baik), yaitu kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti kalimat, *"Laa ilaaha Illahu"*.

Katakanlah, "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Al-Nahl 102)

Selanjutnya Dia berfirman:

"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka dimusnahkan adzab dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (Al-Nahl 113)

Dia juga berfirman:

"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit." (Al-Hijr 73)

Selain itu, Allah *Ta'ala* berfirman pula:

"Maka masing-masing mereka itu Kami siksa disebabkan dosa mereka. Di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada juga yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Al-Ankabut 40)

Dalam surat yang lain Dia juga berfirman:

"Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa[45]." (Al-Qamar 42)

Hal itu cukup banyak diungkapkan oleh Al-Qur'an. Allah *Azza wa Jalla* menisbatkan semua perbuatan-perbuatan itu kepada diri-Nya sendiri, karena semuanya itu terjadi melalui ciptaan, kehendak, dan takdir-Nya. Dia juga menisbatkannya kepada sebab-sebab yang menimbulkannya. Pelaksanaan perbuatan dan terjadinya perbuatan itu berdasarkan kehendak hamba-Nya tidak menafikan penisbatannya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Yang senada dengan hal itu adalah firman-Nya berikut ini:

"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kalian[46] ke dalam bahtera." (Al-Haaqah 11)

Dia juga berfirman kepada Nuh:

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur[47] telah memancar-

---

[45] Maksudnya adalah sembilan buah mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi Musa *'alaissalam*.

[46] yang dibawa dalam bahtera nabi Nuh untuk diselamatkan adalah keluarga nabi Nuh dan orang-orang yang beriman selain anaknya yang durhaka.

[47] Yang dimaksud dengan dapur di sini adalah permukaan bumi yang memancarkan air hingga menyebabkan timbulnya angin taupan.

kan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahalu ketetapan terhadapnya dan muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak ada yang beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." (Hud 40)

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah mengangkut mereka ke dalam bahtera tersebut dengan izin, perintah, dan kehendak-Nya, sedangkan Nuh yang melakukan dan menjalankannya.

Dengan keadilan dan hikmah-Nya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan qudrah dan iradah kepada hamba-Nya yang memungkinkan baginya mengambil hal-hal yang bermanfaat baginya dan mencegah berbagai macam bahaya. Dalam hal itu, Dia memberikan bantuan dan pertolongan berupa sebab-sebab baik yang tampak maupun tidak tampak. Di antara sebab-sebab itu adalah qudrah dan iradah. Selain itu, Dia juga mengenalkan kepadanya jalan kebaikan dan kejahatan yang dapat ia tempuh. Untuk itu, Dia membantunya dengan mengutus kepadanya para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya serta menyertakan beberapa malaikat. Selanjutnya Dia menciptakan bagi diri mereka kecintaan untuk memperoleh berbagai hal yang bermanfaat, juga kebencian terhadap hal-hal yang dapat menyakiti dan membahayakan mereka, sebagaimana binatang juga diciptakan di atas hal tersebut.

Dalam kehidupan ini ada beberapa hal yang sangat penting, yang tidak ada kebahagiaan dan keberuntungan kecuali dengan mengenal, mengetahui, memahami, mencari, dan mengerjakannya. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapainya kecuali melalui wahyu dan pemberitahuan khusus. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengutus para rasul kepada manusia, juga menurunkan kitab-kitab-Nya.

Jika Allah *Azza wa Jalla* menghendaki rahmat kepada seorang hamba, maka Dia akan mengarahkan semua kekuatan daya dan keinginannya kepada hal-hal yang bermanfaat baginya serta memberikan kehidupan yang baik. Lalu Dia berikan perintah kepada malaikat-Nya agar meneguhkan pendiriannya, mengarahkan iradah dann kehendaknya hanya kepada keridhaan-Nya dan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam sebuah surat Al-Qur'an:

"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat. "Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman." Kelak Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir. Maka penggallah kepala mereka dan pukullah setiap ujung jari mereka[46]." (Al-Anfal 12)

---

[46] Maksudnya: ujung jari di sini adalah anggota tangan dan kaki.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

"Sesungguhnya malaikat itu mempunyai bisikan ke dalam hati anak Adam, syaitan juga mempunyai bisikan. Bisikan malaikat itu berupa ajakan kepada kebaikan dan pembenaran akan janji. Sedangkan bisikan syaitan itu berupa ajakan kepada kejahatan dan pendustaan akan kebenaran."[47]

Setelah itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi sallama* membacakan ayat:

"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan. Sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya dan karunia[48]*. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui." (Al-Baqarah 268)*

Dan jika Dia menghendaki kehinaan bagi seorang hamba, maka Dia akan menahan dorongan dan peneguhan-Nya serta memberikan dinding pemisah antara Dia dengannya. Yang demikian itu bukan sebagai bentuk penyesatan baginya, karena Dia telah memberikan qudrah dan iradah, mengenalkan kebaikan dan keburukan, serta memperingatkan sekaligus mengenalkan jalan menuju kebinasaan. Selain itu Dia juga pernah menyuruhnya agar menempuh jalan keselamatan sekaligus mengenalkannya. Namun ia tidak mempedulikan dan bahkan mengabaikannya sehingga jika mendapatkan malapetaka, maka hendaklah ia tidak mencaci maki kecuali dirinya sendiri.

Penganut paham Qadariyah mengemukakan, iradah yang membantu dan mendorong perbuatan manusia itu jika ditimbulkan oleh manusia, maka yang demikian itu adalah pendapat kami. Dan jika ditimbulkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, maka yang demikian itu merupakan pendapat paham Jabariyah.

Penganut paham Sunni mengatakan, tidak setiap kehendak seorang hamba itu memerlukan *masyi'ah* (kehendak) khusus dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*, tetapi dalam hal itu cukup *masyi'ah* yang bersifat umum untuk menjadikannya berkehendak, karena iradah (kehendak) itu sebenarnya adalah gerakan jiwa, dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menghendaki agar jiwa itu bergerak. Jadi, tidak semua gerakan itu memerlukan adanya *masyi'ah* khusus dan tersendiri. Yang demikian itu adalah seperti jika Allah *Ta'ala* menghendaki orang hidup itu bernafas, maka tidak setiap nafas darinya membutuhkan *masyi'ah* khusus. Demikian juga penciptaan semua air mengalir, maka dengan itu tidak lagi setiap percikannya membutuhkan kepada

---

[47] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (V/2988). Imam Ibnu Majah (993). Juga disebutkan oleh Al-Tabrani dalam buku *Al-Misykaat* (I/74). Sedangkan Al-Albani mengatakan, menurutku sanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya terdapat Atha' Ibnu Sa'ib, yang ia masih diragukan.

[48] Balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan pada waktu di dunia.

masyi'ah khusus yang digunakannya untuk mengalir. Demikian halnya *masyi'ah* berbagai gerakan planet, tiupan angin taupan, dan turunnya hujan. Hal yang sama juga terjadi pada getaran hati dan rasa was-was jiwa. Jika hal itu sudah dimengerti, maka diketahui bahwa Allah *Azza wa Jalla* menghendaki hamba-Nya berkehendak dan berkeinginan. Kehendak (*Iradah*) dan keinginan (*masyi'ah*) itu bisa saja mengarah kepada petunjuk maupun kepada kesesatan. Jika Dia menghendaki petunjuk bagi seorang hamba-Nya, maka Dia akan memalingkan iradah dan masyi'ahnya kepada kebaikan dan petunjuk. Dan sebaliknya, jika Dia menghendaki kesesatan bagi seorang hamba, maka Dia akan meninggalkan dan membiarkan orang tersebut.

Jika ada yang mengatakan, "Lalu bagaimana *masyi'ah* Allah *Ta'ala* dapat memberikan petunjuk dan kesesatan kepada diri seseorang?"

Menjawab pertanyaan tersebut dapat dikatakan, jika Dia menghendaki kesesatan baginya, maka Dia akan meninggalkan dan mengabaikan serta membiarkannya berbuat sesuai dengan apa yang menjadi pilihannya. Dan jika menghendaki petunjuk baginya, maka Dia akan mengarahkan iradah dan keinginannya kepada-Nya serta memalingkannya dari semua bentuk larangan-Nya.

***

sama sekali tidak mengarah kepada-Mu, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah memanjatkan pujian kepada Tuhannya dengan menggunakan kalimat itu dalam doa istiftah, yaitu dalam doanya:

> *"Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Semua kebaikan berada di tangan-Mu, sedangkan keburukan tiada pada-Mu. Aku selalu bersama-Mu dan akan kembali kepada-Mu. Maha Suci Engkau, dan Maha tinggi Engkau."*[1]

Terlalu suci dan tinggi bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk dinisbatkan keburukan dan kejahatan kepada-Nya, dan semua yang dinisbatkan kepada-Nya adalah baik. Sesuatu itu disebut buruk, karena terputusnya penisbatan kepada-Nya. Seandainya sesuatu yang buruk itu dinisbatkan kepada-Nya, maka ia tidak akan pernah menjadi buruk, sebagaimana yang akan kami uraikan berikutnya.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah pencipta kebaikan dan keburukan. Keburukan itu berada pada sebagian makhluk-Nya, bukan pada penciptaan dan perbuatan-Nya. Penciptaan, perbuatan, qadha', dan takdir-Nya, semuanya itu adalah kebaikan. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* Mahasuci dari kezaliman yang pada hakikatnya berarti penempatan segala sesuatu bukan pada tempatnya. Dia tidak akan pernah menempatkan sesuatu kecuali pada tempatnya, dan itu adalah sebuah kebaikan. Sedangkan keburukan dan kejahatan berarti penempatan segala sesuatu bukan pada tempatnya. Asma'ul Husna yang disandang-Nya menjadi bukti akan semuanya itu. Yang di antaranya adalah *Al-Quddus, Al-Salam, Al-Aziz, Al-Jabbar,* dan *Al-Mutakabbir.*

Al-Quddus berarti suci dari segala kejahatan, kekurangan, keburukan, dan aib. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli tafsir, Allah *Azza wa Jalla* itu suci dari segala macam aib dan kekurangan, serta bersih dari segala sesuatu yang tidak sesuai. Demikian itu pula yang menjadi ungkapan para ahli bahasa. Dari nama-Nya itu pula muncul nama *Baitul Maqdis*. Diberi nama demikian karena tempat itu bersih dan suci dari segala bentuk dosa. Yang barangsiapa mendatanginya dengan tujuan shalat di dalamnya, maka ia akan terlepas dari semua dosanya sehingga ia menjadi bersih seperti ketika pertama kali ia dilahirkan oleh ibunya. Dari nama itu pula surga itu dinamai *Hadziratul Quds*, karena kesuciannya dari berbagai kotoran dan kejahatan dunia. Dari itu pula Jibril diberi nama *Ruhul Qudus*, karena ia suci dari segala aib. Dari nama-Nya itu pula, muncul ucapan para malaikat:

> *"Dan kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu." (Al-Baqarah 30)*

---

[1] Diriwayatkan oleh Imam Muslim (I/Musafirin/536-543/1201).

BAB XXI

KESUCIAN QADHA' ALLAH DARI BERBAGAI MACAM KEBURUKAN DAN KEJAHATAN

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Katakanlah, "Ya Allah yang Mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau MahaKuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran 26)

Pada permulaan ayat di atas Allah *Azza wa Jalla* mengkhususkan semua kerajaan hanya milik-Nya. Dialah Tuhan yang memberikan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Jadi, pertama ketunggalan-Nya dalam menguasai kerajaan, dan kedua ketunggalan-Nya dalam bertindak dan berbuat di dalam kerajaan tersebut. Dia juga yang memuliakan siapa saja yang Dia kehendaki dengan berba-gai macam kemuliaan. Dan Dia pula yang menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan mencabut semua kemuliaan darinya. Semua kebaikan itu berada di tangan-Nya, tiada seorang pun yang bersekutu dengan-Nya. Dan Dia menutup ayat di atas dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya Engkau MahaKuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran 26)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa semua kerajaan dan kekuasaan serta pengendaliannya itu hanya milik-Nya. Ayat tersebut mengandung makna bahwa semua pengendalian dan tindakan itu berada di tangan-Nya. Dan semua yang dilakukan-Nya itu adalah kebaikan. Dia akan mencabut kekuasaan dari siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa saja yang Dia kehendaki pula.

Pengendalian dan kebijakan Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu senantiasa berputar di poros keadilan, hikmat, dan kemaslahatan. Dan semuanya itu adalah baik, yang karenanya Allah *Azza wa Jalla* layak mendapatkan pujian dan sanjungan, sebagaimana Dia juga berhak mendapatkan pujian dan sanjungan atas kesucian-Nya dari berbagai keburukan dan kejahatan. Dan keburukan itu

sama sekali tidak mengarah kepada-Mu, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah memanjatkan pujian kepada Tuhannya dengan menggunakan kalimat itu dalam doa istiftah, yaitu dalam doanya:

> *"Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Semua kebaikan berada di tangan-Mu, sedangkan keburukan tiada pada-Mu. Aku selalu bersama-Mu dan akan kembali kepada-Mu. Maha Suci Engkau, dan Maha tinggi Engkau."*[1]

Terlalu suci dan tinggi bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk dinisbatkan keburukan dan kejahatan kepada-Nya, dan semua yang dinisbatkan kepada-Nya adalah baik. Sesuatu itu disebut buruk, karena terputusnya penisbatan kepada-Nya. Seandainya sesuatu yang buruk itu dinisbatkan kepada-Nya, maka ia tidak akan pernah menjadi buruk, sebagaimana yang akan kami uraikan berikutnya.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah pencipta kebaikan dan keburukan. Keburukan itu berada pada sebagian makhluk-Nya, bukan pada penciptaan dan perbuatan-Nya. Penciptaan, perbuatan, qadha', dan takdir-Nya, semuanya itu adalah kebaikan. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* Mahasuci dari kezaliman yang pada hakikatnya berarti penempatan segala sesuatu bukan pada tempatnya. Dia tidak akan pernah menempatkan sesuatu kecuali pada tempatnya, dan itu adalah sebuah kebaikan. Sedangkan keburukan dan kejahatan berarti penempatan segala sesuatu bukan pada tempatnya. Asma'ul Husna yang disandang-Nya menjadi bukti akan semuanya itu. Yang di antaranya adalah *Al-Quddus, Al-Salam, Al-Aziz, Al-Jabbar,* dan *Al-Mutakabbir.*

Al-Quddus berarti suci dari segala kejahatan, kekurangan, keburukan, dan aib. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli tafsir, Allah *Azza wa Jalla* itu suci dari segala macam aib dan kekurangan, serta bersih dari segala sesuatu yang tidak sesuai. Demikian itu pula yang menjadi ungkapan para ahli bahasa. Dari nama-Nya itu pula muncul nama *Baitul Maqdis*. Diberi nama demikian karena tempat itu bersih dan suci dari segala bentuk dosa. Yang barangsiapa mendatanginya dengan tujuan shalat di dalamnya, maka ia akan terlepas dari semua dosanya sehingga ia menjadi bersih seperti ketika pertama kali ia dilahirkan oleh ibunya. Dari nama itu pula surga itu dinamai *Hadziratul Quds*, karena kesuciannya dari berbagai kotoran dan kejahatan dunia. Dari itu pula Jibril diberi nama *Ruhul Qudus*, karena ia suci dari segala aib. Dari nama-Nya itu pula, muncul ucapan para malaikat:

> *"Dan kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu." (Al-Baqarah 30)*

---

[1] Diriwayatkan oleh Imam Muslim (I/Musafirin/536-543/1201).

Artinya, kami mensucikan-Mu, ya Allah, dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan diri-Mu. Demikian pengertian yang diberikan oleh jumhurul ulama.

Ibnu Jarir mengatakan, *nuqaddisu laka* berarti kami menisbatkan kepada-Mu kesucian dari segala macam kotoran yang telah dinisbatkan orang-orang kafir kepada-Mu.

Sebagian ulama juga ada yang mengatakan, hal itu berarti, kami mengagungkan dan memuliakan-Mu.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abu Shalih.

Sedangkan Mujahid mengemukakan, hal itu berarti, kami mengagungkan dan membesarkan-Mu.

Sebagian ulama juga mengatakan, yang demikian itu berarti kami mensucikan-Mu dari segala keburukan, sehingga kami tidak menisbatkannya kepada-Mu.

Sehubungan dengan hal itu, penulis (Ibnu Qayyim al-Jauziyah) katakan, oleh karena itu lafadz tersebut diiringi dengan kalimat, *nusabbihu bihamdika* (dan kami bertasbih dengan memuji-Mu), karena tasbih itu merupakan bentuk pensucian Allah *Ta'ala* dari segala macam keburukan.

Maimun bin Mahran pernah mengatakan, *Subhanallahu* merupakan kalimat yang dipergunakan untuk mengagungkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan mensucikan-Nya dari segala bentuk keburukan dan kotoran.

Ibnu Abbas mengemukakan, kalimat tersebut sebagai pensucian Allah *Ta'ala* dari segala macam keburukan dan kekejian. Dari kata tasbih itu pula, muncul firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

> *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yaasin 40)*

Barangsiapa memuji dan mensucikan Allah *Azza wa Jalla* dari segala macam kotoran dan keburukan, berarti ia telah bertasbih kepada-Nya.

Demikian halnya dengan nama-Nya yang lain, yaitu *Al-Salam*, di mana Allah *Ta'ala* selamat dari berbagai bentuk aib dan kekurangan. Penyifatan Allah *Ta'ala* dengan nama *Al-Salam* adalah lebih mengena daripada dengan kata *al-Salim*. Konsekwensi dari sifat-Nya itu adalah keselamatan makhluk-Nya dari kezaliman-Nya. Dan Allah *Azza wa Jalla* sendiri jauh dari kehendak berbuat zalim dan jahat. Dia adalah Tuhan yang memiliki nama *Al-Salam* yang berarti selamat dari sifat-sifat kekurangan, yang menyelamatkan makhluk-Nya dari kezaliman. Oleh karena itu Allah *Jalla wa 'alaa* menyebut malam lailatu qadaar dengan sebutan *salam* (malam keselamatan), surga dengan sebutan darussalam. Selain itu, Dia juga memuji para wali-Nya dengan ucapan salam.

Juga nama-Nya yang lain, *Al-Kabir* dan *Al-Mutakabbir*. Qatadah dan ulama lainnya pernah mengemukakan, "Dialah Tuhan yang tidak pernah

menyombongkan diri dengan Keburukan dan kejahatan."

Muqatil menuturkan, "Yaitu yang terlalu Agung dari segala bentuk keburukan dan kejahatan."

Sedangkan Abu Ishak mengemukakan, "Yaitu berarti yang jauh dari berbuat zalim terhadap hamba-hamba-Nya.

Demikian halnya dengan nama-Nya, *Al-Aziz*, yaitu yang memiliki kemuliaan yang sempurna. Di antara kemuliaan-Nya itu adalah keselamatan-Nya dari segala macam keburukan, kejahatan, dan berbagai kekurangan, karena semuanya itu bertentangan dengan kemuliaan.

Juga nama-Nya yang lain, yaitu *Al-'Aliyu*, yang berarti Tuhan yang Mahatinggi dari segala macam aib, keburukan, dan kekurangan. Di antara kesempurnaan tinggi-Nya adalah tidak adanya sesuatu apa pun yang berada di atas-Nya, tetapi sebaliknya, Dia yang berada di atas segala sesuatu.

Dia juga memiliki nama lainnya, yaitu *Al-Hamid* yang berarti Tuhan pemilik segala pujian. Kesempurnaan pujian untuk-Nya melarang secara tegas penisbatan segala bentuk kejahatan, keburukan, dan kekurangan kepada-Nya.

Dengan demikian, Asma'ul Husna milik-Nya itu melarang penisbatan keburukan dan kejahatan serta kezaliman kepada-Nya, padahal Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu adalah pencipta segala sesuatu. Dia pula yang menciptakan perbuatan, gerakan, dan ucapan hamba-hamba-Nya. Jika seorang hamba melakukan suatu hal yang tidak bagus yang memang dilarang dilakukan, berarti ia telah berbuat keburukan dan kejahatan, dan Allah *Ta'ala* yang menjadikannya berbuat seperti itu. Tindakan Allah *Ta'ala* menciptakan itu mengandung keadilan, hikmah, dan kebenaran. Di mana Dia menjadikannya berbuat baik, padahal objek perbuatan itu suatu hal yang buruk.

Dengan demikian itu berarti Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dan perbuatan itu suatu hal yang baik, mengandung hikmah dan kemaslahatan meskipun perbuatan itu berupa aib, kekurangan, dan keburukan dari seorang hamba. Dan hal itu merupakan suatu hal yang logis dalam pemikiran umat manusia. Jika seorang tukang yang mahir dan lihai mengambil potongan batang kayu yang bengkok, batu yang sudah pecah, serta pasir yang tidak memadai, lalu ia menempatkannya pada tempatnya, maka hal tersebut akan menghasilkan suatu yang baik dan indah. Dan hal itu pun suatu hal yang adil, benar, dan layak mendapatkan pujian, meskipun pada dasarnya pada semuanya itu terdapat kebengkokan dan kekurangan yang layak mendapat celaan.

Dan orang yang menempatkan kotoran pada tempatnya. maka yang demikian itu pun suatu bentuk keadilan, hikmah, dan kebenaran. Dan yang disebutkan tindakan bodoh dan zalim itu adalah penempat sesuatu tidak pada tempatnya. Barangsiapa memakaikan topi di kepala, sandal di kaki, celak di alis, dan sampah di tempatnya, berarti ia telah menempatkan segala sesuatu

pada tempatnya. Dan dengan demikian itu pula ia tidak menzalimi sandal dan sampah, karena memang keduanya tempatnya di sana.

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga mempunyai nama yang lain, yaitu *Al'Adl* dan *Al-Hakim*, yang mengandung arti Tuhan yang tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya.

Nama lain yang disandang-Nya adalah *Al-Muhsiin* (yang baik), *Al-Jawwad* (Mahadermawan), *Al-Hakiim* (Mahabijaksana), dan *Al-'Adl* (Mahaadil) pada setiap yang diciptakan-Nya dan pada setiap menempatkan segala sesuatu. Hanya kepunyaan-Nya semua penciptaan dan perintah. Dia tidak memerintah melainkan apa yang dapat mendatangkan kebaikan dan menghilangkan berbagai keburukan. Jika ada dua hal yang saling bertentangan, maka Dia akan mengutamakan yang paling bagus dan baik. Tidak ada suatu perintah pun dalam syari'at yang telah ditetapkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya melainkan keberadaannya lebih baik daripada ketiadaannya. Dan Dia tidak melarang suatu hal melainkan ketiadaannya itu lebih baik daripada keberadaannya.

Jika ada yang menanyakan, jika keberadaan sesuatu dari perintah syari'at itu yang menurut Allah *Azza wa Jalla* lebih baik daripada ketiadaannya, lalu mengapa Dia tidak menghendaki keberadaannya? Dan jika ketiadaannya lebih baik daripada keberadaannya, lalu mengapa Dia menghendaki keberadaannya? Dengan demikian, *masyi'ah* yang bersifat umum itu menggugurkan kaidah ini.

Menjawab pertanyaan itu, saya katakan, *masyi'ah* yang bersifat umum itu tidak menggugurkan kaidah tersebut, karena keberadaannya meskipun lebih baik daripada ketiadaannya, maka keberadaannya itu mengharuskan hilangnya suatu yang buruk yang hanya akan mendatangkan keburukan. Tidak adanya larangan meskipun ketiadaannya lebih baik daripada keberadaan, namun keberadaannya itu merupakan salah satu sarana dan jalan menuju kepada sesuatu yang lebih dicintai daripada ketiadaannya. Uraian lengkap mengenai hal itu akan kami kemukakan pada pembahasan berikutnya, insya Allah.

Jika Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan sesuatu, berarti Dia telah mencintai, meridhai, menghendaki, dan menjelaskannya. Dia tidak mencintai sesuatu melainkan keberadaannya lebih baik daripada ketiadaannya. Dan apa yang dilarang-Nya merupakan suatu hal yang dimurka dan dibenci-Nya. Dan Dia tidak membenci sesuatu melainkan ketiadaannya lebih baik daripada keberadaannya.

Oleh karena itu Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mengambil apa yang terbaik dari apa yang telah diturunkan bagi mereka. Yang terbaik itulah yang diperintahkan, dan ia lebih baik daripada yang dilarang.

Jika demikian kenyataannya yang berlaku dalam perintah dan syari'at-Nya, maka demikian pula yang berlaku dalam penciptaan, qadha', dan qadar-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya untuk diciptakan dan dikerjakan bagi hamba-Nya, maka yang demikian itu lebih baik daripada tidak Dia ciptakan dan kerjakan. Demikian juga sebaliknya, apa yang dikehendaki-Nya ketiadaannya, maka yang demikian itu lebih baik daripada keberadaannya, karena keberadaannya merupakan hal yang buruk, dan Dia tidak akan melakukannya. Tetapi Dia senantiasa suci dan terlepas dari keburukan tersebut. Dan keburukan itu tiada akan pernah mengarah kepada-Nya.

Jika ditanyakan, lalu mengapa Dia menciptakan padahal ia itu suatu hal yang buruk?

Menjawab pertanyaan itu dapat dikatakan, penciptaan dan perbuatan-Nya itu suatu hal yang baik dan bukan suatu hal yang buruk, karena penciptaan dan perbuatan itu merupakan hak-Nya. Sedangkan keburukan itu sendiri tidak mungkin dilakukannya dan melekat pada-Nya sebagai sifat. Dan keburukan yang ada pada makhluk-Nya itu disebabkan karena tidak adanya penisbatannya kepada-Nya. Penciptaan dan perbuatan itu dinisbatkan kepada-Nya, dan itu jelas suatu hal yang baik. Semua yang dikehendaki-Nya merupakan kebaikan, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya merupakan keburukan.

Penyebab adanya keburukan itu adalah kebodohan dan ketidakmengertian atau juga kezaliman.

Jika ada orang yang mengemukakan, penciptaan alam ini yang diwarnai kenikmatan dengan penderitaan, kebaikan dengan keburukan mengandung hikmah yang sangat besar. Padahal mungkin bagi Tuhan menciptakannya tanpa adanya keburukan di dalamnya. Kebaikan apa yang terdapat pada pemberian kesempatan kepada iblis untuk hidup sampai akhir zaman? Kebaikan apa pula yang terkandung dalam penciptaan 99 kelompok yang semuanya akan dimasukkan ke dalam neraka dan satu kelompok ke dalam surga? Kebaikan apa pula yang terkandung dalam pengusiran Adam dan Hawa dari surga, padahal jika tidak diusir, maka umat manusia ini akan hidup bahagia di surga? Kebaikan apa pula yang terkandung dalam penciptaan kekufuran, kefasikan, kemaksiatan, kezaliman, dan kesewenang-wenangan? Apa pula manfaat dan kebaikan yang terkandung dalam penciptaan Dajjal yang hanya akan menimbulkan fitnah? Untuk apa dan kebaikan apa yang terkandung dalam penciptaan penindasan suatu kaum atas kaum yang lain? penciptaan racun, binatang berbisa dan binatang buas? Juga kebaikan apa yang terkandung dalam pemusnahan alam yang telah diciptakan-Nya ini? Jika keberadaan semuanya itu baik, maka pemusnahannya berarti pemusnahan terhadap kebaikan? Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, maka anda tidak akan dapat menjawab kecuali dengan menutup pintu hukum dan sebab akibat.

Sebelum menjawab pertanyaan, kami perlu mengucapkan, *Subhanallah,*

walhamdulillah, wa laa ilaha illa Allah. Ayat-ayat berikut ini merupakan jawaban telak atas pertanyaan-pertanyaan tersebut:

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali Imran 191)

Firman-Nya yang lain:

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Ad-Dukhan 38-39)

Juga:

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (Shaad 27)

Demikian halnya dengan firman-Nya ini:

"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main saja dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang mempunyai 'Arsy yang mulia." (Al-Mukminun 115-116)

Dia juga berfirman:

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kalian mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq 12)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia[2] dan demikian pula bulan Haram[3], hadya[4], dan qalaid[5]. Allah menjadikan yang demikian itu agar kalian tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang

---

[2] Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusan yang berhubungan dengan duniawi sekaligus sebagai pusat bagi amalan haji. Dengan adanya ka'bah itu tersebut kehidupan manusia menjadi kokoh.

[3] Bulan Haram adalah bulan Zulqa'dah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab.

[4] Hadya adalah binatang unta, lembu, kambing, dan biri-biri yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

[5] Dengan penyembelihan hadya dan qalaid, orang yang berkorban mendapat pahala yang besar dan fakir miskin mendapatkan bagian dari daging binatang-binatang sembelihan tersebut.

ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu." (Al-Maidah 97)

"Firman-Nya yang lain:

"Dan engkau melihat gunung-gunung itu, engkau menyangka ia itu tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh setiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kalian kerjakan." (An-Naml 88)

Juga firman-Nya yang berikut ini:

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (Al-Sajdah 7)

Demikian halnya firman-Nya yang ini:

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Engkau sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah engkau melihat sesuatu yang tidak seimbang?" (Al-Mulk 3)

Sebaliknya, semua ciptaan-Nya benar-benar sesuai, seimbang, dan sempurna, yang tepat sasaran dan tujuan. yang semuanya itu hanya diketahui secara rinci oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* semata, dan hanya sedikit yang diberitahukan kepada sebagian hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Yang demikian itu sudah pernah ditanyakan oleh para malaikat, dan Dia pun menjawabnya melalui firman-Nya:

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (Al-Baqarah 30)

Lalu para malaikat pun serentak mengakui kesempurnaan ilmu dan hikmah-Nya. Dan bahwasanya dalam semua perbuatan-Nya, Allah *Ta'ala* berada di jalan yang lurus. Di mana para malaikat itu berkata:

"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana[6]." (Al-Baqarah 32)

Dan Dia tidak memberitahukan hikmah dari apa yang mereka pertanyakan itu, hingga akhirnya mereka pun tidak mengetahui. Dia berfirman:

"Bukankah sudah Kukatakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan?" (Al-Baqarah 33)

---

[6] Sebenarnya terjemahan "Al-Hakim" dengan "Mahabijaksana" itu kurang tepat, karena arti hakim itu adalah yang mempunyai hikmat. Hikmah adalah penciptaan dan penggunaan segala sesuatu sesuai dengan sifat, funa, dan faidahnya. Di sini diartikan dengan "Mahabijaksana" karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti "Al-Hakim".

Selanjutnya kami perlu menyebutkan beberapa pokok penting yang kami uraikan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Banyak dari kaum teolog yang mempunyai pandangan filsafat dan teologi telah mengakui bahwasanya tidak mungkin memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut melainkan dengan menghilangkan hikmah dan ta'lil, dan dengan mengatakan bahwasanya Allah tidak berbuat sesuatu untuk sesuatu, tidak memerintah sesuatu untuk suatu hikmah tertentu, tidak pula menjadikan sesuatu sebagai sebab bagi sesuatu yang lain. Dan yang ada hanyalah *masyi'ah* dan qudrah mutlak Allah *Ta'ala*. Dan kepadanya tidak boleh dipertanyakan apa, mengapa, atau karena apa, atau apa hikmahnya.

Perhatikanlah, bagaimana orang-orang itu menyatakan, tidak ada jalan lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu kecuali dengan cara mendustakan semua rasul, membuang kitab-kitab yang diturunkan Allah *Azza wa Jalla*, dan menentang logika yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala*, pencipta alam ini mempunyai kehendak dan pilihan. Apa yang dikehendaki, pasti akan ada kareka kehendak-Nya, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah ada. Dan tidak ada di alam ini sesuatu yang lahir tanpa adanya kehendak dari-Nya.

Secara tegas mereka mengemukakan bahwasanya tidak ada jalan lain untuk menjawab pertanyaan tersebut kecuali dengan menempuh jalan orang-orang yang memusuhi para rasul yang mereka mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak menciptakan langit dan bumi ini dalam enam hari, tidak mewujudkan alam ini setelah ketiadaannya, dan tidak meniadakannya setelah keberadaannya.

Orang yang berakal sehat tidak akan pernah mau menerima ungkapan-ungkapan seperti itu, karena semuanya itu bertentangan dengan akal sehat, dalil naqli, dan fitrah manusia.

Pokok pertama adalah penetapan universalitas ilmu Allah dan peliputan ilmu-Nya akan segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang ada di langit dan di bumi yang tersembunyi dari-Nya, meski hanya sebesar atom. Bahkan ilmu-Nya itu meliputi segala sesuatu, dan Dia mampu menghitung jumlah segala sesuatu. Dasar pokok ini bertentangan dengan pendapat musuh-musuh para rasul yang menafikan ilmu Allah *Ta'ala* terhadap bagian-bagian terkecil dari segala sesuatu.

Karena itu, menurutnya, Allah tidak mengetahui bagian atas dan bagian bawah alam ini. Juga bertentangan dengan pendapat paham Qadariyah yang menyimpang jauh, yang para ulama salaf telah sepakat mengkafirkan mereka, di mana penganut paham ini menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak mengetahui perbuatan manusia sehingga mereka melakukannya. Menurut mereka, Allah *Ta'ala* tidak mengetahui perbuatan manusia sebelum dilakukan, tidak juga menulis dan menakdirkannya. Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* penuh dengan pertanyaan yang mendustakan mereka dan

menyalahkan pernyataan mereka. Sabda beliau juga secara tegas juga menetapkan universalitas ilmu Allah *Azza wa Jalla.*

Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang menguasai ilmu-Nya kecuali hanya sedikit saja pengetahuan yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada manusia, yang jika dibandingkan dengan pengetahuan-Nya, maka yang diberitahukan kepada manusia ini hanyalah setetes dari air laut secara keseluruhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hidhir kepada Musa *'alaihis-salam*, "Ilmuku dan ilmumu sama sekali tidak mengurangi ilmu Allah *Azza wa Jalla* kecuali seperti apa yang diminum oleh burung itu."

Seandainya lautan dan pepohonan yang ada di dunia ini sejak awal kehidupan dikumpulkan sebagai tinta dan pena untuk menulis ilmu Allah *Subhanahu wa ta'ala*, niscaya tinta dan pena itu telah habis terlebih dahulu sedangkan ilmu Allah *Ta'ala* masih menumpuk berlipat-lipat. Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah menuturkan:

> *"Aku tidak dapat menjangkau pujian untuk-Mu, Engkau adalah seperti pujian-Mu atas diri-Mu sendiri."*[7]

Sedangkan dalam doa istikharahnya beliau juga mengucapkan kalimat ini:

> *"Sesungguhnya mampu, sedang aku tidak mampu. Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkau Mahamengetahui segala hal yang ghaib."*[8]

Dan Allah *Tabaraka wa ta'ala* sendiri telah mengatakan kepada para malaikat-Nya:

> *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (Al-Baqarah 30)*

Dia juga telah menyampaikan kepada umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

> *"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagi kalian. Dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu padahal ia sangat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui." (Al-Baqarah 216)*

---

[7] Diriwayatkan Imam Muslim dalam bukunya *Shahih Muslim* juz I, bab Al-Shalat, no. 352, hal. 222. Juga Imam Ibnu Majah (I/1179). Imam Abu Dawud (I/879). Imam Tirmidzi (V/3493). Imam Nasa'i (I/169). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/58). Imam Baihaqi dalam bukunya *Al-Sunan* (II/116). Al-Hakim (I/188). Imam Malik dalam bukunya *Al-Muwattha'* (I/214/31). Juga disebutkan Al-Zaila'i dalam buku *Nashabur Rayah* (I/71), hadits dari Aisyah *radhiyallahu 'anha.*

[8] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6382), dari hadits Jabir. Juga Imam Tirmidzi (II/480). Imam Ibnu Majah (I/1383).

Dan kepada ahlul kitab, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah mengatakan:

> *"Dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit." (Al-Isra' 85)*

Dan pada hari kiamat kelak, ketika ditanya kepada para rasul-Nya, apa yang menjadi jawaban umat kalian terhadap seruan kalian, maka mereka pun mengatakan:

> *"Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib." (Al-Maidah 109)*

Demikianlah etika yang memang seharusnya dilakukan, karena ilmu yang mereka miliki akan melebur dan lenyap ke dalam ilmu Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana hilangnya cahaya pelita ke dalam cahaya matahari.

Dengan demikian betapa zalim, bodoh, dan beraninya orang yang menyatakan bahwa segala sesuatu itu belum ditetapkan dan tidak pula diketahui oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Mahasuci Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan-Nya yang dinisbatkan oleh orang-orang bodoh lagi zalim. Segala pujian dan kesempurnaan-Nya menafikan semua sangkaan tersebut. Hanya pada-Nya predikat ketuhanan itu melekat, dan Dia Mahabesar dari segala sesuatu dalam sifat, dzat, dan perbuatan-Nya.

Pokok ini harus benar-benar dipegang teguh. Perlu diketahui bahwa akal, pengetahuan, dan ilmu umat manusia tidak akan pernah dapat menjangkau dan meliputi hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang terdapat pada makhluk-Nya yang paling terkecil sekali pun.

Pokok kedua adalah bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* benar-benar hidup. Kehidupan-Nya adalah kehidupan paling sempurna. Kehidupan yang menyandang seluruh sifat sempurna dari segala sisi. Setiap yang kehidupannya lebih sempurna dari yang lainnya, maka perbuatannya lebih kuat dan lebih sempurna. Demikian halnya dengan qudrah-Nya. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia Mahakuasa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Imam Bukhari pernah meriwayatkan dalam kitab penciptaan perbuatan, dari Na'im bin Hamad, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

> *"Kehidupan itu adalah perbuatan, dan setiap yang hidup itu pasti berbuat."*

Antara orang yang hidup dengan yang mati tidak dapat dibedakan kecuali perbuatan dan perasaan.

Pokok ketiga adalah bahwa apa yang muncul dari suatu dzat tanpa adanya qudrah dan iradah darinya tidak disebut sebagai perbuatan meskipun ia memunculkan pengaruh. Misalnya, pengaruh api terhadap kebakaran, matahari terhadap panas. Semuanya itu merupakan pengaruh yang muncul dari pisik dan bukan sebagai perbuatan, meskipun semuanya itu berdasarkan pada

kekuatan yang diberikan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* kepadanya. Dengan demikian, perbuatan yang dilakukan makhluk hidup itu tidak terjadi kecuali dengan kehendak dan qudrah Allah *Azza wa Jalla.*

Para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka telah bulat menyatakan bahwa Allah *Azza wa Jalla* itu hidup, dinamis, memiliki pilihan, dan berkehendak. Hal itu juga diperkuat oleh akal dan fitrah, serta didukung oleh semua benda hidup atau mati yang ada di alam ini. Barangsiapa mengingkari perbuatan Allah *Jalla wa 'alaa* yang terjadi berdasarkan kehendak dan pilihan-Nya, berarti ia telah mengingkari Tuhan dan penciptanya, dan bahkan mengingkari adanya Tuhan bagi alam jagat raya ini.

Pokok keempat adalah bahwa Allah *Jalla wa 'alaa* telah mengaitkan antara sebab dan musababnya. Dia jadikan berbagai sebab sebagai tempat hikmah-Nya, baik dalam urusan *syar'i diniy* maupun urusan *kauni qadari.* Pengingkaran terhadap sebab dann kekuatan merupakan pengingkaran terhadap kebenaran dan sekaligus indikasi terhadap ketidakwarasan.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menjadikan kepentingan, pahala, hukuman, ketentuan hukum, kaffarah (denda), perintah dan larangan, halal dan haram bagi hamba-hamba-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Semuanya itu sangat terkait dengan sebab-sebab yang menjadi pemicunya. Bahkan jiwa, sifat, dan perbuatan manusia itu sendiri merupakan sebab apa yang muncul darinya. Dan segala sesuatu ini mempunyai sebab dan musabab. Dan syari'at Islam secara keseluruhan merupakan sebab dan musabab, dan takdir pun mempunyai sebab dan musabab. Al-Qur'an sendiri penuh dengan uraian mengenai sebab dan musabab ini, seperti misalnya firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Apa yang telah kalian kerjakan." (Al-Maidah 105)*
>
> Juga firman-Nya:
>
> *"Maka rasakanlah siksaan karena apa yang telah kalian kerjakan." (Al-A'raf 39)*
>
> Firman-Nya yang lain:
>
> *"Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu dahulu. Dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya." (Al-Hajj 10)*
>
> Serta firman-Nya:
>
> *"Dan apa saja musibah yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian)." (Asy-Syuura 30)*
>
> Demikian halnya firman-Nya yang ini:
>
> *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah berlalu." (Al-Haaqah 24)*
>
> Dia juga berfirman:

"Sebagai pembalasan yang setimpal." (An-Naba' 26)

Dalam surat yang lain lagi, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan kepada mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi manusia dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." (An-Nisa' 160-161)

Demikian juga firman-Nya ini:

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan[9] disebabkan mereka melanggar perjanjian itu dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang benar serta mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) serta tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar (zina), juga karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putera Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang pembunuhan Isa benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangka belaka, mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa." (An-Nisa' 155-157)

Firman-Nya yang lain lagi:

"Tetapi karena mereka melanggar janjinya, maka Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya[10], dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya. Dan engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat peng-

---

[9] Tindakan-tindakan itu berupa kutukan terhadap mereka, sambaran petir, dan menjelmakan mereka menjadi kera dan sebagainya.

[10] Maksudnya, merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi. Melalui ayat tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahu bahwa Dialah yang menjadikan hati mereka keras hingga menjadi seperti batu. Yang demikian itu diakibatkan oleh kemaksiatan, pelanggaran terhadap janji mereka, serta pengabaian terhadap apa yang pernah mereka katakan. Dengan demikian ayat tersebut menggugurkan pendapat paham Qadariyah dan Jabariyah.

khiatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)." (Al-Maidah 13)

Berikut ini adalah firman-Nya yang lain juga:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah kalian berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kalian bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekeliling kalian. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kalian telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Ali Imran 159)

Juga firman-Nya yang ini:

"Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka para rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, lalu mereka kafir. Maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya. (Al-Mukmin 40)

Begitu pula firman-Nya ini:

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba[11] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka itu disebabkan mereka berkata (berpendapat), 'Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.'" (Al-Baqarah 275)

Serta firman-Nya yang lain:

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." (Muhammad 3)

Demikian halnya firman-Nya berikut ini:

"Karena masing-masing mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, maka Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras." (Al-Haaqah 10)

Juga firman-Nya yang lain:

"Maka tetaplah mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan." (Al-Mukminun 48)

---

[11] Riba itu ada dua mcam: riba *nasi'ah* dan *fadhal*. Riba *nasi'ah* adalah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba *fadhal* adalah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian. Seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah riba *nasi'ah* yang berlipat ganda dan umum terjadi di masyarakat para zaman Jahiliyah.

Dan firman-Nya ini:

"Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu ia Kami siksa dengan siksaan yang berat." (Al-Muzammil 16)

Dalam surat yang lain, Dia berfirman:

"Lalu mereka mendustakan dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)." (Asy-Syams 14)

Juga yang berikut ini:

"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." (Al-Zukhruf 55-56)

Demikian pula firman-Nya yang ini:

"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam." (Qaaf 9)

Dan firman-Nya yang berikut ini:

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kalian mengambil pelajaran." (Al-A'raf 57)

Juga firman-Nya ini:

"Dengan kitab itulah Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah 16)

Demikian juga yang satu ini:

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kalian terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." (At-Taubat 14)

Dan firman-Nya yang berikut ini:

"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan serta kebun-kebun yang lebat." (An-Naba' 14-16)

Segala sesuatu yang ada di dunia ini, sebagaimana dijelaskan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* mempunyai sebab dan musababnya.

Lebih lanjut Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Orang laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Maidah 38)

Firman-Nya yang lain lagi:

"Perempuan yang berzina dan laki-laki berzina, maka derahlah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera. Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kalian untuk (menjalankan) agama Allah, jika kalian beriman kepada Allah, dan hari kiamat. Dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." (An-Nuur 2)

Juga firman-Nya berikut ini:

"Dan orang-orang yang berpegang teguh kepada Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, akan diberi pahala karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raf 170)

Serta firman-Nya di bawah ini:

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan (berlipat ganda) disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." (An-Nahl 88)

Segala sesuatu yang mengandung syarat dan pahala, maka tampaklah padanya sebab musabab. Seperti misalnya firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian furqan[12] *serta menghapuskan segala kesalahan-kesalahan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Anfal 29)*

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

"Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian. Dan jika kalian mengingkari (nikmat)-Ku, maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih." (Ibrahim 7)

Jika kita kemukakan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai sebab musabab ini, maka akan mencapai sepuluh ribu ayat. Kita tidak berlebih-lebihan mengungkapkan hal itu, tetapi demikian itulah kenyataannya. Oleh karena itu ada ulama yang mengatakan, "Ada suatu kaum yang berbicara mengenai sebab musabab, maka orang-orang yang berakal sehat pun mentertawakan mereka karena sempitnya pemikiran mereka."

---

[12] Artinya: petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Dapat juga diartikan di sini sebagai pertolongan.

Dengan demikian itu menyangka telah menegakkan tauhid, bahkan mereka itu sebenarnya seperti orang-orang yang mengingkari sifat-sifat dan kesempurnaan Allah *Azza wa Jalla*, ketinggian-Nya atas semua makhluk-Nya, persemayaman-Nya di atas 'Arsy, pembicaraan yang Dia lakukan dengan para malaikat dan hamba-hamba-Nya.

Mereka itu sama sekali tidak menegakkan tauhid, melainkan hanya tindakan mendustakan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya, melepaskan semua kesempurnaan yang disandang-Nya, serta menyifati-Nya dengan sifat-sifat kemustahilan dan ketiadaan. Mereka ini juga mengingkari dasar perbuatan dan penciptaan secara keseluruhan. Dan kejahatan mereka lainnya yang lebih parah terhadap syari'at, kenabian, dan tauhid adalah penanaman keraguan dalam diri manusia bahwa tauhid itu masih mengandung kekurangan dan tidak sempurna kecuali dengan mengingkari sebab dan musabab.

Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan sebab dan musabab sesuai dengan kehendak, qudrah, dan iradah, yang juga disertai dengan hikmah. Jika menghendaki, Dia akan menghilangkan sebab akibat tersebut pada sesuatu, sebagaimana Dia pernah menghilangkan sebab akibat pada pembakaran *khalil*-Nya, Ibrahim *'alaihissalam*. Demikian juga pada peristiwa musibah banjir yang ditimpakan kepada Nabi Nuh dan kaumnya. Jika menghendaki, Dia akan memberikan berbagai rintangan yang menghalangi pengaruh sebab tersebut dengan tetap membiarkan adanya kekuatan pada sebab itu. Dan Allah *Ta'ala* mampu melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dengan demikian itu, adakah cacat dan kekurangan pada ketauhidan-Nya.

Dan adakah sekutu yang bekerjasama dengan-Nya? Tetapi ketika orang-orang yang berakal lemah mendengar bahwa api itu tidak membakar, api tidak menenggelamkan, roti tidak mengenyangkan, pedang tidak mampu memotong, mereka mengatakan, "Itulah tauhid dan pengesaan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dengan penciptaan dan pemberian pengaruh." Padahal mereka tidak mengetahui bahwa yang demikian itu merupakan pemberian makna tauhid yang salah, sekaligus sebagai bentuk dukungan bagi musuh para rasul untuk menyerang apa yang dibawa mereka. Bukankah seorang teman yang bodoh terkadang lebih membahayakan daripada musuh yang cerdik.

Dan mengenai Dzulqarnain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah berfirman:

> *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya sebab (jalan untuk mencapai) segala sesuatu." (Al-Kahfi 84)*

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, *sababan* berarti *ilman* (ilmu)."

Qatadah Ibnu Zaid, Ibnu Juraij, dan Al-Dhahak mengatakan, "Diberi ilmu yang dengannya dapat mencapai apa yang ia inginkan."

Hal senada juga dikatakan oleh Ishak, di mana ia mengemukakan, "Berupa ilmu yang menjadi jalan baginya untuk memperoleh apa yang ia inginkan."

Al-Mubaarad mengatakan, "Segala sesuatu yang menyambungkan sesuatu dengan yang lainnya disebut sebagai sebab."

Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sendiri telah menyebut jalan sebagai sebab, seperti yang terkandung dalam firman-Nya berikut ini:

"Maka ia pun menempuh suatu jalan." (Al-Kahfi 85)

Kata *Al-sabab* dalam ayat 85 dari surat Al-Kahfi itu adalah sama dengan kata *Al-Sabab* pada ayat sebelumnya. Artinya, Dzulqarnain menempuh jalan-jalan yang telah diberikan kepadanya yang dapat mengantarkannya mencapai segala sesuatu yang dikehendakinya. Dan Allah *Azza wa Jalla* menyebut pintu-pintu langit dengan sebutan *asbaban* (sebab), karena ia menjadi jalan masuk. Dan mengenai Fir'aun, Dia pernah mengatakan:

Dan Fir'aun pun berkata, "Hai Haman, buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu. Yaitu pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah Fir'aun dijadikan memandang baik perbuatan yang buruk itu. Dan ia dihalangi dari jalan (yang benar), dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (Al-Mukmin 36-37)

Dalam sebuah sya'ir Zuhair pernah mengungkapkan:

Barangsiapa takut kematian,
maka ia akan mendapatkannya,
meskipun ia menaiki pintu-pintu langit
dengan tangga.

Tali disebut juga sebab, karena ia dapat menyambungkan kepada apa yang dimaksud. Allah *Subahnahu wa ta'ala* pun pernah berfirman:

"Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, selanjutnya hendaklah ia pikirkan apakah tipu daya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya[13]." (Al-Hajj 15)

Sebagian ahli bahasa mengatikan *al-sabab* berarti tali yang kuat nan panjang. Tali tidak disebut sebab sehingga dinaiki dan dijadikan alat untuk turun.

---

[13] Maksud ayat ini adalah seandainya orang yang memusuhi Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* tidak senang atas kemajuan Islam bisa naik ke langit dan dapat melihat keadaan di sana, tentulah ia akan mengetahui bahwa kemajuan Islam yang tidak ia senangi itu dapat dihalang-halangi.

Ada juga yang mengatakan, segala sesuatu yang menyambungkan dari satu tempat ke tempata yang lain atau ke suatu tujuan yang diingini, maka ia disebut sebagai sebab.

Allah *Ta'ala* sendiri telah menyebut sambung menyambung antarmanusia disebut sebagai *asbaban* (sebab). Sebab-sebab itulah yang menjadi alat untuk memenuhi hajat mereka. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Yaitu ketika orang-orang yang diikuti itu melepaskan diri dari orang-orang yang mengikutinya. Dan mereka melihat siksa, dan ketika segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (Al-Baqarah 166)*

Mengenai ayat tersebut di atas, Ibnu Abbas dan para sahabatnya mengatakan, "Yaitu sebab-sebab (baca: jalan-jalan) yang menghubungkan antarmereka di dunia."

Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan, "Yaitu amal-amal perbuatan yang mereka harapkan dapat menghubungkan dirinya dengan pahala Allah *Ta'ala*."

Ada juga yang mengatakan, "Yaitu hubungan silaturahmi yang dengannya mereka dapat saling mencurahkan cinta dan kasih sayang."

Apapun maknanya, yang jelas semuanya itu oleh Allah *Azza wa Jalla* sebagai *asbaban*, karena ia dapat menghubungkan kepada musababnya.

Pokok kelima adalah bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* Mahabijaksana, tidak berbuat sesuatu dengan sia-sia, tanpa makna, tanpa mengandung kemaslahatan dan hikmah. Semua perbuatan Allah *Ta'ala* itu bersumber dari hikmah yang sangat besar, sebagaimana perbuatan-Nya itu bersumber dari berbagai macam sebab. Firman-Nya dan sabda para rasul-Nya telah menunjukkan hal itu, yang hampir jumlahnya tidak dapat dihitung. Berikut ini kami sebutkan beberapa di antaranya:

Macam pertama: penyebutan secara jelas dengan kata hikmah. Misalnya firman-Nya berikut ini:

> *"Itulah hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna bagi mereka." (Al-Qamar 5)*
>
> Juga firman-Nya:
>
> *"Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan Dia juga telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak engkau ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (An-Nisa' 113)*
>
> Demikian juga firman-Nya di bawah ini:
>
> *"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah itu, maka ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (Al-Baqarah 269)*
>
> Hikmah berarti ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Disebut hik-

mah, karena ilmu dan amal dapat mengantarkan kepada tujuan. Suatu pembicaraan tidak disebut hikmah sehingga pembicaraan itu mengantarkan kepada tujuan-tujuan yang terpuji dan tuntutan yang bermanfaat, sehingga ia menjadi penunjuk jalan menuju ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, hingga akhirnya terwujudlah maksud dan tujuan yang diharapkan. Tetapi jika pengungkap pembicara itu tidak bermaksud untuk membimbing dan mengarahkan lawan bicara, tidak juga mengantarkan kepada kebahagiaan dan kesejahteraannya, tidak juga mengutus para rasul kepadanya, tidak juga menyediakan pahala dan siksaan, maka ia tidak disebut sebagai *hakim* (orang bijak) dan tidak juga pembicaraannya sebagai hikmah, karena tidak sempurna.

Macam kedua adalah pemberitahuan yang disampaikan-Nya bahwa Dia berbuat begini dan begitu, dan Dia juga memerintahkan ini dan itu. Misalnya adalah firman-Nya berikut ini:

> *"Yang demikian itu agar kalian tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwasanya Allah itu Mahamengetahui segala sesuatu." (Al-Maidah 97)*
>
> Firman-Nya yang lain:
>
> *"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kalian mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq 12)*
>
> Demikian juga firman-Nya ini:
>
> *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia[14] dan demikian pula bulan Haram[15], hadya[16], dan qalaid[17]. Allah menjadikan yang demikian itu agar kalian tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu." (Al-Maidah 97)*
>
> Selain itu, Dia juga berfirman:
>
> *"Mereka Kami utus sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya para rasul itu." (An-Nisa' 165)*

---

[14] Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusan yang berhubungan dengan duniawi sekaligus sebagai pusat bagi amalan haji. Dengan adanya ka'bah itu tersebut kehidupan manusia menjadi kokoh.

[15] Bulan Haram adalah bulan Zulqa'dah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab.

[16] Hadya adalah binatang unta, lembu, kambing, dan biri-biri yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

[17] Dengan penyembelihan hadya dan qalaid, orang yang berkorban mendapat pahala yang besar dan fakir miskin mendapata bagian dari daging binatang-binatang sembelihan tersebut.

Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Dan janganlah engkau menjadi penantang (orang-orang yang tidak bersalah) karena membela orang-orang yang khianat[18]." (An-Nisa' 105)

Dalam surat yang lain, Dia juga berfirman:

"(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid 29)

Firman-Nya yang lain:

"Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya (pemilihan kiblat) itu terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah." (Al-Baqarah 143)

Demikian halnya firman-Nya ini:

"Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka. Dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." (Al-Jinn 27 - 28)

Ayat tersebut berarti, supaya para malaikat penjaga itu benar-benar menjaga sekaligus mengawasi bahwa para rasul itu telah menyampaikan semua risalah-Nya, sehingga dengan demikian itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengetahui hal itu benar-benar terjadi.

Firman-Nya yang lain:

"Ingatlah ketika Allah menjadikan kalian mengantuk sebagai suatu penentraman dari-Nya. Dan Allah menurunkan kepada kalian hujan

---

[18] Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya berhubungan dengan pencurian yang dilakukan Thu'mah. Di mana ia menyembunyikan barang curiannya itu di rumah seorang Yahudi. Thu'mah tidak mengakui perbuatannya itu malah menuduh bahwa yang mencuri barang itu adalah orang Yahudi. Hal ini diajukan oleh kerabat-kerabat Thu'mah kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dan mereka meminta agar Nabi membela Thu'mah dan menghukum orang-orang Yahudi, kendati pun mereka tahu bahwa yang sebenarnya mencuri barang itu adalah Thu'mah. Nabi sendiri hampir-hampir membenarkan tuduhan Thu'mah dan kerabatnya itu terhadap orang Yahudi.

dari langit untuk menyucikan kalian dengan hujan itu dan menghilangkan dari kalian gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hati kalian serta memperteguh dengannya telapak kaki kalian." (Al-Anfal 11)

Juga firman-Nya berikut ini:

"Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) meskipun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya." (Al-Anfal 8)

Serta firman-Nya yang ini:

"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) kalian, dan agar hati kalian tenteram karenanya. Dan kemenangan kalian itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ali Imran 126)

Katakanlah, "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (An-Nahl 102)

"Dan tidak Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir mengatakan, 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi umat manusia." (Al-Mudatsir 31)

"Dan demikian juga Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan[19] agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian." (Al-Baqarah 143)

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl 44)

---

[19] Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

"Al-Qur'an ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia. Dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (Ibrahim 52)

"Sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan mizan (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi tersebut) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Hadid 25)

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." (Al-An'am 75)

Demikian juga firman-Nya di bawah ini:

"Dan (Dia telah menciptakan kuda, bagal[20], dan keledai agar kalian menunggangiinya dan menjadikannya perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kalian tidak mengetahuinya." (An-Nahl 8)

Dan hal-hal seperti itu di dalam Al-Qur'an cukup banyak jumlahnya. Dan jika huruf "Laam" yang terdapat pada ayat-ayat tersebut di atas sebagai "Laam" untuk menunjukkan akibat, maka hal itu adalah seperti pada firman Allah *Ta'ala* ini:

"Maka dipungutlah ia (Musa) oleh keluarga Fir'aun yang akhirnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah." (Al-Qashash 8)

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka yang lain (orang-orang miskin) supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), "Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)." (Al-An'am 53)

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu

---

[20] Bagal adalah peranakan kuda dengan keledai.

benar-benar dalam permusuhan yang sangat." (Al-Hajj 53)

"Yaitu pada hari ketika kalian berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kalian[21]*. Sekiranya kalian mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kalian tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukann dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang harus dilaksanakan*[22]*, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula*[23]*. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (Al-Anfal 42)*

Dan juga firman-Nya yang satu ini:

"Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan." (Al-An'am 113)

"Laam" yang menunjukkan akibat hanya berlaku pada orang yang bodoh atau orang yang tidak mampu menolaknya. Seperti misalnya firman Allah *Ta'ala* ini:

"Maka dipungutlah ia (Musa) oleh keluarga Fir'aun yang akhirnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah." (Al-Qashash 8)

Sedangkan Allah *Azza wa Jalla*, Tuhan yang Mahamengetahui dan Mahakuasa atas segala sesuatu tidak akan berlaku bagi-Nya "laam" tersebut. "Laam" yang disebutkan dalam perbuatan dan hukum-Nya merupakan "Laam" yang mengandung hikmah dan tujuan yang diharapkan.

"Maka dipungutlah ia (Musa) oleh keluarga Fir'aun yang akhirnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." (Al-Qashash 8)

Firman Allah *Ta'ala* yang terakhir ini merupakan penjelasan bagi qadha'-Nya mengenai pemungutan Musa oleh Fir'aun. Pemungutan Musa oleh keluarga Fir'aun sudah menjadi qadha' dan takdir-Nya. Allah *Subhanahu wa ta'ala* menetapkan hal itu agar menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.

---

[21] Maksudnya: kaum muslimin pada waktu itu berada di pinggir lembah yang dekat ke Madinah, dan orang-orang kafir berada di pinggir lembah yang jauh dari Madinah. Sedang kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan itu berada di tepi pantai, kira-kira 5 mil dari Badar.

[22] Maksudnya: kemenangan kaum muslimin dan kehancuran kaum musyrikin.

[23] Maksudnya: agar orang-orang yang tetap di dalam kekafirannya tidak mempunyai alasan lagi untuk tetap di dalam kekafiran itu, dan orang-orang yang benar keimanannya adalah berdasarkan kepada bukti-bukti yang nyata.

Yang demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* bermaksud untuk memperlihatkan kepada Fir'aun, kaumnya, dan juga umat yang lain kesempurnaan qudrah, ilmu, dan hikmah-Nya. Selain itu, Allah *Ta'ala* juga memberitahu kita bahwa semua perbuatan hamba-hamba-Nya ini terjadi berdasarkan qadha' dan takdir-Nya serta berada di bawah kendali-Nya.

> *"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka yang lain (orang-orang miskin) supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?'" (Al-An'am 53)*

Firman-Nya di atas ini menjelaskan perbuatan-Nya, yaitu menguji sebagian hamba-Nya (orang-orang kaya) dengan sebagian hamba-Nya lainnya (orang-orang miskin). Sebagaimana Dia telah menguji kaum bangsawan dan orang-orang terhormat dengan budak dan orang-orang lemah. Jika orang terhormat dan kaum bangsawan melihat para budak, orang-orang lemah, dan orang-orang miskin, maka mereka akan mengatakan, "Orang-orang ini telah mendahului kami kepada kebaikan dan keberuntungan, sedang aku masih tetap tertinggal. Seandainya hal itu suatu kebaikan dan kebahagiaan, maka mereka itu tidak akan mendahului kami."

Ungkapan mereka itu merupakan sebagian dari hikmah dan tujuan yang diharapkan dari ujian tersebut. Ungkapan tersebut menunjukkan kesombongan dan kecongkakan serta pengabaian terhadap kebenaran setelah benar-benar mengetahui kebenaran tersebut.

Semua yang dilakukan itu merupakan wujud keadilan, keagungan, kekuasaan, keperkasaan, sekaligus mengandung hikmah yang sangat sempurna. Di mana Dia hanya memberi karunia kepada orang-orang yang memang berhak menerimanya dan menolak memberi karunia kepada mereka yang memang tidak berhak menerimanya. Oleh karena itu Dia pun berfirman:

> *"Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)." (Al-An'am 53)*

Yaitu orang-orang yang mengetahui nilai nikmat yang diberikan kepada mereka. Mereka mensyukuri Tuhan yang telah memberikan nikmat kepada mereka. Sedangkan pengujian sebagian mereka atas sebagian lainnya dimaksudkan untuk menghasilkan perbedaan antara orang-orang yang bersyukur dan yang tidak bersyukur.

> *"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat." (Al-Hajj 53)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Dia telah menjadikan apa yang dimasukkan syaitan sebagai cobaan dan ujian bagi hamba-

hamba-Nya. Akhirnya ada dua kelompok yang Dia uji, yaitu orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dan orang-orang yang hatinya membatu. Dan orang-orang yang beriman telah mengetahui bahwa Al-Qur'an dan Rasul Allah *Azza wa Jalla* adalah suatu kebenaran, sedangkan apa yang dihembuskan oleh syaitan itu suatu kebohongan dan kebatilan, maka mereka pun beriman dengan semuanya itu dan hati mereka pun tunduk patuh. Dan itulah yang menjadi tujuan yang diharapkan dengan qadha' dan qadar itu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membagi hati menjadi tiga macam. Pertama, hati yang di dalamnya terdapat penyakit. Kedua, hati yang keras membatu. Ketiga, hati yang tunduk. Hati yang keras membatu itu tidak akan mau menerima kebenaran, tidak pernah menggambarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan tidak juga cenderung kepada amal shalih. Sedangkan hati yang tunduk itu menyatukan antara kekerasan, kejernihan, dan kelembutan. Dia bersikap keras dengan kekasarannya dan menyayangi makhluk dengan kelembutan. Sebagaimana dalam *atsar* yang sudah lama diriwayatkan:

> *"Hati adalah bejana Allah di bumi-Nya ini. Dan hati yang paling Dia cintai adalah yang paling keras, paling lembut, dan paling jernih."*

Dan kepada pemilik hati tersebut, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersma dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi ia berkasih sayang sesama mereka. Kalian melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." (Al-Fath 29)*

Demikianlah sifat sifat yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada orang-orang yang beriman yang mengenalkan keimanan dengan kerjenihan hati mereka, keras kepada orang-orang kafir dengan kekerasan hati mereka, dan saling mencurahkan kasih antar-sesama mereka dengan penuh kelembutan.

Yang demikian itu karena hati merupakan salah satu dari anggota badan, yang merupakan anggota badan yang paling mulia. Setiap anggota badan, tangan misalnya, yang keras dan kaku, tidak bergerak, maka yang demikian itu adalah seperti hati yang keras membatu. Atau seperti tangan yang sakit dan lemah, dan yang ini adalah seperti hati yang di dalamnya terdapat penyakit. Atau seperti tangan yang keras tetapi penuh kelembutan, yang ini adalah seperti hati yang penuh pengertian dan sangat penyayang. Dengan ilmu, seseorang dapat mengeluarkan penyakit dari dalam hatinya yang bersumber dari nafsu dan syahwat. Dan dengan kasih sayang, ia akan mampu mengeluarkan hatinya dari kekasaran dan kebekuan.

Oleh karena itu Allah *Jalla wa 'alaa* mensifati para pemilik hati yang sehat (tidak berpenyakit), lembut, dan ramah dengan ilmu, iman, dan ketundukan. Dia memberitahukan bahwa orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan mengetahui kebenaran dari Tuhan mereka, sebagaimana Dia

telah memberitahukan bahwa mereka secara serentak mengatakan, "Kami percaya, semuanya itu berasal dari sisi Tuhan kami."

Bagi pemilik hati ini akan memperoleh keimanan, sedangkan pemilik hati yang aneh lagi menyimpang adalah fitnah dan cobaan. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* ayat-ayat-Nya yang muhkam sebagai lawan bagi apa yang dimasukkan dan dipasang oleh syaitan. Selain itu, juga dilakukan *naskh* (penghapusan) terhadap apa yang dikelabuhi syaitan. *Naskh* di sini berarti menghapus apa yang telah disusupi sesuatu oleh syaitan dan bukan apa yang telah disyari'atkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. *Naskh* ini juga mempunyai pengertian lain, yaitu menghilangkan pemahaman *mukhathab* (lawan bicara) yang secara lafziyah tidak menunjukkan kepada pemahaman tersebut. Sebagaimana para sahabat menyebut *naskh* pada firman Allah *Ta'ala*:

> *"Dan jika kalian memperlihatkan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu." (Al-Baqarah 284)*

Para sahabat itu mengatakan bahwa ayat tersebut di*naskh* dengan ayat berikut ini:

> *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (Al-Baqarah 286)*

Yang demikian itu merupakan *naskh* pemahaman dan bukan *naskh* hukum yang telah permanen. Sesungguhnya *muhasabah* (instrospeksi) itu tidak mengharuskan adanya hukuman di akhirat dan tidak juga di dunia. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyuruh mereka berinstrospeksi secara menyeluruh, dan setelah itu Dia memberitahu bahwa Dia akan memberikan ampunan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya pula.

Jadi, pemahaman *al-mu'akhadzah* yang berarti hukuman pada ayat tersebut merupakan pembebanan yang diluar kemampuannya. Oleh karena itu pemahaman itu dihilangkan dengan firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau telah bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Berikanlah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan berikanlah rahmat kepada kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Al-Baqarah 286)*

Menurut para sahabat dan tabi'in, *naskh* ini mempunyai makna yang lain lagi, yaitu meninggalkan yang zahir baik dengan mengkhususkan yang umum atau dengan *taqyid mutlak*. Dalam ungkapan mereka, masalah ini cukup banyak diangkat.

Selain itu, *naskh* masih mempunyai makna yang lain lagi, yang dipahami oleh ulama muta'akhirun, yaitu penghapusan hukum secara keseluruhan setelah ditetapkan dengan dalil yang menghapuskannya. Demikian itulah empat pengertian bagi kata *naskh*.

Sedangkan *al-ahkam* mempunyai tiga pengertian. Pertama, *al-ahkam* yang berlawanan dengan *mutasyabih*. Yaitu seperti pada firman Allah *Ta'ala* ini:

> *"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat*[24] *itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an. Dan (isi) yang lain adalah ayat-ayat mutasyabihat*[25]*." (Ali Imran 7)*

Pengertian kedua, *al-ahkam* yang berarti menguatkan setelah pe*naskh*an apa yang dimasukkan syaitan. Misalnya firman-Nya ini:

> *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, lalu Dia menguatkan ayat-ayat-Nya." (Al-Hajj 52)*

Al-Ahkam dalam pengertian ini mencakup seluruh ayat-Nya, yaitu penetapan, penegasan, dan penjelasannya sekaligus. Di antara pengertian itu adalah Firman-Nya:

> *"Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi." (Huud 1)*

Pengertian ketiga, *al-ahkam* yang berlawanan dengan ayat-ayat yang *mansukh* (yang dihapuskan). Sebagaimana yang sering diungkapkan oleh para ulama salaf, "Ayat ini *muhkam* dan bukan *mansukh*." *Muhkam* di sini adalah yang diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala* disertai dengan perincian. Artinya, Dia telah berikan pengertian secara rinci sehingga tidak ada lagi yang *mutasyabih*.

> *"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat." (Al-Hajj 53)*

"Laam" yang terdapat dalam firman Allah *Azza wa Jalla* yang terakhir ini adalah "*Laam ta'lil*" (untuk menjelaskan). Ujian dan cobaan ini memperlihatkan ketiga macam hati tersebut. Terhadap hati yang keras membatu dan yang di dalam ada penyakit, ujian dna cobaan itu akan menampakkan kera-

---

[24] Ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

[25] Termasuk dalam pengertian ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam. Atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal yang ghaib-ghaib, misalnya ayat-ayat yang membahas mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lainnya.

guan dan kekufuran yang disembunyikannya. Sedangkan pada hati yang penuh ketundukan akan menampakkan keimanan, petunjuk, menambah kecintaan kepada keduanya, dan menambah kebencian terhadap kekufuran dan kemusyrikan.

Firman Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula." (Al-Anfal 42)*

"Laam" yang terdapat pada ayat tersebut adalah "Laam ta'lil". Ayat tersebut menjelaskan hikmah Allah *Ta'ala* dalam mempertemukan para wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya tidak pada waktunya. Juga menerangkan bahwa pertolongan-Nya diberikan kepada para wali-Nya yang berjumlah sedikit. Ayat tersebut merupakan ayat yang paling agung yang dibenarkan oleh Rasul dan kitab-Nya bahwa setelah itu orang-orang yang memilih kekufuran dan keingkaran binasa dengan nyata, sehingga tiada hujjah bagi mereka atas Allah *Ta'ala*. Sedangkan orang-orang yang hidup dengan keimanan penuh kepada Allah dan Rasul-Nya pun masih tetap hidup dengan nyata pula, sehingga tiada lagi dalam diri mereka keraguan. Yang demikian itu merupakan hikmah yang paling besar. Dan yang serupa dengan hal itu adalah firman Allah *Jalla wa 'alaa* berikut ini:

> *"Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. Supaya ia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah ketetapan (adzab) terhadap orang-orang kafir." (Yaasin 69-70)*

Dan firman-Nya:

> *"Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan." (Al-An'am 113)*

"Laam" ini juga dimaksudkan untuk menjelaskan juga. Meskipun ayat tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan perbuatan musuh, yaitu berupa bisikan sebagian mereka atas sebagian lainnya. Oleh karena itu, ayat ini merupakan sambungan bagi ayat sebelumnya, yaitu:

> *"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Al-An'am 112)*

Kata *ghururan* berkedudukan sebagai *maf'ulun li ajlih* (*causative object*). Yang berarti supaya dengan bisikan itu mereka menipu mereka. Dan supaya hati kecil orang-orang yang dibisiki pun cenderung kepadanya, sehingga ia menerima dan mengamalkannya. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan tujuan bisikan mereka tersebut, yaitu ada empat hal. Perta-

ma, menipu orang-orang, kedua, menarik hati kecil mereka kepada bisikan tersebut, ketiga, agar mereka mencintai apa yang dibisikkan itu, dan keempat, tindakan mengerjakan apa yang mereka ada-adakan tersebut. Jika yang demikian itu merupakan penjelasan tentang ketetapan Allah *Subahanhu wa Ta'ala* untuk menjadikan bagi setiap Nabi musuh, maka semua itu merupakan bagian dari tujuan.

Macam ketiga adalah dengan menggunakan kata *kay* dalam memberikan penjelasan. Sebagai misal adalah firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

*"Apa saja harta rampasan (*fai'*)*[26] *yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk beberapa kota adalah untuk Allah, Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian." (Al-Hasyr 7)*

Melalui ayat tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menjelaskan pembagian *fai'* tersebut, yaitu bagi beberapa golongan tersebut. Yang demikian itu dimaksudkan agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya dan orang-orang kuat saja dengan mengabaikan orang-orang miskin dan kaum lemah.

Sedangkan firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi ini dan tidak pula pada diri kalian sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian. Dan supaya kalian jangan terlalu gembira[27] *terhadap apa yang Dia berikan kepada kalian. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Al-Hadid 22)*

Melalui ayat tersebut Allah *Jalla wa 'alaa* memberitahukan bahwa Dia telah menetapkan musibah yang menimpa mereka itu sebelum jiwa manusia, bumi, dan musibah itu sendiri diciptakan. Selanjutnya Dia juga memberitahukan bahwa sumber dari itu adalah qudrah yang dimiliki-Nya, dan bagi-Nya yang demikian itu sangatlah mudah. Hikmah yang terkandung dalam hal itu adalah supaya hamba-hamba-Nya tidak bersedih hati atas apa yang hilang dari mereka jika mereka mengetahui bahwa musibah itu merupakan ketetapan-Nya. Selain itu supaya mereka tidak berputus asa serta tidak bergembira se-

---

[26] *Fai'* adalah harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa terjadinya pertempuran. Pembagiannya berbeda dengan pembagian *ghanimah*. *Ghanimah* adalah harta rampasan yang diperoleh dari musuh setelah terjadi pertempuran. Pembagian *fai'* adalah seperti yang diterangkan dalam ayat 7 dari surat Al-Hasyr ini. Sedangkan pembagian *ghanimah* diterangkan dalam ayat 41 dari surat Al-Anfal.

[27] Yang dimaksud dengan terlalu gembira adalah gembira yang telah melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakabburan, dan lupa kepada Allah *Ta'ala*.

cara berlebihan atas apa yang mereka peroleh karena mereka mengetahui bahwa musibah itu sudah ditetapkan di mana saja musibah itu terjadi. Bagaimana seseorang akan bergembira atas suatu, sedangkan musibah telah ditetapkan baginya sebelum penciptaannya.

Ketika musibah itu menyebabkan hilangnya sesuatu yang dicintai atau ketakutan akan hilangnya apa yang dicintai tersebut, atau munculnya hal-hal yang tidak disenangi. Allah *Subhanahu wa Ta'la* mengingatkan mereka agar tidak berduka atas hilangnya beberapa hal yang mereka cintai, juga mengingatkan agar mereka tidak bergembira jika mendapatkan sesuatu. Demikian itulah beberapa macam musibah. Jika seorang hamba telah benar-benar yakin bahwa musibah itu telah ditetapkan dan ditakdirkan, maka akan terasa ringan menanggungnya.

Macam keempat adalah penyebutan *maf'ulun lahu* (*causative object*), yang menerangkan perbuatan yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan. Misalnya adalah firman Allah *Jalla wa 'alaa* berikut ini:

> *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl 89)*

Dididudukannya hal itu sebagai *maf'ulun lahu* adalah lebih baik daripada yang lainnya, sebagaimana difirmankan-Nya secara lantang:

> *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada umat manusia yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl 44)*

Dan firman-Nya:

> *"Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atas kalian, dan supaya kalian mendapat petunjuk." (Al-Baqarah 150)*

Dengan demikian penyempurnaan nikmat itu merupakan rahmat.

Juga firman-Nya yang berikut ini:

> *"Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan, untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim." (Asy-Syu'ara' 208-209)*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran." (Al-Qamar 17)*

Artinya, supaya menjadi pelajaran dan peringatan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya juga:

> *"Sesungguhnya Kami memudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran." (Al-Dukhan 58)*

Juga firman-Nya:

"Dan malaikat-malaikat yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan atau memberi peringatan." (Al-Mursalat 5-6)

Dan firman-Nya yang berikut ini:

"Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan nikmat Kami kepada orang-orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu serta sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka." (Al-An'am 154)

Semua firman Allah *Azza wa Jalla* di atas menggunakan *maf'ulun li ajlih* (causative object).

Sedangkan firman-Nya berikut ini:

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun yang lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenangan dan untuk binatang-binatang ternak kalian." ('Abasa 25-32)

Firman Allah *Ta'ala* terakhir ini memberikan makna bahwa kesenangan itu sudah pada proporsinya.

Dan firman-Nya:

"Dia memperlihatkan kepada kalian kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan." (Al-Ruum 24)

Demikian halnya firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Maka apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh serta Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali mengingat Allah." (Qaaf 6-8)

Artinya, agar semuanya itu menjadi pelajaran dan peringatan. Perbedaan antara pelajaran dan peringatan adalah peringatan itu mengharuskan peroleh ilmu dan pengetahuan. Sedangkan peringatan mengharuskan tindakan kembali kepada kebenaran dan berpendirian teguh, dengan kedua hal itu petunjuk akan menjadi sempurna.

Macam kelima adalah dengan menggunakan kata "*An*" yang diikuti setelahnya dengan *fi'il mustaqbal* (*future*) yang berfungsi sebagai penjelasan bagi kalimat sebelumnya. Misalnya adalah firman Allah *Ta'ala* ini:

"(Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kalian tidak mengatakan bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan (Yahudi dan Nasrani) saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan

apa yang mereka baca[29]*." (Al-An'am 156)*

Demikian halnya dengan firman-Nya yang berikut ini:

Supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) kepada Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokan (agama Allah)." (Al-Zumar 56)

Juga firman-Nya:

"Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridhai, supaya jika seseorang lupa, maka seorang lagi mengingat-kannya." (Al-Baqarah 282)

Dalam hal itu ada dua jalan yang dapat ditempuh. Pertama, jalan yang ditempuh oleh para ulama Kufah. Mereka mengartikan kata "*An*" dalam ayat-ayat di atas adalah "agar kalian tidak mengatakan". Dan yang lainnya, "agar tidak ada yang mengatakan". Dan kedua yang ditempuh oleh para ulama Bashrah. Mereka berpendapat bahwa *maf'ul ma'ahu* dalam ayat tersebut *mahdzuf* (tidak disebutkan). Yang berarti, "sangat tidak sukai jika kalian mengatakan", atau "diperingatkan agar kalian tidak mengatakan".

Dan yang bermakna sama dengan hal itu adalah firman Allah *Ta'ala* di bawah ini:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka. Dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu[30]*." (Al-A'raf 172-173)*

---

[29] Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab supaya orang-orang musyrik Mekah tidak dapat mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai kitab karena kitab yang diturunkan kepada golongan Yahudi dan Nasrani diturunkan dalam bahasa yang tidak mereka pahami.

[30] Maksudnya: agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah, tidak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. Karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka tersebut.

Melalui ayat tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan, di antara kesaksian yang Dia ambil dari anak cucu Adam adalah agar pada hari kiamat kelak mereka tidak beralasan bahwa mereka lalai terhadap perintah itu, dan tidak juga mengaku karena mereka hanya mengikuti para pendahulu mereka.

Di antara ayat yang serupa dengan hal itu adalah firman-Nya ini:

"Peringatkanlah mereka dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatan-nya sendiri." (Al-An'am 70)

Dhamir "*hi*" dalam ayat itu ditujukan kepada Al-Qur'an. Dan kata *an tubsala* berkedudukan sebagai *maf'ulun lahu*. Artinya, peringatan agar masing-masing diri tidak terjerumus ke dalam kebinasaan dan siksaan.

Macam keenam adalah dengan menggunakan kata *min ajli*. Misalnya, firman-Nya ini:

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya[31]." (Al-Maidah 32)

Ada sekelompok orang yang mengira bahwa firman Allah *Azza wa Jala*, "*min ajli dzalika* (Oleh karena itu Kami tetapkan)," merupakan penjelasan bagi firman-Nya sebelumnya:

"Karena itu jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal." (Al-Maidah 31)

Yaitu karena pembunuhan yang dilakukannya terhadap saudaranya.

Namun perkiraan itu sama sekali tidak benar, karena hal itu menyalahi makna yang sebenarnya, dan sebenarnya tidak banyak membawa manfaat.

Jika anda katakan, bagaimana mungkin pembunuhan yang dilakukan salah seorang anak Adam terhadap yang lainnya bisa menjadi alasan bagi hukum-Nya yang berlaku pada umat yang lain. Jika demikian, bagaimana mungkin pembunuh satu orang berkedudukan sama seperti pembunuh manusia secara keseluruhan?

Menjawab pertanyaan anda itu, penulis katakan, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menjadikan qadha' dan takdir-Nya sebagai alasan dan sebab bagi syari'at dan perintah-Nya. Jadi, Dia telah menjadikan hukum-Nya yang bersifat *kauni qadari* sebagai alasan bagi hukum-Nya yang bersifat *diniy amri*.

---

[31] Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia secara keseluruhan. Allah *Ta'ala* memandang bahwa membunuh seorang itu adalah bagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.

Bagi Allah *Azza wa Jalla*, karena pembunuhan itu merupakan bentuk kezaliman dan kerusakan yang paling tinggi tingkatannya, maka Dia pun menjadikan dosa yang diakibatkannya pun paling terbesar dari dosa-dosa lainnya, dan bahkan Dia mendudukkan pembunuh satu orang sama dengan pembunuh semua umat manusia. Penyerupaan seperti itu hanya dapat dilakukan pada beberapa sisi saja, misalnya dari sisi hukumannya, bahwa pembunuh semua orang akan dipanggang di atas api neraka, dan pembunuh satu orang pun demikian keadaannya, akan dipanggang di atas api neraka. Hal itu seperti dosa orang yang meminum satu tetes minuman khamr dengan orang yang meninumnya berbotol-botol, meskipun ukuran dosanya itu berbeda.

Demikian halnya orang yang berzina satu kali dengan orang yang melakukan perzinaan sampai beberapa kali, keduanya sama-sama berdosa, tetapi ukuran dosa keduanya berbeda. Dan itulah makna yang terkandung dalam ungkapan Mujahid berikut ini, "Barangsiapa membunuh satu jiwa, maka ia akan dipanggang di atas api neraka karenanya, seperti halnya orang yang membunuh semua orang."

Dengan demikian, penyerupaan itu dari segi dasar penyiksaan dan bukan pada sifatnya. Dan dapat anda katakan, "Penyerupaan itu dari segi dasar pemberian hukuman di dunia." Karena tidak ada perbedaan antara sedikit dan banyaknya jumlah yang terbunuh. Sebagaimana jika seseorang meminum satu tetes minuman khamr, maka hukumannya adalah sama dengan orang yang menimumnya sampai kenyang. Demikian halnya orang yang berzina sekali, maka hukuman hadnya sama dengan had yang diterima oleh orang yang berzina sampai ribuan kali. Itulah intrepretasi Al-Hasan dan Ibnu Zaid. Keduanya mengatakan, "Dengan membunuh satu jiwa itu diwajibkan baginya qishash, sebagaimana diwajibkan bagi orang yang membunuh semua orang."

Macam ketujuh adalah dengan menggunakan kata *La'alla*. Kata tersebut dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* hanya diartikan untuk ta'lil semata bukan untuk arti pengharapan. Makna kata itu disertai makna pengharapan jika berasal dari makhluk. Sedangkan bagi Tuhan, makna pengharapan itu sama sekali tidak berlaku, yang berlaku hanyalah makna *ta'lil* saja. Seperti misalnya firman-Nya ini:

> *"Hai sekalian manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa." (Al-Baqarah 21)*

Ada yang mengatakan, kata *la'allakum* dalam ayat tersebut di atas sebagai *ta'lil* bagi firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

> *"Sembahlah Tuhan kalian."*

Ada juga yang mengatakan bahwa kata itu sebagai *ta'lil* bagi firman-Nya:

"Yang telah menciptakan kalian."

Yang benar adalah bahwa kata itu sebagai *ta'lil* bagi keduanya, bagi syari'at dan makhluk-Nya.

Di antara contoh lainnya adalah firman Allah *Azza wa Jalla* di bawah ini:

> *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." (Al-Baqarah 183)*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kalian memahaminya." (Yusuf 2)*

Dan firman-Nya yang lain:

> *"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendeung Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, agar kalian mengambil pelajaran." (Al-A'raf 57)*

Serta firman-Nya:

> *"Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut agar ia ingat atau takut." (Thaaha 44)*

La'alla dalam ayat-ayat tersebut di atas secara murni dipergunakan untuk *ta'lil* dan *raja'* (pengharapan).

Macam kedelapan adalah penyebutan hukum *kauni* dan *syar'i* setelah pemberian sifat yang layak baginya. Terkadang dengan menggukan kata *inna*, terkadang juga dengan huruf *fa'*, dan terkadang tidak menggunakan *inna* dan tidak juga huruf *fa'*.

Untuk contoh pertama adalah firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

> *Dan ingatlah kisah Zakaria, ketika ia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri[32] dan Engkaulah Waris yang paling baik[33]." Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang*

---

[32] Maksudnya: tidak mempunyai keturunan yang dapat mewarisi.

[33] Maksudnya: seandainya Tuhan tidak mengabulkan doanya, yakni memberi keturunan, Zakaria menyerahkan dirinya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah waris yang paling baik.

baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas[34]. *Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Al-Anbiya' 89-90)*

Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air. Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik." (Al-Dzariyat 15-16)

Serta firman-Nya:

"Demikianlah agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf 24)

Dan firman-Nya yang lain:

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raf 170)

Untuk contoh firman Allah *Azza wa Jalla* yang menggunakan huruf *fa'* adalah:

"Orang laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Maidah 38)

Demikian juga firman-Nya berikut ini:

"Perempuan yang berzina dan laki-laki berzina, maka derahlah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera. Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kalian untuk (menjalankan) agama Allah, jika kalian beriman kepada Allah, dan hari kiamat. Dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." (An-Nuur 2)

Juga firman-Nya di bawah ini:

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik[*] *berbuat zina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera. Dan janganlah kalian terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nuur 4)*

---

[34] Maksudnya: mengharap agar doanya dikabulkan Allah *Ta'ala* dan khawatir akan adzab-Nya.

[*] Yang dimaksud "wanita-wanita yang baik" di sini adalah wanita-wanita yang suci, akil baligh, dan muslimah.

Dan contoh untuk macam yang ketiga adalah firman Allah *Ta'ala* yang ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air." (Al-Dzariyat 15)

Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Al-Baqarah 277)

Di dalam Al-Qur'an hal semacam itu sangat banyak. Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan sifat-sifat tersebut sebagai *illah* (alasan) dan sebab bagi hukum-hukum tersebut. Dan hal itu menunjukkan bahwa Dia telah menetapkannya, baik menurut syari'at maupun takdir untuk sifat-sifat itu. Dan Dia tidak menetapkannya tanpa adanya alasan dan hikmah. Oleh karena itu, setiap orang yang menafikan ta'lil dan hukum berarti ia telah menafikan sebab, serta tidak menjadikan hukum Tuhan yang bersifat *kauni diniy* tidak mempunyai sebab dan hikmah. Mereka itulah orang-orang yang menafikan sebab dan hukum.

Orang yang benar-benar memperhatikan dan mendalami syari'at, takdir, dan pahala-Nya, pasti ia akan menyalahkan pendapat orang-orang yang menafikan sebab dan hukum tersebut. Allah *Ta'ala* telah menyusun hukum-hukum-Nya berdasarkan pada sebab-sebabnya.

Macam kesembilan adalah *ta'lil* Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengenai tidak adanya hukum *qadari* dan *syar'i* karena adanya penghalang baginya. Misalnya adalah firman-Nya berikut ini:

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Mahapemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan juga tangga-tangga perak yang mereka menaikinya." (Al-Zukhruf 33)

Demikian juga firman-Nya:

"Dan jika Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Mahamelihat." (Asy-Syuura 27)

Serta firman-Nya ini:

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda tersebut telah didustakan oleh orang-orang yang terdahu-

lu[35]." (Al-Isra' 59)

Yaitu tanda-tanda yang diusulkan dan bukan tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran para rasul yang telah disampaikan Allah *Ta'ala* lebih dahulu.

Juga firman Allah *Azza wa Jalla* di bawah ini:

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang rasul adalah orang Arab? Katakanlah, 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'" (Fushsilat 44)

Demikian juga firman-Nya yang ini:

Dan mereka mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat[36]?" Dan jika Kami turunkan kepadanya seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu[37], kemudian mereka tidak diberi tangguh sedikit pun. Dan jika Kami jadikan rasul itu dari malaikat, tentulah Kami jadikan ia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan ia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu[38]. (Al-An'am 8-9)

Dengan demikian Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan mengenai halangan yang menghalangi penurunan malaikat secara kasad mata, yang dapat mereka lihat secara langsung. Hikmah dan perhatian-Nya kepada para makhluk-Nya menghalangi hal tersebut. Seandainya Dia menurunkan malaikat kemudian mereka tidak mempercayainya, niscaya akan disegerakan baginya siksaan, dan tiada tangguh bagi mereka.

---

[35] Maksudnya: Allah menetapkan bahwa orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti yang diberikan kepada Rasul-Nya yang dahulu, akan dimusnahkan. Orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* supaya diturunkan pula kepada mereka tanda-tanda Allah itu, tetapi Allah *Ta'ala* tidak akan menurunkannya kepada mereka, karena kalau tanda-tanda kekuasaan Allah itu diturunkan juga, pasti mereka akan mendustakannya, dan tentulah mereka akan dibinasakan pula seperti umat-umat yang terdahulu, sedangkan Allah tidak hendak membinasakan kaum Quraisy.

[36] Maksudnya: untuk menerangkan bahwa Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* adalah seorang nabi.

[37] Maksudnya: jika diturunkan kepada mereka malaikat, sedang mereka tidak juga beriman, tentulah mereka akan diadzab oleh Allah sehingga mereka binasa semuanya.

[38] Maksudnya: jika Allah mengutus satu malaikat sebagai rasul tentu Allah mengutusnya dalam bentuk seorang manusia, karena manusia tidak dapat melihat malaikat dan tentu juga mereka akan berkata, "Ini bukanlah malaikat, hanya manusia seperti kami juga." Jadi mereka masih tetap ragu-ragu.

Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* menjadikan Rasul sebagai seorang penyampai kabar gembira agar mereka dapat melihatnya langsung dan menjadikannya sebagai rujukan. Seandainya Dia menjadikan Rasul itu dari kalangan malaikat, baik dalam wujud manusia maupun tetap dalam wujud malaikat. Jika dalam wujud manusia, maka mereka tidak akan mau menemuinya. Dan jika dalam wujud manusia, maka hal itu bukanlah yang dimaksudkan oleh mereka, di mana mereka akan berkata, "Ini hanyalah manusia biasa dan bukan malaikat."

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

> *Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah, "Seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka satu malikat menjadi rasul." (Al-Isrfa' 94-95)*

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan, suatu hal yang menghalangi penurunan malaikat kepada mereka adalah bahwa Dia tidak menjadikan bumi sebagai tempat tinggal mereka, dan malaikat-malaikat itu pun tidak akan merasa tentram berada di bumi ini. Tetapi turunnya para malaikat ke bumi ini hanyalah untuk menjalankan perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan yang senada dengan hal itu adalah firman-Nya yang berikut ini:

> *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda tersebut telah didustakan oleh orang-orang yang terdahulu." (Al-Isra' 59)*

Melalui ayat tersebut Allah *Jalla wa 'alaa* memberitahukan hikmah dari penghalangan pengiriman tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada para rasul-Nya, yaitu bahwa mereka tidak akan mempercayai tanda-tanda kekuasaan tersebut, karena hal serupa juga pernah ditanyakan oleh orang-orang terdahulu, di mana ketika tanda-tanda kekuasaan tersebut didatangkan kepada mereka, mereka mendustakannya, sehingga mereka pun dibinasakan. Tidak ada kepentingan bagi mereka terhadap pengiriman tanda-tanda kekuasaan tersebut.

Tetapi sebaliknya, hikmah Allah *Ta'ala* menolak hal itu secara keras. Selanjutnya Dia memperingatkan mengenai apa yang menimpa Tsamud karena tindakan serupa, yaitu ketika mereka mememinta seekor unta. Setelah diberikan unta yang dimintanya itu, mereka pun berbuat zalim dan tidak beriman. Dan jawaban mereka atas apa yang mereka minta itu adalah kebinasaan dan kehancuran mereka. Lebih lanjut Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti." (Al-Isra' 59)

Artinya, yang demikian itu hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti. Kata *takhwifan* berkedudukan sebagai *maf'ulu li ajlih* (*causative object*).

Qatadah mengemukakan, "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* menakuti siapa yang Dia kehendaki melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya itu supaya mereka bertaubat, atau agar mereka ingat, atau agar mereka kembali."

Yang demikian itu meliputi tanda-tanda kekuasaan-Nya yang diberikan bersama para rasul dan juga orang-orang setelah mereka pada setiap zaman. Dan Allah *Azza wa Jalla* masih akan terus menampakkan tanda-tanda kekuasaannya-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang menakut-nakuti dan mengingatkan mereka. Hal yang senada dengan hal itu adalah firman-Nya ini:

"Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.'" (Al-An'am 37)

Artinya, mereka tidak mengetahui hikmah Allah *Ta'ala* dan kemaslahatan hamba-hamba-Nya dari tidak diturunkannya tanda-tanda kekuasaan yang mereka usulkan kepada para nabi. Kata *laa ya'lamun* tidak berarti bahwa kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* itu Mahakuasa, tetapi hikmah-Nya yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia.

Macam kesepuluh adalah pemberitahuan oleh-Nya mengenai beberapa hikmah dan tujuan yang dijadikannya dalam penciptaan dan perintah-Nya. Misalnya, firman-Nya berikut ini:

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. Dan Dia telah menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan hujan itu Dia menghasilkan segala buah-buahan sebagai rezki untuk kalian, karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." (Al-Baqarah 22)

Demikian juga firman-Nya yang berikut ini:

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hampa-ran? Dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami jadikan kalian berpasang-pasangan. Kami jadikan juga tidur kalian untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian[39]*, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. Dan Kami bangun di atas kalian tujuh buah langit yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (mataha-*

---

[39] Malam itu disebut sebagai pakaian karena malam itu gelap menutupi jagat seperti pakaian yang menutupi tubuh manusia.

ri), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah." (An-Naba' 6-11)

Serta firman-Nya:

"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan serta kebun-kebun yang lebat." (An-Naba' 14-16)

Selain itu masih ada juga firman-Nya yang lain:

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati? Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kalian dengan air yang tawar?" (Al-Mursalat 25-27)

Demikian juga firman-Nya di bawah ini:

"Dan Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kalian rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kalian merasa ringan membawanya pada waktu kalian berjalan dan waktu kalian bermukim. Dan Dia jadikan pula dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kalian pakai) sampai waktu tertentu. Dan Allah menjadikan bagi kalian tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan. Dan Dia jadikan bagi kalian tempat tinggal di gunung-gunung. Dan Dia jadikan bagi kalian pakaian yang memelihara kalian dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kalian dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian supaya kalian berserah diri (kepada-Nya)." (An-Nahl 80-81)

Dia juga berfirman:

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya." ('Abasa 24)

Dan firman-Nya:

"Untuk kesenangan dan untuk binatang ternak kalian." ('Abasa 32)

Dalam surat yang lain, Dia juga berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan Dia jadikan di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Al-Ruum 21)

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta menurunkan air hujan dari langit, kemudian dengan air itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan menjadi rezki untuk kalian. Dan Dia telah menun-

dukkan bahtera bagi kalian supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dan Dia menundukkan pula bagi kalian sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan pula bagi kalian matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya). Serta telah menundukkan bagi kalian malam dan siang." (Ibrahim 32-33)

Juga firman-Nya di bawah ini:

"Allah yang menundukkan lautan untuk kalian supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya. Dan supaya kalian dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kalian bersyukur." (Al-Jatsiyah 12)

Dan masih banyak lagi yang demikian itu disebutkan dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan kepada orang yang melakukan pendalaman dan pemahaman bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* berbuat itu dengan menyebutkan berbagai hikmah, kegunaan, dan manfaat bagi umat manusia, baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak disebutkan.

Demikian halnya firman-Nya berikut ini:

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." Kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." (68-69)

Firman-Nya yang lain:

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kalian. Kami memberi minum kalian dari air susu yang ada dalam perutnya. Dan juga pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kalian. Dan sebagian darinya kalian makan." (Al-Mukminun 21)

Dan dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kalian. Padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya lagi kalian makan. Dan kalian memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kalian membawaya kembali ke kandang dan ketika kalian melepaskannya ke tempat penggembala. Dan ia memikul beban-beban kalian ke suatu negeri yang kalian tidak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhan kalian benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang. Dan (Dia telah menciptakan kuda, bagal, dan keledai agar kalian menungganginya dan menjadikannya perhiasan.

Dan Allah menciptakan apa yang kalian tidak mengetahuinya." (An-Nahl 8)

Apakah semuanya itu akan dapat dilakukan oleh orang yang tidak berbuat untuk suatu hikmah, kemaslahatan, dan tujuan? Sebagaimana diketahui, tidak ada yang dapat melakukannya kecuali hanya Allah *Ta'ala* semata.

Macam kesebelas adalah pengingkaran Allah *Subhanahu wa ta'ala* terhadap orang yang beranggapan bahwa Dia tidak menciptakan makhluk ini untuk suatu tujuan dan hikmah. Misalnya, firman-Nya ini:

"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main saja, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mukminun 115)

Firman-Nya yang lain:

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (Al-Qiyamah 36)

Demikian halnya firman-Nya yang berikut ini:

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya main-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Dukhan 38-39)

Yang haq itu adalah hikmah dan tujuan-tujuan yang mulia, yang karena semua makhluk itu diciptakan. Hikmah dan tujuan itu sangat beraneka ragam. Di antaranya, agar manusia ini mengenal dan memahami nama-nama, sifat-sifat, perbuatan, dan tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'ala*. Selain itu, supaya mereka menyembah, bersyukur, berdzikir, dan berbuat ketaatan. Juga memerintah, melarang, dan menetapkan berbagai ketentuan hukum. Serta memelihara segala sesuatunya dan mengendalikannya. Dia juga memberikan pahala dan juga siksaan, Dia berikan kebaikan kepada orang yang berbuat baik dan keburukan kepada orang yang berbuat kejahatan.

Dengan demikian itu, tampak jelas pengaruh dari keadilan dan kemuliaan-Nya, sehingga layak bagi-Nya mendapatkan pujian dan syukur atas hal itu. Selain itu, Dia juga mengajarkan kepada semua makhluk-Nya bahwasanya tiada tuhan selain diri-Nya. Dia akan mempercayai orang yang berbuat jujur serta akan mendustakan dan menghinakan orang yang berbuat kedustaan. Selain itu, tampaknya berbagai pengaruh dari nama dan sifat-Nya dalam realitas materiil dan immateriil. Juga kesaksian semua makhluk-Nya bahwa hanya Dia Tuhan, pencipta, dan penguasanya. Serta tampaknya pengaruh kesempurnaan-Nya yang suci, dan Dia Mahahidup lagi Mahakuasa. Jika demikian kenyataannya, maka Dia bisa berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Selain itu, Dia juga memperlihatkan pengaruh hikmah-Nya kepada semua makhluk-Nya dengan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan dapat diterima oleh akal sehat. Dia sangat dermawan, suka memberikan

kenikmatan, maaf dan ampunan, serta sangat toleran. Dan Dia sangat layak memperoleh pujian, sanjungan, dan acungan jempol. Juga banyaknya bukti-bukti ketuhanan, keesaan, dan uluhiyah-Nya pada makhluk ciptaan-Nya. Dan masih banyak lagi hikmah yang terkandung dalam makhluk-Nya ini.

Dia ciptakan makhluk-Nya itu karena suatu yang hak, untuk yang hak. Diri-Nya sendiri itu hak dan tujuan-Nya hak. Dan Dia telah memuji hamba-hamba-Nya yang beriman yang mensucikan-Nya dari penciptaan makhluk-Nya tanpa hikmah dan tujuan, di mana Dia berfirman:

> *Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali Imran 191)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa yang mengira Dia menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia, tiada manfaat, dan hikmahnya adalah para musuh-Nya dan bukan para wali-Nya. Dia berfirman:

> *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (Shaad 27)*

Bagaimana mungkin orang yang menyatakan bahwa Allah *Azza wa Jalla* tidak menciptakan, memerintah, dan melarang sesuatu untuk hikmah tertentu mengaku mengenal-Nya, dan bahkan semua penciptaan dan perintah itu bersumber dari kehendak dan qudrah-Nya semata, tidak mengandung hikmah dan tujuan tertentu. Yang demikian itu merupakan pengingkaran yang tidak berdasar. Tetapi sebaliknya, semua penciptaan dan perintah-Nya itu mengandung hikmah dan tujuan yang jelas.

Orang-orang seperti ini bahkan berani menyatakan bahwa apa yang diperintahkan dan dilarang Allah *Ta'ala* itu sama sekali tidak membawa manfaat dan hikmah. Menurut mereka, Dia memerintah apa yang dilarang-Nya dan Dia larang apa yang Dia perintahkan. Masih menurut mereka, antara perintah dan larangan itu sama sekali tidak ada bedanya. Bahkan mereka menyatakan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyiksa orang yang tidak berbuat maksiat kepada-Nya, Dia juga mematikan orang yang berbuat taat, berdzikir, dan bersyukur kepada-Nya, serta memberikan kepada nikmat dan kebahagiaan kepada orang-orang yang tidak pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, senantiasa kufur dan syikir kepada-Nya. Yang demikian itu merupakan prasangka buruk yang sangat keji terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Justru itulah kezaliman yang sebenarnya, yang Allah *Jalla wa 'alaa* terlalu tinggi dan suci untuk berbuat seperti itu.

Sungguh aneh, mengapa orang-orang itu berani menghilangkan sifat-sifat mulia dan sempurna dari diri Allah *Azza wa Jalla*. Mereka mengklaim bahwa Allah *Ta'ala* tidak adil dan zalim. Menurut mereka, tauhid tidak akan sempurna kecuali dengan meyakini hal tersebut.

Semuanya itu sama sekali tidak ada kebenarannya, dan bahkan mereka telah melakukan suatu kesalahan yang besar yang akan berakibat buruk bagi mereka sendiri di akhirat kelak. *Na'udzubillah min dzalik.*

Macam kedua belas adalah pengingkaran Allah *Subhanahu wa ta'ala* upaya menyamakan dua hal yang berbeda, atau membedakan dua yang sama. Hikmah dan keadilan-Nya tidak menerima hal seperti itu.

Contoh penolakan Allah *Azza wa Jalla* untuk menyamakan dua hal yang berbeda adalah firman-Nya berikut ini:

> *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir[39]. Mengapa kalian berbuat demikian. Bagaimanakah kalian mengambil keputusan?" (Al-Qalam 35-36)*

Melalui ayat tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa yang demikian itu merupakan suatu hal yang salah dan menyalahi aturan, dan tidak mungkin hal itu dinisbatkan kepada-Nya. Namun orang-orang yang menyatakan hal tersebut membolehkan penisbatan itu kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, bahkan mereka menyatakan bahwa hal itu sudah pernah terjadi.

Dan Dia juga berfirman:

> *"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah pula Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Shaad 28)*

Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

> *"Apakah orang-orang yang membuat kerusakan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka sama seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruk apa yang mereka sangka itu." (Al-Jatsiyah 21)*

Dengan demikian, Allah *Tabaraka wa ta'ala* telah menjadikan hal hukum itu (penyamaan antara dua hal yang berbeda dan membedakan dua hal yang sama) suatu aturan yang salah dan menyesatkan. Dan terlalu tinggi Diri-Nya untuk berbuat seperti itu dan terlalu mulia diri-Nya untuk dinisbatkan hal itu kepada-Nya.

---

[39] Maksudnya: sama tentang balasan yang disediakan Allah *Ta'ala* untuk mereka masing-masing.

Bahkan lebih dari itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* menolak orang yang mengira akan masuk surga tanpa adanya ujian dan taklif yang akan memperjelas kesabaran dan kesyukurannya. Hikmah-Nya menolak hal semacam itu. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum nyata pula orang-orang yang sabar." (Ali Imran 142)

Demikian juga firman-Nya:

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (ujian/cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman yang bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingalah sesung-guhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al-Baqarah 214)

Dia juga berfirman:

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan dibiarkan begitu saja, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kalian dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kalian kerjakan." (At-Taubah 16)

Dengan demikian itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengingkari semua prasangka tersebut karena hikmah-Nya tidak menghendaki demikian.

Sedangkan contoh kedua, yaitu mengenai pembedaan antara dua hal yang sama adalah firman-Nya yang ini:

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberi anugerah nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin[40]*, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa' 69)*

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagai sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang baik, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (At-Taubah 71)

---

[40] *Shiddiqin* adalah orang-orang yang sangat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul. Dan inilah orang-orang yang diberi anugerah nikmat, sebagaimana yang tersebut dalam ayat 7 surat Al-Fatihah.

Sebelumnya, Dia berfirman:

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian lainnya adalah sama. Mereka menyuruh berbuat kemungkaran dan melarang berbuat kebaikan, dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (At-Taubah 67)

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

Maka Tuhan mereka memperkenan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyiakan-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Juga firman-Nya berikut ini:

"Dan ketika Yusuf cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami berikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf 22)

Dan firman-Nya ini:

"Apakah orang-orang kafir kalian (hai orang-orang musyrik) lebih baik daripada mereka itu. Atau apakah kalian telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam kitab-kitab yang dahulu?" (Al-Qamar 43)

Demikian halnya firman-Nya di bawah ini:

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu." (Muhammad 10)

Serta firman-Nya ini:

"(Kami menetapkan yang demikian itu) sebagai suatu ketetapan terhadap para rasul Kami yang Kami utus sebelum kalian[41] *dan tidak akan kalian dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu." (Al-Isra' 77)*

Firman-Nya yang lain:

---

[41] Maksudnya: tiap-tiap umat yang mengusir rasul pasti akan dibinasakan Allah. Demikian itulah sunnah (ketetapan) Allah *Ta'ala*.

gandung hikmah, kemaslahatan, dan tujuan, yang tidak akan diingkari oleh akal sehat.

Macam keempatbelas adalah bahwa Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan penciptaan dan perintah-Nya itu berdasarkan pada kebijaksanaan dan ilmu-Nya. Dia menyebutkan keduanya itu ketika menyebutkan sumber penciptaan dan syari'at-Nya sebagai peringatan bahwa keduanya itu berdasarkan pada kebijaksanaan dan ilmu-Nya yang sangat sempurna. Hal itu sebagaimana yang telah difirmankan-Nya:

> *"Dan sesungguhnya kalian benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui." (An-Naml 6)*

Juga firman-Nya:

> *"Kitab Al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Zumar 1)*

Melalui ayat tersebut terakhir, Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan *izzah* (kemuliaan) yang terkandung dalam kesempurnaan kekuasaan dan kendali-Nya. Juga hikmah (kebijaksaan) yang terkandung dalam kesempurnaan pujian dan ilmu.

Demikian juga firman-Nya berikut ini:

> *"Orang laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Maidah 38)*

Ada sebagian orang badui yang mendengar seseorang membacanya:

> *"Dan Allah Maha pengampun lagi Mahapenyayang."*

Maka orang itu pun berkata, bukan ini firman Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian ditanyakan, "Apakah engkau akan melakukan kedustaan terhadap Al-Qur'an?" Ia pun menjawab, "Tidak, tetapi hal itu hanya kurang tepat saja."

Kemudian orang yang membaca itu mengakui kesalahannya seraya membacanya:

> *"Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Maidah 38)*

Serentak orang itu mengatakan, "Nah itu baru benar."

Jika anda perhatikan secara seksama, penutupan beberapa ayat Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa nama dan sifat-Nya, niscaya anda akan mendapatkan bahwa penyebutan sifat itu memang sesuai dengan konteks pembahasannya, bahkan seolah-oleh penyebutan ayat itu untuk meneguhkan nama dan sifat-Nya tersebut.

Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya yang berikut ini:

> *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Maidah 118)*

"Sebagai sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kalian sekali-kali tidak akan mendapatkan perubahan bagi sunnatullah itu." (Al-Fath 23)

Dan firman-Nya:

"Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku bagi hamba-hamba-Nya. Dan pada waktu itu binasalah orang-orang kafir." (Al-Mukmin 85)

Dengan demikian, sunnah Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah ketetapan-Nya yang berlaku bagi para wali dan juga musuh-musuh-Nya. Bagi para wali-Nya pertolongan dan kemuliaan, sedang bagi musuh-musuh-Nya adalah kehinaan. Sebagaimana yang difirman-Nya berikut ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan." (Al-Mujadilah 5)

Di dalam Al-Qur'an hal semacam itu sangat banyak. Di mana Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa hukum-Nya yang berlaku dalam kehidupan ini adalah dua hal yang berbeda itu sama sekali tidak dapat disamakan. Sebaliknya, dua hal yang sama tidak akan pernah dapat dibedakan.

Macam ketiga belas adalah bahwa Allah *Jalla wa 'alaa* memerintahkan supaya bertadabbur dan bertafakkur terhadap firman-Nya. Juga terhadap perintah, larangan, dan segala sesuatunya. Kalau bukan karena hikmah, kemaslahatan tujuan, dan akibat yang terkandung dalam semuanya itu, maka tafakkur itu sama sekali tidak berarti. Dan Dia menyeru semua hamba-Nya untuk bertafakkur untuk mengetahui hikmah-Nya yang sempurna, tujuan-tujuan yang mulia, kemaslahatan yang baik, yang bagi mereka yang telah mengetahui pasti akan mengakui bahwa semuanya itu berasal dari Allah *Azza wa Jalla*, Tuhan yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji.

Tadabbur dan tafakkur itu mengandung berbagai hal yang menunjukkan kebenaran para rasul-Nya.

Menurut orang-orang yang menafikan hikmah dan tujuan dari penciptaan, perintah, dan larangan-Nya menyatakan bahwa semua ciptaan, perintah, dan larangan Allah *Ta'ala* itu hanyalah merujuk kepada qudrah dan kehendak-Nya semata, tanpa adanya hikmah dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Dengan pengingkaran mereka terhadap hikmah dan ta'lil, mereka telah menutup pintu keimanan dan petunjuk bagi diri mereka sendiri serta membuka pintu kesombongan dan keangkuhan.

Sesungguhnya dalam penciptaan, perintah, dan larangan-Nya itu men-

Artinya, pengampunan yang Engkau berikan kepada mereka itu karena keperkasaan yang ia merupakan kesempurnaan qudrah, dan bukan karena kelemahan dan kebodohan.

Demikian halnya dengan firman-Nya berikut ini:

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui." (Al-An'am 96)

Juga firman-Nya yang berikut ini:

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya[42]*, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan*[43] *siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan yang Maha kuasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim 4)*

Firman-Nya yang lain:

"Dan Dialah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Ruum 27)

Juga firman-Nya yang berikut ini:

"Demikianlah Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana mewahyukan kepadamu dan kepada orang-orang yang sebelummu." (Asy-Syuura 3)

Yang kelima belas, pemberitahuan-Nya bahwa hukum-Nya adalah sebaik-baik hukum dan ketetapan-Nya merupakan sebaik-baik ketetapan. Yang demikian itu karena keduanya sangat sesuai dengan kepentingan dan harapan serta tujuan yang diinginkan manusia. Jika keduanya tidak demikian adanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh orang-orang yang menafikan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, niscaya hukum dan takdir-Nya itu bertentangan satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* Maha Mengetahui dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan hal itu jelas tidak benar dan sangat menyimpang. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Tabaraka wa Ta'ala*:

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukukm siapakah yang lebih baik dari hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Maidah 50)

---

[42] Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab itu bukanlah berarti bahwa Al-Qur'an itu untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh umat manusia.

[43] Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

Dan firman-Nya yang lain:

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (Al-Nisa' 125)

Sebagaimana Allah terlepas dari aib dan kezaliman. Dia berfirman:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (Fushshilat 33)

Firman-Nya yang lain:

"Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-Lah sebaik-baik yang menentukan." (Al-Mursalat 23)

Demikian dengan firman-Nya:

"Kemudian air mani Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang Paling Baik." (Al-Mukminun 14)

Dengan demikian tidak ada yang lebih baik dari ketentuan dan penciptaan yang dilakukan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Yang demikian itu, karena semua ketentuan dan penciptaan-Nya benar-benar sesuai dengan proporsinya yang didasarkan pada hikmah, rahmat, dan ilmu-Nya. Dan Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kalian ssekali-kali tidak akan melihat dari ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kalian melihat sesuatu yang tidak seimbang?" (Al-Mulk 3)

Kalau bukan karena penciptaan dan ketentuan-Nya yang benar-benar sempurna dan kesesuaiannya dengan tujuan yang mulia dan hikmah yang diharapkan, nicaya semuanya itu tidak akan pernah sejalan dan bahkan berantakan, dan penciptanya pun tidak akan pernah mendapatkan pujian.

Macam keenam belas, yaitu pemberitahuan-Nya bahwa Dia berada di jalan yang lurus, seperti yang difirman-Nya dalam dua tempat dalam Al-Qur'an. Salah satunya, ketika Dia menceritakan tentang Nabi-Nya, Hud *'alaihissalam*:

"Sesungguhnya aku bertawakal kepda Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata[1] pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya[2]. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan

[1] Yang dimaksud dengan "binatang melata" di sini adalah segenap makhluk Allah yang bernyawa.

[2] Maksudnya: Allah sselalu berbuat adil.

yang lurus." (Huud 56)

Dan yang kedua adalah firman-Nya yang terdapat dalam surat berikut ini:

> *"Dan Allah membuat pula perumpamaan; dua orang laki-laki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan ia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, ia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan Tuhan yang menyuruh berbuat keadilan, dan Dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (Al-Nahl 76)*

Abu Ishak mengatakan, "Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan, meskipun Dia memberlakukan kekuasaan-Nya terhadap diri mereka sekehendak-Nya, namun demikian Dia tidak berkehendak melainkan berdasarkan keadilan."

Al-Anbari mengemukakan, "Ketika Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *'melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya.'* Hal itu berarti bahwa semua binatang melata itu tidak pernah lepas dari jangkauan-Nya, berada dalam kekuasaan-Nya, serta dalam pemeliharaan-Nya. Lalu firman-Nya itu diikuti dengan firman-Nya lebih lanjut, *'Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.'"* Artinya, bahwa Dia benar-benar berada dalam kebenaran."

Lebih lanjut, Al-Anbari mengatakan, "Yang demikian itu seperti yang biasa terjadi dalam ungkapan masyarakat Arab, di mana mereka menyifati orang yang berperilaku baik, adil, dan bijak dengan ungkapan, 'Si fulan itu jalannya benar-benar baik, dan tiada jalan lain yang menandinginya.'"

Mengenai makna ayat tersebut di atas terdapat beberapa pendapat lain. Di antaranya adalah seperti yang dikemukakan sebagian ulama, "Ayat tersebut berarti, 'Sesungguhnya Tuhanku menunjukkan jalan yang lurus.' Pemberian petunjuk ke jalan yang lurus tersebut oleh-Nya menunjukkan bahwa Dia berada pada jalan yang lurus. Pemberian petunjuk dan pengenalannya itu merupakan bagian dari kesempurnaan rahmat, kebaikan, keadilan, dan hikmah-Nya."

Sebagian ulama lainnya mengatakan, "Ayat tersebut berarti, bahwasanya tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak ada seorang pun yang akan lepas dari kejaran-Nya."

Selain itu, ada juga ulama yang mengemukakan, tidak ada jalan bagi seseorang melainkan hanya jalan tersebut. Firman-Nya itu adalah sama dengan firman-Nya berikut ini:

> *"Sesungguhnya Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab." (Al-Fajr 14)*

Pengertian tersebut memang benar, tetapi jika dikatakan bahwa itulah pengertian yang menjadi sasaran dan tujuan tidaklah tepat, karena manusia ini secara keseluruhan tidak ada yang berjalan di jalan yang lurus sehingga

dikatakan bahwa mereka berjalan menuju jalan-Nya. Dan ketika Allah *Subhanahu wa ta'ala* menghendaki pengertian tersebut, Dia pun berfirman sebagai berikut:

> *"Bagi mereka kesenangan sementara (dunia), kemudian kepada Kami mereka kembali." (Yunus 70)*

Demikian juga firman-Nya yang ini:

> *"Sesungguhnya kepada Kami kembali mereka." (Al-Ghasyiyah 25)*

Juga firman-Nya berikut ini:

> *"Sesungguhnya Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab." (Al-Fajr 14)*

Serta firman-Nya:

> *"Dan bahwasanya kepada Tuhanmu kesudahan (segala sesuatu)." (Al-Najm 42)*

Penyifatan Allah *Subhanahu wa ta'ala* bahwa diri-Nya berada di jalan yang lurus dapat diketahui bahwa Dia mengatakan yang hak dan mengerjakan yang benar. Di mana semua kalimat yang difirmankan-Nya benar-benar jujur dan adil, dan semua perbuatan-Nya benar dan baik. Allah *Azza wa Jalla* senantiasa mengatakan yang hak dan menunjukkan jalan kebenaran. Dia tidak mengucapkan sesuatu melainkan akan mendapatkan pujian, karena memang benar adanya, adil sifatnya, dan jujur, sekaligus mengandung hikmah.

Hal lain yang menunjukkan bahwa Allah *Tabaraka wa ta'ala* berada di jalan yang lurus adalah bahwa Dia tidak berbuat sesuatu melainkan disertai dengan hikmah yang layak mendapatkan pujian dan juga mengandung tujuan yang memang benar-benar diharapkan. Dengan demikian, semua perbuatan-Nya tidak ada yang keluar dari hikmah, *maslahah* (kepentingan), rahmat, keadilan, dan kebenaran, sebagaimana semua firman-Nya sama sekali tidak ada yang menyimpang dari keadilan dan kejujuran.

Yang ketujuh belas, pujian Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang ditujukan kepada diri-Nya sendiri atas apa yang dikerja-kan-Nya. Dan Dia sendiri telah memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya memuji-Nya.

Yang demikian itu karena dalam semua perbuatan-Nya mengandung tujuan dan akibat yang sangat baik dan mulia yang menjadikan pelakunya berhak dan layak mendapatkan pujian. Allah *Azza wa Jalla* sendiri memuji perbuatan tersebut dan juga tujuan yang dikandungnya.

Sebagaimana diketahui bersama, seseorang tidak akan mendapatkan pujian atas perbuatannya kecuali jika perbuatannya itu benar-benar mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan, yang keberadaannya lebih dibutuhkan daripada ketiadaannya. Dan suatu perbuatan yang tidak mempunyai sasaran yang dituju, maka perbuatan tersebut tidak layak mendapatkan pujian. Dan yang terakhir ini tidak mungkin dan bahkan tidak akan pernah terjadi pada perbuatan Allah *Azza wa Jalla*. Dan itu hanya terjadi pada orang yang

mempunyai berbagai kekurangan dan aib. Dan Allah *Ta'ala* sama sekali bersih dari kekurangan dan aib.

Dan pujian Allah *Azza wa Jalla* pada diri-Nya sendiri merupakan bukti yang paling jelas yang menunjukkan kesempurnaan hikmah-Nya.

Yang jelas semua tujuan dari perbuatan Allah *Jalla wa 'alaa* itu berakhir pada kebaikan bagi manusia sekaligus rahmat yang besar bagi mereka, juga merupakan penyempurnaan nikmat-Nya bagi umat manusia, dan lain sebagainya.

Yang kedelapan belas, pemberian yang disampaikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* bahwa Dia senantiasa memberikan nikmat kepada makhluk-Nya serta berbuat baik kepada mereka. Dan Dia telah ciptakan semua yang ada di langit dan di bumi untuk mereka. Selain mereka juga telah diberikan pendengaran, pandangan, dan hati sebagai upaya untuk menyempurnakan nikmat yang telah Dia karuniakan kepada mereka.

Seperti diketahui bersama, bahwa pemberi nikmat dan yang berbuat baik tidak berhak menyandang gelar *mun'im* dan *muhsin*, sehingga ia bermaksud memberikan nikmat dan berbuat baik kepada orang lain. Seandainya Allah *Azza wa Jalla* berbuat tidak dalam rangka untuk memberikan nikmat dan berbuat baik kepada makhluk-Nya, maka Dia tidak dapat disebut sebagai *mun'im* dan *muhsin* yang sebenarnya. Dan yang demikian itu jelas mustahil dilakukan oleh-Nya.

Allah *Ta'ala* menjelaskan, ketika Dia menyebutkan *in'am* (pemberian nikmat) dan kebaikan-Nya itu, Dia juga menyertai penyebutan itu dengan hikmah, kepentingan, dan manfaat, yang karenanya semua makhluk ini diciptakan dan seluruh syari'at ditetapkan. Seperti misalnya firman Allah *Ta'ala* dalam surat Al-Nahl:

> *"Dan Allah menjadikan bagi kalian tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagi kalian tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagi kalian pakaian yang memelihara kalian dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kalian dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian agar kalian berserah diri kepada-Nya." (Al-Nahl 81)*

Demikian itu firman-Nya yang menyangkut masalah penciptaan. Sedangkan firman-Nya yang menyangkut dengan masalah syari'at, adalah perintah-Nya untuk menjadikan Ka'bah sebagai kiblat:

> *"Dan dari mana saja kalian keluar, maka palingkanlah wajah kalian ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kalian berada, maka palingkanlah wajah kalian ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kalian, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kalian takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atas kalian, dan supaya kalian*

mendapatkan petunjuk." (Al-Bararah 150)

Dan dalam perintah berwudhu' dan bertayamum, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, apabia kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tangan kalian sampai ke siku, dan sapulah kepala kalian serta basuhlah kaki kalian sampai ke kedua mata kaki. Jika kalian junub maka mandilah, dan jika kalian sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, lalu kalian tidak memeroleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih). Usaplah wajah kalian dan tangan kalian dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian, supaya kalian bersyukur." (Al-Maidah 6)*

Dengan demikian, kesempurnaan nikmat Allah *Azza wa Jalla* itu terdapat pada penciptaan segala sesuatu sebagai upaya berbuat baik, dan mengeluarkan perintah pun demikian, yaitu dalam rangka mewujudkan kebaikan.

Macam kesembilan belas, penyifatan diri-Nya pemilik rahmat, dan Dia adalah Tuhan yang paling pemurah di antara pra pemurah. Dan bahwasanya rahmat-Nya itu meliputi segala sesuatu. Dan hal itu tidak akan pernah terjadi kecuali jika semua apa yang diciptakan dan diperintahkan dimaksudkan untuk memberikann rahmat kepada mereka. Kalau perintah-Nya tidak maksudkan untuk memberikan rahmat, hikmah, dan maslahah, serta sebagai wujud berbuat baik kepada umat manusia, yang yang demikian itu bukanlah sebagai rahmat.

Ada pendapat yang menyatakan, bahwa adanya rahmat itu bukan merupakan tujuan melainkan hanya merupakan sesuatu yang bersifat insidentil dan diluar keinginan. Yang demikian itu menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* bukan sebagai Tuhan yang paling pemurah di antara semua yang menyandang predikat pemurah.

Pendapat tersebut benar-benar salah dan bahkan merupakan salah satu bentuk pengingkaran terhadap rahmat-Nya.

Pencetus pendapat tersebut adalah Jahm bin Shafwan. Di mana ia pernah menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada rahmat, karena segala sesuatu itu pada dasarnya kembali kepada kehendak yang lepas dari hikmah dan rahmat. Jadi, menurut Allah *Ta'ala*, tidak ada istilah hikmah dan rahmat.

Sudah pasti pendapat tersebut sama sekali tidak dapat dibenarkan dan jelas menyimpang. Karena Allah *Azza wa Jalla* senantiasa berbuat untuk suatu maksud dan tujuan dan juga hikmah, berarti Dia telah memberikan rahmat dan juga telah berbuat baik.

Macam kedua puluh, yaitu jawaban yang diberikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada orang yang menanyakan mengenai pengkhususan dan pem-

bedaan yang terjadi pada beberapa perbuatan-Nya. Dia menjawab, bahwa yang demikian itu dimaksudkan untuk suatu hikmah hanya diketahui oleh-Nya saja, sedangkan si penanya itu sama sekali tidak mengetahui hikmah yang dikandungnya. Sebagaimana Dia pernah menjawab malaikat yang bertanya kepada-Nya:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.'"

Malaikat bertanya, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."

Kemudian Allah *Ta'ala* menjawab melalui firman-Nya:

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (Al-Baqarah 30)

Seandainya perbuatan Allah *Azza wa Jalla* terlepas dari hikmah, tujuan, dan kemaslahatan, niscaya malaikat akan lebih mengetahui daripada Dia. Pertanyaan para malaikat itu tidak diberikan secara langsung, tetapi jawaban sepenuhnya hanya ada pada diri-Nya, karena hanya Dialah yang mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang terkandung pada penciptaan manusia sebagai khalifah. Oleh karena itu, pertanyaan para malaikat itu hanya dimaksudkan untuk mengetahui hikmah penciptaannya dan bukan sebagai bentuk penentangan terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Seandainya pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai penentangan terhadap-Nya, berarti hal itu menunjukkan bahwa mereka tahu bahwa Dia tidak berbuat melainkan untuk suatu hikmah. Tetapi ketika mereka mengetahui bahwa penciptaan khalifah ini tidak mengandung hikmah sama sekali, mereka pun menanyakan hal itu. Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang senada dengan hal tersebut dalah firman-Nya ini:

"Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada hal yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." (Al-An'am 124)

Maka Dia pun menjawab bahwa hikmah dan ilmu-Nya menolak memberikan tugas kerasulan itu tidak pada pada tempatnya dan tidak pada yang berhak menyandangnya. Jika saja persoalannya berpulang kepada kehendak-Nya mutlak, niscaya tidak akan ada jawaban dalam hal itu.

Demikian halnya dengan firman-Nya yang berikut ini:

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka yang lain (orang-orang miskin) supaya

(orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka ?' (Allah berfirman), "Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang beryukur (kepada-Nya)." (Al-An'am 53)

Dan ketika mereka bertanya mengenai pengkhususan hanya pada kehendak Allah *Azza wa Jalla* dan mereka menolak hal tersebut, maka diberikan jawaban bahwa Allah *Ta'ala* lebih mengetahui kepada siapa kehendak-Nya itu diberlakukan. Mereka itulah orang-orang yang mau bersyukur kepada-Nya dan yang mengetahui nilai kenikmatan serta bersyukur karenanya. Mereka inilah yang memang berhak dan layak menerima kehendak Allah *Ta'ala*. Seandainya hal itu berpulang mutlak kepada kehendak-Nya, niscaya tidak mungkin akan ada jawaban yang benar-benar tepat seperti itu.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan sifat ilmu, di mana Dia menjelaskan, bahwa Dia pemberian pengkhususan itu berdasarkan ilmu-Nya. Jadi, tidak didasarkan pada pilih kasih. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya dalam sebuah surat:

"Dan (Kami telah menundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Anbiya' 81)

Dengan demikian, selain menyebutkan pemberian pengkhususan kepada Sulaiman berupa penundukan angin, Dia juga memberikan pengkhususan kepada suatu negeri yang berupa berkah.

Dan firman-Nya yang lain:

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagi pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia[3], dan demikian pula bulan haram[4], hadya[5], qalaid[6]. Allah menjadikan yang demikian itu agar kalian tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Maidah 97)

Jadi, ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu itu yang menjadikan Dia memberikan pengkhususan pada beberapa tempat dan waktu. Dan hal lain yang senada dengan itu adalah firman-Nya berikut ini:

---

[3] Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusannya yang berhubungan dengan duniawi dan ukhrawi, dan pusat bagi amalan haji. Dengan adanya Ka'bah itu, kehidupan manusia menjadi kokoh.

[4] Maksudnya adalah bulan Zulqa'dah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab.

[5] Yaitu binatang unta, lembu, kambing, biri-biri yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

[6] Dengan penyembelihan hadya dan qalaid, orang yang berkorban mendapatkan pahala yang besar dan fakir miskin mendapat bagian dari daging binatang-binatang sembelihan tersebut.

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, yaitu kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Fath 26)

Melalui ayat tersebut, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa Dia telah menempatkan kalimat tersebut pada orang yang berhak menerimanya. Dan Dia lebih mengetahui sispa-siapa mereka yang berhak menerima kalimat tersebut. Apakah dengan demikian itu, pengkhususan itu mutlak didasarkan pada kehendak, dan tidak pada adanya hikmah dan tujuan ?

Kata "tidak" adalah yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan di atas.

Macam kedua puluh satu, pemberitahuan Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengenai tindakan-Nya membiarkan sebagian tindakan perusakan oleh umat manusia, dan bahwasanya tindakan-Nya membiarkan hal itu mengandung kemaslahatan. Seandainya hal itu hanya disandarkan pada kehendak-Nya semata, niscaya yang demikian itu sama sekali tidak mengandung hikmah. Seperti misalnya firman-Nya ini:

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah adalah orang-orang yang pekak dan tuli[7] *yang tidak mengerti apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar tersebut)." (Al-Anfal 23)*

Tidak dijadikannya mereka dapat mendengar itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* beralasan karena tidak ada kebaikan sama sekali yang terdapat pada mereka, dan selain itu, memang ada penghalang yang menghalangi mereka mendengar dari orang lain, yaitu kesombongan dan keangkuhan.

Bertolak dari hal tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* terlepas dari perbuatan yang tidak mengandung hikmah dan tujuan, sehingga dengan demikian Dia memang berhak mendapatkan pujian dan sanjungan. Misalnya adalah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang ghaib, akan tetapi

---

[7] Maksudnya: manusia yang paling buruk di sisi Allah adalah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran.

Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan jika kalian beriman dan bertakwa, maka bagi kalian pahala yang besar." (Ali Imran 179)

Demikian juga firman-Nya:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kalian berada di antara mereka. Dan tidak pula Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun[8]." (Al-Anfal 33)

Serta firman-Nya yang ini:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi[9]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Taubah 115)

Juga firman-Nya yang lain:

"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (Huud 117)

Dan firman-Nya yang satu ini:

"Dan tidaklah Tuhanmu membinasakan beberapa kota, sebelum Dia mengutus di ibukota tersebut seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Dan tidak pernah pula Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kedzaliman." (Al-Qashash 59)

Melalui ayat-Nya tersebut Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa Dia menjauhkan dan membersihkan diri-Nya dari perbuatan yang demikian itu, karena tidak sesuai dengan kesempurnaan-Nya dan bahkan bertolak belakang dengan hikmah dan kekuasaan yang disandang-Nya.

Macam yang kedua puluh dua, merupakan suatu hal yang mustahil bagi Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui segala sesuatu, terlepas dari hikmah dan tujuan yang diharapkan. Suatu hal yang mustahil pula terjadi ketidak mampuan mencapai sasaran dan mewujudkan hikmah-Nya bagi Allah, Tuhan yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan bagi Tuhan yang Maha Pengasih lagi Penyayang tidak mungkin kehendak dan keinginan-Nya hampa dari kebaikan bagi makhluk-Nya serta tidak bermuatan manfaat sama sekali bagi hamba-hamba-Nya.

---

[8] Di antara mufassirin ada yang mengartikan, *"yastaghfiruna"* dengan bertaubat dan ada pula yang mengartikan bahwa di antara orang-orang kafir itu ada orang-orang muslim yang meminta ampun kepada Allah.

[9] Maksudnya: Seorang hamba tidak akan diadzab oleh Allah semata-mata karena kesesatannya, kecuali jika hamba itu melanggar perintah-perintah yang sudah dijelaskan.

Sesungguhnya yang berbuat dengan disertai hikmah dan tujuan yang jelas serta berhak mendapatkan pujian lebih sempurna daripada orang yang berbuat apa pun juga. Dan Pencipta itu lebih sempurna daripada yang tidak menciptakan sama sekali. Dan yang mengetahui lebih sempurna daripada yang tidak mengetahui. Demikian juga, yang dapat berbicara itu lebih sempurna daripada yang tidak dapat berbicara. Dan yang mampu serta berkehendak itu lebih sempurna daripada yang tidak mampu dan tidak berkehendak.

Dengan demikian, menafikan hikmah-Nya berarti menafikan sifat-sifat tersebut. Dan itu jelas berarti bahwa Allah *Ta'ala* bersifat dengan sifat-sifat yang sebaliknya, dan itu merupakan suatu kekurangan yang paling parah. Oleh karena itu, mereka yang menafikan hikmah Allah *Ta'ala*, seperti Al-Juwaini dan Al-Razi secara lantang mengemukakan, bahwa Allah tidak menyertai hikmah dan tujuan terpuji pada setiap perbuatan-Nya.

Sedangkan jumhurul ulama menetapkan bahwa hikmah dan tujuan mulia Allah *Azza wa Jalla* dalam setiap perbuatan-Nya sudah pasti ada. Hanya saja, karena mereka yang menafikan hikmah dan tujuan itu sama sekali tidak berfikir dan tidak berakal. Padahal, pendengaran, akal sehat, ijma', dan fitrah manusia telah menjadi saksi ketidakbenaran pendapat mereka tersebut.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan, keperkasaan, hikmah, keadilan, rahmat, kekuasaan, pujian, dan berbagai hakikat nama-nama Allah *Ta'ala*, menolak pendapat yang menyatakan bahwa perbuatan-Nya itu tidak disertai suatu hikmah dan tujuan yang jelas. Semua nama-nama Allah (*Asma'ul Husna*) menyalahkan secara tegas pendapat sesat tersebut. Dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah itu cukup banyak yang tidak mungkin kami sebutkan di sini.

Bagaimana mungkin orang-orang yang berfitrah dan berakal sehat masih akan meragukan hal tersebut, padahal semua benda dan tumbuh-tumbuhan telah memberikan kesaksian pada hikmah dan perhatian Allah *Ta'ala* terhadap semua makhluk-Nya. Semua yang terdapat di tengah-tengah makhluk-Nya baik itu berupa hukum, kemaslahatan, manfaat, tujuan-tujuan yang diharapkan, akibat yang baik, terlalu besar dan banyak untuk disifati dan dikuasai oleh akal manusia.

Cukup bagi seseorang untuk memikirkan diri, penciptaan dirinya, anggota badan, manfaatnya, kekuatan, dan sifat-sifatnya. Seandainya seluruh umurnya dipergunakan untuk mengetahui semua hikmah dan manfaat yang terkandung dalam penciptaan dirinya, niscaya ia tidak akan pernah dapat menguasainya.

Namun demikian, masih banyak orang yang mengingkari kenyataan tersebut, dan bahkan menyangkal adanya Tuhan. Demikian itulah keadaan jiwa yang zalim. Misalnya keingkarannya terhadap adanya Tuhan pencipta padahal ia sudah banyak menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Namun kesemuanya itu terhapus oleh kesombongan dan keangkuhannya. Demikian

itulah bukti dan dalil ketinggian Allah *Subhanahu wa ta'ala* di atas semua makhluk-Nya yang sangat jelas dan banyak. Namun banyaknya bukti tersebut telah dihapus oleh para penganut paham Jahmiyah dengan mengingkarinya. Demikian juga dengan kebenaran para utusan-Nya, yang bukti-buktinya sudah cukup jelas dan nyata, apalagi pada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Kejelasan bukti kebenarannya bagi akal sehat sudah seperti kejelasan sinar matahari menerangi siang hari.

Anda mungkin akan menyaksikan seseorang yang bergelimang dengan berbagai kenikmatan yang melimpah ruah, namun demikian ia masih mengeluhkan keadaannya itu dan murka atas apa yang dialaminya. Dan bahkan tidak jarang ia mengingkari nikmat yang telah diterimanya.

Demikian itulah jiwa yang menyimpang dari fitrah, yang tiada pernah merasa puas, apalagi jiwa tersebut dalam kezaliman.

Yang lebih aneh lagi, ada jiwa yang mengingkari hikmah, *illah*, dan kemaslahatan yang dikandung oleh syari'at Allah *Ta'ala* yang penuh kesempurnaan, yang ia merupakan bukti nyata akan kebenaran pembawanya (Rasulullah). Beliau adalah Rasul Allah yang hak. Seandainya beliau tidak memperoleh mukjizat satu pun, maka cukup jelas dan nyata bukti kerasulannya.

Hikmah, kemaslahatan, tujuan mulia, serta akibat yang baik telah memberikan kesaksian bahwa Allah *Azza wa Jalla* yang telah mensyari'atkan dan menurunkannya adalah Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Penyayang.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah membolehkan seseorang untuk berpraduga kepada-Nya, Tuhan seru sekalian alam, bahwa Dia mengadzab banyak hamba-Nya dengan siksaan yang sangat pedih untuk selamanya tanpa adanya tujuan, hikmah, dan sebab. Tetapi semuanya itu mutlak merupakan kehendak-Nya saja, tanpa adanya hikmah dan sebab. Yang demikian itu, tidak lain hanyalah prasangka buruk terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Dan Dia terlalu tinggi dan mulia dari prasangka tersebut.

Jika kita perhatikan dan cermati secara seksama hikmah Allah *Ta'ala* yang terkandung dalam penciptaan dan perintah-Nya, niscaya akan ditemukan lebih dari sepuluh ribu tempat, dan terlalu lemah otak kita untuk menjangkaunya, dan terlalu sedikit kemampuan dan pengetahuan kita untuk itu. Semua ilmu makhluk ini secara keseluruhan akan sirna ditelan ilmu Allah *Ta'ala*, seperti sirnanya cahaya pelita ditelan sinar matahari. Atau bahkan lebih dari itu.

Penafian hikmah, kesesuaian, dan sifat-sifat yang karenanya berbagai macam aturan ditetapkan, tidak lain berarti menafikan syari'at Allah *Ta'ala* secara keseluruhan.

Apakah mungkin seorang ahli fiqih akan berbicara mengenai fiqih sementara dirinya sendiri berkeyakinan tidak adanya hikmah, kesesuaian, dan kemaslahatan dalam hukum-hukum fiqih bagi umat manusia ?

Dalam menanggapi perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala* menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan hewan, juga penciptaan panas, dingin, malam, siang, terbitnya bulan, adanya gerhana bulan dan gerhana matahari, berbagai peristiwa di udara dan juga di bumi, maka manusia ini terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa yang demikian itu merupakan gejala alam biasa yang terjadi akibat adanya gerakan planet, juga adanya kekuatan alam, jiwa, akal manusia. Dan menurut mereka, hal itu sama sekali tidak ada yang menciptakan, karena hal itu terjadi dengan sendirinya.

Pendapat kelompok tersebut disanggah oleh kelompok yang kedua, yaitu kelompok kaum teologis. Menurut kelompok ini, semua peristiwa itu tidak disebabkan oleh sesuatu apapun melainkan hanya karena adanya kehendak dan kekuasaan. Mereka mengemukakan bahwa Tuhan menciptakan semuanya itu tanpa adanya sebab, hikmah, dan tujuan.

Yang benar adalah bahwa Allah *Subnahu wa ta'ala* berbuat berdasarkan kehendak, keinginan, dan kekuasaan-Nya. Di sisi lain, Dia berbuat dan menciptakan segala sesuatu itu melalui sebab dan akibat, disertai dengan hikmah dan tujuan terpuji. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas pemeluk Islam.

* * *

BAB XXII

MENJAWAB KERAGUAN ORANG-ORANG YANG MENAFIKAN HIKMAH DAN TA'LIL BAGI ALLAH

Orang-orang yang menafikan hikmah dan ta'lil bagi Allah mengemukakan:

Kalian telah menyerang kami sekuat tenaga kalian dan dengan berbagai dalil yang mematikan. Sekarang, dengarkan argumen dan dalil-dalil yang akan membantu pendapat kalian tersebut. Kalau kalian mampu, tolong berikan jawaban atas pertanyaan kami ini. Kami akan kemukakan ungkapan terbaik dari seorang ulama muta'akhirin, Muhammad bin Umar Al-Razi, "Setiap orang yang melakukan suatu perbuatan pasti dimaksudkan untuk mencapai suatu kepentingan atau mencegah suatu bahaya. Jika pencapaian kepentingan itu lebih baik daripada tidak, maka dengan sendirinya si pelaku tersebut telah mencapai hal tersebut. Orang yang mengalami hal seperti itu, berarti terdapat kekurangan pada dirinya, dan memerlukan adanya pihak lain."

Menanggapi hal tersebut, pemegang teguh ajaran Allah *Ta'ala* mengemukakan, jawaban untuk keragu-raguan seperti itu dapat disampaikan melalui beberapa sisi. Pertama, pernyataan anda bahwa setiap orang yang berbuat untuk tujuan tertentu berarti dengan sendiri telah terdapat kekurangan pada dirinya dan memerlukan pihak lain. Apa yang anda maksudkan dengan kalimat tersebut ? Apakah yang anda maksudkan bahwa ia telah meniadakan sesuatu dari kesempurnaan yang harus ada sebelum terjadinya apa yang dimaksudkan, ataukah yang anda maksudkan itu ia telah meniadakan sesuatu yang sesuatu tidak akan sempurna tanpanya, ataukah makna yang lain ?

Jika yang anda maksudkan point pertama, maka pernyataan anda itu benar-benar salah. Karena, seseorang yang berbuat untuk suatu tujuan yang pencapaiannya lebih baik daripada tidak tidak berarti ia telah meniadakan sesuatu dari kesempurnaan yang seharusnya ada sebelum tercapainya apa yang diharapkan.

Dan jika yang anda maksudkan itu point yang kedua, maka dapat dikatakan bahwa ketiadaannya itu bukan merupakan suatu kekurangan, karena suatu tujuan itu tidak disebut sempurna sebelum keberadaannya dipastikan. Sesuatu yang tidak sempurna pada suatu waktu, maka ketiadaannya bukan merupakan kekurangan. Sebagaimana kita ketahui bersama, sesuatu yang sebelum ada, ketiadaannya lebih baik daripada keberadaannya, dan yang sesudah ada keberadaannya lebih baik daripada ketiadaannya, maka ketiadaannya itu bukan berarti suatu kekurangan, dan tidak juga keberadaannya setelah ketiadaannya itu sebagai kekurangan pula. Tetapi yang sempurna adalah ketiadaannya sebelum masa keberadaannya, dan keberadaannya pada masa keberadaannya.

Jawaban kedua: pernyataan anda bahwasanya telah terdapat kekurangan pada dirinya, dan memerlukan adanya pihak lain. Apakah yang anda maksudkan dengan pernyataan itu, bahwa hikmah yang terkandung dalam suatu kebijakan itu hanya dapat diperoleh dengan adanya pihak lain diluar diri-Nya. Apakah anda mengartikan bahwa hikmah itu sendiri bukan milik-Nya dan Dia (Allah) baru akan sempurna dengannya? Jika yang anda maksudkan adalah makna pertama, maka hal itu benar-benar salah dan menyimpang, karena tidak ada tuhan dan tidak pula pencipta selain Diri-Nya. Dan Allah *Azza wa Jalla* tidak pernah menjadikan pihak lain sebagai pelengkap Diri-Nya, dan tidak pula keberadaan-Nya itu memanfaatkan keberadaan pihak lain. Dan jika yang anda maksudkan adalah makna yang kedua, maka dapat dikatakan bahwa hikmah itu merupakan salah satu sifat Allah *Azza wa Jalla*, dan sifat-Nya tiada yang terpisah dari Diri-Nya, tetapi hikmah-Nya itu berdiri tegak pada-Nya, dan Dia Mahabijaksana yang mempunyai hikmah. Sebagaimana Dia sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui yang mempunyai ilmu, Maha Mendengar yang memiliki pendengaran, Maha Melihat yang memiliki penglihatan.

Jawaban ketiga: Jika Allah *Subhanahu wa ta'ala* hanya berbuat untuk sesuatu yang lebih Dia sukai daripada ketiadaan-nya, maka yang demikian itu merupakan puncak dari kesempurnaan, dan ketiadaannya merupakan kekurangan. Barangsiapa yang mampu mencapai suatu yang ia sukai pada waktu yang disukai pula, maka itulah yang disebut sempurna yang sebenarnya.

Jawaban keempat: Dalam beberapa buku yang anda tulis, anda seringkali menyatakan bahwa peniadaan kekurangan pada diri Allah *Jalla wa 'alaa* tidak didasarkan pada dalil aqli (logika). Dalam hal itu anda mengikuti Al-Juwaini dan juga ulama lainnya. Sedangkan anda sendiri telah menyatakan bahwa peniadaan kekurangan dari Allah *Ta'ala* itu melalui ijma', namun kalian tidak meniadakannya melalui akal dan tidak pula nash yang bersumber dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, melainkan hanya bersandar pada ijma' semata. Pada saat itu, ijma' tersebut telah menyepakati penafian apa yang telah disepakati ijma' untuk ditiadakan. Padahal umat Islam tidak pernah bersepakat untuk meniadakan ta'lil dari perbuatan Allah *Ta'ala*.

Jika anda menyebut hal itu sebagai suatu kekurangan, tidak berarti penyebutan tersebut sebagai keharusan untuk mengadakan ijma' dalam rangka menafikannya. Jika anda mengatakan, semua halul ijma' telah sepakat untuk meniadakan kekurangan, maka dikatakan, memang benar umat telah mengadakan kesepakatan untuk itu, namun mereka tidak menyatakan bahwa hal itu sebagai kekurangan, tetapi justru yang demikian itu sebagai bentuk kesempurnaan, dan peniadaannya itu sendiri merupakan kekurangan.

Jawaban kelima: pada saat itu akan kami katakan, bahwa penetapan hikmah sebagai kesempurnaan dan penafiannya merupakan kekurangan. Umat telah mengadakan kesepakatan untuk menafikan kekurangan dari Allah *Azza wa Jalla.* Dan pengetahuan terhadap penafian kekurangan dari-Nya merupakan tingkatan ilmu yang paling tinggi. Seandainya semua perbuatan Allah *Tabraka wa ta'ala* tidak mengandung hikmah dan tujuan mulia, maka yang demikian itu harus dikatakan sebagai kekurangan, tetapi itu suatu yang tidak akan pernah bakal terjadi pada diri-Nya.

Jawaban keenam: menurut logika, segala bentuk kekurangan itu sama sekali tidak pernah ada pada diri Allah *Azza wa Jalla.* Dalil akal dan naql telah mengharuskan penyifatan Allah *Ta'ala* dengan sifat-sifat kesempurnaan. Sedangkan kekurangan merupakan sifat yang bertolak belakang dengan sifat kesempurnaan. Jadi, ilmu, kemampuan, kehendak, pendengaran, penglihatan, pembicaraan, dan kehidupan merupakan sifat-sifat kesempurnaan. Dan sifat-sifat yang menjadi kebalikan dari hal itu merupakan kekurangan. Sehingga merupakan suatu hal yang wajib untuk meniadakan segala bentuk kekurangan dari-Nya, karena yang demikian itu bertentangan dengan kesumpurnaan-Nya.

Sedangkan mengenai pencapaian segala sesuatu yang dicintai-Nya pada waktu yang Dia sukai, juga merupakan suatu kesempurnaan, karena Dia memperolah apa yang dicintai-Nya. Jadi, ketiadaannya sebelum itu bukan suatu kekurangan, karena memang Dia tidak menyukainya sebelum keberadaannya tersebut.

Jawaban ketujuh: Kesempurnaan yang dimiliki oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* merupakan kesempurnaan yang menerima dan menolak. Lalu mengapa mengatakan bahwa suatu peristiwa yang terjadi tidak pada waktunya merupakan suatu hal yang mungkin, sedangkan terjadinya suatu peristiwa yang bersifat *azal* (yang tidak berawal) merupakan suatu yang tidak dapat diterima.

Jawaban kedelapan: Ada sebagian orang yang mengatakan, bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan segala sesuatu setelah sebelumnya tidak ada, misalnya berbagai hal yang kasad mata. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan berbagai peristiwa itu melalui perantara orbit, karena orbit itu yang lebih awal diciptakan.

Mengenai pernyataan seperti itu dapat kita katakan, penciptaan peris-

tiwa tersebut bisa merupakan sifat kesempurnaan dan bisa juga tidak. Jika anda katakan, kami menganggap hal itu bukan sebagai sifat kesempurnaan dan bukan juga kekurangan. Maka yang demikian itu dapat dijawab, bahwa hal itu merupakan suatu hal yang mustahil terjadi pada diri Allah *Azza wa Jalla*, karena setiap apa yang diperbuat-Nya berhak dan layak mendapatkan pujian dan sanjungan, sehingga setiap apa yang terjadi dari-Nya merupakan sifat kesempurnaan dan lawannya kekurangan.

Mayoritas kaum muslimin dari berbagai macam golongan mengatakan, bahwa yang demikian itu merupakan sifat kesempurnaan. Tetapi ada satu kelompok yang berpendapat bahwa hal itu bukan merupakan sifat kesempurnaan dan bukan juga kekurangan. Demikian yang menjadi pendapat mayoritas penganut paham Asy'ariyah.

Mengenai pendapat yang terakhir ini dapat dikemukakan bahwa yang dapat menciptakan itu lebih sempurna daripada yang tidak dapat mencipta. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan apa-apa ? Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran ?" (Al-Nahl 17)*

Demikian itu merupakan pertanyaan yang sifatnya pengingkaran terhadap orang yang menyamakan di antara kedua hal tersebut. Dan ia memberitahukan bahwa salah satu dari keduanya lebih sempurna daripada yang lainnya. Dan tidak diragukan lagi, bahwa pengutamaan atas Tuhan yang dapat menciptakan atas orang yang tidak dapat menciptakan baik melalui fitrah maupun logika adalah seperti pengutamaan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu, orang yang dapat mendengar dan melihat dengan orang yang tidak dapat mendengar dan melihat.

Dan ketika hal itu telah bersemayam dalam fitrah anak cucu Adam, Allah *Subahanahu wa ta'ala* menjadikannya sebagai salah satu sarana untuk mentauhidkan-Nya sekaligus sebagai hujjah atas hamba-hamba-Nya. Berkenaan dengan hal tersebut, Dia berfirman:

> *"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu ia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama ? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[10]. Dan Allah membuat pula perumpamaan: dua orang laki-laki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun*

[10] Maksud dari perumpamaan tersebut adalah untuk membantah orang-orang musyrik yang menyamakan Tuhan yang memberi rezki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa.

dan ia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, ia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan Tuhan yang menyuruh berbuat keadilan, dan Dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (Al-Nahl 76)

Demikian juga firman-Nya:

"(Apakah kalian wahai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada adzab akhirat serta mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Al-Zumar 9)

Juga firman-Nya yang ini:

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan yang melihat, tidak juga sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak pula sama yang teduh dengan yang panas, serta tidak pula sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kalian sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengarnya." (Faathir 19-22)

Serta firman-Nya yang lain:

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya ? Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran (dari perbandingan tersebut)?" (Huud 24)

Barangsiapa menyamakan antara yang menyandang sifat ketuhanan dengan yang tidak menyandang, berarti ia tidak menjadikan keberadaannya sebagai kesempurnaan dan ketiadaannya sebagai kekurangan. Selian itu, ia juga telah menyisihkan hujah-hujah Allah dan dalil-dalil ketauhidan-Nya.

Jawaban kesembilan: Jika persoalannya seperti yang kalian katakan itu, lalu mengapa Dia tidak boleh berbuat untuk suatu hikmah yang keberadaannya dan ketiadaannya menurut kalian sama?

Jawaban kesepuluh: perlu ditegaskan bahwa akal yang sehat akan secara lantang menyatakan bahwa siapa saja yang perbuatannya tidak mengandung hikmah dan tidak mempunyai tujuan, maka lebih tepat disebut sebagai salah satu bentuk kekurangan daripada yang berbuat untuk suatu hikmah. Lalu bagaimana mungkin orang yang berakal akan mengatakan bahwa Tuhan yang perbuatan-Nya telah mengandung hikmah itu masih saja disebut mempunyai kekurangan ?

Jawaban kesebelas: orang-orang yang menafikan hikmah menyatakan bahwa Allah *Azza wa Jalla* berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya tanpa di-

sertai hikmah. Dengan demikian itu, menurut mereka berbagai kemungkinan bisa saja dilakukan-Nya, sampai bahkan perintah untuk berbuat syirik, dusta, kezaliman, kekejian, melarang mengesakan, berbuat jujur, dan adil. Ada ungkapan, "Barangsiapa memuliakan orang bodoh, zalim, dan suka berbuat kerusakan, dan menghinakan orang berilmu, suka berbuat kebaikan, maka ia itu sebagai orang yang bodoh lagi jahat." Menurut mereka, yang demikian itu boleh juga diberlakukan pada diri Allah *Azza wa Jalla*. Demikian juga ungkapan, "Barangsiapa yang mengutus budak perempuan dan budak laki-lakinya, lalu antara yang satu dengan yang lainnya saling bunuh membunuh, sedang pada saat itu ia mampu mencegahnya, lalu tidak mencegahnya, berarti ia sebagai seorang yang bodoh." Menurut mereka, Allah *Ta'ala* juga melakukan hal tersebut.

Apa yang mereka katakan tersebut tidak benar dan benar-benar sesat serta menyesatkan.

Lebih lanjut, orang-orang yang menafikan hikmah Allah *Azza wa Jalla* mengatakan, meskipun anda menyatakan bahwa hujjah kami itu tidak benar, maka ketidakbenaran dalil itu tidak berarti ketentuan tersebut salah. Kami akan berikan hujjah yang lain, seandainya perbuatan Allah *Ta'ala* itu didasarkan pada suatu illah, dan illah tersebut bersifat *qadim* (tidak berawal), berarti hal itu menuntut adanya perbuatan pendahuluan, dan itu merupakan suatu hal yang mustahil. Dan jika illah itu suatu hal yang baru, maka illah itu memerlukan adanya illah yang lain, dan itu jelas suatu hal yang tidak mungkin terjadi pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan itulah makna ungkapan, "Illah dari segala sesuatu itu adalah penciptaannya, dan tidak illah apapun bagi ciptaan-Nya." Kami akan kemukakan hujjah yang lebih sederhana dari itu, yaitu: jika perbuatan Allah *Azza wa Jalla* itu mengandung suatu hikmah, maka hikmah itu baik bersifat *qadim* (tidak berawal) atau *muhdats* (yang baru). Jika ia bersifat *qadim*, maka apakah ke*qudum*nya itu menuntut adanya suatu perbuatan pendahuluan atau tidak ? Jika ya, maka yang demikian itu suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Dan jika tidak memerlukan adanya perbuatan pendahuluan, maka hikmah tersebut tidak akan tercapai melalui perbuatan itu karena bisa dicapai dengan perbuatan yang lainnya.

Dan jika hikmah itu baru ada dengan adanya perbuatan, baik keberadaanya itu membutuhkan adanya pelaku atau tidak. Jika tidak membutuhkan, berarti hal itu terjadi tanpa adanya pelaku, dan itu merupakan hal yang mustahil. Dan jika membutuhkan adanya pelaku, maka baik pelaku itu Allah *Azza wa Jalla* sendiri maupun yang lainnya, tetapi selain diri-Nya tidak boleh, karena tidak ada pencipta selain Allah. Dan jika pelakunya itu Allah *Ta'ala*, baik dalam perbuatannya itu Dia mempunyai tujuan atau tidak sama sekali. Jika mempunyai tujuan, maka persoalannya adalah seperti yang kita perbincangkan sebelumnya. Dan jika tidak mempunyai tujuan, berarti memang

perbuatan-Nya itu sama sekali tidak mempunyai tujuan. Jika anda mengatakan, bahwa perbuatan-Nya itu untuk suatu tujuan tersebut merupakan tujuan tersendiri, sehingga perbuatan-Nya tidak ada yang lepas dari suatu tujuan.

Jawaban pertama: mengenai apa yang telah kalian katakan di atas dapat kami kemukakan, pertanyaan kalian yang menyatakan, bahwa perbuatan Allah *Ta'ala* dalam menciptakan illah memerlukan adanya illah yang lain merupakan suatu ungkapan yang dilarang dan tidak dibenarkan. Yang demikian itu sejalan dengan teori yang menyatakan, "Setiap peristiwa pasti ada illahnya." Namun demikian, kami tidak menggunakan teori tersebut, tetapi dalam hal itu kami katakan bahwa setiap perbuatan Allah *Ta'ala* pasti mengandung suatu hikmah. Yang demikian itu sama seperti jika kita katakan, bahwa Allah *Azza wa Jalla* menciptakan ini dengan sebab begini, dan yang begini itu dengan sebab begitu, dan seterusnya sampai pada suatu sebab yang tidak ada sebab kecuali kehendak Allah *Ta'ala*.

Seperti halnya Allah *Jalla wa 'alaa* menciptakan sesuatu untuk suatu hikmah tertentu, dan hikmah itu sendiri dimaksudkan untuk hikmah yang lain lagi, dan seterus hingga sampai pada hikmah yang tidak ada lagi hikmah di atasnya.

Dan Allah *Jalla wa 'alaa* telah mewajibkan atas dirinya-Nya sendiri rahmat dan ihsan. Jadi, rahmat dan ihsan tersebut merupakan suatu keharusan dari Zat-Nya. Sehingga tidak ada lain melainkan Dia adalah Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha berbuat baik. Dan Dia telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mengerjakan apa yang Dia cintai dan ridhai. Dari kebaikan dan rahmat-Nya itu, Dia mengharapkan datangnya berbagai hal yang Dia sukai dan ridhai bagi mereka.

Tetapi di sini harus dipisahkan antara apa yang diinginkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk diciptakan dan dikerjakan-Nya sendiri, dengan apa yang diinginkan-Nya untuk dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya. Karena antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat mencolok. Di tangan Allah *Ta'ala* segala macam penciptaan dan perintah itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa penciptaan merupakan perbuatan-Nya sedangkan perintah merupakan firman-Nya.

Suatu saat Allah *Azza wa Jalla* memerintah hamba-Nya tetapi Dia tidak bermaksud membantunya untuk mengerjakan apa yang Dia perintahkan tersebut. Karena pada yang demikian itu terdapat hikmah yang sudah pasti, supaya tidak ada hujjah yang disampaikan manusia atas Allah *Ta'ala* dan supaya mereka tidak mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang memberikan peringatan kepada kami." Atau ungkapan, "Seandainya Engkau memerintah sesuatu kepadaku, pasti aku akan segera mengerjakannya." Dan Dia tidak ingin membantunya, karena ia memang tidak mau menerima nikmat tersebut. Dan di antara ketetapan yang baku adalah bahwa hikmah yang sempurna menuntut untuk tidak meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau meno-

lak menyerahkan sesuatu kepada yang memang berhak menerimanya.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, yaitu kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Fath 26)

Dia juga berfirman:

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka yang lain (orang-orang miskin) supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), "Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang beryukur (kepada-Nya)." (Al-An'am 53)

Firman-Nya yang lain:

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah adalah orang-orang yang pekak dan tuli[11] yang tidak mengerti apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar tersebut)." (Al-Anfal 23)

Dan berbagai pengkhususan yang diberlakukan dalam kekuasaan-Nya tidak bertentangan dengan hikmah-Nya, bahkan hal itu merupakan dalil yang paling kongkret yang menunjukkan kesempurnaan hikmah-Nya. Yang tanpanya, maka tidak akan terlihat kebaikan-Nya. Bertolak dari hal tersebut, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan ketahuilah bahwa di kalangan kalian ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauan kalian dalam beberapa urusan, niscaya kalian benar-benar akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Hujurat 7)

Dan Allah *Subhanahu wa ta'alaa* lebih mengetahui kepada siapa nikmat itu diberikan, dan Dia sangat bijak dalam memberikan nikmat tersebut

---

[11] Maksudnya: manusia yang paling buruk di sisi Allah adalah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran.

kepada yang berhak menerimanya, serta menjauhkan dari yang tidak berhak. Dalam surat yang lain, Dia juga berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Alah akan memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian, dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan, dan Dia memberikan ampunan kepada kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kami terangkan yang demikian itu supaya ahlul kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun karunia Allah jika mereka tidak beriman kepada Muhammad. Dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid 28-29)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Demikianlah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Jumu'ah 2-4)

Demikian halnya dengan firman-Nya yang berikut ini:

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui." (Al-Maidah 54)

Dalam firman-Nya yang lain, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Para rasul mereka berkata kepada kaumnya mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kalian melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang-orang mukmin bertawakal." (Ibrahim 11)

Selain itu, Dia juga berfirman:

Dan mereka berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini ?[12] *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu ? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia. Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Al-Zukhruf 31-32)*

Dalam sebuah hadits disebutkan, Allah *Ta'ala* pernah bertanya kepada Ahlul Kitab, "Apakah Aku pernah menzalimi sesuatu dari hak kalian ?" "Tidak," jawab mereka. Allah berfirman, "Demikian itu merupakan karunia-Ku yang Kuberikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki."

Dan Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin[13]*, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu merupakan karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui." (Al-Nisa' 69)*

Artinya, bahwa Dia benar-benar mengetahui kepada siapa karunia-Nya itu harus diberikan. Dia juga mengetahui siapa-siapa yang layak mendapatkan dan siapa-siapa pula yang tidak layak mendapatkan. Bahkan Dia tidak akan pernah memberikan karunia tersebut kepada siapa yang bukan ahlinya. Hal seperti ini cukup banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, yang di antaranya menyebutkan bahwa pengkhususan yang Dia berikan kepada seseorang merupakan karunia dan rahmat-Nya. Seandainya di antara semua makhluk ini disamaratakan, niscaya tidak diketahui nilai karunia, nikmat, dan rahmat-Nya.

Demikian itulah sebagian dari hikmah yang terdapat dalam pengkhususan-Nya. Dalam buku yang berjudul *Al-Zuhud*, karya Imam Ahmad, disebutkan:

Musa pernah bertanya, "Ya Tuhan, apakah Engkau menyamaratakan di antara hamba-hamba-Mu ?" Dia menjawab, "Sesungguhnya Aku lebih suka bersyukur."

---

[12] Mereka mengingkari wahyu dan kenabian Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* karena menurut jalan pikiran mereka, seorang yang diutus menjadi rasul itu hendaklah seorang yang kaya dan berpengaruh.

[13] *Shiddiqin* adalah orang-orang yang sangat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul. Dan inilah orang-orang yang diberi anugerah nikmat, sebagaimana yang tersebut dalam ayat 7 surat Al-Fatihah.

Dengan demikian, titik pencapaian dan pemisahan yang dikritik oleh para penafi hikmah Allah merupakan dalil yang paling kongkret yang menunjukkan kesempurnaan hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dia telah menempatkan karunia-Nya pada tempatnya serta menyerahkannya kepada mereka yang lebih berhak daripada yang lainnya. Dia melakukan semuanya itu dengan disertai hikmah, ilmu, kemuliaan, dan kekuasaan-Nya. Mahatinggi Allah, Tuhan seru sekalian alam, yang Mahabijaksana. Dan ilmu yang dimiliki semua makhluk-Nya ini tidak lebih dari setetes air lautan.

Jawaban selanjutnya: Tidak ada dalil *aqli* maupun *sam'i* yang menolak keabadian perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Dan setiap dalil yang dikemukakan oleh para penafi hikmah sama sekali tidak benar. Sedangkan penetapan hikmah telah dibenarkan oleh akal sehat, pendengaran, fitrah, dan berbagai macam dalil, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Lalu bagaimana mungkin kebenaran yang dilandaskan pada berbagai dalil itu dikritik tajam oleh penafian yang tidak didasarkan pada satu pun dalil yang tepat.

Dan jawaban berikutnya: Kalau perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu tidak mengandung suatu hikmah dan tujuan tertentu, berarti Dia tidak berkehendak, karena seseorang yang berkehendak itu disebut berkehendak jika ia menghendaki suatu tujuan atau hikmah tertentu. Jadi, jika tidak ada hikmah dan tujuan, berarti tidak ada pula kehendak.

*****

Para penafi hikmah Allah *Azza wa Jalla* mengemukakan, semua tujuan itu hasilnya berpula kepada dua hal: pertama, tercapainya kenikmatan dan kebahagiaan, dan kedua, penolakan terhadap berbagai macam rasa bahaya, malapetaka, kesedihan, dan keguncangan. Dan Allah *Azza wa Jala* mampu mewujudkan kedua hal yang menjadi harapan umat manusia tersebut, yang diawali dengan tanpa perantara apapun. Siapa yang mampu mewujudkan suatu yang menjadi harapan dari permulaan tanpa adanya perantara, maka pencapainya dengan menggunakan suatu sarana merupakan suatu hal yang sia-sia, dan yang demikian itu bagi Allah merupakan suatu hal yang mustahil terjadi.

Mengenai pernyataan orang-orang yang menafikan hikmah Allah *Ta'ala* di atas, orang-orang yang menetapkan adanya hikmah bagi Allah telah memiliki beberapa jawaban, di antaranya:

Pertama: Mengenai hal itu perlu dikatakan, tidak diragukan lagi bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* kuasa atas segala sesuatu. Namun jika sesuatu yang telah ditetapkan, tidak berarti bahwa hikmah yang dikandungnya dapat dicapai tanpa keberadaannya. Sesuatu yang tergantung pada sesuatu yang lain tidak mungkin tercapai tanpa keberadaannya, sebagaimana seorang anak tidak akan terwujud tanpa adanya bapak.

Kedua: pernyataan bahwa salah satu dari dua hal itu akan menggunakan lainnya sebagai perantara jika ia menjadi syarat atau sebab baginya sebagai suatu hal yang tidak berarti, merupakan pernyataan bohong dan tidak berdasar. Yang tidak berarti apa-apa itu adalah yang tidak mempunyai faidah sama sekali. Sedangkan penggunaan perantara yang merupakan syarat atau sebab bukan sebagai suatu hal yang sia-sia.

Ketiga: terjadinya sifat benda yang pada materinya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menetapkan beberapa syarat pencapaian materi itu, yang tanpanya tidak tergambar wujudnya, maka penggunaan syarat tersebut sebagai perantara merupakan suatu sangat perlu, bahkan wajib. Dengan demikian itu, maka dalil yang kalian sampaikan pun berbalik menyerang kalian.

Keempat: jika pada penciptaan berbagai perantara tersebut terdapat hikmah-hikmah yang lain dan dalam penciptaan-nya itu sendiri membawa manfaat dan kemaslahatan yang banyak, maka penggunaannya sebagai perantara merupakan suatu yang tidak sia-sia, dan hikmah itu tidak akan tercapai tanpanya.

Kelima: kalian menyatakan bahwa semua tujuan itu berpulang kepada dua hal: pertama, pencapaian kenikmatan dan kebahagiaan, dan kedua, penolakan terhadap kedukaan dan kesedihan. Apakah yang kalian maksudkan dengan tujuan itu apa yang dikejar oleh hewan, ataukah hikmah yang mana Allah *Ta'ala* berbuat karenanya ? Atau apakah kalian memaksudkannya lebih umum dari hal tersebut? Jika pengertian pertama yang kalian maksudkan, maka kalian tidak memperoleh manfaat sama sekali. Dan jika pengertian yang kedua atau ketiga yang kalian maksudkan, maka yang demikian itu merupakan pengakuan yang tidak berdasar sama sekali. Sesungguhnya hikmah Allah *Tabaraka wa Ta'ala* lebih tinggi dari hanya sekedar pencapaian kenikmatan dan penolakan terhadap kedukaan dan kesedihan. Dia terlalu suci dan tinggi untuk hal semacam itu. Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai hikmah-Nya. Allah *Azza wa Jalla* disifati dengan iradah (keinginan), tetapi keinginan-Nya itu tidak sama seperti keinginan binatang, karena binatang itu hanya ingin mengambil apa yang bermanfaat baginya dan menjauhi apa yang berbahaya dan mengancam dirinya.

Demikian halnya dengan kemarahan Allah *Jalla wa 'alaa*, sama sekali tidak menyerupai dengan kemarahan makhluk-Nya. Kemarahan makhluk itu disebabkan oleh bergejolaknya darah jantungnya karena emosi. Sedangkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* terlalu tinggi untuk berbuat demikian itu. Demikian juga sifat-sifat-Nya yang lain, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya baik dalam kehendak, keridhaan, kemarahan, rahmat, dan semua sifat-Nya. Maka demikian halnya dengan hikmah-Nya yang tidak ada hikmah lain yang menyamainya. Jadi terlalu besar, agung, dan tinggi bila hikmah-Nya tersebut dikatakan hanya untuk mencapai kenikmatan dan menolak kesedihan. Dan karena kekurangan yang ada pada dirinya, makhluk di

dunia ini membutuhkan hal semacam itu (pencapaian kebahagiaan dan penolakan terhadap kesedihan), karena kemaslahatannya tidak akan terpenuhi kecuali karena keberadaan-Nya. Sedangkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sama sekali tidak membutuhkan pihak lain, tidak menjadikan makhluk-Nya sebagai pelengkap kesempurnaan-Nya, tetapi justru makhluk-Nya yang menjadikan-Nya sebagai penyempurna diri mereka.

Keenam: Wahyu maupun akal sehat telah menunjukkan bahwa Allah *Azza wa Jalla* itu mencintai dan juga marah. Mengenai hal tersebut, Al-Qur'an telah banyak memuatnya. Sedangkan dari sisi akal, kita tidak pernah menyaksikan di alam ini kecintaan dan keridhaan-Nya kepada para wali-Nya dan orang-orang yang menaati-Nya, atau kemarahan-Nya kepada para musuh-Nya dan orang-orang yang suka berbuat maksiat. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa Allah *Ta'ala* yang mencintai dan memarahi itu mempunyai kecintaan dan kemarahan yang lebih sempurna, dan Dia mampu untuk menjangkau orang-orang yang dicintai-Nya. Sesungguhnya hikmah yang terkandung pada perbuatan-Nya atau pada tindakan-Nya membiarkan sesuatu itu merupakan hikmah yang paling sempurna. Dia akan mengerjakan sesuatu karena Dia mencintai-Nya, dan atau meninggalkan sesuatu karena Dia tidak mencintainya.

Ketujuh: jika Allah *Subhanahu wa ta'ala* mampu untuk mencapai semuanya itu tanpa menggunakan perantara, maka Dia juga mampu mencapainya dengan menggunakan perantara. Kemampuan-Nya berbuat dengan kedua macam hal tersebut (dengan menggunakan perantara dan atau tidak menggunakan perantara) itu lebih sempurna kekuasaan-Nya dan lebih agung kemampuan-Nya daripada yang hanya dapat berbuat dengan salah satu macam dari keduanya. Dan Allah *Jalla wa 'alaa* sangat beragam perbuatan-Nya, yang demikian itu karena kesempurnaan daya, hikmah, kekuasaan, dan keTuhanan-Nya. Jadi, Allah *Ta'ala* mampu mencapai hikmah tersebut melalui perantaraan penciptaan makhluk, dan dapat juga tanpa perantaraan tersebut. Yang demikian itu lebih sempurna daripada yang hanya dapat mencapai hal itu dengan salah satu cara dari keduanya.

Kedelapan: Bahwa Allah *Azza wa Jalla* sangat sempurna sifat, asma', dan perbuatan-Nya. Dan pengaruhnya telah demikian tampak jelas di dunia ini. Sesungguhnya Dia Mahabaik, Maha pemberi rezki, Maha Pengampun, Mahasabar, Mahadermawan, Mahalembut kepada semua hamba-hamba-Nya, Mahatinggi, Mahamulia, dan nama-nama-Nya yang lain, yang pengaruh dari semuanya itu terlihat jelas dalam realitas kehidupan dunia ini.

*****

Orang-orang yang menafikan hikmah berkata, ada dalil yang secara jelas menyatakan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah pencipta segala sesuatu. Lalu hikmah atau tujuan apa yang dimaksudkan-Nya dalam pen-

ciptaan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan ? Apakah hikmah dari penciptaan orang yang sudah diketahui-Nya akan kufur, fasik, zalim, serta merusak dunia dan agama ? Apa pula hikmah penciptaan benda-benda mati yang keberadaan dan ketiadaannya sama saja ? Bahkan banyak dari tumbuh-tumbuhan, pepohonan, tambang, hewan remeh yang membawa penyakit menular semata, lalu apa hikmah yang terkandung di dalamnya ? Juga hikmah apa yang terkandung dalam penciptaan racun dan hal-hal yang berbahaya ? Juga apa hikmah penciptaan iblis dan syaitan ? Jika pada penciptaan iblis dan syaitan itu terkandung hikmah, lalu hikmah apa yang terkandung dalam pengabadian mereka sampai akhir zaman, sedangkan para rasul dan nabi sudah diwafatkan ? Apa pula hikmah yang terkandung dalam pengeluaran Adam dan Hawa dari surga dan pelimpahan cobaan dan ujian tersebut kepada anak cucu mereka ? Hikmah apa juga yang terkandung pada pemberian sakit pada binatang ? Jika pada pemberian rasa sakit pada mukallaf itu terdapat hikmah, lalu apa hikmah yang terkandung pada pemberian rasa sakit pada yang tidak mendapatkan traklif, misalnya, binatang, anak-anak, dan orang-orang tidak waras ? Hikmah apa pula yang terkandung pada penciptaan makhluk yang Dia berikan adzab yang tiada henti-hentinya ? Kemudian apa hikmah diberikannya kekuasaan kepada musuh-musuhNya atas para wali-Nya yang menyiksa mereka dengan berbagai macam siksaan ?

Lebih lanjut mereka mengatakan, "Kita semua berakal, mengetahui secara pasti bahwa keberadaan penghuni neraka selamanya di dalam neraka itu adalah perbuatan Allah *Ta'ala*. Selain itu, kita juga mengetahui bahwa yang demikian itu tidak membawa manfaat sama sekali baik, untuk diri-Nya, mereka yang menerima adzab, maupun kepada yang lainnya."

Selanjutnya mereka mengemukakan, "Berkenaan dengan hal itu, cukup bagi kami untuk merujuk pada adu argumentasi yang terjadi antara Al-Asy'ari dengan Abu Hasyim Al-Jiba'i[13], yaitu ketika Al-Asy'ari menanyakan kepadanya tentang tiga orang bersaudara, yang salah satunya meninggal dunia dalam keadaan muslim ketika masih belum baligh, dan dua orang saudaranya yang lain sudah baligh, lalu salah satu dari keduanya meninggal dunia dalam keadaan muslim, sedang yang lainnya dalam keadaan kafir. Kemudian mereka berkumpul di hadapan Tuhan semesta alam, maka orang yang sudah baligh yang meninggal dunia dalam keadaan muslim itu memperoleh kedudukan tertinggi dengan amal dan keislamannya. Maka saudaranya pun bertutur, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak mengangkatku ke derajat yang telah ditempati saudaraku yang muslim itu." Sang Tuhan menjawab, "Karena ia telah melakukan perbuatan yang tidak pernah kamu kerjakan." "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku kesempatan untuk hidup sehingga aku

---

[13] Yang di dalam beberapa buku kalam disebutkan bahwa adu argumentasi tersebut terjadi antara Abu Hasan dan syaikhnya, Abu Ali Al-Jiba'i.

dapat mengerjakan amal yang serupa dengannya," sahut saudaranya itu. Tuhan pun berfirman, "Aku mengetahui bahwa kematianmu pada waktu masih kecil lebih baik bagimu, karena jika kamu besar, kamu pasti akan kafir." Kemudian saudaranya yang ketiga berteriak dari neraka jahim yang paling bawah seraya berujar, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak mematikanku pada waktu masih kecil, sebelum baligh, sebagaimana yang telah Engkau lakukan terhadap saudaraku itu." Maka syaikh Abu Hasyim Al-Jiba'i pun terdiam tidak bisa memberikan jawaban.

Kemudian Para penafi hikmah Allah *Ta'ala* mengatakan, "Di sinilah titik terputusnya permasalahan tersebut, yang tiada pernah ada jawabannya."

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepda siapa yang dikehendaki-Nya pula. Dan hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan." (Al-Ankabut 21)

Firman-Nya yang lain:

"Kepunyaan Allah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kalian menampakkan apa yang ada di hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan kalian tersebut. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah 284)

Dan Dia juga berfirman:

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (Al-Anbiya' 23)

Dengan demikian, semua persoalan itu terletak pada kehendak-Nya semata. Dan Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa sumber segala sesuatu itu adalah kehendak-Nya tersebut. Mereka mengatakan, bahwa pokok kesesatan makhluk ini merupakan akibat dari alasan perbuatan Tuhan.

Ketika mereka mencari alasan perbuatan Allah *Azza wa Jalla*, maka ilmu mereka tiada pernah mencapai ke sana, sehingga mereka pun terpecah menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok di antaranya mengembalikan permasalahan tersebut kepada alam, orbit, serta menyandarkan diri pada perasaan dan akal semata. Dan mereka ini mengatakan, bahwa keabadian penghuni neraka di dalam neraka adalah lebih bermanfaat dan baik bagi mereka daripada keberadaan mereka di dalam surga. Dan keabadian iblis menyesatkan umat manusia adalah lebih bermanfaat bagi mereka daripada kematiannya. Demikian halnya, kematian para nabi, lebih baik bagi umat-umatnya daripada mereka tetap hidup selamanya di tengah-tengah umatnya tersebut. Dan sesungguhnya penyiksaan anak-anak kecil lebih bagi mereka daripada pemberian rahmat kepada mereka, dan lain sebagainya dari berbagai

hal mustahil yang mereka sitir sebagai upaya mengutak-atik alasan perbuatan Allah *Ta'ala*, yang Dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa Dia perbuat.

Oleh karena itu, kami (orang-orang yang mempertahankan adanya hikmah Allah) katakan, bahwa yang tepat pendapat yang tidak mengutak-atik alasan perbuatan Allah *Subahanahu wa Ta'ala*, karena dengan demikian kita akan selamat dari tali-tali kemusyrikan.

Orang-orang yang mempertahankan adanya hikmah Allah *Azza wa Jalla* mengatakan, pertanyaan-pertanyaan dan juga berbagai macam sanggahan yang kalian kemukakan tersebut mengenai hikmah Allah *Ta'ala*, Tuhan paling Maha Bijaksana, tidak lebih tajam dari pertanyaan yang pernah disampaikan oleh kaum ateis mengenai wujud Allah *Azza wa Jalla*, di mana mereka telah mengajukan empat puluh keraguan yang menafikan wujud-Nya. Demikian halnya dengan berbagai sanggahan yang dikemukakan oleh para pendusta kepada para rasul-Nya. Kalian sendiri telah menceritakan 80 sanggahan. Juga sanggahan yang dikemukakan oleh orang-orang sesat mengenai ketetapan sifat kesempurnaan-Nya. Demikian juga sanggahan yang telah disampaikan oleh paham Jahmiyah yang menafikan ketinggian Allah *Ta'ala* atas semua makhluk-Nya, serta menafikan persemayaman-Nya di 'Arsy, pembicaraan-Nya dalam kitab-kitab-Nya, dan pembicaraan-Nya langsung kepada beberapa hamba-hamba-Nya.

Kalian (orang-orang yang menafikan hikmah Allah *Ta'ala* juga telah mengetahui berbagai penolakan yang dilakukan oleh ahli filsafat mengenai keberadaan-Nya sebagai Pencipta alam selama enam hari, juga kemampuan-Nya menghidupkan orang-orang mati dari dalam kubur mereka dan menempatkan mereka di alam kebahagiaan (surga) atau alam kesengsaraan (neraka), demikian pula kekuasaan-Nya mengganti alam ini dengan alam yang lain. Dan lain sebagainya dari berbagai pertanyaan, sanggahan, dan penolakan yang dikemukakan oleh para penafi hikmah Allah *Ta'ala* dan juga yang dikemukakan mereka yang tidak mengakui adanya takdir.

Merupakan hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk menciptakan di alam semesta ini orang-orang yang ingkar terhadap kebenaran, penentang kebaikan, sebagaimana Dia telah mengadakan orang-orang yang iri terhadap nikmat, dan seterusnya. Yang demikian itu merupakan kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya, guna menyempurnakan kalimat-Nya bagi mereka, menerapkan kehendak-Nya dalam kehidupan mereka, memperlihatkan hikmah-Nya kepada mereka, serta memberikan keputusan kepada mereka dengan hikmah-Nya tersebut, membedakan dan mengutamakan sebagian mereka atas sebagian lainnya dengan ilmu-Nya, juga memperlihatkan kepada mereka pengaruh sifat-Nya yang tinggi dan nama-nama-Nya yang baik, serta menerangkan kepada para wali-Nya dan juga musuh-musuh-Nya bahwa Dia tidak akan pernah lepas dari hikmah sama sekali. Selain itu, Dia juga tidak

pernah menciptakan makhluk apa pun dalam keadaan sia-sia, dan tidak pula meninggalkannya tanpa arti, Dia juga tidak pernah menciptakan langit dan bumi ini serta apa di antara keduanya sia-sia. Sesungguhnya bagi-Nya pujian yang sempurna atas semua ciptaan, ketetapan, dan takdir-Nya, juga atas apa yang Dia perintahkan dan larang, pahala dan siksaan-Nya. Dan bahwasanya Dia tidak tidak pernah meletakkan semuanya itu kecuali pada tempat dan proporsinya masing-masing yang sesuai dengannya. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.' Tidak demikian, bahkan Allah pasti akan membangkitkannya, sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta." (Al-Nahl 38-39)*

Jika sudah demikian jelas ketetapan, keputusan, dan takdir-Nya, juga hikmah-Nya yang adil, maka alam secara keseluruhan ini pun serentak memuji-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

> *"Dan diberikan putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Al-Zumar 75)*

Mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas dapat dijawab melalui beberapa sisi, di antaranya; bahwa hikmah itu berkaitan erat dengan peristiwa, wujud, kufur, dan kejahatan. Dan berbagai macam kemaksiatan berpulang kepada pelanggaran terhadap Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya, serta pengabaian terhadap apa yang diperintahkan-Nya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, kami katakan bahwa semua yang diperbuat dan diwujudkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengandung hikmah dan tujuan yang diharapkan. Sedangkan apa yang diabaikan oleh Allah *Azza wa Jalla* dan tidak diperbuat-Nya juga mengandung hikmah.

Sebagai jawaban selanjutnya perlu juga dikatakan, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* terkadang juga meninggalkan apa yang jika Dia ciptakan juga mengandung hikmah, namun Dia tetap mengabaikannya karena ketidaksukaan-Nya akan keberadaannya itu, atau keberadaannya bertolak belakang dengan apa yang lebih Dia sukai, atau keberadaannya hanya akan menghilangkan hal lain yang lebih baik. Dengan demikian, hikmah-Nya pada kebijakan-Nya untuk tidak menciptakan hal tersebut lebih utama daripada hikmah-Nya pada penciptaannya. Sehingga akhirnya Dia pun mengutamakan hikmah yang lebih penting dan menghilangkan hikmah yang lebih rendah.

Dan itulah tujuan hikmah. Dengan demikian, semua ciptaan dan perintah-Nya dibangun berdasarkan pada pencapaian kemaslahatan murni atau

kemaslahatan yang lebih penting, yang tidak mungkin menyatukan antaranya dengan yang lebih rendah darinya. Juga didasarkan pada penolakan terhadap kerusakan murni atau yang lebih parah. Dan demikian seterusnya.

Jawaban lebih lanjut: kami tidak akan pernah meninggalkan satu hikmah pun yang harus atau mungkin dikemukakan rinciannya kepada umat manusia, karena hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala* lebih agung dan besar dari itu. Lalu apa halang yang menghalangi apa yang kalian sebutkan tersebut dari hikmah-Nya. Hujjah mengenai hikmah Allah *Jalla wa 'alaa* itu hanya berada pada ilmu-Nya, sebagaimana yang pernah difirmankan-Nya kepada para malaikat yang menanyakan hal itu kepada-Nya:

> *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (Al-Baqarah 30)*

Jawab keempat: bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah *Azza wa Jalla*, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Semua apa yang telah kalian sebutkan tersebut, Allah *Ta'ala* memiliki hikmah tersendiri, yang tidak serupa dengan hikmah yang ada pada makhluk-Nya. Sebagaimana perbuatan-Nya tidak menyerupai perbuatan makhluk-Nya, tidak juga kekuasaan, iradah, kehendak, kecintaan, keridhaan, dan kemurkaan-Nya. Semuanya itu sama sekali tidak menyerupai sifat-sifat yang dimiliki umat manusia.

Jawaban kelima: bahwa hikmah itu tunduk pada ilmu dan kekuasaan. Barangsiapa lebih mengetahui dan lebih berkuasa, maka semua perbuatan-Nya lebih bijak dan lebih sempurna. Dan Tuhan, Allah *Azza wa Jalla* benar-benar tunggal dengan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan. Dengan demikian, hikmah-Nya sesuai dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Jawaban keenam: bahwa dalil-dalil *qath'i* (pasti) yang dijadikan dasar bahwa Allah *Azza wa Jalla* Mahabijak dalam semua perbuatan dan keputusan-Nya. Jadi, ketidaktahuan manusia akan hikmah-Nya tidak berarti harus menafikan dalil-dalil *qath'i* tersebut.

Jawaban ketujuh: bahwa kesempurnaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* menolak penafian hikmah yang kalian lakukan. Sebagaimana kesempurnaan-Nya juga menolak penampakan semua hikmah-Nya kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, hikmah-Nya melarang penampakan semua hikmah-Nya kepada makhluk-Nya, bahkan seandainya salah seorang di antara kita diperlihatkan hikmah-Nya dan semua kesibukan-Nya, niscaya ia akan masih tetap bodoh dan tidak mengetahui apa-apa. Dan keadaan Allah *Ta'ala* terlalu agung dan besar untuk memperilahtkan rincian hikmah-Nya kepada masing-masing individu dari hamba-Nya.

Jawaban kedelapan: Bisa jadi kalian mengakui bahwa Allah *Ta'ala* mempunyai hikmah pada penciptaan dan perintah-Nya, dan bisa juga kalian mengingkari hal tersebut. Jika kalian mengingkarinya berarti kalian telah

mengingkari dan mendustakan semua kitab Allah *Ta'ala*, para rasul-Nya, akal, fitrah, dan perasaan. Selain itu, kalian juga telah mendustakan akal fikiran sendiri sebelum kedustaan kalian kepada para pemikir. Sesungguhnya pengingkaran terhadap hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang sudah demikian jelasnya dalam penciptaan dan perintah-Nya adalah sama dengan pengingkaran terhadap matahari, bulan, siang, dan malam.

Jika kalian mengakui adanya hikmah Allah *Jallwa wa 'alaa* pada sebagian penciptaan dan perintah-Nya. Maka untuk itu perlu ditanyakan kepada kalian, "Mana menurut kalian yang lebih baik, adanya hikmah atau ketiadaannya ?" Jika kalian menjawab bahwa ketiadaannya lebih baik dari keberadaannya, maka yang demikian itu merupakan puncak kedustaan, dan itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Dan jika kalian mengatakan, bahwa keberadaannya lebih baik dan lebih sempurna, maka perlu dikatakan, "Apakah Dia mampu mencapainya pada semua ciptaan dan hukumannya atau tidak?" Jika kalian menjawab tidak mampu, maka kalian telah membawa sesuatu yang sangat berbahaya yang mengancam akal dan agama, dan kalian sendiri telah melepaskan akal dan pikiran kalian. Dan jika kalian mengatakan bahwa Dia mampu melakukan hal tersebut, maka perlu juga dipertanyakan kepada kalian, "Jika Dia mampu dan berkuasa atas segala sesuatu, dan keberadaan sesuatu itu lebih baik daripada ketiadaannya, maka mengapa kalian membolehkan penafian hal tersebut dari-Nya?" Jika pertanyaan tersebut kalian jawab, "Sesungguhnya kami menafikan hal tersebut karena kami tidak pernah menyaksikan hakikatnya yang sebenarnya." Maka perlu disampaikan, "Kalian benar, bahwa Allah *Ta'ala* akan menanyaikan kalian terhadap semua yang telah kalian nafikan tersebut dari-Nya. Penafian kalian itu hanya kalian sandarkan pada ketidakmengetahuan kalian terhadap hakikatnya, sedangkan kalian sendiri tidak cukup mau untuk menerima sabda para rasul, sehingga kalian tetap menafikan hal itu.

Jawaban kesembilan: para cerdik cendikia berpendapat dan bersepakat bahwa Tuhan jika melakukan beberapa perbuatan, maka akan tampak padanya hikmah-Nya, dan perbuatan tersebut dilakukan benar-benar sempurna, serta sesuai dengan kepentingan dan tujuan yang diharapkan. Kemudian jika mereka melihat perbuatan-perbuatan-Nya itu terus menerus demikian, lalu muncul di tengah-tengah mereka berbagai perbuatan-Nya yang mereka tidak mengetahui hikmah yang terkandung di dalamnya, maka tidak ada jalan lain bagi mereka, kecuali hanya menerima semua hikmah yang mereka ketahui tersebut dan menyerahkan apa yang tidak mereka ketahui kepada yang lebih mengatahuinya, yaitu Allah *Azza wa Jalla.*

Demikianlah kami mendapatkan para pencari ilmu bersama guru mereka, bahkan para penafi hikmah Allah *Ta'ala* pun menempuh jalan yang sama seperti itu bersama syaikh dan para senior mereka, di mana jika mereka menghadapi beberapa persoalan yang kurang jelas, maka mereka akan

mengatakan, bahwa syaikh dan para senior mereka lebih mengetahui, karena mereka itu berada di atas kami dalam ilmu, pengetahuan, dan hikmah. Di hadapan mereka, kami hanya seperti seorang bayi bersama guru dan pengajarnya.

Lalu mengapa mereka tidak menempuh jalan seperti itu ketika menghadapi masalah yang berkenaan dengan urusan Tuhan dan pencipta mereka, yang hikmah-Nya sudah sedemikian jelas dalam pandangan mata mereka.

Jawaban kesepuluh: bahwa hikmah itu akan lebih sempurna dengan penciptaan hal-hal yang saling bertentangan dan bertolak belakang. Misalnya, ada malam dan siang, atas dan bawah, baik dan buruk, ringan dan berat, manis dan pahit, dingin dan panas, sakit dan nikmat, kehidupan dan kematian, penyakit dan obat. Penciptaan segala yang saling bertentangan tersebut merupakan titik penampakan hikmah, daya, kehendak, dan kekuasaan yang sempurna.

Sifat-Nya sebagai pemberi, pencegah bahaya, Mahaawal, Mahaakhir. Mahamulia, Maha Menghinakan, Maha Pemaaf, dan Maha Penyantun menuntut adanya pengaruh dan akibat dari sifat tersebut. Jika sifat-sifat tersebut tidak ada pada makhluk-Nya, maka tidak akan terlihat kesempurnaan sifat-sifat tersebut.

Seandainya semua makhluk di dunia ini taat, tunduk, patuh, dan senantiasa memuji Allah *Ta'ala*, maka akan hilang pengaruh dari sifat-sifat-Nya yang tinggi dan nama-nama-Nya yang baik. Lalu bagaimana pengaruh sifat pemaafan, ampunan, perdamaian, balas dendam, tekanan, keadilan, dan hikmah yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya ? Seandainya semua manusia ini dalam satu umat, niscaya hilanglah berbagai hikmah, tanda-tanda kekuasaan-Nya, berbagai pelajaran dan tujuan yang terpuji dari penciptaan mereka itu, dan hilang pula kesempurnaan kekuasaan dan kebijakan-Nya. Jika kebijakan dan tindakan seorang raja itu hanya terbatas pada satu sektor saja, maka yang demikian itu merupakan suatu bentuk kekurangan dari kekuasaan yang dimilikinya.

Jadi, kesempurnaan kekuasaan itu berupa kekuasaan dan kemampuan mewujudkan pemberian dan penolakan, tempat yang rendah dan tempat yang tinggi, pahala dan siksaan, kemuliaan dan kehinaan, awalan dan akhiran, bahaya dan manfaat, pengkhususan yang ini atas yang itu, serta pengutamaan yang ini atas yang itu. Jika Dia hanya dapat mewujudkan satu bentuk yang sama dan seirama, maka yang demikian itu bertentangan dengan hikmah-Nya.

Dia juga tidak membedakan antara dua hal yang sama, dan tidak menyamakan dua hal yang berbeda, bahkan Dia sangat mencela perbuatan tersebut. Al-Qur'an cukup banyak mengangkat hal seperti itu:

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak

dapat menciptakan apa-apa ? Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran ?" (Al-Nahl 17)

Dia juga berfirman:

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu ia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama ? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[14]*. Dan Allah membuat pula perumpamaan: dua orang laki-laki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan ia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, ia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan Tuhan yang menyuruh berbuat keadilan, dan Dia berada pula di atas jalan yang lurus ?" (Al-Nahl 76)*

Demikian juga firman-Nya:

"(Apakah kalian wahai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada adzab akhirat serta mengharapkan rahmat Tuhannya ? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Al-Zumar 9)

Juga firman-Nya yang ini:

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan yang melihat, tidak juga sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak pula sama yang teduh dengan yang panas, serta tidak pula sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kalian sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengarnya." (Faathir 19-22)

Serta firman-Nya yang lain:

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya ? Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran (dari perbandaingan tersebut) ?" (Huud 24)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang membahas hal tersebut.

---

[14] Maksud dari perumpamaan tersebut adalah untuk membantah orang-orang musyrik yang menyamakan Tuhan yang memberi rezki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa.

Jawaban kesebelas: Di antara nama-nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu ada yang saling berpasang-pasangan. Misalnya, *al-Mu'iz* (yang memuliakan) dan *al-Mudzill* (yang menghinakan), *al-Khafidh* (yang rendah) *al-Rafi'* (yang tinggi), *al-Mu'thi* (yang memberi) dan *al-Mani'* (yang menolak). Juga sifat-sifat-Nya yang saling bertolak belakang, misalnya keridhaan dan kemurkaan, kecintaan dan kebencian, pemaafan dan balas dendam. Yang demikian itu merupakan sifat kesempurnaan, kalau bukan sifat kesempurnaan, niscaya Allah *Jalla wa 'alaa* tidak akan menyifati dirinya dengan sifat-sifat tersebut, dan tidak pula memberi nama pada diri-Nya sendiri dengan nama-nama tersebut.

Jawaban kedua belas: Di antara nama yang disandang-Nya adalah *Al-Mulk*. Makna *al-Mulk* (kekuasaan) yang sebenarnya hanya berada di tangan-Nya dari semua sisi. Sifat inilah yang mengharuskan adanya sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Karena suatu hal mustahil kekuasaan yang sebenarnya itu ditetapkan bagi yang tidak mempunyai kehidupan, daya, kehendak, pendengaran, penglihatan, ucapan, dan perbuatan yang bersifat pilihan.

Dan bagaimana mungkin sesuatu yang tidak memerintah dan tidak pula menyuruh, juga tidak memberi pahala dan siksaan, tidak memberi dan tidak menolak, tidak memuliakan dan tidak menghinakan, tidak menghinakan dan tidak pula memuliakan, akan ditetapkan sebagai pemegang kekuasaan yang sebenarnya. Dan penguasa macam apa yang tidak berbuat sama seperti itu?

Hanya Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang berhak menyandang kekuasaan tersebut, karena Dia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Selain itu, Dia juga mempunyai segala sesuatu yang tiada dimiliki oleh siapa pun juga.

Yang ketiga belas: bahwa kesempurnaan kekuasaan-Nya senantiasa Dia barengkan dengan pujian untuk-Nya. Hanya Allah *Azza wa Jalla* yang mempunyai semua kekuasaan dan pujian. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam sebuah surat di dalam Al-Qur'an:

> *"Segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Hanya Allah yang mempunyai semua kekuasaan dan puji-pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Taghabun 1)*

Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, para rasul Allah dan juga para pengikutnya menetapkan kekuasaan dan pujian itu hanya milik-Nya. Kelompok inilah yang menetapkan bagi-Nya takdir, hikmah, serta berbagai nama dan sifat, serta menyucikan-Nya dari berbagai kekurangan dan penyerupaan dengan makhluk-Nya.

Kelompok kedua adalah yang menetapkan bagi-Nya kekuasaan semata dan menghilangkan hakikat pujian dari-Nya. Mereka inilah penganut paham Jabariyah yang menafikan hikmah dan ta'lil. Juga mereka yang menga-

takan bahwa berbagai kemungkinan terjadi pada diri Allah *Ta'ala*, bahkan menurut mereka, mungkin saja Allah *Ta'ala* berbuat hal yang buruk. Sehingga ada kemungkinan juga Dia akan mengadzab para malaikat, nabi dan rasul, serta orang-orang yang menaati-Nya. Di sisi lain, Dia akan memuliakan iblis dan bala tentanranya, dan menjadikan mereka di atas para wali-Nya berada di dalam kenikmatan yang abadi. Bahkan lebih dari itu, Dia juga akan menyuruh hamba-hamba-Nya untuk menyembah berhala, menyuruh mereka berbuat dusta, keji, mungkar, pertumpahan darah, merampas harta milik orang lain, serta melarang berbuat baik dan jujur. Dan semua apa yang diperintahkan oleh Allah *Azza wa Jalla* itu sama sekali tidak mengandung kebaikan bagi hamba-hamba-Nya, dan apa yang dilarang-Nya tidak mengandung keburukan. Dan demikian seterusnya.

Demikian itulah orang-orang itu menghilangkan pujian yang memang menjadi hak-Nya yang sebenarnya. Di mana mereka hanya menetapkan kekuasaan untuk-Nya dan tidak memberikan pujian kepada-Nya.

Kelompok ketiga menetapkan bagi-Nya semacam pujian dan menghilangkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Mereka itu adalah kelompok Qadariyah yang menetapkan bagi-Nya satu macam hikmah yang dengan itu mereka bermaksud menafikan kesempurnaan qudrah-Nya.

Sebenarnya, mereka sama sekali tidak memberikan ketetapan apapun, karena hikmah yang mereka tetapkan ini mereka kembalikan kepada makhluk, dan tidak kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan kekuasaan yang mereka tetapkan, pada dasarnya mereka menegaskan penagihannya. Jadi, menurut mereka, Allah *Ta'ala* tidak mempunyai sifat, iradah, tidak berbuat, tidak dapat berbicara, mendengar, melihat, cinta, dan tidak juga benci.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* terlalu besar dan tinggi dari yang demikian itu.

Yang keempat belas: sekedar adanya perbuatan tanpa adanya tujuan, hikmah, dan kemaslahatan yang dimaksudkan oleh pelaku, maka tidak mengharuskan adanya pujian meskipun kemaslahatan itu terwujud tanpa adanya tuuan dari pelaku. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Tetapi pelaku yang memaksudkan perbuatan untuk suatu hikmah dan tujuan terpuji, sedang ia tidak mampu mengimplementasikan kehendaknya, maka ia lebih berhak mendapatkan pujian daripada orang yang mampu yang tidak berbuat untuk suatu hikmah, kemaslahatan, dan tujuan kebaikan. Demikian yang terjadi di antara umat manusia.

Sedangkan pujian Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memenuhi langit dan bumi serta seisinya. Pujian-Nya itu telah menyebar di langit, bumi, dunia, akhirat. Dan pujian-Nya meluas seluas ilmu-NNya. Hanya milik-Nya pujian yang sempurna dari semua makhluk-Nya. Tidak ada suatu ketentuan pun yang ditetapkan melainkan Dia berhak mendapatkan pujian. Langit dan bumi ini tidak akan pernah berdiri kecuali dengan pujian-Nya. Apa yang ada

di alam ini tidak akan berubah dari suatu kondisi ke kondisi yang lain melainkan dengan pujian-Nya. Penghuni surga tidak akan menempati surga dan tidak pula penghuni neraka menghuni neraka melainkan dengan pujian-Nya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Hasan *rahimahullahu*, "Para penghuni neraka menempati neraka sedangkan pujian untuk-Nya senantiasa berkumandang dalam hati mereka."

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menurunkan kitab-Nya, mengutus para rasul-Nya, mematikan dan menghidupkan semua makhluk-Nya dengan disertai pujian-Nya. Oleh karena itu, Dia telah memuji diri-Nya sendiri atas ketuhanan-Nya yang komprehensif. Dan untuk semuanya itu, maka:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam." (Al-Fatihah 1)

Dan Allah *Azza wa Jalla* juga telah memuji diri-Nya sendiri atas penurunan semua kitab-Nya, yaitu melalui firman-Nya berikut ini:

"Segala puji bagai Allah yang telah menurunkan Al-Kitab kepada hamba-Nya dan Dia tidak mengadakan kebengkokan[15] *di dalamnya." (Al-Kahfi 1)*

Dia juga telah memuji diri-Nya atas penciptaan langit dan bumi, yaitu melalui firman-Nya:

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." (Al-An'am 1)

Dan atas kesempurnaan kekuasaan-Nya, Dia memuji diri-Nya juga, yaitu pada firman-Nya ini:

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Dan bagi-Nya pula segala puji di akhirat. Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Saba' 1)

Selain itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memuji diri-Nya atas semua waktu dan tempat serta seluruh ungkapan dan kata-kata:

"Maka bertasbihlah kepada Allah pada waktu kalian berada di petang hari dan pada saat kalian berada pada waktu subuh. Dan bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi serta pada waktu kalian berada pada petang dan pada saat kalian berada di waktu Dzuhur[16]*." (Al-Ruum 17-18)*

Bagaimana mungkin Dia tidak berhak mendapatkan pujian atas semua penciptaan-Nya, sedangkan Dia itu adalah Tuhan:

"Yang menciptakan segala sesuatu, yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya. Dan yang telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Ke-

---

[15] Maksudnya: tidak ada di dalam Al-Qur'an itu makna-makna yang berlawanan dan tidak ada penyimpangan dari kebenarangan.

[16] Maksud bertasbih dalam ayat 17 tersebut di atas adalah shalat. Ayat 17 dan 18 di atas menerangkan tentang waktu shalat lima waktu.

mudian Dia menjadikan keturunan dari saripati air yang hina (air mani)." (Al-Sajdah 7-8)

Dia pula Tuhan yang telah mengokohkan semua ciptaan-Nya, maka:

"Demikianlah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Al-Naml 88)

Dengan demikian, semua perintah-Nya itu mengandung hikmah, rahmat, keadilan, dan kemaslahatan. Sedangkan semua apa yang dilarang-Nya itu pasti mengandung keburukan dan kehancuran. Dan semua pahala yang diberikan-Nya mengandung rahmat dan kebaikan. Sedangkan siksaan-Nya mengandung keadilan. Maka hanya milik-Nya segala macam pujian. Hanya milik-Nya pula semua kekuasaan dan kerajaan, dan hanya di tangan-Nya semua kebaikan itu berada. Kepada-Nya segala sesuatu itu akan kembali.

Jadi, setiap kali pelaku itu memberikan hikmah yang besar, maka semakin besar pula hak pujian untuk-Nya. Dan jika perbuatan pelaku itu tidak mengandung hikmah sama sekali, maka semua perbuatannya itu tidak berhak mendapatkan pujian meski hanya sedikit.

Yang kelima belas: diwajibkan kepada semua makhluk-Nya untuk bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan Dia sangat menyukai rasa syukur yang dipanjatkan kepada-Nya. Kewajiban bersyukur kepada-Nya lebih jelas dan nyata daripada segala bentuk kewajiban. Dengan demikian, bersyukur kepada-Nya merupakan sesuatu yang paling dicintai dan disukai-Nya serta sesuatu yang berpahala paling besar.

Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan segala sesuatu, menurunkan kitab-kitab-Nya, serta menetapkan semua syari'at-Nya. Dan semuanya itu menuntut penciptaan sebab yang dengannya syukur lebih sempurna. Jika seseorang, baik kaya maupun miskin, mukmin maupun kafir mengetahui keagungan syukur kepada Allah *Azza wa Jalla* serta mengetahui nilai nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan segala keistimewaan yang telah diberikan kepadanya atas orang lain, maka akan bertambah pula rasa syukur, tunduk, dan pengakuan atas nikmat-Nya.

Dalam bab *Al-Zuhud*, Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Musa *'alaihissalam* pernah bertanya, "Ya Tuhanku, apa Engkau menyamaratakan di antara hamba-hamba-Mu ?" Tuhan menjawab, "Sesungguhnya Aku lebih menyukai untuk disyukuri."

Jika ada yang mengatakan, merupakan suatu hal yang mungkin bagi Allah *Azza wa Jalla* untuk menyamaratakan di antara mereka dalam hal nikmat dan juga rasa syukur, sebagaimana yang telah dilakukan-Nya terhadap para malaikat. Maka untuk hal itu dapat dikatakan, jika Dia melakukan hal tersebut, maka hasil dari rasa syukur itu merupakan hal yang lain selain apa yang telah dihasilkan dari-Nya. Rasa syukur yang diberikan atas pengutamaan dan pengkhususan lebih tinggi dan lebih afdhal daripada yang lainnya.

Oleh karena itu, para malaikat pun langsung bersyukur, tunduk, dan merasa hina diri atas keagungan-Nya setelah mereka menyaksikan apa yang terjadi pada diri Iblis.

Yang demikian itu merupakan hikmah Alah *Subhanahu wa ta'ala*. Oleh karena itu, rasa syukur para nabi dan pengikutnya setelah mereka menyaksikan kekalahan dan kehancuran musuh-musuh mereka serta balasan dan kebinasaan yang ditimpakan Allah *Ta'ala* atas musuh-musuh mereka tersebut merupakan sesuatu yang paling tinggi dan sempurna. Demikian juga rasa syukur yang dipanjatkan oleh para penghuni surga di surga, sedang mereka menyaksikan penyiksaaan yang ditimpakan kepada musuh-musuh-Nya yang mendustakan para rasul-Nya serta menyekutukan-Nya.

Sehingga dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa rasa syukur, kerelaan, dan kecintaan mereka kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* lebih lengkap dan agung dari apa yang jika ditakar dengan penyatuan semua nikmat yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya. jadi, kecintaan yang dihasilkan dari para wali-Nya, keridhaan dan rasa syukur yang dipanjatkan kepada-Nya di tengah-tengah mereka yang ingkar dan durhaka kepada-Nya merupakan suatu hal yang lebih lengkap dan sempurna.

Seandainya Allah *Jalla wa 'alaa* tidak menciptakan hal yang buruk, maka tidak akan pernah diketahui kebaikan dari keindahan dan kecantikan. Dan jika Dia tidak menciptakan kegelapan, niscaya tidak akan pernah diketahui fadhilah dari cahaya. Seandainya Allah *Ta'ala* tidak menciptakan berbagai macam penyakit, niscaya tidak akan diketahui nilai sehat. Dan jika tidak ada neraka jahim, niscaya tidak akan pernah diketahui nilai surga. Dan karena itu, orang yang paling mengetahui nilai nikmat Allah *Azza wa Jalla* adalah orang yang merasakan dan mendapatkan musibah dan cobaan. Dan orang yang paling mengetahui nilai kekayaan adalah orang yang benar-benar dihimpit oleh kemiskinan dan kekurangan. Seandainya, manusia ini secara keseluruhan diciptakan dalam bentuk yang cakep dan cantik, niscaya tidak akan pernah diketahui nilai keindahan dan kecantikan. Dan jika manusia ini diciptakan dalam keimanan kepada Allah *Azza wa Jalla*, niscaya tidak akan pernah diketahui nilai iman dan kenikmatannya. Maka Mahatinggi dan suci Allah *Ta'ala*, Tuhan yang dalam ciptaan dan perintah-Nya mengandung berbagai hikmah yang sangat besar dan nikmat yang sangat mahal nilainya.

Yang keenam belas: bahwasanya Allah *Subhanahu wa ta'ala* harus disembah melalui berbagai macam ibadah. Di antaranya berwujud cinta dan benci karena-Nya, jihad di jalan-Nya, pengerahan segala sesuatu baik moril maupun materiil untuk mencapai keridhaan-Nya dan melawan semua musuh-Nya. Segala bentuk ubudiyah tersebut merupakan ibadah yang paling tinggi tingkatannya dan merupakan hal yang paling disukai-Nya.

Para wali-Nya telah mendekatkan diri dengan berjihad di jalan-Nya untuk memerangi, menghinakan, dan mengalahkan semua musuh-musuh-

Nya, serta menutup semua jalan mereka. Sehingga dengan demikian itu akan tinggi kalimat-Nya atas kalimat kebatilan dan kesesatan. Kalau bukan atas kebatilan, kekufuran, dan kemusyrikan, lalu di atas apa kalimat dan dakwah-Nya itu meninggi ? Karena ketinggian sesuatu mengharuskan adanya sesuatu yang dibawahinya.

Yang ketujuh belas: di antara bentuk penyembahan Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah pemerdekaan budak, pengeluaran sedekah, pengutamaan orang lain, pemberian maaf, sabar, penahanan amarah, dan lain sebagainya yang tidak akan sempurna kecuali dengan adanya kaitan dan sebabnya. Kalau bukan karena kekufuran, niscaya tidak akan tercapai bentuk ubudiyah pemerdekaan. Jadi, pemerdekaan merupakan bagian dari pengaruh kekufuran. Dan kalau bukan karena kezaliman dan permusuhan, niscaya tidak akan tercapai ubudiyah dalam bentuk kesabaran, pemaafan, dan penahanan amarah. Kalau bukan karena kemiskinan dan kebuturahan, niscaya ubudiyah dalam bentuk sedekah tidak akan tercapai.

Dengan demikian, seandainya Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyamaratakan di antara hamba-hamba-Nya, niscaya semua bentuk ibadah yang merupakan bentuk ibadah yang paling dicintai-Nya tersebut, niscaya hal itu tiada akan punya arti, dan karenanya pula Dia menciptakan jin dan manusia. Karenanya juga, Dia menetapkan berbagai macam syari'at, menurunkan semua kitab-Nya, mengutus semua rasul-Nya, serta menciptakan dunia dan akhirat. Dan demikian itulah salah satu bentuk dari sifat kesempurnaan-Nya. Seandainya Dia tidak menentukan berbagai sebab tercapainya semua bentuk ibadah tersebut, niscaya lenyaplah kesempurnaan sifat-Nya tersebut.

Kedelapan belas: Allah *Subhanahu wa ta'ala* sangat bahagia atas taubat yang dilakukan oleh hamba-Nya. Kebahagian tersebut tergantung pada taubat yang dilakukan hamba-Nya atas berbagai dosa yang dilakukannya. Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan kebahagiaan itu lebih sempurna daripada ketiadaan-nya.

Mengenai hal tersebut di atas, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah memperingatkan melalui hadits shahih, di mana beliau bersabda:

> *"Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan pergi bersama kalian dan mendatangi suatu kaum yang berbuat dosa lalu mereka memohon ampunan kepadanya, dan kemudian Dia pun memberikan ampunan kepada mereka."*

Jika Allah *Azza wa Jalla* tidak menetapkan perbuatan dosa dan kemaksiatan, lalu kepada siapa Dia akan memberikan ampunan dan dari siapa pula Dia akan menerima taubat, serta kepada siapa pula Dia akan menganugerahkan maaf-Nya, dan memberikan fadhilah dan kemuliaan-Nya. Dia sangat luas pengampunan-Nya. Bagaimana mungkin ampunan itu akan terealisir tanpa adanya orang yang memohon ampunan dan bertaubat serta perbuatan dosa yang telah diperbuat.

Oleh karena itu, dalam mengerjakan thawaf, sebagian orang berdoa:

"Ya Allah, lindungilah aku dari berbagai perbuatan maksiat."

Doa tersebut selalu diulang-ulangnya, hingga dalam tidurnya dikatakan:

"Engkau telah memohon perlindungan kepada-Ku, dan hamba-hamba-Ku juga memohon perlindungan kepada-Ku. Jika Aku berikan perlindungan kepada kalian dari perbuatan maksiat, maka kepada siapa Aku akan memberikan ampunan, dan dari siapa taubat akan Aku terima, serta kepada siapa Aku akan memberikan maaf. Kalau bukan karena taubat merupakan suatu hal yang paling disukai-Nya, niscaya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* tidak akan diuji dengan perbuatan dosa."

Yang kesembilan belas menjelaskan: dalam kekufuran dan kemusyrikan yang dilakukan terhadap-Nya telah diberikan tanda-tanda yang sangat jelas, yang tanpa tanda-tanda tersebut, kekufuran dan kemusyrikan itu tidak akan terjadi. Seandainya kaum Nabi Nuh tidak kufur, niscaya tidak akan tampak tanda-tanda angin taupan. Dan jika seandainya kaum 'Aad tidak kafir, niscaya tidak akan tampak tanda-tanda angin yang dahsyat yang memporak-porandakan segala sesuatu yang ada pada saat itu. Dan jika kaum nabi Shalih tidak kafir, maka tidak akan tampak tanda-tanda kehancuran mereka. Dan seandainya Fir'aun tidak kafir, niscaya tidak akan tampak tanda-tanda dan berbagai keajaiban yang diperbincangkan semua umat itu terjadi.

Hanya orang-orang yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang mendapatkan petunjuk, dan mereka yang menyimpang dari kebenaran dan tanda-tanda yang terang akan tersesat. Penentangan terhadap para rasul Allah *Ta'ala*, penyanggahan terhadap hujjah mereka, serta penghancuran mereka oleh-Nya merupakan tanda kebenaran para rasul yang paling jelas. Kalau bukan karena kedatangan orang-orang musrik dengan baja, besi, duri, dan berbagai rintangan pada peristiwa perang Badar, niscaya tidak akan terlihat tanda yang sangat jelas yang memperlihatkan keimanan, petunjuk, dan kebaikan, yang tanpanya semuanya itu tidak akan pernah tercapai. Berapa banyak orang-orang yang berakal telah dibukakan pintu yang menghantarkan mereka kepada petunjuk dan keimanan.

Berapa banyak hikmah Alah *Azza wa Jallla* yang terkandung dalam tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dengannya semua musuh-Nya diuji dan para wali-Nya dimuliakan. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah memerintahkan rasul-Nya untuk mengingatkan umatnya akan hal itu, di mana Dia berfirman dalam sebuah surat:

> *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita menuju kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah[17].' Sesungguhnya*

---

[17] Yang dimaksud dengan "hari-hari Allah" adalah peristiwa yang telah terjadi pada kaum-kaum terdahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka.

pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Ingatlah akan nikmat Allah atas kalian ketika Dia menyelamatkan kalian dari (Fira'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kalian dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak laki-laki kalian, membiarkan hidup anak-anak perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan kalian.'" (Ibrahim 5-6)

Dengan demikian itu, Musa *'alaihissalam* telah mengingatkan mereka akan hari-hari, nikmat, dan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah *Azza wa Jalla* dari musuh-musuh mereka serta pembinasaan musuh-musuh mereka tersebut sedang mereka menyaksikan dengan mata mereka sendiri.

Dengan peringatan, rasa syukur, kecintaan, pengagungan, dan pemuliaan terhadap-Nya tersebut, maka mereka terselamatkan dari penyembelihan generasi penerus mereka. Dan dengan demikian itu pula mereka sampai kepada gelapnya penyembahan terhadap Fir'aun. Dan rasa sakit yang dirasakan kedua orang tua ketika menyembelih anaknya lebih ringan daripada rasa sakit yang diakibatkan oleh penyembahan terhadap Fir'aun dan para pengikutnya.

Dengan demikian itu pula Allah *Subhanahau wa ta'ala* hendak memperlihatkan ayat-Nya yang paling agung kepada hamba-hamba-Nya, yaitu pemeliharaan Musa oleh Fir'aun sendiri dibawah perlindungannya, tidur dan bermain bersamanya di rumah megahnya. Betapa banyaknya hikmah, kemaslahatan, rahmat, dan hidayah yang terdapat pada tanda kekuasaan-Nya dalam peristiwa tersebut.

Demikian juga tanda-tanda yang diperlihatkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada diri Ya'qub dan Yusuf. Semua keajaiban, hikmah, kemaslahatan, dan manfaat yang terdapat pada kisah keduanya, di mana hal itu tidak akan terjadi tanpa adanya sebab yang padanya terdapat penderitaan dan kesedihan yang dialami oleh Ya'qub dan Yusuf. Kemudian semua penderitaan dan kesedihan tersebut berubah menjadi kemaslahatan yang melenyapkan penderitaan mereka secara keseluruhan.

Lalu berapa banyak manfaat dan nilai yang diperoleh oleh orang-orang yang mengenal dan mengetahui sifat dan nama Allah *Ta'ala* serta rasul-rasul-Nya melalui kisah tersebut. Demikian juga penderitaan yang dialami oleh Ayub, berapa banyak manfaat dan hikmah yang diperoleh manusia dari penderitaannya itu, yang akhirnya lenyap dan berganti menjadi kesembuhan dan kenikmatan. Sebab yang tidak menyenangkan itulah yang merupakan jalan yang menghubungkan kepada kenikmatan tersebut.

Demikian juga berbagai sebab yang menjadikan nabi Ibrahim *khalilullah* tidak merasakan panas api, bahkan panas api terasa dingin olehnya dan menjadi penyelamat dirinya dari kekufuran dan kemusyrikan kaumnya. Hal

itu menjadi ayat, hujjah, dan ibrah (pelajaran) bagi umat-umat terdahulu dan yang hidup berikutnya. Berapa banyak hikmah, kenikmatan, rahmat, dan hujjah yang nyata yang terdapat pada ayat tersebut. Seandainya tidak ada sebab-sebab itu, maka hikmah, kemaslahatan, dan berbagai ayat itu tidak akan pernah ada. Hikmah dan kesempurnaan-Nya menolak hal tersebut.

Namun demikian, manusia ini, sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

> *"Sesungguhnya manusia itu teramat zalim dan teramat bodoh." (Al-Ahzab 72)*

Maksudnya, zalim terhadap diri mereka sendiri dan bodoh akan Tuhan, keagungan, kebesaran, hikmah, dan kekokohan ciptaan-Nya. Betapa besar hikmah yang dikandung pada pengusiran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dari Mekah, dan kedatangan beliau kembali ke sana pada tahun berikutnya bersama kaum muslimin. Dan kalau bukan karena perlawanan terhadap sihir yang dilakukan oleh Musa *'alaihissalam* berupa pelemparan tongkat dan tali temali yang langsung disaksikan banyak orang, niscaya tidak akan tampak ayat yang terdapat pada tongkat Musa *'alaihissalam*, sehingga tongkatnya itu melenyapkan semua tongkat dan tali temali yang mereka lemparkan. Oleh karena itu, Musa menyuruh mereka melemparkan tongkat dan tali temali terlebih dahulu, untuk berikutnya ia pun melemparkannya.

Dan di antara kesempurnaan penampakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, keagungan ketentuan-Nya, dan kebesaran hikmah-Nya adalah penciptaan Jibril *'alaihissalam*, yang merupakan ruh paling baik, suci, dan mulia, yang ia terbang kepada setiap petunjuk, kebaikan, dan keimanan. Demikian juga penciptaan ruh yang berseberangan dengan malaikat, yaitu ruh terlaknat yang terdapat pada diri Iblis, yang merupakan ruh paling buruk, najis, dan jahat, yang ia merupakan sesuatu yang mengundang kepada segala bentuk keburukan.

Di antara wujud kesempurnaan takdir dan hikmah-Nya adalah Dia menciptaan cahaya dan kegelapan, langit dan bumi, surga dan neraka. Juga penciptaan sidratul muntaha dan pohon zaqum, malam lailatul qadar dan malam waba', malaikat dan syaitan, orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, orang-orang baik dan orang-orang jahat, panas dan dingin, penyakit dan obat, kenikmatan dan kesengsaraan, kebahagiaan dan kesedihan. Seandainya tidak syaitan, hawa nafsu, dan amarah tidak diciptakan, niscaya ibadah dalam wujud kesabaran, melawan hawa nafsu dan syaitan tidak akan pernah terwujud. Dan seandainya tidak ada orang-orang kafir, niscaya tidak akan terwujud ibadah jihad.

Yang kedua puluh menjelaskan bahwasanya telah menjadi ketetapan hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala* bahwa kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan itu tidak akan tercapai kecuali setelah melalui kesengsaraan dan penderitaan. Dan semuanya itu tidak akan pernah diperoleh kecuali setelah

menempuh jalan yang tidak menyenangkan dan kesabaran. Oleh karena itu, jalan menuju surga itu diliputi dengan berbagai hal yang tidak menyenangkan dan memberatkan, sedangkan jalan menuju neraka diliputi berbagai hal yang menyenangkan dan menarik hati.

Oleh karena itu, kelengahan hati Adam telah mengeluarkannya dari surga. Lalu hikmah Allah *Azza wa Jalla* menetapkan, tidak seorang pun diperkenan memasuki surga melainkan setelah bersusah payah dan menjalani berbagai macam kesulitan. Dan Allah *Ta'ala* tidak mengeluarkan Adam *'alaihissalam* dari surga melainkan agar ia dapat masuk ke dalamnya dengan sepenuhnya. Betapa mudah dan menyenangkan masuknya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* ke kota Mekah setelah sebelumnya beliau diusir dan diasingkan. Dan betapa menyenangkannya, istirahat dan kelezatan yang dirasakan orang-orang yang beriman di surga setelah sebelumnya mereka mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan. Dan betapa senangnya orang yang diberikan keselamatan setelah sebelumnya diberikan berbagai macam ujian dan cobaan, diberikan kekayaan setelah sebelumnya hidup dalam kemiskinan, diberikan petunjuk setelah sebelumnya berada dalam kesesatan.

Hikmah Allah *Azza wa Jalla* menetapkan bahwa berbagai hal yang tidak menyenangkan menjadi penyebab kenikmatan dan kelezatan serta kebaikan. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagi kalian. Dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu padahal ia sangat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui." (Al-Baqarah 216)*

Yang kedua puluh satu menjelaskan bahwa orang-orang yang berakal telah sepakat menganggap baik tindakan mengerahkan semua tenaga dan melelahkan diri dalam mencapai kesempurnaannya baik berupa ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan akhlak yang mulia. Setiap orang yang benar-benar melelahkan dirinya dalam mencapai semuanya itu, maka yang demikian itu merupakan keadaan yang paling baik dan nilai yang sangat tinggi. Dan mereka juga sepakat menganggap baik melelahkan diri untuk mencapai kekayaan, kemuliaan, dan kehormatan. Di sisi lain mereka mengecam dan menghinakan orang-orang yang berdiam diri dan tidak mau berbuat apa-apa.

Kelelahan dan pengerahan tenaga tersebut jelas akan menimbulkan rasa sakit dan munculnya berbagai hal yang tidak disukai, yang pada dasarnya hal itu merupakan jalan menuju kepada kesempurnaan yang sebenarnya. Dalam perintah-Nya, Allah *Azza wa Jalla* benar-benar sangat bijaksana. Bagaimana mungkin Tuhan yang telah memerintahkan untuk bekerja keras dengan sedikit kelelahan dan dalam waktu yang sangat singkat (kehidupan di dunia) yang menghantarkan kepada kebaikan abadi tidak disebut sebagai Tuhan yang Maha Bijaksana, Maha Penyayang, Mahabaik kepada umat manusia?

Demikianlah, semua perintah dan larangan-Nya benar-benar mengandung kemaslahatan yang dengannya akan tercapai kebahagiaan, keberuntungan, dan kebaikan. Jadi, seluruh perintah Allah *Azza wa Jalla* merupakan rahmat, kebaikan, penyembuh, obat, dan makanan bagi hati, perhiasan diri baik bagi lahiriyah dan batiniyah, serta kehidupan bagi hati dan fisik manusia.

Dan nikmat yang diberikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya berupa pengutusan para rasul, penurunan kitab-kitab-Nya, dan pengenalan akan perintah dan larangan-Nya merupakan nikmat yang paling agung, besar, dan baik. Bahkan nikmat itu tidak dapat dibandingkan dengan nikmat-Nya yang berupa matahari, bulan, hujan, dan tumbuh-tumbuhan.

Lalu mengapa masih ada orang yang mengatakan bahwa ujian, cobaan, serta berbagai kesulitan itu tidak mengandung hikmah dan hanya merupakan beban yang memberatkan, menyusahkan, dan tidak mempunyai faedah sama sekali. Sesungguhnya orang yang berprasangka buruk seperti itu kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah orang yang benar-benar tersesat dan bahkan lebih buruk daripada keledai.

Kepentingan dan kemaslahatan umat manusia ini tidak akan pernah terwujud kecuali dengan adanya perintah, larangan, pengutusan para rasul, dan penurunan kitab-kitab-Nya. Tanpa semuanya itu, niscaya manusia tidak ada bedanya dengan binatang, yang hanya akan membuat kerusakan, tidak dapat membedakan kebaikan dan keburukan, enggan menyuruh berbuat kebaikan, tidak mau mencegah kemungkaran, serta tidak mau berjalan menuju jalan petunjuk dan keberuntungan. Sesungguhnya dakwah yang disampaikan para rasul merupakan bukti yang nyata akan kebenaran mereka.

Allah *Jalla wa 'alaa* tidak menetapkan syari'at dan perintah melainkan untuk mendatangkan kebaikan. Dan Dia tidak mengeluarkan larangan melainkan untuk menghindarkan kehancuran dan kebinasan. Lalu apakah ada hukum yang lebih baik dari apa yang telah ditetapkan-Nya?

> *"Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Maidah 50)*

Namun orang-orang yang menafikan hikmah Allah *Azza wa Jalla* membolehkan kebalikan dari semua ketentuan tersebut. Menurut mereka, tidak ada perbedaan antara perintah dan larangan yang dikeluarkan Allah *Ta'ala* melainkan hanya terletak pada kehendak dan keinginan-Nya semata. Sesungguhnya jika semua hikmah yang dimiliki manusia dari sejak awal kehidupan sampai kiamat kelak dikumpulkan, lalu dibandingkan dengan hikmah yang terkandung dalam syari'at, perintah, dan larangan-Nya, niscaya nikmah manusia itu tidak lain hanya setetes air di lautan. Yaitu syari'at yang langsung diturunkan oleh Allah *Azza wa Jalla* dan bukan hukum yang dibuat oleh manusia yang masih dapat disimpangsiurkan. Pembekalan diri dengan

syari'at tersebut menempati urutan di atas pembekalan diri dengan makanan dan minuman, karena ia merupakan penyempurna akal dan fitrah, yang menunjukkan kepada hal-hal yang disukai dan diridhai Allah *Subhanahu wa ta'ala* serta mencegah dari apa yang dibenci dan dimurkai-Nya, yang sangat bermanfaat bagi kekuataan, anggota badan, dan gerakan.

Singkatnya adalah bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah mensyaari'atkan penggunaan seluruh kekuatan, anggota tubuh, dan gerakan. Dan hal itu tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu yang diturunkan-Nya. Syari'at merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, yang kepentingannya menduduki peringkat tertinggi, karena ia merupakan faktor dan sebab yang menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, bahkan ia merupakan sebab yang paling utama yang memelihara kesehatan dan kekuatan badan. Barangsiapa tidak menggambarkan syari'at seperti itu, maka ia benar-benar berada dalam jarak yang sangat jauh dari syari'at itu sendiri.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menciptakan kekuatan dan semua anggota tubuh berbagai kesempurnaan baik yang bersifat materiil maupun immateriil. Hilangnya kesempurnaan yang bersifat immateriil lebih berbahaya daripada hilangnya kesempurnaan yang bersifat materiil.

Misalnya, shalat dan segala macam hikmah yang terkandung di dalamnya, juga kemaslahatan baik yang bersifat batin maupun lahir, serta berbagai manfaat yang berhubungan dengan hati, ruh dan badan, juga berbagai kekuatan yang jika umat manusia ini berkumpul guna mengerahkan semua tenaga dan pikirannya untuk menerangkan hikmah, rahasia, dan tujuannya, niscaya mereka tidak akan dapat menjelaskannya kecuali sebatas apa yang dikandung dalam surat Al-Fatihah semata.

Sesungguhnya surat Al-Fatihah ini mengandung berbagai ilmu, pengetahuan, tauhid, dan berbagai hakikat keimanan. Selain juga mengandung berbagai pengetahuan dan hukum rabbaniyah, ilmu yang bermanfaat, tauhid yang sempurna, pujian terhadap asma' dan sifat-Nya.

Setelah memenuhi syarat-syarat shalat, yaitu berupa penyucian anggota badan, pakaian, dan tempat shalat, menghadap kiblat, mengosongkan hati hanya untuk-Nya, berniat tulus ikhlas karena-Nya, kemudian membaca iftitah, dengan menghadirkan hati dan benar-benar merasa bahwa dirinya sedang berada di hadapan-Nya. Selanjutnya membaca surat Al-Qur'an dengan benar-benar khusyu' dan penuh konsentrasi. Setelah itu mengerjakan ruku' yang disertai dengan bacaan tasbih dan tahmid karena Allah *Ta'ala* semata. Perasaan akan keagungan dan kebesaran Allah *Subhganahu wa ta'ala* yang telah ada dalam dirinya diikuti dengan perasaan hina dina dan ketundukan dalam ruku', serta benar-benar mengagungkan dan membesarkan-Nya. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* melalui sabdanya:

"Ketika dalam ruku', hendaklah kalian mengagungkan Tuhan."[18]

Kemudian berdiri dari ruku sembari memanjatkan pujian yang paling sempurna kepada Allah *Azza wa Jalla*, dengan mengakui akan kebesaran dan kekuasaan-Nya, menjadi saksi akan ketauhidan-Nya. Lalu bersujud dengan mengucapkan takbir, dengan merasa benar-benar hina di hadapan-Nya. Dan seluruh badan pun ikut merasakan ketundukan dan kehinaan diri, bahkan sampai pada ujung jari-jari pun ikut merasakannya. Dalam sujud itu diperintahkan supaya orang mukmin benar-benar berusaha bersungguh-sungguh dengan berdoa mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan bersujudlah kalian dan dekatkanlah diri kalian kepada Tuhan." (Al-'Alaq 19)

Ruku' merupakan pendahuluan dari ketundukan sebelum sujud yang merupakan ketundukan yang lebih sempurna. Di dalamnya dibacakan pujian dan tasbih. Perhatikanlah urutan dari amalan shalat yang sangat menakjubkan tersebut.

Ketika Al-Qur'an menjadi dzikir yang paling mulia dalam shalat, Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan kaum muslimin membacanya ketika sedang berdiri tegak. Dan ketika sujud merupakan rukun shalat yang paling afdhal, Dia memerintahkan untuk mengerjakannya berulang-ulang dan menjadikannya sebagai penutup rakaat. Demikianlah, shalat itu dimulai dengan bacaan Al-Qur'an dan ditutup dengan sujud. Di antara kedua amalan tersebut, Dia memerintahkan kaum muslimin untuk duduk layaknya seorang hamba untuk berdoa, memohon ampunan, rahmat, rezki, petunjuk, dan kesehatan. Doa tersebut mengumpulkan bagi mereka kebaikan dunia dan akhirat. Dia telah memerintahkan kaum muslimin untuk mengulangi ruku' demi ruku', sujud demi sujud, sebagaimana Dia juga memerintahkan untuk membaca doa dan zikir itu secara berulang-ulang, supaya amalan yang kedua menjadi penyempurna bagi amalan pertama, dan demikian seterusnya. Dan agar dengan demikian itu hati benar-benar merasa puas dan memperoleh obat yang benar-benar mujarab. Karena pada hakikatnya, shalat itu bagi hati merupakan makanan sekaligus obat. Jika seseorang merasa benar-benar, maka ia akan mencari satu, dua suap makanan sehingga ia akan merasa kenyang. Demikian juga dengan orang yang dalam keadaan sakit, maka ia akan mencari obat untuk menyembuhkannya sehingga ia kembali sehat seperti sedia kala. Demikianlah, perumpamaan shalat yang berfungsi seperti makanan dan obat bagi fisik dan mental umat manusia.

---

[18] Diriwayatkan Imam Muslim, juz I, bab Al-Shalat, 348, 207. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad*, juz I, 219. Imam Baihaqi dalam buknya *Al-Sunan Al-Kubra*, juz II, 110. Yaitu hadits dari Ibnu Abbas.

Setelah menyempurnakan shalatnya dengan amalan tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kaum muslimin untuk untuk duduk guna memanjatkan pujian, ucapan salam kepada dirinya sendiri dan semua hamba Allah *Ta'ala* yang mengerjakan shalat. Selanjutnya mengucapkan syahadah, kemudian membaca shalawat untuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang telah mengajarkan semuanya itu kepada umat manusia. Dan terakhir mengucapkan salam kepada jama'ah shalat.

Demikian itulah kandungan dan hikmah yang terdapat pada ibadah shalat. Dengan demikian, anda tidak akan menemukan kedudukan yang merupakan jalan menuju Allah *Azza wa Jalla* yang lebih mulus dan lurus melainkan apa yang terdapat di dalam ibadah shalat. Lalu mengapa masih saja ada orang yang mengatakan bahwa shalat itu tidak lain hanyalah beban semata, yang disyari'atkan tidak untuk suatu hikmah dan tujuan tertentu, melainkan hanya sebagai beban dan kesulitan yang disandarkan pada kehendak-Nya semata?

Selanjutnya perhatikanlah berbagai syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah *Azza wa Jalla*, juga sarana dan tujuannya, niscaya anda akan mendapatkannya penuh dengan hikmah dan berbagai tujuan yang mulia, yang tanpanya, niscaya manusia hanya akan menjadi seperti binatang, bahkan lebih buruk dari binatang. Berapa banyak hikmah dan manfaat bagi hati dan tubuh yang terkandung dalam thaharah (bersuci), karena ia merupakan sarananya untuk membersihkan, hati, roh, dan badan.

Perhatikan dan renungkan juga amalan wudhu' pada siang hari, yang merupakan waktu berusaha dan bekerja. Di dalam wudhu' tersebut diperintahkan untuk membasuh wajah yang merupakan tempat pendengaran, penglihatan, ucapan, ciuman, dan alat perasa berada. Bagian-bagian itulah yang seringkali menjadi tempat berbuat maksiat dan dosa, dan dari tempat-tempat itu pula berbagai kemaksiatan dan perbuatan dosa masuk ke dalam diri seseorang. Kemudian diperintahkan untuk membasuh kedua tangan yang merupakan alat untuk mengambil, memberi, dan memegang. Dan selanjutnya membasuh kedua kaki yang merupakan alat untuk berjalan dan lari.

Allah *Azza wa Jalla* menjadi basuhan dalam wudhu' itu sebagai jalan keluarnya berbagai kesalahan dan dosa. Sebagaimana yang telah ditetapkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan:

> *"Jika seorang muslim atau mukmin berwudhu', lalu membasuh wajahnya, maka akan keluar dari wajahnya itu setiap kesalahan bersamaan dengan air yang ia saksikan sendiri dengan matanya, atau bersamaan dengan tetesan air yang terakhir. Dan jika membasuh kedua tangannya, maka akan keluar dari kedua tangannya itu setiap kesalahan yang pernah disentuh olehnya, kesalahan itu keluar bersamaan dengan air atau tetesan air yang terakhir. Dan jika membasuh kedua kakinya,*

maka akan keluar dari kedua kakinya kekasalahan yang pernah dilakukan oleh keduanya ketika berjalan, yaitu keluar bersama air atau tetesan air yang terakhir. Sehingga ia benar-benar bersih dari berbagai macam dosa."[19]

Masih menurut riwayat Imam Muslim, dari Usman bin Affan, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

> *"Barangsiapa berwudhu' dengan sebaik-baiknya, maka akan keluar kesalahan-kesalahannya sehingga ia keluar dari bawah kuku-kukunya."*[20]

Dan dari Abdullah Al-Shanaji *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah bersabda:

> *"Apabila seorang hamba berwudhu', lalu berkumur maka keluarlah kesalahan-kesalahan itu dari mulutnya. Apabila memasukkan air (ke rongga hidung) maka keluarlah kesalahan-kesalahan itu dari hidungnya. Apabila dia membasuh wajahnya maka keluarlah dari kesalahan-kesalahan itu dari wajahnya, sehingga kesalahan-kesalahan itu keluar dari bawah tempat tumbuhnya rambut kedua matanya. Apabila dia membasuh kedua tangannya maka keluarlah kesalahan-kesalahan itu dari kedua tangannya sehingga kesalahan-kesalahan itu keluar dari bawah kuku-kukunya. Apabila mengusap kepalanya maka keluarlah kesalahan-kesalahan itu dari kepalanya sehingga kesalahan-kesalahan itu keluar dari kedua telinganya. Apabila membasuh kedua kakinya maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari kedua kakinya itu sehingga keluarlah kesalahan-kesalahan itu dari bawah kuku-kuku kedua kakinya. Kemudian perjalanannya ke masjid dan shalatnya merupakan ibadah baginya." (HR. Malik, Nasa'i, Ibnu Majah dan Al-Hakim)*

Namun orang-orang yang menafikan hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala* bahwa wudhu' itu tidak lain hanyalah beban dan kesulitan yang ditimpakan kepada manusia. Di mana amalan wudhu' tersebut sama sekali tidak mengandung kemaslahatan dan hikmah sama sekali. Seandainya wudhu' itu tidak mengandung hikmah dan kemaslahatan, niscaya tidak akan ada tanda dan alamat yang terdapat pada wajah mereka pada hari kiamat kelak, suatu tanda dan alamat yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dan meskipun dalam

---

[19] Diriwayatkan Imam Muslim, juz I, bab *Al-Thaharah*, 215, 32. Juga diriwayatkan Imam Tirmidzi, juz I, hal. 2. Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad*, juz II, hjal 303. Serta Imam Baihaqi dalam bukunya *Al-Sunan*, juz I, hal. 81. Serta Imam Malik dalam bukunya, *Al-Muwattha'*, juz I, hal. 32, dan 312.

[20] Diriwayatkan Imam Bukhari, juz I, bab *Al-Thaharah*, hal. 216, 33. Juga disebutkan oleh Al-Mundziri dalam bukuk *Al-Targhib*, juz I, hal. 151, 8. Serta Al-Tabrizi dalam buku *Al-Misykat*, juz I, hal. 284.

wudhu' itu tidak kemaslahatan dan hikmah, namun orang yang berwudhu' itu telah membersihkan tangan dan kakinya dengan air dan mensucikan hatinya dengan taubat supaya dengan demikian itu ia benar-benar siap menghadap dan bermunajat kepada Allah serta menghadapkan diri di hadapan-Nya dengan badan, pakaian, dan hati yang bersih. Lalu adakah hikmah dan rahmat serta kemaslahatan yang lebih tinggi darinya.

Ketika syahwat menyusup ke sela-sela tubuh, hingga sampai di bawah setiap rambut, maka mandi janabat akan membersihkan semua syahwat tersebut, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam hadits berikut ini:

> *"Segala sesuatu yang terdapat di bawah rambut terdapat janabah, karena itu basahilah rambut dan bersihkanlah kulit." (HR. Abu Dawud)*[21]

Oleh karena itu beliau memerintahkan agar kaum muslimin menyela-nyela air ketika mandi janabah sampai ke bawah rambut sehingga gejolak syahwat reda dan jiwa pun menjadi tenang untuk berzikir, membaca Al-Qur'an dan menghadapkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala.* Di dalam shalat dan zikir, kaum muslimin diperintahkan untuk menghadirkan dan menyerahkan semua anggota badan dan kekuatannya kepada Allah *Azza wa Jalla*, dengan benar-benar menghadapkan diri kepada-Nya dan mengesampingkan selain diri-Nya.

Shalat merupakan nikmat yang paling agung dan petunjuk yang paling baik yang mengantarkan pelakunya kepada Allah *Jalla wa 'alaa.* Namun orang-orang yang menafikan hikmah menganggapnya hanya sebagai beban yang menyusahkan dan menyulitkan serta tidak mengandung hikmah dan kemaslahatan sama sekali.

Yang kedua puluh dua menjelaskan bahwa semua benda mati, binatang dengan berbagai jenis dan bentuknya, juga beraneka ragam manfaat dan kekuatan, makanan, dan tumbuh-tumbuhan yang semuanya mengandung hikmah dan manfaat yang sangat banyak, yang telah banyak dibuktikan oleh berbagai macam umat yang pernah hidup di atas dunia ini. Namun demikian, mereka tidak mengetahui hikmah dan manfaat semuanya itu melainkan hanya sedikit sekali. Bahkan seandainya semua umat manusia ini bersatu, niscaya mereka tidak akan pernah menguasai hikmah dan kemaslahatan yang terkandung di dalamnya.

Semuanya itu merupakan bukti yang sangat jelas yang menunjukkan adanya Tuhan sang pencipta, kehendak, pilihan, ilmu, takdir, dan hikmah-

---

[21] Diriwayatkan Imam Abu Dawud, juz I, hal. 248. Hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Abu Dawud mengatakan, hadits Al-Harats bin Wahid itu berstatus *munkar*. Sedangkan Al-Albani mengatakan bahwa status hadits tersebut adalah *dha'if.*

Nya. Aneka ragam dan jenis yang terdapat pada benda-benda mati, binatang, dan tumbuh-tumbuhan merupakan suatu hal yang sangat jelas yang membuktikan akan adanya Tuhan. Keaneka-ragaman dan adanya perbedaan yang terdapat pada binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati merupakan kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* sangat agung, sekaligus sebagai bukti kebenaran status ketuhanan-Nya, kekuasaan, hikmah, dan ilmu-Nya. Dan bahwasanya Dia itu dapat melakukan apa saja yang Dia kehendaki.

Perhatikan dan renungkanlah bagaimana Al-Qur'an menunjukkan hal itu di beberapa surat, misalnya adalah beberapa firman-Nya berikut ini:

> *"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, yang disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir." (Al-Ra'ad 4)*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langi dan bumi, sungguhnya terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan." (Al-Baqarah 164)*

Juga firman-Nya yang lain:

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa kalian dan warna kulit kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan." (Al-Ruum 22)*

Serta firman-Nya yang satu ini:

> *"Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kalian, sebagaiannya menjadi minuman dan sebagian lainnya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kalian menggembalakan ternak kalian. Dia menumbuhkan bagi kalian dengan air hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untuk kalian. Dan bintang-bintang itu ditundukkan untuk kalian dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya." (Al-Nahl 10-12)*

Dan pada ayat berikutnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan Dia menundukkan pula apa yang Dia ciptakan untuk kalian di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dialah yang menundukkan lautan untuk kalian, agar kalian dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kalian mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kalian pakai, dan kalian melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kalian mencari keuntungan dari karunia-Nya, dan supaya kalian bersyukur." (Al-Nahl 13-14)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian lainnya berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Nuur 45)

Perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengingatkan umat manusia akan perbedaan hewan dalam berjalan meskipun ada kesamaan dalam materinya. Dia telah menciptakan hewan itu dengan berbeda-beda bentuk, anggota tubuh, kekuatan, tingkah laku, makanan, dan tempat tinggalnya. Dia mengingatkan bahwa yang demikian itu bagi-Nya merupakan suatu hal yang mudah.

Burung misalnya, semua jenis burung mempunyai bulu dan sayap, namun demikian semuanya itu masih saja mempunyai perbedaan yang sangat terlihat. Demikian halnya dengan binatang yang berkaki empat, seperti kuda, keledai, sapi,, dan kuda, namun semuanya itu masih juga terdapat perbedaan yang nyata. Juga beberapa jenis hewan yang bertanduk, meskipun masing-masing sama-sama mempunyai tanduk, namun di antara semuanya itu masih saja terdapat perbedaan, baik dalam bentuk, manfaat, maupun penciptaannya. Serta berbagai macam dan jenis hewan yang hidup di air, yang semuanya dapat berenang, namun semuanya masih mengandung perbedaan yang benar-benar nyata, dan manusia dari dulu sampai sekarang tiada pernah mampu menguasai ilmu mengenai hal tersebut. Demikian halnya binatang buas, yang semuanya sama-sama menjauhkan diri dari manusia, namun masih saja ada perbedaan dalam hal tempat tinggal, sifat, bentuk, karakter, dan tingkah lakunya, yang mana manusia tidak pernah mampu menguasa ilmu mengenai semuanya itu. Juga hewan yang berjalan di atas perutnya, semuanya mempunyai perbedaan. Demikian halnya dengan binatang yang berjalan di atas dua kaki.

Masing-masing binatang itu mempunyai pengetahuan dan alat perlindungan diri serta sarana untuk memenuhi kebutuhan dan menghindari ber-

bagai macam bahaya, yang mana hal itu tidak dimiliki oleh manusia. Di antara hikmah yang paling agung yang menunjukkan akan adanya Tuhan sang pencipta, yang Mahaesa, yang mengenedakali segala sesuatu dengan kekuasaan dan hikmah-Nya, di mana semuanya itu berjalan dan hidup sesuai dengan apa yang telah diciptakan-Nya, serta kehendak dan hikmah-Nya. yang demikian itu merupakan dalil dan bukti yang paling jelas akan kekuatan-Nya yang sangat kokoh dan hikmah-Nya yang sangat agung serta ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Dan Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan berbagai macam hewan yang tidak diketahui oleh akal manusia, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Dan Dia telah menciptakan kuda, baghal, dan keledai, agar kalian menungganginya dann menjadikannya sebagai perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kalian tidak mengetahuinya." (Al-Nahl 8)*

Dan Dia juga berfirman:

> *"Maka Aku bersumpah denga apa yang kalian lihat, dan dengan apa yang tidak kalian lihaat." (Al-Haaqqah 38-39)*

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* menyatukan berbagai tujuan perbuatan-Nya, hikmah penciptaan dan perintah-Nya pada satu tujuan merupakan puncak tujuan, yaitu kebenaran akan adanya Tuhan, yang tiada tuhan yang berhak disembah selain diri-Nya semata. Yang demikian itu merupakan tujuan dari semua tujuan, kemudian dari tujuan itu muncul tujuan-tujuan yang lain yang menjadi sarana menuju kepada tujuan utama tersebut. Karena itulah yang menjadi ujung dari segala sesuatu. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

> *"Dan bahwasanya kepada Tuhan kalian kesudahan segala sesuatu." (Al-Najm 42)*

Maksudnya, bahwa berbagai macam tujuan dari perbuatan dan perintah-Nya itu kembali kepada satu tujuan. Dan hal itu merupakan dalil yang paling jelas akan keesaan diri-Nya, sebagaimana segala sesuatu yang ada di dunia ini bermula dari satu pencipta dan satu Tuhan, yaitu Allah *Azza wa Jalla*. Adanya aneka ragam perbedaan bentuk, rupa, dan jenis, serta kebutuhan sebagian atas sebagian lainnya, juga adanya keinginan sebagian membantu sebagian lainnya. Semuanya itu menunjukkan bahwa penciptanya adalah satu. Seandainya bersama-Nya terdapat tuhan yang lain, niscaya yang demikian itu merupakan suatu aib dan kekurangan yang bertentangan dengan kesempurnaan dan keesaan-Nya. Kepermanenan, keberaturan, dan ketetapan segala sesuatu yang ada di dunia ini serta bentuk wujudnya yang sangat indah menunjukkan bahwa pelaku dan penciptanya adalah satu, yaitu Allah *Jalla wa 'alaa*.

Perhatikanlah, bagaimana keanekaragaman dan kepermanenan segala sesuatu yang ada di dunia ini, keterpaduan dan perbedaan yang terjadi pada-

nya merupakan dalil yang sangat jelas akan kesempurnaan sifat dan kekuasaan-Nya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah seperti satu balatentara dengan satu raja dan penguasa, sebagian menjaga sebagian lainnya, sebagian mengatur sebagian lainnya, yang sebagian menutupi kekurangan sebagian lainnya, sebagian lagi memperkuat sebagian lainnya, dan demikian seterusnya. Dia itulah Tuhan yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan yang dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya:

> *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah kuasa memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan bahwasanya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat." (Al-Hajj 61)*

Dia juga berfirman:

> *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup*[22]*, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya?'" (Yunus 31)*

Dia menghancurkan sesuatu dan menggantinya dengan yang lain. dan hal itu pula yang menunjukkan bahwa yang menciptakan pengganti hal pertama adalah Tuhan yang sama, yaitu Allah *Subhanahu wa ta'ala.* Dan bahwasanya hikmah-Nya tidak pernah berubah, ilmu-Nya tidak akan pernah berkurang, dan kekuasaan-Nya tidak akan pernah lemah. Dia Tuhan yang tidak akan pernah berubah dengan berubahnya segala sesuatu, tidak akan lenyap dengan lenyap berbagai isi dunia ini, tetapi Dia adalah Tuhan yang senantiasa hidup, Mahategak, Mahaperkasa, dan Mahabijaksa-na.

Sebagai misal, jika anda perhatikan secara seksama berbagai macam anggota tubuh, baik perut, jantung, paru-paru, darah, dan lain sebagainya, niscaya anda akan menemukan keterkaitan antara satu anggota tubuh dengan anggota lainnya. Yang demikian itu merupakan hikmah dari penciptaan yang dilakukan oleh Allah *Azza wa Jalla.* Dan jika anda perhatikan antara satu orang dengan orang yang lainnya, baik dalam hal rupa, sifat, dan karakternya masing-masing, maka secara yakin anda akan mendapatkan bahwa semuanya itu bersumber dari satu pencipta, pemelihara, dan penguasa tunggal, yaitu Allah *Azza wa Jalla.*

Kemudian alihkan perhatian anda kepada kumpulan beberapa orang yang ada di dunia ini, niscaya anda akan menemukan hikmah yang sangat

---

[22] Sebagian mufassirin memberi misal untuk ayat ini dengan mengeluarkan anak ayam dari telur, dan telur dari ayam. Dan dapat juga diartikan bawha pergiliran kekukasaan di antara bangsa-bangsa dan timbul tenggelamnya suatu umat adalah menurut hukum Allah.

nyata dari mereka. Di mana, sebagian mereka akan memanfaatkan sebagian lainnya, sebagian menolong sebagian lainnya. Mereka yang berprofesi sebagai pengolahh tanah akan bekerja pada para petani, tukang kayu akan bekerja membangun rumah, penjahit bekerja untuk mereka yang membutuhkan pakaian, dan demikian seterusnya. Yang satu menolong yang lainnya dengan tangan, yang lainnya dengan kaki, dengan mata, hidung, lidah, dan yang lainnya dengan telinga, dan juga dengan harta benda. Masing-masing orang menjadi pelengkap bagi sebagian lainnya, mereka menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan.

Demikianlah, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menciptakan segala sesuatu dengan disertai manfaat dan hikmahnya masing-masing. Sinar matahari misalnya, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bahkan manusia tidak akan dapat hidup tanpanya. Sinarnya menyinari tempat-tempat yang memang dibutuhkan oleh manusia dan juga binatang. Demikian halnya dengan hujan, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh nikmat. Dan dengan demikian itu, tidak ada sesuatu apa pun yang tidak mengandung hikmah dan manfaat.

Sesungguhnya permberian, nikmat, dan rahmat Allah *Azza wa Jalla* lebih luas dari kebutuhan makhluk-Nya. Tidak ada setetes air pun yang diciptakan-Nya melainkan membawa manfaat, kekuatan, dan hikmah. Hal itu sebagaimana yang telah difirmankan-Nya berikut ini:

> *"Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kalian, sebagiannya menjadi minuman dan sebagian lainnya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kalian menggembalakan ternak kalian. Dia menumbuhkan bagi kalian dengan air hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untuk kalian. Dan bintang-bintang itu ditundukkan untuk kalian dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya." (Al-Nahl 10-12)*

Dengan demikian, tidak dapat ditanyakan lagi, buat apa Allah *Ta'ala* menciptakan air, karena yang demikian itu merupakan pertanyaan orang bodoh dan sesat lagi zalim. Sesungguhnya hikmah penciptaan langit, bumi, dan seisinya telah benar-benar jelas dan nayata. Dan Allah *Azza wa Jalla* Mahaluas rezki-Nya dan Mahadermawan. Kedermawanan dan kebaikan-Nya berlaku untuk umum dan bagi semua hamba-Nya. Yang demikian itu merupakan keharusan dari ilmu, qudrah, hikmah, dan kekuasaan-Nya yang meliputi da mencakup segala sesuatu.

Segala sesuatu telah diciptakan Allah *Subhanahu wa ta'ala* saling kait mengkait, sebagian menjadi pengikat sebagian lainnya, sebagian menjadi penolong bagi sebagian lainnya, dan sebagian menjadi penyebab bagi sebagi-

an lainnya. Yang demikian itu merupakan dalil yang kongkret bahwa Dia adalah Pencipta yang Mahaesa, Penguasa tunggal. Dan bukti kekuasaan dan keperkasaan-Nya adalah banyak dan beraneka ragamnya perbuatan yang dilakukan-Nya pada satu waktu, serta kemampuan-Nya mengendalikan semua makhluk-Nya yang jumlahnya sangat banyak.

Hal lainnya yang menjadi bukti ilmu dan hikmah-Nya adalah Dia menciptakan makhluk dalam wujud kecil, besar, rinci, dan bahka yang tidak dapat dilihat oleh mata sekali pun. Misalnya, angin yang menggiring awan ke tanah yang gersang, lalu menurunkan hujan di sana hingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, binatang, sehingga dapat menghasilkan makanan, minuman, obat-obatan, dan perbekalan bagi manusia. Lebih dari itu, coba perhatikan, perjalanan matahari, bulan, bintang, dan silih bergantinya siang dan malam, juga adanya musim. Semuanya itu merupakan sistem yang menjadi sarana untuk memenuhi berbagai kepentingan makhluk hidup.

Jika anda perhatikan secara seksama, niscaya anda akan mendapatkannya seperti bangunan sebuah rumah. Di dalamnya tinggal semua makhluk. Langit sebagai atapnya, bumi sebagai lantainya, bintang-bintang sebagai hiasannya, matahari sebagai pelitanya, malam sebagai waktu untuk istirahat, siang sebagai waktu untuk bekerja, air hujan sebagai persediaan minuman, tumbuh-tumbuhan sebagai makanan dan obat. Hewan sebagai alat pembantu, makanan, dan pakaian. Yang demikian itu merupakan dalil yang benar-benar jelas yang menunjukkan akan keesaaan dan kekuasaan Alla *Ta'ala*.

Warna biru langit itu bukan hasil kesepakatan makhluk dengan sang Khaliq, tetapi ia merupakan hikmah yang berasal dari-Nya. Sesungguhnya warna biru itu benar-benar dapat dinikmati oleh pandangan. Demikian itulah apa yang telah dikenal dan difahami oleh umat manusia. Dengan demikian jelas, bahwa terbit dan terbenamnya matahari pada sistem alam yang berjalan menunjukkan adanya sebab dan hikmah. Dan betapa banyak hikmah dan kemaslahatan yang terkandung pada pengadaan waktu malam sebagai istirahat dan siang hari sebagai waktu untuk bekerja dan berusaha.

Hikmah terbitnya matahari dari timur merupakan suatu hal yang sudah jelas dan tidak dapat ditolak. Lebih lanjut perhatikan, hikmah yang terdapat pada tenggelamnya matahari. Andai saja matahari tidak tenggelam, niscaya manusia tidak merasakan ketenangan dan tidak mendapatkan waktu istirahat, dan bahkan mereka akan terus menerus merasakan kelelahan yang mengakibatkan pada rapuhnya badan mereka. Selain itu, semua yang ada di muka bumi ini, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lainnya akan terbakar karena teriknya matahari yang tiada pernah berhenti.

Mengenai perjalanan matahari, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

> *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (Yaasin 38)*

Demikian juga hikmah yang terdapat pada ketinggian dan kerendahan matahari guna mewujudkan empat musim yang ada dalam kehidupan ini, serta hikmah-hikmah lainnya. Pada musinm dingin, panas matahari tidak terlalu terik sehingga pepohonan dan juga tumbuh-tumbuhan lainnya berbunga dan berbuah dan hawa udara pun menjadi sejuk. Pada musim tersebut banyak hujan turun sehinga menjadikan tanah bertambah subur dan hewan-hewan pun merasakan kesejukan. Dan pada musim bunga, pepohonan dan bunga-bunga pun berbunga. Sedangkan pada musim panas, hawa udara benar-benar terasa panas yang mengakibatkan tumbuh-tumbuhan tidak dapat berbunga dan berbuah, tanah pun menjadi gersang karena tiada turun hujan. Dan pada musim gugur dedaunan berguguran.

Demikianlah berbagai macam hikmah yang terkandung dalam penciptaan segala sesuatu di atas dunia ini.

Juga hikmah yang terdapat pada perpindahan matahari. Jika matahari tetap di satu tempat, niscaya kebutuhan alam ini tiada terpenuhi dan sinarnya pun tidak dapat menjangkau ke seluruh penjuru dunia, karena gunung dan bukit-bukit menghalanginya dari sinar matahari. Maka hikmah yang sangat nyata menjadikan matahari terbit pada pagi hari dari arah timur, lalu terus berjalan ke arah barat hingga akhirnya tenggelam di barat. Dengan terbitnya matahari, semua bagian yang ada di muka bumi memperoleh manfaat darinya.

Dalama hal ini, Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman dalam kitab-Nya:

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yaasin 40)

Dia juga berfirman:

"Allah yang meninggikan langit tanpa tiang sebagaimana yang kalian lihat. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan makhluk-Nya, menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya, supaya kalian meyakini pertemuan kalian dengan Tuhan kalian." (Al-Ra'ad 2)

Demikian juga hikmah yang terdapat pergantian siang dan malam. Jika waktu masing-masing dari keduanya itu bertambah atau berkurang, niscaya manfaatnya pun menjadi tidak jelas dan sistem yang ada akan menjadi berantakan.

Bekenaan dengan keberadaan matahari ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah berfirman:

"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan ce-

pat, dan Dia juga menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (Al-A'raf 54)

Dalam firman-Nya yang lain, Allah *Azza wa Jalla* juga telah menceritakan mengenai perdebatan antara Ibrahim dengan orang-orang yang mengaku sanggup menerbitkan mataharai dari barat:

"Apakah kalian tidak memperhatikan orang yang mendebatkan Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Keteika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan,' orang itu berkata, 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkkan matahari dari timur, maka terbitkanlah matahari itu dari barat.' Maka orang kafir itu heran terdiam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah 258)

Juga hikmah yang terdapat pada awal kemunculan bulan yang tampak sedikit, lalu bertambah hingga terlihat utuh, kemudian berkurang kembali dan akhirnya hilang. Berapa banyak manfaat, kemaslahatan, dan hikmah yang terkandung dalam semuanya itu bagi makhluk di dunia ini. Melalui bulan itu umat manusia mengetahui tanggal, bulan, tahun, termasuk di dalamnya bulan haji.

Juga hikmah yang terdapat pada penyinaran bulan dan bintang di kegelapan malam. Meskipun diperlukan adanya malam dan gelap guna menghadirkan ketenangan hawa dingin bagi binatang dan tumbuh-tumbuhan, namun pada malam itu tidak diberikan kegelapan secara mutlak tanpa sinar sama sekali sehingga tidak memungkinkan bagi makhluk hidup untuk berjalan, berbuat dan bekerja. Karena mungkin ada saja orang yang harus bekerja pada malam hari karena sempitnya waktu pada siang hari dan karena terik matahari. Dengan demikian, manusia dapat berbuat dan bekerja banyak hal dibawah sinar terang rembulan.

Sehubungan dengan masalah bulan ini, Allah *Jalla wa 'alaa* telah berfirman:

"Dan Kami telah tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua[23]*." (Yaasin 39)*

Demikian juga hikmah yang terdapat pada penciptaan bintang, karena melalui bintang itu diperoleh petunjuk di daratan dan di lautan. Selain itu,

---

[23] Maksudnya: bulan-bulan itu pada awal bulan kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, dia menjadi purnama, lalu pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

bintang juga dapat dipergunakan untuk menentukan arah dan waktu serta sebagi perhiasan langit. Hikmah yang terkandung di dalamnya itu menuntut diciptakannya bintang dua macam. Pertama bintang yang muncul pada waktu tertentu saja dan tenggelam pada waktu yang lain. Macam kedua adalah bintang terus menerus terlihat dan tidak terhalangi dari pandangan mata, sehingga dapat dijadikan petunjuk bagi orang-orang yang berjalan di kegegelapan malam dan di jalan yang gelap gulita. Sedangkan macam yang kedua dapat juga dijadikan sebagai penunjuk setiap kali kemunculannya pada setiap bulan.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengatur segala peristiwa itu secara berpasang-pasangan dan penuh keberaturan, yang mana akal manusia tidak sanggup untuk menjangkau dan menguasai ilmu mengenainya. Umat-umat terdahulu pun sudah pernah mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya dalam hal itu namun mereka tidak mampu memperoleh kecuali bagian kecil darinya. Alllah *Azza wa Jalla* telah menciptakan bintang-bintang itu dua kelompok. Kelompok pertama, bintang yang berpusat pada falak dan tidak berjalan kecuali dengan jalannya falak tersebut. Sedangkan kelompok kedua bersifat mutlak, berpindah-pindah di gugusan dan berjalan dengan sendirinya dan tidak tergantung pada perjalanan falak. Masing-masing dari jenis bintang itu mempunyai perjalanan sendiri-sendiri yang berbeda. Salah satunya bersifat umum bersama falak menuju ke arah barat dan yang lainnya bersifat khusus dengan sendirinya menuju ke timur.

Demikian juga hikmah yang terdapat pada pergantian panas dan dingin yang terjadi secara berkala dalam tubuh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Hikmah Tuhan menetapkan panas dan dingin tersebut tidak akan masuk dalam tubuh hewan dan tumbuh-tumbuhan secara serentak, melainkan secara berkala, sedikit demi sedikit, sehingga tidak mengakibatkan rasa sakit pada keduanya dan tidak membahayakan dirinya.

Demikian juga hikmah penciptaan api secara tidak berwujud. Api tidak diciptakan seperti halnya udara, angin, air, debu, dan tanah. Seandainya diciptakan sepertinya, niscaya semua yang ada di muka bumi ini akan terbakar. Api diciptakan terselubung dalam sesuatu yang hanya akan muncul ketika dibutuhkan, sehingga benar-benar dapat memberikan manfaat dan tidak memberikan mudharat yang terus menerus. Api lebih banyak dipergunakan oleh manusia, sedangkan hewan tidak membutuhkannya, karena dia tidak dapat mengambil manfaat dan tidak pula menikmatinya. Manusia banyak membutuhkan api karena untuk memasak, membuat roti, dan untuk menghangatkan ruangan atau badan. Selain itu, api juga bermanfaat untuk menanak makanan, membuat obat, dan lain-lainnya yang tidak diingkari lagi oleh umat manusia. Dan Allah *Azza wa Jalla* telah memperingatkan hal itu melalui firman-Nya:

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kalian nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kaliankah yang menjadi kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir." (Al-Waqi'ah 71-73)

Demikian juga hikmah, manfaat, kemaslahatan yang terdapat pad penciptaan angin. Kehidupan tubuh makhluk ini berasal dari dalam dan luar. Di antara manfaat angin itu adalah menghantarkan suara ke telinga pendengarnya. Angin itu pula yang menerbangkan dan memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain. Angin pula yang mendorong dan menggiring awan sehingga dapat berjalan ke mana arah angin itu bertiup. Dan masih banyak lagi hikmah dan manfaat lainnya yang terdapat pada angin.

Demikian itulah, jika kita berseungguh-sungguh sekuat tenaga dan pikiran untuk mendalami penciptaan manusia saja dan segala yang terkandung padanya, niscaya kita tidak akan pernah mempu mengupasnya secara rinci dan tuntas.

Yang menjadi jawaban kedua puluh tiga, yaitu pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang menafikan hikmah pada penciptaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "Apa hikmah dari penciptaan iblis dan bala tentaranya?" Mengenai pertanyaan seperti itu dapat dikatakan, bahwa di dalam penciptaan semuanya itu terdapat hikmah yang cukup banyak, yang tidak ada seorang pun dapat menguraikannya secara rinci dan tuntas kecuali hanya Allah *Ta'ala* semata. Di antaranya hikmahnya adalah agar dengan iblis dan bala tentaranya itu para nabi dan wali-Nya dapat menyempurnakan tingkatan-tingkatan ubudiyahnya, yaitu dengan cara melawan dan mengalahkan musuh-musuh Allah *Azza wa Jalla*. Selain itu, mereka diperintahkan supaya berlindung kepada-Nya dari godaaan dan gangguan Iblis tersebut sehingga mereka dapat selamat dari kejahatan dan tipu daya mereka. Dengan demikian itu, mereka memperoleh manfaat yang besar bagi kepentingan dunia dan akhiratnya, yang mana hal itu tidak akan mereka peroleh kecuali melaluinya.

Selain itu, dimaksudkan juga agar malaikat dan orang-orang yang beriman merasa takut akan dosa dan kejahatan iblis dan bala tentaranya tersebut setelah mereka menyaksikan keadaan iblis yang sangat hina dina, juga kejatuhannya dari tingkatan malaikat ke tingkatan iblis. Dan tidak diragukan lagi bahwa setelah para malaikat itu menyaksikan yang demikian itu, maka muncul pula dala diri mereka ubudiyah yang lain lagi kepada Allah *Ta'ala*, ketundukan yang lebih sempurna. Yang lebih dari itu, mereka pun merasa lebih takut dan benar-benar bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Hikmah lainnya yang terkandung dalam penciptaan iblis itu adalah bahwa Allah *Ta'ala* bermaksud menjadikannya sebagai pelajaran bagi mereka yang melanggar perintahnya dan enggan menaati-Nya serta senantiasa berbuat maksiat. Sebagaimana dosa dan kesalahan Adam *'alaihissalam* di-

jadikan sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang melanggar dan menyalahi perintah-Nya. Sehingga dengan demikian diharapkan mereka mau bertaubat dan kembali kepada Tuhannya. Berapa banyak hikmah yang terkandung di dalam penciptaan iblis dan bala tentaranya tersebut, yang semuanya tampak jelas dan nyata kecuali bagi mereka yang memang lancang dan berani menafikan hikmah Allah *Ta'ala*. Hikmah yang lain adalah diujinya umat manusia untuk mengetahui siapa di antara mereka yang buruk dan siapa yang baik. Karena sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan manusia dengan berbagai ragam jenisnya, ada yang baik dan ada juga yang buruk, ada yang hidup dalam kemudahan dan ada yang dalam kesusahan, ada yang hidup bahagia, sehingga diperlukan penampakan masing-masing spesifikasi mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, sebagai hadits *marfu'*, di mana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dari satu genggaman yang Dia genggam dari seluruh bumi. Kemudian anak cucu Adam berdatangan seperti itu. Di antara mereka ada yang baik, ada juga yang buruk, ada yang bahagia, dan ada yang bersedih."[24]*

Dan Iblis diciptakan guna membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sebagaimana para nabi dan rasul-Nya juga diutus untuk membedakan kedua hal tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan jika kalian beriman dan bertakwa, maka bagi kalian pahala yang besar." (Ali Imran 179)*

Maka Dia pun mengutus para rasul-Nya kepada umat manusia, yang di antara mereka terdapat orang yang baik dan juga yang buruk. Yang baik bergabung dengan yang baik, sedangkan yang buruk bergabung dengan yang buruk pula. Sebagai hikmah-Nya, Allah *Azza wa Jalla* mencampuradukkan di antara mereka di duni ini. Dan ketika dikumpulkan di akhirat kelak, mereka akan dibedakan, yang baik bersama yang baik dan yang buruk bersama yang buruk.

---

[24] Diriwayatkan Imam Tirmidzi juz V, no. 2955. Hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari. Dan Abu Isa mengatakan bahwa hadits tersebut berstatus *hasan shahih*. Sedangkan Al-Albani mengemukakan bahwa hadits itu berstatus shahih.

Di antara hikmah yang lainnya adalah untuk memperlihatkan kesempurnaan kekuasaan Allah *Ta'ala* dalam menciptakan makhluk seperti Jibril, Iblis, dan syaitan. Dan hal itu merupakan tanda kekuasaan, kehendak, dan keperkasaan-Nya yang sangat agung, jelas, dan gamblang. Dia telah menciptakan beberapa hal dengan saling berlawanan, langit berlawanan dengan bumi, terang berlawanan dengan gelap, surga dengan neraka, air dengan api, panas dengan dingin, baik dengan buruk. Dari perlawanan seperti itu, maka terlihat mana yang baik dan mana yang buruk. Seandainya tidak ada keburukan, niscaya tidak akan dikehtaui yang baik. Jika tidak ada kemiskinan, niscaya tidak akan diketahui kekayaan. Sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

Hikmah yang lainnya, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* sangat menyukai untuk disyukuri dengan syukur yang sesungguhnya. Tidak diragukan lagi bahwa para wali-Nya mau bersyukur karena adanya musuh Allah, Iblis dan bala tentaranya, yang mana hal itu tidak akan pernah tercapai tanpa keberadaan iblis tersebut.

Selain itu, hikmah lainnya adalah bahwa dalam penciptaan mereka yang menentang para rasul-Nya, mendustakan, dan memusuhinya merupakan ayat dan keajaiban kekuasaan-Nya, serta wujud dari kelembutan ciptaan-Nya, yang keberadaannya lebih Dia sukai dan lebih bermanfaat bagi para wali-Nya daripada ketiadaannya.

Perlu diketahui bahwa dalam materi api itu terdapat sesuatu yang dapat membakar dan menghancurkan, tetapi juga terdapat sesuatu yang dapat menyinari dan memberikan penerangan. Sebagaimana materi bumi itu mengandung hal-hal yang baik, buruk, hitam, putih, dan merah. Lalu darinya dikeluarkan hikmah yang nyata. Yang demikian itu menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan:

> *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Syuura 11)*

Di antara nama-nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah *Al-Khafidh, Al-Rafi', Al-Mu'izz, Al-Mudzill, Al-'Adl*, dan *Al-Muntaqim*. Semua nama-nama tersebut sangat berkaitan dengan hal-hal yang memperlihatkan makna dari nama-nama itu. *Al-Malik* misalnya, di antara kesempurnaan kekuasaan-Nya adalah keumuman tindakan dan kebijakan-Nya, pemberian pahala, siksaan, pemuliaan, penghinaan, keadilan, dan keutamaan.

Nama-Nya yang lain adalah *Al-Hakim*, sedangkan hikmah adalah salah satu sifat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan hikmah-Nya tersebut mengharuskan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Selain itu, pujian Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu sangat sempurna dari semua sisi. Dia terpuji atas keadilan, larangan, balasan, dan penghinaan-Nya. Sebagaimana Dia juga sangat terpuji atas pemberian, keutamaan, dan pemuliaan-Nya. Dan Dia memuji diri-Nya sendiri atas semuanya itu. Namun Dia juga dipuji oleh para malaikat,

rasul, dan wali-Nya.

Dan Allah *Azza wa Jalla* suka memperlihatkan kesabaran, kelembutan, keluasan, rahmat, dan kedermawanan-Nya. Dan hal itu menuntut diciptakannya orang-orang yang menyekutukan dan melawan serta berusaha menentang-Nya. Namun demikian, Dia masih tetap berbuat baik dan memperlakukan mereka secara adil dan penuh kasih sayang. Demi Allah, berapa banyak hikmah dan pujian-Nya yang terkandung dalam hal itu. Sebagaimana yang diuraikan dalam hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Tidak ada seorang pun yang sabar atas rasa sakit yang ia dengar dari Allah, mereka menjadikan bagi-Nya anak, padahal Dia yang memberi rezki dan mencela mereka."*[25]

Dan dalam hadits shahih juga diriwayatkan, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, dari Tuhannya, Dia berfirman:

> *"Anak Adam telah mencaci maki-Ku, padahal ia tidak layak melakukan hal itu. Anak Adam juga mendustakan-Ku, padahal ia tidak layak melakukan hal itu. Caci makinya terhadap-Ku itu berupa ucapannya, 'Allah telah mengambil anak,' padahal Aku Mahaesa, tempat bergantung segala sesuatu, Aku tidak melahirkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku. Pendustaan mereka terhadap-Ku adalah ucapannya, 'Dia (Allah) tidak akan mengembalikanku seperti Dia memulai penciptaanku.'"*[26]

Bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala*, menciptakan pertama kali tidak lebih mudah dari pengulangannya. Dan dengan celaan serta dusta tersebut, Allah *Ta'ala* tetap memberi rezki, mencela, melindungi, dan mengajaknya masuk ke dalam surga-Nya kepada orang yang mencela dan mendustakan-Nya. Selain itu, Dia juga tetap menerima taubatnya jika ia mau bertaubat, membalas kejahatannya dengan kebaikan, bersikap lembut kepadanya dalam segala hal, mengutus kepadanya para rasul-Nya, serta memerintahkan para rasul-Nya untuk bersikap lemah lembut kepadanya.

Al-Fudhail bin Iyadh[27] pernah mengatakan, tidak ada satu malam pun yang diliputi oleh kegelapan, melainkan Allah *Jalla Jallaluhu* berseru:

> *"Siapakah yang lebih dermawan dari-Ku. Makhluk-Ku telah berbuat maksiat kepada-Ku sedang Aku melelahkan mereka di atas tempat ti-*

---

[25] Diriwayatkan Imam Muslim, juz IV, bab *Shifatul Munafiqin*, no. 2160, hal. 49. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad*, juz IV, hal 395. Hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari.

[26] Diriwayatkan Imam Bukhari, juz VIII, no. 4974. Dan Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad*, juz V, no. 317, hal. 350, 394. Hadits dari Abu Hurairah.

[27] Al-Fudhail bin Iyadh adalah Ibnu Mas'ud bin Basyar, syaikhul Islam Abu Ali al-Tamimi, yang meninggal dunia pada tahun 187 H, tetapnya pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid.

dur mereka, seoleh-oleh mereka tidak berbuat maksiat kepada-Ku. Aku juga tetap menjaganya seolah-olah mereka tidak berbuat dosa. Aku limpahkan kebaikan kepada orang yang berbuat maksiat, dan memberi fadhilah kepada orang yang berbuat kejahatan. Siapakah yang berdoa kepada-Ku dan tidak Aku pedulikan? Dan siapa pula yang meminta kepada-Ku dan tidak Aku beri? Aku Mahadermawan, dan dari-Ku semua kedermawanan. Aku Mahamulia, dan dari-Ku kemuliaan. Di antara kemuliaan-Ku Aku berikan kepada hamba apa yang ia minta dan Aku berikan pula apa yang tidak ia minta. Dan di antara kemurahan-Ku, Aku berikan ampunan kepada orang yang bertaubat kepada-Ku, seolah-olah ia tidak berbuat maksiat kepadaku."

Dalam atsar ilahi disebutkan:

"Sesungguhnya Aku, manusia, dan jin dalam berita yang besar. Aku menciptakan, dan selain diri-Ku menyembah-Ku. Aku memberi rezki, dan selain diri-Ku bersyukur kepada-Ku."[28]

Dalam dalam atsar yang lain disebutkan:

"Hai anak Adam, kalian telah tidak berbuat adil kepada-Ku. Kebaikan-Ku kepada kalian senantiasa turun kepada kalian, sedangkan kemusyrikan kepada-Ku selalu naik kepada-Ku. Berapa banyak Aku telah mencurahkan nikmat kepada kalian, sedang Aku sama ssekali tidak membutuhkan kalian. Berapa banyak kalian telah berbuat durhaka kepada-Ku dengan berbagai macam maksiat, sedang kalian sangat membutuhkan-Ku. Dan malaikat masih terus naik menemui-Ku dengan membawa amal keburukan dari kalian."

Dan dalam hadits shahih juga diriwayatkan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan pergi bersama kalian untuk mendatangi suatu kaum yang berbuat dosa, lalu mereka memohon ampunan, dan Dia pun memberikan ampunan kepada mereka."

Karena kecintaan Allah *Azza wa Jalla* kepada maaf, Dia menciptakan orang yang suka menerima maaf. Dan karena kecintaan-Nya kepada ampunan, Dia menciptakan orang yang diberikan ampunan, yang bersabar, dan tidak meminta untuk disegerakan. Dan karena kecintaan-Nya kepada keadilan dan hikmah-Nya, Allah *Ta'ala* menciptakan orang yang suka memperlihatkan keadilan dan hikmah-Nya. Dan karena kecintaan-Nya kepada kedermawanan dan kebaikan, Dia menciptakan orang yang suka berbuat durhaka dan maksiat kepada-Nya.

---

[28] Disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam buku *Dha'ifu Al-Jami'*, no. 4052. Hadits dari Abu Darda', dan disandarkan kepada Al-Hakim, Tirmidzi, dan Baihaqi dalam buku *Al-Sya'ab*, ia mengemukakan bahwa hadits tersebut *dha'if* (lemah).

Demikianlah hikmah Allah *Ta'ala* dalam penciptaan segala sesuatu di muka bumi ini. Akal manusia ini terlalu lemah untuk mengetahui hikmah ciptaan-Nya secara penuh.

Jika Allah *Azza wa Jalla* murka kepada sebagian makhluk-Nya, maka Dia masih lebih senang untuk memberi keridhaan kepada para nabi, rasul, dan wali-Nya. Keridhaan tersebut lebih agung daripada kemurkaan itu. Dan jika Dia dibuat marah oleh berbagai kemaksiatan dan pelanggaran, maka Dia masih lebih bahagia dan gembira terhadap taubat hamba-Nya, bahkan kebahagiaan-Nya itu melebihi kebahagiaan orang yang menemukan binatang kendaraannya yang mengangkut bekal, minuman, dan makanannya yang telah hilang sebelumnya.

Ketahuilah bahwa pujian adalah pemersatu semuanya itu. Hanya milik-Nya segala macam pujian dari segala arah. Dia tidak menciptakan sesuatu dan tidak pula memberikan keputusan terhadap sesuatu melainkan Dia layak mendapatkan pujian atasnya.

Yang kedua puluh empat menjelaskan, bahwa di antara sifat kesempurnaan-Nya dan kelayakan-Nya mendapatkan pujian adalah bahwa Dia sangat dermawan, tidak segan-segan untuk memberikan pemberian, memberikan pertolongan, bantuan, dan perlindungan. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* merasa sangat senang dijadikan sebagai pelindung bagi hamba-Nya. Sebagaimana Dia telah memerintahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dari syaitan yang terkutuk dalam beberapa surat Al-Qur'an. Di antaranya adalah firman-Nya:

> *"Dan jika kalian ditimpa suatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang beriman apabila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah. Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A'raf 200-201)*

Juga firman-Nya:

> *"Jika engkau akan membaca Al-Qur'an, hendaklah engkau meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (Al-Nahl 98)*

Demikian juga firman-Nya berikut ini:

> *"Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fusshilat 36)*

Dengan demikian itu, maka sempurnalah nikmat yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia akan senantiasa memberikan perlindungan jika mereka memohon perlindungan kepada-Nya dari musuh-musuh-Nya. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sangat menyukai untuk menyempurnakan nikmatnya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, memberikan pertolongan dan kemenangan kepada mereka atas musuh-musuh mereka.

Yang kedua puluh lima menjelaskan mengenai pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang menafikan hikmah Allah *Ta'ala*, di mana mereka bertanya, "Apa hikmah dibiarkannya iblis tetap hidup sampai hari kiamat, sedangkan para rasul diwafatkan?"

Sesungguhnya pada yang demikian itu mengandung hikmah yang sangat banyak. Di antaranya bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* setelah menjadikan iblis sebagai ujian untuk menyaring yang baik dari yang buruk, mengetahui para wali-Nya dari musuh-musuh-Nya, maka hikmah-Nya menuntut dibiarkannya iblis tetap hidup guna mencapai tujuan dari penciptaannya tersebut. Seandainya iblis tersebut dimatikan, niscaya akan hilang pula tujuan-tujuan yang dimaksudkan. Sebagaimana hikmah Allah *Ta'ala* menuntut dibiarkannya musuh-musuh-Nya dari kalangan orang-orang kafir di muka bumi sampai akhir zaman. Jika orang-orang kafir tersebut dibinasakan semuanya, niscaya akan hilang pula hikmah-hikmah yang terkandung dalam penciptaan mereka. Dan sebagaimana hikmah-Nya yang terkandung dalam pengujian Adam menuntut diujinya anak keturunannya yang hidup setelahnya. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menzalimi seorang pun di muka bumi ini. Dia akan memberikan pahala kebaikan kepada orang mukmin atas kebaikan-kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan orang kafir akan mendapatkan balasan di dunia atas kebaikan yang pernah dikerjakannya, dan di akhirat kelak ia tidak akan mendapatkan sesuatu apapun. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*[28].

Dibiarkannya iblis tersebut hidup di dunia ini bukan sebagai penghormatan baginya, tetapi sebagai hukuman karena kesombongan dan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya, sehingga dengan tetap hidup itu ia akan semakin bertambah dosanya, sehingga ia benar-benar menjadi induk yang mendapatkan siksaan yang paling berat.

Dalam penentangannya kepada Tuhannya itu, iblis berkata secara lantang:

> *"Apakah aku akan bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Iblis berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." (Al-Isra' 62)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengetahui bahwa hanya orang-orang sesat dan musuh Allah *Ta'ala* yang menjadikan iblis sebagai pemimpin.

---

[28] Diriwayatkan Imam Muslimi, juz IV, bab *Munafiqun*, no. 1262, hal. 56. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad*, juz III, 123, 125, 193, dengan lafadz, "Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi kebaikan seorang mukmin..."

Sedangkan yang menjadikan-Nya sebagai pelindung dan pemimpin adalah orang-orang shalih saja dan memperoleh keridahaan-Nya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) itu hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (Al-Nahl 99-100)*

Dia juga berfirman:

> *"Yang dilaknat Allah. Dan syaitan itu mengatakan, 'Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang sudah ditentukan untukku[29]. Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya[30]. Dan aku akan suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar akan merubahnya[31].' Barangsiapa yang menjadikan syaitan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." (Al-Nisa' 118-119)*

Sedang mengenai diwafatkannya para nabi dan rasul, maka yang demikian itu bukan karena kedurkaan mereka kepada Allah *Azza wa Jalla*, tetapi supaya mereka sampai kepada derajat yang mulia serta beristirahat dari kekejaman dan kekerasan dunia, juga dari kesadisan musuh-musuhnya. Wafatnya seorang rasul akan diganti dengan rasul yang lain supaya umat manusia mengetahui adanya rasul setelah rasul, sehingga kematian mereka itu akan menjadikan umatnya lebih baik. Istirahatnya para nabi dan rasul dari kehidupan dunia dan pertemuan mereka dengan para malaikat merupakan kenikmatan dan kebahagiaan yang sangat luar biasa. Berapa banyak hikmah dan kemaslahatan yang terkandung dalam kematian para nabi dan rasul itu. Mereka itu memang diciptakan di dunia bukan untuk selamanya, melainkan dalam waktu tertentu sebagai khalifah di dunia ini.

Dengan demikian, kematian merupakan kesempurnaan bagi setiap orang mukmin. Seandainya tidak ada kematian, niscaya kehidupan di dunia

---

[29] Pada tiap-tiap manusia ada persediaan untuk baik dan apa persediaan untuk jahat. Syaitan akan mempergunakan persediaan untuk jahat tersebut guna mencelakakan manusia.

[30] Menurut kepercayaan masyarakat Arab jahiliyah, binatang-binatang yang akan dipersembahkan kepada patung-patung berhala harus dipotong telinganya lebih dahulu. Dan binatang seperti ini tidak boleh dikendarai dan tidak boleh dipergunakan lagi serta harus dilepaskan saja.

[31] Merubah ciptaan Allah dapat berarti; mengubah yang diciptakan Allah, seperti misalnya mengebiri binatang. Ada yang mengartikannya dengan merubah agama Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

ini tidak akan baik. tidak ada pula ketenangan. Jadi, hikmah yang terdapat dalam kematian adalah sama dengan hikmah yang terdapat dalam kehidupan.

Yang kedua puluh enam menjelaskan mengenai pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang menafikan hikmah Allah *Azza wa Jalla*, "Apakah hikmah dan kemaslahatan yang terdapat pada dikeluarkannya Adam dari surga ke dunia yang penuh dengan cobaan dan ujian ini?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat dikatakan, berapa banyak hikmah Allah *Jalla wa 'alaa* yang terkandung dalam peristiwa tersebut? Cukup banyak nikmat dan kemaslahatan yang terdapat pada kejadian itu, yang tidak sanggup diungkap dan diketahui oleh akal manusia.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan Adam dan anak cucunya adalah untuk membangun dunia ini sekaligus menjadikan mereka sebagai khalifah yang sebagian menggantikan sebagian lainnya secara berkelanjutan. Dia menciptakan mereka supaya Dia dapat memerintah, melarang, dan menguji mereka. Oleh karena itu, surga bukanlah tempat untuk menguji dan membebani umat manusia dengan tugas dan kewajiban. Sehingga Adam dan Hawa pun dikeluarkan dari surga ke dunia. Setelah menjalani hidup dan menunaikan kewajiban di dunia, ia mengetahui nilai, kemuliaan, kebaikan, dan keindahan dari surga tersebut. Seandainya mereka hidup dan tumbuh besar di surga, niscaya mereka tidak akan mengetahui nilai nikmat yang telah Dia karuniakan kepada mereka.

Oleh karena itu, mereka ditempatkan di dunia terlebih dahulu guna diberikan perintah dan larangan supaya dengan ketaatan yang mereka lakukan akan mendapatkan pahala dan kemuliaan-Nya. Dan mereka akan mendapatkan kenikmatan abadi di sana. Dan setelah menjalani ujian, cobaan, penderitaan, kematian, dan berbagai hal yang menakutkan pada hari kiamat, serta penyeberangan melalui shirat, akan ada kenikmatan lain lagi yang tidak dapat dihitung nilainya. Dan itu merupakan nikmat yang paling sempurna di dalam surga, yaitu berupa anak keturunan dan bidadari yang kecantikannya tidak pernah terlihat di dunia.

Hikmah lain yang terdapat pada dikeluarkannya Adam dari surga adalah keinginan Allah *Azza wa Jalla* untuk menjadikan sebagian dari keturunannya sebagai nabi, rasul, dan para syuhada' yang Dia cintai dan mereka pun mencintai-Nya. Kepada mereka diturunkan kitab-kitab-Nya dan diminta agar mereka mau menyembah-Nya baik ketika dalam keadaan bahagia maupun sengsara. Mereka juga diperintahkan agar mengutamakan kecintaan dan keridhaan-Nya daripada nafsu syahwat mereka.

Selain itu, hikmah-Nya juga menghendaki mereka diturunkan di dunia ini supaya dapat diuji untuk menyempurnakan tingkatan ubudiyah mereka.

Hikmah lain dari dikeluarkannya Adam dari surga adalah untuk mengingatkan dan menunjukkan makna yang terkandung dalam Asma'ul Husna. Misalnya, *Al-Ghafur* (Maha Pengampun), *Al-Rahim* (Maha Penyayang), *Al-*

Tawwab (Maha penerima taubat), *Al-'Afuww* (Maha pemberi maaf), *Al-Khafidh* (Maharendah), *Al-Rafi'* (Mahatinggi), *Al-Mudzill* (Maha Menghinakan), *Al-Muhyi* (Maha Menghidupkan), *Al-Mumit* (Maha Mematikan), dan *Al-Warits* (Yang Mewarisi). Merupakan suatu keharusan tampaknya pengaruh dari nama-nama-Nya tersebut serta munculnya hal-hal yang berkaitan dengannya.

Sehingga dengan demikian itu, hikmah-Nya menuntut diturunkannya Adam dan hawa dari surga guna memperlihatkan pengaruh dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Seandainya Adam, Hawa, dan anak cucu mereka tetap berada di surga,, niscaya berbagai macam pengaruh dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya itu tidak akan pernah ada. Dan kesempurnaan Tuhan menolak keras yang demikian itu.

Sesungguhnya Dia adalah raja dan penguasa yang sebenarnya dan benar-benar nyata. Penguasa adalah yang dapat memerintah dan melarang, memuliakan dan menghinakan, memberi pahala dan memberikan siksaan, memberi dan menolak, menghormati dan menghinakan. Maka Dia pun menurunkan Adam dan Hawa ke dunia yang semua aturan tersebut berlaku di dalamnya. Selain itu, mereka diturunkan ke dunia supaya iman mereka menjadi lebih sempurna. Sesungguhnya iman itu adalah ucapan, amalan, jihad, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan diri. Dan semuanya itu hanya terjadi di dunia, tempat ujian dan cobaan, dan bukan di surga yang penuh kenikmatan.

Tidak sedikit dari ulama, di antaranya Abu Al-Wafa' bin Uqail dan juga ulama lainnya, yang pernah menyebutkan bahwa amal-amal perbuatan para rasul-nabi, dan orang-orang mukmin di dunia itu lebih baik daripada kenikmatan surga. Mereka mengatakan, "Karena kenikmatan surga itu sudah merupakan bagian mereka dan tempat yang menjadi kebahagiaan mereka."

Dengan demikian iman bergantung kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan merupakan hak-Nya atas mereka. Sedangkan surga bergantung kepada mereka dan menjadi bagian mereka. Mereka diciptakan untuk beribadah, dan surga merupakan tempat bersenang-senang dan menikmati kebahagiaan, dan bukan sebagai tempat menjalankan kewajiban dan ibadah.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, di antara hikmah Allah *Azza wa Jalla* adalah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dan hal itu diberitahukan terlebih dahulu kepada para malaikat. Dia menghendaki khalifah tersebut di muka bumi dengan disertai hikmah dan berbagai tujuan yang terpuji. Tempat mereka di bumi itu telah ditentukan oleh Allah *Azza wa Jalla* sebelum mereka diciptakan. Penentuan tersebut didasarkan pada beberapa sebab dan hikmah. Di antara sebab dikeluarkannya Adam dari surga ke bumi adalah larangan mendekati pohon, serta membiarkannya digoda oleh syaitan untuk memakan buah khuldi hingga akhirnya Adam pun terbujuk dan melakukan pelanggaran. Sebab-sebab itulah yang mengantarkan

kepada beberapa tujuan terpuji. Dan di antara tujuan tersebut adalah kembalinya Adam ke surga dalam keadaan lebih sempurna. Ketentuan, sebab-sebab, dan tujuan-tujuan tersebut bersumber murni dari hikmah yang sempurna yang penciptanya (Allah) berhak mendapatkan pujian dari penghuni dunia dan akhirat. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* menentukan hal itu dengan tidak sia-sia dan tanpa guna.

Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah berfirman kepada para malaikatnya:

> *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.'" (Al-Baqarah 30)*

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* memperlihatkan ilmu dan hikmah-Nya yang Dia sembunyikan dari para malaikat mengenai penciptaan khalifah tersebut, yaitu menjadikan para wali, orang-orang yang dicintai-Nya, para rasul, dan para nabi dari keturunan Adam, yang senantiasa bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai macam cara, mengerahkan semua tenaga dan pikian mereka untuk mencitai dan mencari keridhaan-Nya, bertasbih memuji-Nya pada tengah malam dan siang hari, berdzikir dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, beribadah dan bersyukur kepada-Nya baik dalam keadaan susah maupun bahagia, sehat maupun sakit. Menyembah-Nya dengan berusaha keras melawan hawa nafsu dan berbagai macam godaan.

Selain hal tersebut di atas, dengan menciptakan manusia sebagai khalifah itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* bermaksud akan memperlihatkan kepada umat manusia kesombongan, kedengkian, dan kejahatan yang terdapat dalam diri mereka. Ada kebaikan dan juga keburukan yang terdapat dalam diri mereka yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu diperlukan penampakan semuanya itu agar mereka mengetahui hikmah Allah *Azza wa Jalla.*

Oleh karena itu, Allah *Jalla wa 'alaa* mengutus malaikat Jibril kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* untuk memberikan pilihan kepadanya; menjadi hamba sekaligus rasul atau malaikat sekaligus rasul. Lalu dengan taufik Allah *Ta'ala*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* memilih menjadi hamba sekaligus rasul. Dan tidak diragukan lagi, bahwa Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* merupakan hamba sekaligus sebagai rasul Allah *Ta'ala*. Dengan diberikan kepadanya Al-Qur'an dan diangkat ke langit melalui isra' dan mi'raj. Dan jika masih ada yang meragukan apa yang telah diturunkan kepadanya, Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan jika kalian tetap dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami*

wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah[32] *satu surat saja yang semisal dengan Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar." (Al-Baqarah 23)*

Demikian juga dengan firman-Nya yang berikut ini:

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Al-Furqan 1)

Dan mengenai isra' dan mi'raj Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman dalam sebuah firman-Nya:

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya[33] *agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Isra' 1)*

Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* memuji dan memuliakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* karena ubudiyahnya yang sempurna. Oleh karna itu ada beberapa orang yang ketika mencari syafa'at mengatakan, "Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang diberikan ampunan oleh Allah atas semua dosa, baik yang telah berlalu maupun yang akan datang."

Dan di antara hikmah yang paling agung adalah dikeluarkannya manusia ke dunia yang di dalamnya berlaku hukum-hukum, sebab-sebab, syarat-syarat, serta konsekwensi ubudiyah. Dikeluarkannya mereka dari surga merupakan bentuk penyempurnaan nikmat Allah *Azza wa Jalla* atas mereka. Sesungguhnya Dia sangat suka mengabulkan doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya, menghilangkan berbagai kesulitan, memaafkan berbagai kesalahan, dan mengampuni berbagai macam dosa, memuliakan orang-orang yang berhak dimuliakan dan menghinakan orang-orang yang berhak dihinakan, menolong orang-orang yang dizalimi, meninggikan sebagian makhluk-Nya atas sebagian lainnya.

Yang kedua puluh tujuh menjelaskan, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan makhluk-Nya dari ketiadaan kepada wujud supaya dengan demikian berlaku padanya hukum-hukum yang terkandung pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dia memperlihatkan kesempurnaan-Nya dan akan tetap terus sempurna. Dan di antara kesempurnaan-Nya adalah munculnya

---

[32] Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan kebenaran Al-Qur'an itu tidak dapat ditiru meskipun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*.

[33] Maksudnya adalah Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri tersebut dan juga dengan kesuburan tanahnya.

berbagai pengaruh kesempurnaan-Nya pada penciptaan dan perintah-Nya, qadha' dan takdir-Nya, janji, ancaman, penolakan, dan pemberian-Nya, pemuliaan dan penghinaan-Nya, pemberian ampunan dan kenikmatan. Setiap hari Dia selalu berada dalam kesibukan. Dan di antara kesibukan-Nya adalah mengampuni dosa, menghilangkan kesedihan, menyembuhkan penyakit, menolong orang yang dizalimi, membantu orang-orang miskin, menjawab doa hamba-hamba-Nya, memuliakan orang yang rendsh hati, dan menghinakan orang yang sombong, menghidupkan dan mematikan, tertawa dan menangis, merendah dan meninggi, memberi dan menolak, mengutus para rasul-Nya dari kalangan malaikat maupun manusia guna mengimplementasikan semua perintah-Nya.

Semuanya itu tidak terjadi dalam kehidupann akhirat, melainkan hanya dalam kehidupan dunia sebagai wujud dari hikmah-Nya yang sangat sempurna, karena kehidupan dunia ini merupakan tempat ujian dan ujian.

Yang kedua puluh delapan menjelaskan bahwa kesempurnaan kekuasaan-Nya menuntut kesempurnaan tindakan dan kebijakan-Nya. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan tiga tempat tinggal: tempat tinggal yang dikhususkan sebagai tempat bersenang-senang, menikmati kebahagiaan, dan suka cita. Tempat tinggal kedua yang dikhususkan untuk berbagai penderitaan, rasa sakit, musibah, dan kejahatan. Dan tempat tinggal ketiga adalah tempat dicampuradukannya antara kebaikan dan kejahatan, kenikmatan dengan kesengsaraan, kebahagiaan dengan kesedihan. Dan Allah *Azza wa Jalla* memberlakukan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya di ketiga tempat tinggal tersebut sebagai tuntutan dari sifat ketuhanan, hikmah, kemuliaan, keadilan, dan rahmat-Nya. Seandainya umat manusia secara keseluruhan ini ditempatkan di akhirat, niscaya tata aturan sifat-sifat tersebut tidak ada lagi fungsinya.

Kedua sembilan menjelaskan bahwa hari kebangkitan adalah hari penampakan nama-nama, sifat-sifat, dan berbagi hukumnya. Olch karena itu Dia berfirman:

> *"Yaitu hari ketika mereka keluar dari kubur, tiada satu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. Lalu Allah berfirman, 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan." (Al-Mukmin 16)*

Demikian juga dengan firman-Nya:

> *"Kerajaan yang hak*[34] *pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan yang Maha Pemurah. Dan adalah hari itu, satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." (Al-Furqan 26)*

---

[34] Yang dimaksud dengan "kerajaan yang hak" adalah kekuasaan yang mutlak yang tidak dapat disertai oleh sesuatu apa pun.

Serta firman-Nya:

"Yaitu hari ketika seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Al-Infithar 19)

Bahkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan memperkenalkan diri kepada hamba-hamba-Nya dengan nama-nama yang belum pernah mereka kenal di dunia. Hari itu merupakan hari penampakan kekuasaan yang sangat besar, asma'ul husna, dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Perhatikanlah apa yang diberitahukan Allah *Azza wa Jalla* dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengenai hari tersebut, berbagai hukum-hukumnya, dan munculnya kemuliaan Allah *Ta'ala*, keagungan, keadilan, kemurahan, rahmat, pengaruh sifat-sifat-Nya yang suci, yang jika mereka diciptakan dan dibiarkan hidup di akhirat, niscaya semuanya itu tidak ada gunanya. Dan kesempurnaan Allah *Azza wa Jalla* menolak hal tersebut. Yang demikian itu merupakan bukti kuat bagi orang-orang yang mengenal Allah *Ta'ala* dan nama-nama-Nya, serta membenarkan apa yang dibawa oleh para rasul-Nya.

Yang ketiga puluh menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* suka untuk disembah dengan berbagai macam bentuk ibadah secara keseluruhan. Sebagaimana diketahui bahwa berbagai macam ibadah yang ada di dunia ini sama sekali tidak terdapat dalam kehidupan akhirat. Akhirat bukanlah tempat beramal melainkan tempat pemberian pahala dan balasan. Di akhirat, kesempurnaan-Nya mengharuskan diberikannya siksaan kepada orang-orang yang berbuat jahat atas kejahatan yang pernah mereka kerjakan, sedangkan orang-orang yang berbuat kebaikan akan diberikan kebaikan pula.

Barangsiapa diberikan pemahaman mengenai hukum, nama-nama, dan sifat-sifat, serta mengetahui keistimewaannya, niscaya ia akan mengetahui bahwa permasalahannya adalah seperti yang disampaikan oleh para rasul. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* terlepas dari segala bentuk kekurangan dan aib.

Yang demikian itu merupakan salah pintu iman yang dibukakan oleh-Nya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menutupnya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya pula.

Ketiga puluh satu menjelaskan, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* mempunyai hikmah, pujian, perintah, larangan, qadha', dan qadar dalam menjadikan sebagian hamba-Nya sebagai fitnah atas sebagian lainnya. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' Allah berfirman, 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur kepada-Nya?'" (Al-An'am 53)

Dia juga berfirman:

"Dan Kami jadikan sebagian kalian cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kalian bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat." (Al-Furqan 20)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan para wali-Nya sebagai ujian bagi musuh-musuh-Nya, dan musuh-musuh-Nya sebagai ujian bagi para wali-Nya, raja sebagai ujian bagi rakyat, dan rakyat sebagai ujian bagi raja, laki-laki sebagai ujian bagi wanita, dan wanita sebagai ujian bagi laki-laki, orang miskin sebagai ujian bagi orang kaya, dan orang kaya sebagai ujian bagi orang miskin. Setiap segala sesuatu diuji dengan lawannya. Dan tidaklah Adam dan Hawa diturunkan ke bumi melainkan sebagai ujian dari kebalikannya (surga). Dan ujian itu masih terus diberlakukan bagi anak keturunannya. Berapa banyak hikmah dan kenikmatan Allah *Azza wa Jalla* yang terkandung pada ujian dan cobaan tersebut. Demikian diujinya umat manusia ini dengan kebaikan dan keburukan di dunia sebagai wujud kesempurnaan hikmah-Nya.

Yang ketiga puluh dua menjelaskan, seandainya tidak ada ujian dan cobaan, niscaya tidak akan tampak keutamaan kesabaran, keridhaan, tawakal, jihad, keberanian, kelembutan, dan maaf. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* suka memuliakan para wali-Nya dengan berbagai kesempurnaan tersebut. Sehingga dengan demikian itu mereka mendapatkan kemuliaan dan kehormatan, meskipun pada awalnya hal itu harus dijalani dengan penuh kepahitan dan kesulitan. Cukuplah alam jagat raya ini menjadi bukti akan hal itu. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan yang berhak di sembah melainkan Dia semata. Baginya segala puji di dunia dan di akhirat. Dan bagi-Nya pula segala penentuan dan hanya kepada-Nya kalian dikembalikan[35]." (Al-Qashash 70)

Yang ketiga puluh tiga menjelaskan, bahwa sebaik-baik dan seagung-agung pemberian adalah iman dan pahalanya. Iman itu tidak adakan terealisir kecuali melalui ujian dan cobaan. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari adzab Kami? Amat buruk apa yang mere-

---

[35] Maksudnya: Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri yang menentukan segala sesuatu dan ketentuan-ketentuan itu pasti berlaku dan Dia pula yang mempunyai kekuasaan yang mutlak.

ka tetapkan itu. Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan Allah itu, pasti datang dan Dia yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan mereka benar-benar akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." (Al-Ankabut 1-7)

Melalui surat Al-Qur'an ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan bahwa Dia harus menguji makhluk-Nya untuk membedakan yang jujur dari yang dusta, yang beriman dari yang kafir, yang bersyukur dan yang ingkar, yang menyembah-Nya dari yang menyembah selain diri-Nya. Selain itu, Dia juga menyebutkan keadaan orang-orang yang di uji tersebut baik di dunia maupun di akhirat. Dia juga menyebutkan bahwa para imam orang-orang yang diuji di dunia itu adalah para rasul dan para pengikutnya. Dan Allah *Ta'ala* juga membuka pintu keingkaran bagi sebagaian hamba-Nya yang mengira bahwa ia akan terlepas dari ujian dan cobaan di dunia ini. Selanjutnya Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan rahasia yang terkandung pada ujian dan cobaan tersebut, yaitu untuk mengetahui yang jujur dari yang dusta, yang mukmin dari yang kafir, yang bersyukur dan yang ingkar, yang menyembah-Nya dari yang menyembah selain diri-Nya. Dan sebenarnya Dia sudah mengetahui hal itu sebelum hal itu terjadi.

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengecam orang-orang yang tidak beriman, tidak mengikuti para rasul-Nya, karena takut akan ujian dan cobaan yang diujikan kepada para rasul dan para pengikutnya. Mereka mengira bahwa dengan menolak iman dan enggan membenarkan para rasul-Nya mereka akan selamat dari ujian dan cobaan. Sesungguhnya di tangan-Nya terdapat ujian, cobaan, dan adzab yang lebih berat.

Sesungguhnya orang-orang yang diberi tugas dan kewajiban (mukallaf), setelah diutus kepada mereka para rasul, akan mengalami dua kemungkinan, baik akan mengatakan, "Aku beriman," maupun akan mengatakan, "Aku tidak beriman," dan bahkan akan terus mengerjakan berbagai kejahatan.

Orang yang mengatakan beriman, maka Allah *Azza wa Jalla* akan mengujinya supaya keimanannya tersebut benar-benar dapat dibuktikan. Dan bahwasanya ia tidak hanya beriman pada keadaan bahagia saja melainkan ketika dalam keadaan susah dan duka. Sedangkan orang yang tidak beriman, maka ia tiada mengira bahwa dirinya tidak mampu lepas dari-Nya, bahkan ia berada dalam genggaman-Nya, dan ia akan memperoleh ujian dan cobaan yang lebih berat daripada orang-orang yang beriman.

Orang-orang yang beriman kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya akan diuji dengan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh para rasul-Nya yang akan mempersulit mereka dan bahkan menyakiti mereka. Sedangkan orang-orang yang tidak beriman akan memperoleh siksaan yang yang lebih menyusahkan dan menyakitkan dua kali lipat daripada penderitaan orang-orang yang beriman. Setiap orang baik mukmin maupun kafir akan merasakan penderitaan di dunia ini, tetapi penderitaan orang mukmin di dunia ini lebih parah, lalu berakhir dan berganti dengan kenikmatan dan kesenangan yang lebih besar. Sedangkan orang kafir, ia akan memperoleh kenikmatan dan kesenangan terlebih dahulu, tetapi setelah itu berakhir dan berganti dengan penderitaan dan kesusahan yang lebih parah dan tiada akan pernah berakhir.

Demikian itulah keadaan orang-orang yang mengikuti nafsu dan syahwatnya, mereka bersenang-senang untuk sementara waktu untuk kemudian akan merasakan kesengsaraan yang tiada akan pernah berakhir di akhirat kelak. Sedangkan orang-orang yang bersabar dan dapat menahan diri dari berbagai keinginan nafsu dan syahwat tersebut akan merasakan penderitaan sementara, lalu penderitaan itu berganti dengan kelezatan, kenikmatan, dan kebahagiaan sesuai dengan kesabaran yang dikerjakannya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Allah *Ta'ala* telah berfirman:

"Dan bersabarlah engkau bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsu mereka dan adalah keadaannya itu melampaui batas." (Al-Kahfi 28)

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Maka jika mereka tidak menjawab (tanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Qashash 50)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Maka sekali-kali janganlah engkau dipalingkan darinya oleh orang-orang yang tidak beriman kepadanya (hari kiamat) dan oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan engkau jadi binasa." (Thaaha 20)

Dan Dia juga berfirman:

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami beri-

kan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik." (Al-Ra'ad 22)

Penderitaan dan kenikmatan itu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang, tetapi perbedaannya terletak pada kwantias dan waktu, yaitu waktu yang sebentar (di dunia) dan waktu yang abadi (di akhirat). Oleh karena itu, barangsiapa yang mengira bahwa ia akan selamat dari penderitaan dan tidak akan merasakannya sama sekali, maka perkiraannya itu sama sekali tidak benar dan hanya sebuah kedustaan. Sesungguhnya manusia itu diciptakan dengan disertai kenikmatan, kebahagaiaan, penderitaan, kesedihan, dan kegembiraan. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkan kenikmatan bagi orang-orang kafir yang bersifat sangat sementara di dunia ini, dan kemudian mereka dicampakkan ke dalam penderitaan yang abadi. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Dan barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami mereka kembali, lalu Kami berikan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, lalu Kami paksa mereka masuk ke dalam siksa yang keras." (Luqman 23-24)

Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* juga telah berfirman sebagai berikut:

"(Dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Makan dan bersenang-senanglah kalian (di dunia dalam waktu) yang pendek. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa.'" (Al-Mursalat 26)

Dia juga berfirman:

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa. Dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman, 'Dan kepada orang-orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Baqarah 126)

Sudah menjadi sunatullah, Dia memuliakan sebagaian makhluk-Nya dan menghinakan sebagian lainnya. Yang demikian itu tergantung pada kesabaran, ketakwaan, tawakal, dan keikhlasannya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Dia telah berfirman:

Katakanlah, "Ya Allah yang Mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau MahaKuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran 16)

Dan Allah akan mempermudah dan memberikan jalan bagi hamba-Nya untuk bertemu dengan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

> *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Ankabut 5)*

Dia juga berfirman:

> *Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan yang Esa.' Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahfi 110)*

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

> *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan kedatangan hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab 21)*

Jika seorang hamba menggambarkan besarnya ujian itu dan juga berakhirnya ujian terputus serta agungnya pertemuan dengan sang penguji, Allah *Subhanahu wa ta'ala*, niscaya akan terasa ringan beban yang diembannya. Dan hal itu hanya akan tercapai dengan berjihad mengendalikan diri dan melawan syaitan. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam suatu surat Al-Qur'an, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Al-Ankabut 6)*

Hendaklah seseorang tidak bimbang dan ragu bahwa manfaat usaha, kesabaran, dan pengendalian diri tersebut untuk Allah *Azza wa Jalla*, karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak membutuhkan alam seisinya. Dia tidak memerintahkan umat manusia karena kebutuhan-Nya kepada mereka. Dan Dia tidak melarang mereka karena Dia kikir dan mempersempit mereka. Sebaliknya, Dia memerintah mereka mengerjakan hal-hal yang manfaatnya kembali kepada mereka sendiri dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dan Dia melarang dari hal-hal yang bahayanya kembali kepada mereka sendiri dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Buah dan hasil dari ujian itu hanya akan kembali dan untuk diri mereka sendiri. Dan hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala* menuntut pada pemisahan yang buruk dari yang baik, yang lurus dari yang menyimpang, orang yang baik dari orang yang jahat. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman*

dalam keadaan kalian sekarang ini[36]*, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya*[37]*. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan jika kalian beriman dan bertakwa, maka bagi kalian pahala yang besar." (Ali Imran 179)*

Selain itu, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman dalam surat yang lain:

"Supaya Allah memisahkan yang buruk dari yang baik dan menjadikan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya Dia tumpukkan dan Dia masukkan ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi." (Al-Anfal 37)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menguji mereka dengan mengutus para rasul kepada mereka untuk menyampaikan perintah dan larangan-Nya. Dan dengan para rasul-Nya itu, maka orang-orang yang baik akan terpisah dari orang-orang yang jahat, orang-orang yang mulia dari orang-orang yang hina.

Selanjutnya Allah *Tabaraka wa ta'ala* menyebutkan ujian bagi seorang hamba dengan kedua orang tuanya. Di mana ia diperintahkan untuk senantiasa menaati keduanya, bersabar atas paksaan keduanya untuk mempersekutukan Allah *Ta'ala*. Ia bersabar atas ujian dan cobaan tersebut dan tidak menaati paksaan tersebut, tetapi ia tetap mempergauli keduanya dengan cara yang baik, serta berusaha mengajak keduanya untuk emngikuti jalan para rasul Allah *Ta'ala*. Dan hal itu telah difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an berikut ini:

"Dan Kami telah perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua; ibu dan bapak. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[38]*. Berrsyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua kalian, hanya kepada-Kulah kembali kalian. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu. Maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik, serta ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepa-*

---

[36] Yaitu keadaan kaum muslimin bercampur dengan orang-orang munafik.

[37] Di antara rasul-rasul, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dipilih oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan memberikan keistimewaan kepada beliau berupa pengetahuan untuk menanggapi isi hati manusia, sehingga beliau dapat menentukan siapa di antara mereka yang betul-betul beriman dan siapa pula yang munafik atau kafir.

[38] Maksudnya: selambat-lambatnya waktu menyapih itu adalah setelah anak berumur 2 tahun.

da-Ku kembali kalian. Maka Kuberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan." (Luqman 15)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dan Kami wajibkan kepada manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya. Hanya kepada-Ku kembali kalian. Lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan." (Al-Ankabut 8)

Setelah itu Allah *Jalla Jalaluuhu* menyebutkan mengenai keadaan orang yang beriman dengan kemauan yang sangat lemah, tidak banyak sabar, dan tidak teguh menjalani ujian dan cobaan. Di mana jika diberikan cobaan yang menyakitkan dirinya, ia tidak bersabar, mengeluh, dan bahkan melarikan diri dari ujian dan cobaan tersebut. Yang demikian itu menunjukkan tidak adanya pemahaman yang mendapat, dan sebenarnya iman itu belum masuk ke dalam hatinya serta tidak merasakan manisnya iman, sehingga ia menyamaratakan antara adzab Allah baginya atas keimanan kepada Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya dengan adzab Allah atas orang yang tidak beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya. Demikian itulah keadaan orang yang menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berdasarkan pemahaman yang sangat sempit, tidak juga pada pengetahuan yang mendalam.

Lalu Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan keadaan orang-orang munafik ketika orang-orang mukmin mendapatkan pertolongan dan kemenangan. Di mana ketika orang-orang mukmin mendapatkan kemenangan, orang-orang munafik itu berlindung kepada mereka seraya berujar, "Sesungguhnya kami bersama kalian." Padahal Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa sebenarnya hati mereka kebalikan dari itu. Mengenai hal tersebut, Allah *Azza wa Jalla* sudah pernah menyinggungnya dalam firman-Nya berikut ini:

"Dan jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." Dan jika mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka[39]*, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, kami hanyalah berolok-olok." (Al-Baqarah 14)*

Selanjutnya Allah *Jalla wa 'alaa* menyebutkan mengenai ujian yang dilakukan terhadap Nuh dan kaumnya 950 tahun. Ujian kaumnya itu berupa perintah untuk menaatinya, namun mereka mendustakan Nuh, lalu mereka diuji dengan ditenggelamkan dalam banjir besar, dan setelah itu diuji dengan kebakaran.

---

[39] Maksudnya adalah para pemimpin mereka.

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga menyebutkan mengenai pengujian Ibrahim melalui kaumnya. Kaumnya itu diuji untuk menaati dan mengikutinya, namun mereka menolaknya.

Dia juga menyebutkan ujian terhadap nabi Luth dengan kaumnya. Ujian mereka itu berupa penyelewengan seksual yang mereka lakukan (homosek). Dan kemudian Dia juga menyebutkan ujian yang dilakukan terhadap Syu'ab dengan kaumnya. Serta ujian yang ditujukan kepada kaum 'Aad, Tsamud, Qarun, Fir'aun, Haman dan bala tentaranya, yaitu berupa perintah agar mereka beriman dan hanya menyembah-Nya semata.

Dan Dia juga menyebutkan ujian yang ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dengan berbagai macam bentuk kekufuran dari kalangan orang-orang musyrik dan ahlul kitab. Lalu beliau diperintah untuk memberi bantahan kepada ahlul kitab dengan cara yang baik. Sebagaimana hal itu telah difirmankan-Nya di bawah ini:

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah*[40] *dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia adalah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Nahl 125)*

Dan Allah *Ta'ala* pernah menyuruh hamba-hamba-Nya yang sedang diuji melalui musuh-musuh-Nya itu untuk hijrah dari kampung halaman mereka menuju tanah yang sangat luar, sehingga di sana mereka dapat menyembah-Nya dengan lebih khusyu'. Selanjutnya Dia juga mengingatkan akan perpindahan besar, yaitu dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Dia memberitahu-kan bahwa tempat kembali mereka adalah Allah *Ta'ala*.

Kemudian Dia memberitahukan tentang keadaan orang-orang yang sabar atas ujian yang sedang mereka jalani. Bagi mereka telah disediakan surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Mereka mendapatkan tempat yang lebih baik (akhirat) daripada tempat sebelumnya (dunia), di mana di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan, kelezatan, dan keabadian. Yang demikian itu mereka peroleh berkat kesabaran atas ujian yang mereka jalani dan tawakal mereka kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahu mereka bahwa Dia akan senantiasa menjamin rezki mereka di mana saja mereka berada, sehingga mereka tidak perlu sibuk membawa rezki. Berapa banyak hewan yang melakukan perjalanan jauh dan berpindah-pindah tanpa membawa rezkinya.

Lalu Dia juga memberitahukan bahwa waktu ujian di dunia itu hanya

---

[40] Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

sebentar sekali, dan akan berpindah ke akhirat, tempat keabadian. Kemudian Allah *Ta'ala* memberitahukan tentang akibat orang-orang yang tidak beriman, bahwa mereka mendapatkan kesenangan di dunia ini, tetapi mereka akan merasakan kesengsaraan dan adzab yang sangat pedih. Dia juga memberitahu tentang kesudahan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan menaati para rasul-Nya serta berjihad melawan diri sendiri dan musuh-musuh-Nya di dunia bahwa mereka akan mendapatkan berbagai hal yang lebih banyak dan baik daripada yang ada di dunia yang fana. Yang demikian itu disebabkan oleh kesabaran mereka menghadpi ujian serta tawakalnya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan Dia juga memberitahu bahwa siksa yang lebih parah dan lebih berat hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak bersabar atas ujian yang dihadapinya, dan bahkan mereka lari darinya serta mengutamakan kenikmatan dunia daripada pada ujian dan kenikmatan akhirat.

Surat-surat Al-Qur'an mengandung rahasia penciptaan dan perintah. Itulah surat-surat mengenai ujian dan cobaan. Juga menyangkut penjelasan mengenai keadaan para penghuni dunia. Barangsiapa memperhatikan pembukaan surat tersebut, lalu pertengahan, dan akhirannya, niscaya ia akan mendapatkan bahwa kandungannya itu pada permulaannya adalah mengenai ujian dan cobaan, lalu pertengahannya menyajikan mengenai kesabaran dan tawakal, dan pada akhirannya membahas mengenai kemenangan. Semoga Allah *Azza wa Jalla* memberikan pertolongan kepada kita semua.

Yang ketiga puluh empat menjelaskan, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahu bahwa Dia telah menciptakan langit, bumi, dan seisinya dengan tujuan untuk menguji kita, siapa di antara kita yang lebih baik amalnya. Sebagaimana yang disampaikan-Nya melalui firman-Nya berikut ini:

> *"Dan Dialah yang menciptakan langit dann bumi dalam enam masa, dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebi baik amalnya[41]. Dan jika kalian engkau berkata (kepada penduduk Mekah), 'Sesungguhnya engkau akan dibangkitkan sesudah mati,' niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini[42] tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" (Huud 7)*

Dan Dia juga memberitahukan bahwa telah menghiasi bumi dan segala yang ada di atasnya, baik berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, pertambangan, dan lain sebagainya, sebagai ujian bagi umat manusia. Mengenai hal ini,

---

[41] Maksudnya: Allah menjadikan langit dan bumi untuk tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, agar nyata di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah *Ta'ala*.

[42] Maksud mereka mengatakan bahwa kebangkitan nanti sama dengan sihir adalah kebangkitan itu tidak ada sebagaimana sihir itu adalah khayalan belaka. Menurut sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata "Ini" adalah Al-Qur'an. Dan ada pula ahli tafsir yang menafsirkan dengan hari berbangkit.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga telah berfirman:

> *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan pula apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." (Al-Kahfi 18-19)*

Selain itu, Allah *Azza wa Jalla* juga menciptakan kematian dan kehidupan sebagai ujian pula. Dan ujian ini merupakan tujuan dari penciptaan dan perintah-Nya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah *Jalla wa 'alaa* dalam sebuah surat Al-Qur'an:

> *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian, siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (Al-Mulk 2)*

Ketika hikmah-Nya menetapkan bahwa surga itu sebagai tempat kenikmatan dan bersenang-senang dan bukan sebagai tempat ujian dan cobaan, Dia menjadikan dunia sebagai tempat ujian dan cobaan, sekaligus sebagai jembatan yang menghubungkan ke surga tersebut dan sebagai tempat bercocok tanam guna menuai surga itu di akhirat kelak.

Demikian itulah kebijakan Tuhan yang hak, yang menciptakan jin manusia supaya menyembah-Nya serta menaati semua perintah dan larangan yang disampaikan melalui lisan para rasul-Nya. Dia tidak menciptakan makhluk-Nya ini sebagai suatu yang sia-sia dan tiada manfaat. Dia tidak memerintah dan melarang melainkan dengan maksud dan tujuan yang sangat jelas. Selain itu Dia tidak akan mengabaikan makhluk-Nya begitu saja tanpa guna dan manfaat, bahkan Dia akan memberikan balasan dan pahala.

***

Dari jawaban atas pertanyaan orang-orang yang menafikan hikmah, "Apa hikmah yang terkandung dalam penciptaan jiwa yang menyukai kebaikan dan juga kejahatan, dan mengapa Allah *Ta'ala* tidak menciptakan jiwa yang hanya suka kepada kebaikan saja. Hikmah apa pula yang terkandung pada diberikannya kekuatan dan berbagai macam sarana kepada jiwa, padahal Dia mengetahui bahwa jiwa itu tidak akan menggunakan kecuali untuk berbuat jahat saja. Apa pula yang terkandung pada kebijakan-Nya yang menetapkan suatu jiwa itu akan menyeleweng, zalim, dan melakukan perlawanan kepada kebaikan, padahal sebagaimana diketahui bersama, bahwa Tuhan yang berbuat untuk suatu hikmah tertentu tidak akan pernah melakukan hal seperti itu? Selain itu, Tuhan yang berbuat untuk suatu hikmah tertentu jika melihat sebagaian hamba-Nya membunuh sebagian lainnya, sebagian menzalimi sebagian yang lain, sedang Dia mampu melarangnya, tetapi Dia tidak melarangnya?

Semua yang mereka pertanyakan dan sampaikan tersebut merupakan

suatu hal yang mustahil bagi Allah *Azza wa Jalla*. Dan apa yang mereka jadikan pijakan bagi pendapat mereka tersebut benar-benar salah dan menyimpang. Di mana mereka menganalogikan Tuhan dengan makhluk-makhluk-Nya serta menyamakan antara perbuatan Allah *Ta'ala* dengan perbuatan makhluk-Nya. Oleh karena itu, paham Qadariyah menyamakan perbuatan Allah *Ta'ala* dengan perbuatan manusia. Sedangkan generasi penerus penganut paham ini menggabungkan antara penyerupaan perbuatan tersebut dengan penafian sifat bagi Allah *Ta'ala*, sehingga dengan demikian itu mereka telah menyurapakan perbuatan Allah *Ta'ala* dengan perbuatan makhluk-Nya sekaligus menafikan sifat-sifat bagi-Nya.

Qiyas (analogi) perbuatan Allah *Azza wa Jalla* dengan perbuatan makhluk-Nya merupakan analogi yang salah dan menyimpang. Demikian juga analogi hikmah-Nya dengan hikmah mereka, sifat-Nya dengan sifat mereka.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengetahui bahwa di antara hamba-hamba-Nya itu akan ada yang kafir, fasik, dan zalim, padahal Dia mampu untuk tidak menciptakan mereka, dan bahkan sanggup menciptakan umat manusia sebagai satu umat yang diridhai dan dicintai, namun hikmah-Nya yang agung menolak hal tersebut, dan sebaliknya, hikmah-Nya menuntut keberadaan mereka seperti yang ada seperti yang ada dalam kehidupan dunia ini.

Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga telah menciptakan jiwa dalam beberapa kategori. Salah satunya, jiwa yang hanya menghendaki kebaikan, yaitu jiwa para malaikat. Kelompok kedua adalah jiwa yang hanya menghendaki keburukan semata, yaitu jiwa syaitan. Dan kelompok ketiga adalah jiwa yang menghendaki kebaikan dan juga keburukan, yaitu jiwa manusia. Kelompok pertama berkedudukan sebagai makhluk yang sangat terpuji. Kedua sebagai makhluk yang sangat tercela. Dan kelompok ketiga tergantung pada hal mana ia lebih cenderung. Jika ia lebih cenderung pada kebaikan, maka ia termasuk kelompok yang pertama, dan jika ia lebih cenderung kepada keburukan, maka ia termasuk kelompok kedua. Jika hikmah-Nya menuntut adanya kelompok yang ketiga ini, maka keberadaan kelompok kedua adalah lebih dituntut dan dikehendaki.

Kekuasaan, keperkasaan, dan hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala* menuntut adanya dua hal yang saling bertentangan dalam suatu materi, sifat, dan juga perbuatan, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Dan makhluk ini telah diciptakan dengan berbagai macam jenisnya yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan ketuhanan-Nya. Merupakan suatu kebodohan dan kesesatan besar jika ada yang bertanya, "Mengapa Dia tidak menciptakan makhluk-Nya itu dalam satu jenis saja, sehingga alam ini menjadi bagian atas saja (langit), hanya dipenuhi dengan cahaya saja, atau binatang sebagai raja secara keseluruhan."

Yang ketiga puluh lima menjelaskan mengenai pertanyaan orang-orang

yang menafikan hikmah Allah *Azza wa Jalla*, "Apakah hikmah yang terkandung dalam pemberian rasa sakit terhadap hewan yang memang bukan sebagai makhluk yang mukalaaf (tidak diberi tugas dan kewajiban). Masalah ini sudah lama dibicarakan oleh banyak orang, baik orang-orang yang hidup pada masa lalu maupun masa sekarang ini. Menurut orang-orang yang mengingkari kehendak dan kekuasaan Allah *Ta'ala* mengaburkan masalah itu dan menyatakan bahwa hal itu merupakan suatu hal yang bersifat alamiah semata, dan bukan karena adanya kehendak, kekuasaan, dan perbuatan Alllah *Azza wa Jalla*. Sedangkan orang-orang yang menafikan hikmah Allah *Jalla wa 'alaa* menggembalikan hal tersebut pada kehendak murni tanpa adanya sebab, tujuan, dan hikmah yang menyertainya. Mereka mengira dengan demikian itu mereka akan dapat melepaskan diri dari pertanyaan dan permintaan pertanggung jawaban. Sebaliknya, dengan demikian itu mereka telah menutup diri dari pintu ma'rifah kepada Allah *Ta'ala*, kesempurnaan-Nya, dan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dengan demikian itu mereka telah menafika hikmah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, hakikat ketuhanan-Nya, serta pujian untuk-Nya.

Sedangkan orang-orang yang menjunjung tinggi hakikat nama-nama, sifat-sifat, dan hikmah Allah *Azza wa Jalla*, maka mereka inilah kelompok yang paling memahami masalah tersebut. Jalan yang mereka tempuh pun yang paling benar dan selamat dari keraguan dan kegoncangan. Mereka ini menyatukan antara ketetapan qudrah, masyi'ah (kehendak) yang bersifat umum, dan hikmah yang bersifat komprehensif. Dan mereka mengaitkan hal itu dengan Asma Allah dan sifat-sifat-Nya.

Ketahuilah, di sini terdapat dua hal. Pertama, jiwa yang bergerak dengan kehendak dan pilihan. Dan kedua alam yang bergerak tidak dengan kehendak dan pilihan. Bahwa kejahatan itu bersumber dari kedua gerakan tersebut. Jiwa dan alam tersebut memang diciptakan demikian. Dari kedua gerakan tersebut muncul kebaikan dan keburukan. Sebagaimana dari gerakan falak, matahari, bulan, angin, api, dan air muncul kebaikan dan keburukan juga. Berbagai kebaikan yang bersumber gerakan-gerakan tersebut mengarah pada tujuan pertama, baik untuk zatnya itu sendiri maupun dalam kedudukannya sebagai sarana menuju berbagai kebaikan yang lebih sempurna. Dan berbagai keburukan dan kejahatan yang bersumber dari gerakan-gerakan tersebut sama sekali tidak disengaja, meskipun dimaksudkan sebagai sarana.

Jika ditanyakan, mengapa gerakan-gerakan tersebut diciptakan untuk selamanya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat dikatakan, karena jiwa itu sebagai jiwa, angin sebagai angin, dan api sebagai api. Seandainya manusia tidak diciptakan dengan sifat dan bentuk seperti itu, maka ia tidak disebut sebagai manusia.

Dan jika ditanyakan, "Lalu mengapa jiwa ini diciptakan dengan sifat

seperti itu?" Mengenai hal itu dapat dikatakan, di antara kesempurnaan wujud adalah penciptaannya (jiwa) seperti itu, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Dan kesempurnaan penciptaannya (Allah *Azza wa Jalla* menuntut penciptaannya dengan sifat seperti itu. Karena yang demikian itu mengandung berbagai hikmah yang tidak dapat dijangkau kecuali oleh Allah *Ta'ala* semata. Jika dalam penciptaan jiwa itu terdapat keburukan, maka keburukan itu bersifat khusus jika dibandingkan dengan kebaikan yang bersifat universal yang merupakan sebab diwujudkannya. Jadi, keberadaannya itu lebih baik daripada ketiadaannya. Seandainya Dia tidak menciptakan jiwa seperti ini, niscaya dalam wujud ini akan terdapat kekurangan dan akan hilang pula berbagai macam hikmah dan kemaslahatan. Oleh karena itu para malaikat menolak penciptaan manusia, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Allah *Ta'ala* melalui firman-Nya:

> *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.'" (Al-Baqarah 30)*

Pertanyaan malaikat tersebut dijawab oleh Allah *Azza wa Jalla*, bahwa dalam penciptaan manusia tersebut terdapat berbagai macam hikmah dan kemaslahatan, yang sama sekali tidak diketahui oleh para malaikat dan hanya diketahui oleh-Nya semata. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

> *Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (Al-Baqarah 30)*

Jika para malaikat saja tidak mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang terdapat dalam penciptaan manusia yang memang senang melakukan perusakan dan penumpahan darah tersebut, maka makhluk lainnya lebih tidak tahu lagi dan tidak mampu untuk menguasainya.

Dengan demikian, penciptaan manusia ini merupakan bagian dari kesempurnaan hikmah, rahmat, dan kemaslahatan. Meskipun keberadaannya dapat mengandung keburukan, namun keberadaannya juga mengandung keburukan, sebagaimana halnya hujan, es, hembusan angin, dan terbitnya matahari. Juga penciptaan hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung, dan lautan.

Demikian juga dengan penentuan syari'at, agama, dan berbagai perintah dan larangan-Nya. Sesungguhnya kebaikan yang terdapat pada perintah-Nya untuk mengerjakan berbagai amal shalih itu lebih banyak, meskipun di dalamnya terdapat keburukan meskipun hanya sedikit sekali jika dibandingkan dengan kebaikannya. Dan segala apa yang dilarang-Nya, baik berupa ucapan maupun perbuatan, maka sesungguhnya keburukan dan bahayanya adalah lebih banyak, dan kebaikannya sangat sedikit sekali jika dibanding-

kan dengan kebaikannya..

Dengan demikian, sunatullah *Subhanahu wa ta'ala* dalam penciptaan dan perintah-Nya adalah mengarah kepada perbuatan baik murni dan menyuruh kepada berbuat yang baik secara murni pula.

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan ciptaan-Nya dengan sebaik-baik ciptaan dan telah melakukan penciptaan secara rapi dan sempurna. Demikian itulah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh orang-orang yang mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dia senantiasa mengedepankann kebaikan, meskipun di dalamnya terdapat keburukan yang lebih sedikit, dan menghilangkan keburukan meskipun di dalamnya terdapat kebaikan yang lebih kecil. Demikian itulah sunah-Nya yang berlaku di muka bumi ini dan juga yang terkandung pada perintah dan larangan-Nya. Demikian juga sunah-Nya yang berlaku di akhirat.

Jika manusia telah mengetahui dan memahami semuanya itu, maka segala penderitaan dan rasa sakit yang ada di dunia ini merupakan kebaikan, rahmat, keadilan, dan hikmah Allah *Jalla wa 'alaa*. Atau dimaksudkan untuk memberikan kebaikan setelahnya, atau untuk menolak penderitaan dan rasa sakit yang lebih parah. Berapa banyak rasa sakit dan penderitaan yang terdapat pada teriknya matahari bagi orang-orang yang melakukan perjalanan jauh, dan berapa banyak pula rasa sakit yang diakibatkan oleh hujan dan salju. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* di dalam Al-Qur'an:

> *"Dan tidak ada dosa atas kalian meletakkan senjata-senjata kalian, jika kalian mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kalian memang sakit. Dan bersiapsiagalah kalian. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang yang kafir tersebut." (Al-Nisa' 102)*

Dan berapa banyak rasa sakit yang terdapat pada hawa panas dan dingin serta angin. Selezat-lezat kenikmatan dunia adalah makan, minum, kawin, pakaian, dan kepemimpinan. Dan sebagian besar atau bahkan seluruh penyakit yang diderita oleh makhluk di muka bumi ini bersumber dari makanan dan minuman. Dan kesempurnaan manusia ini tidak akan diperoleh kecuali dengan merasakan rasa sakit dan penderitaan.

Seringkali penyakit itu menjadi penyebab sehat, jika tidak ada penyakit tersebut, niscaya akan hilanglah kesehatan tersebut. Penyakit panas dingin misalnya, di dalamnya mengandung manfaat bagi tubuh yang tidak ketahui kecuali oleh Allah *Azza wa Jalla* semata. Penyakit ini mengandung berbagai hal yang dapat menghancurkan sisa makanan dan melenyapkan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh obat.

Sedangkan mengenai pengambilan manfaat oleh hati dan roh dari beberapa penyakit, maka yang demikian itu merupakan suatu hal yang tidak akan dirasakan kecuali oleh orang hidup. Jadi, kesehatan hati dan roh itu ter-

gantung pada penyakit dan penderitaan yang dialami oleh badan. Pernah dilakukan penelitian terhadap beberapa manfaat penyakit, maka diketahui bahwa dalam beberapa penyakit itu terdapat lebih dari 100 manfaat.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menutupi berbagai kenikmatan dengan beberapa hal yang tidak disukai dan penderitaan, dan Dia menjadikannya sebagai jembatan yang mengantarkan kepadanya. Sebagaimana Dia telah menutupi berbagai penyakit dan penderitaan dengan berbagai kenikmatan, dan Dia menjadikannya sebagai jembatan yang menghubungkan dengan penderitaan tersebut.

Oleh karena itu, beberapa cendekiawan pernah mengatakan, kenikmatan itu tidak akan diperoleh dengan kenikmatan, sebagaimana halnya dengan ketenteraman. Dan bahkan orang yang mengutamakan kenikmatan, niscaya ia akan kehilangan kenikmatan. Sesungguhnya rasa sakit, penderitaan, dan penyakit merupakan nikmat yang paling besar, karena ia merupakan jalan menuju kenikmatan.

Seandainya semua akal manusia ini disatukan secara keseluruhan untuk membuat hal lain yang lebih baik darinya, niscaya mereka tidak akan pernah mampu melakukannya. Kepada masing-masing mereka akan dikatakan, "Pandanglah sekali lagi, adakah kalian menemukan kekurangan dan cacat padanya?" Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

> *"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kalian sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kalian melihat sesuatu yang tidak seimbang. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatan kalian akan kembali kepada kalian dengan tidak menemukan suatu cacat dan penglihatan kalian itu pun dalam keadaan payah." (Al-Mulk 4)*

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* yang di antara kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya adalah mampu mengeluarkan suatu beberapa lawan dari lawan-lawannya, beberapa hal dari kebalikannya, mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan yang mati dari yang hidup, yang basah dari yang kering, dan yang kering dari yang basah. Selain itu, Dia juga telah menciptakan berbagai kenikmatan dari aneka ragam penyakit, karena penyakit itu berasal dari kenikmatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenikmatan yang besar adalah buah hasil dari penderitaan dan berbagai macam akibatnya, dan penderitaan yang paling parah merupakan hasil dari kenikmatan dan berbagai macam akibatnya.

Dengan demikian, kenikmatan, kebahagiaan, kesenangan, kebaikan, kesehatan, dan rahmat di dunia ini penuh dengan ujian dan cobaan. Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman dalam Al-Qur'an:

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu terdapat kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Al-Syarh 5-6)

Yang demikian itu, karena rahmat Allah *Azza wa Jalla* mengalahkan kemurkaan-Nya, maaf-Nya mendahului siksaan-Nya, kenikmatan lebih didahulukan daripada ujian. Jika penderitaan dunia secara keseluruhan dinisbatkan dengan kenikmatan dan kebaikan akhirat, maka perumpamaan antara keduanya adalah seperti atom dan gunung. Demikian juga sebaliknya, jika dibandingkan antara kenikmatan dunia dengan penderitaan akhirat.

Dengan demikian, Allah *Jalla wa 'alaa* tidak menciptakan penderitaan dan kenikmatan itu dengan sia-sia, tidak juga menetapkannya dengan tanpa guna. Dan di antara kesempurnaan kekuasan dan hikmah-Nya adalah Dia menjadikan masing-masing dari penderitaan dan kenikmatan itu saling menghasilkan. Penderitaan menghasilkan kenikmatan dan kenikmatan menghasilkan penderitaan.

***

Ketika penderitaan itu sebagai obat bagi roh dan badan, maka ia juga kesempurnaan bagi hewan, khususnya untuk jenis manusia. Sesungguhnya penciptanya (Allah *Ta'ala*) menjadikannya sakit dengan maksud untuk menyembuhkannya, mematikannya untuk kemudian menghidupkannya kembali. Allah *Azza wa Jalla* menggiring hewan dan manusia sampai ke tingkat kesempurnaannya periode demi periode hingga sampai pada puncaknya melalui beberapa sebab dan sarananya.

Namun banyak dari umat manusia di dunia ini yang tidak mengenal Allah *Ta'ala*, tidak mengetahui hikmah, ilmu, dan kesempurnaan-Nya. Namun demikian, dengan ketidaktahuan, kelemahan, dan kekurangan mereka tersebut, Allah *Ta'ala* tetap mengasihi mereka. Dan jika mereka mengakui ketidaktahuannya itu dan juga mengakui kesempurnaan dan pujian-Nya, maka rahmat yang diperolehnya akan lebih banyak. Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah membuka penciptaan alam ini dengan alhamdulillah dan menutup urusan alam ini juga dengan alhamdulillah. Hal itu sebagaimana yang difirmankan-Nya:

> *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, mengadakan dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan mereka." (Al-An'am 1)*

Dan Dia juga berfirman:

> *"Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sampi memuji Tuhannya, dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'" (Al-Zumar 75)*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* kitab-Nya dengan pujian untuk-Nya,

mensyari'atkan agama-Nya juga dengan pujian dan mengharuskan adanya pahala dan siksaan dengan pujian untuk-Nya pula. Dengan demikian, pujian untuk-Nya itu merupakan konsekwensi Zat-Nya. Sehingga tiada lain bagi-Nya melainkan pujian yang tiada akhirnya. Jadi, pujian itulah yang menjadi sebab dan tujuan penciptaan. Pujian-Nya sangat luas seluas ilmu dan rahmat-Nya, padahal Dia telah memperluas rahmat dan ilmu-Nya dalam segala sesuatu. Oleh karena itu, pujian-Nya memenuhi langit dan bumi.

Pujian Allah *Azza wa Jalla* ini bermacam: pujian karena ketuhanan-Nya, pujian karena keesaan-Nya, pujian karena nikmat dan pemberian-Nya, pujian atas hikmah-hikmah-Nya, pujian atas keadilan dalam penciptaan, dan pujian atas kesempurnaan-Nya yang tidak layak bagi selain diri-Nya. Maka Dia pun senantiasa terpuji kapan dan di mana saja, dan atas segala bentuk perbuatan dan kebijakan-Nya. Sebagaimana semua kerajaan, kekuasaan, kemuliaan, ilmu, keindahan, kekayaan, dan keperkasaan itu hanya milik-Nya, maka segala pujian pun juga hanya milik-Nya. Sebagaimana yang termuat dalam sebuah doa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

> *"Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu, dan hanya milik-Mu pula segala kerajaan, dan di tangan-Mu segala kebaikan berada, dan hanya kepada-Mu segala urusan akan kembali, dan Engkau memang berhak untuk dipuji."*

Juga doa yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim berikut ini:

> *"Ya Allah, hanya bagi-Mu segala macam puji-pujian. Engkaulah pendiri langit, bumi, dan siapa pun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji-pujian. Engkaulah penguasa langit, bumi, dan siapa saja yang ada di dalamnya. Dan hanya bagi-Mu segala puji-pujian. Engkaulah cahaya seluruh langit, bumi, dan siapa saja yang ada di dalamnya. Dan segala puji hanya bagi-Mu. Engkaulah kebenaran, janji. Engkau adalah hak, pertemuan dengan-Mu adalah hak, firman-Mu hak, surga adalah hak, neraka adalah hak, para nabi dan nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallama adalah hak, dan hari kiamat adalah hak. Ya Allah, kepada-Mu aku bertawakal, dan kepada-Mu pula aku akan kembali. Dengan-Mu aku menghadapi segala kesulitan, hanya kepada-Mu aku memohon keputusan. Oleh karena itu, maka ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu dan yang akan datang, serta dosa-dosaku yang aku sembunyikan, juga dosaku yang aku perbuat dengan nyata, dan segala macam dosaku yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Engkaulah yang mendahulukan, dan Engkau pula yang mengakhirkan. Tidak ada tuhan selain Diri-Mu, dan tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali hanya ada pada Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Tidak ada orang yang masuk surga atau neraka melainkan memuji Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Hasan berikut ini:

"Para penghuni neraka akan memasuk neraka, sedangkan pujian mereka kepada Allah *Ta'ala* senantiasa berkumandanga dalam hati mereka."

***

Jika ada yang bertanya, "Kenikmatan atau kebaikan apa yang terdapat dalam siksaan yang pedih, yang tiada akan pernah putus dan terhenti menyiksa mereka yang menerimanya. Setiap kali kulit mereka matang dan terkelupas, Allah *Ta'ala* menggantinya dengan kulit yang baru. Dia tidak pernah akan mematikan mereka dan tidak pula meringankan siksaan tersebut meskipun hanya sekejap mata?"

Untuk menjawab pertanyaan seperti itu dapat dikatakan, pertanyaan seperti itu dapat menggoncangkan gunung, sebagaimana juga dapat menggoncangkan hati manusia. Pertanyaan seperti itu telah ditolak keras oleh orang-orang yang mengingkari hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang mengembalikan segala hal kepda kehendak-Nya secara mutlak, tanpa sebab dan tujuan, bahkan mereka beranggapan bahwa bukan suatu mustahil bagi Allah *Ta'ala* untuk mengadzab orang-orang yang taat kepada-Nya, para nabi, dan para wali-Nya, serta memasukkan mereka ke dalam neraka jahim yang paling bawah. Di sisi lain, Dia akan memberikan kenikmatan para musuh-Nya dan memasukkan mereka ke dalam surga yang paling nyaman dan menyenangkan untuk selama-lamanya. Dan bukan suatu hal yang mustahil bagi Allah untuk memasukkan hamba-Nya ke neraka tanpa sebab dan perbuatan dosa, atau mengadzab seseorang karena dosa orang lain. Menurut mereka, semuanya itu suatu hal yang jaiz bagi Allah *Ta'ala*, dan bahkan mereka mengatakan, "Tidak ada seorang pun dapat menjawab pertanyaan itu kecuali dengan landasan tersebut."

Yang demikian itu karena mereka mungkin telah berpegang pada dalil yang tidak ditempatkan pada tempatnya, tidak pula mereka menggabungkan antara dalil-dalil keadilan dan hikmah, serta mengaitkan segala persoalan dengan sebab-sebabnya. Selain itu, mereka juga salah dalam memahami Al-Qur'an, sebagaimana mereka telah salah dalam mensifati Allah *Azza wa Jalla* dengan hal-hal yang tidak layak.

Al-Qur'an, Al-Sunnah, fitrah, dan akal manusia telah menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menciptakan langit, bumi, dan seisinya dengan hak. Dia tidak pernah menciptakan sesuatu pun dengan sia-sia dan tanpa guna. Dia adakan alam bagian atas dan bawah dengan hak yang merupakan sifat, nama, ucapan, dan perbuatan-Nya. Dia adalah Tuhan yang hak dan benar-benar nyata. Tidak ada sesuatu pun yang bersumber dari-Nya kecuali yang hak, tidak berfirman berbuat, memerintah, dan memberi balasan kecuali dengan yang hak. Sedangkan yang batil sama sekali tidak dinisbat-

kan kepada-Nya, misalnya hukum yang batil, agama yang batil yang tidak Dia izinkan dan tidak disyari'atkan melalui para rasul-Nya. Ucapan yang batil itu adalah kedustaan dan tipu daya.

Allah *Azza wa Jalla* menciptakan makhluk-Nya dimaksudkan agar mereka menyembah dan mengenal-Nya. Dasar ibadah kepada-Nya adakah kecintaan kepada-Nya. Yang demikian itu merupakan suatu hal yang fitri yang Dia jadikan sebagai awal permulaan penciptaan manusia. Ia itu merupakan fitrah-Nya yang Dia ciptakan manusia di atasnya, sebagimana Dia telah menciptakan mereka dengan pengakuan atas hal itu. Seperti yang dikatakan para rasul kepada umat mereka masing-masing:

> *"Para rasul mereka berkata, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kalian untuk memberi ampunan kepada kalian atas dosa-dosa kalian serta menangguhkan siksaan untuk kalian sampai waktu yang ditentu- kan?' Mereka berkata, 'Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kalian bermaksud akan menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang senantiasa disembah oleh nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata." (Ibrahim 10)*

Jadi, semua makhluk di dunia ini diciptakan Allah *Azza wa Jalla* di atas ma'rifah dan tauhid-Nya. Seandainya mereka ditinggalkan, niscaya mereka akan berkembang dengan berusaha mengenal dan beribadah kepada-Nya semata. Fitrah tersebut merupakan masalah peciptaan, umat manusia diciptakan di atasnya, tidak ada ganti bagi ciptaan-Nya. Kemudian manusia berjalan dan berkembang di atas fitrah tersebut selama beberapa lama, lalu mati dan binasa. Dan Allah *Ta'ala* mengutus para rasul-Nya guna mengembalikan umat manusia kepada fitrah, di mana mereka pertama kali diciptakan. Dengan demikian itu, maka manusia terbagi menjadi tiga bagian:

Ada di antara mereka yang mau memenuhi ajakan para rasul tersebut dengan sepenuh hati, sehingga fitrah mereka pun kembali kepada seperti semula disertai dengan pencapaian kesempurnaan pada kekuatan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Dengan demikian fitrah mereka bertambah sempurna. Pada hari kiamat kelak, umat manusia tidak memerlukan gemblengan, bimbingan, dan api yang dapat melenyapkan keburukan mereka serta membersihkan mereka dari berbagai najis dan kotoran, tetapi kepatuhan mereka kepada para rasul itu cukup baginya untuk membersihkan dan mensucikan mereka dari semuanya itu.

Ada juga di antara mereka yang memenuhi seruan para rasul tetapi hanya pada satu sisi saja, sehingga pada diri mereka masih terdapat beberapa najis dan kotoran yang bertentangan dengan kebenaran yang telah diciptakan baginya. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menyediakan bagi mereka obat-obatan berupa ujian dan cobaan sesuai dengan penyakit yang mereka derita. Jika mereka meninggal dunia dengan tidak tersembuhkan, maka upaya

penyembuhannya adalah di alam barzakh. Dan jika di alam barzakh tidak juga tersembuhkan, maka hari kiamat dan segala hal yang menakutkan pada hari itu akan menyembuhkan mereka dari sisa-sisa penyakit tersebut. Dan jika belum tersembuhkan juga, maka sisa-sisa penyakit tersebut harus disembuhkan dengan obat yang paling mujarab lagi dari itu. Dan akhir penyembuhan adalah dengan setrika di neraka. Jika demikian halnya, meraka akan dimasukkan ke dalam neraka yang merupakan sarana penyaringan dan pembersihan sehingga mereka suci dan bersih. Setelah itu mereka diselamatkan dari penyakit itu menjadi sehat. Sebagaimana hal itu pernah disampaikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* melalui hadits mutawatir, yang diriwayatkan dari beliau, di mana beliau bersabda:

> *"Sehingga mereka suci dan bersih, baru diizinkan bagi mereka masuk surga."*[44]

Demikian juga firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

> *"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (semoga dilimpahkan) kepada kalian, kalian telah bersih. Maka masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya.'" (Al-Zumar 73)*

Dengan demikian, mereka tidak diizinkan masuk ke dalam surga kecuali setelah bersih, karena surga adalah tempat orang-orang yang bersih lagi suci. Tidak ada sedikit pun kotoran terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, mereka ini akan ditempatkan di surga untuk beberapa saat guna membersihkan dan mensucikan kotoran mereka.

Kelompok ketiga adalah orang-orang yang sama sekali tidak mau memenuhi seruan para rasul dan tidak pula tunduk kepada mereka. Bahkan mereka terus menerus berusah keluar dari fitrah dan tidak mau kembali kepadanya. Mereka ini tidak menginginkan perbaikan. Dengan demikian itu, pada mereka masih tetap melekat kotoran dan najis kekufuran dan kemusyrikan. Dan api neraka itu dikorban dengan amal perbuatan mereka yang sangat buruk. Sehingga mereka diadzab dengan amal perbuatan mereka sendiri tersebut. Adzab itu akan tetap terus ada selama perbuatan buruk mereka itu masih tetap melekat pada diri mereka.

Dalil Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa penyakit itu dimaksudkan untuk kepentingan anak cucu Adam itu sendiri adalah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam diri di sekitar mereka, tidak turut menyertai Ra-*

---

[44] Diriwayatkan Imam Bukhari, juz V, no. 2440. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad*, juz III, no. 13, hal. 63. Hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri.

sulullah (pergi berperang) dan tidak patut pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh melainkan dituliskan bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Al-Taubah 120)

Dia juga berfirman:

"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir." (Ali Imran 141)

Selain itu, Dia juga berfirman:

Kemudian setelah kalian berduka cita, Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kalian. Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyah. Mereka berkata, "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan di sini." Katakanlah, "Sekiranya kalian berada di rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian itu) untuk menguji apa yang ada dalam hati kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian. Allah Maha Mengetahui isi hati. (Ali Imran 154)

Dengan demikian Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa rasa sakit akibat dibunuh atau luka dalam peperangan di jalannya merupakan bentuk penyucian dan pembersihan bagi orang-orang yang beriman. Dan sebagai berita gembira bagi orang-orang yang sabar atas rasa sakit akibat kelaparan, rasa takut, kemiskinan, dan hilangnya orang-orang yang dicintai. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-angan kalian yang kosong[45] *dan tidak pula menurut angan-angan ahlul kitab. Barang-*

---

[45] Ada yang mengartikan kata "kalian" dalam ayat dengan kaum muslimin. Dan ada pula yang mengartikan kaum musyrikin. Maksudnya adalah pahala di akhirat bukanlah menuruti angan-angan dan cita-cita mereka, tetapi sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama.

siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapatkan perlindungan dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah." (Al-Nisa' 123)

Dalam surat yang lain, Allah *Tabaraka wa ta'ala* juga berfirman:

"Dan apa saja musibah yang menimpa kalian, maka yang demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian)." (Al-Syuura 30)

Yang demikian itu merupakan berita gembira sekaligus sebagai peringatan, di mana Allah telah memberitahu kita semua bahwa berbagai macam musibah di dunia ini sebagai hukuman atas dosa-dosa kita. Dan Allah *Ta'ala* sendiri sangat pengasih dari sekedar menimpakan siksaan kepada hamba-Nya atas suatu dosa yang telah Dia timpakan kepadanya di dunia. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berikut ini:

"Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu dari berbagai macam keburukan ini, lalu Allah menutupinya, kemudian diperintahkan menghadap Allah, jika menghendaki, Dia akan mengadzabnya, dan jika menghendaki Dia akan memberikan ampunan kepadanya. Dan barangsiapa yang telah diberikan hukuman di dunia, maka Allah lebih mulia dari sekedar menimpakan siksaan kepada hamba-Nya."[46]

Dan dalam hadits yang lain disebutkan, bahwa Rasulullah bersabda:

"Hukuman had merupakan kafarah (penebus dosa) bagi para pelakunya."[47]

Dan dalam buku *Shahihain*, Imam Bukhari dan Imam Tirmidzi, yang diperoleh dari hadis Ubadah:

"Barangsiapa yang ditimpa oleh dosa itu, lalu ia diadzab di dunia, dan yang demikian itu sebagai kafarah baginya.

Dan dalam hadits shahih, Rasulullah pernah bersabda:

"Tidak lah seorang mukmin ditimpa penyakit, musibah, kesusahan, kesedihan, dan bencana, sampai pada duri yang mengenai dirinya, melainkan dengannya Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahannya."[48]

---

[46] Diriwayatkan Imam Malik dalam bukunya, *Al-Muwattha'*, juz XIII, no. 825, hal. 12. Dan juga disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam bukunya, *Irwa'ul Ghalil*, juz VII, no. 2328. Dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut *dha'if* (lemah).

[47] Diriwayatkan Imam Bukhari, juz XII, no. 6784. Juga diriwayatkan Imam Muslim, juz III, bab *Al-Hudud*, no. 1333, hal. 1333, hal. 41. Serta imam Tirmidzi, juz IV, no. 1439, hadits dari Ubadah bin Shamit.

[48] Diriwayatkan Imam Bukhari dalam bukunya, *Shahih Bukhari*, juz X, no. hadits 5641. Lafadz di atas adalah miliknya. Juga diriwayatkan Imam Muslim dalam bukunya, *Shahih Muslim*, juz IV, bab *Birrun wa Shillatun*, 1992, 1193, hal. 52. Hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah.

Selain itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* juga bersabda:

"Cobaan akan masih terus menimpa orang mukmin terhadap keluarga, harta, dan anak-anaknya sehingga Allah melepaskannya dan kesalahan yang ada padanya." [49]

Dalam hadits yang lain juga diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya jika seorang mukmin jatuh sakit, maka akan keluar semisal kerikil pada kejernihan dan warnanya." [50]

Selain itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* juga bersabda:

"Sesungguhnya penyakit panas dingin itu akan melenyapkan dosa-dosa sebagaimana api tukang besi itu menghilangkan kotoran besi." [51]

Dalam hadits yang lain lagi, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Janganlah engkau mencaci penyakit panas dingin, karena sesungguhnya ia dapat menghilangkan kesalahan-kesalahan anak cucu Adam." [52]

Dan dalam hadits shahih juga disebutkan:

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah bersabda, sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* akan berfirman pada hari kiamat kelak:

"Wahai anak Adam, Aku sakit sedang engkau tidak menjenguk-Ku." Maka anak Adam menjawab, "Ya Tuhan, bagaimana aku akan menjenguk-Mu sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah berfirman, "Tidakkah engkau tahu bahwa salah seorang hamba-Ku sakit sedang engkau tidak menjenguknya? Tidakkah engkau mengetahui

---

[49] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad*, juz II, no. 287, hal. 50. yaitu dengan lafadz sebagai berikut, "Cobaan itu akan terus menimpa orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan." Juga diriwayatkan Imam Baihaqi dalam bukunya *Al-Sunan*, juz III, hal. 374. Juga Al-Hakim dalam bukunya *Al-Mustadrak*, juz I, hal. 346. Dan ia mengatakan, "Hadits ini shahih dengan syarat Imam Muslim, namun Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya. Hal itu disetujui oleh Al-Dzahabi. Dan dalam takhrijnya terhadap buku *Al-Musnad* (7846), Syaikah Ahmad Syakir mengatakan, "Isnad hadits ini shahih."

[50] Diriwayatkan Imam Tirmidzi, juz IV, no. hadits 2086, hadits dari Anas bin Malik. Namun Al-Albani *medha'ifkan* hadits tersebut.

[51] Diriwayatkan Ibnu Majah, juz II, hadit no. 3469. Hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dengan lafadz, "Janganlah engkau mencaci penyakit panas dingin, karena sesungguhnya ia akan menghilangkan dosa-dosa sebagaimana api menghilangkan kotoran besi." Dan Al-Albani mengatakan bahwa hadits tersebut shahih.

[52] Diriwayatkan Imam Muslim dalam bukkunya, *Shahih Muslim*, juz IV, hadits no. 1993, kitab *Al-Birr wa Al-Shillah*, bab *Tsawabul Mukmin fiima yushibuhu min maradhin* (pahala orang mukmin atas penyakit yang menimpanya). Hadits dari Jabir bin Abdullah. hadits tersebut juga diriwayatakan Imam Baihaqi dalam buku *Al-Sunan Al-Kubra*, juz III, 377.

bahwa seandainya engkau menjenguknya engkau akan mendapatkan-Ku berada di sisinya? Wahai anak Adam, Aku telah memberimu makan tetapi kamu tidak memberi-Ku makan?" Anak Adam menjawab, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku akan memberi-Mu makan sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah berfirman, "Tidakkah kamu mengetahui bahwasanya ada salah seorang hambaku yang meminta makan kepadamu sedang kamu tidak memberinya makan? Tidakkah kamu mengetahui seandainya kamu memberinya makan niscaya kamu akan mendapatkannya berada di sisi-Ku? Wahai Anak Adam, Aku telah memberimu minum tetapi kamu tidak memberi minum kepada-Ku?" Anak Adam menjawab, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan memberi minum kepada-Mu sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Dia berfirman, "Salah seorang hamba-Ku ada yang meminta minum kepadamu tetapi kamu tidak memberinya, tidakkah kamu mengetahui bahwa seandainya kamu memberinya minum niscaya kamu akan mendapatkannya berada di sisi-Ku." (HR. Muslim)[53]

Juga sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berikut ini:

"Sesungguhnya orang muslim apabila menjenguk saudaranya maka dia masih tetap memetik buah surga sehingga dia pulang kembali." (HR. Muslim)

Demikian juga dengan sabdanya:

"Tidaklah seorang muslim menjenguk saudaranya yang muslim pada pagi hari melainkan 70.000 (tujuh puluh ribu) malaikat memohonkan ampunan baginya sampai datang sore hari. Dan jika dia menjenguknya pada malam hari maka 70.000 (tujuh puluh ribu) malaikat akan memohonkan ampunan baginya sampai pagi hari tiba. Dan ia akan mendapatkan buah-buahan di surga."[54]

Sebagaimana diketahui melalui nash-nash yang shahih dan gamblang bahwa adzab bagi orang-orang yang beriman di dalam neraka itu berbeda-beda menurut jenis dan waktunya, sesuai dengan dosa-dosa mereka. Mereka tidak dikeluarkan dari neraka itu dalam satu waktu secara berbarengan, melainkan sedikit demi sedikit sampai orang yang terakhir kali keluar. Demikian juga adzab bagi orang-orang kafir di dalam neraka, sangat beragam adanya. Orang-orang munafik berada di tingkatan paling bawah. Dan Abu Thalib

---

[53] Diriwayatkan Imam Muslim dalam bukunya, *Shahih Muslim*, juz IV, no. hadits 1990. Hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, kitab *Al-Birru*, bab *Fadhlu 'iyadati Al-Maridh* (keutamaan menjenguk orang yang sedang sakit). Dan juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad*, juz II, no. hadits 404.

[54] Diriwayatkan Imam Tirmidzi. Ia mengatakan bahwa hadits ini berstatus hasan.

adalah penghuni neraka yang mendapat adzab yang paling ringan, sedangkan Fir'aun dan para pengikutnya memperoleh adzab yang sangat pedih.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

> *"Dan sesungguhnya Kami timpakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat). Mudah-mudahan mereka kembali ke jalan yang benar." (Al-Sajdah 21)*

Dengan demikian itu Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa Dia akan mengadzab mereka, supaya adzab tersebut dapat mengembalikan mereka kepada-Nya, sebagaimana hukuman yang diberikan ayah kandung kepada anaknya jika ia melarikan diri darinya dengan tujuan agar ia kembali berbuat baik dan hormat kepadanya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Jalla wa 'alaa* berfirman:

> *"Mengapa Allah akan menyiksa kalian, jika kalian bersyukur dan beriman. Dan Allah adalah Maha Mensyukuri*[55] *lagi Maha Mengetahui." (Al-Nisa' 147)*

Melalui kalimat dalam firman-Nya tersebut, anda pasti mengetahui bahwa adzab yang Dia berikan kepada kalian tidak berpengaruh pada kekuasaan-Nya, dan tidak juga adzab tersebut sia-sia dan lepas dari hikmah dan kemaslahatan. Jika kalian mengganti syukur dan keimanan dengan kekufuran, maka adzab yang menimpa kalian itu berasal dari diri kalian sendiri. Kekufuran kalian itulah yang menjadikan kalian mendapatkan adzab. Jiwa-jiwa yang jahat harus memperoleh adzab yang akan membersihkan dan meluruskannya.

Allah *Azza wa Jalla* tidak menciptakan makhluk-Nya sia-sia dan tanpa guna. Dia menciptakan mereka untuk mengasihi dan menyayangi dan bukan untuk mengadzab mereka. Kepastian adzab itu ada setelah mereka diciptakan. Karena sesungguhnya kasih-Nya mendahului murka-Nya. Jadi, adzab itu bukanlah tujuan dari penciptaan makhluk-Nya, tetapi pemberian adzab itu dimaksudkan untuk suatu hikmah, rahmat.

Perhatikan dan cermatilah secara seksama, karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan rahasia permasalahan. Allah *Subhanahu wa ta'ala* mempunyai sebutan *al-Ghafur* (Maha Pengampun) dan *Al-Rahim* (Maha Penyayang) dan tidak menamakan diri degnan *Al-Mu'adzib* (Maha Mengadzab) dan *al-Mu'aqib* (Maha Memberi hukuman). Sehubungan dengan hal tersebut, Allah *Jalla Jalaluhu* berfirman:

> *"Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesung-*

---

[55] Allah mensyukuri hamba-hamba-Nya: memberi pahala atas amal perbuatan hamba-hamba-Nya, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, dan menambah nikmat-Nya kepada mereka.

guhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." (Al-Hijr 49-50)

Dia juga berfirman:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya. Dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-A'raf 167)

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dialah yang menciptakan makhluk dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (Al-Buruj 12-14)

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari sisi Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya kembali semua makhluk." (Al-Mukmin 1-3)

Dia juga berfirman:

"Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, dan laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak pula mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah kafir itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran 89)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki, Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran 129)

Mengenai hal ini cukup banyak terdapat di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* terpuji akan kemurahan maaf, ampunan, rahmat, dan kemuliaan, serta kesabaran-Nya. Dan Dia tidak dipuji karena predikatnya sebagai penyiksa, pemarah, dan pemberi penyakit. Dia sendiri telah menetapkan atas diri-Nya bahwa rahmat-Nya mendahului kemurkaan-Nya. Demikian juga terhadap para penghuni neraka, bahwa rahmat-Nya terhadap mereka mendahului kemurkaan-Nya. Sesungguhnya Dia mengasihi dan menyayangi mereka dengan berbagai kasih sayang sebelum memurkai mereka karena kemusyrikan yang mereka perbuat, dan bahkan Dia mengasihi mereka ketika mereka sedang mempersekutukan-Nya. Sesungguhnya rahmat Allah *Ta'ala* itu lebih luas daripada murka-Nya. Jika tidak demikian, niscaya

alam jagat raya ini sudah hancur binasa, langit pun runtuh, dan gunung-gunung pun berterbangan.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

"Adapun orang-orang yang celaka, maka tempatnya di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi[56]*, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Huud 106-107)*

Dia juga berfirman:

"Dan ingatlah hari pada waktu Allah menghimpun mereka semuanya. (Dan Allah berfirman, 'Hai sekalian jin (syaitan), sesungguhnya kalian telah banyak menyesatkan manusia.' Lalu teman-teman mereka dari golongan manusia berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain)[57]*, dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kalian, sedang kalian kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am 128)*

Abdullah bin Mas'ud pernah menuturkan, "Akan datang pada neraka Jahanam suatu masa yang di dalamnya tidak terdapat seorang pun, yaitu setelah mereka berdiam di sana selama beberapa abad."

Hal yang sama juga disampaikan dari Umar bin Khaththab dan Abu Hurairah.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam juga menceritakan, Allah memberitahu kami mengenai sesuatu yang Dia kehendaki bagi para penghuni surga, di mana Dia berfirman:

"Sedangkan orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain, sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud 108)

Dan Dia tidak memberitahu kita semua tentang apa yang Dia kehendaki terhadap para penghuni neraka. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah *Ta'ala* berfirman:

---

[56] Yang demikian itu adalah kata kiasan yang maksudnya adalah menjelaskan kekalnya mereka dalam neraka selama-lamanya. Alam akhirat juga mempunyai langit dan bumi tersendiri.

[57] Maksudnya: syaitan telah berhasil memperdaya manusia sampai manusia mengikuti perintah-perintah dan petunjuk-petunjuknya. Dan manusia pun telah mendapat hasil kelezatan-kelezatan duniawi karena mengikuti bujukan-bujukan syaitan itu.

"Dan ingatlah hari pada waktu Allah menghimpun mereka semuanya. (Dan Allah berfirman, 'Hai sekalian jin (syaitan), sesungguhnya kalian telah banyak menyesatkan manusia.' Lalu teman-teman mereka dari golongan manusia berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain), dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kalian, sedang kalian kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am 128)

Sampai pada firman-Nya yang berikut ini:

"Wahai sekalian jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri, yang menyampaikan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepada kalian terhadap pertemuan kalian dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Kehidupan dunia ini menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'am 130)

Demikian itulah *khithab* yang ditujukan kepada orang-orang kafir, baik dari kalangan jin maupun manusia dari beberapa sisi. Pertama, karena kesombongan mereka, yaitu berupa kesewenang-wenangan dan kesesatan yang mereka perbuat. Mereka menyombongkan kekufuran mereka. Kedua, firman Alllah *Ta'ala*, *"Lalu teman-teman mereka dari golongan manusia berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain), dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.'"* Yang dimaksud dengan teman-teman mereka itu adalah orang-orang kafir. Sebagaimana yang dimaksudkan dalam firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu sebagai pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'raf 27)

Dengan demikian, kelompok syaitan itulah yang menjadi pemimpin mereka.

Yang ketiga, firman Allah *Ta'ala*:

"Dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'am 130)

Oleh karena itu, Allah *Jalla wa 'alaa* berfirman:

"Neraka itulah tempat diam kalian, sedang kalian kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki lain." (Al-An'am 128)

Kemudian Dia menutup ayat ini dengan firman-Nya berikut ini:

Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am 128)

Dengan demikian, penyiksaan mereka itu berkaitan dengan ilmu dan hikmah Allah *Azza wa Jalla*. Demikian halnya dengan pengecualian yang diberikan oleh-Nya, semuanya itu bersumber dari ilmu dan hikmah-Nya pula.

Bertolak dari hal tersesbut di atas, berarti Dia adalah Tuhan yang Maha Mengetahui atas apa yang dilakukan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya dan Mahabijaksana dalam melakukannya.

Beberapa orang berkata, jika Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan balasan bagi orang-orang yang mendapatkan rahmat-Nya dan orang-orang yang mendapat murka-Nya secara bersamaan, maka Dia akan menekankan keabadian balasan orang-orang yang mendapatkan rahmat dan . Hal itu seperti yang termuat dalam beberapa ayat berikut ini:

> *"Adapun orang-orang yang celaka, maka tempatnya di dalam neraka, di dalamnya mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi[1], kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain, sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud 106-108)*

Juga firman-Nya yang lain:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, yakni ahlul kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke dalam neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kakal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (Al-Bayyinah 6-8)*

Dan firman-Nya:

> *"Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. Pada hari yang pada waktu itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram*

---

[1] Ini adalah kata kiasan yang maksudnya adalah menjelaskan kekalnya mereka di dalam neraka selama-lamanya. Alam akhirat juga mempunyai langit dan bumi tersendiri.

wajahnya (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kalian kafir sesudah kalian beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiran kalian itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri wajahnya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya." (Ali Imran 106-107)

Firman-Nya yang lain:

"Akan tetapi aku hanya menyampaikan peringatan dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya." (Al-Jin 23)

Dan di dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya serta melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasuk-kannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan." (Al-Nisa' 14)

Tetapi sekedar menyebut keabadian dan kelanggengan tidak mengharuskan ketiadaan batas, tetapi keabadian yang dimaksudkan adalah bertempat tinggal dalam waktu yang cukup lama. Ada juga pengertian keabadian itu dalam pengertian selama kehidupan dunia. Mengenai orang-orang Yahudi, Allah *Azza wa Jalla* pernah berfirman:

"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya." (Al-Baqarah 95)

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, orang-orang Yahudi itu menginginkan kematian itu di dalam neraka, di mana mereka telah berujar:

"Hai Malik[2], biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia (Tuhan) menjawab, "Kalian akan tetap tinggal (di dalam neraka ini)." (Al-Zukhruf 77)

Dan ketiadaan batas pada kenikmatan surga itu itu dapat diketahui melalui firman Allah *Ta'ala*:

"Kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain, sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud 108)

Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya." (Fushshilat 8)

---

[2] Yang dimaksud dengan "Malik" di sini adalah malaikat penjaga neraka.

Dan orang yang mengatakan bahwa pahala mereka terputus, maka mereka benar-benar salah. Dan keabadian juga berlaku bagi para penghuni neraka, di mana mereka akan kekal di dalam neraka, sebagaimana yang telah difirmankan Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"Dan orang-orang yang mengikuti berkata, 'Seandainya kami dapat kembali ke dunia, pasti kami akan melepaskan diri dari mereka, sebagaimana mereka melepaskan diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (A-Baqarah 167)

Juga firman-Nya:

"Mereka merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan darinya." (Al-Hijr 48)

Firman-Nya yang lain:

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak pula diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir." (Fathir 36)

Firman-Nya yang terdapat dalam surat yang lain:

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kalian dustakan.'" (Al-Sajdah 20)

Serta firman-Nya yang ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Nisa' 56)

Ada salah satu golongan yang berpendapat bahwa penggunaan ayat-ayat tersebut terikat dengan ayat-ayat pengikat yang menggunakan pengecualian kehendak, sehingga ia termasuk ke dalam pengkhususan dari yang umum.

Tetapi yang benar, ayat-ayat itu berlaku secara umum dan mutlak.

Namun demikian, tidak ada satu pun dalil, baik di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang menunjukkan bahwa materi neraka itu sendiri bersifat abadi seperti keabadian Allah *Ta'ala* yang tiada batasnya. Ada perbedaan antara keabadian siksaan bagi penghuni neraka dengan ketiadaan batas bagi neraka itu sendiri. karena yang satu merupakan suatu hal tersendiri dan lainnya merupakan hal yang lain pula. Dengan demikian itu tidak dapat dikatakan, berdasarkan hal tersebut, tidak ada perbedaan antara adzab dunia de-

ngan adzab akhirat, karena masing-masing dari keduanya mempunyai batas dan akhiran.

Sesungguhnya perbedaan antara adzab dunia dengan adzab akhirat itu sudah begitu jelas dan nyata dan tidak lagi memerlukan perdebatan. Di mana adzab dunia akan berakhir dengan kematian orang yang diadzab dan dengan dihentikannya adzab itu sendiri. Sedangkan adzab akhirat tiada akan pernah berakhir, karena orang yang diadzab tidak pernah mati, dan adzab itu sendiri tidak akan pernah dihentikan, serta tidak ada seorang pun yang akan mampu menolaknya. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah *Ta'ala*:

> *"Sesungguhnya adzab Tuhanmu itu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya." (Al-Thur 7-8)*

Yang demikian itu merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari. Allah *Ta'ala* telah berfirman:

> *"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab Jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.'" (Al-Furqan 65)*

****

Sedangkan beberapa atsar yang membahas masalah ini sangat banyak sekali, yang di antaranya adalah yang diriwayatkan Thabrani, di mana ia menceritakan:

Abdurrahman bin Aslam memberitahu kami, Salah bin Usman memberitahu kami, Abdullah bin Mus'ir bin Kidam memberitahu kami, dari Ja'far bin Zubair, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, di mana beliau bersabda:

> *"Akan datang kepada Jahanam suatu hari di mana ia seperti daun yang beterbangan dan berwarna merah, yang pintu-pintunya diketuki."*[3]

Sulaiman bin Harb bercerita, aku pernah bertanya kepada Ishak. Kukatakan mengenai firman Allah *Azza wa Jalla* ini:

> *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain." (Huud 107)*

Ishak menjawab, ayat ini turun mengenai setiap ancaman yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kami pernah diberitahu oleh Abdullah bin Ma'ad.

---

[3] Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Majmama'uz Zawaid* (X/360), dari hadits Abu Umamah. Ia mengatakan, hadits tersebut diriwayatkan Imam Thabrani, dan di dalamnya terdapat Ja'far bin Zubair, yang ia berstatus sebagai orang yang *dha'if* (lemah).

kami pernah diberitahu oleh Mu'tamar bin Sulaiman, ia menceritakan, ayahku pernah mengatakan, kami pernah diberitahu Abu Nashrah, dari Jabir, atau Abu Sa'id, atau sebagian sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, di mana beliau mengatakan, "Ayat ini turun mengenai Al-Qur'an secara keseluruhan kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain. Sesungguhnya Dia Maha Berbuat apa yang Dia kehendaki." Kemudian Al-Mu'tamar bertakan, "Maksudnya setiap ancaman yang terdapat di dalam Al-Qur'an." Kemudian Harb menafsirkan hal itu seraya mengatakan, "Menurut saja, artinya, *wallahu a'lam*, bahwa ayat tersebut turun mengenai setiap ancaman yang terdapat di dalam Al-Qur'an bagi setiap orang yang meyakini tauhid. Demikian juga dengan firman-Nya:

"Kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain." (Huud 107)

Ada yang menafsirkan, yang dikehendaki Allah *Ta'ala* itu adalah mereka yang keluar dari neraka. Dan penafsiran itu sama sekali tidak benar, karena pengecualian tersebut berlaku pada ancaman bagi orang-orang kafir, di mana Dia telah berfirman dalam Al-Qur'an:

> *"Pada saat datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang celaka dan ada pula yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka tempatnya di dalam neraka, di dalamnya mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi[1], kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Huud 105-107)*

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain, sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud 105-108)*

Dengan demikian, orang-orang yang mentauhidkan Allah *Ta'ala* yang termasuk mereka yang berbahagia. Sedangkan ayat berikut ini menunjukkan hak orang-orang kafir yang seharusnya mereka terima:

> *"Dan ingatlah hari pada waktu Allah menghimpun mereka semuanya. (Dan Allah berfirman, 'Hai sekalian jin (syaitan), sesungguhnya kalian telah banyak menyesatkan manusia.' Lalu teman-teman mereka dari golongan manusia berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain), dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kalian, sedang kalian kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui." (Al-An'am 128)*

Harb bercerita, Ubaidillah bin Mu'adz memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu Malih, ia pernah mendengar Umar bin Maimun memberitahu Abdullah bin Amr, ia mengatakan:

"Akan datang pada Jahanam suatu hari, yang padanya pintu-pintu Jahanam itu diketuk-ketuk, di dalamnya (Jahanam) tidak terdapat seorang pun. Yang demikian itu adalah setelah mereka tinggal berabad-abad di dalamnya."

Ubaillah memberitahu kami, dari ayahku, dari Syu'bah, dari Yahya bin Ayub, dari Abu Zar'ah, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia mengatakan, menurut pendapatku adalah bahwasanya akan datang kepada Jahanam suatu hari yang pada hari itu tidak ada seorang pun tinggal di dalamnya. Kemudian ia membacakan ayat berikut ini:

> *"Adapun orang-orang yang celaka, maka tempatnya di dalam neraka, di dalamnya mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih." (Huud 106)*

Ubaidillah mengatakan, para sahabat kami berpendapat, "Yang dimaksud dengan mereka itu adalah *al-muwahhidin* (orang-orang yang bertauhid).

Sebagaimana yang telah kami kemukakan, bahwa penafsiran seperti itu jelas salah dan menyimpang.

Di dalam tafsirnya, Abdu bin Hamid mengatakan, diberitahukan oleh Sulaiman bin Harb kepada kami, Hamad bin salamah memberitahu kami, dari Tsabit, dari Hasan, ia menceritakan, Umar bin Khatthab mengatakan, "Seandainya penghuni neraka tinggal di neraka setakaran pasir yang dikumpulkan, niscaya mereka mempunyai satu hari di mana pada hari itu mereka akan keluar darinya."

Dan ia juga menceritakan, Hajjaj bin Minhal memberitahu kami, dari Hamad bin Salamah, dari Hamid, dari Al-Hasan, bahwa Umar bin Khatthab berkata, "Seandainya penghuni neraka itu tinggal sejumlah kumpulan pasir, niscaya mereka mempunyai satu hari di mana pada hari itu mereka akan keluar darinya."

Para perawi atsar ini adalah para imam yang mempunyai predikat *tsiqat* secara keseluruhan. Sedangkan Al-Hasan mendengarnya dari beberapa orang tabi'in.

Dan dalam tafsir Ali bin Abi Thalhah disebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, yaitu mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

> *"Dan ingatlah hari pada waktu Allah menghimpun mereka semuanya. (Dan Allah berfirman, 'Hai sekalian jin (syaitan), sesungguhnya kalian telah banyak menyesatkan manusia.' Lalu teman-teman mereka dari golongan manusia berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain), dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentu-*

kan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kalian, sedang kalian kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am 128)

Ibnu Abbas mengatakan, "Tidak seorang pun layak menghakimi makhluk Allah *Azza wa Jalla*, dan tidak pula layak baginya menempatkan mereka di surga atau di neraka."

Imam Thabari mengatakan, telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia (Ibnu Abbas) telah menginterprestasikan mengenai dispensasi ini bahwa Allah *Ta'ala* telah menjadikan siksaan atas diri mereka itu bergantung kepada kehendak-Nya.

Dan penafsiran dari Ibnu Abbas tersebut membatalkan pendapat orang yang menafsirkan bahwa ayat tersebut berarti hal-hal selain siksaan yang dikehendaki-Nya. Atau pendapat orang yang mengatakan, "Artinya, mereka tidak akan tinggal di dalam neraka kecuali sama dengan saat sebelum mereka memasuki neraka, yaitu dari sejak mereka dibangkitkan hingga mereka memasukinya."

Semua penafsiran tersebut tidak sesuai deangan makna yang dikandung oleh ayat tersebut. Barangsiapa yang mencermati ayat itu, pasti akan menyalahkan semua penafsiran tersebut.

Mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya." (Al-Naba' 23)

Mengenai ayat tersebut di atas, Al-Sadi mengatakan, "Yaitu tujuh ratus abad, yang setiap abadnya tujuh puluh tahun, setiap tahunnya tiga ratus enam puluh hari, dan setiap harinya seperti seribu tahun."

Pembatasan tinggal mereka di dalam neraka dalam beberapa abad merupakan batasan dari firman-Nya:

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak pula mendapatkan minuman." (Al-Naba' 24)

Sedangkan masa tinggal mereka di dalam neraka sama sekali tidak dapat diperkirakan dengan hitungan abad. Yang demikian itu merupakan penafsiran yang tidak benar. Di mana menurut ayat tersebut, setelah beberapa abad berlalu, mereka akan merasakan kesejukan dan minuman.

Ada kelompok lain yang berpendapat bahwa ayat tersebut di*mansukh* (dihapus) dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Mereka merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan darinya." (Al-Hijr 48)

Juga firman-Nya:

"Mereka kekal di dalamnya." (Huud 23)

Pendapat yang terakhir ini juga tidak dapat dibenarkan. Jika yang mereka maksudkan dengan *naskh* tersebut penghapusan, maka firman-Nya

tersebut tidak termasuk sebagai berita kecuali jika dengan pengertian permohonan. Dan jika yang mereka maksud dengan *naskh* tersebut penjelasan, maka yang demikian itu lebih tepat dan benar. Dan hal itu menunjukkan bahaw adzab yang mereka terima itu bersifat terus menerus selama neraka itu masih ada, mereka kekal di dalamnya, dan sekali-kali mereka tidak akan pernah dikeluarkan.

Yang demikian itu sudah merupakan suatu yang secara jelas dan gamblang telah diuraikan dan dipaparkan oleh Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Ada permasalahan lain yang muncul setelah itu, apakah neraka itu kekal sekekal keberadaan Tuhan. Adakah dalil Al-Qur'an maupun Al-Haidts yang menunjukkan hal tersebut ?

Mengenai hal itu, ada satu golongan yang berpendapat, bahwa yang demikian itu merupakan keyakinan orang-orang yang bertauhid.

Pendapat demikian itu benar-benar menyimpang dan bahkan lebih parah dari pendapat sebelumnya. Redaksi ayat-ayat sebelumnya menolak pendapat tersebut secara lantang dan gamblang.

Ketika kelompok lainnya mengetahui kesalahan pendapat tersebut, mereka pun berkata, "Penyebutan kata 'beberapa abad' itu tidak menunjukkan adanya batas atau akhiran. Karena seungguhnya masa itu tidak dapat dihitung dengan hitungan manusia, tidak dapat dihitung dengan puluhan atau ratusan." Lebih lanjut mereka mengatakan, "Ayat tersebut bermakna, setiap kali satu abad berlalu, maka akan segera diikuti oleh abad berikutnya, yang tiada akhirnya.

Pendapat mereka yang menyatakan bahwa kata *ahqab* (beberapa abad) itu tidak dapat dihitung. Berkenaan dengan hal tersebut di sini ada yang mempertanyakan, jika yang dimaksudkan oleh ayat tersebut penjelasan mengenai tiada batas waktu bagi adzab, niscaya Allah *Ta'ala* tidak akan membatasinya dengan kata *ahqab*, karena sesuatu yang tiada akhirnya disebut dengan *baaqin ahqaaban* (tinggi beberapa abad) atau *baaqin dahwaran* (tinggal beberapa waktu) dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kata tersebut tidak dipergunakan pada kenikmatan yang didapat oleh para penghuni surga.

Para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* lebih memahami makna ayat Al-Qur'an. Di antara mereka yang memahami ayat tersebut adalah Umar bin Khatthab, di mana Umar mempunyai pemahaman yang berbeda dengan pemahaman mereka. Sebagaimana Ibnu Abbas memahami ayat *itstisna'* (pengecualian) dengan pemahaman yang berbeda dengan pemahaman orang-orang.

Ibnu Mas'ud telah mengatakan, "Akan datang kepada Jahanam suatu zaman, di mana pintu-pintunya diketuk, sedang di dalamnya tidak terdapat seorang pun. Dan itu adalah setelah mereka tinggal beberapa abad."

Ibnu Jarir mengatakan, ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Al-

Musayyab, dari orang yang menyebutkannya, dari Ibnu Abas, mengenai firman-Nya:

"Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain."

Ibnu Abbas mengatakan, "Allah memerintahkan api neraka untuk memakan mereka."

Ia mengatakan, Ibnu Mas'ud mengungkapkan, lalu ia menyebutkannya dan bercerita, kami diberitahu oleh Muhammad bin Hamid, dari Jarir, dari Bayan, dari Al-Sya'abi, ia mengatakan, "Jahanam adalah tempat yang paling cepat dibangun, dan yang paling cepat hancur."

Dalam hal ini perlu saya katakan, ucapannya, "Jahanam adalah tempat yang paling cepat hancur", tidak menunjukkan hancurnya tempat lainnya (surga), sebagaimana yang telah difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Para penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." (Al-Furqan 24)

Juga firman-Nya:

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang Dia pilih. Apakah Allah yang lebih baik ataukah apa yang mereka sekutukan dengan-Nya." (Al-Naml 95)

Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Allah yang lebih tinggi dan lebih agung."[5]

Dan sabdanya, "Jahanam adalah tempat yang paling cepat dibangun," mencakup dua makna. Pertama, kesegeraan manusia menuju amal perbuatan yang dengannya mereka masuk neraka Jahanam dan penundaan langkah mereka menuju ke surga. Kedua, bahwa para penghuni neraka itu memasuki Jahanam sebelum masuknya penghuni surga ke dalamnya, karena para penghuni surga itu memasuki surga setelah menyeberangi *shirath* dan setelah menjalani penghisaban di atas jembatan yang berada di belakangnya. Sedangkan para penghuni neraka Jahanam sudah menempati Jahanam sudah sejak semula. Mereka tidak diperbolehkan menyeberangi *shirath* dan tidak pula dihisab di atas jembatan tersebut.

Dan dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

"Setelah juru penyeru berseru, maka masing-masing umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah. Orang-orang musyrik mengikuti berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka sehingga mereka berjatuhan ke dalam neraka. Dan yang tersisa hanya umat ini di pemberhentian hingga Tuhannya mendatangi mereka seraya berucap, 'Mengapa

---

[5] Diriwayatkan Imam Bukhari (VI/3039), hadits dari Al-Barra' bin Azib. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad* (I/463) dan (IV/293).

kalian tidak pergi sebagaimana orang-orang itu pergi.'"[6]

Dalam buku *tarikh*nya yang diterjemahkan oleh Sahal bin Ubaidillah bin Dawud bin Sulaiman Abu Nashr Al-Bukhari, Al-Khathib menyebutkan, Muhammad bin Nuh Al-Jundasaburi memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad bin Isa Al-Naqid memberitahu kami, Sahal bin Usman memberitahu kami, dari Abdullah bin Mus'ir bin Kidam, dari Ja'far bin Zubair, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, di mana beliau bersabda:

> *"Akan datang kepada Jahanam suatu hari di mana ia seperti daun yang berterbangan dan berwarna merah, yang pintu-pintunya diketuki."*[7]

Sebagaimana diketahui, bahwa isnad hadits tersebut berstatus *dha'if.*

Ibnu Mas'ud telah mengatakan, "Akan datang kepada Jahanam suatu zaman, di mana pintu-pintunya diketuk, sedang di dalamnya tidak terdapat seorang pun. Dan itu adalah setelah mereka tinggal beberapa abad."

****

Dan orang-orang yang memastikan keabadian neraka dan menganggap neraka itu tidak akan pernah fana mempunyai beberapa landasan dan jalan, di antaranya:

Pertama: ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah menunjukkan kebadian para penghuni neraka di dalam neraka. Mereka itu tidak pernah mati dan tidak pula dikeluarkan darinya. Dan bahwasanya orang-orang kafir itu tidak akan pernah masuk surga sehingga unta dapat memasuki lubang jarum.

Ayat-ayat dan hadits hadits itu tidak menunjukkan apa yang mereka kemukakan tersebut, melainkan semuanya menunjukkan bahwa selama neraka itu masih ada, maka mereka akan tetap tinggal di dalamnya. Dan manakah dalil yang menunjukkan ketidak fanaan neraka itu ?

Kedua: Pengakuan ijma' atas hal itu. Dan kami telah menyebutkan beberapa pendapat para sahabat dan juga tabi'in yang menunujukkan bahwa persoalannya berbeda dari apa yang mereka katakan itu.

---

[6] Diriwayatkan Imam Bukhari (VIII/4581), yaitu hadits yang serupa, dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Muslim, kitab *Al-Aiman, bab itbaa'u ru'yati al-mu'minin fi al-akhirat rabbhaum subhanahu wa ta'ala.* Juga diriwayatkan Imam Muslim, (I/*Al-Aiman*/167/ hadits no. 302).

[7] Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Majmama'uz Zawaid* (X/360), dari hadits Abu Umamah. Ia mengatakan, hadits tersebut diriwayatkan Imam Thabrani, dan di dalamnya terdapat Ja'far bin Zubair, yang ia berstatus sebagai orang yang *dha'if* (lemah).

Ketiga: sebagaimana diketahui melalui ajaran Islam bahwa surga dan neraka itu tidak bersifat fana, tetapi sebaliknya, keduanya bersifat kekal abadi. Oleh karena itu, para penganut ahlussunah wal jama'ah menolak Abu Hudzail dan Jahm[8] serta kelompoknya masing-masing. Para penganut ahlussunah wal jama'ah itu mengkategorikan pendapat mereka sebagai pendapat pembuat bid'ah yang bertentangan dengan apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama.*

Memang benar dan tidak diragukan lagi bahwa pendapat tersebut termasuk pendapat ahlul bid'ah yang menyimpang dari sunnah. Lalu darimana teori yang menyatakan bahwa neraka itu akan tetap ada dan kekal seiriing dengan kekekalan Allah *Azza wa Jalla.* Dan manakah dalil-dalil baik dari Al-Qur'an, sunnah maupun akal yang menunjukkan hal tersebut?

Keempat: sunnah mutawatir telah memberitahukan keluarnya orang-orang yang bertauhid dari neraka. Berbeda dengan orang-orang kafir yang akan tetap berada di dalam neraka. Yang demikian itu telah secara dan pasti diterangkan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama.* Dengan keluarnya orang-orang yang bertauhid dari neraka itu, neraka akan tetap ada dan tidak akan pernah fana. Sedangkan orang-orang kafir tidak akan pernah keluar dan bahkan mereka akan senantiasa berada di dalamnya.

Kelima: akal manusia menunjukkan kekekalan orang-orang kafir di dalam neraka yang tiada pernah keluar darinya. Sesungguhnya jiwa mereka tiada pernah akan mau menerima kebaikan. Seandainya pun mereka keluar, maka mereka akan tetap kembali kafir seperti sediakala. Dan yang demikian itu telah disinyalir oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui firman-Nya berikut ini:

> *"Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu senantiasa menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." (Al-An'am 28)*

Yang demikian itu menunjukkan keangkuhan, keras kepala, dan ketidakmauan mereka menerima kebaikan dengan cara apapun. Sehingga dengan demikian itu tidak ada yang layak bagi mereka kecuali adzab.

Karena siksaan yang sangat lama itu pun tidak dapat mempengaruhi jiwa mereka serta tidak dapat menjadikannya baik, maka diketahui bahwa ia sama sekali tidak mau menerima kebaikan. Dan sebab-sebab penyiksaan itu

---

[8] Jahm bin Shafwan, murid Ja'ad bin Dirham yang dibunuh oleh Abdullah Al-Qamari pada tahun 124 H, karena kezindikan dan keingkarannya. Dan Ja'ad adalah orang yang pertama kali mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk ciptaan, dan yang pertama kali menghilangkan sifat-sifat Allah, mengingkari rahmat Allah dan hikmah-Nya.

tidak akan pernah padam dalam dirinya, sehingga adzab pun tidak akan pernah berhenti menimpanya. Jalan yang kelima ini merupakan jalan yang sangat kuat, yaitu jalan yang merujuk kepada hikmah yang menuntut dimasukkannya mereka ke dalam neraka yang sekaligus menuntut kekekalan mereka di sana. Namun demikian, jalan yang kelima ini ditolak keras oleh orang-orang yang menafikan hikmah bagi Allah *Azza wa Jalla*. Menurut mereka, adzab yang ditimpakan mereka itu adalah demi kemaslahatan mereka sendiri. Yang demikian itu dapat dibenarkan, jika mereka mempunyai dua keadaan. Pertama, keadaan mereka ketika mereka diadzab untuk kepentingan mereka, dan kedua, keadaan ketika adzab diberhentikan dari mereka supaya mereka memperoleh kemaslahatan tersebut. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin siksaan yang tiada akhirnya itu menjadi kemaslahatan bagi mereka.

Sedangkan bagi orang-orang yang menetapkan hikmah berpulang kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, maka dimungkinkan bagi mereka menempuh jalan tersebut. Tetapi perlu dikatakan, bahwa hikmah memastikan kekekalan adzab bagi mereka dengan kekekalan Allah *Ta'ala*.

Sedangkan Allah *Azza wa Jalla* sendiri tidak pernah memberitahukan bahwa Dia menciptakan mereka untuk hal tersebut. Tetapi mereka diadzab itu dengan tujuan mulia. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak mengadzab hamba-hamba-Nya dengan sia-sia dan tanpa arti apapun. Setelah penyiksaan yang cukup panjang dan lama tersebut, Dia sanggup menciptakan keadaan baru bagi mereka yang lepas dari keburukan dan kenistaan itu. Di mana mereka diciptakan sebagai makhluk yang secara fitrah juga mau menerima kebaikan.

Adapun mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang ini:

> *"Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu senantiasa menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." (Al-An'am 28)*

Maka yang demikian itu berlaku sebelum ditimpakannya adzab kepada mereka. Dalam ayat sebelumnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

> *"Dan jika engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' (tentulah engkau melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu senantiasa menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." (Al-An'am 27-28)*

Keburukan dan kejahatan itu masih tetap bergejolak di dalam diri mereka, tidak dapat dihilangkan oleh neraka. Seandainya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan mengerjakan hal-hal seperti semula. Namun, di manakah Allah *Azza wa Jalla* memberitahu bahwa seandainya mereka dikembalikan setelah menjalani siksaan yang sangat panjang dan lama, niscaya mereka akan kembali mengerjakan apa yang dilarang bagi mereka.

Rahasia permasalahannya adalah bahwa fitrah yang asli harus melakukan perbuatannya seperti pelaku yang secara spontan melakukan perbuatannya. Dan fitrah ini berlaku umum bagi umat manusia. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam buku *Shahihain*, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, di mana beliau bersabda:

> *"Tidak ada seorangpun yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*[10]

Sedangkan dalam buku *Shahih Muslim* diriwayatkan sebuah hadits dari Iyadh bin Hamad Al-Mujasyi'i, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, di mana beliau memperoleh dari Tuhannya, beliau bersabda, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah berfirman:

> *"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus). Lalu datang syaitan kepada mereka, lalu syaitan-syaitan itu menyimpangkan mereka dari agamanya, mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku berikan kepadanya kekuasaan."*[11]

Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa dasar penciptaan mereka itu adalah *al-hanafiyyah* (kelurusan), mereka diciptakan berdasarkan pada fitrah dan kelurusan tersebut. Syaitanlah yang menjadikan mereka menyimpang dari kelurusan tersebut.

Semua makhluk, baik syaitan maupun manusia itu diciptakan hanya oleh Allah *Ta'ala* semata, tiada pencipta selain diri-Nya. Namun demikian, ada makhluk yang dicintai dan diridhai-Nya dan ada juga makhluk yang dibenci dan dimurkai-Nya.

Jika ada orang yang mengatakan, bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman:

---

[10] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6599). Imam Muslim (IV/Al-Qadar/2048/23) dengan lafaz sebagai berikut. "Tidak ada seorang anak pun dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

[11] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/*Al-Jannah washfuhu wa na'imuha*/2197/63). Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/162), hadits dari Iyadh bin Hamad Al-Mujasyi'i.

"Sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan sekiranya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Al-Anfal 23)

Dan yang demikian itu menunjukkan bahwa mereka tidak mau sama sekali menerima kebaikan. Dan seandainya pada diri mereka terdapat kebaikan, niscaya mereka akan keluar dari neraka bersama orang-orang yang bertauhid. Dan Allah *Azza wa Jalla* sendiri akan mengeluarkan mereka orang yang di dalam dirinya terdapat sedikit kebaikan, meskipun hanya seberat biji sawi. Sedangkan dalam diri orang-orang kafir itu tidak terdapat kebaikan sama sekali.

Menanggapi pernyataan seperti itu dapat dikatakan, bahwa yang dimaksudkan kebaikan tersebut adalam iman, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits berikut ini:

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

"Yang lebih kecil, lebih kecil, lebih kecil dari iman sebesar biji sawi."[12]

Yaitu iman yang membenarkan semua rasul Allah *Azza wa Jalla* serta tunduk dan patuh kepadanya sepenuh jiwa dan raga.

Sedangkan yang dimaksud kebaikan di dalam ayat di atas adalah penerimaan, zakat, dan penghargaan terhadap nilai nikmat serta bersyukur kepada sang Pemberi (Allah). Seandainya Allah *Ta'ala* mengetahui hal itu terdapat pada diri mereka, niscaya Dia akan menjadikan mereka dapat mendengar sehingga mereka dapat mengambil manfaat dengannya. Namun semuanya itu telah hilang dari diri mereka, dihapus oleh kekufuran dan keingkaran sehingga kembali seperti sesuatu yang tidak ada yang tidak dapat dimanfaatkan. Tetapi hal itu hanya tampak pengaruhnya ketika penyampaian hujjah kepada mereka, dan tidak berlaku pada usaha mereka mengambil manfaat dan kebaikan.

Jika ditanyakan, dengan demikian, anak kecil yang dibunuh oleh Khidhir pun sebenarnya telah ditetapkan pada saat kelahirannya sebagai seorang kafir, dan Nuh pun telah berkata mengenai kaumnya:

"Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." (Nuh 27)

Selain itu, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Imam Tirmidzi yang berstatus sebagai hadits *marfu'* juga disebutkan:

---

[12] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (IV/2598), hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad* (III/94). Al-Albani mengatakan bahwa hadits tersebut berstatus shahih. Lihat buku *Shahih Al-Jami'* (8062).

"Sesungguhnya anak cucu Adam itu diciptakan dengan berbagai macam tingkatan. Ada di antara mereka yang dilahirkan dalam keadaan mukmin serta hidup dalam keadaan mukmin dan mati pun masih dalam keadaan mukmin. Ada juga yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup sebagai kafir, dan mati pun masih tetap dalam keadaan kafir."[13]

Menanggapi pernyataan tersebut dapat dikatakan, yang demikian itu tidak bertolak belakang dengan keadaan fitrahnya ketika dilahirkan. Ia ditetapkan sebagai kafir ketika ia sudah dewasa, jika tidak demikian maka ketika baru dilahirkan pun sudah diketahui kekufuran atau keimanannya.

Keenam: pengkiasan (analogi) surga dengan neraka. Menurut pola pemikiran keenam ini, sebagaimana halnya surga itu kekal abadi, maka surga pun kekal abadi, karena yang demikian itu merupakan wujud dari keadilan-Nya. Keadilan dan rahmat itu merupakan suatu keharusan dari zat-Nya.

Jalan yang keenam ini tidak dapat diterima, karena keadilan itu merupakan hak pribadi Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tidak dipergunakannya keadilan itu tidak berarti memunculkan kekurangan dan ketidakadilan.

Perbedaan antara surga dan neraka itu dapat dilihat dari beberapa sisi, baik dari sisi syari'at maupun akal pikiran. Pertama, bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberitahukan bahwa kenikmatan surga itu tiada akan pernah berakhir, tiada putus-putusnya, dan tiada akan pernah terhenti. Dan hal itu tidak berlaku bagi para penghuni neraka. Kedua, Allah *Ta'ala* memberitahu hal yang menunjukkan adanya batas akhir penyiksaaan para penghuni neraka melalui beberapa ayat seperti yang telah dikemukakan. Namun Dia tidak memberitahu hal yang menunjukkan adanya batas akhir kenikmatan para penghuni surga. Ketiga, bahwa hadits-hadits yang membahas tentang adanya batas akhir bagi siksa neraka, tidak menyebutkan sesuatu pun yang menunjukkan adanya batas akhir kenikmatan surga. Keempat, bahwa para sahabat itu hanya menyebutkan berakhirnya adzab neraka dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyebutkan adanya batas akhir kenikmatan surga. Kelima, telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan memasukkan hamba-Nya tanpa melalui amal perbuatan. Berbeda dengan neraka, Dia tidak akan pernah memasukkan seorang pun tanpa melalui penghisaban amal perbuatan. Keenam, bahwa di dalam surga Allah *Azza wa Jalla* menciptakan makhluk, di dalamnya mereka dapat bersenang-senang. Sedangkan di dalam neraka, Allah *Ta'ala* tidak menciptakan makhluk yang Dia siksa di dalamnya. ketujuh, surga merupakan bagian dari konsekwensi rahmat-Nya, sedangkan neraka merupakan konsekwensi dari kemurkaan-Nya. Dan yang akan mema-

---

[13] Diriwayatkan Imam Tirmidzi (IV/2191). Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad* (III/19), hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri. Al-Albani mengatakan bahwa hadits tersebut berstatus *dha'if*.

suki neraka itu lebih banyak daripada yang akan memasuki surga. Seandainya siksaan terhadap mereka kekal seperti kekalnya mereka yang mendapatkan kenikmatan di surga, berarti kemurkaan-Nya mengalahkan rahmat-Nya. Dan hal itu jelas tidak benar. Kedelapan, surga merupakan tempat fadhilah-Nya, sedangkan neraka merupakan tempat keadilan-Nya, dan fadhilah-Nya mengalahkan keadilan-Nya. Kesembilan, bahwa surga itu merupakan tujuan, yang karenanya manusia diciptakan di akhirat kelak. Sedangkan amal perbuatan merupakan tujuan yang karenanya umat manusia diciptakan di dunia. Berbeda dengan neraka, di mana Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak menciptakan makhluk untuk kufur dan menyekutukan-Nya, tetapi Dia menciptakan mereka supaya mereka menyembah-Nya dan supaya Dia dapat menyayangi dan mengasihi mereka. Sepuluh, bahwa kenikmatan itu merupakan konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifat yang disandang-Nya. Sedangkan adzab merupakan bagian dari perbuatan-Nya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." (Al-Hijr 49-50)*

Dia juga berfirman:

> *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya. Dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-A'raf 167)*

Selain itu, Dia juga berfirman:

> *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maidah 98)*

Jika ada orang yang mengatakan bahwa adzab itu bersumber dari keperkasaan, kebijaksanaan, dan keadilan Allah *Ta'ala*, sehingga adzab itu akan tetap ada bersamaan dengan kekekalan sifat dan asma'-Nya.

Untuk menanggapi ungkapan seperti itu dapat dikatakan, demi Allah, bahwa adzab itu memang bersumber dari keperkasaan, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya. Dan berakhirnya adzab pun bersumber dari keperkasaan, kebijaksaan, dan keadilan-Nya, sehingga dengan demikian itu, adzab dan batas akhirnya itu tidak pernah lepas dari keperkasaan, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya. Namun pada batas akhir adzab, keperkasaan itu diiringi dengan rahmat, kebijaksanaan diiringi dengan kemurahan, kebaikan, maaf, dan ampunan. Sehingga dengan demikian itu, keperkasaan dan kebijaksanaan itu masih tetap ada dan tidak berkurang.

Kesebelas, bahwa adzab itu dimaksudkan untuk kepentingan pihak lain dan bukan untuk kepentingan-Nya sendiri. Sedangkan rahmat, kebaikan.

dan kenikmatan dimaksudkan untuk kepentingan-Nya sendiri. Jadi, kebaikan dan kenikmatan itu merupakan tujuan, sedangkan adzab dan siksaan itu merupakan sarana saja. Lalu bagaimana mungkin antara keduanya dapat dianalogikan?

Kedua belas, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa rahmat-Nya meliputi segala seusatu, dan rahmat-Nya itu mendahului murka-Nya. Dan Dia telah menetapkan rahmat pada diri-Nya, sehingga rahmat-Nya itupun meliputi juga orang-orang yang diadzab. Seandainya mereka itu terus menerus dalam penyiksaan tanpa ada batasnya, niscaya rahmat-Nya tidak akan menjangkau mereka. Dan yang demikian itu sudah jelas dan gamlang sekali.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* pun berfirman:

"Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Al-A'raf 156)

Dengan demikian itu berarti bahwa selain orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, terlepas dari rahmat-Nya tersebut, karena mereka telah keluar dari barisan orang-orang yang berhak menerimanya.

Menanggapi pernyataan tersebut dapat dikatakan, bahwa rahmat yang ditetapkan bagi mereka itu bukanlah rahmat yang bersifat luas bagi seluruh makhluk-Nya. Melainkan ia merupakan rahmat yang bersifat khusus, yang hanya dikhususkan bagi mereka saja. Mereka itulah orang-orang yang beruntung, yang tidak mendapatkan adzab. Dan mereka pula orang-orang yang memperoleh rahmat, kemenangan, dan kenikmatan. Dan penyebutan yang khusus itu setelah penyebutan yang umum. Yang demikian itu telah banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, bahkan ada suatu hal yang khusus dimasukkan ke dalam yang umum. Misalnya, firman Allah *Ta'ala* ini:

"Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan isterinya agar ia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah ia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika ia berasa berat, keduanya (suami isteri) memohon kepada Allah, Tuhannya seraya berucap, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.' Ketika Allah memberikan kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya[14] *menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak*

---

[14] Maksudnya: orang-orang musyrik itu menjadikan sekutu bagi Tuhan dalam menciptakan anak itu dengan arti bahwa anak itu mereka pandang sebagai hamba pula bagi berhala yang mereka sembah. Karena itulah mereka menamakan anak-anak mereka dengan sebutan Abdul Uzza, Abdul Manaah, Abdu Syam, dan sebagainya.

yang telah Dia anugerahkan kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-A'raf 189-190)

Demikian itu sebuah *istithrad* (ekskursi), dari penyebutan kedua orang tua kepada penyebutan keturunan. Dan di antara bentuk *istithrad* yang lain adalah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk 5)

Dengan demikian, yang dijadikan sebagai alat pelempar syaitan itu bukanlah bintang yang dijadikan sebagai hiasan bagi langit melainkan bintang lain yang dikeluarkan (*istithrad*) dari bintang-bintang tersebut. Yaitu bentuk *istithrad*, dari penyebutan salah satu macam ke macam yang lain. *Dhamir* (kata ganti) kedua merujuk pula kepada kata ganti pertama, karena keduanya termasuk dalam satu jenis.

Demikian halnya dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Al-A'raf 156)

Jadi, rahmat yang ditetapkan bagi orang-orang yang bertakwa itu adalah macam rahmat yang khusus dari rahmat yang bersifat sangat luas. Maksudnya, bahwa rahmat itu harus juga meliputi para penghuni neraka. Sebagaimana yang diungkapkan para malaikat ini:

"(Para malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu serta peliharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala.'" (Al-Mukmin 7)

Keempat belas, dibenarkan adanya hadits syafa'at dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Ucapan Ulul Azmi, "Sesungguhnya hari ini Tuhanku murka, murka yang tidak pernah pernah Dia lakukan sebelumnya, dan tidak akan pernah pula Dia murka sepertinya setelah itu."[15]

---

[15] Diriwayatkan Imam Bukhari (VI/3340). Juga diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Iman/184, 185, 186). Dan diriwayatkan Imam Tirmidzi (IV/hadits no. 2434). Serta Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (II/435, 436)

Yang demikian itu menunjukkan bahwa murka yang sangat besar itu tidak selamanya. Sebagaimana diketahui, para penghuni neraka itu masuk neraka karena murka tersebut, sehingga jika murka itu abadi untuk selamanya, maka adzab neraka itu pun berlaku untuk selamanya, karena adzab itu bermuara dari murka tersebut. Dan jika Allah *Tabaraka wa Ta'ala* ridha dan telah hilang pula murka itu, maka akan berakhir pula adzab tersebut. Sebagaimana siksa dan musibah dunia yang bersifat umum itu merupakan pengaruh dari murka-Nya, sehingga apabila murka-Nya itu berlangsung secara terus menerus, niscaya musibah dan siksaan itu akan berlangsung secara terus menerus pula. Dan jika Allah *Ta'ala* telah ridha dan hilang pula murka-Nya, maka berakhir pula musibah dan siksaan itu dan digantikan dengan rahmat-Nya.

Kelima belas, bahwa keridhaan Allah *Azza wa Jalla* itu lebih Dia sukai daripada kemurkaan-Nya, dan maaf-Nya lebih Dia sukai daripada siksa-Nya, rahmat-Nya pun lebih Dia sukai daripada adzab-Nya, dan pemberian-Nya lebih Dia sukai daripada penolakan-Nya. Sebenarnya, murka, siksaan, dan penolakan itu terjadi karena beberapa sebab yang bertentangan dengan sifat dan asma'-Nya. Sebagaimana Dia menyukai asma' dan sifat-sifat-Nya, Dia juga menyukai pengaruh dan akibat dari keduanya, sebagaimana yang dijelaskan sebuah hadits, di mana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai yang ganjil, indah dan menyukai keindahan, bersih dan menyukai kebersihan, pemaaf dan menyukai maaf."*[16]

Allah *Azza wa Jalla* senantiasa bersyukur dan menyukai orang-orang yang bersyukur. Dia juga Maha Mengetahui dan menyukai orang-orang yang berilmu. Dia sangat dermawan dan menyukai para dermawan, Dia pemalu dan menyukai orang-orang yang malu, Dia sangat sabar dan menyukai orang-orang yang sabar, dan Dia Maha Pengasih dan menyukai orang-orang yang sukai mengasihi. Sebaliknya, Dia sangat membenci kebalikan dari semuanya itu. Dia sangat membenci kefasikan, kemaksiatan, kekufuran, kezaliman, dan kebodohan, karena semuanya itu bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang sejalan dengan sifat-sifat dan asma'-Nya.

---

[16] Diriwayatkan Imam Bukhari dalam bukunya, *Shahih Bukhari* (XI/6410). Diriwayatkan pula Imam Muslim dalam bukunya *Shahih Muslim* (IV/ bab Dzikir/292), dengan lafadz, "Allah itu indah dan menyukai keindahan." Dan masih dalam buku *Shahih Muslim* (I/bab Al-Iman/93/ 147). Juga diriwayatkan Imam Tirmidzi (IV/1999). Serta Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad* (I/399) dengan lafadz, "Allah itu bersih dan menyukai kebersihan." Dan juga masih Imam Tirmidzi (V/2799) dengan lafadz, "Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai yang baik, bersih dan menyukai yang bersih." Al-Albani mengatakan bahwa status hadits ini *dha'if*. Dan kami tidak pernah menemukan lafadz, "Allah itu pemaaf dan menyukai maaf."

Demikianlah. Dan rahasia di balik permasalahan ini adalah bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* Mahabijaksan lagi Mahapenyayang, Dia menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan pada hikmah dan rahmat-Nya. Jika Dia mengadzab orang yang menyalahi hukum-hukum-Nya, maka yang demikian itu sudah sesuai dengan ketentuan-Nya. Sebagaimana di dunia ini terdapat berbagai konsekwensi yang bersifat syar'iyah dan qadariyah, berupa bimbingan, didikan, rahmat, dan kelembutan yang mensucikan, membersihkan, memperrbaikim dan menjernihkan jiwa dari berbagai kotoran dan najis yang melekat padanya. Yaitu jiwa-jiwa yang zalim yang jika dikembalikan ke dunia sebelum diadzab akan kembali lagi mengerjakan hal-hal yang dilarang dikerjakan. Dan jika jiwa-jiwa tersebut telah diadzab di neraka dengan adzab yang dapat membersihkan dan melepaskannya dari kejahatan dan berbagai kotoran, maka yang demikian itu merupakan suatu hal yang sangat logis. Sebagaimana di dunia juga terdapat siksaan dan hukuman yang dapat menghilangkan kejahatan.

Sedangkan jiwa yang telah diciptakan sebagai jiwa yang jahat, maka kejahatannya itu sama sekali tidak dapat dihilangkan sama sekali, karena ia diciptakan memang hanya untuk berbuat kejahatan dan untuk menerima adzab dan siksaan yang abadi dan kekal selamanya seiring dengan kekekalan dan keabadian Allah *Ta'ala*. Dan yang demikian itu tidak terlihat jelas kesesuaiannya dengan hikmah dan rahmat-Nya. Dan kalau toh tergolong dalam kategori takdir, maka masuknya hal itu di dalam hikmah dan rahmat tidak begitu jelas dan gamblang. Demikian itulah yang sampai pada pemikiran otak manusia.

Saya sendiri pernah bertanya kepada syaikh Islam, Ibnu Taimiyah mengenai hal itu, dan beliau mengatakan, "Hal itu merupakan masalah yang sangat besar sekali." Dan beliau tidak memberikan jawaban sama sekali mengenai hal itu.

Kemudian setelah beberapa waktu berlalu, dalam tafsir Abdu bin Hamid Al-Kitsi saya menemukan beberapa pengaruh yang telah saya sebutkan di atas. Lalu saya mengirimkan surat kepadanya dan saya kemukakan di dalamnya hal tersebut, dan kukatakan kepada kurir surat tersebut, "Katakan kepadanya, masalah ini sangat menyulitkannya dan ia tidak mengerti maknanya." Setelah itu ia menulis sebuah buku yang membahas mengenai hal itu.

Mengenai masalah ini saya berpegang pada pendapat Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, di mana ia menyebutkan masalah masuknya para penghuni surga ke surga dan para penghuni neraka ke neraka. Ia menyifati hal itu dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya ia mengungkapkan, "Dan setelah itu Allah berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya sekehendak-Nya."

Yang demikian itu juga menjadi pendapat Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu*, di mana ia mengatakan, "Tidak sepatutnya bagi seorang pun

memutuskan segala sesuatu mengenai ketentuan Allah *Ta'ala* terhadap makhluknya, tidak patut baginya menempatkan mereka ke dalam surga atau neraka."

Ibnu Abbas menyebutkan hal itu ketika memberikan penafsiran firman Allah *Ta'ala*:

> *"Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kalian, sedang kalian kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui." (Al-An'am 128)*

Pendapat seperti itu juga dikemukakan oleh Abu Sa'id Al-Khudri, di mana ia mengemukakan, "Al-Qur'an secara keseluruhan berakhir pada ayat ini:

> *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Huud 107)*

Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh Qatadah, di mana dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, "Kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain," ia mengatakan, "Allah Maha Mengetahui secara jelas dan rinci atas apa yang telah dan akan terjadi."

Demikian juga dengan Ibnu Zaid, ia mengungkapkan pendapat yang sama juga dengan itu, di mana ia mengatakan, "Allah memberitahu kita semua bahwa Dia menghendaki bagi para penghuni surga melalui firman-Nya:

> *"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud 108)*

Dan Dia sama sekali tidak memberitahu kita mengenai apa yang Dia kehendaki terhadap para penghuni neraka.

******

Di sini masih terdapat pendapat lain lagi yang lebih menyimpang dan sesat. Di antaranya adapa pendapat orang yang menyatakan bahwa para penghuni neraka itu disiksa di neraka selama masa mereka hidup di dunia. Demikian juga pendapat yang menyatakan bahwa surga dan neraka itu sama-samma bersifat fana, dan akan kembali kepada ketiadaan. Juga pendapat yang menyatakan bahwa gerakan surga itu bersifat fana, sedang para penghuninya akan tetap diam selama-lamanya.

******

Jika ada yang menanyakan, apa hikmah dari penciptaan orang-orang kafir lebih banyak dari orang-orang mukmin, dan para penghuni neraka juga lebih banyak dari para penghuni surga? Sebagaimana yang telah difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* ini:

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun engkau sangat menginginkannya." (Yusuf 103)

Juga firman-Nya:

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (Saba' 13)

Firman-Nya yang lain:

"Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, dan amat sedikit mereka (orang yang beriman dan beramal shalih) ini." (Shaad 24)

Selain itu, masih ada firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yaitu:

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang berada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (Al-An'am 116)

Dan pada setiap seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang hanya satu orang yang dikeluarkan dari neraka menuju ke surga. Lalu bagaimana mungkin hal itu bersumber dari rahmat dan hikmah yang sempurna, bukankah yang demikian itu justru kebalikan dari keduanya?

Menanggapi pernyataan semacam itu dapat dikatakan, pertanyaan semacam itu merupakan dalil yang sangat jelas terhadap pendapat para sahabat dan tabi'in mengenai masalah ini, yaitu bahwa persoalan ini kembali kepada rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu dan yang mendahului murka-Nya.

Selanjutnya dapat kami katakan, bahwa materi bumi ini menuntut musnahnya jenis manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku *Al-Musnad* karya Imam Ahmad dan juga diriwayatkan Imam Tirmidzi, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dari satu genggaman yang Dia genggam dari seluruh bumi. Kemudian anak cucu Adam berdatangan seperti itu. Di antara mereka ada yang baik, ada juga yang buruk, ada yang bahagia, dan ada yang bersedih."[17]

Kemudian hikmah Allah *Azza wa Jalla* menunjukkan diuji dan cobanya makhluk yang terbuat dari materi tersebut dengan syahwat, amarah, cin-

---

[17] Diriwayatkan Abu Dawud (IV/4693), Imam Tirmidzi juz V, no. 2955. Hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad* (IV/400/406). Dan Abu Isa mengatakan bahwa hadits tersebut berstatus *hasan shahih*. Sedangkan dalam bukunya, *Shahih Al-Jami'* (1759), Al-Albani menyebutkan hadits tersebut dan mengemukakan bahwa hadits itu berstatus shahih.

ta, dan kebencian. Selain itu mereka dihiasi pula dengan kecintaan kepada wanita, anak-anak, serta berbagai perhiasan baik emas maupun perak, juga kuda tunggangan dan hewan peliharaan sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* ini:

> *"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)." (Ali Imran 14)*

Yang demikian itu merupakan hikmah yang telah ditetapkan Allah *Azza wa Jalla* dalam penciptaan makhluk di dunia ini. Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tidak mengandung hikmah-Nya.

Yang ketiga puluh enam menjelaskan mengenai pertanyaan yang menanyakan, apakah hikmah yang terkandung pada pencampuran antara musuh-musuh-Nya (orang-orang Yahudi) dengan para wali-Nya yang akan menimpakan kepada mereka siksaan yang paling buruk, seperti yang difirmankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

> *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya. Dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-A'raf 167)*

Sesungguhnya yang demikian itu mengandung sangat banyak hikmah yang sangat jelas. Di antaranya adalah tercapainya kesabaran dan jihad serta terwujudnya kesanggupan untuk menanggung penderitaan serta kerelaan baik dalam keadaan bahagia maupun sengsara. Selain itu juga mewujudkan keteguhan hati untuk senantiasa beribadah dan berbuat taat kepada-Nya.

Dan dengan demikian akan tercapai pula tingkat kesyahidan yang merupakan tingkat yang tinggi di sisi Allah *Ta'ala*. Dan cukup banyak hikmah dan rahmat yang terkandung dalam pencampuran antara para wali Allah itu dengan musuh-musuh-Nya tersebut. Jika anda berkeinginan untuk mengetahuinya, maka silakan anda perhatikan dan cermati secara seksama beberapa ayat terakhir dari surat Ali Imran, di mana Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian sunah-sunah Allah. Karena itu berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (para rasul). (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kalian bersikap lemah dan jangan pula kalian bersedih hati, padahal kalian adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman. Jika kalian (pada perang Uhud) mendapat luka,*

maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum nyata pula orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kalian mengharapkan mati (syahid) sebelum kalian menghadapinya. (Sekarang) sungguh kalian telah melihatnya dan kalian menyaksikannya." (Ali Imran 137-143)

Hingga pada ayat 175 sampai ayat 179 dari surat yang sama, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya mereka tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman. Janganlah kalian disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir. Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun, dan bagi mereka azab yang pedih. Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka. Dan bagi mereka adzab yang menghinakan. Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan jika kalian beriman dan bertakwa, maka bagi kalian pahala yang besar." (Ali Imran 175)

Penyisihan (baca: pembedaan) tersebut merupakan bagian dari hukum pencampuran di atas. Seandainya tanpa pencampuran tersebut niscaya tidak akan terlihat fadhilah kesabaran, maaf, dan penahanan amarah, tidak juga

manisnya kemenangan, dan keberuntungan. Sesungguhnya segala sesuatu itu akan tampak baik jika ada lawan-lawannya.

Kalau tidak ada percampuran antara para wali Allah *Azza wa Jalla* dan musuh-musuh-Nya, niscaya tidak akan diketahui orang-orang yang menjadi musuh-Nya. Sehingga dengan demikian itu, para wali-Nya pun semakin kokoh keyakinannya, sedangkan orang-orang kafir semakin memperoleh siksa dan adzab-Nya.

Dan pencampuran tersebut di atas merupakan bagian dari hikmah, rahmat, keperkasaan, dan nikmat Allah *Subhanahu wa ta'ala.*

Yang ketiga puluh tujuh menjelaskan mengenai pertanyaan, apakah hikmah yang terkandung dalam pemberian tugas kepada jin dan manusia serta pembebanan berupa siksaan dan berbagai macam hal yang memberatkan?

Ketahuilah, seandainya tidak ada tugas dan kewajiban, niscaya penciptaan makhluk ini hanya akan sia-sia dan tanpa guna. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* terlalu nista untuk berbuat demikian. Dia telah membersihkan diri-Nya dari semuanya itu, sebagaimana Dia telah membersihkan diri-Nya dari berbagai aib dan kekurangan. Dalam hal ini, Dia berfirman dalam beberapa ayat berikut ini:

> *"Maka apakah kalian mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main saja, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." (Al-Mukminun 115-116)*

Dia juga berfirman:

> *"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (Al-Qiyamah 36)*

Mengenai hal itu, Imam Syafi'i berkata, "Dengan pengertian, tidak diperintah dan tidak pula dilarang."

Sebagaimana diketahui bersama, membiarkan manusia terhina dan tanpa guna seperti halnya binatang adalah sesuatu yang bertentangan dengan hikmah. Sesungguhnya manusia adalah makhluk Allah *Azza wa Jalla* yang diciptakan dengan penuh kesempurnaan. Dan di antara kesempurnaannya adalah ia memahami Tuhannya, mencintai, dan mengabdi kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Al-Dzariyat 56)*

Dia juga berfirman:

> *"Allah yang telah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kalian mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Al-Thalaq 12)*

Dia juga berfirman:

"Allah telah menjadikan ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatn dan urusan dunia) bagi manusia[18], dan demikian pula bulan Haram[19], hadya[20], qalaid[21]. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kalian tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan bahwa sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu." (Al-Maidah 97)

Pengetahuan dan penyembahan itu merupakan tujuan dari penciptaan manusia dan pemberian tugas kepadanya. Keduanya merupakan kesempurnaan manusia yang paling besar. Dan taklif itu berporos pada Islam, iman, dan ihsan, dan ia kembali kepada rasa syukur kepada pemberi nikmat. Sehingga dengan demikian itu, manusia akan senantiasa bersyukur dan tidak akan pernah kufur, senantiasa taat kepada Allah *Ta'ala* dan tidak akan pernah ingkar, senantiasa ingat dan tidak akan pernah lupa kepada-Nya. Dengan demikian, maka pemberian tugas dan kewajiban itu mencakup pula pembentukan akhlak mulia, perbuatan baik, jujur dalam bicara, berbuat baik sesama manusia, memberikan berbagai kelengkapan pada diri manusia.

Lalu, mana yang lebih sesuai dan sejakan dengan hikmah, pemberian tugas dan kewajiban kepada manusia ataukah tindakan membiarkannya hidup sia-sia, tidak ubahnya seperti kuda, keledai, dan unta, yang hanya makan, minum, tidur, dan memuaskan hawa nafsu? Sesungguhnya kesempurnaan Allah *Ta'ala* sangat jauh dan bahkan terlepas dari semuanya itu. Dalam hal itu Dia berfirman:

"Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." (Al-Mukminun 116)

Dia juga berfirman:

"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah kalian tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakannya kepada kalian[22]. Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Thaaha 114)

---

[18] Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi maunusia untuk mengerjakan urusan-urusannya yang berhubungan dengan duniawi dan ukhrawi, sekaligus sebagai pusat amalan haji. Dengan adanya Ka'bah itu kehidupan manusia menjadi kokoh.

[19] Maksudnya, pada bulan-bulan tersebut dilarang untuk melakukan peperangan.

[20] Hadya adalah binatang (unta, lembu, kambing atau biri-biri) yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

[21] Dengan penyembelihan hadya dan qalaid, orang yang berkorban mendapat pahala yang besar dan fakir miskin mendapat bagian dari daging binatang-binatang sembelihan tersebut.

[22] Maksudnya: Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril *'alaihissalam* kalimat demi kalimat, sebelum Jibril *'alaihissalam* selesai membacanya agar Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dapat menghafal dan memahami betul-betul apa yang diturunkan itu.

Bagaimana mungkin kesempurnaan-Nya itu akan memberikan perintah, larangan, pahala, dan siksaan diluar kemampuan. Tidak pula mengutus para rasul, menurun kitab, membuat syari'at, dan menetapkan beberapa aturan. Yang demikian itu tidak lain hanyalah prasangka buruk umat manusia terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan mengenai hal tersebut, Dia telah berfirman dalam sebuah ayat Al-Qur'an:

> *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya tatkala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia. Kalian jadikan kitab tersebut lembaran-lembaran kertas yang bercerai berai. Kalian perlihatkan sebagiannya dan kalian sembunyikan sebagian besar darinya, padahal telah diajarkan kepada kalian apa yang kalian dan bapak-bapak kalian tidak mengetahuinya.' Katakanlah, 'Allah yang menurunkannya.' Kemudian (sesudah kalian menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya." (Al-An'am 91)*

Taklif merupakan kebaikan yang paling tinggi, melebihi tingkatan berbagai macam kebaikan dan kenikmatan. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutnya sebagai nikmat, anugerah, karunia, dan rahmat. Dan Dia memberitahukan bahwa kebahagiaan karena taklif itu lebih baik daripada kebahagiaan karena nikmat yang diperoleh berkat kerjasama antara orang-orang baik dan orang-orang jahat. Dalam hal ini, Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman:

> *"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah*[23] *dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kenistaan." (Ibrahim 28)*

Dengan demikian Nikmat Allah *Azza wa Jalla* di sini adalah nikmat-Nya yang berupa Nabi Muhammada *Shallallahu 'alaihi wa sallama* serta pertunjuk dan agama yang hak yang dibawanya. Dan Dia berfirman:

> *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, memebersihkan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali Imran 164)*

Dia juga berfirman:

---

[23] Yang dimaksud dengan nikmat Allah di sini adalah perintah-perintah dan ajaran-ajaran-Nya.

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (al-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana. Demikianlah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Jumu'ah 2-4)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiya' 107)

Juga firman-Nya yang lain:

"Katakanlah, 'Dengan karunia ALlah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'" (Yunus 58)

Firman-Nya:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, serta Aku telah ridhai Islam itu menjadi agama kalian." (Al-Maidah 3)

Dan yang lain lagi:

"Apabila kalian mentalak isteri-isteri kalian, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujuklah mereka dengan cara yang baik atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf pula. Janganlah kalian rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kalian menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kalian jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kalian yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan al-Hikmah (Al-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepada kalian dengan apa yang diturunkannya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah 231)

Dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pun telah berfirman:

"Dan ketahuilah olah kalian bahwa di antara kalian ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauan kalian dalam beberapa urusan benar-benarlah kalian akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan

yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Hujurat 7-8)

Dan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun. Dan juga karena Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Dan adalah karunia Allah itu sangat besar atasmu." (Al-Nisa' 113)

Demikian itulah hakikat nikmat dan karunia Allah *Azza wa Jalla*, yang nilai sangat besar bagi hati dan jiwa manusia selama hidup di dunia dan di akhirat.

Ketiga puluh delapan menjelaskan perdebatan antara Al-Asy'ari dengan Abu Hasyim Al-Jiba'i[24], yaitu ketika Al-Asy'ari menanyakan kepadanya tentang tiga orang bersaudara, tentang tiga saudara yang salah satunya meninggal ketika masih kecil, yang satu lagi tumbuh dewasa dalam keadaan kafir, sedangkan yang lainnya tumbuh dewasa dalam keadaan mukmin.

Kemudian mereka berkumpul di hadapan Tuhan semesta alam, maka orang yang sudah baligh yang meninggal dunia dalam keadaan muslim itu memperoleh kedudukan tertinggi dengan amal dan keislamannya. Maka saudaranya pun bertutur, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak mengangkatku ke derajat yang telah ditempati saudaraku yang muslim itu." Sang Tuhan menjawab, "Karena ia telah melakukan perbuatan yang tidak pernah kamu kerjakan." "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku kesempatan untuk hidup sehingga aku dapat mengerjakan amal yang serupa dengannya," sahut saudaranya itu. Tuhan pun berfirman, "Aku mengetahui bahwa kematianmu pada waktu masih kecil lebih baik bagimu, karena jika kamu besar, kamu pasti akan kafir." Kemudian saudaranya yang ketiga berteriak dari neraka jahim yang paling bawah seraya berujar, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak mematikanku pada waktu masih kecil, sebelum baligh, sebagaimana yang telah Engkau lakukan terhadap saudaraku itu." Maka syaikh Abu Hasyim Al-Jiba'i pun terdiam tidak bisa memberikan jawaban.

Kemudian Para penafi hikmah Allah *Ta'ala* mengatakan, "Di sinilah titik terputusnya permasalahan tersebut, yang tiada pernah ada jawabannya."

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

---

[24] Yang di dalam beberapa buku kalam disebutkan bahwa adu argumentasi tersebut terjadi antara Abu Hasan dan syaikhnya, Abu Ali Al-Jiba'i.

"Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepda siapa yang dikehendaki-Nya pula. Dan hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan." (Al-Ankabut 21)

Firman-Nya yang lain:

"Kepunyaan Allah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kalian menampakkan apa yang ada di hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan kalian tersebut. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah 284)

Dan Dia juga berfirman:

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (Al-Anbiya' 23)

Sesungguhnya perdebatan tersebut cukup untuk menyerang dan menyalahkan jalannya ahlul bid'ah dari kalangan kaum mu'tazilah dan qadariyah yang mereka semua mengharuskan Tuhan mereka untuk memberikan pemeliharaan terhadap yang lebih baik bagi setiap hamba-Nya, yaitu kebaikan menurut pandangan mereka. Lalu dengan demikian itu, mereka membuatkan satu bentuk aturan hukum berdasarkan akal pikiran mereka bagi manusia. Mereka melarang manusia keluar dan menyimpang dari aturan tersebut.

Selain itu, mereka ini adalah orang yang paling bodoh, karena mereka telah berani menyamakan antara sang pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya. Mereka juga berani menafikan sifat kersempurnaan-Nya. Bahkan mereka menyamakan perbuatan Tuhan dengan perbuatan hamba-hamba-Nya. Lalu mereka memasukkannya ke dalam tatanan ketentuan hukum yang dibuat oleh akal pikiran manusia. Selanjutnya mereka menyebut hal itu sebagai keadilan dan tauhid. Menurut mereka, keadilan itu adalah menegakkan keadilan dalam semua perbuatan Tuhan, sedangkan tauhid adalah menetapkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

Padahal Allah *Subhanahu wa ta'ala* sendiri telah berfirman:

"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kalian (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada

Allah dan demikian juga orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kalian mau masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah saja). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Ali Imran 18-20)

Demikian inilah keadilan dan tauhid yang dibawa oleh para rasul. Sedangkan keadilan dan tauhid yang dikemukakan sebelumnya adalah yang dibawa oleh orang-orang yang sesat dan menyesatkan.

Maksudnya, meskipun perdebatan tersebut dapat mematahkan dan mematikan pendapat orang-orang tersebut serta mencerai beraikan kaidah-kaidah mereka, namun tidak sanggup menghilangkan hikmah Allah *Azza wa Jalla*. Dan hikmah tersebut tidak diperlihatkan kepada manusia kecuali hanya sebagian kecil saja, yang jika diibaratkan adalah seperti setetes air di lautan yang ada di muka bumi ini.

Berapa banyak hikmah Allah *Ta'ala* yang terkandung pada kematian anak yang masih kecil tersebut, juga yang terdapat pada orang yang dimatikan dalam kafir setelah dewasa, serta yang meninggalkan dalam keadaan muslim ketika sudah berusia dewasa. Seandainya setiap orang yang diketahui akan kufur pada usia dewasa dimatikan ketika masih kecil, niscaya tidak akan ada lagi manfaat dan faedah jihad dan ibadah yang memang sangat disukai dan diridhai Allah *Ta'ala*. Dan mengenai hal ini tidak ada seorang pun yang membantah, dan bahkan umat manusia telah mencapai satu kesepakatan yang sama.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyukai terpancarnya konsekwensi dari asma' dan sifat-sifat-Nya dalam kehidupan semua makhluk-Nya. Karena itu, jika Dia mematikan setiap orang yang diketahui akan kufur pada usia dewasa, maka semua asma' dan sifat-Nya itu tidak mempunyai arti sama sekali. Dan demikian, maka hal itu jelas bertentangan dengan kesempurnaan asma' dan sifat-sifat tersebut.

Ketiga puluh sembilan, menjelaskan mengenai pernyataan bahwa Allah *Azza wa Jalla* mengembalikan segala sesuatu murni kepada *masyi'ah* (kehendak)-Nya semata. Yang mana pendapat tersebut didasarkan pada firman-Nya berikut ini:

"Allah mengadzab siapa yang Dia kehendaki dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki pula." (Al-Ankabut 21)

Juga firman-Nya:

"Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki pula. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah 284)

Selain itu, Dia juga berfirman:

"Sesungguhnya Allah akan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya pula." (Fathir 8)

Serta firman-Nya:

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." (Al-Anbiya' 23)

Semuanya itu benar, namun manakah hal-hal dari ayat-ayat tersebut yang menyalahi hikmah, rahmat, serta tujuan mulia. Dan apakah ayat tersebut juga memuat kenyataan bahwa Allah *Ta'ala* tidak berbuat sesuatu untuk sesuatu, dan tidak pula memerintah sesuatu untuk tujuan sesuatu?

Orang-orang yang menafikan hikmah dan ta'lil bagi Allah *Azza wa Jalla* mengungkapkan bahwa Allah tidak berbuat berdasarkan pada kehendak-Nya dan tidak pula untuk tujuan tertentu. Dia akan dimintai pertanggung jawaban kelak tentang apa yang pernah Dia perbuat.

Pada hakikatnya tidaklah demikian, karena Allah *Azza wa Jalla* Mahatinggi, mempunyai kesempurnaan yang penuh. Ketetapan bahwa Dia berbuat apa saja yang Dia kehendaki, tidak menghalangi-Nya untuk berkehendak karena sebab-sebab, hikmah, dan tujuan-tujuan tertentu.

Sedangkan mengenai firman-Nya:

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." (Al-Anbiya' 23)

Maka yang demikian itu disebabkan oleh kesempurnaan ilmu dan hikmah-Nya, dan bukan tanpa hal tersebut. Di lain pihak, redaksi ayat tersebut memberikan pengertian lain lagi, yaitu penafian semua bentuk tuhan selain diri-Nya, serta menetapkan ketuhanan hanya pada diri-Nya semata. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini:

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan tersebut. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain diri-Nya? Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjah kalian. Al-Qur'an ini adalah peringatan bagi orang-orang yang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.'" (Al-Anbiya' 21-24)

Di manakah letak hal-hal yang menunjukkan tidak adanya hikmah dan ta'lil (alasan) dalam semuanya itu?

Orang-orang sesat telah berusaha sekuat tenaga untuk merancukan segala kebenaran dengan berbagai macam kata-kata dan retorika. Sesungguh-

nya semua yang mereka katakan itu tidak ada yang mengandung kebenaran, karena disampaikan tanpa adanya dalil yang benar dan kuat.

Yang jelas, di mana saja, dan kapan saja, yang namanya kebatilan tetap kebatilan, dan akan musnah ditelan kebenaran.

BAB XXIV

DIANTARA DASAR IMAN ADALAH IMAN KEPADA QADHA' DAN QADAR, YANG BAIK MAUPUN BURUK

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa takdir itu sama sekali tidak mengandung suatu hal yang buruk, bagaimana pun bentuknya. Karena ia didasarkan pada ilmu, qudrah, ketentuan, dan kehendak Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Justru takdir mengandung kebaikan dan kesempurnaan murni. Keburukan dan kejahatan, apapun bentuknya sama sekali tidak dapat dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*, baik terhadap zat, sifat, perbuatan, maupun asma'-Nya.

Keburukan itu hanya terdapat pada objek takdir itu sendiri. Namun keburukan itu hanya bagian kecil saja, dan bagian besar lainnya adalah kebaikan. Misalnya, hukuman qishash dan pembunuhan terhadap orang-orang kafir. Pada satu sisi tertentu, bagi mereka, qishash dan hukuman mati bagi orang-orang kafir itu merupakan keburukan, namun baik bagi orang lain, karena di dalamnya terdapat kemaslahatan yang besar dan perlindungan sebagian manusia atas sebagian lainnya.

Demikian halnya dengan penderitaan dan juga penyakit, meskipun pada satu sisi mengandung keburukan, namun pada sisi yang lain banyak mengandung kebaikan. Dan masalah ini telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

Jadi, kebaikan dan keburukan itu satu jenis dengan kenikmatan dan penderitaan, manfaat dan madharat.

Keburukan itu terletak pada orang yang menjalani takdir dan bukan pada sifat dan perbuatan Allah *Tabaraka wa ta'ala*. Jadi, jika tangan seorang pencuri dipotong, maka keburukan, penderitaan, dan bahayanya terletak pada diri si pencuri tersebut. Sedangkan qadha' dan qadar-Nya merupakan suatu hal yang adil, baik, penuh hikmah dan maslahah. Yang insya Allah mengenai hal ini akan kami uraikan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

Jika ditanyakan, apa perbedaan antara takdir yang baik dan yang buruk, yang manis dan yang pahit ? Maka yang demikian itu dapat dijawab bahwa manis dan pahit itu berpulang kepada sebab sebelum takdir itu terjadi. Se-

dangkan kebaikan dan keburukan itu kembali kepada baik dan buruknya akibat. Dengan demikian, ia akan manis atau pahit pada permulaannya, dan akan baik atau buruk pada akhirannya.

Allah *Azza wa Jalla* telah memberlakukan sunnah dan aturan-Nya bahwa rasa manis berbagai sarana di awal akan mengakibatkan rasa pahit di akhir. Sebaliknya, rasa pahit di akhir akan mengakibatkan rasa manis di akhir. Jadi, manisnya dunia merupakan pahitnya akhirat, dan pahitnya dunia merupakan manisnya akhirat.

Selain itu, hikmah Allah *Jalla wa 'alaa* menetapkan bahwa kenikmatan itu akan membuahkan penderitaan, dan penderitaan itu membuahkan kenikmatan. Qadha' dan qadar mempunyai sistem dan pola yang sama dengan itu.

Keburukan itu kembali kepada kenikmatan dan berbagai macam faktornya. Kebaikan yang diharapkan adalah kenikmatan yang abadi. Sedangkan keburukan yang sangat dibenci adalah penderitaan yang abadi pula.

BAB XXV

LARANGAN MENGATAKAN BAHWA ALLAH MENGHENDAKI DAN BERBUAT KEBURUKAN

Inilah satu hal yang diperdebatkan oleh orang-orang yang mengakui adanya takdir dan orang-orang yang tidak mengakui adanya takdir. Kelompok terakhir ini mengatakan, "Tidak diperbolehkan bagi manusia mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menghendaki keburukan atau mengerjakannya. Dan yang melakukan keburukan itu disebutkan sebagai pelaku keburukan."

Demikianlah yang dikenal dalam tata bahasa, logika, dan ketentuan syari'at. Sebagaimana orang yang zalim disebut sebagai pelaku kezaliman, orang jahat disebut sebagai pelaku kejahatan.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* terlepas dari semuanya itu. Tidak ada sifat dan nama-Nya yang mengandung keburukan sama sekali, karena semua nama-Nya adalah *husna* (baik). Demikian halnya dengan semua perbuatan-Nya, semuanya adalah baik. Sehingga suatu hal yang mushatil jika ia menghendaki keburukan dan kejahatan. Keburukan dan kejahatan itu bukan sebagai kehendak dan perbuatan-Nya.

Pendapat mereka di atas ditentang oleh paham Jabariyah, di mana paham ini mengatakan, "Sebaliknya, Allah *Ta'ala* itu menghendaki dan berbuat keburukan. Karena keburukan itu ada, sehingga sudah pasti ada penciptanya. Dan tidak ada pencipta kecuali Allah *Azza wa Jalla*. Dan Dia menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan iradah-Nya. Dengan demikian, setiap makhluk itu merupakan kehendak-Nya dan ia merupakan perbuatan-Nya." Pendapat mereka itu didukung oleh pendukungnya bahwa perbuatan itu adalah objek perbuatan itu sendiri, dan penciptaan itu tidak lain adalah makhluk itu sendiri.

Selanjutnya mereka mengatakan, "Keburukan adalah ciptaan sekaligus sebagai objek penciptaan, dan hal itu jelas merupakan perbuatan dan penciptaan-Nya, bahkan terjadi berdasarkan kehendak-Nya.

Lebih lanjut mereka mengatakan, "Tidak dikatakannya Tuhan itu menghendaki dan berbuat keburukan itu hanya sebatas sebagai etika semata, sebagaimana secara etis tidak boleh disebut bahwa Allah itu sebagai Tuhannya anjing dan babi. Tetapi boleh disebut sebagai Tuhan dan pencipta segala sesuatu."

Mereka juga mengatakan, "Ungkapan anda bahwa orang jahat adalah orang yang menghendaki dan melakukan kejahatan. Maka mengenai hal itu dapat dijawab melalui dua sisi. Pertama, letak permasalahannya adalah bahwa orang jahat adalah orang yang melakukan kejahatan itu sendiri. Sedangkan zat Allah *Ta'ala* tidak melakukan kejahatan, karena semua perbuatan-Nya tidak berupa aksi dan gerakan dari-Nya, melainkan ia terjadi melalui penciptaan. Dan darinya pula diambil beberapa sebutan, misalnya *al-fajir* (yang berbuatjahat), *al-fasiq* (yang berbuat kefasikan), *al-mushalli* (orang yang mengerjakan shalat), *al-haj* (yang mengerjakan ibadah haji), *al-shaaim* (orang yang berpuasa), dan lain-lainnya yang semisal.

Kedua, bahwa nama-nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu bersifat *taufiqiyah*. Dia tidak menyebut dirinya dengan sebutan-sebutan yang baik."

Kata iradah dapat diartikan sebagai kehendak dan juga cinta dan keridhaan. Iradah dalam pengertian kehendak adalah seperti yang terdapat dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

> *"Dan tidaklah bermanfaat bagi kalian nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian, sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian. Dia adalah Tuhan kalian, dan kepada-Nya kalian dikembalikan." (Huud 34)*

Demikian juga dengan firman-Nya:

> *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'am 125)*

Firman-Nya yang lain:

> *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri." (Al-Isra' 16)*

Dan juga firman-Nya ini:

> *"Dan Allah hendak menerima (menghendaki) taubat kalian." (Al-Nisa' 27)*

Serta firman-Nya yang lain lagi:

> *"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian." (Al-Baqarah 185)*

Iradah dengan pengertian di atas tidak mengharuskan terjadinya objek kehendak, tidak pula mengharuskan kecintaan dan keridhaan-Nya padanya.

Kedua, iradah dalam pengertian yang tidak mengharuskan terjadinya objek kehendak, tetapi mengharuskan kecintaan dan keridhaan Allah *Ta'ala* padanya. Iradah dalam pengertian ini tidak terbagi-bagi, tetapi semua yang menjadi kehendak-Nya sudah pasti dicintai dan disukai-Nya.

Terdapat perbedaan antara iradah dari semua perbuatan-Nya dan iradah dari objek perbuatan-Nya. Semua iradah dari perbuatan-Nya itu baik, adil, penuh kemaslahatan dan hikmah, tanpa sedikit pun keburukan di dalamnya. Sedangkan iradah yang kedua masih terdapat beberapa bagian. Sebagaimana yang telah menjadi pendapat ahlussunah bahwa perbuatan itu berbeda dengan objeknya, dan penciptaan juga berbeda dengan objeknya. Yang demikian itu sudah sangat logis, dapat diterima oleh akal pikiran sehat, fitrah, dan tata bahasa, dalil Al-Qur'an, hadits, dan ijma' para ulama. Sebagaimana yang diceritakan oleh Al-Baghawi dalam bukunya, *Syarhu al-Sunnah.*

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka di sini terdapat dua *iradah* (kehendak) dan dua *muradah* (yang menjadi sasaran perbuatan), yaitu: iradah untuk berbuat dan *muradah*nya adalah perbuatan Allah *Ta'ala.* Dan kedua, iradah Allah untuk menjadikan hamba-Nya berbuat, dan yang menjadi *muradah*nya adalah objek dari perbuatan tersebut. Namun yang demikian itu bukan suatu keharusan. Terkadang Dia menghendaki hamba-Nya berbuat sedang Dia tidak menghendaki untuk membantunya berbuat. Sebagaimana Dia pernah menghendaki Iblis bersujud kepada Adam, namun demikian Dia tidak menghendaki diri-Nya untuk membantu Iblis supaya dapat bersujud. Padahal, kalau saja Dia menghendaki untuk membantunya, niscaya Iblis itu pasti akan bersujud kepada Adam dan tidak mungkin tidak.

Sedangkan firman Allah *Azza wa Jalla*:

"Allah Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Buruj 16)

Yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari-Nya mengenai iradah untuk perbuatan-Nya dan bukan untuk perbuatan hamba-hamba-Nya. Bukankah perbuatan dan kehendak itu hanya terbagi menjadi baik dan buruk?

Berdasarkan hal di atas, jika dikatakan bahwa Dia itu menghendaki keburukan, maka yang demikian itu diartikan bahwa Dia menyukai dan meridhai. Dan jika dikatakan bahwa Dia tidak menghendaki keburukan, maka yang demikian itu diartikan bahwa Dia tidak menciptakannya. Kedua hal tersebut terakhir adalah salah dan menyimpang.

Oleh karena itu, jika dikatakan, "Keburukan itu termasuk perbuatan Allah", atau "Allah itu juga berbuat keburukan". Maka yang demikian itu benar-benar salah dan sesat. Dan itu mustahil bagi Allah *Ta'ala.*

Yang benar dan tepat mengenai masalah ini adalah seperti yang diisyaratkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama,* yaitu bahwa keburukan dan kejahatan itu sama sekali tidak di*idhafah*kan kepada Allah *Azza wa Jalla,* baik dalam hal sifat maupun perbuatan. Dan tidak

boleh pula digunakan dalam penyebutan nama-Nya. Melainkan keburukan itu termasuk dalam objek dari hasil ciptaan-Nya secara umum. Misalnya adalah firman-Nya berikut ini:

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya." (Al-Falaq 1-2)

Kata "*Maa*" di sini sebagai *maa maushulah* atau *mashdariyah*. Dan *mashdar* (infinitive) dengan pengertian *maf'ul* (objek). Atau dengan kata lain, berlindung dari kejahatan yang telah diciptakan-Nya, atau dari kejahatan makhluk-Nya. Di sini, *fa'il* (subjek)nya di*hadzaf*. Seperti misalnya, firman Allah *Ta'ala* yang mengisahkan mengenai jin-jin mukmin, di mana Dia berfirman:

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Al-Jin 10)

Dan ada pula kehendak itu yang disandarkan kepada pelakunya, seperti misalnya kata-kata Ibrahim yang terdapat pada firman Allah *Ta'ala* ini:

"(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku. Dan Tuhanku yang telah memberi makan dan minum kepadaku. Dan Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku." (Al-Syu'ara' 78-80)

Demikian juga dengan ucapan Khidir seperti yang dikisahkan ayat berikut ini:

"Adapun kapal itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku hendak merusakkan kapal itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap kapal." (Al-Kahfi 79)

Sedangkan mengenai dua orang anak yatim, Khidhir berucap:

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota tersebut. Di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah mereka adalah seorang yang shalih, maka Tuhan menghendaki supaya mereka sampai pada usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan yang engkau (Musa) tidak dapat sabar terhadapnya." (Al-Kahfi 82)

Dan ketiga macam hal di atas telah disatukan dalam surat Al-Fatihah berikut ini:

"Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka, dan bukan jalan mereka yang dimurkai serta bukan pula jalan mereka yang sesat." (Al-Fatihah 6-7)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu hanya menisbatkan kebaikan semata pada diri-Nya sendiri, tanpa ada keburukan sedikit pun yang dinisbatkan-Nya. berkenaan dengan hal tersebut di atas, Allah *Ta'ala* telah berfirman:

> *"Katakanlah, 'Ya Allah yang Mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau MahaKuasa atas segala sesuatu.'" (Ali Imran 26)*

Dan salah jika ada orang yang mengatakan, "Artinya adalah di tangan-Mu semua kebaikan dan keburukan." Hal itu didasarkan pada tiga hal.

Pertama, bahwasanya dalam lafadz ayat tersebut tidak disebutkan sesuatu yang menunjukkan pada sesuatu (keburukan) yang memang tidak disebutkan, bahkan Dia memang dengan sengaja tidak menyebutkannya.

Kedua, bahwa yang berada di tangan Allah *Azza wa Jalla* itu terdapat dua macam: karunia dan keadilan, sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam sebuah hadits shahih[25].

Dengan demikian, karunia berada di salah satu tangan dan keadilan di tangan yang lain. Keduanya adalah baik dan tidak ada keburukan sama sekali.

Ketiga, sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "*Labbaika wa sa'daika*, kebaikan itu berada di kedua tangan-Mu dan keburukan itu bukan ditujukan kepadamu."[26]

Dengan demikian, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah membedakan kebaikan dan keburukan serta menempatkan kebaikan di tangan Allah *Ta'ala* dan tidak menisbatkan keburukan kepada-Nya.

******

Dari sifat dan perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala* diambilkan nama-nama-Nya, yang tidak diambilkan dari makhluk ciptaan-Nya. Dan setiap nama-Nya diambilkan dari sifat-sifat yang dimiliki-Nya atau perbuatan yang dilakukan-Nya. Dan jika diambilkan nama bagi-Nya dari makhluk ciptaan-Nya, niscaya akan muncul nama seperti *mutaharrik* (yang bergerak), *saaki-*

---

[25] Diriwayatkan Imam Bukhari (VIII/4684). Imam Muslim dalam bukunya *Shahih Muslim* (II/ *Al-Zakat*/690, 692/36). Imam Tirmidzi (V/3045). Ibnu Majah (I/197). Dan Imam Ahmad dalam bukunya. *Al-Musnad* (II/50). hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

[26] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Musafirin/534/201). Abu Dawude (I/744). Tirmidzi (V/ 3427). Ibnu Majah (I/864). Imam Nasa'i (II/896), dari hadits Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.

nan (yang diam), *thawil* (yang panjang), *abyadh* (putih, dan nama-nama lainnya.

Dengan demikian, Allah *Azza wa Jalla* tidak menyifati dirinya dengan makhluk ciptaan-Nya yang terpisah dari diri-Nya dan tidak juga memberi nama pada diri-Nya sendiri dengannya. Oleh karena itu, ungkapan bahwa Allah *Ta'ala* berbuat adil dengan keadilan makhluk yang terpisah dari-Nya, atau berbicara dengan ucapan makhluk yang terpisah dari-Nya, merupakan ungkapan salah dan menyesatkan, baik menurut logika, dalil naqli, maupun menurut tata bahasa.

Nama-nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu syarat dengan makna dan semuanya adalah baik, tidak ada satu pun nama-Nya yang buruk. Berkenaan dengan hal itu, Dia telah berfirman di dalam sebuah ayat:

> *"Hanya milik Allah Asma'ul Husna. Maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya*[27]*. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf 180)*

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah menunjukkan ketetapan sumber-sumber nama-nama Allah *Ta'ala* tersebut. Misalnya adalah firman-Nya yang berikut ini:

> *"Bahwa semua kekuatan itu hanya milik Allah." (Al-Baqarah 165)*

Firman-Nya yang lain:

> *"Sesungguhnya Allah Dialah* al-Razzaq *(Mahapemberi rezki) yang mempunyai kekuatan* al-matin *(yang sangat kokoh)." (Al-Dzariyat 58)*

Dan juga firman-Nya:

> *"Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah*[28]*, dan bahwasanya tiada tuhan selain Dia." (Huud 14)*

Serta ucapan Aisyah *radhiyallahu 'anha*, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya menjangkau semua suara."

Juga sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berikut ini:

> *"Ya Allah aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari diri-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu, Engkau adalah seperti pujian-Mu pada diri-Mu sendiri."*[29]

---

[27] Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai Asma'ul Husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan Asma'ul Husna untuk nama-nama selain Allah *Ta'ala*.

[28] Maksudnya, Allah *Azza wa Jalla* saja yang dapat membuat Al-Qur'an.

[29] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Shalat/352/222). Abu Dawud (I/879). Juga diriwayatkan Ibnu Majah (II/3841). Dan Imam Nasa'i (I/169). Serta Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (VI/201).

Sabda beliau yang lain:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk yang baik dengan pegetahuan-Mu, aku memohon agar diberi kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku memohon kemurahan yang sangat luas, karena sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau mengetahui segala hal yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini (sebut jenis perkaranya) baik bagiku, agama, kehidupan dan masa depanku? atau ditambah, "sekarang atau masa yang akan datang"? maka mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah ia bagiku. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara itu buruk bagiku, agama, kehidupan dan masa depanku ? atau ditambah, "sekarang atau masa yang akan datang? maka jauhkanlah ia dariku, dan jauhkan aku darinya. Berikanlah kepadaku kebaikan di mana pun adanya, dan jadikanlah aku orang yang ridha dengan pemberian-Mu itu."[30]

Juga doa beliau:

"Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku kesehatan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan, berilah aku perlindungan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan, berilah berkah pada barang-barang yang telah Engkau berikan kepadaku. Jauhkanlah aku dari kejahatan yang telah Engkau pastikan, karena sesungguhnya hanya Engkaulah yang dapat memastikan segala sesuatu, dan tidak ada lagi yang berkuasa di atas-Mu. Sesungguhnya tidak akan terhina orang yang mendapat perlindungan-Mu, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Engkau penuh berkah wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi. Semoga shalawat senantiasa terlimpah kepada nabi Muhammad."[31] *(HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi)*

Serta hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, yaitu dalam doa beliau yang sangat populer:

"Ya Tuhanku, bantulah aku dan janganlah Engkau menyusahkanku, tolonglah aku dan jangan Engkau mengabaikanku, bimbinglah aku dan janganlah Engkau memberikan makar kepadaku, berikanlah petunjuk kepadaku dan mudahkanlah petunjuk itu bagiku, dan tolonglah aku dalam mengalahkan orang yang berbuat jahat kepadaku. Ya Tuhanku, jadikanlah aku sebagai orang yang senantiasa bersyukur kepa-

---

[30] Diriwayatkan Imam Bukhari (III/1166). Juga Imam Abu Dawud (II/1538). Dan Imam Ibnu Majah (I/1383), hadits dari Jabir bin Abdillah.

[31] Diriwayatkan Imam Abu Dawud (II/1425). Imam Tirmidzi (II/464). Ibnu Majah (I/1178). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/100,200).

da-Mu, selalu ingat kepada-Mu, selalu berharap kepada-Mu, yang tunduk kepada-Mu. Hanya kepada-Mulah aku kembali. Ya Tuhanku, terimalah taubatku, bersihkanlah dosa-dosaku, perkenankanlah doaku, teguhkanlah hujjahku, tunjukkanlah hatiku, luruskan ucapanku, dan binasakanlah kedengkian dalam dadaku."[32]

Hadits tersebut diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad*, yang di dalamnya terdapat dua puluh satu dalil. Coba diperhatikan dan cermati secara seksama.

Dalam buku *Shahihain* diriwayatkan sebuah hadits bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* setiap kali selesai mengerjakan shalat senantiasa mengucapkan:

"Tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya semua kerajaan dan semua puji-pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi kepada apa yang Engkau cegah.[33]

Selain itu, masih ada sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang lain:

"Aku berlindung kepada keperkasaan-Mu supaya tidak Engkau sesatkan."[34]

Kalau tidak ada sumber-sumber tersebut, niscaya hilanglah hakikat dari nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah *Ta'ala* tersebut. Perlu diketahui, bahwa perbuatan Allah *Ta'ala* itu bukanlah sifat-Nya, dan sifat-Nya bukanlah nama-Nya dan bukan pula perbuatan-Nya.

[32] Diriwayatkan Abu Dawud (II/1510), Imam Tirmidzi (V/3551), Ibnu Majah (II/3830), Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/227), hadits dari Ibnu Abbas. Al-Albani mengatakan, status hadits ini *hasan shahih*.

[33] Diriwayatkan Imam Bukhari (II/844), dan Imam Muslim (I/Al-Shalat/414-415/137).

[34] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/bab *Dzikr wa al-Du'a*/2086/67), hadits dari Ibnu Abbas.

BAB XXVI

HADITS TENTANG PENEGASAN TAKDIR DAN BERBAGAI RAHASIA PENTING YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

Hadits tersebut adalah doa yang dipanjatkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

> *"Ya Allah aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari diri-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu, Engkau adalah seperti pujian-Mu pada diri-Mu sendiri."*[1]

Hadits di atas menunjukkan beberapa hal dari takdir. Di antaranya, bahwa Allah *Azza wa Jalla* dimintai perlindungan dengan menyebut sifat-sifat-Nya, sebagaimana diminta pertolongan dengan menyebut Zat-Nya. Sebagaimana yang telah dijelaskan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam sebuah hadits berikut ini, di mana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Wahai Tuhan, yang Mahahidup, wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Tuhan pemilik keperkasaan dan kemuliaan, tidak ada tuhan selain Engkau, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah seluruh keadaanku. Dan janganlah Engkau menjadikan diriku beban bagi diriku sendiri meski hanya sekejap, dan tidak juga bagi seorang pun dari makhluk-Mu."*[2]

---

[1] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Shalat/352/222). Abu Dawud (I/879). Ibnu Majah (II/3841). Dan Imam Nasa'i (I/169). Serta Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (VI/201).

[2] Diriwayatkan Al-Hakim dalam bukunya. *Al-Mustadrak* (I/545. dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa hadits ini shahih dengan syarat syaikhani (Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkannya. Hal itu disepakati oleh Al-Dzahabi dan Nasa'i dalam kitab *'amal al-yaumi wa al-lailati*, hadits no. 570. Hadits ini juga disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Majma'u al-Zawaid* (X/117), dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan Al-Bazzar dengan *rijal* (para perawi) shahih selain Usman bin Mauhib, yang ia berstatus sebagai *tsiqah*. Juga disebutkan oleh Al-Albani dalam buku *Al-silsilah al-Shahihah* (227), dan ia mengatakan bahwa hadits itu shahih.

Demikian juga sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallama *dalam sebuah hadits:*

"Aku berlindung kepada keperkasaan-Mu supaya tidak Engkau sesatkan."[3]

Demikian juga permohonan pertolongan dengan menggunakan kalimat-kalimat Allah *Ta'ala* yang sempurna. Yang demikian itu menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut bersifat permanen dan berwujud, karena tidak mungkin umat manusia ini meminta dengan sesuatu yang tidak ada. Nama dan sifat-sifat itu bergantung pada diri-Nya dan bukan pada makhluk-Nya, karena makhluk-Nya itu tidak dapat dimintai perlindungan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri tidak pernah meminta perlindungan maupun pertolongan kepada suatu makhluk apapun, dan tidak juga beliau mengajarkan umatnya untuk melakukan hal itu.

Selain itu, hadits tersebut di atas juga menunjukkan hal lainnya, yaitu bahwa maaf itu termasuk salah satu sifat perbuatan yang dilakukan Allah *Ta'ala*. Hal itu sekaligus sebagai bantahan terhadap orang yang menganggap bahwa perbuatan Allah *Azza wa Jalla* adalah objek perbuatan itu sendiri, karena objek perbuatan itu adalah makhluk dan tidak dapat dimintai perlindungan.

Sebagaimana yang terkandung dalam doa yang dipanjatkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, di mana beliau berdoa:

"Ya Allah, aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan kepada ampunan-Mu dari siksaan-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari diri-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku tidak mampu untuk menyampaikan pujian kepada-Mu meski sesungguhnya aku sangat berkeinginan keras, tetapi Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."

Hadits tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian sifat dan perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala* lebih afdhal daripada sebagian lainnya. Sebagaimana sifat *al-Rahmah* (penyayang) lebih afdhal daripada sifat *al-ghadhab* (murka). Oleh karena itu, kalam Allah *Ta'ala* pun merupakan sifat-Nya. Sebagaimana diketahui, bahwa kalam-Nya yang memberikan pujian pada diri-Nya sendiri dan menyebutkan berbagai sifat-Nya adalah lebih afdhal daripada kalam-Nya yang mencela dan merendahkan musuh-musuh-Nya serta menyebutkan sifat-sifat mereka.

Oleh karena itu, surat Al-Ikhlash lebih afdhal daripada surat Tabat (Al-Lahab), di mana surat Al-Ikhalsh itu mempunyai nilai sama dengan sepertiga Al-Qur'an. Dan ayat Kursi merupakan ayat yang paling baik di dalam Al-Qur'an. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* menempatkan karunia, pemberian,

---

[3] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/bab *Dzikr wa al-Du'a*/2086/67), hadits dari Ibnu Abbas.

kebaikan, dan orang-orang bahagia berada di tangan sebelah kanan. Sedangkan orang-orang yang sengsara berada di tangan sebelah kiri.

Hadits di atas juga mengisyaratkan, karena kemurkaan dan keridhaan, maaf dan hukuman saling bertentangan, maka dianjurkan untuk berlindung dari salah satunya dengan menggunakan yang lainnya. Dan ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* datang bermunajat kepada Zat yang suci yang tidak mempunyai lawan, maka beliau berucap, "Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu." Dengan demikian, beliau telah memohon perlindungan dengan menggunakan sifat keridhaan dari sifat kemurkaan, dan dari perbuatan berupa maaf dari perbuatan berupa hukuman. Keburukan dan kejahatan serta berbagai faktornya itu terjadi melalui qadha' dan takdir Allah *Azza wa Jalla*. Dia sendiri yang menciptakan, menakdirkan, dan menetapkan. Apa yang Dia kehendaki, pasti akan terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tiada akan pernah terjadi.

Jadi, hanya Allah *Ta'ala* yang bisa berbuat, memberi manfaat, atau mencelakakan. Sedangkan makhluk-Nya sama sekali tidak dapat berbuat apa pun, tidak dapat memberi manfaat atau mencelakai kecuali dengan izin Allah *Ta'ala*. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* yang mengisahkan mengenai sihir yang mencelakai seseorang:

> *"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang suami dengan isterinya*[4]*. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat (bahaya) dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi madharat kepadanya dan tidak memberi manfaat." (Al-Baqarah 102)*

Dan dalam surat yang lain, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

> *"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah sari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi madharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal." (Al-Mujadilah 10)*

Dengan demikian, sesuatu yang seseorang berlindung darinya itu adalah merupakan sesuatu yang sudah melalui kehendak, qadha', dan qadar-Nya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di dunia ini terjadi berdasarkan *iradah kauniyah qadariyah* Allah *Azza wa Jalla*, bahkan segala sesuatu yang umat manusia berlindung darinya pun merupakan ciptaan-Nya.

Jadi, Allah *Ta'ala* yang melindungi hamba-Nya dengan dari diri-Nya. Dia melindunginya dari apa yang dikehendaki-Nya dengan apa yang dike-

---

[4] Bermacam-macam sihir yang dikerjakan orang Yahudi, sampai kepada sihir untuk mencerai beraikan masyarakat, seperti menceraikan pasangan suami isteri.

hendaki-Nya pula. Dan tidak ada sesuatu pun makhluk yang dijauhi atau dijadikan tempat berlindung, seperti misalnya berlindung dari kezaliman dan kekejaman seseorang kepada seseorang yang lebih kuat atau sebanding. Jadi, yang dijauhi tersebut bukan orang melainkan dosa, akibat, penderitaan, dan berbagai faktornya.

Dengan demikian, hal-hal yang umat manusia diperintahkan berlindung darinya merupakan qadha' Allah *Ta'ala*, dan perlindungan dari pun merupakan qadha'-Nya pula. Dialah yang melindung seseorang dari qadha'-Nya dengan qadha'-Nya.

Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat memberikan madharat, manfaat, menciptakan, mengurus, dan memberikan perlindungan kecuali hanya Allah *Ta'ala* semata. Dan segala sesuatu yang manusia berlindung darinya berada di tangan-Nya dan berada di bawah kendali-Nya. Karenanya, kami tidak berlindung melainkan hanya kepada-Nya, dan kami tidak berlindung kecuali dari-Mu. Yang demikian itu adalah sama dengan doa yang dipanjatkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

> *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyerahkan diriku kepada-Mu, dan aku telah menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku telah menyerahkan segala urusanku kepada-Mu, aku telah memalingkan punggungku kepada-Mu, dengan penuh harapan dan kecemasan kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu melainkan hanya kepada-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan juga beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus."*[5]

Dengan demikian, Dia yang dapat menyelamatkan makhluk-Nya dari diri-Nya dengan diri-Nya sendiri, dan melindunginya dari diri-Nya dengan diri-Nya sendiri. Semuanya itu merupakan bentuk realisasi dari tauhid dan takdir, bahwasanya tidak ada tuhan melainkan hanya diri-Nya sendiri, tidak ada juga pencipta melainkan hanya diri-Nya sendiri. Tidak ada satu pun makhluk di dunia ini yang dapat memberikan manfaat atau madharat, menghidupkan atau mematikan, melainkan hanya Allah *Ta'ala* semata. Sebagai-mana yang difirmankan-Nya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam sebuah ayat Al-Qur'an berikut ini:

> *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena*

---

[5] Diriwayatkan Imam Bukhari dalam bukunya, *Shahih Bukhari* (XI/6315). Imam Muslim dalam bukunya, *Shahih Muslim* (IV/bab *Al-Dzikir wa Al-Du'a*/2081/56). Abu Dawud dalam bukunya, *Sunan Abi Dawud* (IV/5046). Imam Tirmidzi dalam bukunya, *Sunan Al-Tirmidzi* (V/3574). Ibnu Majah dalam bukunya, *Sunan Ibni Majah* (II/3876). Juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya, *Al-Musnad* (IV/285, 292, 299, dan 300). Hadits dari Al-Barra' bin Azib.

sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki, Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (Ali Imran 128-129)

Dan sebagai jawaban bagi orang-orang yang mengatakan, "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini ?":

Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan di sini." Katakanlah, "Sekiranya kalian berada di rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian itu) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian. Allah Mahamengetahui isi hati. (Ali Imran 154)

Dengan demikian, semua urusan, kekuasaan, kendali, pujian, dan syafa'at itu hanya milik-Nya semata, dan semua kebaikan pun berada di tangan-Nya. Yang demikian itu merupakan wujud dari keesaan Allah sebagai Tuhan, sehingga tiada tuhan kecuali hanya Dia semata. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya berikut ini:

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka menakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah ? Dan siapa yang disesatan Allah, maka tidak seorang pun yang akan memberi petunjuk kepadanya. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai kekuasaan untuk mengazab ? Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala kalian itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya ?'" (Al-Zumar 36-38)

Dalam surat yang lain Dia juga berfirman:

"Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putera Maryam.' Katakanlah, 'Maka siapakah gerangan yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya ?' Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi serta apa yang di antara kedua-

nya, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-An'am 17)

Dia juga berfirman:

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Fathir 2)

Oleh karena itu, hendaklah kita semua memohon perlindungan kepada Allah *Azza wa Jalla* dari-Nya, serta mencari tempat menyelamatkan diri dari-Nya, karena semua urusan dan kekuasaan berada di tangan-Nya. Tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan melainkan hanya Dia semata, tidak ada pula yang dapat menghilangkan keburukan kecuali hanya Dia semata. Tidak ada sesuatu pun di atas muka bumi ini yang bergerak kecuali seizin dari-Nya. Tidak ada sesuatu pun baik racun, sihir, syaitan, binatang, atau yang lainnya yang dapat membahayakan kecuali atas izin dan kehendak-Nya. Dia akan menimpakan hal itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan menghindarkannya dari siapa saja yang Dia kehendaki pula.

Dengan demikian, orang yang paling mengerti tentang Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan paling teguh dalam bertauhid kepada-Nya adalah orang yang mengucapkan, "Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."

Tidak ada satu pun pelindung di dunia ini bagi sekalian makhluk kecuali hanya Allah *Ta'ala* semata, tidak ada pula yang ditakuti melainkan hanya Dia sang pencipta dan penguasa alam jagat raya ini.

Kemudian dalam doa itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* menutupnya dengan ucapan beliau:

"Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu, Engkau adalah seperti pujian-Mu pada diri-Mu sendiri."[6]

Yang demikian itu sebagai pengakuan bahwa keadaan, keagungan, keperkasaan, kesempurnaan, dan sifat-sifat-Nya terlalu besar dan banyak untuk dihitung oleh makhluknya.

Allah *Azza wa Jalla* Mahaesa dalam nama dan sifat-Nya. Dan itulah tauhid dalam penghambaan diri, pengakuan Tuhan, yang disertai dengan rasa takut dan penuh harapan. Dan lawan dari semuanya itu adalah syirik.

[6] Diriwayatkan Imam Muslim (I/Al-Shalat/352/222). Abu Dawud (I/879). Ibnu Majah (II/3841). Dan Imam Nasa'i (I/169). Serta Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (VI/201).

BAB XXVII

MENGENAI SABDA RASULULLAH: HUKUM-MU BERLAKU UNTUKKU DAN TAKDIR-MU BERLAKU ADIL ATAS DIRIKU

Dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau pernah bersabda:

Tidaklah suatu kedukaan dan kesedihan menimpa seorang hamba, lalu ia mengucapkan, "Ya Allah, aku ini adalah hamba-Mu, putera hamba-Mu, putera hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku berada di tangan-Mu. Hukum-Mu berlaku untukku, dan ketetapan-Mu berlaku adil terhadap diriku. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama kepunyaan-Mu, yang dengannya Engkau menamai diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seorang makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam perbendaharaan ghaib di sisi-Mu. Hendaklah Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai kesuburan hatiku, cahaya dadaku, pelipur kesedihanku, penghilang dukacita dan kesusahanku, melainkan Allah akan menghilangkan dukacita dan kesusahannya serta menggantikannya dengan kebahagiaan."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kami boleh mempelajarinya?"

Beliau menjawab, "Tentu saja. Sepatutnya bagi siapa saja yang mendengarnya untuk mempelajarinya."[1]

Hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* di atas mencakup masalah iman qadha' dan qadar, keadilan, tauhid, dan hikmah. Sekaligus menunjukkan beberapa hal. Di antaranya mencakup beberapa macam hal yang dibenci yang terdapat di dalam hati. Kesusahan merupakan suatu hal yang dibenci yang terjadi di masa yang akan datang yang menjadi perhatian hati. Sedangkan kesedihan merupakan suatu hal yang diakibatkan oleh peristiwa yang tidak disukai yang terjadi pada masa yang telah berlalu, atau karena

---

[1] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (I/391, 452). Juga diriwayatkan Imam Al-Hakim dalam bukunya *Al-Mustadrak* (I/503). Al-Hakim mengatakan bahwa hadits tersebut shahih dengan syarat Imam Muslim. Sedangkan Al-Dzahabi mengatakan, "Tidak diketahui, siapakah Ibnu Musallamah itu, dan ia juga tidak mempunyai satu riwayat pun dalam *Kutubus Sittah*.

hilangnya suatu yang dicintai atau karena terjadinya sesuatu yang tidak disukai. Sedangkan dukacita diakibatkan suatu hal yang dibenci yang terjadi pada masa sekarang. Ketiga hal yang dibenci di atas merupakan penyakit hati yang paling berbahaya sekaligus sebagai obatnya. Masing-masing orang mempunyai cara untuk menyembuhkan dan menghindarinya. Cukup banyak jalan yang ditempuh manusia untuk itu hingga hampir-hampir tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah *Ta'ala*.

Setiap orang berusaha keras untuk menyelamatkan diri darinya dengan cara yang ia anggap atau kira dapat menyelematkannya. Mayoritas cara dan obat yang dipergunakan manusia untuk menyebuhkan atau menyelamatkan diri darinya tidak menambah melainkan keparahan. Misalnya, orang yang mengobati diri darinya dengan permainan, sendau gurau, nyanyian, suara-suara musik, dan lain sebagainya.

Kebanyakan atau bahkan seluruh umat manusia berusaha hanya untuk tujuan menghindarkan dan menyelamatkan diri darinya. Dan hampir semuanya salah memilih cara dan obat kecuali orang-orang yang berusaha mengobatinya dengan menggunakan obat yang dijadikan oleh Allah *Azza wa Jalla* sebagai obatnya. Yaitu obat manjur yang terdiri dari beberapa unsur, yang jika kurang salah satu dari unsur tersebut, maka akan berkurang pula kadar kesembuhan. Unsur terpenting dari obat tersebut adalah tauhid dan istighfar, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

> *"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan yang haq melainkan Allah. Dan mohonlah ampunan bagi dosa-dosamu dan bagi dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kalian berusaha dan tempat tinggal kalian." (Muhammad 19)*

Dan dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya syaitan itu berkata, 'Anak cucu Adam itu binasa dengan berbagai macam dosa, dan mereka membinasakanku dengan istighfar dan kalimat* Laa ilaaha illa Allahu *(tidak ada tuhan melainkan Allah). Dan ketika aku mengetahui hal itu, maka akupun bercerai berai.'"*[2]

Namun anak cucu Adam itu banyak yang berbuat dosa dan tidak bertaubat, karena mereka telah diciptakan dengan sebaik-baik ciptaan.

Oleh karena itu, doa yang dapat menghilangkan kesusahan adalah hanyalah kalimat tauhid, yaitu:

---

[2] Disebutkan Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (1/207), hadits dari Abu Bakar. Dan ia mengatakan, hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la, yang di dalamnya terdapat Usman bin Mathar dan ia adalah seorang yang *dha'if* (lemah).

"Tidak ada tuhan melainkan hanya Allah, yang Mahaagung lagi Mahapenyayang. Tidak ada tuhan melainkan hanya Dia semata, Tuhan 'Arsy yang Mahaagung. Tidak ada tuhan melainkan hanya Dia semata, Tuhan pemelihara langit dan bumi, Tuhan 'Arsy yang Mahamulia."[3]

Sedangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan juga perawi lainnya, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

Ada doa saudaraku, Dzunnun, yang ia tidak memanjatkannya ketika dalam keadaan susah, melainkan Allah menghilangkan kesusahannya, yaitu:

"Tidak ada tuhan melainkan hanya Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."[4]

Dengan demikian, tauhid memasukkan seorang hamba kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sedangkan istighfar dan taubat menghilangkan rintangan serta menyingkirkan penghalang yang menghalangi hati sampai kepada-Nya. Jika hati telah sampai kepada-Nya, maka kesusahan dan kesedihannnya pun akan hilang. Tetapi jika terputus hubungan dengan-Nya, maka ia akan senantiasa dihinggapi berbagai kesusahan dan kesedihan. Oleh karena itu, doa di atas dibuka dengan pengakuan diri untuk mengabdi kepada-Nya dengan sebenar-benar. Kemudian diikuti dengan pengakuan beliau (Rasulullah) bahwa ia berada di dalam genggaman, kekuasaan, dan kendali-Nya, dengan menyebutkan bahwa ubun-ubunnya berada di tangan-Nya, yang dapat diperlakukan apapun sekehendak-Nya. Sebagaimana jika ubun-ubun anda berada di dalam genggaman orang yang lebih kuat, maka anda tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menyerahkan diri kepadanya.

Selanjutnya dalam doa itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* memberikan ketetapan dan pengakuan berlakunya hukum Allah *Ta'ala* pada dirinya, baik ia terima maupun tolak, maka ia tetap berlaku padanya. Dan jika ada hukum lain yang akan menggantikan hukum-Nya, maka ia akan menolaknya dengan segera.

Demikian itulah pengakuan kepada Tuhan akan kesempurnaan kekuasaan-Nya, sekaligus pengakuan akan kelemahan dan ketidakmampuan diri-

---

[3] Diriwayatkan Imam Bukhari dalam bukunya *Shahih Bukhari* (XI/6345). Imam Muslim dalam bukunya *Shahih Muslim* (IV/kitab *al-Dzikir wa al-Du'a*/2092-2093/83). Dan diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (I/228. 259), hadits dari Ibnu Abbas.

[4] Diriwayatkan Imam Tirmidzi dalam bukunya *Sunan Al-Tirmidzi* (V/3505). Imam Nasa'i (bab *fii 'amali al-yaum wa al-lailati*/hal. 416/hadits no. 656). Dan Al-Hakim dalam bukunya *Al-Mustadrak* (I/505). Serta diriwayatkan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (I/170). Al-Hakim mengatakan, "Hadits tersebut berisnad shahih dan tidak ditakhrij oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim." Sedangkan Al-Dzahabi mengatakan, bahwa hadits tersebut sahahih. Dan dalam buku *Shahih Al-Tirmidzi*, Syaikh Al-Albani mengatakan, hadits tersebut berstatus shahih.

nya sendiri. Seolah-olah ia berkata, "Aku seorang hamba yang lemah dan miskin yang berlaku bagiku hukkum Tuhan yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Selanjutnya mengakui bahwa semua hukum dan peraturan yang dibuat oleh Allah *Azza wa Jalla* itu pasti adil tanpa adanya kezaliman sama sekali. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Hukum-Mu berlaku untukku, dan ketetapan-Mu berlaku adil terhadap diriku."*

Hukum dan ketentuan yang berlaku dalam kehidupan setiap orang tersebut bersifat umum, baik yang menyangkut ketentuan (takdir) yang berlaku sebelum penciptaannya, ketentuan yang berlaku semasa hidup di dunia, ketentuan yang berlaku setelah kematiannya, dan ketentuan yang berlaku pada hari kiamat kelak, juga ketentuan yang menyangkut dengan perbuatan dosa dan pemberian pahala di akhirat. Barangsiapa yang tidak membuka hatinya untuk menerimanya serta tidak pula mau memahaminya, niscaya ia tidak akan pernah mengenal Tuhannya, tidak pula mengetahui kesempurnaan-Nya, keadilan hukum-Nya, dan ia termasuk orang-orang yang bodoh lagi zalim.

Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Hukum-Mu berlaku untukku, dan ketetapan-Mu berlaku adil terhadap diriku," merupakan penolakan keras terhadap pendapat paham Qadariyah dan Jabariyah, meskipun dengan lidah mereka telah mengakui hal itu, namun dasar paham mereka sangat bertolak belakang dengannya. Di mana paham Qadariyah mengingkari kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* atas semua makhluk-Nya. Menurut paham ini, Allah *Ta'ala* tidak mempunyai hukum yang berlaku dalam kehidupan umat manusia ini kecuali hanya hukum syari'at saja. Sebagaimana diketahui, membawa hadits tersebut di atas pada pengertian hukum tersebut sama sekali tidak dibenarkan, karena dalam hukum syari'at, seorang hamba dapat saja menaati dan dapat pula melanggarnya. Berbeda dengan hukum alam, di mana hukum ini pasti berlaku, tidak seorang pun umat manusia, yang shalih maupun kafir, yang sanggup menentang atau merubahnya.

Selanjutnya dalam hadits tersebut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Ketetapan-Mu berlaku adil terhadap diriku." Yang demikian itu menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* sangat adil dalam semua ketetapan dan perbuatan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.

Dengan demikian, hadits tersebut di atas memberikan petunjuk untuk beriman kepada qadha' dan qadar, serta beriman bahwa Allah itu adil dalam setiap ketetapan-Nya. Hal yang pertama merupakan tauhid, dan yang terakhir adalah keadilan.

Sedangkan paham Qadariyah menyatakan, seandainya takdir Allah *Azza wa Jalla* itu telah ditetapkan lebih awal sebelum penciptaan seseorang, berarti Dia telah berlaku zalim, karena telah menyesatkan atau memberikan siksaan kepadanya.

Namun pendapat mereka itu tidak mempunyai arti sama sekali, karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* sendiri telah bersabda, "Ketetapan-Mu berlaku adil terhadap diriku." Dan ALlah *Jalla wa 'alaa* tiada pernah berbuat zalim sama sekali. Hal itu sesuai dengan apa yang telah disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam sebuah hadits berikut ini:

Dari Abu Dzar Al-Ghifari *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, menurut riwayat yang diperoleh dari Tuhannya *Azza wa Jalla*, sesungguhnya Allah telah berfirman:

"Hai hamba-Ku, sesungguhnya AKu mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku mengharamkannya terjadi di antara kalian. Maka janganlah kalian saling berbuat zalim.

Hai hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk. Maka hendaklah kalian meminta petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku pasti memberikannya.

Hai hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang aku beri makan. Maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya kepada kalian.

Hai hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang telah Aku beri pakaian. Maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan beri kalian pakaian.

Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian selalu berbuat kesalahan pada malam dan siang hari, sedang Aku selalu mengampuni semua dosa. Maka mohonlah ampun kepadaku, nisaya Aku akan berikan ampunan kepada kalian.

Hai hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah sampai dapat mencelakai-Ku, dan tidak akan pernah sampai pada manfaat-Ku sehingga kalian akan memberi manfaat kepada-Ku.

Hai hamba-Ku, seandaianya orang-orang yang pertama dan terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin semuanya, itu benar-benar berhati takwa seperti ketakwaan hati seseorang di antara kalian, niscaya yang demikian itu tidak menambah sesuatu pun terhadap kekuasaan-Ku.

Hai hamba-Ku, seandaianya orang-orang yang pertama dan terakhir di antara kalian, manusia maupun jin semuanya itu benar-benar berhati jahat seperti kejahatan hati seseorang di antara kalian, niscaya hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun kekuasaan-Ku.

Hai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin semuanya itu berada di satu bumi, lalu mereka meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan permintaan setiap orang dari mereka. Dan hal itu tidak akan mengurangi sedikit dari apa yang ada pada-Ku melainkan seperti berkurangnya benang jika dimasukkan ke dalam laut.

Hai hamba-Ku, sesungguhnya semuanya itu adalah amal perbuatan kalian. Aku akan mencatatnya bagi kalian semua, kemudian Aku akan membalasnya. Barangsiapa mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa mendapatkan selain dari kebaikan itu, maka hendaklah ia tidak mencaci kecuali dirinya sendiri." (HR. Muslim)

Dengan demikian, orang yang beriman tidak perlu lagi merasa takut perlakuan zalim dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*, karena Dia akan senantiasa berbuat adil dan tidak akan pernah berbuat zalim sama sekali. Hal itu seperti yang telah difirmankan-Nya:

> *"Dan barangsiapa mengerjakan amal shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak takut akan perlakuan yang tidak adil terhadapnya dan tidak pula akan pengurangan haknya." (Thaaha 112)*

Firman-Nya yang lain:

> *"Yakni seperti keadaan kaum Nuh, Aad, Tsamud, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak mengehendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamab-Nya." (Al-Mukmin 31)*

Demikian juga dengan firman-Nya:

> *"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan sekali-kali Aku tidak berbuat zalim terhadap hamba-hamba-Ku." (Qaaf 29)*

Dengan demikian, semua keputusan dan ketetapan yang diberlakukan kepada semua makhluk-Nya dikendalikan dengan kekuasaan-Nya. Dan seluruh kekuasaan dan pujian itu hanyalah milik Allah *Azza wa Jalla* semata. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dan yang semakna dengan firman Allah *Ta'ala* di atas adalah firman-Nya yang mengisahkan tentang nabi Huud, di mana Huud berkata:

> *"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus[5]." (Huud 56)*

Firman-Nya, "Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memang ubun-ubunnya," adalah seperti sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Ubun-ubunku berada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku pada diriku."

Sedangkan firman-Nya, "Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus," adalah seperti sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Ketetapan-Mu berlaku adil terhadap diriku." Maksudnya, Allah *Ta'ala* tidak mengendalikan dan menjalankan semuanya itu kecuali dengan penuh rasa keadilan, hikmah, kemaslahatan, dan rahmat, serta tidak menzalimi seorang

---

[5] Maksudnya: Allah *Subhanahu wa ta'ala* senantiasa berbuat adil.

pun dari makhluk ciptaan-Nya. Dia juga tidak akan menghukum hamba-hamba atas hal-hal yang tidak mereka kerjakan, dan tidak pula menyia-nyiakan berbagai kebaikan yang pernah mereka lakukan.

Dengan demikian, Allah *Ta'ala* senantiasa berada di jalan yang lurus dalam ucapan dan perbuatan-Nya. Dia senantiasa mengatakan yang haq dan mengerjakan kebaikan dan kebajikan.

Dia telah memberitahukan bahwa Dia berada di jalan yang lurus. Misalnya dalam ayat berikut ini:

> *"Dan Allah membuat pula perumpamaan: dua orang laki-laki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan ia menjadi beban atas penanggungnya. Ke mana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, maka ia tidak dapat mendatangkan sesuatu kebajikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan ia berada pula di atas jalan yang lurus?" (Al-Nahl 76)*

Juga firman-Nya:

> *"Inilah jalan yang lurus. Kewajiban-Ku adalah menjaganya[6]." (Al-Hijr 41)*

Dan dalam surat Al-Nahl, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa Dia menyuruh berbuat adil dan mengerjakannya. Sebagaimana yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an ini:

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat. Dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran." (Al-Nahl 90)*

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa paham Jabariyah dan Qadariyah telah mengartikan keadilan dengan pengertian salah dan menyimpang. Dan yang benar, adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sebaliknya, zalim berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

*****

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama kepunyaan-Mu, yang dengannya Engkau menamai diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seorang makhluk-Mu, atau yang Eng-

---

[6] Maksudnya: pemberian taufiq dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk menaati-Nya sehingga seseorang terlepas dari tipu daya syaitan dengan mengikuti jalan yang lurus yang dijaga oleh-Nya. Jadi sesuatu tidaknya seseorang itu adalah Allah yang menentukan.

kau simpan dalam perbendaharaan ghaib di sisi-Mu." "*Au*" merupakan huruf *athaf* (penyambung). Dan *ma'thuf* (kata yang disambung) adalah lebih khusus dari yang sebelumnya. Sehingga dengan demikian, hal itu termasuk penyambungan dari yang khusus kepada yang umum. Sesuatu yang dengannya Allah *Ta'ala* menyebut diri-Nya sendiri, maka yang demikian itu mencakup juga segala hal yang disebutkan setelahnya.

Dengan demikian, hadits ini menunjukkan bahwa nama-nama Allah *Azza wa Jalla* itu bukan makhluk ciptaan, melainkan ia adalah apa yang Dia sebut dan namai diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* tidak menyebutkan, "Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang telah Engkau ciptakan untuk diri-Mu." Seandainya nama-nama itu makhluk ciptaan, niscaya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* tidak akan meminta-Nya dengan menggunakan nama-nama itu.

Dan secara jelas hadits tersebut mengisyaratkan bahwa nama-nama Allah *Azza wa Jalla* bukan berasal dari perbuatan dan sebutan-sebutan mereka. Selain itu, nama-nama-Nya itu terambil dari sifat-sifat-Nya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Atau yang Engkau simpan dalam perbendaharaan ghaib di sisi-Mu." Sabda beliau ini menunjukkan bahwa nama-nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu lebih dari 99 (sembilan puluh sembilan). Dan bahwa nama-nama-Nya itu ada yang disimpan dalam perbendaharaan ghaib yang berada di sisi-Nya, yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya sendiri.

Sedangkan sabda beliau, "Sesungguhnya Allah itu mempunyai 99 (sembilan puluh sembilan) nama, barangsiapa menghitungnya, maka ia akan masuk surga."[7]

Sabda Rasulullah yang terakhir ini tidak menafikan kemungkinan adanya jumlah yang lebih banyak dari jumlah tersebut. Demikian itu menurut pendapat jumhurul ulama. Namun pendapat tersebut ditentang oleh Ibnu Hazm, di mana ia berpendapat bahwa nama-nama Allah *Ta'ala* itu hanya berjumlah 99 saja.

Dan ada pula hadits lain yang menunjukkan bahwa ber*tawassul* kepada-Nya dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya itu lebih Dia cinta dan lebih bermanfaat daripada ber*tawassul* dengan menggunakan sarana makhluk-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits, di mana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah berdoa:

---

[7] Diriwayatkan Imam Bukhari dalam bukunya *Shahih Bukhari* (XIII/7392). Imam Muslim dalam bukunya *Shahih Muslim* (IV/bab *Al-Dzikir wa Al-Du'a*/2063/6). di dalamnya disebutkan, "Seratus kurang satu". Seperti juga yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dalam bukunya (V/3508). Ibnu Majah dalam bukunya (II/3860). Serta Imam Ahmad bin Hambal dalam bukunya *Al-Musnad* (II/1258).

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa segala puji hanya untuk-Mu, tidak ada tuhan melainkan hanya Engkau semata, yang Mahapemberi, Pencipta langi t dan bumi, Pemilik keperkasaan dan kemuliaan, yang Mahahidup dan yang selalu bangun."[8]

Dan dalam hadits yang lain disebutkan:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu. Aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah yang tiada tuhan melainkan hanya Engkau, yang Mahaesa dan tempat bergantung semua makhluk, yang tidak beranak dan dipernakkan, serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."[9]

Selain itu, dalam hadits yang lain diceritakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengucapkan:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan ilmu ghaib-Mu dan kekuasaan-Mu atas makhluk."[10]

Semua hadits tersebut di atas berstatus shahih, diriwayatkan Imam Ibnu Hibban, Imam Ahmad, dan Al-Hakim. Dan yang demikian itu wujud dari firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Hanya milik Allah Asma'ul Husna. Maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya[11]*. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf 180)*

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* selanjutnya, "Hendaklah Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai kesuburan hatiku, cahaya dadaku." Sabda beliau ini menyatukan hal pokok, yaitu kehidupan dan cahaya. Musim semi adalah saat di mana banyak turun hujan yang dapat menghidupkan tanah sehingga bermunculan pula berbagai tumbuh-tumbuhan.

Dengan menyembah, mengesakan, mengumandangkan asma', dan sifat-sifat, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* memohon kepada Allah

---

[8] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam bukunya *Sunan Ibni Majah* (II/3858). Imam Nasa'i dalam bukunya *Sunan Al-Nasa'i* (III/1299). Syaikh Al-ALbani mengatakan, "Hadits ini berstatus *hasan shahih*." Hadits dari Anas bin Malik.

[9] Diriwayatkan Imam Tirmidzi dalam bukunya *Sunan al-Tirmidzi* (V/3475). Ibnu Majah dalam bukunya *Sunan Ibni Majah* (II/3857). Dan Al-Albani mengatakan. "Hadits ini berstatus shahih, yang bersumber dari hadits Buraidah."

[10] Diriwayatkan Imam Nasa'i dalam bukunya *Sunan Nasa'i* (III/1304). Juga Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/264).

[11] Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai Asma'ul Husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan Asma'ul Husna untuk nama-nama selain Allah *Ta'ala*.

Ta'ala supaya Dia menjadikan kitab-Nya yang pernah Dia jadikan kehidupan bagi umat manusia sebelum dirinya yang berkedudukan sama seperti air yang menghidupkan bumi, dan cahaya bagi dirinya yang sama seperti matahari yang menerangi bumi. Kehidupan dan cahaya itu merupakan penyatu semua kebaikan. Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Dan apakah orang yang sudah meninggal, kemudian Kami hidupkan kembali dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am 122)*

Demikian itulah perumpamaan yang diberikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* bagi orang mukmin yang hatinya sudah mati atau dalam kesesatan berada dalam kebinasaan dan kebingungan, lalu Dia menghidupkan kembali hatinya dengan iman serta memberikan petunjuk kepadanya dan menuntunnya agar mengikuti para rasul-Nya.

"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia." Atau dengan kata lain, dia mendapatkan petunjuk bagaimana harus berjalan dan memanfaatkan cahaya tersebut. Cahaya tersebut adalah Al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Aufi dan Ibnu Thalhah dari Ibnu Abbas. Sedangkan Al-Sadi mengatakan, "Bahwa cahaya itu adalah Islam." Kesemuanya itu adalah benar.

"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita." Yaitu berada dalam kebodohan, kelengahan, dan kesesatan yang beraneka ragam.

"Yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya." Dengan pengertian, mereka tidak mendapat petunjuk jalan keluar dan juga jalan menuju keselamatan. Sebagaimana yang difirmankan Alllah *Ta'ala*:

> *"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah 257)*

Demikian juga dengan firman-Nya:

> *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu. Tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang dengannya*

Kami berikan petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Al-Syura 52)

Dengan demikian itu, ALlah *Ta'ala* memberitahukan bahwa hal itu merupakan roh yang menyebabkan adanya kehidupan dan cahaya yang mengantarkan kepada petunjuk. Oleh karena itu, orang-orang yang mengikuti roh tersebut, berarti ia telah memperoleh kehidupan dan petunjuk. Sedangkan orang-orang yang berpaling darinya, maka baginya kematian dan kesesatan.

Dan Allah *Jalla wa 'alaa* telah mengumpamakan para walinya dan para musuh seperti kedua hal tersebut. Para wali diumpamakan seperti kehidupan dan petunjuk, sedangkan musuh-musuh-Nya seperti kematian dan kesesatan. Yang demikian itu telah dijelaskannya di awal surat Al-Baqarah, pertengahan surat Al-Nur, dan juga di surat Al-Ra'ad.

Dan sabda beliau, "Pelipur kesedihanku, penghilang dukacita dan kesusahanku." Kata *jala'* dalam sabda beliau itu mencakup makna penghilangan hal-hal yang mencelakakan dan membahayakan. Dan setelah itu tercapailah hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan.

Dengan demikian, hadits tersebut mengandung perintah untuk mencari segala macam kebaikan dan menolak berbagai macam keburukan dan kejahatan.

BAB XXVIII

KERIDHAAN TERHADAP TAKDIR DAN PERBEDAAN PENDAPAT MENGENAI HAL ITU

Masalah ini merupakan bagian dari kesempurnaan iman kepada qadha' dan qadar. Namun demikian, para ulama masih berbeda pendapat, apakah masalah ini merupakan suatu hal yang wajib atau hanya sekedar sunnah. Dalam hal itu terdapat dua pendapat.

Di antara mereka ada yang mewajibkan. Hujjah mewajibkan itu adalah karena keridhaan kepada takdir termasuk unsur mutlak dari keridhaan Allah *Ta'ala* sebagai Tuhan. Pendapat tersebut didasarkan pada atsar *Israili* yang berbunyi:

> "*Barangsiapa yang tidak ridha dengan takdir-Ku, tidak pula sabar atas ujian-Ku, maka hendaklah ia mengambil tuhan lain selain diri-Ku.*"[12]

Selain itu, ada juga ulama yang mengatakan bahwa yang demikian itu termasuk hal yang sunnah dan bukan wajib. Suatu kewajiban membutuhkan adanya dalil syari'at yang kongkret, dan di sini tidak terdapat dalil yang menunjukkan kewajiban tersebut.

Pendapat yang terakhir ini *arjah* (yang lebih rajih). Sesungguhnya keridhaan itu merupakan bagian dari sendi-sendi *ihsan* (perbuatan baik).

Menganai masalah keridhaan terhadap takdir, paham Qadariyah dan Jabariyah telah melakukan kesalahan yang sangat fatal, di mana paham Qadariyah mengatakan, "Keridhaan terhadap takdir itu merupakan ketaatan dan pendekatan diri. Sedangkan keridhaan terhadap kemaksiatan itu sama sekali

---

[12] Disebutkan Al-Haitsami dalam buku *Al-Majma'u Al-Zawaid* (VII/207). Hadits dari Abu Hindi Al-Razi. Ia mengatakan, bahwa hadits tersebut diriwayatkan Imam Thabrani, yang di dalamnya terdapat Sa'id bin Ziyad bin Hindi, dan ia termasuk seorang yang *matruk*. Juga disebutkan Syaikh Al-Albani dalam buku *Al-Dha'if*, dan ia mengatakan bahwa status hadits tersebut *dha'if* (lemah).

tidak diperbolehkan, karena kemaksiatan itu bukan merupakan qadha' dan takdir Allah *Ta'ala*."

Sedangkan para penganut paham Jabariyiah menyebutkan, "Kemaksiatan itu merupakan suatu hal yang ditetapkan melalui qadha' dan qadar Allah. Keridhaan terhadap qadha' itu merupakan ketaatan dan pendekatan, dan kami ridha terhadap kemaksiatan tersebut dan tidak benci terhadapnya."

Dalam memberikan jawaban kepada kedua paham tersebut, Ahlus Sunnah menggunakan cara yang berbeda-beda. Kemudian ada satu kelompok yang memberikan jawaban, bahwa kemaksiatan itu mempunyai dua sisi. Pertama, yaitu meridhai kemaksiatan dalam kedudukannya sebagai sesuatu yang diidhafahkan kepada Allah *Ta'ala* dalam penciptaan dan kehendak-Nya. Dan sisi kedua, dimurka karena diidhafahkan kepada hamba manusia, baik dalam bentuk perbuatan maupun usaha.

Yang demikian itu merupakan jawaban yang sangat bagus sekali. Dan mengenai hal ini telah diuraikan sebelumnya, dan saya kira sudah mencukupi.

Kelompok lainnya memberikan jawaban, bahwa kita harus meridhai qadha' yang ia merupakan perbuatan Allah, dan benci kepada kemaksiatan karena ia merupakan perbuatan manusia. Jawaban terakhir merupakan jawaban yang bagus.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, kami katakan bahwa ketetapan dan qadha' itu terdapat dua macam: *diini* dan *kauni*. Ridha terhadap qadha' yang bersifat *diini* merupakan suatu hal yang wajib. Di antara qadha' *kauni* terdapat hal-hal yang harus diridhai (diterima), misalnya berbagai macam kenikmatan yang harus disyukuri. Dan di antara kesempurnaan syukur tersebut adalah dengan meridhainya. Dan ada juga yang tidak boleh ridha terhadapnya, misalnya berbagai aib dan dosa yang sangat dimurka oleh Allah *Azza wa Jalla*, meskipun aib dan dosa tersebut terjadi karena melalui qadha' dan qadar-Nya. Dan di antara qadha' *kauni* itu ada juga yang bersifat disunahkan untuk ridha terhadapnya, misalnya ridha terhadap berbagai macam maksiat.

Jika ada orang yang bertanya, "Bagaimana mungkin antara keridhaan terhadap qadha' itu dapat bersatu dengan berbagai macam kemaksiatan, yang disertai pula dengan ketidaksukaan terhadapnya ? Dan bagaimana mungkin seorang hamba dibebani untuk meridhai sesuatu yang menyakitkannya dan ia sendiri sangat tidak menyukainya. Dan sesuatu yang menyakitkan itu pasti akan menimbulkan kebencian yang memang bertentangan dengan keridhaan, dan bersatunya dua hal yang saling bertentangan itu suatu hal yang tidak mungkin?"

Menanggapi pertanyaan seperti itu dapat dikatakan, bahwa sesuatu itu mungkin disukai dan diridhai dari satu sisi saja, tetapi dibenci pada sisi lainnya. Misalnya minum obat, satu sisi bermanfaat tetapi sisi lainnya sangat

tidak disukai. Orang sakit ridha meminumnya, namun ia sangat tidak menyukainya. Hal itu sama juga seperti puasa pada hari di mana panas yang menyengat. Orang yang berpuasa ridha untuk menjalankannya, dengan disertai ketidaksukaan padanya. Juga seperti jihad melawan para musuh. Dalam hal ini, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagi kalian. Dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu padahal ia sangat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui." (Al-Baqarah 216)

Dengan demikian, seorang mujahid yang benar-benar tulus ikhlas menyadari bahwa berperang itu suatu hal yang baik baginya, sehingga ia pun rela menjalaninya, padahal peperangan itu sendiri sangat tidak ia sukai, karena sangat berisiko terhadap nyawa serta hilangnya segala hal yang dicintai. Ketika keridhaan pada sesuatu itu semakin kuat, maka kebencian akan berubah menjadi cinta, meskipun tidak jarang hal itu menyebabkan sesuatu yang menyakitkan. Dengan demikian, rasa sakit akibat sesuatu itu tidak menghalangi adanya keridhaan, dan kebencian tidak menghalangi kecintaan, iradah, dan keridhaan-Nya.

Jika ada yang bertanya, yang demikian itu berarti bahwa keridhaan seorang hamba itu merupakan ketetapan dari Allah *Ta'ala*. Jika demikian adanya, berarti Allah *Azza wa Jalla* meridhai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang Dia tetapkan ?

Menanggapi pernyataan di atas dapat dikatakan, yang demikian itu merupakan suatu masalah yang sangat rumit, bahkan lebih rumit dari permasalahan sebelumnya. Para penganut paham Asy'ariyah dan bahkan mayoritas dari mereka mengatakan, "Sesungguhnya keridhaan, kecintaan, dan kehendak itu dalam pandangan Allah adalah satu. Apa yang Dia kehendaki, berarti juga Dia cintai dan ridhai."

Menurut mereka, boleh saja dikatakan, bahwa Allah meridhai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Bahkan dapat saja dikatakan, bahwa Dia meridhai segala hal yang telah Dia ciptakan, tetapkan, dan takdirkan. Dan dalam hal itu, kami (penganut paham Asy'ariyah) tidak membedakan antara yang baik dengan yang buruk, keduanya sama-sama telah melalui keridhaan dan ketetapan Allah *Ta'ala*. Hal itu sama kedudukannya seperti jika katakan, Allah adalah Tuhan segala sesuatu, yang mencakup yang baik dan juga yang buruk. Dan dengan demikian itu pula berarti Dia telah meridhai segala yang ada di muka bumi ini. Dan yang dilarang adalah pengucapannya belaka.

Dan ketika disebutkan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Allah tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya." (Al-Zumar 7)

Maka para penganut Asy'ariyah itu memberikan dua jawaban.

Pertama: Hal itu tidak pernah terjadi, dan kalau toh terjadi, maka kekufuran itu berarti berasal dari-Nya, dan itu pula berarti Dia meridhainya, karena yang demikian itu merupakan kehendak dan keinginan-Nya.

Kedua: Allah *Ta'ala* tidak meridhai mereka dari sudut pandangan agama. Artinya, Dia tidak pernah mensyari'atkan hal itu bagi mereka dan tidak pula memerintahkan dan meridhai mereka.

Berdasarkan ungkapan mereka itu, maka ayat tersebut terakhir berarti, Allah *Azza wa Jalla* tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, karena tidak ada satu dari mereka mengalaminya. Dan kalau toh ada, berarti Dia telah menyukai dan meridhainya. Dan itu jelas benar-benar salah dan menyimpang dari kebenaran. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, Allah *Jalla wa 'alaa* telah memberitahukan bahwa Dia tidak meridhai hal itu meskipun hal itu terjadi karena kehendak dan keinginan-Nya. Hal itu dapat kita cermati dan perhatikan pada firman-Nya berikut ini:

> *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak meridhai." (Al-Nisa' 108)*

Dengan demikian, keputusan rahasia itu terjadi berdasarkan kehendak dan ketetapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tetapi Dia sendiri juga memberitahukan bahwa Dia tidak meridhainya.

Demikian halnya dengan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* di bawah ini:

> *"Dan apabila ia berpaling (darimu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman, dan binatang ternak. Dan Allah tidak menyukai kerusakan." (Al-Baqarah 205)*

Berdasarkan ayat di atas, Allah *Azza wa Jalla* sama sekali tidak menyukai kerusakan itu baik menurut ketentuan alam maupun agama, meskipun hal itu terjadi berdasarkan ketetapan-Nya. Sebagaimana Dia tidak menyukai Iblis dan bala tentaranya, Fir'aun dan pasukannya, padahal Dia adalah Tuhan dan Pencipta mereka.

Dengan demikian, barangsiapa yang mengartikan cinta dan ridha sebagai kehendak dan keinginan, maka ia harus mengartikan bahwa Allah *Azza wa Jalla* juga mencintai Iblis dan bala tentaranya serta Fir'aun dan pasukannya, Haman, Qarun, dan seluruh orang-orang kafir.

Apa yang dikemukakan dan bahkan menjadi pendapat paham Asy'ariyah itu jelas bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* serta ijma' para ulama. Dan Allah *Jalla wa 'alaa* telah memberitahukan bahwa Dia sangat mencela, membenci, dan bahkan memurkai banyak dari perbuatan umat manusia. Dalam hal ini, Dia telah berfirman dalam Al-Qur'an:

"Dan janganlah kalian menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh bapak-bapak kalian, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci oleh Allah serta seburuk-buruk jalan yang ditempuh." (Al-Nisa' 22)

Firman-Nya yang lain:

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Muhammad 28)

Demikian juga dengan firman-Nya ini:

"Amat besar kebencian di sisi Allah jika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan." (Al-Shaff 3)

Dalam surat lain, Dia juga berfirman:

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan id katakan kepada mereka, 'Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu.'" (Al-Taubah 46)

Suatu hal yang mustahil untuk tidak membawa kebencian di luar konteks agama, karena Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan mereka untuk senantiasa berjihad di jalan-Nya seraya berfirman:

"Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhan kalian." (Al-Isra' 38)

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa Dia juga benci, marah, murka, memusuhi, mencela, dan melaknat. Dan mustahil apa yang dibenci dan dimurkai Allah *Ta'ala* itu juga disukai dan diridhai. Bahkan apa yang dibenci dan dimurkai Allah *Ta'ala* itu juga tidak layak untuk dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Karena merupakan salah satu bentuk aib dan kekurangan bagi umat manusia untuk menyukai dan meridhai kerusakan, kejahatan, kezaliman, kekejian, dan kekufuran. Jika demikian, maka jauh lebih tidak layak lagi jika semuanya itu dinisbatkan kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena terlalu hina bagi-Nya untuk melakukan hal tersebut.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala*, karena Dia telah memberikan petunjuk kepada kita semua dari apa yang dikemukakan oleh kedua paham sesat tersebut. Puji syukur harus senantiasa kita panjatkan kepada-Nya karena Dia telah mengutus rasul-Nya ke tengah-tengah kita sehingga kita dapat terselamatkan dari kegelapan dan berhasil hidup di alam yang penuh cahaya. Dia juga telah menurunkan kitab-Nya kepada kita sehingga kita dapat membedakan kebenaran dari kebatilan, petunjuk dan kesesatan.

BAB XXIX

TENTANG PEMBAGIAN QADHA', HIKMAH, IRADAH, KETETAPAN, PERINTAH, IZIN, PENCIPTAAN, KALIMAT, KEBANGKITAN, PENGUTUSAN, DAN PENGHARAMAN MENJADI *KAUNI* DAN *DINIY*

Bab ini berkaitan erat dengan bab sebelumnya. Masing-masing dari kedua bab itu saling memberikan dukungan satu dengan yang lainnya. Hal-hal yang bersifat *kauni* itu jelas berkenaan dengan ketuhanan diri-Nya dan ciptaan-Nya. Sedangkan *diniy* (agama) adalah yang berkenaan dengan aturan dan syari'at. Sebagaimana yang telah diberitahukan-Nya sendiri bahwa penciptaan dan perintah itu hanyalah milik-Nya. Jadi, penciptaan itu merupakan ketetapan, keputusan, dan perbuatan-Nya. Sedangkan perintah merupakan syari'at dan agama-Nya. Dialah yang telah menciptakan, mensyari'atkan, dan memerintahkan. Semua hukum-hukum-Nya berlaku kepada makhluk-Nya sebagai takdir dan juga syari'at, dan tidak ada seorang pun dari hamba-Nya yang dapat keluar dari hukum-Nya yang bersifat *kauni qadari*. Sedangkan hukum-Nya yng bersifat *diniy syar'i*, maka dapat saja bagi para pelaku maksiat dan orang-orang jahat untuk melanggarnya.

Jika yang demikian itu telah diketahui, maka di dalam Al-Qur'an, qadha' itu terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: qadha' yang bersifat *kauni qadari*. Misalnya firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

> *"Maka ketika Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib, tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." (Saba' 14)*

Demikian juga firman-Nya yang ini:

> *"Dan bumi (pada mahsyar) terang benderang oleh cahaya (keadilan) Tuhannya. Dan diberikan buku (perhitungan perbuatan masing-ma-*

sing orang) serta didatangkan para dan saksi-saksi serta diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." (Al-Zumar 69)

Kedua: qadha' Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang bersifat *syar'i diniy*. Sebagai misal dari itu adalah firman-Nya di bawah ini:

> *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya engkau jangan menyembah selain Dia dan hendaklah engkau berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'*[1] *dan janganlah engkau membentak mereka serta ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Al-Isra' 23)*

Seandainya qadha' Allah *Azza wa Jalla* itu tidak bersifat *kauni*, niscaya selain Allah *Jalla wa 'alaa* tidak akan pernah disembah.

Dan hukum itu sendiri juga terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: hukum yang bersifat *kauni*. Sebagai misal adalah firman-Nya ini:

> *(Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami adalah Tuhan yang Mahapemurah lagi yang dimintai pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian katakan." (Al-Anbiya' 112)*

Artinya, ya Tuhan, perbuatlah apa saja yang dapat menolong hamba-hamba-Mu yang shalih dan yang menghinakan semua musuh-musuh-Mu.

Kedua: hukum yang bersifat *dini*. Sebagai misal adalah ayat di bawah ini:

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kalian menguji mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kalian telah mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman, maka janganlah kalian kembali mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir tersebut, dan orang-orang kafir itu pun tiada halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tidak ada dosa bagi kalian mengawini mereka apabila kalian membayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kalian tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir. Dan hendaklah kalian minta mahar yang telah kalian bayar. Dan hen-*

---

[1] Mengucapkan kata "ah" kepada orang tua itu tidak diperbolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari itu.

daklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang telah Dia tetapkan di antara kalian. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Mumtahinah 10)

Juga firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagi kalian binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepada kalian. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang Dia kehendaki." (Al-Maidah 1)

Dan firman-Nya yang berikut ini mencakup kedua makna di atas:

"Katakanlah, 'Allah telah mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Hanya kepunyaan-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya. Dan Dia tidak mengambil seorang pun sebagai sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." (Al-Kahfi 26)

Ayat yang terakhir ini mencakup hukum-Nya yang bersifat *kauni* dan hukumnya yang bersifat *syar'i*.

Dan iradah itu sendiri juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama: iradah yang bersifat *kauniyah*. Yang menjadi contoh adalah firman-Nya ini:

"Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Buruj 16)

Firman-Nya yang lain:

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu." (Al-Isra' 16)

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Dan tidaklah bermanfaat bagi kalian nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian. Sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian, Dia adlah Tuhan kalian, dan kepada-Nya kalian dikembalikan." (Huud 34)

Serta firman-Nya:

"Dan Kami hendak memberi nikmat kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (Al-Qashash 5)

Firman-Nya ini juga:

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian." (Al-Baqarah 185)

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian." (Al-Baqarah 185)

Juga firman-Nya ini:

"Dan Allah hendak menerima taubat kalian, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, dan manusia itu dijadikan bersifat lemah." (Al-Nisa' 27-28)

Seandainya iradah ini tidak bersifat *kauniyah*, niscaya tidak akan ada kesulitan yang menimpa seseorang. Dan tidak pula ada taubat dari umat manusia. Dengan demikian itu, maka hilanglah sudah keraguan dan berbagai kesamaran dalam masalah perintah dan iradah.

Menurut paham Qadariyah, perintah itu mengharuskan adanya iradah. Dalam hal itu mereka menggunakan beberapa hujjah, yang kesemuanya tidak dapat dipertahankan. Sedangkan paham Asy'ariyah mengatakan, bahwa perintah itu sama sekali tidak mengharuskan adanya iradah. Mereka ini juga menggunakan hujah-hujah yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Yang benar, bahwa perintah itu mengharuskan adanya iradah *diniyah* dan tidak mengharuskan iradah *kauniyah*. Di mana Allah *Azza wa Jalla* tidak memerintah melainkan apa yang dikehendaki-Nya sebagai syari'at dan agama. Dan terkadang Dia juga memerintahkan sesuatu yang tidak Dia kehendaki secara *kauni qadari*. Misalnya, perintah-Nya kepada nabi Ibrahim supaya menyembelih puteranya, Ismail. Secara *kauni qadari*, Dia tidak menghendaki yang demikian itu. Demikian juga perintah-Nya kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* untuk mengerjakan shalat lima puluh kali, padahal secara *kauni qadari*, Dia tidak menghendaki hal tersebut.

Antara kedua hal tersebut di atas dengan perintah beriman kepada orang yang tidak beriman terdapat perbedaan. Di mana Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak menyukai penyembelihan Ibrahim terhadap puteranya, tetapi yang Dia sukai adalah kemauan kerasnya untuk menaati Tuhannya. Demikian juga perintah-Nya kepada Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pada malam Isra' Mi'raj supaya mengerjakan shalat lima puluh kali. Sedangkan perintah-Nya beriman kepada orang yang diketahui-Nya tidak akan beriman, maka sesungguhnya Dia menyukai hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-rasul-Nya. Namun sudah menjadi ketentuan hikmah-Nya, Dia akan memberikan pertolongan kepada sebagian orang untuk mengerjakan perintah-Nya dan mengabaikan serta menghinakan sebagian lainnya.

*****

Sedangkan mengenai ketetapan yang bersifat *kauni* adalah seperti pada firman-Nya ini:

"Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuasa lagi Mahaperkasa. (Al-Mujadilah 21)

Demikian juga firman-Nya yang ini:

"Dan sesungguhnya Kami telah menulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuz, bahwasanya bumi ini akan dipusakai oleh hamba-Ku yang shalih. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah." (Al-Anbiya' 105-106)

Dan firman-Nya:

"Yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya, tentu ia akan menyesatkannya dan membawanya ke adzab neraka." (Al-Hajj 4)

Sedangkan mengenai ketetapan-Nya yang bersifat *syar'iyah amriyah* adalah firman-Nya di bawah ini:

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian." (Al-Baqarah 183)

Juga firman-Nya yang ini:

"Diharamkan bagi kalian menikahi ibu-ibu kalian, anak-anak perempuan kalian, saudara-saudara perempuan kalian, saudara-saudara bapak kalian, saudara-saudara perempuan ibu kalian, anak-anak perempuan dari saudara-saudara laki-laki kalian, anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuan kalian, ibu-ibu kalian yang menyusui kalian, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu isteri kalian (mertua), anak-anak isteri kalian yang dalam pemeliharaan kalian[3] dari isteri yang telah kalian campuri, tetapi jika kalian belum bercampur dengan isteri kalian itu (dan sudah kalian ceraikan), maka tidak berdosa kalian menikahinya. (Dan diharamkan bagi kalian) isteri-isteri anak kandung kalian (menantu), dan menghimpun (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (Al-Nisa' 23)

Dan pada ayat selanjutnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan (diharamkan juga bagi kalian menikahi) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kalian miliki[4]. (Allah telah menetapkan hu-

---

[3] Maksud ibu di awal ayat ini adalah ibu, nenek, dan setertusnya ke atas dan yang dimaksud dengan anak perempuan adalah anak perempuan, cucu perempuan, dan sseterusnya ke bawah. Demikian juga yang lain-lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan "anak-anak isteri kalian yang dalam pemeliharaan kalian" menurut jumhurul ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya.

[4] Maksudnya: budak-bukan yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersamanya.

kum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kalian. Dan dihalalkan bagi kalian selain yang demikian[5]. Yaitu mencari isteri-isteri dengan harta kalian untuk dinikahi bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kalian nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban. Dan tiada mengapa bagi kalian terhadap sesuatu yang kalian telah saling merekannya, sesudah menentukan mahar itu[6]. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Nisa' 24)

Demikian juga dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

"Dan Kami telah menetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan hak (qishash)nya, maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya. Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (Al-Maidah 45)

Beberapa ayat di atas bagian pertama menjelaskan mengenai penetapan Allah *Azza wa Jalla* dalam makna qadar. Sedangkan bagian yang kedua mengenai penetapan dalam pengertian perintah.

*****

Dan perintah yang bersifat *kauni* adalah seperti pada firman Allah *Ta'ala* ini:

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia." (Yaasin 82)

Juga firman-Nya:

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (Al-Qamar 50)

Firman-Nya yang lain:

"Hai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kalian kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kalian sebelum Kami merubah muka kalian, lalu Kami putarkan ke belakang[7] atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu[8]. Dan ketetapan Allah itu pasti berlaku." (Al-Nisa' 47)

---

[5] Yaitu selain dari macam-macam wanita yang tersebut di dalam ayat 23 dan 24 surat Al-Nisa'.

[6] Yaitu menambah, mengurangi atau tidak membayar sama sekali maskawin yang telah ditetapkan.

[7] Menurut mayoritas mufassirin, maksudnya adalah merubah muka mereka lalu diputar ke belakang sebagai penghinaan.

[8] Hari Sabtu adalah hari yang khusus untuk beribadah bagi orang-orang Yahudi.

Selain itu, ada juga firman Allah *Tabaraka wa ta'ala* yang lain, yaitu:

Jibril berkata, "Demikianlah Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia serta sebagai rahmat dari Kami. Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah ditetapkan." (Maryam 21)

Juga firman-Nya ini:

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu." (Al-Isra' 16)

Yang demikian itu merupakan perintah yang bersifat ketetapan *kauni* dan bukan perintah yang bersifat *diniy syar'i*. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* tidak pernah memerintahkan untuk melakukan perbuatan keji. Artinya, "Kami (Allah) menetapkan dan menakdirkan hal tersebut). Demikianlah pendapat yang pertama.

Dan ada juga suatu kelompok yang berpendapat, bahwa yang demikian itu merupakan perintah yang bersifat *diniy syar'i*. Jadi, menurut kelompok ini, ayat terakhir ini berarti, "Kami (Allah) memerintahkan mereka untuk berbuat taat, namun mereka menentang Kami dan berbuat kedurhakaan."

Pendapat yang pertama lebih *rajih* daripada pendapat kedua. Yang demikian itu didasarkan pada beberapa sisi.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa perintah Allah *Azza wa Jalla* untuk berbuat taat dan bertauhid itu bukan sebagai penyebab kebinasaan, justru hal itu merupakan penyebab keselamatan dan keberuntungan.

Jika ada orang yang mengatakan, "Perintah-Nya untuk berbuat ketaatan itu disertai dengan kedurhakaan itulah yang menjadi penyebab kebinasaan." Maka pernyataan tersebut ditanggapi bahwa yang demikian itu jelas salah, karena perintah itu tidak dikhususkan hanya kepada orang-orang yang hidup mewah saja, tetapi juga diperuntukkan bagi semua orang, baik kaya maupun miskin. Dengan demikian, tidak benar jika perintah itu hanya dikhususkan bagi orang-orang yang hidup dalam kemewahan saja.

Dan bahwasanya pengutusan para rasul itu tidak hanya kepada orang-orang yang hidup dalam kemewahan, tetapi juga kepada orang lainnya.

Selanjutnya, bahwa iradah Allah *Jall wa 'alaa* untuk membinasakan negeri itu terjadi setelah pengutusan para rasul kepada mereka, namun karena mereka mendustakan, sehingga Allah *Ta'ala* pun membinasakan mereka. Jadi, sebelum pengutusan mereka itu sebetulnya Dia tidak berkehendak untuk membinasakan mereka, karena mereka itu diberikan maaf dan dimaklumi atas kelengahan dan kealpaan yang mereka lakukan akibat tidak tersampaikannya risalah kepada mereka.

Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga telah berfirman dalam sebuah ayat:

> *"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (Huud 117)*

Dengan demikian, jika Allah *Azza wa Jalla* telah mengutus para rasul-Nya kepada mereka, lalu mereka mendustakan para nabi tersebut, maka jika Dia hendak membinasakan negeri tersebut, niscaya Dia akan memerintahkan kepada para pemimpin negeri dan juga orang-orang yang hidup dalam kemewahan untuk berbuat kedurhakaan. Dan perintah-Nya itu adalah bersifat *kauni qadarai* dan tidak bersifat *syar'i diniy*. Dan ketika kedurhakaan tersebut benar-benar terjadi, maka datanglah kebenaran firman-Nya itu yang hendak melakukan pembinasaan.

Dan firman Allah *Ta'ala* yang ini:

> *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dan Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran." (Al-Nahl 90)*

Juga firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Allah memerintah kalian untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan memerintahkan kalian, apabila menetapkan hukum di antara umat manusia supaya kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Mahamendengar lagi Mahamelihat." (Al-Nisa' 58)*

******

Sedangkan mengenai izin yang bersifat *kauni* adalah seperti pada firman Allah *Ta'ala* ini:

> *"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang suami dengan isterinya*[9]*. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat (bahaya) dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi madharat kepadanya dan tidak memberi manfaat." (Al-Baqarah 102)*

---

[9] Bermacam-macam sihir yang dikerjakan orang Yahudi, sampai kepada sihir untuk mencerai beraikan masyarakat, seperti menceraikan pasangan suami isteri.

Maksudnya, yaitu berdasarkan kehendak dan ketetapan Allah *Ta'ala*.

Sedangkan izin yang bersifat *diniy syar'i* adalah firman-Nya yang satu ini:

"Apa saja yang kalian tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kalian biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya[10]*, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah. Dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang yang fasik." (Al-Hasyr 5)*

Firman-Nya:

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepada kalian, lalu kalian jadikan sebagiannya haram dan sebagian lainnya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepada kalian (tentang ini) atau kalian mengada-ada saja terhadap Allah." (Yunus 59)

Juga firman-Nya:

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah), tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh adzab yang sangat pedih." (Al-Syura 21)

*****

Sedangkan *al-Ja'al* (menjadikan) yang bersifat *kauni* adalah firman-Nya yang ini:

"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, sehingga dengan demikian itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding pula, dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Yaasin 8-9)

Juga firman-Nya yang berikut ini:

"Allah menjadikan bagi kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri dan menjadikan bagi kalian dari isteri-isteri kalian itu anak-anak dan cucu-cucu, serta memberi kalian rezki dari yang baik-baik. Maka mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?" (Al-Nahl 72)

Demikian juga dengan firman Allah *Azza wa Jalla* yang berikut ini:

---

[10] Maksudnya: pohon kurma milik musuh, menurut kepentingan dan siasat perang dapat ditebang atau dibiarkan tumbuh.

"Dan tidak ada seorag pun yang akan beriman kecuali dengan izin Allah. Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya." (Yunus 100)

Firman-Nya:

"Maka ketika Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kalian meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku.' Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka ketika Thalut dan orang-orang yang beriman bersama ia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, 'Tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.' Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.'" (Al-Baqarah 249)

Lebih lanjut Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah. Dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut), dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Al-Baqarah 251)

Sedangkan dalam surat Ali Imran, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

Dan (sebagai) Rasul kepada bani Israel (yang berkata kepada mereka), "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu'jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah, aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulan) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman." (Ali Imran 49)

Selain itu masih ada firman-Nya yang lain:

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, seperti ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menjadikan Ka'bah itu seperti itu berdasarkan kekuasaan-Nya sekaligus sebagai syari'at-Nya.

Sedangkan kalimat-kalimat Allah *Tabaraka wa ta'ala* yang bersifat *kauniyah* adalah seperti pada firman-Nya yang berikut ini:

> *"Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman." (Yunus 33)*

Demikian juga firman-Nya:

> *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur dan bagian baratnya[19] yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa yang dibangun mereka[20]." (Al-A'raf 33)*

Demikian juga dengan doa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berikut ini:

> *"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilanggar oleh orang yang berbuat baik maupun yang berbuat jahat, dari kejahatan apa yang telah Dia ciptakan."[21]*

Dan itulah kalimat-kalimat *kauniyah* yang dengannya Dia menciptakan. Seandainya, beliau berlindung dengan kalimat-kalimat-Nya yang bersifat *diniyah* yang dengannya Dia memerintah dan melarang, niscaya akan dapat ditembus oleh orang-orang yang berbuat jahat dan juga orang-orang kafir.

Dan kalimat-kalimat Allah *Jalla wa 'alaa* yang bersifat *diniy* adalah firman-Nya ini:

> *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah. Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (Al-Taubah 6)*

Dan yang dimaksud dengan firman Allah *Azza wa Jalla* dalam ayat tersebut adalah Al-Qur'an.

---

[19] Maksudnya: negeri Syam dan Mesir serta negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai oleh Fir'aun dahulu. Sesudah kerajaan Fir'aun runtuh negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil.

[20] Yang dimaksud dengan bangunan-bangunan Fir'aun yang dihancurkan Allah adalah bangunan-bangunan yang didirikan mereka dengan menindas Bani Israil, seperti kota Ramses, menara yang diperintahkan Haman mendirikannya dan sebagainya.

[21] Diriwayatkan Imam Baihaqi dalam kitab *Al-Asma' wa Al-Shifat* (25). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (III/419). Imam Malik dalam bukunya, *Al-Muwattha'* (II/951/10), hadits dari Abdurrahman Ibnu Khanbasah.

menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali Imran 145)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang berkenaan dengan izin yang bersifat *kauni* tersebut.

Sedangkan mengenai izin yang bersifat *diniy syar'i* adalah firman-Nya berikut ini:

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahirah[11], saaibah[12], washilah[13], *dan* haam[14]. *Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti." (Al-Maidah 103)*

Artinya, Alah *Azza wa Jalla* tidak mensyari'atkan dan memerintahkan hal tersebut. Perintah merupakan ciptaan-Nya dan terjadi karena kekuasaan dan kehendak-Nya.

Sedangkan firman-Nya:

"Allah telah menjadikan ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia[15], dan demikian pula bulan Haram[16], hadya[17], qalaid[18]. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kalian tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan bahwa sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu." (Al-Maidah 97)

---

[11] *Bahirah* adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi, dan tidak boleh diambil air susunya.

[12] *Saibah* adalah unta yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nazar. Seperti, jika seorang Arab jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya saibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat.

[13] *Washilah* adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

[14] *Haam* adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat menjadikan bunting unta betina sepuluh kali. Perlakuan terhadap *bahirah, saibah, washilah*, dan *haam* ini adalah kepercayaan masyarakat Arab jahiliyah.

[15] Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi maunusia untuk mengerjakan urusan-urusannya yang berhubungan dengan duniawi dan ukhrawi, sekaligus sebagai pusat amalan haji. Dengan adanya Ka'bah itu kehidupan manusia menjadi kokoh.

[16] Maksudnya, pada bulan-bulan tersebut dilarang untuk melakukan peperangan.

[17] Hadya adalah binatang (unta, lembu, kambing atau biri-biri) yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

[18] Dengan penyembelihan hadya dan qalaid, orang yang berkorban mendapat pahala yang besar dan fakir miskin mendapat bagian dari daging binatang-binatang sembelihan tersebut.

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengenai orang wanita:

"Dan dihalalkan bagi kalian kemaluan mereka dengan kalimat Allah."[22]

Artinya, dibolehkan kalian menggaulinya melalui aturan-aturan agama-Nya.

Dan firman-Nya:

"Dan jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kalian mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita lain yang kalian senangi, dua tiga, atau empat. Kemudian jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil[23]*, maka kawinilah seorang saja*[24]*, atau budak-budak yang kalian miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (Al-Nisa' 3)*

Ada sebuah ayat yang mencakup pengertian kalimat yang bersifat *kauniyah* dan kalimat yang bersifat *diniyah*. Yaitu firman-Nya ini:

"Dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagaian dari roh (ciptaan) Kami. Dan ia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya dan adalah ia termasuk orang-orang yang taat." (Al-Tahrim 12)

Dengan kalimat-kalimat merupakan kalimat-kalimat yang dengannya Dia memerintah, melarang, dan mengharamkan.

******

Sedangkan mengenai *al-ba'ats* (pengutusan) yang bersifat *kauni* telah dijelaskan dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang berikut ini:

"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." (Al-Isra' 5)

Juga firman-Nya yang ini:

---

[22] Diriwayatkan Imam Muslim (II/*Al-Hajj*/hal.886/147). Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (V/72,73). Hadits dari Jabir.

[23] Berlaku adil adalah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat tinggal, penggiliran, dan lain-lainnya yang bersifat lahiriyah.

[24] Islam membolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Sebelum turun ayat ini, poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama*. Ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana ia seharusnya menguburkan mayat saudaranya[25]. Qabil berkata, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu, jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal." (Al-Maidah 31)

Sedangkan mengenai pengutusan yang bersifat *diniy* adalah seperti yang terkandung dalam firman Allah *Tabaraka wa ta'ala* di bawah ini:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (al-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Demikianlah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Jumu'ah 2-4)

Juga firman-Nya:

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara umat manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang-orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus." (Al-Baqarah 213)

Sedangkan mengenai *al-irsal* (pengiriman/pengutusan) *kauni* telah dijelaskan melalui firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

"Tidakkah engkau melihat bahwa Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?" (Maryam 83)

Juga firman-Nya ini:

"Dialah yang mengirimkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih." (Al-Furqan 48)

Sedangkan mengenai *al-irsal* (pengiriman/pengutusan) *diniy* adalah

seperti yang termuat di dalam firman Allah *Ta'ala* di bawah ini:

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci." (Al-Shaff 9)

Demikian juga firman-Nya yang ini:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian (hai orang-orang kafir Mekah) seorang Rasul yang menjadi saksi terhadap kalian, sebagaimana dahulu Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun." (Al-Muzammil 15)

****

Sedangkan mengenai pengharaman Allah *Azza wa Jalla* yang bersifat *kauni* adalah seperti yang terkandung di dalam firman-Nya ini:

"Dan Kami haramkan (cegah) Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusuinya sebelum itu. Maka saudara-saudara Musa berkata, 'Maukah engkau aku tunjukkan kepada kalian ahlul bait yang akan memeliharanya untuk kalian dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?'" (Al-Qashash 12)

Firman-Nya yang lain:

Allah berfirman, "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (pada Tiih) itu. Maka janganlah engkau bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (Al-Maidah 26)

Sedangkan mengenai pengharaman-Nya yang bersifat *diniy syar'i* adalah seperti yang terkandung dalam beberapa firman-Nya berikut ini:

"Diharamkan bagi kalian menikahi ibu-ibu kalian, anak-anak perempuan kalian, saudara-saudara perempuan kalian, saudara-saudara bapak kalian, saudara-saudara perempuan ibu kalian, anak-anak perempuan dari saudara-saudara laki-laki kalian, anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuan kalian, ibu-ibu kalian yang menyusui kalian, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu isteri kalian (mertua), anak-anak isteri kalian yang dalam pemeliharaan kalian[26] dari isteri yang telah kalian campuri, tetapi jika kalian belum

---

[26] Maksud ibu di awal ayat ini adalah ibu, nenek, dan seterusnya ke atas dan yang dimaksud dengan anak perempuan adalah anak perempuan, cucu perempuan, dan sseterusnya ke bawah. Demikian juga yang lain-lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan "anak-anak isteri kalian yang dalam pemeliharaan kalian" menurut jumhurul ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya.

bercampur dengan isteri kalian itu (dan sudah kalian ceraikan), maka tidak berdosa kalian menikahinya. (Dan diharamkan bagi kalian) isteri-isteri anak kandung kalian (menantu), dan menghimpun (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (Al-Nisa' 23)

Juga firman-Nya yang satu ini:

"Diharamkan bagi kalian (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kalian menyembelihnya[27]*. Dan (diharamkan bagi kalian) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah*[28]*, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini*[29] *orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agama kalian, sebab itu janganlah kalian takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagi kalian. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (Al-Maidah 3)*

Demikian juga firman-Nya yang berikut ini:

"Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut[30] *dan makanan yang berasal dari laut*[31] *sebagai makanan yang lezat bagi kalian dan bagi*

---

[27] Maksudnya adalah binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.

[28] *Al-azlam* adalah anak panah yang belum pakai bulu. Masyarakat Arab jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak.

Caranya adalah: mereka mengambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. Setelah ditulis masing-masing, yaitu dengan kalimat, "lakukanlah" atau "jangan lakukan", sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan pada sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. Bila mereka hendak melakukan sesuatu perbuatan, maka mereka meminta supaya juru kunci Ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang di ambil anak panah yang tidak ada tulisannya apa-apa, maka undian diulang sekali lagi.

[29] Yang dimaksud dengan hari adalah masya. Yaitu masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama.*

[30] Maksudnya: binatang buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat, dan sebagainya. Termasuk juga dalam pengertian laut di sini adalah sungai, danau, kolam, dan sebagainya.

[31] Maksudnya: ikan atau binatang laut yang diperoleh dengan mudah, karena telah mati terapung atau terdampar di pantai dan sebagainya.

orang-orang yang dalam perjalanan. Dan diharamkan bagi kalian (menangkap) binatang buruan darat, selama kalian dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan dikumpulkan." (Al-Maidah 96)

Serta firman-Nya:

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran tekanan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan), dan urusannya terserah kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah 275)

Sedangkan mengenai kata *al-iita'* (memberi) yang bersifat *kauni* adalah seperti pada firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikut ini:

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kalian." Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan darinya, sedang ia pun tidak diberi kekayaan yang banyak? (Nabi mereka) berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah 247)

Demikian juga firman-Nya ini:

Katakanlah, "Ya Allah yang Mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau MahaKuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran 26)

Serta firman-Nya ini:

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia[32] yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami

---

[32] Yaitu kenabian, Al-Qur'an, dan kemenangan yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama.*

telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (Al-Nisa' 54)

Sedangkan mengenai *al-iita'* yang bersifat *diniy* adalah seperti pada firman-Nya berikut ini:

*"Apa saja harta rampasan (*fai'*) yang diberikan ALlah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasulullah, anak-anak yatim, orang-orang miskiin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian. Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Al-Hasyr 7)*

Juga firman-Nya yang lain lagi:

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari kalian dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atas kalian (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kalian dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kalian bertakwa." (Al-Baqarah 63)

Sedangkan firman Allah *Tabaraka wa ta'ala* berikut ini adalah mencakup dua macam, yaitu bahwa Allah *Ta'ala* memberikan hikmah itu kepada saja yang Dia kehendaki dalam kedudukannya yang bersifat sebagai perintah, agama, taufik, dan ilham:

"Allah menganugerahkan al-hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan Al-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (Al-Baqarah 269)

Para nabi, rasul, dan pengikutnya semua berdiri pada hal-hal yang bersifat *diniy*, sedangkan orang-orang kafir dan semua musuh-Nya berpegang pada takdir *kauni*, di mana takdir itu condong, maka ke sana pula mereka itu cenderung. Dengan demikian itu, berarti agama mereka adalah agama takdir. sedangkan agama para rasul dan semua pengikutnya adalah agama perintah. di mana mereka mengikuti semua perintah Allah *Azza wa Jalla* dan mengimani qadha' dan takdir-Nya. Dan orang-orang yang berbuat maksiat selalu melanggar perintah-Nya dengan menggunakan alasan takdir Allah *Ta'ala*. Bahkan mereka berkata, "Kami berdiri sejalan dengan kehendak Allah." Ya benar, kalian memang sejalan dengan kehendak Allah *Ta'ala* yang bersifat *kaunni* dan bukan *diniy*. Dan keberadaan kalian yang sejalan dengan kehendak yang bersifat *kauni* itu tidak akan bermanfaat bagi kalian, dan tidak

pula hal itu dapat kalian jadikan alasan di sisi-Nya. Jika saja, hal itu bisa dijadikan sebagai alasan bagi kalian, niscaya Dia tidak akan mencela dan menghukum seorang pun dari hamba-hamba-Nya. Dan tidak akan ada pula di antara hamba-hamba-Nya itu yang kafir, yang berbuat maksiat, dan juga orang jahat. Barangsiapa beranggapan seperti itu, berarti ia telah kafir kepada Allah, seluruh kitab-kitab, dan para rasul-Nya.

BAB XXX

FITRAH AWAL DAN MAKNANYA SERTA PERBEDAAN PENDAPAT YANG TERJADI DI ANTARA UMAT MANUSIA MENGENAI MAKSUDNYA

Dalam sebuah surat Al-Qur'an Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Maka hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya." (Al-Rum 30-31)*

Dan dalam buku *Shahihain* (buku *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Tidaklah seorang anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi, sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kalian melihat binatang-binatang itu lahir dengan terputus-putus (hidung, telinga, dan lain-lain secara terpisah)? Kemudian Abu Hurairah menuturkan, bacalah, 'Fitrah Allah yang Dia menciptakan manusia manusia atasnya, tidak ada penggantian bagi ciptaan Allah.'"*

Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat, *'Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.'"*[1]

---

[1] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6599). Imam Muslim (IV/Al-Qadar/2048/23) dengan lafaz sebagai berikut, "Tidak ada seorang anak pun dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

Juga menurut Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Tidaklah seorang anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah." Kemudian beliau menuturkan, bacalah: "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus." (HR. Muslim)*

Ditegaskan pula dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah berfirman:

> *"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus). Lalu datang syaitan kepada mereka, lalu syaitan-syaitan itu menyimpangkan mereka dari agamanya, mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku berikan kepadanya kekuasaan."*[2]

Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa dasar penciptaan mereka itu adalah *al-hanafiyyah* (kelurusan), mereka diciptakan berdasarkan pada fitrah dan kelurusan tersebut. Syaitanlah yang menjadikan mereka menyimpang dari kelurusan tersebut.

Sedangkan dalam lafadz yang lain, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Tidaklah seorang anak itu dilahirkan melainkan dilahirkan dalam keadaan memeluk milah ini."*

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai makna dan maksud dari kata fitrah tersebut. Mengenai makna fitrah, Al-Qadhi Abu Ya'la mengatakan, dalam hal ini terdapat dua riwayat yang bersumber dari Ahmad, yang salah satunya mengenai pengakuan terhadap makrifat Allah *Ta'ala*, yaitu janji yang pernah diambil-Nya dari hamba-hamba-Nya ketika masih dalam tulang rusuk Adam sehingga Dia mengusap punggung Adam, lalu lahirlah anak keturunan Adam sampai pada hari kiamat kelak. Dan mengenai hal ini Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka. Dam Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Atau agar kalian tidak mengata-*

---

[2] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/*Al-Jannah washfuhu wa na'imuha*/2197/63). Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/162), hadits dari Iyadh.

kan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu[3]." *(Al-A'raf 172-173)*

Dan dalam beberapa hadits disebutkan, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

Allah telah mengambil janji dari punggung Adam pada waktu di Na'man "yakni dekat dengan Arafah" maka keluarlah dari tulang rusuknya seluruh anak cucunya yang diciptakan-Nya. Kemudian ditaburkan dihadapannya dan mereka itu bagaikan atom. Tuhan bertanya, "Bukankah aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar, kami menjadi saksi." Kami lakukan yang demikian itu agar kelak pada hari kiamat nanti kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (anak cucu Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini." Atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang dilakukan orang-orang yang tersesat dahulu ?" (HR. Imam Ahmad)

Dan dari Ubay bin Ka'ab, mengenai firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka."* Ia mengatakan, "Mereka dikumpulkan, lalu dijadikan berpasang-pasangan, baru kemudian mereka dibentuk. Setelah itu mereka pun diajak berbicara, lalu diambil dari mereka janji dan kesaksian, *'Bukankah Aku ini Tuhanmu ?'* Mereka menjawab, 'Sesungguhnya Aku akan mempersaksikan langit tujuh tingkat dan bumi tujuh tingkat untuk menjadi saksi terhadap kalian, serta menjadikan nenek moyang kalian Adam sebagai saksi, agar kalian tidak mengatakan pada hari kiamat kelak, 'Kami tidak pernah berjanji mengenai hal itu.' Ketahuilah bahwasanya tiada tuhan selain Aku semata, tidak ada Rabb selain diri-Ku, dan janganlah sekali-kali kalian mempersekutukan-Ku. Sesungguhnya Aku akan mengutus kepada kalian para rasul-Ku yang akan mengingatkan kalian perjanjian-Ku itu. Selain itu Aku juga akan menurunkan kitab-kitab-Ku." Maka mereka pun berkata, "Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami, tidak ada tuhan bagi kami selain hanya Engkau semata."

---

[3] Maksudnya: agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah, tidak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. Karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka tersebut.

Dengan demikian mereka telah mengakui hal tersebut. Kemudian Adam diangkat di hadapan mereka dan ia (Adam) pun melihat kepada mereka, lalu ia melihat orang yang kaya dan orang yang miskin, ada yang bagus dan ada juga yang sebaliknya. Lalu Adam berkata, "Ya Tuhanku, seandainya Engkau menyamakan di antara hamba-hamba-Mu itu." Allah menjawab, "Sesungguhnya Aku sangat suka untuk Aku disyukuri." Dan Adam melihat para Nabi di antara mereka seperti pelita yang memancarkan cahaya kepada mereka." (HR. Ahmad)

Sedangkan dalam buku *Muwattha'* disebutkan sebuah hadits dari Zaid bin Abi Anisah bahwa Abdul Hamid bin Abdirrahman bin Zaid bin Khatthab, diberitahukan kepadanya dari Muslim bin Yasar Al-Jahni bahwa bin Khatthab pernah ditanya mengenai ayat ini, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." (Al-A'raf 172)

Maka Umar pun menjawab, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah ditanya mengenai ayat tersebut, maka beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam lalu Dia mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, maka keluarlah darinya keturunannya, dan Dia berfirman, 'Aku telah menciptakan mereka untuk masuk neraka dan dengan amal penghuni neraka yang akan mereka kerjakan.'" Kemudian ada seseorang yang bertanya, "Ya Rasulullah, untuk apa amal itu ?" Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya jika Allah menciptakan seorang hamba sebagai penghuni surga, maka Dia menyertainya dengan amalan penghuni surga sehingga ia meninggal dunia dalam mengerjakan salah satu amalan penghuni surga, dan kemudian dimasukkan ke dalam surga. Dan jika Dia menciptakan seorang hamba sebagai penghuni neraka, maka ia akan menyertainya dengan amalan penghuni neraka sehingga ia meninggal dunia dalam keadaan mengerjakan amalan penghuni neraka dan kemudian dimasukkan ke dalam neraka."[8]

Al-Hakim mengatakan, hadits ini dengan syarat Muslim, dan bukan seperti yang dikatakannya, tetapi ia hadits *munqathi'*. Abu Umar mengatakan, ia adalah hadits *munqathi'*, karena Muslim bin Yasar belum pernah bertemu dengan Umar bin Khatthab, dan antara keduanya terdapat Na'im bin Rabi'ah. Ini jika benar yang meriwayatkannya berasal dari Zaid bin Abi Anisah. Disebutkan di dalamnya Na'im bin Rubai'ah, di mana ia tidak lebih hafal dari Malik. Dengan demikian, maka Na'im bin Rubai'ah dan Muslim bin Yassar *majhul*, tidak dikenal sebagai penyandang ilmu dan penukil hadits. Dan ia bukanlah Muslim bin Yasar Al-'Abid Al-Bashari, tetapi ia adalah seorang yang majhul (tidak dikenal).

---

[8] Diriwayatakan Tirmidzi (V/3075). Imam Malik dalam buku *Al-Muwattha'* (II/898). Lihat juga *Risalah Maqadirul Khalaq* yang ditahqiq oleh Abu Hafsh, hal. 17, Penerbit Darul Hadits.

Ishak menceritakan, jarir memberitahu kami, dari Mansur, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." Maka Abdullah bin Amr mengatakan, Dia mengambil mereka seperti pengambilan sisir. Sedangkan dalam tafsir Asbath, dari Al-Sadi, dari para sahabatnya, Abu Malik, Abu Shalih, Ibnu Abbasm dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, mengenai firman-Nya, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." Ia mengatakan, ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga sebelum diturunkan dari langit, Allah mengusap punggung Adam sebelah kanan, lalu darinya keluar anak cucunya yang berwarna putih seperti mutiara sebagai keturunannya. Kemudian Dia berkata kepada mereka, "Masuklah kalian semua ke surga dengan rahmat-Ku." Dan Dia juga mengusap punggung Adam sebelah kiri, maka keluarlah darinya anak cucunya yang berwarna hitam juga sebagai keturunannya. Lalu Dia berkata, "Masuklah kalian ke neraka dan Aku tidak pernah akan peduli." Yang demikian itu ketika Dia mengatakan *Ashabul Yamin* dan *Ashabus Syimal*. Setelah itu Dia mengambil janji dari mereka seraya bertanya, "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar." Dengan demikian Dia telah memberikan kepada Adam segolongan keturunan yang ta'at dan segolongan yang lainnya ingkar. Selanjutnya ia dan malaikat berkata, "Benar, Engkau adalah Tuhan kami, kami menjadi saksi." Kami (Allah) lakukan yang demikian itu agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dari keturunan Adam yang dilahirkan ke dunia ini melainkan mengetahui bahwa Allah itu adalah Tuhannya. Dan tidaklah ia menyekutukan-Nya kecuali mengatakan, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (Al-Zukhruf 22)

Pada saat itu, tidak ada seorang pun yang tidak mengakui bahwa Allah *Ta'ala* adalah Tuhan. Setiap orang di dunia ini pasti akan mengatakan bahwa ia mempunyai pencipta dan pemelihara, meskipun menyebut-Nya dengan nama-nama yang bukan nama-Nya. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam sebuah ayat:

> *"Dan sesungguhnya jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Maka bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (Al-Zukhruf 87)*

Dengan demikian, setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini pasti telah menyatakan ikrar tersebut.

Al-Qadhi Abu Ya'la mengatakan, fitrah di sini adalah Islam. Yang demikian itu didasarkan pada dua hal, yaitu:

Pertama: bahwa fitrah berarti awal penciptaan. Di antara bukti dari makna tersebut adalah firman Allah *Azza wa Jalla* di dalam Al-Qur'an:

> *Katakanlah, "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerahkan diri (kepada Allah), dan janganlah sekali-kali kalian masuk golongan orang-orang musyrik." (Al-An'am 14)*

Kata *faathir al-samaawaati wa al-ardhi* berarti yang mengawali penciptaan. Jika fitrah itu berarti permulaan, berarti fitrah itu merupakan ciptaan yang pertama kali diadakan.

Karena fitrah di sini berarti Islam, maka jika seorang anak dilahirkan dengan kedua orang tua yang kafir, maka keduanya tidak boleh memberikan warisan kepadanya, dan ia sendiri juga tidak boleh memberikan warisan kepada keduanya, selama ia masih kecil (belum dewasa), karena pada saat itu, ia dalam keadaan muslim. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam sebuah hadits, dari Usamah bin Zaid, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

> *"Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim." (Muttafaqun 'alaih)*

Larangan pemberian warisan kepada antara orang-orang yang berbeda agama ini telah menjadi kesapakatan para sahabat, tabi'in dan seluruh fuqaha. Dengan demikian, perbedaan agama dapat menghalangi waris mewaris. Demikian penafsiran yang diberikan Ibnu Qutaibah, serta disebutkan juga oleh Ibnu Bathah dalam bukunya *Al-Ibanah*.

Dalam riwayat Maumuni, mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

> *"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Al-Rum 30)*

Al-Maimuni mengatakan kepada Al-Qadhi Abu Ya'la, "Al-Fitrah berarti agama." "Ya," jawab Al-Qadhi. Lebih lanjut Al-Qadhi Abu Ya'la mengemukakan, "Imam Ahmad mengartikan agama itu dengan ma'rifah seperti yang kami sebutkan di atas."

Al-Qadhi mengatakan, dalam sebuah riwayat juga disebutkan, fitrah di sini berarti awal penciptaan manusia di dalam perut ibunya, karena pada saat itulah mereka diambil janji oleh Allah *Azza wa Jalla*, yaitu pengakuan bahwa Dia adalah Tuhannya, yang membawanya kepada keisalamannya, karena pengakuan akan Allah sebagai Tuhan merupakan pengakuan iman kepa-

da-Nya. Seandainya fitrah itu berarti Islam, maka jika ada seorang anak yang dilahirkan oleh dua orang tua yang kafir, maka merupakan suatu keharusan untuk tidak saling mewarisi dan diwarisi. Dan karena yang demikian itu merupakan penghapusan bagi penciptaan kekufuran oleh Allah *Ta'ala.*

Sedangkan dasar-dasar akidah ahlussunah bertolak belakang dengan hal itu.

Dan Imam Ahmad mengisyarakat kepada hal itu dalam sebuah riwayat Ali bin Sa'id, di mana ia pernah ditanya mengenai Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama,* "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah."

Maka ia pun menjawab, "Yaitu mencakup kesengsaraan dan kebahagiaan."

Oleh karena itu Muhammad bin Yahya Al-Kahhal menukil, bahwa ia pernah bertanya kepadanya, dan ia menjawab, "Itulah fitrah di mana Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, sengsara atau bahagia."

Jubail juga menukil darinya, ia mengatakan, "Fitrah di mana Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, yang berupa kesengsaraan atau kebahagiaan."

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, maka yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah awal penciptaan manusia di dalam perut ibunya.

Abu Abbas bin Taimiyah mengatakan, Ahmad tidak menyebutkan janji pertama, melainkan ia mengatakan, "Fitrah pertama yang Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan manusia berdasarkan pada fitrah tersebut, dan fitrah itu berarti agama."

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam hadits berikut ini tidak menafikan hal tersebut di atas:

> *"Ia dilahirkan menurut fitrah yang ditetapkan baginya, berupa kesengsaraan dan kebahagiaan."*[4]

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menetapkan dan menuliskan kebahagiaan dan kesengsaraan. Dan Dia menetapkan bahwa keduanya itu diperoleh melalui beberapa aspek dan sarananya, misalnya tindakan kedua orang tua. Dengan demikian, tindakan kedua orang tua yang menjadikan anaknya sebagai pemeluk Yahudi atau Nasrani merupakan salah satu dari takdir yang ditetapkan untuk dikerjakan mereka terhadap anaknya, sedangkan anaknya itu sendiri pada dasarnya dilahirkan benar-benar dalam keadaan fitrah yang murni. Namun fitrah tersebut dirubah oleh kedua orang tuanya, sebagaimana yang telah ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah *Ta'ala.* Sebagaimana yang diperumpamakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam sabdanya:

---

[4] Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam kitab *Al-Sunnah.* (I/hal. 78, 80).

"Sebagaimana seekor binatang akan melahirkan binatang sepertinya pula tanpa ada kekurangan. Apakah kalian pernah beranggapan bahwa binatang bertelinga itu akan melahirkan binatang tanpa telinga."[5]

Dengan demikian itu beliau menjelaskan bahwa binatang itu dilahirkan juga dalam keadaan sehat, dan manusia yang menjadikannya sakit atau cacat, dan hal itu telah melalui qadha' dan takdir Allah *Ta'ala*.

Demikian juga halnya dengan seorang anak, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang murni, lalu dirusak oleh kedua orang tuanya, dan itu pun sudah menjadi ketetapan dan takdir Allah *Azza wa Jalla*.

Kalau toh Imam Ahmad dan juga Imam lainnya mengatakan, "Dilahirkan atas fitrah yang ditetapkan baginya, berupa kesengsaraan atau kebahagiaan." yang demikian itu karena paham Qadariyah menggunakan hadits ini sebagai hujjah bahwa kekufuran dan kemaksiatan itu bukan merupakan qadha' dan qadar Allah *Jalla wa 'alaa*.

Oleh karena itu, mereka berkata kepada Malik bin Anas, "Sesungguhnya para penganut paham Qadariyah berhujjah kepada kami dengan bagian pertama dari hadits tersebut." Maka Malik bin Anas menjawab, "Berhujjahlah kalian kepada mereka dengan menggunakan bagian akhir dari hadits tersebut, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Dengan demikian itu Imam Ahmad dan juga imam-imam lainnya telah menjelaskan, bahwasanya tidak ada hujjah bagi paham Qadariyah. Di mana mereka tidak mengatakan, bahwa kedua orang tua itu merupakan sarana bimbingan bagi anaknya, dijadikan Nasrani atau Yahudi, dan itu ditempuh melalui pengajaran dan ucapan lisan.

Meskipun Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkan seorang anak itu lahir dalam keadaann fitrah, namun Dia juga telah menetapkan perubahan yang akan terjadi selanjutnya. Yang demikian itu dapat dicermati secara seksama pada sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* dalam sebuah hadits di bawah ini:

"Sesungguhnya anak kecil yang dibunuh oleh Khidhir telah dicap pada hari ia dicap sebagai orang kafir. Seandainya, ia tumbuh dewasa, niscaya ia akan menganiaya kedua orang tuanya secara semena-mena dan kufur."[6]

---

[5] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6599). Imam Muslim (IV/Al-Qadar/2048/23) dengan lafaz sebagai berikut, "Tidak ada seorang anak pun dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

[6] Diriwayatkan Imam Muslim dalam bukunya *Shahih Muslim* (IV/*Al-Qadar*/hal. 2050/29). Juga diriwayatkan Imam Abu Dawud dalam bukunya *Sunan Abi Dawud* (IV/hadits no. 47-5). Hadits dari Ubay bin Ka'ab.

Dengan demikian, sabda beliau, "Dicap pada hari ia dicap," berarti ditetapkan dan dituliskan di dalam kitab bahwa ia akan kafir. Jadi, kufurnya itu bukan sudah ada sejak sebelum ia dilahirkan, tidak juga ketika ia dilahirkan, karena ia dilahirkan benar-benar dalam keadaan fitrah yang sehat. Tetapi setelah kelahirannya itu ia berubah dan kafir.

Dan orang yang beranggapan bahwa kata *thaba'* (pen-cap-an) itu adalah sama dengan kata *al-thaba'* dengan pengertian seperti yang terdapat pada penggunaan hati orang-orang kafir, adalah salah dan menyimpang. Karena *al-thaba'* pada hati orang kafir itu ada setelah kekufuran mereka.

Sedangkan dalam buku *Shahih Muslim* diriwayatkan sebuah hadits dari Iyadh bin Hamad Al-Mujasyi'i, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, di mana beliau memperoleh dari Tuhannya, beliau bersabda, Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah berfirman:

> *"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus). Lalu datang syaitan kepada mereka, lalu syaitan-syaitan itu menyimpangkan mereka dari agamanya, mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku berikan kepadanya kekuasaan."*[7]

Dengan demikian itu, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa dasar penciptaan mereka itu adalah *al-hanafiyyah* (kelurusan), mereka diciptakan berdasarkan pada fitrah dan kelurusan tersebut. Syaitanlah yang menjadikan mereka menyimpang dari kelurusan tersebut.

Semua makhluk, baik syaitan maupun manusia itu diciptakan hanya oleh Allah *Ta'ala* semata, tiada pencipta selain diri-Nya. Namun demikian, ada makhluk yang dicintai dan diridhai-Nya dan ada juga makhluk yang dibenci dan dimurkai-Nya.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan juga perawi lainnya, dari Al-Aswad bin Sari', ia menceritakan:

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah mengutus pasukan tentara, lalu mereka membunuh anak-anak kecil. Maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bertanya, "Apa yang mendorong kalian membunuh anak-anak kecil ?" Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, bukankah mereka itu anak-anak orang-orang musyrik?"

Lebih lanjut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bertutur, "Bukankah orang-orang yang terbaik di antara kalian itu adalah anak-anak orang musyrik?"

---

[7] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/*Al-Jannah washfuhu wa na'imuha*/2197/63). Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/162), hadits dari Iyadh bin Hamad Al-Mujasyi'i.

Setelah itu beliau berdiri seraya berkhutbah dan berkata, "Ketahuilah bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah sehingga lidahnya fasih berbahasa Arab."[8]

Khutbah itu beliau sampaikan setelah beliau melarang mereka membunuh anak-anak orang-orang musyrik.

Sedangkan ucapan beliau kepada mereka, "Bukankah orang-orang yang terbaik di antara kalian itu adalah anak-anak orang-orang musyrik?" merupakan ketetapan bahwa bermaksud menyatakan bahwa mereka itu dilahirkan dalam keadaan tidak kafir tetapi dalam keadaan muslim, tetapi kekufuran itu muncul pada diri mereka setelah itu.

Ada juga orang yang mengira bahwa makna sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Bukankah orang-orang yang terbaik di antara kalian itu adalah anak orang-orang musyrik ?" adalah bahwa yang demikian itu berada pada ilmu Allah, jika mereka tetap hidup, niscaya mereka akan beriman kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Dan yang demikian itu bukanlah makna dan maksud hadits yang sebenarnya. Tetapi makna dan maksud hadits tersebut adalah bahwa orang-orang yang terbaik di antara kalian adalah orang-orang Islam terdahulu yang pertama kali memeluk Islam, dan mereka adalah dari anak orang-orang musyrik, di mana nenek moyang mereka itu adalah kafir. Tetapi anak keturunan mereka beriman setelah itu.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta 'ala* akan membalas seseorang sesuai dengan amal perbuatan yang pernah dikerjakannya dan bukan berdasarkan pada amal perbuatan kedua orang tuanya. Dan Allah *Ta 'ala* dapat saja mengeluarkan orang mukmin dari orang kafir, dan orang kafir dari orang mukmin, sebagaimana Dia dapat mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup.

******

Hadits tersebut di atas telah diriwayatkan dengan beberapa lafadz yang sebagian menafsirkan sebagian lainnya. Dalam buku *Shahihain* disebutkan, dengan lafadz milik Imam BUkhari, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang akan melahirkan binatang sepertinya pula tanpa ada kekurangan.

[8] Diriwayatkan Al-Hakim dalam bukunya *Al-Mustadrak* (II/123), dan Al-Hakim berdiam diri terhadapnya. Sedangkan Al-Dzahabi mengatakan, "Diikuti oleh Yunus, dari Al-Hasan, dari Al-Aswad." Juga diriwayatkan Oleh Imam baihaqi (IX/130), dari Al-Aswad bin Sari'.

Apakah kalian pernah beranggapan bahwa binatang bertelinga itu akan melahirkan binatang tanpa telinga.

Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat, *'Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.'*

Kemudian para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang orang yang meninggalkan ketika masih dalam keadaan kecil ?'

Beliau menjawab, 'Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.'"[9]

Dan dalam shahih juga disebutkan, Al-Zuhri menceritakan, kami pernah mengerjakan shalat atas seorang anak yang lahir meninggal dunia, karena ia dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam. Karena Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* pernah memberitahukan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

> *"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang akan melahirkan binatang sepertinya pula tanpa ada kekurangan. Apakah kalian pernah beranggapan bahwa binatang bertelinga itu akan melahirkan binatang tanpa telinga."*

Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat, *'Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.'"* (Al-Rum 30)

Dan dalam buku *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Al-A'masy, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berasabda:

> *"Tidaklah seorang anak itu dilahirkan melainkan dilahirkan dalam keadaan memeluk milah ini."*

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mu'awiyah di sebutkan:

> *"Melainkan dilahirkan dalam keadaan memeluk milah ini sehingga lidahnya fasih berbahasa Arab."*[10]

Dengan demikian hal itu secara jelas menyatakan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan memeluk milah Islam. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Syihab, perawi hadits tersebut. Dan penggunaan ayat tersebut sebagai *istisyhad* oleh Abu Hurairah menunjukkan hal tersebut.

---

[9] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6599). Imam Muslim (IV/Al-Qadar/2048/23) dengan lafaz sebagai berikut, "Tidak ada seorang anak pun dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

[10] Diriwayatkan Al-Hakim dalam bukunya *Al-Mustadrak* (II/123). dan Al-Hakim berdiam diri terhadapnya. Sedangkan Al-Dzahabi mengatakan, "Diikuti oleh Yunus, dari Al-Hasan, dari Al-Aswad." Juga diriwayatkan Oleh Imam baihaqi (IX/130), dari Al-Aswad bin Sari'.

Abu Umar mengatakan, ada beberapa ulama lain yang berpendapat, bahwa fitrah di sini adalah Islam. Dan mereka mengemukakan, "Demikian itulah yang dikenal oleh para ulama salaf terdahulu."

Dan dalam menafsirkan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." Mereka mengatakan, "Fitrah Allah berarti agama Allah." Dan dalam hal itu mereka menggunakan dalil dengan ucapan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dalam hadits tersebut, "Bacalah jika kalian berkehendak, *'Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.'*"

Dari Ikrimah, Mujahid, Al-Hasan, Ibrahim Al-Nakha'i, Al-Dhahak, dan Qatadah, mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." Mereka mengatakan, "Fitrah Allah berarti agama Islam."

Sedangkan mengenai firman-Nya, "Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." Mereka mengatakan, "Tidak ada perubahan bagi agama Allah." Dalam hal itu mereka berlandaskan pada hadits Muhammad bin Ishak, dari Tsaur bin Yazid, dari Yahya bin Jabir, dari Abdurrahman bin Abid Al-Azdi, dari Iyadh bin Hamad Al-Mujasyi'i, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pada suatu hari pernah berkata kepada orang-orang:

> *"Maukah kalian aku beritahu mengenai apa yang pernah diberitahukan Allah kepadaku di dalam kitab. Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dan anak cucunya dalam keadaan hanif (lurus) dan muslim. Mereka diberi harta yang halal, yang tidak ada yang haram sedikit pun. Lalu mereka menjadikan apa yang telah diberikan Allah itu haram dan halal."*[11]

Dan hadits yang semisal juga diriwayatkan Bakar bin Muhajir, dari Tsaur bin Yazid dengan isnadnya.

Abu Umar berkata, hadits tersebut diriwayatkan oleh Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah, dari Iyadh, dan Qatadah tidak mendengarnya dari Mutharrif. Tetapi ia mengatakan, aku diberitahu oleh tiga orang, yaitu: Uqbah bin Abdul Ghafir, Yazid bin Abdullah bin Syuhair, dan Ala' bin Ziyad. Ketiganya mengatakan, "Aku diberitahu oleh Mutharrif, dari Iyadh, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, di dalam hadits itu beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus). Lalu datang syaitan kepada mereka, lalu syaitan-syaitan itu menyimpangkan mereka dari agamanya, mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku beri-*

---

[11] Disebutkan Al-Qurthubi dalam penafsirannya pada surat Al-Rum, juz VI, hal. 5107. Hadits dari Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'i.

kan kepadanya kekuasaan."[12]

Dalam hadits tersebut beliau menggunakan kata, "*hunafaa*'" dan bukan "*muslimin*".

Demikian juga yang diriwayatkan Al-Haasan dari Mutharrif, dan diriwayatkan Ibnu Ishak, dari orang yang tidak diperhatikan, dari Qatadah dengan isnadnya, di dalamnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus)."

Dalam hadits tersebut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa asllama* tidak menggunakan kata, "Al-Muslimin" tetapi menggunakan kata "Hunafaa'".

Lebih lanjut ia mengatakan, yang demikian itu menunjukkan hafalan dan ketekunan serta ketelitian Muhammad bin Ishak, karaen ia menyebutkan kata "muslimin" dalam riwayat yang diperoleh dari Tsaur bin Yazid.

Ia juga mengatakan, dalam khazanah bahasa Arab, kata *al-hanif* berarti benar-benar lurus. Dan tidak ada yang lebih lurus selain dari Islam.

Ia juga menceritakan, diriwayatkan dari Al-Hasan, "Al-Hanifiyah berarti ibadah haji ke Baitullah." Dan itu pun menunjukkan bahwa ia memaksudkan Islam untuk itu.

Dan dari Al-Dhahak dan Al-Sadi, ia mengatakan, "*hunafa'* berarti orang-orang yang menunaikan ibadah haji."

Semua hal di atas menunjukkan bahwa *al-hanifiyah* berarti Islam.

Dan mayoritas ulama mengemukakan, bahwa *al-hanif* berarti yang murni atau tulus.

Berkenaan dengan hal itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani. akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (Ali Imran 67)

Dalam surat yang lain, Dia juga berfirman:

Dan mereka berkata, "Hendaklah kalian menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kalian mendapat petunjuk." Katakanlah, "Tidak, bahkan kami mengikuti milah (agama) Ibrahim yang hanif (lurus). Dan bukanlah ia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." (Al-Baqarah 135)

Juga firman-Nya yang berikut ini:

"Dan berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan

---

[12] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/*Al-Jannah washfuhu wa na'imuha*/2197/63). Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/162), hadits dari Iyadh.

untuk kalian dalam agama suatu kesulitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kalian sebagai orang-orang muslim dari dahulu. Dan begitu pula dalam Al-Qur'an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas diri kalian dan supaya kalian semua menjadi saksi atas segenap umat manusia. Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kalian semua pada tali Allah. Dia adalah Pelindung kalian, maka Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." (Al-Hajj 78)

Pemberian makna hanafiyah dengan Islam merupakan suatu hal yang sangat jelas dan gamblang. Dan di antara dalil yang dijadikan landasan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa fitrah di dalam hadits di atas berarti Islam adalah beberapa hadits berikut ini:

"Lima perkara yang merupakan bagian dari fitrah : "Khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut buluketiak, memotong kuku, dan memotong kumis." (HR. Bukhari dan Muslim)[13]

Demikian juga dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*:

"Sepuluh hal yang termasuk fitrah: mencukur kumis, memotong kuku, menyela-nyela (mencuci) jari jemari, memanjangkan jenggot, siwak, istinsyaq (memasukkan air ke hidung), mencukur rambut kemaluan, dan intiqashul maa' (istinja')[14]*." Mush'ab bin Syaibah mengatakan: "Aku lupa yang kesepuluh, melainkan berkumur."*[15]

Syaikh Abu Abbas bin Taimiyah mengatakan, "Dalil-dalil yang menyangkut masalah tersebut cukup banyak sekali." Seandainya yang dimaksud dengan fitrah itu bukan Islam, niscaya para sahabat Rasulullah tidak akan bertanya setelah itu dengan pertanyaan, "Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang orang yang meninggalkan ketika masih dalam keadaan kecil?" Karena seandainya tidak terdapat sesuatu yang merubah fitrah tersebut, niscaya mereka tidak akan bertanya kepada beliau.

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani." Dengan demikian itu beliau menjelaskan bahwa kedua orang tua itu yang merubah fitrah yang mereka diciptakan menurut fitrah tersebut.

---

[13] Diriwayatkan Imam Bukhari (X/5889). Imam Muslim (I/bab Thaharah/221/49). Abu Dawud (IV/4198). Tirmidzi (V/2756). Juga Ibnu Majah (I/292). Serta Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (II/229, 239).

[14] Yang dimaksud dengan *intiqashul maa'* adalah kekurangan air, sehingga mengharuskan beristinja', pent.

[15] Diriwayatkan Imam Muslim dalam bukunya *Shahih Muslim* (I/Al-Iman/223/56). Imam Abu Dawud (I/53). Imam Tirmidzi (V/2757). Ibnu Majah (I/293). Serta Imam Nasa'i (VIII/5055). Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (VI/137).

Selain itu, beliau menyerupakan hal itu dengan binatang yang dilahirkan dalam keadaan lengkap tanpa ada kekurangan sedikit pun, lalu terjadi kerusakan padanya.

Dan hadits tersebut sejalan dengan Al-Qur'an, misalnya dengan firman Allah *Ta'ala* ini:

> *"Maka hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Al-Rum 30)*

Yang demikian itu berlaku umum untuk seluruh umat manusia. Sehingga diketahui bahwa Allah *Azza wa Jalla* menciptakan seluruh umat manusia menurut fitrah-Nya yang disebutkan di atas.

Dia menisbatkan fitrah tersebut kepada-Nya sebagai pujian dan bukan penghinaan. Dan diketahui bahwa fitrah tersebut merupakan fitrah yang terpuji dan bukan yang terhina. Dan karena Dia juga telah berfirman:

> *"Maka hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Al-Rum 30)*

Demikian itulah penafsiran yang pernah dikemukakan oleh para ulama salaf. Ibnu Jarir mengemukakan, Allah *Ta'ala* berfirman, "Luruskanlah wajahmu, ya Muhammad, ke arah yang ditunjukkan Allah, yaitu dengan menaati-Nya, dan itulah agama." Kata *hanifan* berarti benar-benar lurus dalam menjalankan agama-Nya serta menaati-Nya.

Kata "Fitrah Allah" berarti Allah menciptakan umat manusia menurut fitrah tersebut. Seperti itu pula para ahlu tafsir memberikan pengertian.

Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman Allah *Ta'ala*, *"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu,"* ia mengatakan, "Sejak penciptaan Adam dan anak cucunya secara keseluruhan mereka telah mengakui Islam sebagai agama mereka."

Dan dari Mujahid, ia mengatakan, fitrah Allah itu berarti agama Islam. Dan diriwayatkan dari Yazid bin Abi Maryam, Umar pernah berkata kepada Mu'adz bin Jabal, "Dengan apakah umat ini bisa menjadi kokoh dan lurus ?" Mu'adz menjawab, "Dengan tiga hal, dan ketiganya merupakan penyelamat. Yaitu: Ikhlas, yang merupakan fitrah, fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, shalat yang merupakan milah, dan ketaatan yang merupakan pelindung." Kemudian Umar pun berucap, "Engkau benar, hai Muadz."

Dan mengenai firman Allah *Ta'ala*, *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* ia mengatakan, "Tidak ada perubahan terhadap agama Allah. Artinya, perubahan agama itu tidak boleh dan tidak layak dilakukan."

Ibnu Abi Najih menceritakan, dari Mujahid, "Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." itu berarti tidak ada perubahan pada agama Allah.

Disebutkan juga bahwa Mujahid pernah mengirim surat kepada Ikrimah menanyakan tentang firman Allah *Azza wa Jalla*, "Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." Maka Ikrimah menjawab, "Hal itu berarti *al-khusha* (pengebirian)." Mujahid berkata, "Ia (Ikrimah) itu salah. 'Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,' itu berarti pada agama Allah." Kemudian Mujahid membacakan ayat, "*Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus.*"

Diriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman Allah *Ta'ala*, "Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." Ia mengatakan, "Yaitu terhadap agama Allah."

Yang demikian itu juga menjadi pendapat Sa'id bin Jubair, Al-Dhahak, Ibrahim Al-Nakha'i, dan Ibnu Zaid.

Sedangkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Mujahid, hal itu berarti *al-khusha* (ciptaan). Namun, antara kedua pendapat tersebut tidak ada pertentangan, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

> *"'Dan aku (syaitan) benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada diri mereka, serat akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak). Lalu mereka benar-benar memotongnya[16]. Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah). Kemudian mereka benar-benar merubahnya[17].' Barangsiapa yang menjadikan syaitan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." (Al-Nisa' 119)*

Dengan demikian, merubah agama yang telah berikan oleh Allah *Azza wa Jalla* berarti merubah ciptaan-Nya. Kebiri dan memotong telinga binatang juga termasuk merubah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* menyerupakan antara kedua hal tersebut. Kelompok yang pertama merubah syari'ah, sedangkan kelompok terakhir merubah ciptaan Allah *Ta'ala*.

Setelah paham Qadariyah menggunakan hadits tersebut di atas sebagai hujjah bagi pendapat mereka, maka orang-orang pun berlomba memberikan penafsiran-penafsiran yang sebenarnya keluar dari makna seharusnya.

Paham Qadariyah mengatakan, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan Islam. Allah *Ta'ala* tidak menyesatkan seorang pun, tetapi kedua orang tuanya yang menyesatkannya."

---

[16] Menurut kepercayaan masyarakat Arab, binatang-binatang yang akan dipersembahkan kepada patung-patung berhala harus dipotong telinganya terlebih dahulu. Dan binatang yang seperti itu tidak boleh dikendari dan tidak boleh pula dipergunakan lagi, serta harus dilepaskan.

[17] Merubah ciptaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berarti merubah apa yang telah diciptakan-Nya. Seperti misalnya, mengebiri binatang.

Menanggapi pernyataan tersebut, ahlussunah mengemukakan, "Kalian tidak berbicara dengan bagian awal hadits dan tidak juga bagian akhirnya. Bagian yang pertama itu adalah bahwa tidak ada seorang pun di tengah-tengah kalian yang dilahirkan dalam keadaan Islam sama sekali, dan Allah juga tidak menjadikan seorang pun di dunia ini muslim atau kafir di tengah-tengah kalian. Menurut kalian, anak yang satu mengadakan kekufuran pada dirinya, sedang anak yang lain lagi mengadakan keislaman pada dirinya. Tetapi Dia mengajak umat manusia ini kepada Islam, dan Dia berikan kepada mereka kemampuan yang sama di antara mereka. Dia tidak memberikan dispensasi kepada orang mukmin untuk mencapai keimanan."

Abu Husain pernah mengatakan, bahwa Allah *Azza wa Jalla* memberikan pengkhususan dengan berbagai sarana keimanan.

Dan yang demikian itu pada dasarnya sesuai dengan pendapat ahlussunah.

Dan kalian (penganut paham Qadariyah) tidak berbicara dengan bagian akhir hadits, maksudnya, bahwa yang menjadikan Yahudi atau Nasrani itu adalah kedua orang tuanya, sedangkan menurut kalian, anak itu sendiri yang menjadikan dirinya Yahudi atau Nasrani, dan kedua orang tuanya sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk itu.

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan," merupakan dalil yang menunjukkan bahwa Allah mengetahui apa yang akan terjadi pada fitrah manusia, apakah mereka akan tetap pada fitrah tersebut sehingga mereka akan menjadi orang-orang yang beriman, ataukah mereka akan merubah fitrah mereka sehingga mereka menjadi kafir. Dan sabda beliau pula menjadi dalil yang menunjukkan pengetahuan Allah *Ta'ala* lebih awal terhadap makhluk ciptaan-Nya, yang ditolak oleh para penganut Qadariyah. Dan para ulama salaf telah sepakat mengkafirkan orang-orang yang mengingkarinya. Dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang kalian (para penganut paham Qadariyah) jadikan sebagai dalil bagi pendapat kalian yang sesat itu, yaitu sabda beliau, "Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani," tidak menjadi hujjah bagi kalian, bahkan justru menjadi hujjah atas diri kalian semua.

Dengan demikian selain Allah *Azza wa Jalla* tidak ada yang mampu membuat petunjuk atau kesesatan dalam diri seseorang. Dan yang menjadi maksud dari hadits tersebut adalah ajakan kedua orang tua untuk mendidik dan membimbing anaknya kepada keduanya (petunjuk atau kesesatan).

Abu Umar bin Abdil Birr mengatakan, para ulama berbeda pendapat mengenai fitrah yang terdapat hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* di atas. Selain itu, mereka juga berbeda pendapat mengenai anak kecil yang meninggal dunia.

Ibnu Mubarak pernah ditanya mengenai hal itu, maka ia pun mengatakan, "Jawabannya terletak pada bagian akhir hadits tersebut, yaitu sabda beliau, *'Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.'* "

Demikian itu juga yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah, dari Ibnu Mubarak, yang ia tidak memberikan tambahan sedikit jua pun. Ia menyebutkan bahwa ia pernah bertanya kepada Muhammad bin Hasan mengenai penafsiran hadits tersebut, maka Muhammad bin Hasan menjawab, "Sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* itu disampaikan sebelum orang-orang diperintahkan untuk berjihad." Itu pula yang disampaikan oleh Abu Ubaidah.

Abu Umar mengatakan, apa yang disebutkan dari Ibnu Mubarak, maka telah diriwayatkan hal yang sama dari Imam Malik. Di dalamnya tidak terdapat penafsiran yang memuaskan dan penjelasan yang memadai menganai masalah anak kecil.

Lebih lanjut Abu Umar mengemukakan, sedangkan apa yang disampaikan oleh Muhammad bin Hasan, maka aku kira Muhammad bin Hasan telah memberikan jawaban yang tidak tepat, baik dikarenakan oleh kerumitannya atau karena ketidaktahuannya mengenai hal itu atau memang Allah *Azza wa Jalla* menghendaki demikian.

Sedangkan mengenai ungkapan Muhammad, "Sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* itu disampaikan sebelum orang-orang diperintahkan untuk berjihad." Maka sesungguhnya aku sendiri tidak pernah mendengar dan mengerti apa dan dari mana hal itu berasal. Jika dengan demikian itu ia bermaksud menyatakan bahwa hal itu telah dimansukh, maka menurut para ulama masuknya *naskh* dan *mansukh* ke dalam pemberitaan mengenai Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan ucapan Muhammad bin Hasan, "Sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* itu disampaikan sebelum orang-orang diperintahkan untuk berjihad," itu tidak seperti yang ia katakan bahwa di alam Hadits Aswad bin Sari' terdapat sesuatu yang menjelaskan bahwa hal itu disampai beliau setelah perintah berjihad.

Kemudian diriwayatkan juga dengan riwayatnya, dari Al-Hasan, dari Al-Aswad bin Sari', ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

"Mengapa orang-orang itu berlebih-lebihan dalam berperang sehingga ia membunuh anak-anak juga ?"

Kemudian ada seseorang yang berujar, "Bukankah mereka itu anak-anak orang-orang musyrik ?"

Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pun menjawab, "Bukankah orang-orang yang terbaik di antara kalian juga anak-anak orang-orang musyrik? Sesungguhnya tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan

melainkan dalam keadaan fitrah sehingga lidahnya fasih berbahasa Arab. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani."[18]

Ia mengatakan, hadits tersebut diriwayatkan dari Al-Hasan oleh sekelompok orang yang di antaranya adalah Abu Bakar Al-Muzni, Ala' bin Ziyad, dan Al-Musri bin Yahya. Diriwayatkan pula dari Al-Ahnaf dari Al-Aswad bin Sari', ia mengatakan, itu merupakan hadits Bashari yang berstatus shahih.

Dan diriwayatkan Auf Al-A'rabi, dari Samurah bin Jundab, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau pernah bersabda:

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah."

Kemudian orang-orang berseru, "Ya Rasulullah, termasuk juga anak-anak orang-orang musyrik?"

Beliau menjawab, "Ya, termasuk juga anak-anak orang-orang musyrik."[19]

Syaikh Abu Abbas mengatakan, apa yang dikemukakan oleh Abu Umar yang bersumber dari Imam Malik dan Ibnu Mubarak, maka dimungkinkan untuk dikatakan, yang dimaksud adalah bahwa bagian akhir hadits itu menjelaskan bagian awal hadits tersebut, yaitu bahwa pengetahuan Allah *Ta'ala* terhadap apa yang dikerjakan kelak setelah mereka dewasa adalah sudah ada sejak semula. Dan bahkan Dia telah mengetahui terlebih dahulu, siapa-siapa yang beriman sehingga akan masuk surga, dan siapa-siapa yang kafir sehingga ia akan masuk neraka.

Sehingga dengan demikian, sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah," tidak dapat dijadikan hujjah untuk menafikan tadkir, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para penganut paham Qadariyah.

Dan bahwasanya anak-anak orang-orang musyrik yang meninggal dunia ketika masih kecil secara keseluruhan masuk surga, karena mereka dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sedangkan pendapat Muhammad bin Hasan lebih cenderung melihat syari'ah telah tegas menyatakan bahwa anak orang Yahudi atau Nasrani akan mengikuti kedua orang tuanya dalam masalah agama sehingga ia diberi putusan kafir, di mana ia tidak boleh dishalat, tidak boleh dikubur di kuburan orang-orang muslim, tidak boleh bagi kaum muslimin memberikan warisan kepadanya, serta tidak boleh juga memerdekakannya jika ia seorang budak. Dengan demikian, tidak seorang pun diperbolehkan berhujjah dengan hadits tersebut bahwa hukum yang berlaku bagi anak-anak orang-orang musyrik itu di dunia sama dengan hukum yang berlaku bagi

---

[18] Diriwayatkan Al-Hakim dalam bukunya *Al-Mustadrak* (II/123), dan Al-Hakim berdiam diri terhadapnya. Sedangkan Al-Dzahabi mengatakan, "Diikuti oleh Yunus, dari Al-Hasan, dari Al-Aswad." Juga diriwayatkan Oleh Imam Baihaqi (IX/130), dari Al-Aswad bin Sari'.

[19] Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bukunya *Shahih Bukhari* (XII/7047).

orang-orang mukmin sehingga lidah mereka fasih berbahasa Arab (dewasa).

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Abu Abbas mengatakan, "Yang demikian itu sudah *mansukh* (terhapus) sebelum diperintahkan jihad, karena dengan jihad itu diperbolehkan memerdekakan kaum wanita dan anak-anak.

*****

Yang diperlu diketahui, jika dikatakan bahwa seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau dalam keadaan memeluk Islam, atau berada dalam milah ini, atau diciptakan dalam keadaan hanif, maka yang dimaksud dengan hal itu bukan pengertian bahwa ketika seorang anak dilahirkan dari perut ibunya sudah mengetahui dan memahami agama ini. Dan Allah *Azza wa Jalla* sendiri telah berfirman:

> *"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur." (Al-Nahl 78)*

Namun fitrahnya itu mengharuskan memeluk Islam karena sebuah kedekatan. Selain itu, fitrah itu juga mengharuskan pengakuan terhadap Penciptanya, cinta kepada-Nya, serta tulus ikhlas memeluk agama karena-Nya. Keharusan-keharusan fitrah tersebut tercapai sedikit demi sedikit sesuai dengan kesempurnaan fitrah itu jika selamat dari berbagai aral merintang.

Dan yang dimaksud bukan sekedar penerimaan fitrah untuk itu, karena fitrah itu berubah dengan dididiknya anak menjadi Yahudi atau Nasrani, di mana dengan demikian itu, fitrah telah keluar dari penerimaannya. Selain itu, penerimaan itu bukanlah Islam, milah, dan tidak juga hanifiyah, tetapi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* telah menyerupakan perubahan fitrah tersebut dengan pemotongan anggota badan binatang. Artinya, setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan mencinta Tuhan Penciptanya dan memberikan pengakuan bagi-Nya sebagai Tuhan. Seandainya tidak ada yang menghalangi dan merintangi hal itu, niscaya ia tidak akan berpaling kepada yang lain. Sebagaimana ia sangat menyukai hal-hal yang sesuai dengan badannya baik itu berupa makanan maupun minuman, sehingga ia sangat lahap dan menyukai susu yang sesuai dengannya. Dan itulah makna firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam sebuah ayat Al-Qur'an:

> *"Tuhan kami adalah Tuhan yang telah memberikan kepada segala seuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberikan petunjuk[19]." (Thaaha 50)*

---

[19] Maksudnya: memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat untuk kelanjutan hidup masing-masing orang.

"Yang telah menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya. Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan." (Al-A'la 2-4)

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menciptakan binatang dengan diberi petunjuk untuk dapat mengambil hal-hal yang bermanfaat baginya dan menghindari berbagai hal yang membahayakannya. Kemudian cinta dan kebencian tercapai padanya sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhannya. Terkadang badan manusia ini seringkali dihalangi oleh berbagai macam hal yang merusak kealamahan dan kebiasaan-nya yang benar. Oleh karena itu, fitrah itu diserupakan dengan susu. Pada malam Isra' Mi'raj, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah disodori dua macam minuman, yaitu susu dan khamer, maka beliau pun mengambil susu, lalu dikatakan kepada beliau, "Engkau telah mengambil fitrah. Seandainya engkau mengambil khamer, niscaya akan menyesatkan umatmu."[20]

Dengan demikian, kecocokan susu dengan badannya itu sejalan dengan kecocokan fitrah dengan hatinya.

Ibnu Abdil Birr mengatakan, ada sekelompok ulama yang berpendapat, yang dimaksud dengan fitrah dalam hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* tersebut adalah pengetahuan anak yang dilahirkan terhadap Tuhannya. Seakan-akan beliau mengatakan, "Setiap anak itu dilahirkan dengan ciptaan yang dengannya ia mengetahui Tuhannya." Dengan demikian itu, beliau bermaksud untuk menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu menciptakan manusia dengan ciptaan yang berbeda dengan ciptaan binatang yang dengan ciptaannya itu binatang tersebut tidak dapat mengetahui Tuhan penciptanya.

Kelompok ini menolak pendapat yang menyatakan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan beriman atau kafir. Penganut kelompok ini mengatakan, jika yang dimaksud dengan fitrah itu kepermanenan dan kemampuan mencapai ma'rifat kepada Allah, maka yang demikian itu disebut hanif. Dan jika yang dimaksudkan hanya kemampuan mencapai ma'rifat saja, maka yang demikian itu bukan disebutkan hanif. Karena kemampuan orang yang sudah dewasa itu lebih sempurna daripada kemampuan anak kecil. Oleh karena itu, ketika beliau melarang para sahabat membunuh anak-anak kecil, mereka berkata, "Mereka itu anak-anak orang-orang musyrik." Maka beliau pun berujar, "Bukankah orang-orang yang terbaik di antara kalian itu anak orang-orang musyrik ? Tidaklah sesorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah."

---

[20] Diriwayatkan Imam Bukhari dalam bukunya *Shahih Bukhari* (VI/3394). Imam Muslim juga dalam bukunya *Shahih Muslim* (I/bab Al-Iman/154/272). Imam Tirmidzi dalam bukunya *Sunan Al-Tirmidzi* (V/3130). Imam Nasa'i juga dalam bukunya sendiri *Sunan Al-Nasa'i* (VIII5673). Imam Al-Darimi (II/2088). Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (II/282, 512), hadits dari Abu Hurairah.

Dan jika yang dimaksudkan fitrah itu kemampuan semata, niscaya orang-orang yang sudah dewasa pun dari kalangan kaum musyrikin mempunyai kedudukan yang sama dengan anak-anak kecil, padahal mereka itu orang-orang musyrik yang harus dibunuh dan dibasmi.

****

Abu Umar mengatakan, ulama lainnya mengemukakan, sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, *"Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah,"* berarti permulaan ciptaan yang mereka dilahirkan menurut ciptaan tersebut. Dengan demikian itu mereka bermaksud menyatakan bahwa anak itu dilahirkan menurut ciptaan-Nya. Yaitu bahwa Allah *Ta'ala* memulai penciptaan mereka dengan kehidupan, kematian, kebahagiaan, dan kesengsaraan sampai kepada kecenderungan mereka pada saat sudah dewasa, tetap beriman atau berubah kepada kekafiran.

Lebih lanjut mereka mengatakan, "Dalam ungkapan masyarakat Arab, kata fitrah itu berarti permulaan. Dengan demikian, seakan-akan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, *'Anak itu dilahirkan menurut awal penciptaan oleh Allah Ta'ala berupa kebahaigaan dan kesengsaraan.'*"

Dalam hal itu, mereka menggunakan firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini sebagai dalil bagi pendapat mereka tersebut, yaitu:

> *"'Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pula) kalian akan kembali kepada-Nya.' Sebagian Dia beri petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung mereka selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." (Al-A'raf 29-30)*

Diriwayatkan sebuah hadits yang isnadnya ditujukan kepada Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Aku tidak pernah mengetahui, apa yang dimaksud dengan *fathir* (pencipta) langit dan bumi sehingga ada dua orang Badui yang sedang bertengkar, yang salah satunya berkata kepada lainnya, 'Aku adalah fitrah (yang pertama memulai)nya.'"

Dan ia juga menyebutkan doa Ali yang berbunyi sebagai berikut:

> *"Ya Allah, penguasa hati-hati manusia seperti dalam keadaan fitrah (permulaan)nya, sengsara atau bahagia."*

Syaikh Abu Abbas mengatakan, hakikat sebenarnya dari pendapat ini hendak menyampaikan bahwa setiap anak itu dilahirkan berdasarkan pengetahuan Allah *Ta'ala* sebelumnya bahwa ia akan cenderung pada apa yang telah diketahui-Nya tersebut. Sebagaimana diketahui bersama bahwa seluruh makhluk itu berkedudukan sama dalam hal itu. Jadi, semua binatang itu diciptakan berdasarkan ilmu yang sudah dimiliki Allah *Azza wa Jalla* lebih dahulu

terhadapnya. Pohon pun diciptakan berdasarkan pada ilmu yang telah dimiliki Allah *Ta'ala* terhadapnya lebih dahulu.

Dan jika yang dimaksudkan dengan fitrah itu seperti itu, maka tidak ada makna bagi sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani." Padahal kedua orang tua yang melakukan perubahan terhadap fitrah yang Allah *Ta'ala* telah menciptakannya menurut fitrah tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tidak ada lagi perbedaan antara tindakan mendidik anak menjadi Yahudi atau Nasrani dengan pengajaran dan pendidikan Islam terhadapnya serta dengan pengajaran seluruh macam huruf, karena semuanya itu adalah sama, sudah diketahui sebelumnya.

Perumpamaan yang diberikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* terhadap anak yang dilahirkan dengan binatang yang dilahirkan dalam keadaan lengkap, lalu dipotong sebagian anggota tubuhnya di atas, menjelaskan bahwa kedua orang tua telah merubah anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah tersebut.

Dengan demikian, sabda beliau, "Anak itu dilahirkan dalam keadaan memeluk milah ini," serta firman Allah *Ta'ala* dalam hadits qudsi, "Sesungguhnya Aku telah menciptakan semua hamba-Ku dalam keadaan hanif," adalah bertentangan dengan pendapat terakhir di atas.

Tidak ada perbedaan antara keadaan anak pada saat dilahirkan dengan keadaan orang-orang lainnya. Di mana, sebelum dilahirkan ia dalam keadaan sebagai janin hingga akhirnya menjadi dewasa dan tua, semuanya itu berada dalam pengetahuan Allah *Ta'ala* sebelumnya.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, bahwa ketika ditiupkan roh ke dalam diri manusia, maka bersamaan dengan hal itu ditetapkan juga rezki, ajal, dan amal, serta kesengsaraan atau kebahagiaan:

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kalian berkumpul di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian diutus kepadanya malaikat yang diperintahkan empat hal, lalu ditetapkan baginya rezki, ajal, dan amalnya, apakah akan sengsara atau bahagia. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga, hingga antara dirinya dengan surga tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir bahwa ia akan mengerjakan amalan penghuni neraka, sehingga ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni sufra hing-*

ga antara dirinya dengan neraka tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir bahwa ia akan mengerjakan amalan penghuni surga sehingga ia pun masuk surga."[21] *(Muttafaqun 'alaih)*

Dan dari Hudzaifah bin Usaid, ia pernah mendengar bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersabda:

"Malaikat akan masuk suatu nuthfah yang telah menetap dalam rahim seorang ibu selama empat puluh atau empat puluh lima malam, lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia akan sengsara atau bahagia ?' Kemudian hal itu ditetapkan. Setelah itu ia mengatakan, 'Ya Tuhanku, apakah laki-laki atau perempuan ?' Maka hal itu pun ditetapkan. Selanjutnya Dia menetapkan amal, bagian, ajal, dan rezkinya. Lalu lembaran itu ditutup dengan tidak ditambah atau dikurangi."[22]

Dari Amir bin Watsilah, bahwasanya ia pernah mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, "Orang sengsara adalah yang telah sengsara dalam perut ibunya, dan orang bahagia adalah orang yang memberi nasihat (mengingatkan) orang lain. Kemudian ia mendatangi salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang bernama Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari. Selanjutnya ia memberitahukan mengenai ucapan Ibnu Mas'ud tersebut seraya bertanya, "Bagaimana seseorang akan merasakan kebahagiaan dengan amal orang lain ?" Maka Hudzaifah pun menjawab, "Apakah hal itu membuatmu terheran ? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

Jika suatu nuthfah itu telah bersemayam selama empat puluh dua malam, maka Allah akan mengutus kepadanya satu malaikat, lalu ia membentuknya, menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulangnya. Setelah itu malaikat itu berkatam, 'Ya Tuhanku, apakah ia (nuthfah) ini laki-laki atau perempuan ?' Maka Tuhanmu segera menentukan apa yang dikehendaki-Nya, dan sang malaikat pun menulisnya. Setelah itu malaikat itu berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana ajalnya ?' Maka Tuhanmu menentukan apa yang menjadi kehendak-Nya, dan malaikat pun menulisnya. Selanjutnya ia berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana rezkinya ?' Maka Tuhanmu menentukan rezkinya sesuai kehendak-Nya, dan malaikat pun menulisnya.

Kemudian sang malaikat pun keluar dengan membawa lembar catatan melekat pada tangannya, dan ia tidak menambah atau mengurangi apa yang telah diperintahkan kepadanya."[23]

---

[21] Diriwayatkan Imam Bukhari (Vi/3208/Fath). Imam Muslim (IV/Qadar/2036/1). Imam Abu Dawud (IV/4708). Dan Imam Tirmidzi (IV/2137).

[22] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2037/II). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (IV/7).

[23] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2037/XX/III).

Dalam lafaz yang lain disebutkan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya nuthfah itu berada di dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian dipagari oleh malaikat."*

Zuhair bin Mu'awiyah mengatakan, aku kira ia mengatakan, ia (malaikat) itulah yang menciptakannya, lalu ia mengatakan, "Ya Tuhanku, apakah ia laki-laki atau perempuan ?" Maka Allah menjadikannya laki-laki atau perempuan. Setelah itu malaikat berkata, "Ya Tuhanku, diciptakan normal atau tidak normal ?" Maka Allah pun menjadikannya normal atau tidak normal. Selanjutnya malaikat berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana rezki, ajal, dan akhlaknya ?" Maka Allah pun menciptakannya dalam keadaan sengsara atau bahagia.[24]

Dan dalam lafaz yang lain disebutkan:

> *"Sesungguhnya ada satu malaikat yang diserahi tugas di dalam rahim, jika Allah bermaksud menciptakan sesuatu, dengan seizin-Nya dan selama sekitar 40-an malam."*

Setelah itu disebutkan hadits seperti di atas. Dan hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Imam Muslim.[25]

Dari Anas bin Malik, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* pernah bersadba:

> *"Sesungguhnya Allah* Azza wa Jalla *telah menugaskan satu malaikat di rahim, yang malaikat itu berkata, 'Ya Tuhanku, berupa nuthfah (air mani) ? Ya Tuhanku, berupa segumpal darah ? Ya Tuhanku, berupa segumpal daging ?" Jika Dia hendak menetapkan ciptaan-Nya, malaikat berkata, "Ya Tuhanku, laki-laki atau perempuan ? Sengsara atau sejahtera ? Lalu bagaimana rezki dan ajalnya ?" Maka dituliskan demikian itu di dalam perut ibunya.*[26] *(Muttafaqun 'alaih)*

Ibnu Wahab menceritakan, Yunus memberitahuku, dari Ibnu Syihab, bahwa Sa'id bin Abdurrahman bin Handah memberitahukan kepada mereka bahwa Abdullah bin Umar menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Jika Allah hendak menciptakan suatu jiwa, malaikat yang bertugas di rahim berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia laki-laki atau perempuan ?' Maka Allah pun menetapkan kehendak-Nya. Kemudian malaikat ber-*

---

[24] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2038/IV). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/374).

[25] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2038) melalui jalan Abu Kultsum dari Abu Thufail dari Hudzaifah.

[26] Diriwayatkan Imam Bukhari (VI/3333/Fath). Imam Muslim (IV/Qadar/2038/V). Dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (III/116.148).

kata, 'Ya Tuhanku, apakah ia sengsara atau bahagia ?' Maka Allah pun menetapkan kehendak-Nya. Lalu menuliskan di antara kedua matanya apa yang akan dialaminya sampai musibah yang akan menimpanya sekalipun."[27]

Ibnu Wahab juga meriwayatkan, Ibu Luhai'ah memberitahuku dari Ka'ab bin Al-Qamah dari Isa dari Hilal dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia mengatakan, "Jika nuthfah itu telah berada di dalam rahim seorang wanita selama empat puluh malam, maka ia akan didatangi malaikat, lalu menarik dan membawanya naik menghadap Allah seraya berkata, 'Wahai Tuhan sebaik-baik pencipta, jadikanlah ia makhluk.' Maka Allah pun menetapkan sesuai dengan kehendak-Nya. Setelah itu diserahkan kembali kepada malaikat, pada saat itu sang malaikat berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia akan mengalami keguguran atau akan lahir sempurna ?' Kemudian Allah memberikan penjelasan kepadanya. Selanjutnya malaikat itu berkata lagi, 'Ya Tuhanku, apakah ia akan lahir seorang diri atau kembar ?' Lalu Allah menjelaskan kepadanya. Kemudian malaikat bertutur, 'Apakah rezkinya diputuskan bersamaan dengan penciptaannya.' Maka Allah menetapkan keduanya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia tidak mendapatkan ke-cuali dibagikan kepadanya pada hari itu, jika ia memakan rezkinya, maka nyawanya pun dicabut."

Abdullah bin Ahmad, Al-'Ala' memberitahuku, Abu Asy'ats memberitahu kami, Abu Amir memberitahu kami, dari Zubair bin Abdullah, Ja'far bin Mush'ab, ia menceritakan, aku pernah mendengar Umar bin Zubair memberitahukan sebuah hadits dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya ketika Allah hendak menciptakan seorang makhluk, Dia mengutus satu malaikat, lalu ia memasuki rahim seraya berkata, 'Ya Tuhanku, untuk apa ?' Maka Allah bertutur, 'Laki-laki atau perempuan atau terserah Aku menciptakan di dalam rahim tersebut.' Lalu berkata, 'Ya Tuhanku, apakah ia akan sengsara atau bahagia?' Allah berkata, 'Sengsara atau bahagia.' Malaikat bertanya lagi, 'Bagaimana ajalnya?' Dia menjawab, "Begini dan begitu.' Malaikat bertanya lagi, 'Bagaimana bentuk dan akhlaknya ?' Dia menjawab, 'Begini dan begitu.' Tidak ada sesuatu pun melainkan Dia menciptakannya di dalam rahim."*[28]

---

[27] Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam bukunya *Al-SUnnah*, (I/81/183). Dan juga disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Al-Majma'*, (VII/193). Ia mengatakan, hadits tersebut diriwayatkan Abu Ya'la dan Al-Bazzar, sedangkan rijal Abu Ya'ls adalah rijal yang shahih. Juga disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam buku *Al-Mathalib Al-'Aliyah* (2918).

[28] Disebutkan Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VII/193) dari Aisyah *radhiyallahu 'annu*, dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan Al-Bazzar dengan *rijal tsiqat* (dapat dipercaya).

Dalam buku *Al-Musnad* disebutkan sebuah hadits dari Ismail bin Ubaidillah bin Abi Muhajir, bahwa Ummu Darda' pernah menyampaikan kepadanya sebuah hadits dari Abu Darda' dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, beliau bersabda:

> *"Allah* Azza wa Jalla *telah selesai melakukan lima hal dari setiap hamba, yaitu: ajal, rezki, tempat pembaringannya, dan kesengsaraan atau kebahagiaannya."*[29]

Semua hadits dan atsar di atas menunjukkan penentuan rezki, ajal, kesengsaraan, dan kebahagiaan seorang hamba pada saat ia masih berada di dalam perut ibunya.

Jika Allah *Azza wa Jalla* menetapkan seseorang itu sebagai kafir tidak berarti bahwa ketika ia dilahirkan itu dalam keadaan kafir. Tetapi, bahwa ada hal-hal yang mengharuskannya kafir, dan kekafiran itulah yang disebut dengan perubahan. Sebagaimana binatang yang dilahirkan dalam keadaan lengkap sempurna juga sudah berada dalam pengetahuan Allah *Ta'ala* sebelumnya bahwa sebagian anggota tubuhnya akan dipotong, dan hal itu pun sudah ditetapkan sebelum dilahirkan, dan hal itu tidak berarti bahwa binatang itu dilahirkan dalam keadaan terpotong anggota tubuhnya, melainkan ia terpotong setelah dilahirkan.

*****

Beberapa ungkapan Imam Ahmad mengenai hal itu menunjukkan bahwa fitrah yang dimaksud di dalam hadits tersebut adalah Islam. Sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad bin Nashr, bahwa ia (Imam Ahmad) pernah berkata, "Jika anak orang-orang yang berperang itu tertawan tanpa dibarengi oleh kedua orang tuanya, maka mereka termasuk muslim. Dan jika mereka disertai oleh kedua orang mereka, maka masing-masing pada agamanya sendiri-sendiri. Dan jika mereka ditawan beserta salah satu dari kedua orang tuanya, maka mengenai hal itu terdapat dua riwayat.

Dalam buku *Al-Jami'*, Al-Khalal menceritakan, Abu Bakar Al-Marwazi memberitahu kami, Abdullah memberitahu kami, ia berpendapat mengenai tawanan perang. Jika masih anak-anak, maka tawanan tersebut adalah muslim, meskipun mereka disertai dengan salah satu dari kedua orang tuanya.

Pendapatnya itu didasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani."

---

[29] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (V/195). Ibnu Hibban (VIII/6117). Dan disebutkan oleh Al-Haitsami dalam buku *Majma'uz Zawaid* (VII/195). Ia mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, Al-Bazzar, dan Thabrani dalam buku *Al-Kabir*.

Selanjutnya Al-Khalal menceritakan, Abul Malik Al-Maimuni memberitahu kami, ia mengatakan, aku pernah bertanya kepada Abdullah mengenai anak kecil yang keluar dari negeri Romawi yang tidak disertai oleh kedua orang tuanya. Maka Abdullah pun menjawab, "Jika mati, maka ia boleh dishalatkan oleh kaum muslimin." Ku katakan kepadanya, "Apakah boleh dipaksa masuk Islam ?" "Jika mereka itu masih anak-anak, maka boleh dishalatkan, dan boleh dipaksakan," sahut Abdullah. Kutanyakan lagi, "Jika bersamanya terdapat kedua orang tuanya ?" Ia menjawab, "Jika bersamanya terdapat kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya, maka tidak boleh dipaksa masuk Islam, dan agamanya mengikuti agama kedua orang tuanya." "Pada apa pendapatmu itu engkau dasarkan, apakah pada hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama, 'setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah sehingga kedua orang tuanya merubahnya'* ?" tanyaku lebih lanjut. Ia menjawab, "Ya."

Kemudian Al-Khalal mengatakan, apa yang diriwayatkan Al-Maimuni merupakan pendapat pertama Abu Abdullah. Oleh karena itu, Ishak bin Manshur menukil bahwa Abu Abdullah pernah mengatakan, "Jika bersamanya tidak terdapat kedua orang tuanya, maka ia termasuk muslim." Kutanyakan, "Apakah kaum muslimin tidak boleh memaksanya masuk Islam jika bersamanya terdapat kedua atau salah satu dari kedua orang tuanya ?" "Tidak boleh," jawabnya.

****

Al-Khalal juga menceritakan, Muhammad bin Yahya Al-Kahal memberitahuku, bahwa ia pernah mengatakan kepada Abu Abdullah, "Setiap Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah" Bagaimana penafsiran hadits tersebut?

Abu Abdullah menjawab, "Itulah fitrah yang Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, sengsara atau bahagia."

Demikian juga yang dinukil darinya oleh Al-Fadhal bin Ziyad dan Jubail serta Abu Harits bahwa mereka pernah mendengar Abu Abdullah mengatakan mengenai hal ini, "Yaitu fitrah yang Allah telah menciptakan manusia menurutnya, yaitu berupa kesengsaraan dan kebahagiaan."

Ali Bin Sa'id juga pernah menukil darinya, bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Abdullah mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah."* Maka ia pun menjawab, "Yaitu kesengsaraan dan kebahagiaan."

Dan dari Al-Hasan bin Bawwab, ia menceritakan, aku pernah bertanya kepada Abu Abdullah mengenai anak-anak orang-orang musyrik. Kukatakan, bahwa Ibnu Abi Syaibah Abu Bakar berkata, "Ia tetap dalam keadaan fitrah sehingga kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi atau Nasrani."

Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa setiap anak orang-orang musyrik itu berada dalam keadaan fitrah, mereka telah diciptakan menurut fitrah tersebut, yaitu berupa kesengsaraan dan kebahagiaan yang telah tertulis terlebih dahulu di dalam Lauhul Mahfudz. Dan itulah makna sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah."

******

Syaikh Abu Abbas bin Taimiyah mengatakan, "Ijma' dan atsar-atsar yang dinukil dari para ulama salaf tidak menunjukkan melainkan pada pendapat yang Kami rajihkan. Yaitu bahwa semua anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu mereka berubah menjadi apa yang telah berada dalam pengetahuan Allah *Azza wa Jalla* lebih dahulu, yakni berupa kesengsaraan dan kebahagiaan.

Telah diriwayatkan Ibnu Abdil Birr, dari Musa bin Ubaidah, aku pernah mendengar Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdzi memberikan pendapat mengenai firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* ini:

> *" 'Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pula) kalian akan kembali kepada-Nya.' Sebagian Dia beri petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung mereka selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." (Al-A'raf 29-30)*

Ia (Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdzi) mengatakan, "Barangsiapa yang oleh Allah *Ta'ala* diciptakan pertama kali berada dalam petunjuk, maka ia akan diarahkan kepada petunjuk tersebut, meskipun ia mengerjakan amalan orang-orang yang sesat. Dan barangsiapa yang oleh Allah *Ta'ala* diciptakan pertama kali dalam kesesatan, maka ia akan diarahkan kepada kesesatan, meskipun ia mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang mendapat petunjuk. Allah *Azza wa Jalla* telah memulai penciptaannya dalam keadaan sesat, lalu ia mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang berbahagia (mendapat petunjuk) bersama para malaikat, dan setelah itu mereka kembali kepada awal penciptaannya, yaitu kesesatan. Dan mereka termasuk kaum kafir.

Demikian itulah yang dinukil dari Muhammad bin Ka'ab, di mana ia menjelaskan bahwa orang yang telah ditetapkan Allah *Ta'ala* sebagai orang yang mendapat petunjuk, maka ia akan mendapatkannya, meskipun ia pernah mengerjakan perbuatan yang bertolak belakang dengan petunjuk sebelumnya. Demikian juga dengan orang yang ditetapkan sebagai orang yang sesat, maka ia akan menjadi orang sesat, meskipun sebelumnya ia telah mengerjakan amalan orang-orang yang mendapat petunjuk. Sehingga orang yang dilahirkan dalam keadaan fitrah itu tidak terhalang kemungkinan untuk berbuat

hal-hal yang merubah fitrahnya dan akan kembali kepada fitrah lagi seperti yang telah ditetapkan sebagai takdirnya.

Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh sebuah hadits, dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

> *"Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kalian berkumpul di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian diutus kepadanya malaikat yang diperintahkan empat hal, lalu ditetapkan baginya rezki, ajal, dan amalnya, apakah akan sengsara atau bahagia. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga, hingga antara dirinya dengan surga tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir bahwa ia akan mengerjakan amalan penghuni neraka, sehingga ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni sufra hingga antara dirinya dengan neraka tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir bahwa ia akan mengerjakan amalan penghuni surga sehingga ia pun masuk surga."*[30] *(Muttafaqun 'alaih)*

Dari Amir bin Watsilah, bahwasanya ia pernah mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, "Orang sengsara adalah yang telah sengsara dalam perut ibunya, dan orang bahagia adalah orang yang memberi nasihat (mengingatkan) orang lain. Kemudian ia mendatangi salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* yang bernama Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari. Selanjutnya ia memberitahukan mengenai ucapan Ibnu Mas'ud tersebut seraya bertanya, "Bagaimana seseorang akan merasakan kebahagiaan dengan amal orang lain ?" Maka Hudzaifah pun menjawab, "Apakah hal itu membuatmu terheran? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bersabda:

Jika suatu nuthfah itu telah bersemayam selama empat puluh dua malam, maka Allah akan mengutus kepadanya satu malaikat, lalu ia membentuknya, menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulangnya. Setelah itu malaikat itu berkatam, 'Ya Tuhanku, apakah ia (nuthfah) ini laki-laki atau perempuan ?' Maka Tuhanmu segera menentukan apa yang dikehendaki-Nya, dan sang malaikat pun menulisnya. Setelah itu malaikat itu berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana ajalnya ?' Maka Tuhanmu menentukan apa yang menjadi kehendak-Nya, dan malaikat pun menulisnya. Selanjutnya ia berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana rezkinya ?' Maka Tuhanmu menentukan rezkinya sesuai kehendak-Nya, dan malaikat pun menulisnya.

---

[30] Diriwayatkan Imam Bukhari (Vi/3208/Fath). Imam Muslim (IV/Qadar/2036/1). Imam Abu Dawud (IV/4708). Dan Imam Tirmidzi (IV/2137).

Kemudian sang malaikat pun keluar dengan membawa lembar catatan melekat pada tangannya, dan ia tidak menambah atau mengurangi apa yang telah diperintahkan kepadanya."[31]

Dan mengenai firman Allah *Azza wa Jalla*, "Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pula) kalian akan kembali kepada-Nya," Sa'id bin Jubair mengatakan, "Seperti yang telah dituliskan bagi kalian, maka seperti itu pula kalian akan menjalaninya."

Dan masih mengenai firman-Nya, "Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pula) kalian akan kembali kepada-Nya," Mujahid mengatakan, "Yaitu sengsara ataukah bahagia."

Selain itu, ia juga mengatakan, "Orang muslim akan dibangkitkan dalam keadaan muslim, dan orang kafir pun akan dibangkitkan dalam keadaan kafir pula."

Sedangkan Abu Aliyah mengemukakan, mereka akan kembali seperti yang ditetapkan dalam ilmu-Nya, yaitu:

> *"Sebagian Dia beri petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka." (Al-A'raf 30)*

Berkenaan dengan hal tersebut, dapat saya (Ibnu Qayyim) katakan, yang demikian itu benar dan telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an, hadits, atsar para ulama salaf, dan ijma' ahlussunah.

Dan makna lahiriyah ayat tersebut adalah seperti ayat-ayat yang dijadikan Allah *Azza wa Jalla* sebagai hujjah penciptaan kedua atas penciptaan pertama, penciptaan alam akhirat dengan alam dunia. Di mana Dia berfirman:

> *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pula) kalian akan kembali kepada-Nya." (Al- A'raf 29)*

Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya yang lain berikut ini:

> *"Hai sekalian manusia, jika kalain dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka ketahuilah sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi, lalu dengan berangsur-angsur kalian sampai kepada kedewasaan, dan di antara kalian ada yang diwafatkan dan ada pula di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikkun, supaya ia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya ia ketehui. Dan*

---

[31] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2037/XX/III).

kalian melihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, maka bumi itu hidup dan subur serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj 5)

Juga firman-Nya:

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami, dan ia lupa kepada kejadiannya, ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?'" (Yaasin 78)

Serta firman-Nya:

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Selanjutnya Allah menjadikan darinya sesang laki-laki dan perempuan. Bukan (Allah yang berbuat) demikian itu berkuasa pula menghidupkan orang yang mati ?" (Al-Qiyamah 36-40)

Demikian juga firman-Nya:

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah ia diciptakan? Ia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)." (Al-Thariq 5-8)

Artinya, menghidupkan kembali manusia setelah kematiannya. Dan inilah pengertian yang benar terhadap ayat tersebut.

Lalu di mana letak keterkaitan hal itu dengan firman Allah *Ta'ala*:

"Sebagian Dia beri petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka." (Al-A'raf 30)

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat dikatakan, letak keterkaitan hal itu dengan ayat tersebut adalah bahwa ayat itu mencakup berbagai kaidah agama, baik dari sisi pengetahuan, pengamalan, dan keyakinan. Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan berbuat adil yang merupakan hakikat dari syari'at dan agama-Nya. Dan keadilan itu sendiri mengandung makna tauhid. Yaitu adil dalam bermu'amalah dengan sesama makhluk, adil dalam beribadah. Juga mengandung perintah untuk menghadapkan diri kepada Allah *Ta'ala*, serta tegak dan kokoh dalam mengabdikan diri kepada-Nya. Serta mengandung keikhlasan untuk menyembah-Nya semata. Selanjutnya, Allah *Ta'ala* memberitahukan mengenai penciptaan awal mereka dan tempat kembali mereka. Dan setelah itu Dia memberitahukan mengenai takdir yang merupakan sistem tauhid seraya berkata:

"Sebagian Dia beri petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka." (Al-A'raf 30)

Dengan demikian, ayat tersebut mengandung perintah untuk beriman kepada qadha' dan qadar, syari'at, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat,

serta berbuat adil dan ikhlas. Selanjutnya, Allah *Azza wa Jalla* menutup ayat tersebut dengan menyebutkan keadaan orang yang tidak percaya kepada berita tersebut serta tidak menaati perintah itu, bahwa mereka itu adalah pengikut syaitan, dan mereka itu benar-benar berada dalam kesesatan. *Wallahu a'lam.*

Ada ulama lainnya yang mengatakan, sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama,* "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah," berarti bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan manusia dalam keadaan ingkar dan pengakuan, kufur dan iman. Kemudian Dia mengambil janji dari anak cucu Adam pada saat menciptakan mereka, di mana Dia berfirman, "Bukankah Aku ini Tuhan kalian ?" Secara keseluruhan mereka pun menjawab, "Benar." Adapun orang-orang yang akan hidup bahagia (beriman) mengatakan, "Benar, kami mengakuinya dengan kesadaran hati." Sedangkan orang-orang yang sengsara (kafir) mengatakan, "Benar, kami mengakuinya karena terpaksa dan bukan dari lubuk dasar hati."

Dan hal itu dibenarkan oleh firman Allah *Azza wa Jalla* yang ini:

> *"Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan." (Ali Imran 83)*

Selain itu, kelompok ulama ini mengatakan, demikian hal nya dengan firman-Nya:

> *"'Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pula) kalian akan kembali kepada-Nya.' Sebagian Dia beri petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka." (Al-A'raf 29)*

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi menceritakan, aku pernah mendengar Ishak bin Rahawih berpendapat hal yang sama dengan itu. Dan ia menggunakan ucapan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berikut ini sebagai hujjah:

> *"Jika kalian berkehendak, maka bacalah, '(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.'"*

Ia mengatakan, "Yang benar kami katakan bahwa tidak ada perubahan bagi fitrah yang mana anak cucu Adam secara keseluruhan telah dilahirkan menurut fitrah tersebut. Yakni, berupa kekufuran, keimanan, ma'rifa, dan kingkaran."

Dalam hal itu, ia menggunakan dalil firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

> *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka. Dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan*

yang demikian itu) agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu." (Al-A'raf 172-173)

Sedangkan Ishak mengatakan, para ulama telah sepakat bahwa yang demikian itu adalah arwah sebelum dibuatkan jasadnya. Dan arwah-arwah itu diambil kesaksiannya oleh Allah, "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka."

Selain itu, Ishak juga menyebutkan hadits Ubay bin Ka'ab yang mengangkat masalah anak kecil yang dibunuh oleh Khidhir, yang secara lahiriyah Musa *'alaihissalam* berkata:

"Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, dan bukan karena ia membunuh orang lain ?" (Al-Kahfi 74)

Dan Allah *Azza wa Jalla* telah memberitahu Khidhir fitrah yang telah diciptakan pada diri anak kecil tersebut, dan bahwa fitrah tersebut tidak dapat dirubah. Lalu Dia menyuruhnya untuk membunuh anak kecil tersebut karena ia telah dicap sebagai seorang yang kafir.

Dalam buku *Shahih Bukhari* disebutkan sebuah hadits yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas membaca ayat tersebut (ayat 80 surat Al-Kahfi) seperti ini:

"Amma al-ghulamu fa kaana kaafiran wa kaana abawaahu mu'minain (Adapun anak kecil itu adalah seorang yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya adalah orang yang beriman."[32]

Ishak juga mengatakan, seandainya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallama* meninggalkan umatnya begitu saja tanpa memberikan penjelasan hukum anak kecil kepada mereka, niscaya mereka tidak mengetahui siapa-siapa saja orang-orang yang beriman, dan siapa-siapa pula orang-orang yang kafir.

---

[32] Diriwayatkan Imam Bukhari dalam bukunya *Shahih Bukhari* (VIII/4727). Hadits bersumber dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Abbas pernah ditanya mengenai anak-anak kaum muslimiin dan kaum musyrikin, maka ia menjawab, "Cukup bagi kalian apa yang diperselisihkan antara Musa dengan Hidhir."

Lebih lanjut Ishak mengatakan, tidakkah kalian mengetahui ucapan Aiysah ketika seorang anak kecil dari kaum Anshar yang meninggal dunia yang berada di antara kedua orang tuanya yang muslim:

"Beruntunglah, ia mendapatkan salah satu burung surga, ia belum pernah mengerjakan kejahatan dan tidak mengenalnya." Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallama berkata, "Atau mungkin yang lain dari itu (sengsara), hai Aisyah. Sesungguhnya Allah telah menciptakan penghuni surga, Dia menciptakan mereka itu ketika mereka masih berada di dalam tulang rusuk orang tua mereka."[33]

Dan dasar inilah yang menjadi sandaran para ulama. Demikian yang dikemukakan oleh Ishak bin Rahawih.

Hamad bin Salamah pernah ditanya mengenai sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." Maka ia menjawab, "Menurut kami, yang demikian itu ketika mereka diambil janji oleh Allah *Ta'ala* pada saat masih berada di dalam tulang rusuk orang tua mereka."

Ibnu Qutaibah mengatakan, yang dimaksud oleh Hamad bin Salamah adalah ketika Allah mengusap punggung Adam, lalu keluar dainya anak keturunannya sampai hari kiamat seperti atom:

Dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Al-A'raf 172)

Syaikh Abu Abbas mengemukakan, pokok dasar dari maksud para imam itu benar, yaitu mematahkan penggunaan hujjah dengan hadits ini oleh para penganut paham Qadariyah untuk menafikan takdir. Namun demikian, hal itu tidak harus menafsirkan Al-Qur'an dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan makna yang dikehendaki oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa sallama.*

Mengenai pendapat mereka bahwa Allah telah menciptakan manusia menurut kekufuran, keimanan, ma'rifah, dan keingkaran. Jika yang mereka maksud dengan hal itu adalah bahwa Allah telah mengetahui dan menetapkan sebelumnya mereka akan beriman, kufur, berma'rifah, dan melakukan pengingkaran, dan yang demikian itu memang sudah menjadi takdir-Nya, maka pengertian yang demikian itu benar, yang ditolak oleh para penganut paham Qadariyah. Karena mereka (para penganut paham Qadariyah) secara

---

[33] Diriwayatkan Imam Muslim juz IV, hal. 2050, kitab Qadar, nomor hadits 30-31. Nasa'i (IV/1946). Ibnu Majah (I/82). Dan Imam Ahmad dalam buku *Musnad*nya (VI/208).

tegas tidak mengakui adanya ilmu, penciptaan, kehendak, dan qudrah Allah *Ta'ala.*

Dan jika mereka berkeyakinan bahwa ma'rifah dan pengingkaran itu sudah ada sejak pengambil janji oleh Allah *Ta'ala*, seperti yang terdapat pada lahiriyah pendapat yang dinukil dari Ishak, maka yang demikian itu mengandung dua hal. Yang salah satunya adalah, bahwa pada saat itu pada diri mereka sudah terdapat ma'rifah dan iman. Sebagaimana hal itu telah diungkapkan oleh sekelompok ulama salaf, dan mengenai hal itu pula ijma' yang dikisahkan Ishak bin Rahawih. Dan mengenai penafsiran ayat tersebut terjadi perbedaan pendapat di kalangan para imam.

Demikian juga mengenai penciptaan arwah sebelum jasad, yang juga terdapat dua pendapat. Tetapi yang dimaksud di sini adalah bahwa jika hal itu benar, maka yang demikian itu merupakan penegasan bahwa mereka dilahirkan dalam ma'rifah dan pengakuan. Dan hal itu tidak bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh beberapa hadits, bahwa "Anak itu dilahirkan dalam keadaan memeluk milah ini," "Allah telah menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan hanif." Justru hal itu memperkuat makna hadits tersebut.

Dan mengenai pendapat orang yang menyatakan bahwa mereka itu dalam memberikan pengakuan Allah sebagai Tuhan terbagi menjadi dua, yaitu yang taat dan yang kafir. Sepengetahuan saya, pendapat ini sama sekali tidak dinukil dari ulama salaf satu pun kecuali dari Al-Sadi dalam tafsirnya.

Dalam tafsir itu, disebutkan, dari Al-Sadi, dari para sahabatnya, Abu Malik, Abu Shalih, Ibnu Abbas, dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, mengenai firman-Nya, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka." Ia mengatakan, ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga sebelum diturunkan dari langit, Alllah mengusap punggung Adam sebelah kanan, lalu darinya keluar anak cucunya yang berwarna putih seperti mutiara sebagai keturunannya. Kemudian Dia berkata kepada mereka, "Masuklah kalian semua ke surga dengan rahmat-Ku." Dan Dia juga mengusap punggung Adam sebelah kiri, maka keluarlah darinya anak cucunya yang berwarna hitam juga sebagai keturunannya. Lalu Dia berkata, "Masuklah kalian ke neraka dan Aku tidak pernah akan peduli." Yang demikian itu ketika Dia mengatakan *Ashabul Yamin* dan *Ashabus Syimal*. Setelah itu Dia mengambil janji dari mereka seraya bertanya, "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?"

Mereka menjawab, "Benar."

Dengan demikian Dia telah memberikan kepada Adam segolongan keturunan yang ta'at dan segolongan yang lainnya ingkar. Selanjutnya ia dan malaikat berkata, "Benar, Engkau adalah Tuhan kami, kami menjadi saksi." Kami (Allah) lakukan yang demikian itu agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang

yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Al-A'raf 172)

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dari keturunan Adam yang dilahirkan ke dunia ini melainkan mengetahui bahwa Allah itu adalah Tuhannya. Dan itulah makna firman Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan." (Ali Imran 83)*

Demikian halnya dengan firman-Nya:

> *Katakanlah, "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kalian semua." (Al-An'am 149)*

Yaitu pada hari pengambilan janji oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Syaikh Abu Abbas mengatakan, ada orang yang mengatakan, bahwa atsar tersebut tidak *tsiqah*, karena di dalam tafsir Al-Sadi terdapat beberapa hal yang sebagiannya sudah diketahui kesalahannya.

Sedangkan firman Allah *Ta'ala*:

> *"Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan." (Ali Imran 83)*

Yang dimaksud dengan Islam (penyerahan diri) di sini adalah setelah penciptaan mereka. Dan Allah *Ta'ala* tidak mengatakan bahwa mereka berserah diri (Islam) pada saat pengambilan janji, baik dengan suka rela maupun terpaksa. Hal itu menunjukkan bahwa pengakuan pertama tersebut dijadikan hujjah oleh Allah *Ta'ala* terhadap orang-orang yang melupakan-Nya. Seandainya di antara mereka itu ada yang memberikan pengakuan secara terpaksa, niscaya ia akan mengatakan, "Aku tidak memberikan pengakuan secara suka rela melainkan secara terpaksa."

Sedangkan penggunaan firman Allah *Azza wa Jalla*, *"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* sebagai hujjah oleh Imam Ahmad, maka yang demikian itu terdapat dua pendapat.

Pertama: bahwa makna ayat tersebut adalah larangan, sebagaimana yang telah dikemukakan di depan, dari Ibnu Jarir, bahwasanya ia telah menafsirkannnya seraya berkata, "Artinya, janganlah kalian merubah agama Allah, yang Dia telah menciptakan manusia menurutnya."

Pendapat seperti itu dikemukakan oleh lebih dari satu orang ahli tafsir.

Kedua: Apa yang dikatakan Ishak bin Rahawih, bahwa ayat tersebut secara lahiriyah merupakan berita, dan bahwasanya ciptaan Allah *Ta'ala* sama sekali tidak dapat dirubah oleh seorang pun. Hadits tersebut juga men-

jelaskan bahwa fitrah itu berubah. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* menyerupakan fitrah itu dengan binatang yang dilahirkan dalam keadaan lengkap, dan tidak ada satu binatang pun yang lahir dalam keadaan terpotong-potong anggota tubuhnya.

Dan Allah *Jalla wa 'alaa* telah berfirman mengenai syaitan:

"Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah). Kemudian mereka benar-benar merubahnya." (Al-Nisa' 119)

Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang paling mampu untuk merubah apa yang telah Dia ciptakan dengan qudrah dan kehendak-Nya. Dan perubahan fitrah oleh manusia, yaitu dengan menciptakan fitrah yang lain lagi, maka hal itu merupakan suatu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah *Azza wa Jalla* semata, dan sekali-kali Dia tidak akan merubahnya, sebagaimana yang Dia firmankan:

"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (Al-Rum 30)

Dalam hal ini, Allah tidak mengatakan, "*Laa taghyiira*" (tidak ada perubahan), karena kata *tabdil* itu berarti penggantian.

Semua perubahan itu melalui qadha' dan qadar Allah *Azza wa Jalla*. Dan itu jelas berbeda dengan fitrah yang mereka dilahirkan menurut fitrah tersebut, karena yang demikian itu merupakan ciptaan yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh-Nya semata. Dan sekali-kali Allah *Ta'ala* tidak akan merubah fitrah tersebut, dan itu jelas berbeda dengan perubahan kekufuran dan keimanan. Dan manusia ini juga mampu merubahnya (kekufuran dan keimanan), karena mereka telah diberikan kemampuan untuk itu. Hal itu telah dijelaskan oleh Allah *Azza wa Jalla* melalui firman-Nya:

"Maka hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama Allah. tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (Al-Rum 30)

Yang demikian itu merupakan fitrah yang sangat terpuji, yang dengannya Allah *Jalla wa 'alaa* memerintah nabi-Nya. Lalu bagaimana mungkin terbagi menjadi dua: kekufuran dan keimanan, padahal Dia telah memerintah dengannya ?

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya menurut penafsiran ulama salah, "Tidak ada perubahan terhadap fitrah Allah," berarti terhadap agama Allah *Ta'ala*. Misalnya, adalah tindakan mengebiri diri, dan lain sebagainya.

Tidak seorang pun dari ulama salah yang mengatakan, "Makna ayat itu adalah bahwasanya tidak ada perbutahan terhadap keadaan umat manusia, dari kekufuran kepada keimanan atau sebaliknya." Karena perubahan semacam itu memang terjadi.

Dan Allah *Ta'ala* mengetahui hal-hal yang akan terjadi, dan tidak ada satu pun yang berbeda dengan pengetahuan-Nya, sehingga apabila terjadi

perubahan terhadap kekufuran atau keimanan seseorang, maka yang demikian itu sudah berada dalam pengetahuan-Nya.

Sedangkan mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengenai anak kecil yang sudah dicap pada hari ia dicap sebagai seorang yang kafir. Maka yang dimaksud dengan hal itu adalah bahwa anak itu telah ditulis, ditetapkan, dan dicap demikian.

Adapun mengenai anak kecil yang dibunuh oleh Khidhir, maka tidak ada sedikit pun keterangan di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa anak itu belum baligh dan mukallaf. Tetapi bacaan Ibnu Abbas menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang kafir. Dan hal itu menunjukkan bahwa Musa *'alaihissalam* tidak menolak pembunuhan terhadap anak itu karena kekecilannya, melainkan ia melarangnya karena anak itu bersih.

Ada juga yang mengatakan, di dalam sebuah hadits shahih menyebutkan hal yang menunjukkan bahwa anak itu belum baligh. Yaitu dari dua sisi.

Pertama: Ia menceritakan, "Lalu ia melewati seorang anak yang sedang bermain bersama anak-anak lainnya."

Kedua: Ia mengatakan, "Seandainya tumbuh dewasa, niscaya anak itu akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran."

Yang demikian itu menunjukkan bahwa anak itu belum dewasa.

Orang yang berpendapat di atas mengatakan bahwa dalam kisah Hidhir bersama Musa itu tidak terdapat sesuatu hal yang ghaib pun yang diperlihatkan kepada Haidhir, tetapi yang demikian itu diperoleh Hidhir melalui pengetahuannya terhadap beberapa aspek yang tidak diketahui oleh Musa. Misalnya, pengetahuan Hidhir bahwa kapal itu milik orang-orang miskin yang mereka mengetahui ada seorang raja lalim yang mengintai di belakang mereka, dan itu jelas diketahui juga oleh orang banyak. Demikian juga pengetahuannya terhadap dinding milik dua orang anak yatim, yang bapaknya adalah seorang yang shalih, sedang di bahwa dibawahnya terdapat harta simpanan milik mereka berdua, yang mungkin juga hal itu diketahui oleh orang lain. Demikian juga kekufuran anak kecil tersebut yang mungkin juga diketahui oleh orang lain, bahkan mungkin kedua orang tuanya juga telah mengetahuinya, tetapi karena kecintaan mereka kepadanya sehingga mereka membiarkannya kufur.

Seandainya anak itu belum kafir setelah dewasa, tetapi ilmu Hidhir telah mengetahui bahwa jika dewasa kelak, maka ia akan lebih parah lagi. Dan orang yang berpenapat demikian itu mengatakan, bahwa pembunuhan terhadap anak keculi adalah untuk mencegah kejahatannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nuh *'alaihissalam*:

> *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-ham-*

ba-Mu. Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." (Nuh 26-27)

Berdasarkan hal tersebut di atas, sebelum orang itu berbuat kufur kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka ia belum disebutkan sebagai kafir. Dan bacaan Ibnu Abbas terhadap ayat 80 surat Al-Kahfi, "*Amma al-ghulamu fa kaana kaafiran wa kaana abawaahu mu'minain* (Adapun anak kecil itu adalah seorang yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya adalah orang yang beriman." Maka secara lahiriyah anak itu adalah kafir.

Dan jika dikatakan, "Kedua orang tua anak kecil yang dibunuh Hidhir adalah mukmin, berarti ia dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, dan ia berada dalam belaian kedua orang tua yang muslim, sehingga ia pun akan menjadi muslim karena mengikuti kedua orang tuanya dan sesuai dengan fitrahnya. Lalu mengapa ia dibunuh padahal keadaannya seperti itu ?"

Menanggapi pernyataan tersebut, dapat dikatakan, jika orang yang sudah baligh, tidak ada persoalan. Dan jika masih belum dewasa dan kafir, maka menurut mayoritas ulama, kekufurannya itu dibenarkan, dan tidak boleh dibunuh sehingga mencapai usia baligh. Mungkin di dalam syari'at itu terdapat ketentuan yang membolehkan membunuh anak kecil yang kafir. Dan jika masih kecil serta belum dewasa, maka pembunuhan itu khusus ditujukan kepadanya, karena Allah *Azza wa Jalla* telah memperlihatkan kepada Hidhir bahwa jika ia dewasa kelak, niscaya ia akan memilih agama selain agama kedua orang tuanya.

Dan Ibnu Abbas sendiri pernah ditanya mengenai pembunuhan terhadap anak orang-orang kafir, maka ia menjawab, "Jika engkau mengetahui pada diri mereka terdapat apa yang diketahui oleh Hidhir terhadap anak kecil yang dibunuhnya, maka bunuhlah mereka."

Apabila ditanyakan, jika anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanya dalam keadaan beriman, lalu dari mana kekufuran itu datang ?

Menjawab pertanyaan tersebut dapat dikatakan, apa yang dikatakan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* (kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi) itu adalah yang seringkali terjadi, jika tidak demikian, berarti kekufuran itu datang dari pihak lain selain kedua orang tuanya. Dan jika anak kecil yang dibunuh Hidhir tersebut dalam keadaan kafir pada saat itu, berarti kekafiran itu datang dari orang lain selain kedua orang tuanya. Dan jika yang dimaksud ia akan kafir kelak pada saat sudah dewasa atas inisiatif sendiri, maka demikian itulah yang terjadi.

****

Sedangkan mengenai penafsiran sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan

Majusi," dengan demikian itu beliau bermaksud menjelaskan hubungan keterkaitan anak pada kedua orang tuanya dalam hukum-hukum di dunia, dan tidak bermaksud menerangkan bahwa kedua orang tuanya yang merubah fitrah. Dan ini jelas bertentangan dengan apa yang diisyaratkan hadits lain, di mana beliau menyerupakan pengkafiran anak kecil dengan pemotongan anggota badan binatang, yaitu sebuah penyerupan perbuahan dengan perubahan. Dan beliau menyebutkan hadits tersebut setelah anak orang-orang musyrik dibunuh. Lalu beliau melarang para sahabat membunuh mereka seraya berkata, "Bukankah orang-orang yang terbaik di antara kalian itu adalah anak orang-orang musyrik juga. Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." Seandainya beliau hendak menyatakan bahwa anak itu mengikuti kedua orang tuanya, maka hal itu justru akan menjadi hujjah bagi mereka, di mana mereka akan mengatakan bahwa mereka itu kafir karena orang tua mereka. Tindakan anak kecil mengikuti orang tuanya dalam hukum-hukum dunia adalah untuk kepentingan kelangsungannya hidup di dunia, karena ia memerlukan adanya orang yang memeliharanya, mendidik, dan membimbingnya, dan kedua orang tuanya yang memelihara, mendidik, dan membimbingnya.

Oleh karena itu, anak kecil yang ditawan tanpa disertai oleh kedua orang tuanya, maka agamanya akan mengikuti orang yang menawannya. Demikian menurut jumhurul ulama, seperti Abu Hanifah, Syafi'i, Imam Ahmad, Al-Auza'i, dan ulama lainnya, karena ia (orang yang menawan) itulah yang mendidik dan membimbingnya.

Dan jika ia ditahan beserta salah satu atau kedua orang tuanya, maka dalam hal ini masih terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Para fuqaha' seperti Ahmad dan yang lain menggunakan hadits ini sebagai dalil bahwa anak kecil yang ditawan tanpa disertai kedua orang tuanya, maka ia menjadi muslim.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa orang kafir yang sudah berusia baligh jika ditawan oleh kaum muslimin, maka ia tidak menjadi muslim, karena ia sudah benar-benar menjadi kafir. Dan jika anak kecil yang masih mengikuti kedua orang tuanya itu benar-benar kafir, niscaya kekufuran itu tidak akan berubah hanya dengan tawanan semata.

Yang demikian itu menjelaskan bahwa kufur di sini dalam pengertian kufur melalui penetapan hukum di dunia meskipun kedua orang tuanya tidak menjadikannya Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian diketahui bahwa maksud hadits tersebut adalah bahwa kedua orang tua itu menyampaikan kekufuran melalui lisan serta mengajarkannya. Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* secara sengaja menyebutkan kedua orang tua, karena mayoritas anak itu berada dalam didikan dan bimbingan kedua orang tuanya.

Hadits lain yang menjelaskan hal tersebut adalah sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* berikut ini:

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah sehingga lisannya fasih berbahasa Arab, baik ia akan bersyukur atau kufur."

Dengan demikian itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* menganggap seorang anak itu masih dalam keadaan fitrah sampai ia bisa menggunakan akalnya sendiri dan membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Demikian halnya dengan hadits qudsi yang disampai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, bahwa Allah *Ta'ala* pernah berfirman:

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus). Lalu datang syaitan kepada mereka, lalu syaitan-syaitan itu menyimpangkan mereka dari agamanya, mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku berikan kepadanya kekuasaan."[34]

Hal itu secara jelas menunjukkan bahwa mereka itu diciptakan dalam keadaan hanif, dan syaitanlah yang menjadikan mereka menyimpang, mengharamkan yang halal, menghalalkan yang haram, serta menyuruh mereka berbuat syirik. Seandainya anak kecil itu menjadi kafir sejak ia dilahirkan karena mengikuti kedua orang tuanya dalam urusan agama sebelum seorang pun mengajarkan kekufuran kepadanya, niscaya bukan syaitan yang merubah mereka dari kelurusan serta menyuruh berbuat syirik.

Abu Umar mengatakan, ulama yang lain lagi berpendapat mengenai sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama*, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." Menurut kelompok ulama ini, dengan menyebutkan fitrah di sini, beliau tidak hendak menyinggung masalah kufur, iman, ma'rifah, dan tidak juga keingkaran, melain beliau hendak menjelaskan bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan selamat dan sehat, baik dalam penciptaan, tabi'at, dan bentuk tubuhnya. Dan pada saat itu anak itu belum memiliki sifat kufur, iman, ma'rifah, atau keingkaran. Baru setelah dewasa, ia akan menentukan kufur atau iman.

Dalam hal itu mereka menjadikan hadits berikut ini sebagai dalil:

"Sebagaimana binatang itu dilahirkan dalam keadaan selamat. Apakah kalian melihat binatang-binatang itu lahir dengan terputus-putus (hidung, telinga, dan lain-lain secara terpisah)?"

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* mengumpamakan hati anak cucu Adam dengan binatang, karena binatang itu dilahirkan secara sempurna, tidak terlihat sedikit kekurangan. Baru setelah itu, dilakukan pemotongan terhadap telinga atau hidungnya. Maka demikian itu pula keadaan hati anak-

---

[34] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/*Al-Jannah washfuhu wa na'imuha*/2197/63). Dan Imam Ahmad dalam bukunya *Al-Musnad* (IV/162), hadits dari Iyadh.

anak yang baru dilahirkan, di dalam dirinya tidak terdapat kekufuran, keimanan, marifah, dan keingkaran. Tetapi ketika menginjak usia balgih, mereka disesatkan oleh syaitan sehingga kebanyakan dari mereka kafir, dan hanya sedikit yang diselamatkan oleh Allah *Ta'ala*.

Lebih lanjut ulama ini mengatakan, seandainya anak-anak itu diciptakan dalam keadaan kufur atau iman, niscaya mereka tidak akan berpindah dari itu untuk selamanya. Tetapi kenyataan menunjukkan lain, di mana ada orang yang berpindah-pindah; dari kufur ke iman, lalu ke kufur lagi, dan seterusnya.

Selain itu mereka juga mengemukakan, "Suatu hal yang tidak rasional jika seorang anak pada saat dilahirkan berbuat kufur atau beriman, karena Allah *Azza wa Jalla* mengeluarkan mereka dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Orang yang tidak mengetahui sesuatu pun, mustahil baginya untuk berbuat kufur, iman, ma'rifah, atau ingkar."

Abu Umar mengatakan, pendapat mengenai makna fitrah itu memang benar, yaitu bahwa fitrah itu berarti keselamatan dan istiqamah. Hal itu didasarkan pada firman Allah *Ta'ala* dalam hadits yang diriwayatkan dari Iyadh tersebut, yaitu, "Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif." Artinya dalam keadaan istiqamah dan selamat. Seolah-olah Dia menyatakan, yaitu dalam keadaan terbebas dari berbagai kejahatan, kemaksiatan, dan juga ketaatan, sehingga tidak ada ketaatan dan kemaksiatan pada diri mereka sehingga mereka mengetahui salah satu atau keduanya. Di antara yang menjadi hujjah dalam hal itu adalah firman Allah *Azza wa Jalla* berikut ini:

> *"Sesungguhnya kalian diberi balasan menurut apa yang telah kalian kerjakan." (Al-Tahrim 7)*

Juga firman-Nya:

> *"Setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (Al-Mudatsir 38)*

Sedangkan orang yang tidak memperoleh pengajaran dan petunjuk saat berbuat, maka akan diberikan alasan baginya. Dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra' 15)*

Syaikh Abu Abbas mengatakan, jika yang dimaksud oleh pencetus pendapat ini bahwa anak-anak itu diciptakan dalam keadaan kosong dari ma'rifah dan keingkaran dengan fitrah yang masih bersih murni dari keduanya, dan hati pun masih putih bersih yang bisa menerima penulisan iman dan kufur, maka pendapat yang demikian itu dapat juga diterima.

Sebagaimana pada papan yang masih bersih dan belum ada tulisannya tidak berlaku pujian dan celaan. Dan Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Maka hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (Al-Rum 30)

Dengan demikian itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyuruh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* untuk senantiasa tetap berada pada fitrah yang Dia telah menciptakan umat manusia menurut fitrah tersebut. Lalu bagaimana mungkin yang demikian itu tidak terpuji. Selain itu, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallama* menyerupakan fitrah tersebut dengan binatang yang lahir sempurna. Dan menyerupakan fitrah yang sudah berubah menjadi kafir dengan pemotongan hidung dan telinga pada binatang tersebut. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa kesempurnaan hidung telinga pada seekor binatang merupakan hal yang dipuji dan kekurangan keduanya merupakan suatu hal yang cacat (tercela). Lalu bagaimana mungkin sebelum terjadi pengurangan itu tidak ada pujian dan juga celaan.

****

Dalil-dalil Al-Qur'an, sunnah, atsar, dan ijma' ulama salaf secara jelas menunjukkan bahwa makhluk ini diciptakan dalam keadaan memeluk agama Allah, yaitu berupa ma'rifah kepada-Nya, pengakuan bahwa Dia adalah Tuhan, cinta dan tunduk kepada-Nya. Yang demikian itu merupakan tuntutan fitrah mereka harus terpenuhi. Pencapaiannya tidak tergantung pada adanya syarat tertentu, tetapi karena tidak adanya halangan dan rintangan. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* tidak menyebutkan adanya syarat bagi fitrah, tetapi beliau menyebutkan hal-hal yang menghalangi tuntutan fitrah tersebut, di mana beliau bersabda, "Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

Dengan demikian, terbentuknya anak menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi itu tergantung pada faktor-faktor yang datang dari luar fitrah. Dan tercapainya hanifiyah, keikhlasan, dan ma'rifah Tuhan, serta ketundukan kepada-Nya itu tidak tidak bergantung pada faktor di luar fitrah, meskipun kesempurnaan dan kekurangannya bergantung pada faktor dari luar fitrah.

****

Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam hadits qudsi, "Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus). Lalu datang syaitan kepada mereka, lalu syaitan-syaitan itu menyimpangkan mereka dari agamanya, mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku berikan kepadanya kekuasaan." Firman-Nya ini mengandung dua pokok penting. Pertama: Pengabdian diri hanya kepada-Nya semata dengan tidak menyekutukan-Nya. Kedua: bahwa penyembahan itu harus di-

lakukan sesuai dengan apa yang disyari'atkan, disukai, dan diperintahkan-Nya.

Kedua pokok itu merupakan tujuan dari penciptaan manusia ini. Dan lawannya adalah syirik dan bid'ah. Orang musyrik adalah yang menyembah Allah *Ta'ala* sekaligus menyembah selain diri-Nya. Sedangkan orang yang berbuat bid'ah adalah yang bertaqarrub kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan mengerjakan hal-hal yang tidak diperintahkan, disyari'atkan, dan tidak disukai-Nya.

Di lain pihak, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa syaitan senantiasa berusaha untuk menghalangi jalan hamba-hamba-Nya dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan menyuruh mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak diberikan kekuasaan oleh Allah kepadanya. Syirik ini mencakup dua hal. Syirik yang langsung kepada Allah *Ta'ala*, yaitu dengan menyembah-Nya dengan disertai penyembahan kepada selain Allah *Ta'ala*. Dan kedua adalah syirik melalui amalan ibadah, yaitu dengan mengerjakan hal-hal yang tidak disyari'atkan-Nya. Yang sering terjadi pada umat manusia ini adalah berkumpulnya kedua macam syirik, yaitu dengan memeprsekutukan Allah *Ta'ala* dengan sesuatu, sekaligus mengerjakan amalan-amalan yang tidak disyari'atkan dan diperintahkan-Nya.

Allah *Azza wa Jalla* mencela orang-orang musyrik melalui kitab-Nya, Al-Qur'an, yaitu pada surat Al-An'am, Al-A'raf, dan surat lainnya. Melalui ayat-ayat-Nya Dia mencela orang-orang yang mengharamkan makanan dan pakaian yang Dia halalkan. Juga mencela orang-orang yang menyembah tuhan lain selain diri-Nya.

Dan dalam sebuah hadits disebutkan:

> *"Agama yang paling dicintai Allah adalah* al-hanifiyat *(menyembah Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya) dengan penuh* al-samhah *(toleran)."*[35]

Jadi, benar-benar hanif dalam tauhid dan tidak menyekutukan-Nya. Dan toleran dalam beramal dengan tidak mengharamkan berbagai makanan yang baik yang halal. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kalian kerjakan." (Al-Mukminun 51)*

Menurut itulah manusia ini diciptakan, dan hal itu sudah pasti menjadi kecintaan bagi setiap orang, karena sunah Allah *Ta'ala* itu senantiasa bersemayam dalam setiap fitrah. Dan hal itu mencakup tauhid, ikhlas dalam

---

[35] Diriwayatkan Imam Bukhari (I, hal. 116, bab al-iman). Hadits ini di*hasan*kan oleh Ibnu Hajar dalam bukunya *Fathul Baari*. Juga disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam bukunya *Al-Shahihah* (881).

mencapai tujuan, cinta hanya kepada-Nya semata, hanya menyembah-Nya dengan mengerjakan hal-hal yang disukai-Nya, menegakkan amar ma'ruf yang sangat disukai semua orang, dan nahi mungkar yang memang sangat dibenci semua manusia, serta mengahalalkan yang baik-baik dan mengharamkan segala hal yang jelek.

******

Dan apa yang diberitahukan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallama* bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah dan hanif merupakan oleh dalil aqli dibenarkan. Dan yang demikian itu sesuai dengan apa yang telah diberitahukan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Hal itu dapat dijelaskan melalui beberapa sisi.

Pertama: bahwa manusia ini terkadang mempunyai keyakinan-keyakinan dan keinginan-keinginan yang benar, tetapi terkadang juga yang salah. Yang benar adalah yang sesuai dengan apa yang disyari'atkan dan yang salah yang menyimpang dari apa yang diajarkan syari'at Islam.

Kedua: bahwa penyembahan Allah *Azza wa Jalla* dengan mengerjakan hal-hal yang dicinta-Nya.

Ketiga: *al-hanifiyah* yang merupakan agama Allah *Ta'ala* dan tidak ada agama yang lain lagi. Dan fitrah akan senantiasa mentarjih yang hanif.

Keempat: jika ditetapkan bahwa pada fitrah itu terdapat kekuatan yang menuntut pencapaian ma'rifah terhadap yang hak dan pengutamaannya atas yang lainnya. Dan hal itu diperoleh tanpa belajar dari kedua orang tua dan tidak juga orang lain. Bahkan jika anak-anak kecil itu dibiarkan memelihara dirinya sendiri, lalu ia dapat menggunakan akal, kemudian bisa membedakan yang baik dan yang buruk, niscaya ia akan mendapatkan dirinya lebih cenderung kepadanya dan menghindar dari lawannya. Sebagaimana anak kecil pada awal usia ia dapat melakukan pembedaan mengetahui bahwa suatu kejadian itu pasti ada pembuatnya. Ia akan menoleh jika dipegang dari belakang, karena ia mengetahui bahwa pegangan itu pasti ada pelakunya. Dan jika ia merasakan sakit akibat pukulan, maka ia akan menangis hingga akhirnya terdiam.

Dan fitrah manusia itu telah memberikan pengakuan akan adanya Pencipta, yaitu dengan berpegang pada tauhid. Jika demikian adanya, maka fitrah itu sendiri akan menuntut untuk berma'rifah kepada Allah *Azza wa Jalla*, mencintai, mengagungkan, membesarkan, dan tunduk patuh kepada-Nya tanpa melalui proses belajar dan tidak juga melalui ajakan, meskipun pada dasarnya fitrah setiap orang itu tidak independen dalam mencapai hal itu, tetapi membutuhkan pada faktor-faktor tertentu. Sebagaimana yang telah kami uraikan, bahwa faktor-faktor itu tidak muncul sendiri di dalam fitrah, tetapi ada pihak lain yang membantu, mengingatkan, dan memperkuatnya. Oleh

karena itu, Allah *Ta'ala* mengutus pada nabi yang menyampaikan kabar gembira sekaligus peringatan yang mengajak manusia ke jalan yang sesuai dengan fitrah. Jika tidak ada penghalang yang menghalangi fitrah dari tuntutannya, maka fitrah itu akan menyambut ajakan para rasul tersebut. Dan orang yang dalam keadaan lapar atau haus dan diajak untuk makan atau minum yang lezat-lezat, niscaya ia pasti akan mengikutinya dengan tidak memikirkan harganya.

Kelima: sebagaimana diketahui bersama, bahwa anak kecil pada saat dilahirkan itu tidak mempunyai pengetahuan seperti itu dan tidak juga mempunyai kehendak terhadapnya. Dan bahwasanya setiap kali tercapai kekuatan ilmu dan iradah pada dirinya, niscaya akan tercapai pula ma'rifah kepada Tuhannya serta kecintaan pada hal-hal yang sesuai dengan kekuatan fitrahnya. Sebagaimana yang dapat kita saksikan bersama bahwa anak kecuali senantiasa mengambil hal-hal yang bermanfaat baginya dan menghindari hal-hal yang membahayakannya sesuai dengan kesempurnaan kemampuannya untuk membedakan.

Keenam: sebagaimana diketahui bersama bahwa jiwa itu jika memperoleh pengajar atau penyeru, maka akan ia peroleh juga ilmu dan keinginan. Dan diketahui pula bawa setiap jiwa itu mau untuk mengetahui yang benar dan menginginkan yang baik.

Ketujuh: seperti yang sudah bukan rahasia lagi bahwa manusia ini tidak berbeda dengan binatang yang juga mempunyai indera perasa, gerakan, dan keinginan. Bahkan ada binatang yang mempunyai tingkat kepekaan dan perasaan yang lebih sensitif daripada manusia. Seandainya tidak ada kekuatan yang terdapat pada fitrah dan jiwa yang suci yang sama sekali tidak dimiliki oleh binatang, yang dengannya manusia berkemauan untuk mengetahui yang benar dan menginginkan yang baik. Dengan demikian itu, ada dua kemung-kinan bagi manusia, menghilangkan semuanya itu sehingga menjadi seperti binatang, atau tetap mempertahankan dan mengembangkannya sehingga ia benar-benar berbeda dengan binatang.

Kedelapan: seandainya yang menjadi sebab hanya sekedar pengajaran tanpa adanya kekuatan untuk itu, niscaya hal itu juga dapat diperoleh oleh benda-benda mati dan binatang.

Kesembilan: bahwa jiwa itu tidak dengan sendirinya memperoleh ilmu dan keinginan, tetapi ada kekuatan lain yang mendorong dan membantunya.

Kesepuluh: jika kita haruskan ketergantungan ma'rifah dan kecintaan pada satu sebab yang datang dari luar fitrah, bukankah pada saat tercapainya sebab itu terdapat juga dalam fitrah sesuatu yang mentarjihnya.

Kesebelas: bahwa jiwa itu tidak pernah kosong dari perasaan dan kehendak, karena keduanya merupakan keharusan bagi hakikat jiwa tersebut. Selaiin karena fitrah itu merupakan sesuatu yang hidup, dan sesuatu yang hidup itu pasti dapat merasa dan bergerak dengan kehendak. Dengan demiki-

an, setiap yang berkehendak pasti mempunyai tujuan yang dikehendaki, tujuan itu baik untuk kepentingan dirinya sendiri atau untuk orang lain. Jika setiap orang mempunyai tujuan yang dikehendaki, maka mereka pun harus mempunyai Tuhan yang menjadi tempat bergantung dan bersandar.

Dan manusia ini diciptakan dalam keadaan cinta kepada Tuhan yang hak, dan tidak pada tuhan yang lain. Mereka diciptakan untuk menyembah dan mengabdi kepada-Nya.

Kedua belas: suatu hal yang mustahil jika fitrah itu lepas dari kebutuhan dan kecintaan kepada Tuhan. Dan hal yang tidak mungkin terjadi jika di dalam fitrah tersebut ada keinginan untuk menuhankan sesuatu selain Allah *Subhanahu wa ta'ala.* yang demikian itu dilihat dari beberapa sisi. Di antaranya bahwa yang demikian itu jelas bertolak belakang dengan realitas yang ada. Selain bahwa manusia itu tidak lebih baik untuk menjadi tuhan bagi makhluk memang bukan ciptaan mereka. Dan bahwa orang-orang musyrik tidak bersepakat pada satu tuhan saja, tetapi masing-masing kelompok dari orang-orang musyrik itu mempunyai sesembahan yang diagungkannya.

Dengan demikian diketahui bahwa para penganut Jahmiyah serta saudara-saudara mereka yang berpegang teguh pada ajaran wihdatul wujud tidak mempunyai tuhan tersendiri yang menjadi sesembahan dan tempat mengabdikan diri. Tetapi mereka menuhankan wujud yang mutlak yang bersifat universal. Sedangkan penganut para nabi mempunyai satu Tuhan, yaitu Allah, yang tiada tuhan selain diri-Nya, Tuhan:

> *"Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Yaitu Tuhan yang Mahapemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy*[36]*. Kepunyaan-Nya semua yang ada di langit, semua yang ada di bumi, semua yang ada di antara keduanya dan semua ada di bawah tanah. Dan jika mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi*[37]*. Dialah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Dia mempunyai* asma'ul husna *(nama-nama yang baik)." (Thaaha 4-8)*

Dialah yang telah menciptakan hati manusia untuk senantiasa mencintai dan mengakui-Nya sebagai Tuhan, mengagungkan, membesarkan, menetapkan sifat-sifat-Nya yang sempurna, serta membersihkan-Nya dari aib dan kekurangan. Dan bahwasanya Dia berada di atas 'Arsy. Kepada-Nya tangan umat manusia menengadah, mereka takut akan adzab-Nya, dan sangat mengharapkan rahmat-Nya turun kepada mereka. Dialah yang menguasai dan

---

[36] Bersemayam di atas 'Arasy itu merupakan salah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya.

[37] Maksud ayat ini adalah tidak perlu mengeraskan suara dalam berdoa, karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* mendengar semua doa itu meskipun diucapkan dengan suara rendah.

mengendalikan semua makhluk ciptaan-Nya yang ada di dunia ini, di langit, bumi, atau yang ada di antara keduanya. Dia yang mengurus segala macam urusan dan persoalan dari ujung barat sampai timur, utara sampai selatan. Yang mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian. Yang dimaksud dengan urusan itu dibawa naik adalah bahwa berita itu dibawa malaikat.

> *"Yang demikian itu adalah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang mahaperkasa lagi Mahapenyayang." (Al-Sajdah 6)*

Maksudnya, jika dalam hal-hal yang bersifat kasad mata tidak ada sesuatu yang diharapkan zatnya (alam jagat raya), maka tidak ada sesuatu pun yang berhak untuk dijadikan Tuhan. Karena ada satu Zat yang mengharuskan setiap orang menjadikan Allah sebagai Tuhan. Dan meskipun Allah *Azza wa Jalla* tidak tampak oleh kasad mata, yang jelas dalam kehidupan ini diperlukan adanya satu Tuhan yang dicintai dan memang diharapkan Zat-Nya. Dan suatu hal yang tidak boleh terjadi adalah penuhanan sesuatu yang bukan pencipta langit dan bumi. Di lain pihak, Allah *Tabaraka wa ta'ala* telah memberitahukan, jika di dunia ini terdapat tuhan lain selain diri-Nya, niscaya langit dan bumi ini akan rusak berantakan karenanya.

Dan bahwasanya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan mencintai, mengenal, membesarkan, dan mengagungkan-Nya. Dan hal itu sudah cukup untuk menjadi dalil bagi apa yang kita bahas dan perbincangkan. *Billahi taufiq.*

****